

KANTOR ARSIP DAN PERPUSTAKAAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA	
TGL. TERIMA	: 15 DEC 2009
PEMB/SUMBANGAN:	
NOMOR INVENT	: 11031/21686/1/2/KAPD/104/10
NOMOR GOL	: 320.5 HIT m C.1

# MEIN KAMPF ADOLF HITLER



# MEIN KAMPF

oleh Adolf Hitler  
© all rights reserved  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penerjemah: R.W. Sinaga  
Penyunting: Floriberta Aning  
Perancang Sampul: Eko "hohox" Nugroho  
Tata Letak: aZZagrafika

Diterbitkan pertama kali oleh:  
**Penerbit NARASI**  
Jl. Irian Jaya D-24, Perum Nogotirto II  
Yogyakarta 55292  
Telp (0274) 7103084, Faks (0274) 620879

ISBN 979-168-033-7

Distributor tunggal:

**PT. BUKU KITA**  
Jl. H. Montong No. 57 RT 006/02  
Ciganjur, Jagakarsa - Jakarta 12630  
Telp. (021) 7888-3030  
Faks. (021) 787-3446

*Cetakan Pertama, 2007*  
*Cetakan Ketiga, 2007*

## Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

### Ketentuan Pidana

#### Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi -----</b>	<b>3</b>
<b>Pendahuluan -----</b>	<b>5</b>
<b>MEIN KAMPF (VOLUME SATU) -----</b>	<b>13</b>
Bab I      Di Rumah Orangtuaku-----	15
Bab II     Tahun-tahun Belajar dan Kesengsaraan Di Vienna-----	30
Bab III    Pertimbangan-pertimbangan Politik Umum Selama Periode Viennaku-----	79
Bab IV     Munich-----	138
Bab V      Perang Dunia -----	170
Bab VI     Propaganda Perang -----	189
Bab VII    Revolusi -----	200
Bab VIII   Awal Aktivitas Politikku -----	221
Bab IX     Partai 'Pekerja Jerman' -----	231
Bab X      Penyebab-penyebab Kolapsnya Kerajaan -----	240
<b>MEIN KAMPF (VOLUME DUA) -----</b>	<b>301</b>
Bab I      Filsafat dan Partai -----	303
Bab II     Negara -----	317
Bab III    Warga Negara Asing dan Warga Negara -----	372



## PENDAHULUAN

**SELAMA** bertahun-tahun *Mein Kampf* mewakili bukti kebutaan dan kecengkakan dunia. Karena dalam setiap halaman, Hitler mengumumkan – jauh sebelum dia memegang kekuasaan – sebuah program berdarah dan teror dalam sebuah pengungkapan diri yang sangat terus terang, sehingga ia mampu meyakinkan banyak pembaca untuk mempercayainya. Sekali lagi buku ini mendemonstrasikan bahwa tidak ada metode persembunyian yang lebih efektif dari pada publisitas terluas.

*Mein Kampf* ditulis dengan rasa benci yang putih-membara. Akan tetapi kebencian ini ditujukan bukan pada musuh-musuh penulisnya, melainkan pada mereka yang dianggap teman-temannya. Buku ini adalah sebuah ungkapan orasional para kolaborator yang berbagi kepentingan politik dengan penulis, tetapi menolak menerima metode-metodenya.

Pada setiap pembahasannya, nada perdebatan makin mengeras dan meledak-ledak. Karena bagi Hitler satu-satunya prinsip yang benar-benar diperhitungkan adalah klaimnya sendiri terhadap ke-

pemimpinan mutlak. Dan ketika klaim ini ditentang oleh orang-orang yang dengan jiwa tanpa cintanya, diam-diam dihinanya sendiri dengan setengah marah penuh kebencian.

Pada 1922 Hitler pertama kali merencanakan pamflet kecil yang kelak berjudul *Eine Abrechnung* (Menuntut Balas). Dia ingin membuktikan bahwa pemimpin partai-partai sayap kanan Jerman menggunakan metode yang salah, kering akan kekuatan imajinasi, dan kegagalan penilaian politik. Dia mendiskusikan buklet ini panjang lebar dengan teman-teman terdekatnya, Rudolf Hess dan Dietrich Eckart. Judulnya adalah *Bolshevism from Moses to Lenin* (Bolshevisme dari Musa sampai Lenin), dan ia mencoba membuktikan bahwa Judaisme adalah kekuatan penghancur besar yang telah berhasil menghancurkan peradaban Barat. Buku ini ditulis dengan brilian. Tetapi meski ia menyatakan telah mengungkapkan gagasan-gagasan Hitler, namun penjelasan-penjelasan terperincinya malahan lebih mendekati gagasan-gagasan Eckart daripada Hitler.

Hitler pasti telah menyadari perlunya menyatakan prinsip-prinsipnya dalam bahasanya sendiri, dalam bentuk yang lebih tepat, dan lebih pribadi. Dia mungkin punya firasat jelek bahwa sebagian pengikutnya, meskipun mengaguminya sebagai seorang orator, tidak mempercayainya karena rasa rendah dirinya dipaksaikan untuk menggarisbawahi apa yang mereka sebut prinsip-prinsip dasar partainya sendiri. Dan bertengkar tentang prinsip-prinsip ini dengan mengabaikan pemimpin mereka.

Gottfried Feder, yang telah bekerja sama dalam menyusun program partai, dan yang menganggap dirinya pemikir seluruh gerakan itu; menulis sebuah buklet tentang tujuan-tujuan Naziisme. Didalamnya dia menegaskan dengan kuat gagasan-gagasan sendiri, dan memberikan tekanan pada prinsip-prinsip ekonomi yang dengan jelas bersifat sosialis, seperti penghapusan kepentingan kapital. Pada waktu yang sama Alfred Rosenberg, mentor Hitler, menerbitkan komentar yang sama-sama ‘otentik’ tentang tujuan-tujuan partai yang sangat berbeda dengan Feder. Rosenberg berpegang pada aspek-aspek rasial dan sosiologis tertentu dari masalah tersebut, seperti ketidaksejajaran manusia, dan superioritas jenis Nordic atau Arya.

Benar, Feder dan Rosenberg punya satu kesamaan: keduanya menyerang Yahudi. Akan tetapi sudut pandang mereka seluruhnya berbeda. Bagi Feder, Yahudi adalah pencari keuntungan dalam sis-

tem ekonomi yang kejam. Bagi Rosenberg, mereka adalah pencipta dunia modern, penguasa standar abad dua puluh. Dan yang paling penting, juga yang dibenci oleh teman-temannya adalah: kebebasan bicara dan kebebasan pers, keadilan egalitarian, pemerintahan perwakilan, akses bebas setiap warga negara untuk semua profesi dan jasa umum tanpa diskriminasi kelahiran, kekayaan, atau agama. Faktor penentu dalam masyarakat manusia bagi Rosenberg adalah kepribadian yang menonjol, pejuang pemberani, super-manusia kreatif. Gagasan ini tidaklah baru, tetapi sangat sesuai dengan tujuan Hitler, karena pada saat itu, kecenderungan-kecenderungan demokratik dan diktator masih berjuang beriringan dalam gerakan Nazi, dan para pria seperti Feder mengklaim berkedudukan sama dengan Hitler.

Untuk menengahi pertentangan-pertentangan yang mengganggu antara pengikutnya ini, untuk memperkuat otoritasnya sendiri sebagai pemimpin dan sebagai manusia pengagas gerakannya sendiri, Hitler memutuskan untuk memperluas lingkup buku yang diproyeksikannya. Ia juga menambahkan kisah kehidupannya, mengkilapkan kepahlawanannya dalam penggambaran masa mudanya yang tidak menyenangkan. Dan menggambarkan dirinya sendiri sebagai seseorang yang masa kecilnya diliputi kemiskinan, tetapi telah muncul dengan kekuatan dan kecerdasannya menjadi pemimpin partai politik besar, dan membuat dirinya sebagai simbol rakyat Jerman yang hina, tapi tidak terkalahkan. Korban yang sama dari kekuatan sosial yang kelak diserangnya.

Akan tetapi, tujuan pokok bukunya adalah menunjukkan bahwa dia adalah satu-satunya pendiri dan pembangun gerakan Sosialis Nasional. Dia tidak pernah menyebut nama Kapten Ernst Roehm, yang menyumbang setidaknya sama besarnya dengan dia pada kebangkitan partainya. Dia hanya mengatakan sedikit tentang Anton Drexler, pendiri utama gerakan itu. Dia tidak menyebut nama Herman Esser dan tidak tahu menahu tentang peran besar yang dimainkan Julius Streicher. Satu-satunya referensi bagi Gregor Strasser, lawan paling kuat dalam perebutan kepemimpinan partai adalah sebuah lawakan jorok tentang kegemarannya bermain kartu. Nama Strasser tidak pernah disebutkan.

Setelah *putsch* yang gagal pada November 1923, Hitler menghabiskan tiga belas bulan di penjara. Di sana dia menulis sebagian

besar apa yang kelak menjadi volume pertama bukunya yang paling terkenal. Dia menyebutnya, “*A Four and One-Half Year Struggle Against Lies, Stupidity, and Cowardice: Settling Accounts with the Destroyers of the National Socialist Movement*” (Perjuangan Empat Setengah Tahun Melawan Kebohongan, Kebodohan, dan Kepengetutan: Menuntut Balas pada Perusak-perusak Gerakan Sosial Nasional). Gagasananya adalah untuk memberitahu kisah di balik *putsch* dan kegagalannya. Akan tetapi, kemudian dia menggagalkan rencananya dan judulnya pun kehilangan makna. Tampak bahwa salah satu karibnya, Max Amann, punya gagasan yang menyebut seluruhnya dengan *Mein Kampf* (Perjuanganku). Sub judul untuk volume pertama masih *Eine Abrechnung* (Menuntut Balas), meskipun ia tidak lagi bermakna.

Volume pertama dibacakan oleh penulisnya untuk dua lelaki yang berada dalam penjara bersamanya. Salah satunya adalah Emil Maurice, lelaki kekar yang tidak sesuai untuk pekerjaannya itu. Kemudian datanglah Rudolf Hess yang telah melarikan diri ke Austria, kemudian kembali, ditahan, dan masuk ke penjara sebagai gurunya. Bersama-sama mereka menyelesaikan volume pertama. Hess seringkali disebut murid Karl Haushofer, ahli geografi militer. Tidak meragukan Haushofer telah mempengaruhi beberapa bagian *Mein Kampf*, tetapi ia salah arah untuk mewakilinya sebagai jenius pembimbing Hitler. Bagian-bagian esensial buku ini tidak membahas pertanyaan-pertanyaan tentang kebijakan luar negeri atau geografis militer, tetapi tentang ras, propaganda, dan pendidikan politik.

Volume pertama diterbitkan pada musim gugur 1925. Volume yang mengecewakan banyak pembaca, yang telah mengharapkan pengungkapan atau setidaknya kisah dramatis, bukan filsafat: dasarnya lemah, tidak terdokumentasi, dan ditulis dengan buruk. ‘Banyak’ pembaca, secara insiden, tidak dipahami secara harfiah. Adalah benar bahwa Amann mengklaim waktu itu telah menjual 23 ribu kopi selama tahun pertama, tetapi jumlah ini jumlah yang meragukan. Rata-rata pengikut partai tidak membaca buku, dan di kalangan pemimpin sudah umum bahwa Hitler adalah seorang pembicara yang luar biasa, seorang pemimpin seorang jenius politik, tetapi ‘terlalu buruk baginya telah menulis buku jelek itu’.

Edisi kedua pada volume pertama, dan volume kedua dari awal, disupervisi oleh seorang Josef Cerny, pada waktu itu anggota staf *Volkischer Beobachter*, koran partai. Teks ini kemudian menjadi lebih

beradab. Perbedaan antara edisi pertama dan kedua tidak sebesar yang sering dipercayai. Hal paling penting dari perbedaan-perbedaan ini adalah mengenai struktur Partai Nazi. Ketika Hitler menerbitkan edisi pertama dari volume pertama, partai Nazi masih menjadi organisasi demokratik yang memilih pejabat-pejabatnya. Dua tahun kemudian ‘prinsip pemimpin’, atau kediktatoran di dalam partai, ditetapkan dengan ketat. Hitler telah mencapai tujuan dari yang ditulis diseluruh isi bukunya. Program ‘yang tidak dapat ditunda’ partai, yang disebut dengan 25 hal pokok, untuk sebuah ‘parlemen pusat’ sebagai wewenang tertinggi calon negara Nazi. Edisi pertama *Mein Kampf* harus menerima prinsip ini. Edisi ke dua mengubah semua itu. Saat itu tujuan partai secara jelas ditetapkan menuju kediktatoran.

Volume kedua keluar di bulan Desember 1926, dan dibaca oleh lebih banyak orang daripada yang pertama; tentu saja bukan orang di luar Partai Sosialis Nasional yang masih kecil ini. Selama beberapa tahun sampai muncul buku itu masalah keuangan masih membebani Max Amann, manajer bisnis Hitler. Amann telah ditunjuk pada tahun 1925 sebagai manajer Franz Eher Verlag, rumah penerbitan partai yang sebenarnya dimiliki Hitler. Dan untuk saat ini dia tetap menjabat sebagai kepala sumber harta benda pribadi Hitler. Dia tahu bahwa Hitler membutuhkan sumber daya keuangan guna mengendalikan partai secara efektif; dia melihatnya dengan lebih jelas daripada Hitler sendiri, yang tidak punya jiwa bisnis. Amann berharap bahwa buku ini kelak menjadi sumber pendapatan pribadi. Dua atau tiga tahun sebelum Hitler memegang tampuk kekuasaan, penjualan *Mein Kampf* mulai naik dan kemudian melesat. Amann terus mencetak buku ini dari jenis yang sama buruknya, dengan kertas yang sama murah seperti sebelumnya. Setiap orang dipaksa untuk membeli. Buku ini dipersembahkan sebagai kado untuk pasangan baru, tetapi harganya digandakan. *Mein Kampf* membuat Hitler kaya. Buku ini menjadi buku paling laris kedua setelah Injil.

Buku ini mungkin tepat disebut injil setan. Bagi penulis – meskipun dia cukup pintar untuk tidak menyatakan sendiri secara eksplisit, tetapi telah mengatakan lewat penasihat spiritualnya, Alfred Rosenberg – kepercayaan pada persamaan manusia adalah sejenis mantra hipnotis yang dilakukan oleh kaum Judaism yang menakluk-

kan dunia dengan bantuan Gereja-gereja Kristen. Kemudian Yahudi menemukan godaan masa demokrasi liberal; pada tahapan terakhir Marxisme adalah alat mereka. Dengan menggunakan prinsip persamaan manusia, Judaisme telah berusaha membuang rasa bangga dari jiwa ras Arya, merampok pemimpin mereka. Untuk mengembalikan pada ras bangsawan ini kesadaran superioritas mereka, yaitu dengan menambahkan prinsip bahwa manusia tidaklah sama; adalah tujuan teoretis dari *Mein Kampf*.

Dibandingkan dengan semangat buku ini, bagian-bagian pragmatis tidak begitu penting. Akibatnya, bagian tersebut telah membangkitkan lebih banyak kepentingan, karena dengan mudah dipahami. Kebijakan-kebijakan luar negeri, cetak-biru untuk penaklukkan dunia, rencana-rencana aliansi atau perang – sebagian besar pembaca membenamkan diri mereka pada bagian-bagian ini setelah penulis menjadi aktor utama di panggung dunia. Akan tetapi, sebuah refleksi kecil kelak menunjukkan bahwa di dalam bidang politik yang tanpa lorong ini Anda dapat mengikuti sebuah jadwal. Ketika Hitler menetapkan rancangan-rancangannya untuk kebijakan-kebijakan luar negeri masa depan, dia hanyalah seorang pembuat skema. Adolf Hitler, penulis *Mein Kampf*, belumlah dikatakan seorang Adolf Hitler, Fuhrer bangsa Jerman; jika dia kurang pengalaman, tanggung jawab, ataupun kurang pengetahuan. Sesungguhnya, di sisi lain kelemahannya dia tidak lebih seorang penggalang pejuang-pejuang jalanan, seorang impresario pertemuan-pertemuan massa, pemimpin sebuah partai yang tidak benar-benar berada, yang sibuk berjudi dengan pemimpin-pemimpin lawan tentang hal yang sama tidak pentingnya.

Pujian paling keras pada ungkapan-ungkapan tentang kebijakan luar negeri dibuat oleh Adolf Hitler sendiri, dengan cara fitnah yang cocok di Munich. Bagi seorang jaksa yang gemuk dan bosan, yang menatap lewat kacamata berkerangka emas, memikirkan apakah akan mendenda kedua partai lima ratus atau seribu Mark, Adolf Hitler menjelaskan: “Dalam kehidupan politik tidak ada hal demikian sebagai prinsip kebijakan luar negeri. Perinsip-prinsip pragmatis perilaku adalah doktrin-doktrinnya tentang masalah rasial dan perjuangannya melawan fasisme dan internasionalisme. Akan tetapi, kebijakan luar negeri itu sendiri hanyalah sekadar alat untuk mencapai tujuan. Dalam mempertanyakan kebijakan luar negeri aku tidak per-

nah mengakui bahwa aku terikat dengan apapun.” Dengan begitu, *Mein Kampf* dikemas dengan prinsip-prinsip kebijakan luar negeri , yang kesemuanya dipercayai dengan lebih serius oleh orang lain daripada penulisnya sendiri.

Apa yang memberi *Mein Kampf* masalah besar, bukan terletak pada tujuannya tetapi metodenya. Apakah Hitler menabuh perang melawan Rusia atau berteman dengan Inggris, sebuah perang suci melawan Amerika Serikat atau berkomplot dengan Jepang, mengembara baik darat atau laut, melakukan revolusi terhadap yang kaya atau miskin – semua rencana dan skema ini tidak punya arti apa-apa. Dia telah mengubah itu semua berkali-kali, karena “ketika mempertanyakan kebijakan luar negeri aku tidak pernah mengakui bahwa aku terikat dengan apapun”. Akan tetapi, kenyataan bahwa semua skemanya, bahkan persahabatannya, berarti pertumpahan darah (‘sebuah aliansi yang tidak sekadar menegaskan keinginan untuk berperang akan menjadi tidak bermakna’). Itulah yang memberi kebijakan politik ini signifikansi yang menakutkan. Ketika dia berbicara tentang seni, tentang pendidikan, tentang ekonomi, dia selalu melihat darah. Dia tidak suka jenis seniman atau aktor tertentu, dan itu cukup membuat alasan untuk membunuhnya. ‘Kita harus membunuhnya secara radikal’, inilah slogan tipikalnya. Kemurahan hati yang dipakainya untuk mengancam pembunuhan pada provokasi kecil sekalipun mungkin lebih menakutkan dari pada ancaman itu sendiri.

Manusia macam itu mampu melaju terus untuk mewujudkan cita-citanya dan – yang terpenting – dapat menemukan jutaan alat dan pembantu yang sudi; itulah fenomena yang akan direnungkan dunia untuk abad-abad mendatang.

KONRAD HEIDEN



**MEIN KAMPF**

**VOLUME SATU**

**SEBUAH PERHITUNGAN**



# **Bab I**

## **DI RUMAH ORANGTUAKU**

SEKARANG ini tampak bagiku sudah ditakdirkan bahwa nasib hendaknya memilih Braunau di kota Inn sebagai tempat kelahiran-ku. Karena kota kecil ini terletak di perbatasan antara dua negara Jerman yang bagi kami generasi muda setidaknya telah menjadikan kerja seumur hidup untuk menggabungkannya dengan segala cara. Jerman-Austria harus kembali ke negara ibu Jerman Raya, dan bukan karena pertimbangan-pertimbangan ekonomi. Bukan, sekali lagi bukan: sekalipun penyatuan macam itu tidak penting dari sudut pandang ekonomi; ya, sekalipun berbahaya , itu harus dilakukan. Satu darah menuntut satu Reich. Tidak akan pernah bangsa Jerman memiliki hak moral untuk bergabung dalam politik kolonial, setidaknya, ia mengandeng anak-anaknya sendiri dalam sebuah negara tunggal. Hanya ketika perbatasan Reich meliputi Jerman, tetapi tidak lagi menjamin kehidupan sehari-hari, hak moral untuk memperoleh tanah asing akan muncul dari kesedihan orang-orang kami. Pedang mereka akan menjadi luku, dan air mata perang kehidupan sehari-hari generasi mendatang akan tumbuh. Begitu pula kota kecil di

perbatasan tampak bagiku sebagai simbol sebuah misi besar. Dan pada hal lain juga, ia terbayang sebagai peringatan untuk hari sekarang. Lebih dari seratus tahun lalu, tempat tidak penting ini punya perbedaan yang diabadikan dalam sejarah Jerman, karena ia adalah pemandangan sebuah katastropi yang memegang seluruh bangsa Jerman. Pada masa penghinaan terdalam tanah leluhur kita, Johannes Palm dari Nuremberg, seorang *burgher*, penjual buku, nasionalis yang tidak kenal kompromi dan pembenci Perancis. Mati di sana untuk Jerman yang begitu dicintainya dengan penuh gairah bahkan dalam kemalangannya sendiri. Dia dengan begitu keras kepala menolak untuk melaporkan kaki-tangannya, yang sebenarnya adalah atasan-atasannya. Dalam hal ini dia menyerupai Leo Schlageter. Dan seperti dia, diserahkan pada Perancis oleh seorang wakil pemerintah. Seorang kepala polisi Augsburg memenangkan kemasyhuran yang tidak bisa dicemburui ini, sehingga mengkilapkan sebuah teladan bagi para pejabat Jerman modern kita di Reich dari Herr Severing.

Di kota kecil ini, di penginapan itu, disepuh dengan sinar-sinar kesyahidan Jerman, berdarah Bavaria, dan secara teknis Austria hiduplah orangtuaku di akhir delapan puluhan satu abad lalu. Ayahku pegawai negeri yang banyak tugas, ibuku menghabiskan hidupnya untuk urusan rumah tangga, dan menyertakan hidup untuk kami anak-anaknya dengan kasih sayang yang abadi. Hal-hal kecil masih tersimpan dalam memoriku pada periode ini, karena setelah beberapa tahun ayahku harus meninggalkan kota perbatasan kecil ini yang telah dicoba untuk dicintainya, pindah dari Inn untuk mendapatkan posisi baru di Passau, yakni di Jerman tepatnya.

Pada masa-masa itu perpindahan konstan banyak terjadi pada pejabat perpajakan Austria. Tidak lama kemudian, ayahku dikirim ke Linz, dan di sana dia akhirnya pensiun. Akan tetapi, memang, ini bukan berarti ‘beristirahat’ untuk lelaki tua itu. Di masa-masa mudanya, sebagai anak perajin tangan yang miskin, dia tidak tahan tinggal di rumah. Sebelum berumur tiga belas tahun, anak kecil ini mengangkat ransel kecilnya dan tinggat dari rumahnya di Waldviertel. Meskipun penduduk desa yang ‘berpengalaman’ mencoba menahannya, dia milarikan diri ke Vienna untuk belajar dagang di sana. Ini terjadi pada lima puluh tahunan yang lalu. Sebuah keputusan yang menyakitkan, untuk pergi dari rumah

dengan hanya membawa tiga gulden dan berjalan tanpa tujuan. Ketika lelaki tiga belas tahun itu menginjak tujuh belas tahun, dia telah lulus ujian magang, tetapi dia belum puas. Sebaliknya, periode panjang masa sulit, kepahitan tanpa akhir, dan penderitaan yang telah dilaluinya menguatkan keinginan untuk menghentikan perdagangan dan menjadi 'sesuatu yang lebih baik'. Sebelumnya anak miskin ini menganggap pendeta adalah tingkatan pegawai negeri. Dengan semua keuletan anak muda yang telah ditempa oleh penderitaan dan kewaspadaan meskipun masih anak kecil, anak tujuh belas tahun itu mengambil keputusan baru – dia masuk ke Departemen Negeri. Dan setelah hampir 23 tahun, aku percaya, dia meraih tujuannya. Jadi, dia tampaknya telah memenuhi sebuah impian yang dibuatnya ketika masih menjadi anak kecil yang miskin; bahwa dia tidak akan kembali ke kampung halaman yang dicintainya sampai dia berbuat sesuatu untuk dirinya.

Tujuannya telah tercapai; tetapi tidak seorang pun di desa itu dapat mengingat anak kecil itu di masa silam, dan baginya desa itu makin asing.

Ketika akhirnya, pada usia 56 dia pensiun, dia tidak tahan menghabiskan satu hari dengan istirahat. Di dekat pasar Upper Austria, desa Lambach dia membeli sebuah lahan yang digarapnya sendiri. Dan kemudian, dalam liku-liku hidupnya yang tekun dan panjang, kembali ke daerah asal tanah leluhurnya.

Itulah saat di mana cita-cita pertamanya tertanam di dadaku. Semua permainanku sepanjang jalan yang panjang dan terbuka menuju sekolah, dan khususnya hubunganku dengan anak-anak yang 'tegap dan kuat', yang kadang-kadang menyebabkan ibuku bersedih, membuatku tidak betah di rumah. Dan meskipun waktu itu aku dengan takut-takut punya cita-cita serius untuk profesi yang akan aku kejar di kemudian hari, simpati-simpatiku dalam banyak hal tidak mengarah pada karir ayahku. Aku percaya bahwa sekali-pun kemudian bakat orasiku berkembang dalam bentuk argumen-argumen yang kurang-lebih jahat, sama dengan teman-teman sekolah. Aku sudah menjadi seorang biang keladi; di sekolah aku belajar dengan mudah dan waktuitu prestasiku sangat bagus, tetapi sebaliknya susah diatur. Karena pada waktu luangku aku menghadiri les menyanyi di sebuah biara di Lambach, aku punya kesempatan besar untuk memabukkan diriku dengan berbagai macam

festival gereja yang brillan. Seperti biasanya, kepala biara tampak bagiku seperti pendeta desa yang pernah memberi kesan pada ayahku, adalah cita-cita tertinggi dan paling diinginkan. Untuk sekali waktu, setidaknya ini adalah masalahnya. Akan tetapi karena ayahku, alasan-alasan yang bisa dipahami itu pun terbukti tidak mampu menilai bakat-bakat orasi dari anaknya yang suka berkelahi, atau menarik kesimpulan mengenai masa depan keturunannya. Dia tidak bisa, dengan begitu saja, memahami cita-cita anak muda macam itu. Dengan demikian dia melihat konflik alam.

Ketika ini terjadi, inspirasi temporerku untuk profesi ini dalam beberapa hal apapun segera menghilang, memberi tempat untuk harapan-harapan yang lebih sesuai dengan tempramenku. Dengan menelusuri seluruh isi perpustakaan ayahku, aku membaca banyak buku tentang hakikat militer, di kalangan mereka sebuah edisi populer Perang Franco-German tahun 1870-1871. Edisi tersebut terdiri atas dua masalah dari sebuah periodik yang diilustrasikan dari tahun-tahun itu, yang sekarang menjadi bacaan favoritku. Tidak lama kemudian sebelum perjuangan heroik yang besar menjadi pengalaman dalam yang terbesar. Sejak itu aku jadi lebih bersemangat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan perang, atau untuk masalah itu, tentang keprajuritan.

Tetapi hal-hal lain juga tampak penting bagiku. Untuk pertama kali, meskipun dalam bentuk yang membingungkan, pertanyaan ini dipaksa keluar dari kesadaranku: Adakah sebuah perbedaan – antara orang-orang Jerman yang berjuang dalam peperangan ini dengan orang-orang Jerman lainnya? Mengapa Austria belum mengambil bagian dalam perang ini; mengapa ayahku dan semua orang lain tidak berperang?

Apakah kita sama dengan orang-orang Jerman lainnya?

Apakah kita semua tidak saling memiliki? Masalah ini mulai menggelayuti otak kecilku untuk pertama kalinya. Aku melemparkan pertanyaan ini dengan kecemburuhan yang diam-diam menerima jawaban bahwa tidak semua orang Jerman cukup beruntung menjadi Reich Bismarck.

Ini lebih dari yang kupahami.

\*\*\*

Diputuskan bahwa aku harus pergi ke sekolah menengah.

Dari seluruh sifatku, dan bahkan untuk tingkatan yang lebih tinggi dari temperamenku, ayahku percaya dia dapat menarik kesimpulan bahwa *Gymnasium* humanistik akan bertentangan dengan bakat-bakatku. Sebuah *Realschule* tampak lebih cocok baginya. Menurut pendapatnya dia sangat dikuatkan oleh bakat menggambarku yang begitu jelas; sebuah mata pelajaran yang menurutnya diabaikan di *Gymnasiums* Austria. Faktor lain mungkin adalah karier kerja kerasnya sendiri yang membuat studi humanistik tampak tidak praktis di matanya, dan karenanya kurang dipertimbangkan. Ini adalah pendapat dan perhatian mendasarnya bahwa seperti dirinya, anak lelakinya kelak akan dan harus menjadi pegawai negeri. Semua bersifat alami bahwa kesulitan pada masa-masa mudanya hendaknya meningkatkan prestasi masa depan di matanya, khususnya karena ia secara eksklusif dihasilkan dari energi dan ketekunannya sendiri. Ini adalah kebanggaan pria yang tertempa-diri, yang membuatnya ingin agar anak lelakinya menuju posisi yang sama dalam hidup. Atau, tentu saja, bahkan lebih tinggi kalau mungkin. Khususnya karena dengan kehidupannya yang tekun, dia menganggap dia akan mampu memfasilitasi perkembangan anaknya secara baik.

Ini tak bisa dia bayangkan bahwa aku mungkin menolak apa yang telah menjadi kepuasan dalam hidupnya. Akibatnya, keputusan ayahku sederhana, ringkas, dan jelas; di matanya maksudku, tentu saja. Akhirnya, seluruh hidup yang dihabiskan dalam perjuangan yang getir untuk keberadaan telah memberinya sifat menguasai dengan keras kepala. Dan tampak tidak bisa ditoleransi baginya untuk memberi keputusan akhir dalam masalah-masalah macam itu pada anak yang belum berpengalaman, yang belum punya rasa tanggung jawab. Lebih-lebih, ini tampak menjadi kelemahan yang berdosa dan patut dicela dalam menerapkan tanggung jawab sebagai orangtua untuk masa depan anaknya, dan dengan demikian benar-benar tidak sesuai dengan konsep tugasnya.

Akan tetapi hal-hal lain berjalan dengan beda.

Kemudian ketika baru berumur sebelas tahun, aku dipaksa bertentangan dengan ayah untuk pertama kalinya dalam hidupku. Keras dan memaksa seperti ditegaskan ayahku dalam rencana dan niatnya, sementara anak lelakinya sama kuat dan keras kepalanya

dalam menolak gagasan yang sama sekali tidak menarik baginya, atau sangat kecil.

Aku tidak ingin menjadi pegawai negeri.

Bukan bujukan atau pula argumen-argumen yang ‘serius’ memberi kesan pada ketekunanku. Aku tidak ingin menjadi pegawai negeri, tidak, dan sekali lagi tidak. Semua usaha ayahku untuk membangkitkan cinta dan kesenangannya pada profesi ini dengan cerita-cerita dari kehidupannya sendiri menghasilkan hal yang berseberangan. Aku muak dan jenuh untuk memikirkan duduk di sebuah kantor, kehilangan kebebasanku; berhenti menjadi tuan untuk waktuku sendiri dan didorong untuk memaksakan isi seluruh hidupku ke dalam kertas-kertas kosong yang harus diisi.

Dan pikiran-pikiran apa sehingga prospek ini bangkit dalam diri seorang anak yang dalam kenyataannya bukan apa-apa kecuali ‘bagus’ dalam makna umum? Kerja sekolah sangat mudah sekali, memberiku waktu luang sehingga matahari lebih banyak melihat aku daripada kamarku. Ketika saat ini lawan-lawan politikku mengarahkan perhatian dan cintanya pada ujian hidupku, menelusuri kembali masa kanak-kanak itu, dan akhirnya menemukan kesadaran mereka pada apa yang telah dikibulkan ‘Hitler’ bahkan pada masa mudanya, aku bersyukur pada Tuhan bahwa sebagian kenanganku pada masa-masa bahagia itu masih melekat padaku. Hutan dan padang rumput kelak menjadi medan perang, di mana ‘konflik-konflik’ yang ada di mana-mana dalam hidup diputuskan.

Masuknya aku di *Realschule*, yang sekarang telah dimulai, membuat sedikit perbedaan.

Tetapi sekarang ini, tentu saja, ada konflik baru yang harus diperangi.

Sepanjang niat ayahku untuk membuatku menjadi pegawai negeri hanya menyerang ketidaksukaan teoretisku pada profesi ini, konflik itu dapat diatasi. Jadi sejauh itu, aku harus mampu menyimpan pendapat pribadiku untuk diriku sendiri; aku tidak selalu harus melawannya dengan segera. Kehendakku yang kuat untuk tidak pernah menjadi pegawai negeri memberiku kedamaian dalam yang sempurna. Dan keputusan dalam diriku ini kekal. Masalah semakin sulit ketika aku mengembangkan sebuah rencana sendiri yang berlawanan dengan ayahku. Dan ini terjadi saat aku berumur 12 tahun. Bagaimana ini terjadi, aku sendiri juga tidak

tahu, tetapi suatu saat aku akan menjadi jelas bagiku bahwa aku akan menjadi seorang pelukis, seorang seniman. Ada keraguan pada bakat menggambarku; ini telah menjadi salah satu alasan bagi ayah untuk mengirimku ke *Realschule*, tetapi tidak akan pernah bisa dia mengarahkan aku untuk mendapatkan profesi yang dimaksudkannya. Malah sebaliknya, ketika untuk pertama kalinya, setelah pernah menolak maksud ayah, aku ditanya aku ingin menjadi apa, dan aku lebih suka berkata tanpa berfikir tentang keputusan yang aku buat saat itu. Ayahku untuk sejenak tercenung tanpa bicara.

### 'Pelukis? Seniman?'

Dia meragukan kesehatan jiwaku, atau mungkin dia berpikir salah dengar atau salah paham menganku. Tetapi ketika dia memahami masalahnya, dan khususnya, setelah merasakan keseriusanku, dia menentangnya dengan semua kehendaknya. Keputusannya sangat sederhana, karena untuk pertimbangan apapun tentang kemampuan apa yang benar-benar aku punyai adalah pokok masalah.

'Seniman, tidak, tidak sepanjang hidupku!' Tetapi karena anak lelakinya, di antara berbagai kualitas lain, tampak mewarisi sifat keras kepala ayahnya, jawaban yang sama juga diberikan untuknya. Kecuali, tentu saja, dilakukan dengan cara yang beda.

Sehingga suasanya masih berada di dua pihak. Ayahku tidak lepas dari, 'Tidak pernah!'-nya, dan aku terus mengulang, 'Oh, ya!'

Akibatnya, karena semua itu, tidak ada yang menyenangkan. Lelaki tua itu makin getir, dan sebesar aku mencintainya, begitujuga aku. Ayahku menegaskan tidak akan sedikit pun memberi harapan untuk mengizinkanku belajar seni. Aku pergi satu langkah lebih jauh. Bahkan jika itu adalah masalahnya aku sama sekali berhenti belajar. Dari 'pengumuman' itu, tentu saja, aku menemui akhir yang pendek; lelaki tua yang memaksakan wewenangnya. Kelak di kemudian hari, makanya, aku diam, dan mewujudkan ancamanku menjadi kenyataan. Aku pikir ketika ayahku melihat sedikit kemajuan yang aku buat di *Realschule*, dia akan membiarkanku mewujudkan impianku, apakah dia suka atau tidak.

Tidak tahu perhitunganku ini benar atau tidak. Untuk sesaat hanya satu hal yang membuatku kurang sukses di sekolah. Apa yang memberikan kesenangan yang pada suatu hari, khususnya

segala sesuatu yang menurut pendapatku, kelak aku butuhkan menjadi seorang pelukis. Apa yang tampak tidak penting bagiku dalam hal ini atau tidak menarik bagiku, benar-benar aku sabotase. Kartu raporku pada waktu itu, beruntung mata pelajaran dan estimasinya, tidak menunjukkan apa-apa kecuali hal yang ekstrim. Berdampingan dengan 'terpuji' dan 'benar-benar bagus', ada 'cukup' bahkan 'kurang.' Sejauh ini nilai bagus pada geografi dan bahkan sejarah. Ini merupakan mata pelajaran favoritku, di mana aku selalu memimpin di kelas.

Sekarang, setelah bertahun-tahun, aku menguji hasil periode ini, aku mengingat pernyataan yang menonjol khususnya yang paling signifikan:

*Pertama*, aku menjadi seorang nasionalis.

*Kedua*, aku belajar untuk memahami dan menggenggam makna sejarah

Austria Tua adalah sebuah 'negara nasionalistis'.

Pada umumnya, mata pelajaran tentang *German Reich*, pada waktu itu paling kecil. Benar-benar tidak mampu menangkap signifikansi kenyataan untuk kehidupan seseorang di negara macam itu. Setelah kampanye kemenangan besar dari angkatan laut heroik dalam Perang Franco-German, orang-orang perlahan-lahan kehilangan hormat pada orang-orang Jerman yang hidup di luar negeri; sebagian tidak bisa, sementara sebagian lain tidak mampu menghargai pentingnya hal itu. Khususnya dengan mengacu pada bangsa Jerman-Austria, dinasti yang merosot moralnya hanya karena terlalu sering bingung dengan orang-orang ini, yang pada intinya tetap tegap dan sehat.

Apa yang gagal mereka apresiasikan adalah kalau warga Jerman di Austria bukan-benar-benar darah terbaik, dia tidak akan pernah punya kekuatan untuk menancapkan kaki di negara berpenduduk 52 juta itu sampai pada tingkatan berfungsi. Bahkan di Jerman, pendapat yang salah dapat muncul bahwa Austria adalah negara bagian Jerman. Ini adalah kekuatan absurd dengan konsekuensi paling mengerikan, tetapi sebuah testimonial yang berhemus untuk sepuluh juta warga Jerman di *Otsmark*. Hanya se-genggam warga Jerman di Reich punya konsepsi kecil tentang perjuangan abadi dan tanpa ampun untuk bahasa Jerman, sekolah Jerman, dan pandangan hidup Jerman. Hanya saat ini, ketika

kesengsaraan yang sama mengerikannya dipaksakan pada jutaan warga Jerman dari Reich, yang di bawah pemerintahan asing bermimpi tentang tanah leluhur mereka dan terus berjuang. Meskipun kerinduan mereka, setidaknya untuk melestarikan hak suci mereka untuk bahasa ibu mereka, membuat lingkaran yang lebih luas memahami apa yang hendak dipaksakan untuk memperjuangkan kewarganegaraan seseorang. Saat ini mungkin sebagian dapat menghargai keagungan Jerman di *Otsmark* tua Reich dengan tak seorang pun kecuali mereka bergantung padanya, selama berabad-abad melindungi Reich dari serangan Timur, dan akhirnya melakukan perang gerilya yang sangat melelahkan untuk mempertahankan batas bahasa Jerman, pada waktu ketika Reich sangat tertarik dengan negara-negara jajahan, tetapi tidak dengan darah dan dagingnya sendiri yang berada di depan matanya.

Seperti di mana-mana dan selalu, dalam setiap perjuangan, dalam bahasa ini di Austria tua, ada tiga strata: *pejuang, suam-suam, dan pembangkang*.

Proses perubahan ini dimulai di sekolah. Karena kenyataan jelas tentang perjuangan bahasa adalah gelombangnya menerjang paling keras mungkin di sekolah, karena ini adalah alas-pembibitan generasi mendatang. Ini adalah perjuangan untuk jiwa anak, dan untuk sang anak dorongan pertama dialamatkan:

‘Anak lelaki Jerman, tidak lupa kau seorang Jerman’, dan, ‘gadis kecil, ingat bahwa kelak kau akan jadi ibu Jerman’.

Siapa pun yang mengenal jiwa anak-anak muda akan mampu memahami bahwa mereka meminjamkan kuping dengan senang hati pada jeritan peperangan itu. Mereka melakukan perjuangan dalam ratusan bentuk, dengan cara mereka dan dengan senjata mereka sendiri. Mereka menolak menyanyikan lagu-lagu Jerman. Semakin orang mencoba memisahkan mereka dari kemuliaan heroik Jerman, semakin buas semangat mereka: mereka makin lapar untuk menyimpan uang sebagai dana perang saat mereka dewasa; kuping-kuping mereka sangat peka pada guru-guru yang bukan Jerman, dan pada saat yang sama mereka sangat tegas; mereka memakai lencana kebangsaan mereka sendiri dan lebih suka dihukum bahkan dipukul karenanya. Jadi, pada skala kecil, mereka adalah refleksi setia orang-orang dewasa, kecuali bahwa seringkali keyakinan mereka lebih baik dan lebih jujur.

Aku juga ketika masih sangat muda punya kesempatan untuk mengambil bagian dalam memperjuangkan kebangsaan Austria tua. Koleksi-koleksinya diambil untuk *Sudmark* dan asosiasi sekolah; kami menekankan keyakinan dengan memakai warna bunga-jagung dan merah, hitam, dan emas; ‘Heil’ adalah kata sandi kami, dan bukannya menyanyikan lagu kebangsaan kerajaan tetapi malah menyanyikan ‘*Deutschland über Alles*’, meski dihukum dan diperingatkan. Dengan cara ini anak menerima pelatihan politik dalam sebuah periode ketika sebuah pemerintahan subjek yang disebut negara nasional lebih tahu tentang kebangsaan daripada bahasanya. Ini berjalan begitu saja bahkan ketika aku berada di antara *suami-suami* itu. Dalam waktu yang pendek aku menjadi ‘Nasionalis Jerman’ fanatik, meskipun istilah ini tidak identik dengan konsep partai kita sekarang.

Perkembangan dalam diriku ini membuat kemajuan pesat; waktu berumur 15 tahun aku memahami perbedaan antara ‘patriotisme’ dinastik dan ‘nasionalisme’ rakyat. Bahkan kemudian aku tertarik dengan yang kedua.

Bagi siapapun yang tidak pernah mendapatkan masalah untuk mempelajari kondisi dalam monarki Habsburg, proses macam ini mungkin tidak seluruhnya bisa dipahami. Di abad ini arahan dalam sejarah dunia harus menyediakan kuman untuk perkembangan ini, karena untuk semua niat dan tujuan tak ada sesuatu seperti sejarah Austria yang spesifik. Nasib negara ini sangat tergantung pada kehidupan dan perkembangan semua rakyat Jerman, bahwa pemisahan sejarah menjadi Jerman dan Austria tidak bisa dipahami. Maka, ketika Jerman secara luas mulai terbagi menjadi dua wilayah kekuasaan, pembagian itu sendiri menjadi sejarah Jerman.

Lencana kemenangan kerajaan masa lalu, disimpan di Vienna. Masih tampak menyebarluaskan mantra magis; mereka berdiri sebagai sumpah bahwa dua-lipatan nasib ini adalah abadi.

Jeritan dasar orang-orang Jerman-Austria untuk bersatu dengan negara ibu Jerman yang muncul di hari-hari ketika negara Habsburg sedang jatuh adalah hasil kerinduan yang menyayat hati seluruh penduduk – sebuah kerinduan untuk kembali ke rumah leluhur yang tak pernah terlupakan. Tetapi hal ini menjadi jelas jika pendidikan sejarah setiap warga Jerman-Austria belum membangkitkan kerinduan yang demikian luas itu. Di sini ia berdiri

tanpa pernah kering; khususnya masa-masa penuh lupa, meluaskan seluruh kemakmuran sementara dan pengingat konstan tentang masa silam membisik lembut tentang masa depan baru.

'Mempelajari' sejarah berarti menemukan kekuatan-kekuatan yang merupakan penyebab yang memberikan efek-efek yang sebelumnya kita anggap sebagai peristiwa-peristiwa sejarah.

Seni membaca sebagai pembelajaran adalah *untuk mempertahankan yang esensial, melupakan yang tidak esensial*.

Mungkin ini mempengaruhi seluruh kehidupan sehingga nasib baik mengirim padaku guru sejarah yang merupakan salah satu dari sedikit yang meneliti prinsip ini dalam mengajarkan dan menguji. Dr. Leopold Potsch, dosenku di *Realschule* di Linz, mewujudkan persyaratan ini pada tingkat ideal. Tingkah laku lelaki tua ini sama seperti yang sudah ditetapkan, kepandaian berpidatonya yang mempesonakan tidak hanya membuat kami terpesona tetapi benar-benar menghanyutkan kami. Bahkan saat ini aku memikirkan kembali emosi lembut pada lelaki berambut putih ini yang dengan kobaran narasinya, kadang-kadang membuat kita lupa hari sekarang; yang seolah-olah dengan pesona, membawa kita menelusuri masa silam dan di luar cadar-cadar milenium dari kenang-kenangan sejarah yang berkabut, berjamur, dan kering menuju kehidupan nyata. Pada berbagai kesempatan kami duduk di sana seringkali terbakar oleh semangat, dan kadang-kadang terharu sampai menangis.

Apa yang membuat nasib baik kami semua lebih besar adalah bahwa guru ini tahu bagaimana menggambarkan masa silam dengan contoh-contoh dari masa sekarang, dan bagaimana dari masa silam menarik kesimpulan untuk masa sekarang. Akibatnya dia punya pemahaman lebih dari siapapun juga untuk masalah-masalah harian yang kemudian membuat kita menahan nafas. Dia menggunakan fanatisme nasionalistik yang berkejora sebagai alat untuk mendidik kami, seringkali membakar rasa kebanggaan nasional kami. Dengan ini saja dia mampu mendisiplinkan kami yang sedikit bajingan dengan lebih mudah daripada yang mungkin dilakukan dengan alat lain.

Guru ini membuat sejarah menjadi mata pelajaran favoritku.

Dan karenanya, meskipun dia tidak punya niat itu, kemudian hari aku menjadi revolusioner kecil.

Bagi siapa saja yang telah mempelajari sejarah Jerman di bawah seorang guru tanpa menjadi musuh negara melalui rumah kekuasaannya, menyebarkan pengaruh yang sangat besar pada nasib bangsa ini.

Dan siapa yang menjaga kesetiaannya pada sebuah dinasti yang di masa lalu dan masa sekarang mengkhianati kebutuhan orang-orang Jerman lagi dan lagi untuk keuntungan pribadi tanpa malu.

Dan apakah kita tidak tahu, bahkan ketika masih kanak-kanak bahwa negara Austria tidak pernah punya rasa cinta untuk kita orang-orang Jerman?

Pengetahuan sejarah kita tentang karya-karya *House of Habsburg* diasah oleh pengalaman-pengalaman pribadi. Di utara dan selatan racun negara-negara asing menyebar ke tubuh kebangsaan kita. Bahkan Vienna dengan jelas makin menjadi kota bukan-Jerman. Royal House men-Ceko-kan jika memungkinkan, dan ia adalah tangan dewi keadilan abadi dan retribusi yang tidak dapat ditawarkan-tawarkan yang menyebabkan Archduke Francis Ferdinand, musuh paling abadi Austria-Jermanisme, tersungkur oleh peluru-peluru yang dicetaknya sendiri. Karena dia belum pernah menjadi patron Slavisasi Austria dari semula!

Berat sekali beban yang akan dipikul oleh orang-orang Jerman, pengorbanan mereka tidak terbayangkan dalam bentuk pajak dan darah, belum lagi siapa pun yang tidak buta akan mengenali semua ini berjalan sia-sia. Apa yang paling menyakitkan adalah kenyataan bahwa seluruh sistem secara moral dilabur oleh aliansi Jerman. Hasilnya bahwa pembasmian Jermanisme adalah monarki tua yang dalam makna tertentu disangsikan oleh Jerman itu sendiri. Hipokrisi Habsburg yang membuat penguasa-penguasa Austria mampu menciptakan kesan bahwa Austria adalah negara bagian Jerman, membangkitkan kebencian terhadap dewan ini sampai membakar harga diri pada saat yang sama – menjijikkan.

Hanya di Reich itu sendiri, lelaki-lelaki ini yang bahkan kemudian dipanggil untuk berkuasa tidak melihat apa-apa tentang ini. Walaupun terselimuti kebutaan, mereka hidup bersandingan dengan mayat, dan dalam gejala-gejala kecengkakan hanya melihat tanda-tanda hidup ‘baru.’

Aliansi tak suci Reich muda dan negara Austria palsu mengandung kuman Perang Dunia dan kuman keruntuhannya juga.

Saat menulis buku ini aku harus memanfaatkan kesempatan untuk mengungkapkan masalah ini panjang lebar. Di sini aku mengatakan bahwa dalam masa mudaku paling awal aku punya pandangan dasar yang tidak pernah meninggalkanku, tetapi hanya menjadi lebih jelas:

*Bahwa Jermanisme hanya dapat diselamatkan dengan penghancuran bangsa Austria, dan lebih lanjut, bahwa sentimen nasional tidak sama dengan patriotisme dinastik; bahwa bagaimana pun juga House of Habsburg ditakdirkan untuk menjadi kemenangan bagi bangsa Jerman.*

Bahkan kemudian aku menarik konsekuensi-konsekuensi dari realisasi ini; cinta penuh gairah untuk tanah kelahiran Jerman-Austria, kebencian yang terpendam untuk negara Austria.

\*\*\*

Kebiasaan berpikir historis yang telah aku pelajari di sekolah tidak pernah meninggalkanku selama tahun-tahun campur tangan itu. Pada suatu tingkatan, sejarah dunia bagiku menjadi sumber tanpa lelah untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah masa kini; dengan kata lain untuk politik. Aku tidak ingin 'mempelajari'-nya, aku ingin ia mengarahkanku.

Jadi, masa usia muda, aku telah menjadi seorang 'revolusioner' politik sekaligus menjadi revolusioner artistik.

Ibukota provinsi Upper Austria (Austria Atas) yang pada saat itu punya sebuah gedung teater, yang jujur saja, tidak jelek. Banyak hal telah dihasilkan. Pada usia dua belas aku melihat *Wilhelm Tell* untuk pertama kalinya, dan beberapa bulan kemudian opera pertamaku, *Lohengrin*. Semangat mudaku untuk menguasai Bayreuth tidak mengenal batas. Lagi dan lagi aku terhanyut pada pekerjaan ini, dan ini masih sangat beruntung bagiku bahwa penampilan provinsial paling sederhana membuatku terbuka untuk pengalaman-pengalaman lain di kemudian hari.

Semua ini khususnya setelah aku tumbuh dewasa (yang dalam kasusku adalah proses yang sangat menyakitkan), mengasah kebencianku yang besar terhadap profesi yang dipilihayahku untukku. Keyakinanku makin kuat dan kuat sehingga aku tidak akan pernah bahagia sebagai pegawai negeri. Kenyataan bahwa waktu ini bakat

menggambarku telah diakui *Realschule* membuat pendirianku makin kuat.

Baik dalih maupun ancaman tidak dapat sedikitpun mengubahnya.

Aku ingin menjadi seorang pelukis dan tidak ada kekuatan di dunia ini dapat membuatku menjadi pegawai negeri.

Tetapi, asing seperti yang terlihat, dengan berlalunya tahun aku menjadi lebih tertarik pada arsitektur.

Pada waktu itu aku menganggapnya sebagai pelengkap alami untuk bakatku sebagai seorang pelukis, dan hanya berbahagia secara pribadi pada meluasnya lingkup artistikkku.

Aku tidak mencurigai hal-hal akan berubah dengan berbeda.

\*\*\*

Pertanyaan tentang profesiku akan diputuskan lebih cepat daripada yang aku harapkan sebelumnya.

Di usia tiga belas aku tiba-tiba kehilangan ayah. Serangan apoplexia membuat lelaki itu tersungkur dan sebaliknya tampak sehat, menjadi akhir tanpa menyakitkan dalam perjalanan hidupnya, menghempaskan kami semua ke dalam kesedihan. Hasratnya yang penuh gairah telah membantu anak lelakinya mendapatkan karir, sehingga membuatnya lupa pada pengalaman pribadinya yang pahit. Dalam hal ini, untuk apapun, dia belum berhasil. Tetapi, meskipun tanpa disadari, dia telah menanam bibit untuk masa depan yang pada saat itu tidak untukku dan dia telah memahaminya. Untuk sementara tak ada perubahan ke depan.

Ibuku, tentu saja, berkewajiban meneruskan pendidikanku sesuai dengan keinginan ayah; dengan kata lain, menyuruhku belajar untuk karir sebagai pegawai negeri. Aku, sementara itu, lebih bertekad untuk tidak mengambil karier ini. Dengan alasan karena sekolahku berangkat dari cita-cita yang bertentangan dengan mata pelajaran dan kurikulum, aku menjadi acuh dalam hati. Kemudian tiba-tiba aku dihantui oleh sakit dan selama beberapa minggu sakit itu memutuskan masa depanku dan pertengkarannya rumah tangga yang abadi. Akibat dari penyakit paru-paru yang serius, seorang dokter menyarankan ibuku dengan ungkapan paling mendesak untuk tidak menyuruhku masuk sekolah, studiku di *Realschule* kemudian tergang-

gu setidaknya selama setahun. Cita-cita yang telah lama aku pendam, yang telah aku perjuangkan, dengan peristiwa ini tiba-tiba menjadi kenyataan yang hampir karena kemauanku sendiri.

Karena prihatin dengan sakitku, ibuku akhirnya memutuskan untuk mengeluarkanku dari *Realschule* dan membiarkanku masuk Akademi.

Ini adalah masa-masa paling bahagia dalam hidupku dan tampak selalu seperti mimpi; dan hanya mimpi yang akan tersisa. Dua tahun kemudian, kematian ibu menghentikan secara tiba-tiba semua rencana yang sudah melambung tinggi.

Ini adalah kesimpulan dari semua rasa sakit yang panjang dan memilukan yang memang dari awal meninggalkan sedikit harapan untuk sembuh. Tetapi ini adalah ujian yang mengerikan, khususnya bagiku. Aku menghormati ayahku, tetapi aku sangat mencintai ibuku.

Kemiskinan dan kenyataan yang susah memaksaku untuk mengambil keputusan cepat. Apa yang disisakan ayah telah habis oleh penyakit ibuku; pensiunan anak yatim yang telah aku terima tidak cukup bagiku untuk mencari kehidupan sendiri.

Di tanganku kopor penuh pakaian dan celana dalam; di hatiku penuh kehendak yang tak terpendamkan, aku memutuskan untuk pergi ke Vienna. Aku juga berharap untuk merebut dari nasib apa yang telah dimiliki ayahku lima puluh tahun yang lalu; aku, juga ingin menjadi 'sesuatu' – tetapi bukan menjadi pegawai negeri.

## Bab II

### TAHUN-TAHUN BELAJAR DAN KESENGSARAAN DI VIENNA

KETIKA ibuku meninggal, nasib, setidaknya dalam satu hal, telah membuat keputusannya.

Selama berbulan-bulan terakhir sakitnya, aku telah pergi ke Vienna untuk menjalani ujian masuk di Akademi. Aku sudah mempersiapkan sekumpulan gambar, yakin bahwa mudah sekali untuk lulus ujian itu. Di *Realschule* aku telah menjadi yang terbaik di kelas untuk kuliah menggambar, dan sejak itu kemampuanku berkembang sangat mengagumkan; kepuasanku sendiri membuatku bangga untuk mengharapkan yang terbaik.

Tetapi kadang-kadang setitik kegetiran muncul: bakat melukisku tampak dilampaui oleh bakat menggambar, khususnya di semua bidang arsitek. Pada saat yang sama minatku terhadap arsitek mulai meningkat terus, dan perkembangan ini makin pesat setelah perjalanan dua minggu ke Vienna yang kulakukan ketika belum berusia 16 tahun. Tujuan perjalananku adalah untuk belajar galeri gambar di museum Court, tetapi aku tidak melihat apa-apa kecuali museum itu sendiri. Dari pagi sampai malam, aku berlari dari satu

objek ke objek lain, tetapi selalu bangunan-bangunan yang membuatku tertarik. Selama berjam-jam aku dapat berdiri di depan opera, selama berjam-jam aku dapat menatap gedung parlemen; seluruh Ring Boulevard tampak seperti sebuah pesona dari *Seribu Satu Malam*.

Sekarang aku berada di kota yang cantik kedua kalinya, menunggu dengan ketidaksabaran yang membara, tetapi juga keyakinan diri untuk hasil ujian masuk itu. Aku begitu yakin bahwa aku akan sukses sehingga ketika aku menerima penolakan itu, aku tersungkur dalam duka. Karena itulah yang terjadi. Ketika aku datang ke kantor rektor, meminta penjelasan untuk tidak diterimanya aku di fakultas lukis Akademi itu, lelaki itu meyakinkanku bahwa gambar-gambar yang aku kumpulkan tak dapat dibantah menunjukkan ketidakseriusan melukis, dan bahwa kemampuanku jelas terletak di bidang arsitektur; bagiku, katanya, Fakultas Lukis Akademi tidak akan membantu, tempat untukku adalah Fakultas Arsitektur. Dia tidak bisa memahami bahwa aku tidak pernah masuk sekolah arsitektur atau menerima pelatihan lain di bidang arsitektur. Dengan putus asa, aku meninggalkan bangunan besar Von Hansen di Schillerplatz itu, untuk pertama kalinya aku merasakan hidup sangat aneh. Apa yang telah aku dengar tentang kemampuanku tampak seperti kilatan cahaya yang dengan tiba-tiba mengungkap sebuah konflik yang telah lama membengguku, meskipun kemudian aku tak punya konsepsi jelas mengapa dan di mana.

Dalam beberapa hari aku menjadi yakin bahwa suatu saat hendaknya aku menjadi seorang arsitek.

Tentu saja, ini adalah jalan yang teramat sangat sulit; karena studi-studi yang telah aku abaikan di luar *Realschule* ternyata dibutuhkan. Seseorang tidak bisa masuk Fakultas Arsitek Akademi tanpa pernah masuk Fakultas Bangunan di *Technik*, dan ini memerlukan ijazah sekolah menengah. Aku tidak punya semuanya. Pemenuhan impian artistikku secara fisik tampak tidak mungkin.

Ketika aku pergi ke Vienna untuk ketiga kalinya, setelah kematian ibu, tinggal selama beberapa tahun, waktu yang telah berlalu telah memendamkan sifat tenang dan kehendakku. Tantangan kuno telah kembali padaku dan tujuan sekarang jelas dan tepat di mataku. Aku ingin menjadi seorang arsitek. Dan halangan-halangan ada atau tidak untuk dibiarkan begitu saja melainkan harus dihancurkan. Aku berniat untuk menghadapi halangan-halangan ini,

menyimpan di depan mataku imaji ayahku, yang memulai hidup sebagai anak kecil dari perajin sepatu desa, dan dibangkitkan oleh usaha-usahanya sendiri untuk menjadi pegawai negeri. Aku punya fondasi yang lebih baik untuk membangun. Dan karenanya dalam perjuangan lebih mudah, dan apa yang kemudian menjadi kekerasan nasib, kuagungkan saat ini sebagai kebijakan dan Tuhan. Sementara Dewi Kesengsaraan memelukku, seringkali mengancam ingin menghancurkanku, kehendakku untuk bertahan terus tumbuh dan akhirnya kehendak ini menang.

Aku ingat pada periode ini bahwa aku tumbuh keras dan masih mampu menjadi keras. Dan bahkan lebih, aku memujinya untuk menyobekku dari gaung hidup yang nyaman; karena menarik kasih sayang ibu keluar dari ranjang yang lembut dan memberi gelar '*Dame Care*' untuk ibu yang baru; karena melemparkanku, meski banyak halangan, ke sebuah dunia kesengsaraan dan penderitaan, yang membuatku akrab dengan mereka yang kemudian aku perangi.

\*\*\*

Dalam periode ini mataku melihat dua ancaman yang sebelumnya jarang aku dengar namanya, dan yang punya perjuangan untuk keberadaan orang-orang Jerman sama sekali tidak aku ketahui: Marxisme dan Golongan Yahudi.

Bagiku Vienna, kota yang untuk banyak hal merupakan lambang kepuasan yang lugu, sebuah taman bermain yang meriah untuk mereka yang berbahagia, mewakili maaf aku katakan, hanya kenangan hidup dalam periode hidupku yang paling menyedihkan.

Bahkan sekarang kota ini tidak bisa membangkitkan apa-apa dalam diriku kecuali pikiran-pikiran paling suram. Bagiku nama kota Phaecean mewakili lima tahun masa susah dan kesengsaraan. Lima tahun di mana aku dipaksa mencari nafkah. Pertama sebagai buruh harian, kemudian pelukis kecil; sebuah kehidupan yang teramat kekurangan yang tidak pernah cukup menenangkan bahkan rasa lapar sehari-hari. Kelaparan kemudian menjadi pendampingku yang setia; dia tidak pernah merasa berhenti sejenak dan mengambil serta semua yang aku punyai, berbagi dan berbagi. Setiap buku yang aku punya membangkitkan minatku; hidup ada-

lah perjuangan yang berkelanjutan dengan temanku yang malang ini. Akan tetapi selama waktu ini aku belajar banyak tidak seperti sebelumnya. Di samping arsitektur dan kunjungan-kunjungan yang jarang ke opera, membayar dalam kelaparan, aku punya banyak hal kecuali satu; buku-bukuku.

Waktu itu aku suka seluruh isi buku. Semua waktu luangku kupergunakan untuk belajar. Dengan cara ini aku membangun dalam beberapa tahun fondasi pengetahuan yang membuatku makmur sekarang ini.

Dan bahkan lebih dari ini:

Dalam periode ini mereka bersama membentuk dalam diriku sebuah gambaran dunia dan sebuah filsafat yang menjadi fondasi kuat semua tindakanku. Sebagai tambahan untuk apa yang kemudian aku ciptakan, aku harus belajar sedikit; dan aku tidak boleh menunda apapun.

Malah sebaliknya.

Saat ini aku benar-benar yakin bahwa pada dasarnya semua gagasan kreatif muncul pada masa mudaku sama besarnya dengan saat ini. Aku membedakan antara kebijakan usia, yang hanya mengandung ketabahan dan kehati-hatian karena pengalaman sepanjang hidup, dan kejeniusan masa muda yang memancarkan pikiran dan gagasan dengan kesuburan tanpa akhir tetapi tidak dapat untuk sementara mengembangkannya karena jumlahnya yang sangat melimpah. Ini adalah kejeniusan masa muda yang memberi materi-materi bangunan dan rencana-rencana untuk masa depan, di mana suatu usia yang lebih bijaksana mengambil batu-batu, menumpuknya, dan menyelesaikan bangunan besar itu, yang sejauh ini apa yang disebut kebijakan usia belum mampu mengekang kejeniusan anak muda.

\*\*\*

Hidup yang aku jalani di rumah sedikit atau tidak sama sekali berbeda dengan kehidupan orang lain. Riang, aku tidak sabar menunggu hari baru, dan tidak ada masalah sosial untukku. Lingkungan masa mudaku terdiri dari lingkungan berborjuis-kecil, karenanya merupakan sebuah dunia yang punya sedikit hubungan dengan pekerja yang benar-benar kasar. Karena, tampak asing saat

dipandang sekilas. Jurang antara kelas ini, yang dalam makna ekonomi dikondisikan dengan brilian, dan pekerja kasar sering lebih dalam daripada yang kita bayangkan. Alasan untuk penghinaan ini, seperti yang mungkin kita sebut, terletak pada rasa takut sebuah kelompok sosial yang belakangan ini telah menaikkan diri sendiri di atas tingkat pekerja kasar, yang akan menenggelamkan mereka ke dalam kelas tua yang direndahkan, atau setidaknya diidentifikasi dengan itu. Untuk ini, dalam banyak kasus, kami harus menambahkan kenangan yang menjijikkan dari kemiskinan budaya kelas rendah ini, keseronokan hubungan sosialnya; posisi borjuis kecil itu sendiri dalam masyarakat, seberapa pun tidak pentingnya dia, membuat hubungan dengan tahapan pertumbuhan kehidupan dan budaya yang tidak dapat ditoleransi.

Akibatnya, kelas tinggi merasa kurang membatasi dalam berhubungan dengan teman-teman dari golongan rendah daripada yang tampak mungkin untuk ‘orang kaya baru.’ Karena siapa pun adalah seorang orang kaya baru yang naik derajat karena usaha-usahanya sendiri dari posisi dalam hidup sebelumnya ke posisi lebih tinggi.

Pada puncaknya, perjuangan ini, yang seringkali sangat keras, membunuh semua kesengsaraan. Perjuangan keberadaan kami yang menyakitkan menghancurkan perasaan kami untuk penderitaan mereka yang masih berada di belakang.

Dalam hal ini nasib baik memihak padaku. Dengan memaksaku untuk kembali ke dunia penderitaan dan tidak aman ini, di mana ayahku telah meningkatkan kehidupannya, dia membuang orang-orang buta dari latar belakang borjuis-kecil yang sempit dari mataku. Hanya sekarang aku belajar untuk mengenal kemanusiaan, belajar untuk membedakan antara penampakan kosong atau keberadaan luar dan dalam yang brutal.

\*\*\*

Setelah pergantian abad, Vienna, bicara secara sosial, adalah salah satu di antara kota-kota yang paling mundur di Eropa.

Gemerincing orang-orang kaya dan kemiskinan yang menjijikkan berselang-seling dengan tajam. Di pusat dan distrik-distrik dalam, kau tidak benar-benar bisa merasakan denyut wilayah dengan

52 juta manusia ini, dengan magis meragukan dari *melting pot* nasional. Kerajaan dengan kemewahan dan intelegensi yang gemerlap dari wilayah lain di luar negara seperti sebuah magnet. Ini juga merupakan sentralisasi kuat monarki Habsburg itu sendiri.

Ia menawarkan kemungkinan pokok untuk memegang rambai bangsa-bangsa bersama dalam bentuk apapun. Tetapi konsekuensinya adalah konsentrasi luar biasa dari pemerintah tinggi di ibukota negara.

Tetapi tidak hanya dalam makna politik dan intelektual Vienna adalah pusat monarki Danubi tua, tetapi secara ekonomi juga. Tuan rumah pejabat-pejabat tinggi, pejabat-pejabat pemerintah, para seniman, dan para cendekiawan berhadapan dengan kekuatan ketentaraan pekerja yang lebih besar, dan berdampingan dengan ke-sejahteraan aristokratik dan komersial yang tersisa bersama dengan kemiskinan yang menyedihkan. Di luar istana Ring berkeliaran ribuan pengangguran, dan di bawahnya *Via Triumphalis* Austria tua ini berdampingan dengan para tuna wisma dalam kesuraman dan lumpur sungai-sungai kecil.

Hampir tidak ada kota di Jerman di mana masalah sosial dapat dipelajari dengan lebih baik daripada di Vienna. Tetapi tanpa membuat kesalahan. ‘Pembelajaran’ ini tidak dapat dilakukan dari ketinggian-ketinggian yang angkuh. Tak seorang pun yang telah terkapar di depan rahang ular pembunuh ini dapat mengetahui gigi taringnya yang beracun. Sebaliknya tak sesuatu pun dihasilkan kecuali pembicaraan palsu dan sentimentalitas yang salah. Keduanya berbahaya. Pembicaraan palsu terjadi karena ia tidak pernah bisa menembus pusat masalah, sementara sentimentalitas salah terjadi karena ia terlewati begitu saja. Aku tidak tahu mana yang lebih buruk: dalam memperhatikan kesengsaraan sosial seperti ini yang kita lihat setiap hari di kalangan mayoritas dari mereka, telah dikenai nasib baik atau yang telah dibangkitkan oleh usaha-usaha mereka sendiri, atau sifat penyombong, atau seringkali tak bijaksana, menonjol, menahan diri dari jenis wanita tertentu yang memakai rok atau celana, yang ‘merasakan untuk rakyat’. Betapa pun, golongan keluarga baik-baik yang jauh lebih berdosa daripada benak-benak mereka, hampa perasaan, mampu mewujudkannya. Oleh karenanya, dan sebagai keterpesonaan mereka sendiri, hasil ‘usaha-usaha’ sosial mereka selalu nihil, seringkali, dalam realitas, sebuah penampikan kasar yang tak

senonoh; meskipun ini, tentu saja, dilepaskan sebagai bukti sikap tidak berterima kasih rakyat.

*Pikiran-pikiran macam ini adalah paling enggan untuk diwujudkan sehingga usaha keras sosial tidak punya kesamaan dengan jenis ini; bahwa semuanya tidak dapat memunculkan pemberian (klaim) untuk berterima kasih, karena fungsinya bukan untuk membagi-bagi bantuan tetapi mempertahankan hak-haknya.*

Aku terus mempelajari masalah sosial dengan cara ini. Dengan menarikku ke dalam wilayah penderitaan, ia tidak tampak mengundangku untuk ‘belajar,’ tetapi untuk mengalaminya dalam kulitku sendiri. Ia tidak menjadi bagian penting dari pelaksanaan sehingga marmot akan melewati operasi ini dengan selamat.

\*\*\*

Dalam upaya untuk menyebut satu persatu sentimen-sentimen yang aku alami dalam periode ini, kiranya tidak akan pernah selesai; aku harus menggambarkannya di sini hanya pada kesan-kesan paling esensial, yang seringkali membuatku sangat terharu, dan beberapa pelajaran yang kudapatkan waktu itu

\*\*\*

Usaha mencari kerja adalah tidak sulit bagiku, bukan karena aku perajin yang terampil, tetapi aku harus mencari nafkah sebagai pembantu dan kadang-kadang buruh kasar biasa.

Aku meniru sikap orang-orang yang menepuk debu Eropa dari kain mereka dengan niat kuat untuk mendirikan eksistensi baru di dunia baru dan menaklukkan rumah baru. Setelah dilepaskan dari gagasan-gagasan kuno dan dilumpuhkan dari pekerjaan, jabatan, lingkungan, dan tradisi mereka memperlihatkan semua mata pencaharian yang menawarkan, pada setiap jenis pekerjaan, langkah maju secara bertahap untuk perwujudan bahwa usaha paling jujur, tak penting jenis apapun itu, pasti tidak mengecewakan siapa pun. Aku juga bertekad melompat ke dalam dunia baru itu, dengan dua kali, dan berjuang dengan caraku sendiri.

Aku segera mempelajari bahwa selalu ada jenis pekerjaan yang bisa didapat, tetapi segera pula aku menemukan betapa mudahnya untuk melepaskannya.

Ketidakpastian dalam mencari nafkah ini segera tampak bagi-ku sebagai salah satu sisi paling gelap dalam kehidupan baruku.

Pekerja ‘terampil’ ini tidak saja menemukan dirinya sendiri di jalanan sama banyaknya dengan yang tidak terampil; tetapi dia sangat kebal dengan nasib ini. Dan dalam kasusnya kehilangan penghidupan karena kurangnya pekerjaan diganti dengan larangan bekerja, atau dengan mogok sendiri.

Dalam hal ini seluruh ekonomi menanggung beban perasaan tidak aman setiap orang dalam mendapatkan mata pencaharian.

Anak petani ini, yang pergi ke kota besar, tertarik oleh pekerjaan yang lebih mudah (nyata atau khayalan), oleh jam-jam kerja yang lebih pendek, tetapi semuanya dengan cahaya memusingkan yang muncul dari kota metropolis ini, menjadi terbiasa dengan keamanan dalam hal mata pencaharian. Dia meninggalkan pekerjaan lamanya hanya ketika sedikitnya ada prospek pada pekerjaan baru. Karena kekurangan tenaga kerja pertanian, karena kemungkinan periode panjang pengangguran itu sendiri adalah kecil. Adalah kesalahan untuk percaya bahwa anak muda yang pergi ke kota besar lebih miskin daripada saudaranya yang terus mencari nafkah di bidang pertanian. Tidak, malah sebaliknya, pengalaman menunjukkan bahwa semua elemen yang bermigrasi terdiri atas orang-orang yang paling sehat dan enerjik, daripada sebaliknya. Tetapi di kalangan para imigran yang kita pertimbangkan, bukan hanya mereka yang pergi ke Amerika saja, tetapi sama derajatnya dengan anak petani yang nekat meninggalkan desa kelahirannya untuk ke kota asing. Dia, juga siap menghadapi nasib yang tidak pasti. Biasanya dia datang ke kota besar dengan sejumlah uang; dia tak perlu kehilangan hati terlambau dini jika ia diterjang nasib buruk karena tidak menemukan pekerjaan untuk suatu jangka waktu tertentu. Tetapi lebih buruk jika setelah menemukan pekerjaan, dia segera kehilangan lagi. Untuk menemukan yang baru, khususnya di musim dingin, seringkali sulit bahkan tidak mungkin. Meskipun demikian, minggu-minggu pertama dapat dihadapi. Dia menerima tun-

jangan pengangguran dari dana uni perdagangan dan mengatur-nya sebaik mungkin. Tetapi ketika lembar uang terakhir habis dan uni itu, karena durasi panjang penganggurannya, menghentikan tunjangan kesulitan-kesulitan besar mulai terjadi. Sekarang dia berjalan di jalanan dalam keadaan lapar; sering dia menggadaikan dan menjual barang-barang kepunyaannya; pakaianya makin compang-camping; sehingga dia tenggelam dalam lingkungan luar yang pada puncak kemalangan fisiknya, juga meracuni jiwanya. Jika dia diusir (ini seringkali terjadi) khususnya di musim dingin, keseng-saraannya bertambah besar. Selang beberapa saat kemudian, dia me-nemukan pekerjaan lagi. Tetapi kisah lama terulang. Hal sama terjadi untuk kedua kalinya, ketiga kalinya mungkin bahkan lebih buruk, dan sedikit demi sedikit dia belajar untuk menghadapi rasa tidak amannya dengan ketidakacuhan yang lebih besar. Akhirnya pe-ngulangan itu menjadi kebiasaan.

Dan demikian juga lelaki ini, yang sebelumnya bekerja keras, makin capek dalam seluruh pandangan hidupnya dan secara ber-tahap menjadi alat bagi mereka yang memanfaatkannya hanya untuk keuntungan mereka sendiri. Seringkali dia kehilangan peker-jaan meski seringkali bukan karena salahnya, bahkan ketika tujuan-nya tidak lagi memperjuangkan hak-hak ekonomi, melainkan untuk menghancurkan nilai-nilai politik, sosial, atau budaya secara umum. Dia mungkin tidak begitu bersemangat untuk mogok kerja, tetapi seringkali dia menjadi tidak peduli.

Dengan mata terbuka aku mampu mengikuti proses ini dalam ribuan contoh. Semakin aku menyaksikannya, semakin besar perubahan-perubahan mendadak untuk kota besar ini yang terlebih dahulu menyedot para lelaki ke dalam dan kemudian dengan jahat menghancurnyanya.

Ketika mereka datang, mereka menjadi milik orang-orang itu; setelah berdiam diri selama beberapa tahun, mereka kehilangan ini semua.

Aku, juga terombang-ambing di kota metropolis ini; dalam kulitku sendiri aku merasakan efek-efek nasib ini dan mengecapnya dengan jiwaku. Satu hal lagi yang aku lihat: perubahan cepat dari kerja ke pengangguran dan sebaliknya, plus fluktuasi resultant pendapatan negara, diakhiri dengan rusaknya rasa berhemat atau kesadaran untuk mengatur kembali hidup mereka. Ini akan tampak

bahwa tubuh secara perlahan menjadi terbiasa dengan hidup di atas kesuburan tanah selama masa-masa yang bagus dan menahan lapar selama masa-masa buruk. Oleh karenanya, rasa lapar merusak penyelesaian apapun untuk pembudgetan yang masuk akal di masa-masa yang lebih baik dengan memancang mata korban yang tersiksa ini pada fatamorgana abadi hidup yang indah dan memunculkan impian ini sampai pada kerinduan; sehingga muncul sebuah keinginan untuk mengakhiri semua batasan ini sesegera mungkin ketika upah dan pendapatan membuatnya memungkinkan. Akibatnya adalah ketika lelaki ini mendapatkan pekerjaan dia secara tidak bertanggung jawab melupakan semua gagasan tentang peraturan dan disiplin, dan mulai hidup dengan mewah untuk mencari kesenangan sementara. Ini bahkan merusak bujet mingguan yang kecil, bahkan di sini porsi untuk pembelajaran sangat kurang; pada awalnya ia mencukupi untuk lima hari dan bukan tujuh hari, kemudian untuk tiga hari, sampai untuk satu hari, dan akhirnya habis untuk satu malam.

Seringkali dia sudah punya anak dan istri di rumah. Kadang-kadang anak istri mereka juga terpengaruh cara hidup ini. Khususnya ketika si pria mempengaruhi mereka secara keseluruhan dan benar-benar mencintai mereka dengan caranya sendiri. Kemudian upah mingguan digunakan oleh seluruh keluarga dalam dua atau tiga hari; mereka makan dan minum sepanjang uang masih di tangan dan menjelang hari-hari terakhir mereka kelaparan. Kemudian sang istri riengungsi ke tetangga, dan dengan cara ini mereka menjalani sisa-sisa hari minggu itu. Pada siang hari mereka semua duduk bersama dengan makanan yang sangat kurang dan kadang-kadang mangkuk-mangkuk di depan mereka kosong, menunggu hari gajian berikutnya, berbicara tentang itu, membuat rencana, dan dalam kelaparan mereka bermimpi tentang kebahagiaan yang akan datang.

Dan demikian juga dengan anak-anak kecil, dari usia sangat dini, mereka dipaksa akrab dengan kesengsaraan ini.

Ini berakhir buruk jika lelaki itu melakukan caranya sendiri dari awal. Dan si wanita, demi kebaikan anak-anaknya, melawan kehendaknya. Kemudian muncul pertengkar dan percekongan, dan lelaki itu makin jauh dari istrinya, dia menjadi makin akrab dengan alkohol. Dia mabuk setiap Sabtu. Dan untuk mempertahan-

kan diri dan anak-anaknya, si wanita harus bertengkar untuk mendapatkan beberapa peser uang darinya; dan, keadaan makin memburuk, biasanya terjadi pada saat perjalanan pulang dari pabrik ke ruang bar. Kadang-kadang dia pulang hari Minggu bahkan Senin malam, mabuk dan brutal, tetapi selalu menyisakan uang terakhirnya. Pemandangan ini sering terjadi dan ya ampun!

Aku telah melihat ini dalam ratusan contoh. Awalnya aku merasa sakit atau bahkan terhina, tetapi kemudian aku paham seluruh tragedi penderitaan ini dan penyebab-penyebabnya yang lebih dalam. Orang-orang ini adalah korban malang dari kondisi dan situasi yang buruk!

Bahkan lebih suram lagi di hari-hari itu adalah kondisi rumah mirip penderitaan dalam hidup pekerja harian Vienna, yakni sangat menakutkan untuk dijalani. Bahkan sekarang ini ia menjalani rasa pada diriku ketika aku memikirkan tentang gua-gua besar yang berantakan, rumah-rumah persewaan dan rumah-rumah petak, pemandangan sampah yang jorok, kotoran yang menjijikkan, dan lebih buruk lagi dari itu.

Apa yang dahulu – dan sekarang masih – akan terjadi suatu hari, ketika arus perbudakan berbondong-bondong keluar dari guanya yang menyengsarakan untuk menuntut balas pada teman-teman mereka yang tak punya pikiran!

Karena mereka sendirilah orang-orang yang tak punya pikiran itu!

Dengan tanpa berpikir mereka meninggalkan hal-hal menggelincir begitu saja. Dan dengan penjelasan mereka yang kurang intuisi, gagal memperhitungkan bahwa cepat atau lambat nasib pasti membawa balas jasa, kecuali jika manusia tidak berdamai dengan nasib sedangkan masih ada waktu.

Betapa bersyukurnya aku saat ini pada Tuhan yang mengirimku ke sekolah itu! Di sekolah aku tidak lagi dapat mensabotase mata-mata pelajaran yang tidak aku sukai. Ia mengajariku dengan cepat dan menyeluruh.

Jika aku tidak berputus asa pada orang-orang yang berada di sekitarku pada waktu itu, aku harus membedakan antara orang-orang luar dan hidupnya dengan dasar-dasar perkembangan mereka juga. Hanya kemudian semua ini diwujudkan tanpa kehilangan hati. Maka, dari semua kesengsaraan dan penderitaan, dari semua

kebusukan dan kemerosotan luar, bukan lagi manusia yang menyebabkannya, tetapi hasil-hasil tercela dari hukum-hukum yang tercela. Dan kesulitan hidupku sendiri, tidak lebih mudah daripada yang lain, menahanku agar tidak menyerah pada sentimental penuh air mata pada produk-produk kemerosotan dari proses pembangunan ini.

Tidak, ini bukan cara untuk memahami semuanya!

Bahkan ketika aku mengerti bahwa hanya persimpangan jalan yang dapat membawaku pada tujuan untuk mengembangkan kondisi-kondisi ini:

*Rasa tanggung jawab sosial terdalam untuk menciptakan fondasi-fondasi yang lebih baik untuk pembangunan kita, dibarengi dengan niat brutal untuk menghancurkan tumor-tumor yang tak bisa disembuhkan.*

Hanya ketika alam tidak mengkonsentraskan perhatian terbesarnya untuk melestarikan apa yang berada, tetapi memberihkan keturunan untuk melanggengkan spesies, demikian, dalam kehidupan manusia, maka kurang begitu penting secara artifisial untuk meredakan kejahanatan yang ada. Di mana, dalam sudut pandang sifat manusia, sembilan puluh sembilan persen tidak mungkin, ketimbang memastikan dari awal saluran-saluran yang lebih sehat untuk sebuah pembangunan masa depan.

*Kegiatan sosial pasti tidak pernah dan hendaknya tidak diarahkan langsung pada tipuan suka menderma, tetapi lebih pada penghapusan defisiensi-defisiensi dasar dalam pengelolaan kehidupan ekonomi dan budaya kita yang harus – atau betapapun juga dapat – menyebabkan kemerosotan individual.*

Kesulitan menerapkan metode-metode paling ekstrim dan brutal melawan para penjahat yang membahayakan negara terletak setidaknya pada ketidakpastian penilaian kita pada motif-motif dalam atau penyebab-penyebab fenomena kontemporer itu.

Ketidakpastian ini sangat berdasar pada rasa bersalah kita terhadap tragedi-tragedi kemerosotan. Bawa mungkin saja, ia melumpuhkan keputusan yang kuat dan serius dan karenanya sebagian bertanggung jawab untuk keputusan yang lemah dan setengah hati, karena sungkan, dari langkah-langkah yang paling diperlukan untuk pelanggengan-diri.

Hanya ketika sebuah epos berhenti dikejar-kejar bayangan kesadaran akan rasa bersalahnya sendiri, maka ia akan mencapai

kekuatan dalam yang tenang dan kekuatan luar secara brutal dan kejam untuk memangkas tembakan-tembakan dan mencabut ilalang-ilalang.

Karena negara Austria secara praktis tak punya hukum atau yurisprudensi sosial, kelemahannya dalam memerangi tumor-tumor ganas adalah menyilaukan.

\*\*\*

Aku tidak tahu apa yang paling menakutkanku pada waktu itu: kesengsaraan ekonomi dari teman-temanku, kekasaran moral dan etika mereka, atau tingkat rendah perkembangan intelektual mereka.

Betapa seringnya kebangkitan borjuis kita berada dalam kejengkelan moral yang tinggi ketika mereka mendengar kesan yang menyakitkan dan menegaskan bahwa akan sama baginya apakah dia seorang Jerman atau bukan, bahwa dia merasa sama-sama bahagia di mana pun dia, sepanjang dia punya cukup uang untuk terus hidup!

Kurangnya ‘kebanggaan nasional’ yang paling tercela, dan ketakutan pada sikap macam ini diungkapkan tidak dengan istilah-istilah tertentu.

Berapa banyak orang yang bertanya pada diri mereka sendiri apa yang telah menjadi alasan sebenarnya untuk ketinggian sentimen mereka?

Berapa banyak yang sadar akan kenangan-kenangan yang terpisah-pisah tentang kebesaran tanah kelahiran nasional kita di semua bidang kehidupan budaya dan artistik, yang hasil totalnya adalah untuk memberi mereka kebanggaan menjadi anggota-anggota sebuah bangsa yang diberkahi?

Berapa banyak orang yang menduga seberapa besar sebuah kebanggaan pada tanah kelahiran tergantung pada pengetahuan mereka tentang kebesaran di semua bidang?

Apakah lingkungan borjuis kita pernah berhenti mempertimbangkan tingkatan kecil prasyarat kebanggaan pada tanah kelahiran ini disebarluaskan pada ‘orang-orang’ tersebut?

Mari jangan coba memaafkan ini dengan mengatakan bahwa di negara-negara lain, hal ini juga tidak lebih baik’, dan bahwa di

negara-negara lain pekerja itu mengakui kebangsaan ‘yang sekali-pun juga demikian.’ Bagaimanapun juga, ia tidak dapat berfungsi sebagai permintaan maaf untuk kelalaian kita. Tetapi ini tidaklah demikian. Karena sesuatu yang secara konstan kita rancang sebagai pendidikan ‘chauvinistik’, misalnya di kalangan orang-orang Perancis, tidak lebih dari penekanan-penekanan ekstrem pada kebesaran Perancis di semua bidang budaya, atau, seperti ditegaskan orang-orang Perancis ini, bidang ‘peradaban’. Kenyataannya adalah bahwa anak muda Perancis tidak bersikap obyektif, tetapi dikondisikan dengan pandangan yang terlihat subyektif, seiring dengan kepentingan akan kebesaran politik atau budaya tanah kelahirannya.

Pendidikan ini akan selalu harus dibatasi pada nilai-nilai umum dan sangat luas, yang jika perlu, harus dihiraukan ke dalam kenangan dan perasaan rakyat dengan pengulangan terus-menerus.

Tetapi untuk dosa negatif kelalaian di negara kita berjalan bersamaan dengan kerusakan positif kecil di mana sebelumnya setiap orang punya nasib baik untuk belajar di sekolah. Tikus-tikus yang secara politik meracuni negara kita menggerogoti bahkan si kecil ini dari hati. Tumbuh kenangan masa-masa yang besar, sepanjang belum dirusak oleh kemiskinan dan kesengsaraan.

Bayangkan, misalnya saja, pemandangan berikut:

Di sebuah apartemen yang terdiri atas dua kamar yang sesak, hiduplah keluarga pekerja yang terdiri dari tujuh orang. Di antara lima anak ada seorang anak kecil, anggap saja, berumur tiga tahun. Ini adalah usia di mana kesan pertama dibuat pada alam kesadaran anak. Orang-orang berbakat memelihara jalur-jalur kenangan dari periode ini sampai usia yang sangat tua. Sempit dan sesaknya ruangan tidak memberikan kondisi yang menyenangkan. Sebagai akibatnya, pertengkar dan percekongan sering terjadi. Dalam kondisi macam ini, orang-orang tidak hidup berdampingan satu sama lain, mereka saling menekan. Setiap argumen, bahkan yang paling sepele, yang di dalam apartemen yang luas dapat didamaikan dengan ungkapan lembut sehingga selesai dengan sendirinya, di sini menyebabkan pertengkar yang memuakkan tanpa akhir. Di antara anak-anak, tentu saja, ini masih dapat ditangani; mereka selalu bertengkar dalam kondisi ini, dan mereka dengan mudah dan cepat melupakannya. Tetapi jika perperangan ini terjadi antar orangtua, dan hampir setiap hari dalam bentuk serangan yang brutal dari ayah kepada

ibunya, pukulan-pukulan mabuk, sulit bagi siapa pun yang tidak tahu lingkungan ini untuk membayangkannya. Pada usia enam tahun, anak kecil malang ini menduga bahwa keberadaan hal-hal yang diberikan orangtua adalah tidak ada kecuali rasa takut. Karena teracuni secara moral, kurang gizi secara fisik, kepala kecilnya yang penuh dengan kutu, ‘warga’ muda ini masuk ke sekolah umum. Setelah perjuangan besar dia mungkin belajar membaca dan menulis, tetapi itulah yang hanya bisa dia lakukan. Dia tidak pernah mengerjakan PR. Sebaliknya, ibu dan ayah, bahkan dalam kehadiran anak-anak, bicara tentang guru dan sekolah dalam bentuk yang tidak perlu diulangi, dan lebih suka menyumpah sekolah di depan mereka daripada membawa anak kecil mereka duduk dan mengajarkan mereka beberapa hal. Semua yang didengar anak kecil ini di rumah cenderung tidak meningkatkan rasa hormatnya pada orang-orang yang lebih tua. Tak ada hal bagus yang masih manusiawi, tak ada intuisi yang tak dapat disangkal; dimulai pada gurunya sampai kepala pemerintahan, apakah ini pertanyaan tentang agama atau tentang moralitas, tentang negara atau masyarakat, semuanya sama. Segalanya dicerna dalam bentuk paling cabul dan memasukkannya ke dalam kotoran pandangan yang paling menjijikkan. Ketika pada usia empat belas, anak muda ini lulus dari sekolah, sulit untuk memutuskan apa yang lebih kuat dari dirinya: kebodohnya yang teramat besar menyangkut pengetahuan dan kemampuan nyata, atau sifat sombongnya, dicampur dengan moralitas, bahkan pada usianya, yang akan membuat rambutmu berdiri.

Posisi apa yang didapat lelaki ini – pada siapa bahkan pada segala sesuatu yang sama sekali tidak suci, yang, karena dia tidak pernah menghadapi hal yang baik, sebaliknya mengalami dan mengenal semua kejorokan hidup – diperoleh dalam hidup yang siap dia masuki? Anak tiga tahun ini telah menjadi anak muda lima belas tahun yang merendahkan pemerintahan. Sehingga, di samping kotor dan jorok, anak muda ini tidak melihat apa-apa yang mungkin memberinya semangat tinggi.

Tetapi sekarang dia memasuki pengajaran sebenarnya akan keberadaan ini.

Sekarang ini dia memulai kehidupan yang sama seperti yang pernah dijalani selama masa kanak-kanak, ketika dia melihat kehidupan ayahnya. Dia berkeliaran di sudut-sudut jalanan dan bar.

Hanya Tuhan yang tahu kapan dia pulang; dan untuk sebuah perubahan sekarang dan nanti dia menghajar yang hancur lebur di mana ibunya menyumpahi Tuhan dan dunia. Suatu hari dia melakukan penyerangan dan dimasukkan ke penjara.

Di sana anak muda ini menerima hikmah terakhir.

Dan sahabat borjuis tercintanya sangat terkejut pada kurangnya ‘semangat nasionalisme’ dari ‘warga negara’ muda ini.

Hari demi hari, di gedung teater dan di gedung bioskop, di bacaan murahan dan koran kuning, mereka melihat racun menerobos orang-orang dekat bangku dan kemudian mereka tertegun pada ‘kandungan moral’ yang rendah, ‘pengabaian nasional’ dari orang-orang itu.

Seperti film-film murahan, koran kuning, dan semacam itu dapat mengkilapkan fondasi-fondasi pengetahuan tentang kebesaran tanah kelahirankita! – sangat beda dengan pendidikan awal setiap orang.

Apa yang tidak pernah aku duga sebelumnya, yang dengan cepat aku pelajari secara menyeluruh di tahun-tahun itu:

*Pertanyaan tentang ‘nasionalisasi’ sebuah rakyat, di antara banyak hal, pada dasarnya adalah pertanyaan tentang penciptaan kondisi sosial yang sehat sebagai fondasi untuk tanggung jawab mendidik individu. Hanya bagi mereka yang masuk sekolah dan terus belajar mengenal kebesaran budaya, ekonomi dan paling penting politik dari tanah kelahiran mereka akan dapat memperoleh kebanggaan pribadi dalam hak untuk menjadi seorang rakyat. Dan aku hanya dapat memperoleh kebanggaan pribadi dalam hak untuk menjadi seorang rakyat. Dan aku hanya menghormati yang setidaknya aku kenal.*

\*\*\*

Ketika ketertarikanku pada masalah sosial muncul, aku mulai mempelajarinya secara menyeluruh. Ini adalah dunia baru dan karenanya misterius yang terbuka di depan mataku.

Pada tahun 1909 dan 1910, situasiku sendiri telah banyak berubah sehingga aku tidak perlu lagi mencari nafkah sebagai buruh biasa. Saat ini aku bekerja secara mandiri sebagai seorang perajin kecil dan pelukis cat air. Meskipun penghasilannya kecil – hanya cukup untuk makan saja – ini adalah profesi pilihanku yang bagus.

Sekarang aku tidak lagi kecapekan di malam hari ketika aku pulang kerja, tidak bisa melihat buku tanpa terlebih dahulu tidur sebentar. Pekerjaanku sekarang ini berjalan seiring dengan profesiku di masa mendatang. Lebih-lebih aku adalah tuan bagi waktuku sendiri dan dapat membaginya dengan lebih baik daripada sebelumnya.

Aku melukis untuk mencari nafkah dan belajar untuk kesenangan.

Hingga aku mampu menambah keinginanku dalam masalah sosial dengan studi teoretis. Aku belajar lebih kurang satu buku yang dapat aku beli yang berhubungan dengan semua bidang ini. Dan untuk sisanya bertanya-tanya sendiri dalam hati.

Aku percaya bahwa mereka yang mengenalku di hari-hari itu menganggapku seorang yang eksentrik.

Meskipun demikian, umumnya aku mengikuti cintaku pada arsitektur dengan penuh semangat. Sambil mendengarkan musik, ini tampak sebagai ratu seniku: di bawah kondisi ini perhatianku padanya bukan saja ‘karya’, tetapi kesenangan terbesar. Aku dapat membaca dan menggambar sampai larut malam, dan tidak pernah lelah. Sehingga keyakinanku tumbuh bahwa impian indahku untuk masa depan akan menjadi kenyataan, meskipun membutuhkan waktu yang panjang. Aku benar-benar yakin bahwa suatu hari aku akan melambungkan namaku sendiri sebagai seorang arsitek.

Lagipula, aku punya minat besar terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan politik, tetapi ini tidak tampak sangat berarti bagiku. Sebaliknya: di mataku ini adalah tugas pembuktian diri dari setiap manusia yang berpikir. Siapa pun yang gagal untuk memahaminya kehilangan hak untuk mengkritik maupun mengeluh.

Dengan ‘membaca,’ tentu saja, maksudku mungkin sesuatu yang beda dengan angka rata-rata dari apa yang disebut ‘intelegensia’.

Aku mengenal orang-orang yang banyak ‘membaca’, buku untuk buku, surat untuk surat, tetapi aku belum menggambarkannya sebagai ‘membaca-dengan-baik.’ Benar, mereka memiliki ‘pengetahuan,’ tetapi otak mereka tidak mampu mengorganisasi dan mengelola materi yang telah mereka ambil. Mereka kekurangan seni mengubah apa yang bernilai bagi mereka dalam sebuah buku dari apa yang yang tidak bernilai tanpanya. Seni mempertahankan satu selamanya, dan jika mungkin, tidak melihat yang lain, tetapi dalam banyak hal tidak menggenggamnya sebagai pembalasan sia-

sia. Karena membaca tidak pernah berakhir, tetapi sebagai alat untuk menuju tujuan. Ia hendaknya membantu mengisi kerangka kerja yang diisi oleh bakat dan kemampuan setiap orang. Ia juga hendaknya menyediakan alat dan materi pembangun yang dibutuhkan individu untuk mata pencaharian mereka. Tak peduli apakah ia mengandung perjuangan primitif untuk makanan atau kepuasan sebuah panggilan. Kedua, ia hendaknya menyebarkan sebuah pandangan dunia secara umum. Dalam kedua kasus ini, meskipun demikian, adalah penting bahwa kandungan dari apa yang dibaca seseorang setiap waktu hendaknya tidak ditransmisikan ke memori dalam serangkaian buku, tetapi seperti batu mosaik hendaknya sesuai dengan gambaran dunia umum di tempat yang tepat, dan kemudian membantu untuk membentuk gambaran ini di dalam pikiran pembaca. Kalau tidak di sana muncul campur-aduk yang membingungkan dari kenyataan-kenyataan yang dikenang yang tidak hanya bernilai, tetapi juga membuat pemiliknya yang malang menjadi congkak. Karena pembaca seperti ini sekarang percaya pada keseriusan yang ‘diajarkan’, untuk memahami hidup, untuk memiliki pengetahuan. Sementara dalam realitas, dengan setiap penguasaan baru jenis ‘pengajaran’ ini, dia tumbuh dan tumbuh terbuang dari dunia sampai seringkali dia mengakhirinya di sanitarium atau di parlemen.

Tidak akan pernah hal semacam ini berhasil memisahkan segala sesuatu dari kebingungan ‘pengetahuannya’ yang sesuai dengan tuntutan waktu, karena dasar intelektualnya tidak diatur sejulur dengan kehidupan, tetapi dalam serangkaian buku ketika dia membacanya dan ketika isinya telah memenuhi otaknya. Jika nasib, dalam persyaratan kehidupan sehari-hari, hendak mengingatkannya untuk membuat penerapan yang tepat dari apa yang sudah dibacanya, dia sudah bisa melihat isi judul dan jumlah halaman, karena seorang bodoh yang miskin sekalipun tidak akan pernah menemukan tempat yang tepat dalam hidupnya. Tetapi karena nasib tidak melakukannya, anak-anak cerdas ini dalam situasi kritis apapun masuk ke dalam rasa malu yang sangat besar, mengejar dengan polos pada kasus-kasus analogis, dan dengan kepastian abadi tentu saja menemui formula-formula yang salah.

Jika ini tidak benar, akan tidak mungkin bagi kita untuk memahami perilaku politik pahlawan-pahlawan pemerintah tinggi yang kita pelajari kecuali kita memutuskan untuk tidak mengasumsi

kecenderungan-kecenderungan seketika dengan jahat ketimbang kecenderungan-kecenderungan patologis.

Di lain pihak, seorang pria yang mempunyai seni membaca dengan benar akan mempelajari buku, majalah, atau pamflet, secara niat dan segera memandang ke segala sesuatu yang menurut pendapatnya layak diingat terus, baik karena ini sesuai dengan tujuannya atau secara umum layak diketahui. Ketika pengetahuan yang telah dia peroleh dalam bentuk ini dikoordinasikan dengan benar ke dalam sesuatu yang menghadirkan gambaran subjek ini atau itu yang diciptakan dengan imajinasi, ia akan berfungsi sebagai korektif atau pelengkap, sehingga meningkatkan kebenaran atau kejelasan gambar itu. Maka, jika hidup tiba-tiba melemparkan sebuah pertanyaan di depan kita untuk ujian atau mencari jawaban, ia akan segera menganggap gambar yang ada sebagai sebuah norma. Dan darinya muncul semua masalah pribadi mengenai pertanyaan ini, dikumpulkan selama beberapa dekade, menyerahkannya kepada pikiran untuk ujian dan pertimbangan, sampai pertanyaan ini dijelaskan atau dijawab. Hanya jenis membaca ini punya makna dan tujuan.

Sebagai orator, misalnya, yang tidak memberi intelegensinya dengan fondasi-fondasi yang diperlukan tidak akan pernah berada dalam posisi yang kuat untuk mempertahankan pandangannya di depan lawannya, meskipun mungkin seribu kali benar atau nyata. Dalam setiap diskusi kenangannya akan dengan jelas meninggalkannya secara tiba-tiba; dia tidak akan menemukan pijakan untuk menguatkan kembali pendirian-pendirianya sendiri ataupun menyangkal pendirian-pendirian lawannya. Jika, seperti dalam kasus seorang pembicara, ini hanya akan menghina dirinya sendiri secara pribadi, mungkin tidak seburuk itu. Tetapi tidak demikian ketika nasib menetapkan orang yang tidak tahu apa-apa untuk menjadi pemimpin bangsa.

Sejak awal masa mudaku, aku telah berusaha untuk membaca dengan cara yang benar, dan dalam upaya ini aku didukung oleh kenangan dan intelegensiaku. Jika dipandang dalam sudut ini, periode Vienna-ku sangat subur dan bernilai. Pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari memberi rangsangan untuk studi yang berkelanjutan tentang berbagai masalah. Sehingga akhirnya aku berada dalam posisi yang mendukung kenyataan dengan teori,

menguji teori dengan kenyataan, dan tetap tercekik oleh kedangkan teori atau pertumbuhan menuju kenyataan.

Dalam periode ini pengalaman hidup sehari-hari mengarahkan dan merangsangku pada sebagian besar studi teoretis dua masalah sebagai tambahan masalah sosial.

Siapa yang tahu ketika aku membenamkan diri pada doktrin-doktrin atau esensi Marxisme selama periode itu, ini tidak benar-benar mengenduskan hidungku pada masalah itu!

\*\*\*\*

Apa yang aku ketahui tentang Demokrasi Sosial pada masa mudaku sangatlah sedikit dan sama sekali tidak akurat.

Aku sangat senang bahwa Demokrasi Sosial hendaknya dijalankan demi perjuangan untuk mendapatkan hak suara dan melaksanakan pemilihan yang rahasia. Bahkan kemudian kecerdasan menyadarkanku, bahwa sosial demokrasi pasti membantu melemahkan rezim Habsburg yang sangat aku benci. Dalam pengaku-an bahwa kerajaan Austria tidak pernah mampu dilanggengkan kecuali dengan mengorbankan orang-orang Jermanya, tetapi bahwa harga dari suatu Slavisasi bertahap dari unsur Jerman dengan mudah memberikan satu garansi kemampuan bertahan pada kerajaan. Karena kekuatan bangsa Slavia untuk mempertahankan negara harus dianggap sangat meragukan sehingga aku menerima setiap perkembangan yang menurut pendapatku tidak akan terelakkan telah menyebabkan runtuhnya negara yang menghukum mati sepuluh juta orang Jerman. Semakin Babel linguistik menggerogoti dan memporakporandakan parlemen, maka semakin dekat detik-detik perpecahan di tubuh kerajaan Babilonia, dan makin dekat detik-detik pembebasan bagi rakyat Jerman-Austriaku. Hanya dengan cara ini *Anschluss* dengan negara ibunya dapat dipertahankan.

Akibatnya, aktivitas Demokrasi Sosial tidak menyenangkanku. Dan kenyataan bahwa ia terus berjuang meningkatkan kondisi-kondisi hidup kaum pekerja. Ketika dalam kepolosanku, aku masih cukup bodoh untuk percaya, demikian pula tampaknya aku lebih suka berbicara untuknya daripada menentangnya. Apa yang paling menyakitkanku adalah sikap memusuhi terhadap perjuangan untuk pelanggengan Jermanisme, percumbuan yang menghinakan

pada ‘kawan perjuangan’ Slav, yang menerima deklarasi cinta sepanjang cinta itu terikat dengan konsesi-konsesi praktis. Tetapi sebaliknya mempertahankan kelakuan yang tinggi hati dan arogan, dengan memberi para pengemis yang hina-dina dengan hadiah yang pantas.

Jadi, pada usia tujuh belas kata ‘Marxisme’ belum begitu kukenal, sedangkan ‘Demokrasi Sosial’ dan sosialisme bagiku tampak sebagai konsep-konsep yang identik. Di sini lagi-lagi diperlukan peran sang nasib untuk membuka mataku terhadap pengkhianatan rakyat yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Sampai saat itu aku telah mengenal Partai Demokratik Sosial hanya sebagai seorang peninjau pada beberapa demonstrasi massal, bahkan tanpa memiliki sedikit pengetahuan ke dalam mentalitas kepatuhannya atau sifat doktrinasinya. Tetapi sekarang, dalam satu kali hentakan saja, aku bisa melihat hasil-hasil pendidikan dan ‘filsafat’-nya. Dan selama beberapa bulan aku menguasai apa yang mungkin memerlukan waktu selama beberapa dekade: sebuah pemahaman pada seorang pelacur berwabah yang menyelubungi dirinya sebagai kebijakan sosial dan cinta saudara, di mana aku berharap kemanusiaan akan menghapus bumi ini dengan pembunuhan terbesar. Kalau tidak bumi pun mungkin menjadi hampa akan kemanusiaan.

Pertemuan pertamaku dengan para *social democrats* (demokrat sosial) terjadi selama aku bekerja sebagai buruh bangunan.

Dari sangat awal, tak ada yang menyenangkan. Pakaianku kurang lebih masih rapi, bicaraku masih lancar, dan kelakuanku masih baik. Aku masih sangat sibuk dengan nasibku sendiri sehingga aku tidak bisa menaruh perhatian pada orang-orang di sekelilingku. Aku mencari pekerjaan hanya untuk menghindari kelaparan, hanya untuk mendapatkan kesempatan meneruskan pendidikanku, meskipun sangat lamban. Mungkin aku tidak memperdulikan diriku dengan semua yang ada di sekelilingku jika pada hari ketiga atau keempat sebuah peristiwa yang memaksaku saat itu juga untuk mengambil sebuah oposisi.

Pengetahuanku tentang organisasi uni dagang mengatakan bahwa pada saat itu secara praktik uni semacam ini tidak ada. Aku belum bisa membuktikan bahwa eksistensinya menguntungkan atau membahayakan. Ketika diberitahu bahwa aku harus ber-

gabung, aku menolaknya. Alasan yang aku berikan bukan karena aku tidak memahami masalahnya, tetapi karena aku tidak mau dipaksa masuk ke dalam organisasi apapun. Mungkin alasan pertamaku sebagai pertimbangan agar aku tidak dipecat saat itu juga. Mereka mungkin telah berharap bisa mengubah pendirianku atau mengalahkan penolakanku dalam beberapa hari. Betapapun mereka telah membuat sebuah kesalahan besar. Dua minggu kemudian aku belum bergabung dengan sebuah organisasi yang anggotanya tampak bagiku tidak begitu diuntungkan.

Selama hari-hari pertama aku tersinggung.

Suatu siang sebagian pekerja pergi ke kedai minum terdekat sedangkan yang lain masih berada di wilayah gedung untuk makan siang yang lazimnya sangat berantakan. Mereka adalah pria-pria yang sudah kawin yang dibekali sup oleh para istrinya di dalam mangkuk-mangkuk yang menyediakan. Sampai akhir minggu itu, jumlah mereka makin meningkat, mengapa aku tidak memahaminya sampai suatu saat kemudian. Seringkali mereka bicara politik.

Aku minum segelas susu dan menyantap sepotong roti di suatu tempat yang agak jauh. Dan dengan hati-hati mempelajari perusahaan baruku atau memandangi kawan-kawanku yang menyediakan itu. Akibatnya, aku mendengar lebih dari cukup; dan kerapkali tampak bagiku bahwa mereka dengan sengaja bergerak mendekat ke arahku, mungkin untuk membuatku mengambil posisi. Betapa pun, apa yang aku dengar adalah suatu sifat yang membuatku sangat marah. Orang-orang ini menolak semua: sebuah bangsasebagai temuan dari kelas-kelas ‘kapitalistik’ (betapa seringnya dengan terpaksa aku mendengar satu kata ini!); tanah kelahiran sebagai instrumen kaum borjuis untuk pengeksploitasiannya; pekerja; wewenang hukum sebagai alat untuk menindas kaum proletariat; sekolah sebagai lembaga pembibitan budak dan pemilik budak; agama sebagai alat untuk melemahkan orang-orang dan membuat mereka lebih mudah dieksploitasi; moralitas sebagai gejala kebodohan, kesabaran seperti domba, dan sebagainya. Benar-benar tak ada yang bisa ditarik dari kedalam lumpur yang menakutkan ini.

Awalnya aku mencoba untuk diam. Tetapi akhirnya sikap ini tidak mungkin. Aku mulai mengambil posisi dan menghadapi mereka. Tetapi aku dipaksa untuk mengakui bahwa ini tidak akan mem-

buahkan hasil kecuali aku memiliki pengetahuan pasti tentang masalah-masalah yang kontroversial ini. Sehingga aku mulai menguji sumber-sumber dari mana mereka mendapatkan kebijakan ini. Aku mulai memperlajari buku demi buku, dan pamflet demi pamflet.

Kemudian diskusi-diskusi kami di tempat kerja seringkali memanas. Aku memberikan argumen-argumen balik. Dari hari ke hari aku semakin tahu ketimbang lawan-lawanku mengenai pengetahuan mereka sendiri. Sampai suatu hari mereka menggunakan senjata yang siap menaklukkan semua alasan: teror dan kekerasan. Beberapa juru bicara dari pihak lawan memaksaku meninggalkan bangunan saat itu juga atau melemparkanku ke luar. Karena aku sendirian dan pertahananku tampak sia-sia, aku lebih suka diperkaya dengan satu pengalaman lagi, mengikuti paksaan pertama.

Aku melangkahkan kaki dengan perasaan dongkol, tetapi pada saat yang sama begitu teragitasi bahwa akan sangat tidak mungkin bagiku untuk memalingkan punggung pada semua urusan. Tidak, setelah gelombang kemarahan, sifat keras kepalaiku membuatku mengepalkan tangan. Aku bertekad untuk kerja di tempat lain, mengesampingkan semua pengalamanku itu. Dalam keputusan ini aku dihadapkan lagi dengan kemiskinan yang beberapa minggu kemudian setelah aku menghabiskan sedikit uang tabunganku, merengkuhkan tubuhku di kedua tangan tak berhati wanita itu. Aku harus pulang suka atau tidak. Kisah tua yang sama mulai kambuh lagi dan berakhir dengan sangat sama seperti kisah sebelumnya.

Aku memekik pada jiwa terdalamku; apakah orang-orang ini manusia, pantas untuk dimiliki oleh sebuah bangsa yang besar?

Sebuah pertanyaan yang menyakitkan; karena jika dijawab dengan penuh keyakinan, perjuangan akan kebangsaanku benar-benar menjadi sulit dan pengorbanan terbaik harus kita berikan pada sampah ini. Sebaliknya jika dijawab dengan negatif, berarti bangsa kita sangat miskin umat manusia.

Pada hari-hari refleksi dan pemikiran itu, aku dipenuhi dengan masalah-masalah yang mencemaskan tentang masa-masa yang tidak lagi dimiliki oleh penduduk dan melihat mereka bergerak menyerupai wajah tentara.

Dengan berubahnya perasaanku sekarang memandang barisan-barisan tanpa akhir dari demonstrasi massal kaum pekerja Vienna yang terjadi suatu hari ketika mereka berarak-arakan dua-

dua; selama hampir dua jam aku berdiri di sana memandang dengan nafas tertahan dan ular naga manusia raksasa itu bergerak pelan. Dengan kecemasan yang tertekan, akhirnya aku meninggalkan tempat itu dan berlari pulang. Di sebuah toko tembakau saat pulang aku melihat *Arbeiter-Zeitung*, badan sentral Demokrasi Sosial Austria tua. Di sebuah kafe rakyat yang murah, tempat aku sering pergi untuk membaca koran; tetapi sampai saat itu aku tidak tahan untuk menghabiskan waktu lebih dari dua menit untuk membaca koran-koran itu, yang penuh dengan sifat mempengaruhi seperti sebuah moral yang sangat tajam. Tertekan dengan demonstrasi, aku dipaksa dengan suara dari dalam untuk membeli koran dan membacanya dengan hati-hati. Malam itu aku memang melakukannya, sendiri dari waktu ke waktu pada solusi kebohongan-kebohongan yang dikonsentrasi ini.

Lebih dari literatur teoretis mana pun, bacaanku pada koran *Demokratik Sosial* membuatku mampu mempelajari hakikat utama dari proses-proses pemikiran ini.

Untuk sebuah perbedaan antara frasa-frasa sampah tentang kebebasan, kecantikan, dan harga diri dalam literatur teoretis, khayalan, dan campuran kata-kata tampak mengekspresikan kebijakan yang paling besar dan susah payah, moralitas kemanusiaan yang menjijikkan – semuanya tertulis dengan rasa sakit hati yang besar yang muncul dengan kepastian ramalan – koran harian yang brutal, tidak bisa mengelakkan kejahatan, mengumbar banyak fitnah, berbohong dengan keahlian yang akan menyingkirkan belenggu. Semua atas nama ajaran pada kemanusiaan baru. Yang satu diarahkan pada orang-orang tolol kaum menengah, belum lagi ‘kelas’ atas, terdidik, sedangkan yang lain diarahkan pada massa.

Bagiku hendaknya literatur dan pers tentang doktrin dan organisasi ini berarti menemukan jalan kembali ke rakyatku sendiri.

Apa yang tampak bagiku sebagai sebuah teluk tanpa jembatan menjadi sumber cintaku yang lebih besar daripada sebelumnya.

Hanya seorang bodoh bisa mempertahankan pekerjaan dari peracun yang jahat ini dan masih bisa menghukum korban. Sementara bebas diriku di tahun-tahun mendatang, makin jelas perspektifku, demikian juga pandanganku terhadap penyebab-penyebab utama dari kesuksesan *Demokratik Sosial*. Aku sekarang memahami signifikansi tuntutan brutal yang hanya aku baca di koran-koran

Merah, hanya menghadiri pertemuan-pertemuan Merah, hanya membaca buku-buku Merah dan sebagainya. Dengan kejelasan dari permukaan aku melihat di depan mataku hasil dari doktrin intoleransi ini yang tidak bisa terelakkan.

Jiwa dari massa yang besar tidak bisa menerima semua yang dilakukan setengah hati dan lemah.

Seperti wanita, yang kondisi fisiknya kurang begitu ditentukan oleh alasan-alasan abstrak daripada oleh permainan emosi yang tidak menentu yang akan melengkapi fitrahnya, dan yang akibatnya akan lebih suka bersandar pada orang kuat daripada mendominasi kaum lemah, demikian pula massa lebih mencintai seorang komandan daripada seorang petisioner. Dan merasakan diri mereka lebih puas dengan sebuah doktrin, tidak menolerir yang lain kecuali ia sendiri. Daripada dengan jaminan kebebasan liberalistik yang mana, sebagai akibatnya, mereka hanya bisa melakukan sedikit hal, dan rapuh untuk merasakan bahwa mereka telah dibebaskan. Mereka sama-sama tidak menyadari akan terorisasi spiritual tanpa malu itu dan penyimpangan tersembunyi pada kebebasan manusia-wi mereka, karena mereka benar-benar gagal menemukan penyakit gila yang tersimpan di dalam keseluruhan doktrin. Semua yang mereka lihat adalah kekuatan dan kebrutalan tanpa kebenaran dari manifestasi-manifestasi terkalkulasi, di mana mereka selalu menyerah padanya, pada akhirnya.

*Jika Demokrasi Sosial dihadapkan pada sebuah doktrin tentang kebenaran yang lebih besar, tetapi kebrutalan metode-metode yang sama, kebrutalanlah yang akan menang, meskipun ini membutuhkan perjuangan yang paling getir sekalipun.*

Sebelum dua tahun berlalu, teori sekaligus metode teknis dari Demokrasi Sosial ini tampak jelas bagiku.

Aku memahami teror spiritual ganjil yang dihasilkan oleh gerakan ini, terutama pada kaum borjuis, yang baik secara moral maupun mental sama dengan penyerangan-penyerangan seperti ini; dengan satu tanda ia melepaskan serangan-serangan kebohongan dan fitnah terhadap lawan mana pun yang tampak paling berbahaya, sampai urat-urat nadi orang-orang yang diserang itu putus. Dan, untuk mendapatkan perdamaian lagi, mereka mengorbankan orang-orang yang mereka benci.

Meskipun demikian, si bodoh tak mendapatkan kedamaian.

Permainan dimulai lagi dan diulang berulangkali sampai ketakutan anjing gila menyebabkan kelumpuhan yang diharapkan.

Karena *social democrats* sangat tahu nilai kekuatan dari pengalaman mereka sendiri, mereka menyerang dengan cara paling jahat pada mereka yang dideteksi punya sifat dari substansi yang begitu jarang. Sebaliknya, mereka memuja setiap kelemahan di pihak lawan. Kadang-kadang dengan hati-hati, kadang-kadang dengan keras, tergantung pada kualitas intelektual mereka yang sebenarnya atau yang diperkirakan.

Mereka kurang begitu takut pada seorang jenius yang impoten dan tanpa pijakan daripada seseorang dengan kecerdasan biasa tetapi mempunyai sifat kuat.

Tetapi dengan semangat besar mereka menghukum kelemahan baik dalam pikiran maupun kekuatan.

Mereka tahu bagaimana menciptakan ilusi bahwa inilah satu-satunya cara untuk melanggengkan perdamaian. Dan pada saat yang sama, diam-diam tetapi terus menerus, mereka menguasai satu posisi ke posisi lain, perhatian umum diarahkan untuk masalah-masalah ini, dan tidak ingin diganggu atau mempertimbangkan masalah yang terlampau kecil untuk dipikirkan, sehingga lagi-lagi menyinggung lawan yang jahat.

Ini adalah sebuah taktik yang berdasarkan pada perhitungan tepat tentang semua kelemahan manusia. Dan hasilnya akan membawa kesuksesan dengan kepastian matematis kecuali jika pihak lawan belajar untuk menahan gas beracun dengan gas beracun.

Adalah tugas kita untuk memberitahu semua kelemahan sehingga ini adalah pertanyaan tentang jadi atau tidak jadi.

Di sini juga efek psikologis dapat dikalkulasi dengan tepat.

*Teror di tempat kerja, di pabrik, di ruang pertemuan, dan di saat-saat demonstrasi massal akan selalu berhasil kecuali jika dilawan dengan teror yang sama.*

Ini masalahnya, tentu saja, partai akan meneriakkan pembunuhan berdarah; meskipun partai telah lama memandang rendah semua wewenang negara, ia akan melontarkan teriakan yang lantang untuk kewenangan yang sama dan dalam banyak kasus akan benar-benar mencapai tujuannya di tengah-tengah kebingungan

an umum: ia akan menemukan pejabat yang sama bodohnya, yang dalam pengharapan dungu untuk mendamaikan musuh-musuh yang takut, akan membantu dunia dalam mengalahkan lawannya.

Kesan yang dibuat oleh kesuksesan seperti ini dalam pikiran massa besar pendukung demikian juga para oposan hanya dapat diukur oleh mereka yang mengenal jiwa suatu penduduk. Bukan dari buku, melainkan dari kehidupan. Untuk sementara dalam tingkatan pendukung mereka, kemenangan yang dicapai tampak sebagai kemenangan dari keadilan mereka sendiri, musuh yang kalah dalam banyak kasus berputus asa untuk melakukan perlawanan selanjutnya.

Makin aku akrab secara prinsip dengan metode-metode teror fisik, maka makin sabar pula sikapku terhadap ratusan ribu orang yang mati karenanya.

Apa yang membuatku sangat berhutang budi pada periode ini, yang menyengsarakan itu adalah bahwa periode ini mengembalikan rakyatku kepadaku, mengajarku untuk memisahkan korban-korban dari para perayu mereka.

Hasil rayuan ini hanya dapat dirancang sebagai musuh. Karena jika aku berusaha untuk menarik beberapa gambar dari kehidupan, mengungkap esensi kelas-kelas 'rendah' ini, penggambaran ini tidak akan lengkap tanpa kepastian bahwa dari kedalaman-kedalaman ini aku juga menemukan noda-noda mencolok dalam bentuk kesudian yang sangat jarang untuk melakukan pengorbanan, dalam bentuk senasib seperjuangan, memancarkan kesederhanaan, dan sikap paling santun, terutama di kalangan kaum pekerja tua. Meskipun kebijakan-kebijakan ini terus menerus menghilang dalam generasi muda, jika hanya dipandang dari efek-efek umum di kota besar, ada banyak kaum, bahkan di antaranya anak-anak muda, yang punya darah sehat telah berhasil mendominasi trik-trik kehidupan yang keji. Jika dalam aktivitas politik, orang-orang yang bagus dan seringkali berbaik hati, bergabung dengan musuh-musuh kebangsaan kita yang mematikan, maka mereka membantu memantapkan keberadaan mereka. Alasannya adalah bahwa mereka tidak memahami atau pun tidak bisa memahami dasar dari doktrin baru ini. Bahwa tak seorang pun yang lain merasa terganggu dengan masalah ini, dan akhirnya bahwa kondisi-kondisi sosial lebih kuat dari-

pada kehendak lain yang mungkin sudah ada. Kemiskinan cepat atau lambat akan membunuh mereka dan mendorong mereka masuk ke dalam kamp Demokrasi Sosial.

*Karena berulang kali kaum borjuis melakukan cara paling buruk dan paling tak bermoral untuk melawan tuntutan-tuntutan yang dijustifikasi dari sudut pandang manusia universal, kerap kali tanpa memperoleh atau bahkan berhak mengeksplorasi keuntungan apapun dari sikap seperti ini. Bahkan pekerja paling hormat-diri sekalipun dikeluarkan dari organisasi uni perdagangan, masuk ke dalam aktivitas politik.*

Jutaan pekerja, aku yakin, bermula sebagai musuh-musuh Partai Demokrasi Sosial dalam lubuk hati terdalam mereka, tetapi penolakan mereka ditangani dengan suatu cara yang kadang-kadang sangat gila, yaitu ketika partai-partai borjuis mengadopsi sikap melawan terhadap setiap tuntutan dari seorang tokoh sosial. Penolakan picik dan sederhana mereka atas semua upaya untuk memperbaiki kondisi-kondisi kerja, untuk memperkenalkan sarana-sarana keselamatan pada mesin-mesin, untuk melarang tenaga kerja anak dan melindungi wanita, setidaknya selama berbulan-bulan ketika dia sedang mengandung calon kawan seperjuangan di bawah jantungnya, mendukung penggerahan massa ke dalam jaringan Demokrasi Sosial yang dengan cepat menangkap setiap kasus dari sikap yang mengecewakan seperti ini. Kaum borjuis politik kita tidak pernah memperbaiki dosa-dosanya dalam arah ini. Karena dengan menolak semua upaya untuk menghapus penyimpangan sosial, mereka menaburkan kebencian dan tampak akan menjustifikasi bahkan penegasan dari musuh-musuh mematiikan seluruh negara, untuk memberikan dampak bahwa hanya Partai Demokrasi Sosial yang mewakili kepentingan-kepentingan kaum mereka.

Jadi, untuk memulainya, mereka menciptakan basis moral untuk eksistensi aktual uni-uni perdagangan, organisasi yang selalu menjadi kaki tangan paling efektif untuk partai politik.

Selama tahun-tahun hidup di Vienna, aku dipaksa, baik suka atau tidak, untuk mengambil posisi di uni-uni perdagangan.

Karena aku menganggap mereka sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan dari Partai Demokratik Sosial, maka keputusanku selalu mendadak dan salah.

Aku langsung saja menolaknya tanpa berpikir.

Dan dalam masalah yang teramat sangat penting ini, demikian juga dalam masalah-masalah lain, nasib sendirilah yang menjadi instrukturku.

Hasilnya adalah kebalikan dari penilaian pertamaku.

Ketika menginjak usia ke dua puluh, aku telah belajar untuk membedakan antara sebuah uni perdagangan sebagai alat untuk membela hak-hak sosial umum dari penerima upah, dan untuk mendapatkan kondisi-kondisi hidup yang lebih baik untuknya sebagai seorang individu, dan uni perdagangan sebagai sebuah instrumen partai dalam perjuangan kelas politik.

Kenyataan bahwa Demokrasi Sosial sangat memahami pentingnya gerakan uni perdagangan memastikannya tentang instrumen ini sekaligus tentang kesuksesannya. Sesungguhnya kaum borjuis tidak sadar akan risiko posisi politik mereka. Mereka berpikir dapat menghentikan sebuah perkembangan logis dengan cara 'penolakan' yang kurang wajar. Tetapi dalam kenyataan mereka memaksanya masuk ke dalam saluran-saluran tak logis. Karena untuk menyebut gerakan uni perdagangan dalam dirinya sendiri tidak patriotik adalah omong kosong dan tidak benar untuk ditambahkan. Namun sebaliknya yang benar. Jika aktivitas uni perdagangan berjuang dan berhasil dalam memperbaiki nasib sebuah kelas yang merupakan salah satu pendukung dasar bangsa itu, kerjanya bukan saja tidak anti-patriotik atau menghasut, melainkan 'nasional' dalam makna kata itu yang sebenarnya. Karena dengan cara ini ia membantu menciptakan dasar pemikiran di mana tanpanya sebuah pendidikan nasional umum tidak bisa dipikirkan. Ia mempunyai manfaat paling tinggi dengan mengeliminasi kebusukan-kebusukan sosial, dengan menyerang intelektual demikian juga infeksi-infeksi fisik, dan juga membantu mendukung kesehatan umum dalam politik tubuh.

Akibatnya, pertanyaan tentang hal ini benar benar berlebihan.

Sepanjang ada majikan dengan sedikit pemahaman sosial atau kurang peka terhadap keadilan dan kemiskinan, ini bukan saja hak melainkan kewajiban majikan, yang benar-benar merupakan bagian dari kebangsaan kita, untuk melindungi kepentingan-kepentingan publik terhadap ketamakan dan ketidaknalaran individu tersebut; karena pelanggengan kesetiaan dan keyakinan dalam sebuah ke-

lompok sosial adalah sama sebagai kepentingan-kepentingan sebuah bangsa dengan pelanggengan kesehatan rakyat.

Kedua hal ini secara serius diancam oleh majikan-majikan tak tahu malu yang tidak merasa kalau dirinya menjadi anggota dari komunitas nasional secara keseluruhan. Dari dampak-dampak yang merusak ketamakan atau keganasan mereka tumbuhlah setan-setan besar di masa datang.

Menghapus penyebab-penyebab dari suatu perkembangan seperti ini adalah memberikan pelayanan pada bangsa dan bukan sebaliknya.

Biarkan tak ada orang bilang bahwa setiap individu bebas untuk menarik akibat-akibat dari suatu ketidakadilan aktual atau yang dibayangkan dengan kata lain, meninggalkan pekerjaannya. Tidak! Ini sama saja meninjau bayangan dan harus dianggap sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian. Baik eliminasi kondisi-kondisi sosial yang buruk melayani kepentingan-kepentingan bangsa atau tidak. Jika iya, perjuangan melawan mereka harus dilaksanakan dengan senjata yang menawarkan harapan kesuksesan. Pekerja individual, meskipun demikian, tidak pernah berada dalam posisi untuk membela dirinya sendiri melawan kekuatan industrialisme besar. Karena dalam masalah-masalah ini ia tidak dapat menjadi keadilan superior yang menaklukkan (jika itu disadari, seluruh perjuangan akan berhenti) – bukan, apa yang menjadi masalah adalah kekuatan superior. Sebaliknya makna keadilan itu sendiri akan membawa perjuangan menuju kesimpulan yang adil, atau, lebih akuratnya, perjuangan tidak akan pernah muncul.

*Tidak, jika perlakuan manusia yang non-sosial atau tak pantas menyerukan penolakan, perjuangan ini, sepanjang tak ada kewenangan yudisial hukum telah diciptakan untuk mengeliminasi setan-setan ini, hanya dapat diputuskan oleh kekuatan superior. Dan ini menjadikannya jelas bahwa kekuatan majikan yang dikonsentrasi pada satu orang saja hanya dapat dihadapi oleh massa pekerja yang disatukan pada satu orang saja, jika kemungkinan menang tidak diketahui tidak besar.*

Jadi, organisasi uni perdagangan dapat menimbulkan penguatan gagasan sosial dalam efek-efek praktisnya pada kehidupan sehari-hari, sekaligus menuju suatu pengeliminasian mereka yang tersinggung, yang secara konstan memberikan penyebab adanya ketidakpuasan atau keluhan.

Jika memang ini bukan masalahnya, pada tingkatan ini, adalah kesalahan mereka yang telah menempatkan halangan-halangan di atas jalan hukum dari setan-setan sosial atau merintanginya dengan menggunakan pengaruh politik mereka.

Secara proporsional ketika borjuis politik tidak memahami, atau lebih tidak ingin memahami pentingnya organisasi uni perdagangan, dan kemudian menolaknya, kaum sosial demokrat malah memiliki gerakan yang ditentang itu. Jadi, dari kejauhan ia menciptakan sebuah fondasi kuat tempat bangunan-bangunan kritis berdiri di sana ketika semua dukungan yang lain gagal. Dengan cara ini, tujuan intrinsik secara bertahan dikubur, yang memberi tempat untuk tujuan-tujuan baru.

Ini tidak pernah terjadi pada kaum sosial demokrat kalau mereka membatasi gerakan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan aslinya.

Tidak, itu jauh dari niat mereka.

Dalam beberapa dekade senjata untuk mempertahankan hak-hak sosial manusia, di tangan-tangan yang berpengalaman ini, telah menjadi sebuah instrumen untuk perusakan ekonomi nasional. Dan mereka tidak membiarkan diri mereka terhalang setidaknya oleh kepentingan para pekerja. Karena dalam politik, seperti dalam bidang-bidang lain, penggunaan tekanan ekonomi selalu menimbulkan pemerasan. Sepanjang kejahatan ada di salah satu pihak, dan kesabaran seperti domba di lain pihak.

Dalam kasus ini, hal tersebut adalah benar dari kedua sisi.

\*\*\*

Bersamaan dengan bergantinya abad, gerakan uni perdagangan telah berhenti melayani fungsi pertamanya. Dari tahun ke tahun ia telah semakin masuk ke dalam wilayah politik demokratik sosial dan akhirnya tak ada manfaatnya kecuali sebagai alat pelantak dalam perjuangan kelas. Tujuannya adalah untuk menyebabkan runtuhnya seluruh bangunan ekonomi yang dikonstruksikan secara bagus dengan pukulan-pukulan keras. Sehingga, semakin mudah, setelah meremukkan fondasi-fondasi ekonomi, untuk menyiapkan tempat yang sama bagi bangunan negara. Perhatian yang diberi-

kan makin berkurang pada pembelaan kebutuhan-kebutuhan nyata kelas pekerja, dan akhirnya kelayakan politik sama sekali membuatnya tampak tak diinginkan untuk memulihkan kesengsaraan sosial dan kultural dari massa yang besar. Karena sebaliknya terdapat risiko bahwa massa-massa ini, karena hasrat mereka tidak terpuaskan, tidak lagi bisa dimanfaatkan selamanya sebagai pasukan-pasukan pengejut yang patuh.

Para pemimpin perjuangan kelas memandang perkembangan ini dengan firasat dan ketakutan yang buta sehingga pada akhirnya mereka menolak perbaikan sosial yang benar-benar menguntungkan, dan sesungguhnya menyerangnya dengan tekad yang paling besar.

Dan mereka tidak pernah memahami penjelasan tentang perilaku ini, yang memang tampak tidak bisa dijelaskan.

Dengan mengubah tuntutan-tuntutan ini makin tinggi, mereka membuat pemenuhannya tampak sepele dan tidak penting sehingga mereka sepanjang waktu mampu untuk memberitahu massa bahwa mereka sedang tidak menghadapi apa-apa kecuali sebuah upaya diabolik untuk melemahkan. Jika mungkin sesungguhnya untuk melumpuhkan, kekuatan penyerang dari kelas pekerja dengan cara paling mudah, dengan kepuasan memilukan atas hak-hak elemen ter. Dalam memandang kapasitas kecil pemikiran dari massa besar, kita tidak perlu terkejut atas kesuksesan metode ini.

Kamp borjuis marah pada ketidakulusan mencolok dari tak-tik-taktik demokratik sosial ini, tetapi tidak menarik darinya suatu inferensi kecil pun sehubungan dengan tindakan mereka sendiri. Ketakutan para demokrat sosial untuk benar-benar mengangkat kelas pekerja dari kedalaman kesengsaraan budaya dan sosial semestinya telah melahirkan pengerahan upaya terbesar dalam arah ini, yaitu secara bertahap merampas senjata dari tangan-tangan penasihat perjuangan kelas.

Meskipun demikian, ini tidak dilakukan.

Ketimbang menyerang dan merampas posisi musuh, borjuis lebih suka membiarkan mereka ditekan ke dinding dan akhirnya mempunyai jalan lain untuk perubahan-perubahan yang benar-benar memadai, yang masih tetap tidak berdampak karena terlampaui terlambat, dan lebih-lebih mudah untuk ditolak karena perubahan-

perubahan itu benar-benar tidak terlalu berarti. Jadi, dalam kenyataan, segalanya masih seperti semula, kecuali kalau kekecewaan yang timbul lebih besar.

Seperti sebuah kabut badai pemrotesan, ‘uni perdagangan’ bahkan kelanjutannya menggantung di atas cakrawala politik dan eksistensi individu.

Ini adalah salah satu instrumen teror paling menakutkan terhadap keamanan dan kemandirian ekonomi nasional, kesolidan negara, dan kebenaran personal.

Dan utamanya ini adalah apa yang membuat konsep demokrasi menjadi sebuah frasa yang buruk dan jorok, dan menahan persaudaraan menjadi umpatan abadi dalam kata-kata: ‘Dan jika kau tidak mau menjadi kawan perjuangan kami, kami akan menampar kepalamu – satu, dua, tiga!’

Dan itulah bagaimana aku mengenal temanku yang manusiawi ini. Seiring berlalunya tahun-tahun, pandanganku menjadi luas dan dalam, tetapi aku belum merasa perlu untuk mengubahnya.

\*\*\*

Makin besar pemahaman yang aku lakukan terhadap sifat eksternal Demokrasi Sosial, makin besar kerinduanku untuk memahami inti utama doktrin ini.

Literatur resmi partai tidak banyak berguna dalam hal ini. Sepanjang ia berhubungan dengan masalah ekonomi, penjelasan dan bukti-buktinya palsu; sepanjang dia mengejar tujuan-tujuan politik, ia berbohong. Lebih-lebih, aku sendiri didorong oleh fraseologi kecil baru yang berkabut dan gaya bagaimana ia ditulis. Dengan penggunaan kata-kata yang boros sekali, dalam konteks yang tidak jelas atau makna yang tidak meyeluruh, mereka menganggap suatu campuran frasa tanpa akhir yang isi pokoknya sama-sama lucu, meski sesungguhnya mereka tidak bermakna. Hanya kaum bohemian metropolitan yang merosot bisa merasakannya di rumah dalam kekaguman penalaran dan memisahkan sebuah ‘pengalaman dalam’ dari timbunan-tahi dadaisme harfiah, yang didukung oleh kesederhanaan pepatah, dari sebagian orang-orang kita yang selalu mendeteksi kebijakan besar dalam apa yang paling tidak bisa

dipahami bagi mereka secara pribadi. Meskipun demikian, dengan menyeimbangkan kebohongan teoretis dan omong kosong doktrin ini dengan realitas fenomena, aku secara bertahap memperoleh gambaran jelas mengenai kehendak intrinsik ini. Pada masa-masa ini aku dihadapkan pada ketakutan besar dan prasangka suram. Kemudian aku melihat di depanku sebuah doktrin, terbagi atas egoisme dan kebencian yang dapat membawa kemenangan menurut hukum-hukum matematis. Tetapi saat melakukannya harus mengakhiri rasa kemanusiaan.

Sementara itu, aku telah belajar untuk memahami hubungan antara doktrin dari kerusakan ini dan sifat orang-orang, sampai pada saat itu, belum aku kenal.

*Hanya pengetahuan tentang Yahudi yang memberi kunci untuk memahami tujuan-tujuan utama dan tentunya nyata dari Demokrasi Sosial.*

KONSEPSI yang salah tentang tujuan dan makna partai ini jatuh dari mata kami seperti jubah ketika kami menjadi mengenal orang-orang ini, dan dari kabut dan halimun frasa-frasa sosial memunculkan air muka yang menyangsikan Marxisme.

\*\*\*\*

Saat ini adalah sulit, jika bukan tidak mungkin bagiku untuk mengatakan bahwa kata 'Yahudi' awalnya memberikanku dasar untuk pemikiran-pemikiran khusus. Di rumah aku tidak ingat lagi kalau aku pernah mendengar kata ini selama ayahku masih hidup. Aku percaya bahwa orang tua ini akan menganggap penekanan khusus pada istilah ini sebagai kemunduran budaya. Selama hidupnya dia telah sampai lebih kurang pada pandangan-pandangan kosmopolitan yang mengesampingkan sentimen-sentimen nasional yang diungkapkannya. Tidak hanya masih lengkap, melainkan juga mempengaruhiku sampai tingkatan tertentu.

Demikian pula di sekolah aku tidak menemukan hal yang telah membuatku menguasai gambaran warisan ini.

Di *Realschule*, tentu saja, aku bertemu seorang anak Yahudi yang diperlakukan oleh kami semua dengan hati-hati. Tetapi hanya karena berbagai pengalaman yang telah menyebabkan kami me-

ragukan kebijaksanaannya dan kami benar-benar tidak mempercayainya. Tetapi baik aku atau yang lainnya tidak begitu memikirkan hal itu.

Tidak sampai aku berumur empat belas atau lima belas tahun, aku mulai memikirkan kata ‘Yahudi’, berulang-ulang, sebagian dalam hubungannya dengan diskusi-diskusi politik. Ini memberiku sedikit rasa tidak suka, dan aku tidak bisa menghapus dari diriku perasaan tidak senang yang selalu datang padaku kapanpun pertengkaran tentang agama terjadi. Saat aku ada.

Pada waktu itu aku tidak berpikir hal lain tentang masalah ini.

Ada beberapa Yahudi di Linz. Selama berabad-abad penampilan luar mereka telah di-Eropakan dan telah berbentuk rupa manusia; sesungguhnya, aku bahkan menganggap mereka sebagai orang-orang Jerman. Absurditas gagasan ini tidak pernah aku duga karena aku tidak begitu melihat hal yang berbeda kecuali agama yang asing. Sesungguhnya bahwa mereka seperti yang aku percaya, telah disiksa karena hal ini. Kadang-kadang hampir menaikkan kebencianku sampai memandang mereka dalam ketakutan.

Sejauh itu aku banyak melakukan hal seperti menyongsikan eksistensi sebuah oposisi terorganisir untuk kaum Yahudi.

Kemudian aku datang ke Vienna.

Dipenuhi dengan melimpahnya kesan dalam bidang arsitek, ditekan oleh sulitnya hidupku sendiri, aku awalnya tidak melihat stratifikasi orang-orang tersebut di kota besar ini. Memahami bahwa Vienna pada masa-masa itu hampir berpenduduk dua ratusan ribu Yahudi dari dua juta penduduknya, aku hampir tidak memperhatikannya. Dalam minggu-minggu pertama mata dan rasaku tidak bersamaan dengan membanjirnya nilai dan gagasan. Hal ini tidak berhenti sampai aku perlahan-lahan kembali dan gambaran teragitasinya ini mulai menjelaskan hal-hal di seputarku dengan lebih hati-hati di dunia baru masalah. Dan selanjutnya di antara banyak hal lain aku menghadapi masalah Yahudi.

Aku harus akui bahwa cara ini di mana aku berkenalan dengan mereka menyentakku dengan sangat menyenangkan. Karena Yahudi masih seperti yang lain kecuali agamanya, dan karenanya, atas dasar toleransi kemanusiaan, aku mempertahankan penolakanku atas serangan-serangan agama dalam masalah ini seperti

dalam melihat masalah lain. Akibatnya, sifat itu, terutama sifat pers Viennese anti-semitik, tampak bagiku sebagai tradisi budaya yang memalukan dari sebuah bangsa yang besar. Aku tertekan oleh kenangan peristiwa-peristiwa tertentu di zaman pertengahan, yang tidak suka aku lihat terjadi lagi. Karena koran-koran tidak menyukai reputasi besar ini (pada saat itu, aku sendiri tidak begitu tahu alasannya), aku menganggap mereka lebih sebagai produk kemarahan dan kecemburuhan daripada hasil dari sudut pandang prinsip, meskipun mungkin salah.

Aku semakin yakin pendapat ini oleh apa yang tampak bagiku sebagai bentuk yang lebih menaikkan derajat di mana koran-koran yang sangat besar menjawab semua serangan ini. Atau, apa yang tampak bagiku lebih berharga, gagal menjelaskannya. Dengan kata lain, hanya membunuh mereka dalam diam.

Aku dengan tekun membaca koran-koran yang disebut sebagai pers dunia (*New Freie Presse*, *Wiener Tageblatt*, dan sebagainya) dan tertegun pada lingkup yang mereka tawarkan pada pembaca mereka dan objektivitas artikel-artikel individualnya. Aku menghargai sifat mulia ini, meskipun keteduhan gayanya kadang-kadang menyebabkan ketidakpuasan, atau bahkan menyentakkanku dengan tidak menyenangkan. Tetapi ini mungkin dikarenakan ritme kehidupan di seluruh metropolis ini.

Sejak masa-masa itu aku melihat Vienna dengan cara pandang itu. Aku memikirkan diriku sendiri dijustifikasi dalam menerima penjelasanku sebagai alasan yang valid.

Tetapi apa yang kadang-kadang mendorongku adalah suatu bentuk yang kurang sopan di mana pers membujuk istana. Ada sebuah peristiwa aneh di Habsburg yang tidak ditanamkan pada pembaca, baik dengan kegairahan semangat atau emosi mendayu. Dan semua hal yang harus dilakukan ini, terutama ketika ia berhubungan dengan ‘monarki yang paling bijaksana’ sepanjang masa, hampir mengingatkanku tentang teriakan pertarungan ayam alas.

Bagiku semuanya tampak artifisial.

Di mataku ini hanyalah sebuah cacat pada demokrasi liberal.

Membujuk kerajaan dan dalam bentuk-bentuk yang tidak se-nonoh seperti ini adalah mengorbankan harga diri bangsa.

Ini adalah bayangan pertama untuk menyuramkan hubungan intelektual dengan pers Vienna yang ‘besar’.

Seperti yang telah aku lakukan sebelumnya, di Vienna aku terus mengikuti peristiwa-peristiwa di Jerman dengan penuh semangat, sangat tidak peduli apakah peristiwa itu bersifat politik atau budaya. Dengan kebanggaan dan kekaguman, aku membandingkan bangkitnya Reich dengan penghapusan negara Austria. Jika peristiwa-peristiwa di bidang politik luar negeri memuaskanku, pada umumnya, dengan kesenangan yang luar biasa, aspek-aspek yang kurang menggigit dari kehidupan internal seringkali memunculkan kecemasan dan kesuraman. Perjuangan yang pada saat itu dilakukan untuk melawan William II tidak membuatku setuju. Aku menganggap William II tidak hanya sebagai raja Jerman, melainkan pertama-tama dan paling penting sebagai pencipta konvoi Jerman. Keterbatasan pembicaraan yang dipaksakan pada kaisar oleh Reichstag membuatku sangat marah karena mereka berasal dari sumber yang menurut pendapatku benar-benar tak punya kaki untuk berdiri. Karena dalam satu sesi tunggal orang-orang pandir di parlemen ini berbicara lebih banyak tentang omong kosong daripada seluruh dinasti kerajaan. Termasuk jumlah yang paling lemah, tidak pernah bisa melakukannya selama berabad-abad.

Aku marah bahwa di sebuah negara di mana setiap idiot tidak hanya mengklaim punya hak untuk mengkritik, tetapi diberi kursi di Reichstag dan dibiarkan oleh negara sebagai ‘pemberi hukum’. Orang yang memakai mahkota kerajaan harus menghadapi ‘cercaan-cercaan’ dari klub penceloteh terbesar sepanjang waktu itu.

Tetapi aku bahkan lebih jengkel ketika pers Vienna yang sama melakukan cambukan mematikan pada setiap kuda yang rapuh di kerajaan, dan terbang ke dalam gelak tawa jika dia secara mendadak mengibaskan ekornya. Hendaknya, seperti tampak bagiku, penolakan yang dianggap gila, mengungkapkan kritiknya tentang kaisar Jerman. Tentu saja ini tidak menjadi niat untuk mengganggu kondisi-kondisi di dalam Reich Jerman – oh, tidak, Tuhan melarangnya – tetapi dengan menempatkan jarinya di atas luka-luka ini dengan cara paling bersahabat, ia sedang memenuhi persyaratan kebenaran jurnalistik. Dan sekarang ia sedang mengulurkan jemarinya di seputar luka sebagai kepuasan hatinya.

Dalam kasus-kasus seperti ini darah mengalir ke kepalaiku. Ini adalah apa yang menyebabkanku sedikit demi sedikit me-

mandang koran-koran besar itu dengan kewaspadaan yang lebih besar.

Dan di saat-saat seperti ini aku dipaksa mengakui bahwa salah satu koran anti-Semitik, *Deutches Volksblatt*, bersikap lebih sewajarnya.

Hal lain yang menghujam perasaanku adalah pemujaan menjijikkan terhadap Perancis yang bahkan kemudian, dilakukan oleh koran besar. Seorang lelaki tidak mampu manahan malu menjadi seorang Jerman ketika dia melihat himne-himne penghormatan yang manis sekali ini kepada ‘negara berbudaya besar’ ini. Penjilatan menjijikkan pada sepatu-sepatu Perancis lebih dari sekali membuatku membuang salah satudari ‘koran-koran dunia’ ini. Dan pada saat-saat seperti itu aku kadang-kadang membaca *Volksblatt*, yang tentu saja tampak bagikulebih kecil, tetapi dalam masalah-masalah ini lebih menggairahkan. Aku tidak sepakat dengan sifat anti-Semitik yang tajam, tetapi dari waktu ke waktu aku membaca argumen-argumen yang memberiku semacam makanan pada pemikiranku.

Bagaimana pun juga, peristiwa-peristiwa ini perlahan-lahan membuatku akrab dengan seseorang dan gerakannya, yang di masa-masa itu memberi arah pada nasib Vienna: Dr. Karl Lueger dan Partai Sosialis Kristen.

Ketika aku sampai di Vienna, aku mengambil sikap berlawanan dengan keduanya.

Orang itu dan gerakannya tampak ‘reaksioner’ di mataku.

Rasa keadilan awamku, meskipun demikian, memaksaku untuk mengubah penilaian ini dalam kepantasan ketika aku punya kesempatan menjadi dekat dengan orang ini dan karyanya; dan perlahan-lahan penilaianku yang adil berubah menjadi kekaguman yang tak terungkapkan. Saat ini, lebih dari segalanya, aku menganggap orang ini sebagai tokoh utama Jerman terbesar sepanjang masa.

Betapa kecewanya prinsip-prinsip dasarku oleh perubahan dalam sikapku terhadap gerakan Sosial Kristen ini!

Pandanganku mengenal anti-Semitisme menjadi kalah oleh ber-lalunya waktu, dan ini adalah perubahan paling besar yang pernah kualami.

Ia memaksaku melakukan perjuangan jiwa terdalam yang paling besar dan hanya beberapa bulan setelah pertarungan antar

nalar dan perasaanku, nalarkulah yang akhirnya memperoleh kemenangan. Dua tahun kemudian, perasaanku mengikuti nalarku, dan sejak saat itu keduanya menjadi pengawal dan prajurit penjaga paling setia.

Pada saat pertarungan sengit antara pendidikan spiritual dan nalar dingin, instruksi visual di jalan-jalan Vienna telah memberikan pelayanan-pelayanan yang tak ternilai. Datanglah suatu waktu ketika aku tidak lagi, seperti dalam hari-hari pertamaku, mengembala dengan membabibuta ke seluruh penjuru besar kota ini; sekarang dengan mata terbuka aku melihat tidak hanya bangunan-bangunan melainkan juga orang-orang.

Sekali lagi, ketika aku sedang menjelajahi Kota Dalam (*Inner City*), tiba-tiba aku temui seorang hantu dalam kain kafan hitam dan juntaian rambut hitam. Adakah dia seorang Yahudi? Dugaan pertama kali.

Karena, tentu saja, mereka tidak tampak seperti itu di Linz. Aku meneliti orang ini secara diam-diam dan hati-hati, tetapi makin lama aku memandang ke wajah orang asing itu, dengan meneliti ciri demi ciri, pertanyaanku yang pertama kali mengasumsi wujud baru:

Apakah dia seorang Jerman?

Seperti selalu terjadi dalam keadaan seperti ini, aku sekarang mulai mencoba menepiskan keraguanku dengan mengingat buku-buku. Aku telah membeli beberapa pamphlet anti-Semitik dalam hidupku. Sayangnya, semua pamphlet itu berasal dari anggapan bahwa pada prinsipnya pembaca sudah mengetahui atau bahkan memahami perihal Yahudi pada suatu tingkatan. Di samping itu, sebagian besar nada-nadanya memunculkan keraguan dalam diriku, sebagian dikarenakan oleh argumen-argumen bodoh dan sangat tidak ilmiah untuk mendukung tesis ini.

Aku menjadi kambuh lagi selama berminggu-minggu, dan bahkan berbulan-bulan.

Seluruh hal tampak begitu menakutkan bagiku, tuduhan-tuduhan saling tercerai-berai, sehingga, dikoyak oleh ketakutan akan melakukan ketidakadilan, lagi-lagi aku menjadi cemas dan tidak yakin.

Tetapi aku tidak lain begitu meragukan bahwa objek-objek studiku bukanlah orang-orang Jerman dengan satu agama khusus, melainkan sebuah penduduk secara keseluruhan; karena sejak aku

mulai menyibukkan diri dengan pertanyaan ini dan melakukan pengamatan pada orang-orang Yahudi, Vienna tampak berbeda dari sebelumnya. Kemana pun aku pergi, aku mulai melihat orang-orang Yahudi, dan semakin aku melihatnya, semakin tajam mereka menjadi terhormat di mataku dibanding manusia-manusia lain. Terutama *Inner City* dan wilayah-wilayah di utara kanal Danube bergerombolan suatu penduduk yang bahkan dari luar tampak kehilangan semua kemiripannya dengan orang-orang Jerman.

Dan apapun kebanggaan yang mungkin masih kugenggam akhirnya dirusak oleh sebagian orang Yahudi sendiri.

Di kalangan mereka muncul sebuah gerakan, sangat luas di Vienna, yang menyeruak dengan tajam untuk menegaskan sifat bangsa Yahudi: ini adalah *Zionis-zionis* (gerakan politik bangsa Yahudi yang ingin mendirikan negara sendiri yang merdeka dan berdaulat di Palestina—*red*).

Tentu saja, tampaklah seolah-olah hanya sebagian Yahudi yang menyetujui sudut pandang ini, ketika mayoritas besar mengutuk dan menolak pemahaman ini. Tetapi ketika diuji lebih teliti, penampakan ini menyebar sendiri ke dalam bentuk-bentuk prawacana yang menjijikkan, yang dikembangkan untuk sekadar alasan-alasan menyakitkan, untuk tidak mengatakan kebohongan. Karena apa yang disebut Yahudi liberal tidak menolak Zionis sebagai non-Yahudi, tetapi hanya sebagai Yahudi dengan cara yang tidak praktis, bahkan mungkin berbahaya, untuk secara luas mendeklarasikan ke-Yahudi-an mereka.

Secara intrinsik mereka tetap menjadi satu bagian yang tidak bisa diubah.

Dalam waktu pendek, pertarungan menolak antara yahudi Zionistik dan Yahudi liberal membuatku jijik; karena terbukti palsu, didirikan di atas kebohongan-kebohongan dan bukannya dalam penyesuaian dengan ketinggian dan kemurnian moral yang selalu diklaim oleh orang-orang ini.

Pembersihan orang-orang ini, baik secara moral atau tidak, harus aku katakan, merupakan inti di dalam dirinya sendiri. Dari penampakan luar mereka, kau bisa mengatakan bahwa mereka bukanlah pecinta air (tidak suka mandi), untuk membuatmu kecewa, kau kerap kali mengetahuinya dengan mata tertutup. Selanjutnya aku sering sakit perut karena bau badan pemakai kafan ini. Belum

lagi, pakaian mereka tidak bersih dan penampakan loyo mereka secara umum.

Semua ini hampir tidak bisa dikatakan sangat menarik; tetapi ini benar-benar menjijikkan ketika, selain fisik mereka yang tidak bersih, kau menemukan noda-noda moral pada ‘orang-orang terpilih’ ini.

Dalam waktu singkat, aku semakin dipenuhi dengan pemikiran oleh kesaksianku yang secara perlahan bangkit terhadap jenis kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi di bidang-bidang tertentu.

Adakah bentuk sampah atau kejahanatan, terutama dalam kehidupan budaya, tanpa setidaknya melibatkan orang Yahudi?

Bahkan ketika kau memotong-motong tubuh Yahudi dengan hati-hati, maka kau temukan semacam lava dalam sebuah tubuh yang membusuk, yang seringkali dipusingkan oleh cahaya mendadak – sebuah *kike*.

Apa yang harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh terhadap orang-orang Yahudi di mataku adalah ketika aku menjadi akrab dengan kegiatan mereka di pers, seni, kesastraan, dan teater. Semua pemastian ini hanya membantu sedikit bahkan tidak sama sekali. Cukup dengan melihat pada sebuah papan reklame, mempelajari nama-nama di balik sampah menjijikkan yang mereka iklankan, akan membuatmu enggan untuk datang dalam jangka waktu yang lama. Ini adalah wabah, wabah spiritual, lebih buruk dari serangan sampar (*Black Death*) di masa-masa silam, dan orang-orang sedang terinfeksi dengannya! Dipercayai begitu saja bahwa makin rendah tingkat intelektual dari salah satu pencipta seni ini, makin tak terbatas kesuburannya, dan bangsat-bangsat ini berakhir seperti sebuah penyebar sampah, yang melemparkan sampah di wajah kemanusiaan. Dan ingatlah bahwa satu Alam Goethe (*Goethe Nature*) dengan mudah memfosilkan dalam bumi puluhan ribu penulis-penulis murahan yang meracuni jiwa-jiwa manusia seperti penyebar kuman paling buruk, kepada teman-teman sejawat mereka.

Adalah buruk, tetapi tidak boleh diabaikan bahwa umumnya Yahudi, dalam jumlahnya yang sangat besar, tampak dipilih oleh Alam (Tuhan) untuk panggilan yang memalukan ini.

Inikah mengapa Yahudi disebut ‘orang-orang terpilih?’

Sekarang aku mulai menguji dengan hati-hati nama-nama semua pencipta produk kotor ini dalam kehidupan artistik masyarakat. Hasilnya makin kurang mendukung untuk sikapku sebelumnya terhadap Yahudi. Mengesampingkan bagaimana perasaanku bertahan, nalarku dipaksa untuk menarik kesimpulan-kesimpulannya.

Kenyataan bahwa sepersembilan dari semua sampah sastra, sampah artistik, dan kebodohan teatrikal dapat dimasukkan ke dalam catatan tentang suatu rakyat, yang hampir tidak berisikan seratus orang dari seluruh penduduk negara, tidak dapat dengan mudah diabaikan; ini adalah kenyataan yang sesungguhnya.

Dan sekarang aku mulai meneliti ‘pers dunia’ kesayanganku dari sudut pandang ini.

Makin dalam aku meneliti, makin layu objek kekaguman pertamaku. Gaya bahasanya makin tak tertahan; aku tidak tahan untuk menolak isi koran yang sangat dangkal dan tak beralasan itu; objektivitas dari penjelasannya makin tampak bagiku lebih mendekati kebohongan daripada kebenaran yang jujur; dan penulis-penulisnya adalah Yahudi.

Seribu hal yang hampir tidak aku saksikan sebelumnya sekarang menyentak perhatianku, dan hal-hal lain, yang sebelumnya memperkaya pemikiranku, sekarang memaksaku belajar untuk mengerti dan memahaminya.

Sekarang aku melihat sikap liberal pers ini dengan cara yang berbeda; nada tingginya ketika dia menjawab serangan-serangan dan metode-metodenya untuk mematikan serangan-serangan itu dengan tenang memperlihatkan dengan sendirinya padaku sebagai sebuah trik yang sama pintarnya dengan kecurangannya; pesona yang dipamerkannya oleh para kritikus teatrikal mereka selalu mengarah pada penulis-penulis Yahudi, dan ketidaksepakatan mereka tidak pernah menyentak siapa pun kecuali orang-orang Jerman. Pertentangan kecil terhadap William II memperlihatkan metode-metodenya dengan keyakinan mereka, dan demikian pula penghormatan formalnya pada budaya dan peradaban Perancis. Kandungan sampah dari cerita pendek ini sekarang tampak bagiku sebagai kecabulan mencolok. Dan dalam bahasanya aku menemukan aksen-aksen dari suatu penduduk yang asing; makna dari semua ini sangat berlawanan dengan Jermanisme yang telah membuatnya menjadi perhatian.

Tetapi siapa yang tertarik padanya?  
Apakah semua ini sekadar kecelakaan?  
Lambat laun aku menjadi tak yakin.

Perkembangan ini dipercepat oleh pandangan-pandangan yang aku dapatkan dalam sejumlah masalah lain. Aku sedang mengacup pada pandangan umum tentang etika dan moral yang dengan sangat terbuka dipamerkan oleh sebagian besar Yahudi, dan penerapan praktisnya yang dapat dilihat.

Di sini lagi-lagi jalanan memberikan sebuah pelajaran yang kadang-kadang benar-benar jahat.

Hubungan orang-orang Yahudi dengan pelacur bahkan lebih, dengan perdagangan budak-putih, dapat dipelajari di Vienna yang mungkin tidak bisa diketemukan di kota lain di Eropa Barat, kecuali di pelabuhan-pelabuhan Perancis selatan. Jika kau berjalan pada malam hari di sepanjang jalan dan lorong Leopoldstadt pada setiap langkah kau akan menyaksikan transaksi-transaksi yang masih terbuka yang dilakukan oleh mayoritas rakyat Jerman sampai perang memaksa para prajurit barisan depan wilayah timur untuk melihat hal-hal serupa, atau mengekspresikan, memaksa mereka dengan lebih baik untuk melihatnya.

Ketika pertama kali aku mengakui Yahudi ini sebagai pemimpin berhati dingin, tak punya malu, dan cerdik dalam penyebaran kejahatan yang muncul di wilayah kumuh kota besar ini, rasa benciku kembali menyiram sekujur tubuhku.

Tetapi kemudian sebuah cahaya membakar dalam diriku. Aku tidak lagi menghindari diskusi tentang Yahudi; tidak, sekarang aku mencarinya. Dan ketika aku belajar untuk mencari Yahudi di dalam semua cabang kehidupan budaya dan artistik dan berbagai manifestasinya, tiba-tiba aku bertemu dengannya di suatu tempat di mana aku setidaknya telah berharap untuk menemukannya.

Ketika aku mengenal Yahudi itu sebagai pemimpin Demokrasi Sosial, lingkup-lingkup pandangan ini luruh di mataku. Sebuah perjuangan jiwa yang panjang telah mencari kesimpulannya.

Bahkan dalam hubungan sehari-hari dengan rekan-rekan kerjaku, aku meneliti adaptabilitas (kemampuan beradaptasi) yang luar biasa di mana mereka mengadopsi berbagai posisi pada satu pertanyaan, kadang-kadang selang beberapa hari, kadang-kadang hanya dalam beberapa jam. Sulit bagiku untuk memahami bagai-

mana orang-orang, ketika berbicara sendirian memiliki beberapa pendapat yang masuk akal, dan tiba-tiba kehilangan semua pendapat itu segera setelah mereka berada di bawah pengaruh massa. Ini cukup sering membuat seseorang putus asa. Ketika, setelah beberapa jam perdebatan, aku yakin bahwa sekarang pada akhirnya aku berhasil memecahkan es atau memberikan semacam absurditas, dan mulai menyenangi keberhasilanku, di hari berikutnya yang membuatku jijik adalah aku harus memulai sesuatu lagi; semuanya telah menjadi sia-sia. Seperti sebuah keyakinan kuat, pendapat mereka tampaknya mengayun ke belakang lagi dan lagi kembali menuju kegilaan sebelumnya.

Semua ini dapat aku pahami: bahwa mereka tidak puas dengan nasib mereka dan mengutuk nasib yang seringkali menghempaskan mereka begitu cepat; bahwa mereka membenci majikan-majikan mereka yang tampak bagi mereka sebagai kaki tangan-kaki tangan nasib yang tak punya hati; bahwa mereka mengutuk para pejabat yang di mata mereka tidak berperasaan melihat kondisi mereka; bahwa mereka berdemonstrasi terhadap harga-harga makanan dan menyuarakan tuntutan-tuntutan mereka di jalan-jalan: ini sangat bisa dipahami tanpa menggunakan penalaran. Tetapi apa yang selalu masih tidak bisa dipahami adalah kebencian tanpa batas yang mereka timbunkan pada bangsa mereka sendiri, yang memandang rendah keagungannya, menodai sejarahnya, dan menyungkurkan semua orang menjadi gelandangan.

Perjuangan melawan spesies mereka sendiri, klan mereka sendiri, tanah kelahiran mereka sendiri adalah sama tidak masuk akal dan tidak bisa dipahami. Ini tidaklah wajar.

Memang mungkin menyembuhkan mereka secara temporer dari kejahatan ini, tetapi hanya untuk beberapa hari atau paling lama beberapa minggu saja. Jika kemudian kau bertemu dengan orang-orang ini kau berpikir bahwa kau telah berubah, namun dia masih orang yang sama seperti sebelumnya.

Keadaan yang tidak alami telah menguasai dirinya secara penuh.

\*\*\*\*

Lambat laun aku menjadi sadar bahwa pers *Demokratik Sosial* dikelola secara dominan oleh Yahudi; tetapi aku tidak memberi label

hal-hal khusus pada keadaan ini, karena kondisi-kondisinya sama seperti di koran-koran lain. Tetapi satu kenyataan tampak begitu jelas: ada satu koran yang dikerjakan orang-orang Yahudi yang dapat dianggap benar-benar nasional, menurut pendidikan dan cara berpikirku.

Aku menelan kejijikanku dan mencoba membaca produksi pers tipe Marxisme, tetapi rasa benciku menjadi sangat tak terbatas saat membacanya sehingga aku ter dorong untuk menjadi lebih dekat dengan orang-orang yang mengerjakan kompendium-kompendium (ikhtisar karangan ilmiah yang lengkap dan padat—*red*) bangsat ini.

Dari penerbit ke bawah, semuanya Yahudi.

Aku mengambil semua pamflet Demokratik sosial yang dapat aku genggam dan melihat nama-nama penulisnya: Yahudi. Aku mencatat pemimpin-pemimpinnya; sebagian besar adalah anggota-anggota dari ‘orang-orang terpilih’ ini, apakah mereka merupakan wakil dari Reichstat atau sekretaris-sekretaris uni perdagangan, kepala-kepala organisasi, atau agitator-agitator jalanan. Ini selalu menjadigambaran yang sama mengerikannya. Nama-nama macam Austerlitzes, Davids, Adlers, Ellenbogens, dan sebagainya akan selalu tertancap di dalam benakku. Satu hal yang makin jelas bagiku: partai yang wakil-wakil kecilnya aku akrabi dalam perjuangan paling jahat selama berbulan-bulan, yakni kepemimpinannya, hampir secara eksklusif di tangan orang-orang asing. Karena sebagai kepuasanku yang dalam dan membahagiakan, pada akhirnya aku sampai pada kesimpulan bahwa Yahudi bukanlah orang Jerman. Hanya sekarang aku menjadi lebih mengenal perilaku rakyat kita ini.

Satu tahun tinggal di Vienna cukup meyakinkanku bahwa tak seorang pekerja pun dapat begitu angkuh sehingga pada akhirnya dia tidak akan menyerah kepada pengetahuan dan penjelasan yang lebih baik. Lambat laun aku menjadi ahli dalam doktrin mereka sendiri dan menggunakan sebagai senjata dalam perjuangan untuk mencari kepastian yang kuat.

Kesuksesan hampir berada di pihakku.

Massa yang besar akan dapat diselamatkan hanya melalui pengorbanan terbesar dalam waktu dan kesabaran.

Pada saat itu aku masih cukup kekanak-kanakkan untuk mencoba membuat kegilaan doktrin menjadi jelas bagi mereka; dalam

lingkunganku yang kecil aku berbicara dengan lidah kelu dan tenggorokan parau, dengan berpikir bahwa aku pasti akan berhasil dalam meyakinkan mereka tentang betapa rusaknya kegilaan Marxis mereka itu; tetapi apa yang aku lakukan seringkali berbeda. Tampaklah seolah-olah meningkatnya pemahaman mereka terhadap efek-efek merusak dari teori-teori Demokratik Sosial dan hasil-hasilnya malah telah mendukung niat mereka.

Makin aku menantang mereka, makin lebih baik aku menge-nal dialektika mereka. Awalnya mereka mempertimbangkan kebodohan lawan mereka, dan kemudian, ketika tidak ada lagi jalan keluar, mereka sendiri bermain bodoh. Jika semua ini tidak membantu, mereka berpura-pura tidak paham, atau jika ditantang mereka mengubah subjek pembicaraan dengan tergesa-gesa. Mengutip klise-klise, jika kau menerima hal itu, segera mereka hubungkan dengan masalah yang seluruhnya berbeda. Dan selanjutnya, jika diserang lagi, mereka memberi alasan dan berpura-pura untuk tidak benar-benar mengetahui apa yang sedang kau bicarakan. Kapan pun kau mencoba untuk menyerang salah satu dalih ini, tanganmu seperti meremas gumpalan seperti *jelly* yang memecah dan mencair mengaliri jemarimu, tetapi dalam momen berikutnya terkumpul kembali. Tetapi jika kau benar-benar menyerang salah satu orang ini dengan melemparkan satu pukulan, dilihat oleh penonton, dia tidak akan tahan kecuali menyetujui. Dan jika kau percaya bahwa ini telah membawamu setidaknya satu langkah ke depan, kegumanmu menjadi besar keesokan harinya. Yahudi ini tidak punya daya ingat sedikit pun tentang hari sebelumnya. Dia membualkan omong kosong kuno yang masih sama seolah-olah tak terjadi apa-apa sebelumnya. Dan, jika ditantang dengan keras, malah menimbulkan kegumannya; dia tidak bisa mengingat satu hal, kecuali bahwa dia telah membuktikan kebenaran atas penjelasannya di hari sebelumnya.

Kadang-kadang aku berdiri di sana dengan kaku.

Aku tidak tahu apa yang harus dikagumi: kelicikan lidah mereka atau kelincahan mereka ketika berbohong.

Lambat laun, aku mulai membenci mereka.

Semua ini hanya punya satu sisi baik: bahwa dalam proporsinya sebagai pemimpin-pemimpin sejati atau setidaknya penyemai Demokrasi Sosial muncullah dalam visiku, cintaku pada rakyatku

yang makin tumbuh. Karena siapa, dalam pandangan tentang keahlian diabolik para perayu ini, dapat mengutuk korban-korban yang tak beruntung ini? Betapa sulitnya, bahkan bagiku, untuk mendapatkan perasaan lebih baik dari pembohong dialektis ini! Dan betapa susahnya untuk berhasil berkomunikasi dengan orang-orang yang mengubah kebenaran dalam mulutmu, yang tanpa malu menolak apa yang telah mereka katakan, dan beberapa menit kemudian mereka mengakui semuanya.

Tidak. Makin baik aku mengenal Yahudi ini, makin memaafkan jadinya aku pada pekerja ini.

Di mataku kesalahan terbesar tidak lagi padanya, melainkan pada mereka semua yang tidak menganggapnya penting masalah yang telah menimpanya, dengan kebenaran kuat yang memberinya keyakinan, dan menempatkan perayu serta koruptor ini menghadap dinding.

Terinspirasi oleh pengalaman kehidupan sehari-hari, sekarang aku mulai menelusuri sumber-sumber tentang doktrin Marxis. Efek-efeknya telah menjadi jelas bagiku dalam kasus-kasus individual; setiap hari kesuksesan tampak jelas di depan mataku yang penuh perhatian ini. Dan dengan suatu penerapan imajinasi, aku mampu menggambarkan konsekuensi-konsekuensinya. Satu-satunya pertanyaan yang masih tersisa adalah apakah hasil dari aksi mereka dalam bentuk paling menonjol telah eksis di benak para kreator ini, atau apakah mereka sendiri sebenarnya adalah korban dari sebuah kesalahan.

Aku merasa bahwa keduanya tidak mungkin.

Dalam satu kasus adalah kewajiban bagi setiap manusia untuk berpikir memaksakan diri maju ke barisan depan gerakan yang dipandang gila ini, sehingga mungkin menghindari kerusakan yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, pencipta-pencipta asli gangguan-gangguan negara ini bukan otak seorang manusia – rencana sebuah organisasi dapat terbentuk dan bermakna, yang aktivitasnya pasti benar-benar menyebabkan runtuhnya peradaban manusia dan kerusakan dunia.

Dalam kasus ini satu-satunya harapan yang tersisa adalah perjuangan, perjuangan menggunakan senjata yang mana semangat nalar, dan kehendak manusia akan muncul, siapa pun pihak yang akan diberkahi oleh nasib.

Jadi, aku mulai membuat diriku akrab dengan pendiri-pendiri doktrin ini guna mempelajari fondasi-fondasi gerakan mereka. Jika aku mencapai tujuanku dengan lebih cepat daripada ketika aku mulai berusaha mempercayainya, maka ini berkat pengetahuan barukutentang Yahudi, meskipun pada saat itu tidaklah begitu besar. Hal ini membuatku mampu menarik sebuah perbandingan praktis antara realitas dan penjelasan teoretis dari bapak-bapak pendiri Demokrasi Sosial ini. Karena ia mengajarkanku untuk memahami bahasa orang-orang Yahudi, yang berbicara dalam rangka mengungkapkan setidaknya menyingkap pemikiran-pemikiran mereka; tujuan sejati mereka tidak, oleh karenanya, akan ditemukan dalam baris-baris ini sendiri, melainkan terletak di sela-sela mereka.

Bagiku ini adalah masa pergolakan spiritual terbesar yang pernah aku lalui.

Aku telah berhenti menjadi seorang kosmopolitan yang lemah dan menjadi seorang yang anti-Semitik.

Hanya sekali lagi, dan ini adalah terakhir kalinya, pemikiran-pemikiran yang menakutkan dan menekan muncul kepadaku dalam kesedihan besar yang mendalam.

Ketika selama periode panjang sejarah manusia aku mempelajari dengan seksama aktivitas orang-orang Yahudi ini, tiba-tiba muncul dalam diriku pertanyaan menakutkan, apakah takdir tidak bisa diramalkan. Mungkin untuk alasan-alasan yang belum kita ketahui, yakni kematian-kematian malang, dengan tekad besar dan abadi, tidak menginginkan akhir dari bangsa kecil ini.

Mungkinkah bahwa bumi telah dijanjikan sebagai hadiah bagi orang-orang terpilih ini yang hidup hanya untuk bumi ini?

Punya hak obyektifkah kita untuk memperjuangkan kelanggengan diri kita sendiri. Atau apakah ini hanya dijustifikasi secara subyektif dalam diri kita?

Ketika aku makin larut dalam ajaran-ajaran Marxisme dan larut dalam kejelasan hening yang menyerahkan tindakan-tindakan orang-orang Yahudi kepada pemikiran, nasib sendirilah yang memberikanku jawaban.

Doktrin Yahudi tentang Marxisme menolak prinsip aristokratik alam dan mengganti privilese abadi kekuasaan dan kekuatan dengan massa yang besar dan beban berat mereka. Jadi, ia menyangkal nilai kepribadian manusia, menentangkan arti penting kebangsaan dan

ras, dan karenanya menarik dari kemanusiaan suatu dasar pemikiran tentang eksistensi dan karyanya. Sebagai fondasi alam semesta, doktrin ini akan mengakibatkan berakhirnya tatanan yang secara intelektual dapat dilihat oleh manusia. Dalam kebesaran semua organisme yang bisa dikenali ini, hasil dari penerapan hukum seperti ini hanya akan menjadi kerusuhan, di bumi ia hanya menjadi kebrutalan bagi semua penghuni planet ini.

Jika, dengan bantuan ketamakan Marxis, Yahudi berkuasa atas orang lain di dunia, kemenangannya akan menjadi rangkaian bunga pemakaman untuk kemanusiaan. Dan planet seperti terjadi ribuan tahun lalu, akan bergerak menjelajahi atmosfer tanpa manusia.

Alam Abadi pastilah akan membalas semua pelanggaran atas perintah-perintahnya.

Karenanya saat ini aku percaya bahwa aku sedang bertindak sesuai dengan kehendak Sang Maha Pencipta: *Dengan membela diriku sendiri melawan Yahudi, aku sedang memperjuangkan hasil karya-Nya.*

## Bab III

# PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN POLITIK UMUM SELAMA PERIODE VIENNAKU

**S**AAT INI menjadi keyakinanku bahwa secara umum terlepas dari kasus-kasus bakat yang khusus, seorang manusia hendaknya tidak bergabung dalam kegiatan politik publik sebelum berumur 30 tahun. Dia hendaknya tidak melakukannya. Karena sampai saat ini, sebagaimana umumnya, dia akan terlibat dalam sebuah perencanaan *platform* umum, di atas basis yang digunakannya untuk menguji berbagai masalah politik, dan akhirnya turut menetapkan pertimbangannya terhadap masalah-masalah tersebut. Hanya setelah dia menguasai semacam filsafat dasar dan pemahaman kuat tentang problem-problem khusus masa itu, dia secara internal setidaknya, cukup dewasa dijustifikasi mampu berpartisipasi dalam kepemimpinan politik di masyarakat.

Kalau tidak, dia menanggung risiko keharusan untuk mengubah posisi semula terhadap masalah-masalah penting. Atau, sebaliknya, sebagai pengetahuan dan pemahamannya yang lebih baik. Dia juga menghadapi risiko ketergantungan pada sebuah pandangan yang telah lama dibuang oleh nalar dan keyakinan. Dalam kasus

pertama, semua ini dipandang paling memalukan bagi dirinya sendiri secara pribadi. Karena, dengan kebimbangannya sendiri, dia tidak berhak mengharapkan kesetiaan dari bawahannya untuk patuh kepadanya dengan ketegasan langsung. Sama seperti sebelumnya. Sebaliknya, perubahan di pihak pemimpin berarti kebingungan dan tidak jarang menjadi rasa malu terhadap mereka yang kemudian bersikap melawan. Dalam kasus kedua, di sana terjadi sesuatu, khususnya saat ini, yang kerap kali berlawanan dengan kita, seperti dalam kapasitas yang sama ketika pemimpin tidak lagi percaya pada apa yang dikatakannya, argumen-argumennya menjadi dangkal dan datar. Tetapi dia mencoba untuk mengubahnya dengan keburukan-nya dalam memilih alat. Ketika dia sendiri telah menyerah pada semua gagasan untuk memperjuangkan secara serius pengungkapan politiknya sendiri (seorang lelaki tidak akan mati demi sesuatu yang dia sendiri tidak percaya), maka tuntutan-tuntutan yang ditujukan pada pendukungnya menjadi lebih besar. Dan lebih tanpa malu-malu sampai dia mengakhirinya dengan mengorbankan masa terakhir kepemimpinannya, serta merubah dirinya menjadi seorang 'politisi'. Dengan kata lain, jenis lelaki yang hanya punya keyakinan murni berarti kekurangan keyakinan, ditambah dengan sifat kurang ajar yang menyerang dengan seni berbohong, seringkali berkembang sampai ke titik tanpa-malu yang sempurna.

Adalah menjadi kemalangan rakyat pada umumnya, ketika seorang pengecut seperti ini masuk ke dalam sebuah parlemen. Mungkin dengan demikian kita akan menyadarinya seketika itu. Esensi politik yang diembannya bukan berasal dari amanat rakyat, kecuali perjuangan heroiknya hanya untuk kepemilikan permanen botol makanan untuk dia sendiri dan keluarganya. Makin tergantung istri dan anak-anaknya dengan semua ini, makin *ngotot* dia memperjuangkan mandatnya. Dengan sendirinya hal ini akan membuat setiap manusia lain yang punya insting politik menjadi musuh pribadi. Dalam setiap gerakan baru, dia akan mencurigai kemungkinan kelengserannya, dan mencurigai dalam diri setiap orang besar baha-yang mengancam dirinya.

Aku punya banyak hal untuk diceritakan tentang jenis pembusuk parlemen ini. Bahkan setiap lelaki berumur 30 tahun akan punya banyak hal untuk dipelajari sepanjang hidupnya, tetapi ini hanya akan mendukung dan memenuhi kerangka kerja yang disedia-

kan padanya dengan filsafat yang secara mendasar telah diadopsi. Ketika dia belajar, pembelajarannya tidak perlu menjadi revisi yang prinsip, melainkan sebagai studi tambahan. Dan pendukungnya tidak perlu terpaksa menelan perasaan tertekan yang mana mereka telah secara salah mendapat instruksi. Sebaliknya, kedewasaan pemimpin yang sejati dan organik akan memberi mereka kepuasan. Karena ketika dia belajar, dia akan memperdalam filsafat mereka sendiri. Dan di mata mereka, ini akan menjadi bukti untuk kebenaran pandangan yang telah mereka genggam.

Seorang pemimpin harus berangkat dari *platform* filsafat umum seperti ini. Semestinya dia mengakui bahwa ini salah dan akan bersikap dengan kesusilaan jika dalam mengakui kesalahan pandangan sebelumnya, dia juga telah siap menarik konsekuensi terbesar. Dalam kasus seperti ini, paling tidak dia harus membebaskan kegiatan politik masyarakat. Karena dalam pengetahuan dasarnya dia pernah dikalahkan oleh sebuah kesalahan, ada sebuah kemungkinan bahwa ini akan terjadi untuk kedua kalinya. Dan tidak mungkin dia mempertahankan haknya untuk terus mengklaim, belum lagi menuntut kepercayaan dari rekan-rekannya.

Seberapa kecil penghormatan yang diberikan untuk kesusilaan seperti ini telah ditegaskan oleh ketidakmampuan umum sekelompok orang yang sedang merasa dijustifikasi saat ‘masuk ke dalam’ politik. Hampir tidak seorang pun dari mereka cocok untuk ini

Aku telah dengan hati-hati dan menghindari untuk muncul di depan publik. Meskipun aku pikir telah mempelajari politik lebih cermat daripada kebanyakan orang. Hanya dalam kelompok-kelompok paling kecil, aku memang bicara tentang hal-hal yang bergejolak dan menarik hatiku. Kalimat seperti ini dalam lingkungan paling sempit punya banyak segi yang bagus: aku memang tidak begitu belajar berorasi, tetapi aku berhasil mengenal orang-orang yang pendapat dan penolakannya berupa kritik yang kerap kali – teramat sering – sangat primitif. Dan aku melatih diri sendiri, tanpa kehilangan waktu dan kesempatan untuk meneruskan pendidikanku. Sudah pasti di tempat lain di Jerman tidak ada yang bisa memberikan kesempatan seperti ini, selain di Vienna.

\*\*\*

Pemikiran politik secara umum di kerajaan Danubian selanjutnya menjadi lebih luas dan lebih menyeluruh dalam lingkupnya

ketimbang di Jerman tua. Tidak termasuk Prussia, Hamburg, dan pantai laut utara, pada periode yang sama. Dalam kasus ini, umumnya aku memahami, di bawah nama 'Austria' sebagian kerajaan Habsburg Agung, sebagai akibat adanya pemukiman Jerman, bukan saja menjadi penyebab terbentuknya negara ini melainkan juga jumlah penduduknya. Sangat menunjukkan kekuatan yang selama berabad-abad mampu membentuk struktur. Begitu artifisial dalam makna politik, yakni dalam kehidupan kultural internalnya. Ketika waktu berjalan, eksistensi dan masa depan negara ini menjadi makin tergantung pada pelanggengan sel nukleus kerajaan.

Wilayah-wilayah warisan tua ini adalah jantung kerajaan yang secara berkesinambungan menumpahkan darah segar ke dalam aliran sirkulasi kehidupan politik dan budaya. Vienna adalah otaknya dan akan terus demikian.

Penampakan luar Vienna telah membenarkan kota ini sebagai penyandang kekuatan untuk berkuasa sebagai seorang ratu pemerintah di antara konglomerasi orang-orang borjuis ini, sehingga kilauan kecantikannya sendiri membuat kita lupa akan gejala-gejala buruk masa lalu dalam strukturnya secara keseluruhan.

Kerajaan mungkin bergetar dan bergejolak di bawah pertemupuran berdarah antar bangsa, tetapi orang-orang asing, terutama orang-orang Jerman, hanya melihat kecantikan kota yang sangat mempesonakan ini. Apa yang membuat semua tipuan tampak lebih besar kemungkinan adalah kelahirannya kembali yang terakhir dan terbesar dalam wilayah yang mencolok. Di bawah kepemimpinan seorang walikota yang sangat terampil, kediaman terhormat raja-raja rezim lama dibangkitkan lagi ke masa muda yang mengagumkan. Orang Jerman agung terakhir ini kelak dilahirkan di antara orang-orang yang telah menjajah Otsmark. Dan secara resmi tidak berasal dari kalangan 'negarawan'; tetapi sebagai walikota Vienna, 'ibukota dan kediaman raja'. Dr. Lueger menunjukkan prestasi cemerlang satu demi satu bisa kita katakan dalam setiap bidang ekonomi dan politik kota yang berbudaya, sehingga menguatkan jantung seluruh kerajaan. Dan secara tidak langsung menjadi seorang negarawan yang lebih besar dari apa yang dinamakan 'diplomat' waktu itu.

Jika konglomerasi bangsa yang disebut 'Austria' ini akhirnya memudar, sesungguhnya bukan berasal dari kemunduran pada

kemampuan politik orang-orang Jerman di Otsmark tua, tetapi akibat langsung dari ketidakmungkinan mempertahankan sebuah negara berpenduduk 50 juta jiwa dari berbagai kebangsaan secara permanen hanya dengan sepuluh juta jiwa. Kecuali jika persyaratan tertentu terpenuhi saat itu juga. Sebab gagasan-gagasan tentang Jerman-Austria lebih besar daripada umumnya.

Dia selalu terbiasa hidup dalam sebuah kerajaan besar dan belum pernah melepaskan tanggung jawab yang melekat pada tugas-tugas pengikutnya. Dia adalah satu-satunya orang di negara ini yang berada di atas wilayah sempit kerajaan, dan masih melihat wilayah-wilayah Reich. Memang, ketika nasib akhirnya memisahkan dari tanah air, dia tetap berjuang terus menerus untuk menguasai tugas-tugas besar dan mengabdi pada rakyat Jerman yang pernah direbut oleh bapak-bapak terdahulu dari Timur dalam perjuangan tanpa akhir. Dalam hubungan ini, hendaknya diingat dalam hati bahwa semuanya harus dilakukan dengan energi besar. Karena hati dan ingatan terbaik tidak pernah berhenti memahami negara ibunya, dan hanya seorang pemukim yang tersisa untuk tanah kelahirannya.

Cakrawala umum Jerman-Austria dengan sendirinya sangat luas. Hubungan-hubungan ekonominya kerap kali merengkuh hampir seluruh kerajaan dalam berbagai bentuk. Hampir semua perusahaan besar berada di tanggannya; personel-personel yang mengarahkan, baik teknisi maupun pejabat, sebagian besar disediakan olehnya. Dia juga bertanggung jawab pada perdagangan asing sepanjang orang-orang Yahudi belum menempatkan tangan-tangan mereka pada ranah ini, yang selalu mereka rampas untuk diri mereka sendiri. Secara politik, dia lah yang menguasai negara ini. Peran militer menempatkannya jauh di atas wilayah tanah kelahirannya. Pendatang baru Jerman-Austria mungkin bergabung dengan rezimen Jerman, tetapi rezimen itu sendiri mungkin berada di Herzegovina, Vienna, atau Galicia. Kesatuan perwira-perwira masihlah dipegang Jerman, begitu pula pejabat-pejabat tinggi yang mendominasi. Akhirnya seni dan ilmu pengetahuan juga oleh Jerman. Terlepas dari perkembangan artistik modern yang mungkin telah dihasilkan oleh sebuah bangsa Negro, bangsa Jerman sendiri memiliki dan mengembangkan sikap yang benar-benar artistik, misalnya musik, arsitek, patung, dan lukisan. Vienna adalah sumber yang

menyuplai seluruh dwi monarki ini dengan melimpah, tak pernah tampak mengering.

Akhirnya, orang-orang Jerman mengarahkan seluruh kebijakan ke luar negeri, apabila kita mengabaikan sejumlah kecil orang Hungaria.

Akan tetapi setiap upaya untuk melanggengkan Kerajaan adalah sia-sia, karena sebagian besar dasar pemikirannya tidak memadai.

Bagi negara Austria dengan berbagai kebangsaan ini; hanya ada satu kemungkinan untuk menghadapi kekuatan-kekuatan sentrifugal dari masing-masing bangsa. Baik negara ini diperintah secara pusat, yang karenanya diorganisasi secara internal sepanjang jalur-jalur yang sama, atau semuanya menjadi tidak jelas.

Dalam berbagai peristiwa, pandangan ini dimulai pada wewenang ‘tertinggi’. Tetapi umumnya pemahaman ini segera dilupakan atau ditunda karena sulit dikerjakan. Pemikiran apapun tentang sebuah organisasi kerjaan yang lebih federatif terhenti sia-sia karena kurangnya sel-benih politik yang kuat dari kekuasaan yang besar. Belum lagi ditambah dengan kondisi-kondisi internal negara Austria yang secara esensial berbeda dengan kerajaan Jerman di Bismarck. Di Jerman, hal ini hanya menjadi masalah yang berkaitan dengan fondasi politik secara umum. Yang terpenting, terlepas dari mata-mata asing, Reich hanya merangkul anggota dari kelompok sebuah rakyat.

Di Austria yang terjadi malah sebaliknya.

Di sini masing-masing provinsi, di luar Hungaria, kekurangan kenangan politik pada kebesaran mereka sendiri. Atau kenangan itu telah dibasuh oleh waktu, setidaknya membura, atau tidak jelas. Meskipun demikian, selama periode ketika prinsip kebangsaan berkembang, kekuatan-kekuatan nasional bangkit di berbagai provinsi. Dan untuk menghadapi mereka adalah lebih sulit ketika di perbatasan negara nasional monarki ini mulai terbentuk kekuatan dengan jumlah penduduk. Secara rasial ekuivalen atau berhubungan dengan mata-mata nasional Austria, yang sekarang mampu mengarahkan kekuatan daya tarik lebih besar daripada, kekuatan Jerman-Austria yang tersisa.

Bahkan Vienna tidak dapat selamanya melancarkan perjuangan ini.

Dengan perkembangan Budapest menjadi sebuah kota besar, untuk pertama kalinya Vienna punya lawan yang tidak mengatur seluruh monarki kerajaan tetapi lebih memperkuat satu bagiannya saja. Dalam waktu singkat, Praha mengikuti langkahnya, kemudian Lemberg, Laibach, dan sebagainya. Dengan bangkitnya bekas kota-kota provinsi itu menjadi ibukota nasional di masing-masing provinsi, pusat-pusat mulai membentuk kehidupan budaya yang lebih mandiri di provinsi-provinsi ini. Dan sejak itu, insting politik-nasional mencapai fondasi dan kedalaman spiritual. Waktu secara tak terelakkan segera sampai di mana kekuatan-kekuatan dinamis rakyat akan tumbuh lebih kuat daripada kekuatan akan kepentingan bersama, menjadi kematian bagi Austria.

Sejak kematian Joseph II proses perkembangan ini makin tampak jelas. Kecepatannya tergantung pada serangkaian faktor yang sebagian terletak di dalam monarki itu sendiri. Sebagian adalah hasil dari posisi sementara kerajaan dalam kebijaksanaan luar negeri.

Jika pertarungan untuk pelanggengan negara dilakukan dengan penuh semangat, hanya sebuah kebijakan sentralisasi yang keras dan tanpa ampun dapat mewujudkan tujuan tersebut. Pertama-tama, kepatuhan yang murni formal harus ditekankan dengan penetapan sebuah prinsip bahasa resmi yang seragam, dan pemerintahan harus dibekali penerapan teknis yang tanpanya sebuah negara persatuan tidak akan bisa eksis. Demikian pula, suatu kesadaran negara persatuan hanya dapat dilahirkan selama masa tertentu oleh sekolah dan pendidikan. Hal ini tidak bisa dilihat hasilnya dalam sepuluh atau dua puluh tahun kemudian; melainkan selalu memerlukan waktu berabad-abad. Karena dalam semua masalah yang berhubungan dengan kolonialisasi, ketetapan hati memberi hal yang lebih besar daripada energi sesaat.

Telah umum diketahui bahwa pemerintahan sekaligus pengarahan politik harus dilakukan dengan keseragaman ketat. Bagiku menjadi keharusan yang terus-menerus untuk memastikan mengapa ini tidak terjadi, atau lebih, mengapa ini tidak dilakukan. Dia yang bersalah atas pengabaian ini, harus dipersalahkan atas runtuhnya kerajaan.

Austria tua dibanding negara lain lebih bergantung pada kebesaran pemimpinnya. Fondasinya lemah untuk sebuah negara

yang di dalam basis nasionalnya selalu memiliki kekuatan untuk bertahan hidup, menggesampingkan betapa lemahnya kepemimpinan itu. Sebuah negara yang homogen dengan kebijakan inersia alamiah penduduknya dan kekuatan resistensi yang dihasilkan, kadang-kadang mampu bertahan dengan menakjubkan selama periode panjang pemerintahan atau kepemimpinan terburuk tanpa mengalami perpecahan secara internal. Pada masa-masa seperti ini, seringkali tampak seolah-olah tak ada lagi kehidupan dalam tubuh ini, seolah-olah dia telah mati dan selesai. Tetapi suatu saat tubuh yang dianggap mayat ini tiba-tiba bangkit dan menunjukkan pada manusia-manusia yang lain indikasi-indikasi menakjubkan akan adanya kekuatan penting yang tak terkalahkan.

Meskipun demikian, ini berbeda dari sebuah monarki yang penduduknya berbeda, yang dirangkum bukan oleh darah atau semangat bersama melainkan oleh pukulan bersama. Dalam kasus ini, kelemahan kepemimpinan tidak akan menyebabkan suatu pembungkaman negara, melainkan suatu kebangkitan semua insting individual yang ada dalam darah atau semangat, tetapi tidak dapat berkembang di masa-masa ketika terdapat suatu kehendak yang dominan. Hanya dengan suatu pendidikan umum selama berabad-abad, melalui tradisi bersama, kepentingan bersama, dan sebagainya bahaya ini dapat dilanggengkan. Karenanya, makin muda pembentukan negara, makin tergantung pada kebesaran pimpinannya. Jika mereka adalah karya dari prajurit dan pahlawan spiritual besar, mereka kerap kali mengeropos segera setelah kematian pendiri tunggal besarnya. Tetapi setelah berabad-abad, bahaya-bahaya ini dianggap belum habis; bahaya-bahaya ini hanya terdiam, kerap kali bangkit dengan tiba-tiba segera setelah kelemahan kepemimpinan bersama dan kekuatan pendidikan serta semua tradisi yang melebur tidak lagi dapat menghadapi kekuatan pendorong dari desakan vital masing-masing suku.

Karena belum memahami semua ini, mungkin menjadi kesalahan dari perlemen Habsburg.

Karenanya kalau pun satu orang saja dari mereka yang diangkat oleh nasib untuk membakar obor masa depan bangsa, maka semuanya akan terbakar untuk selama-lamanya.

Joseph II, raja Romawi dari bangsa Jerman, melihat dengan ketakutan dan kewaspadaan bagaimana parlemennya yang dipaksa

ke sudut paling luas kerajaan suatu saat akan hilang di belantara Babilonia bangsa-bangsa. Kecuali jika pada saat yang tepat, pengabaian yang dilakukan bapak-bapak pendahulunya diperbaiki. Dengan kekuatan supermanusia, ‘teman manusia’ ini memperkuat diri melawan pengabaian para pendahulunya dan berupaya keras untuk mendapatkan kembali dalam satu dekade apa yang telah gagal dilakukan selama berabad-abad. Jika saja dia diberkahi umur empat puluh tahun untuk karyanya ini, bahkan jika dua generasi setelah dia meneruskan karyanya, keajaiban mungkin akan diperoleh. Tetapi, setelah hampir sepuluh tahun di tumpuk kekuasaan, rusak di dalam tubuh dan jiwanya, dia mati, karyanya tenggelam bersamanya di alam baka, tak akan bangkit lagi dan tidur selamanya dalam makam Capuchin. Pengganti-penggantinya tidak meneruskan tugas ini baik dalam pemikiran maupun tindakan mereka.

Ketika pencerahan revolucioner pertama dari sebuah era baru bergejolak di seluruh Eropa, demikian juga perlahan-lahan mulai tertangkap percikan apinya, sedikit demi sedikit. Tetapi ketika api itu memecah, nyalanya dimatikan bukan oleh penyebab-penyebab politik umum atau sosial melainkan kekuatan-kekuatan dinamis nasional.

Revolusi 1948 mungkin telah menjadi perjuangan kelas di mana-mana, tetapi di Austria ia adalah awal dari sebuah perang rasial baru. Dengan melupakan atau tidak mengakui asal-usul ini dan melibatkan diri dalam pemberontakan revolucioner, orang-orang Jerman menyegel nasib mereka sendiri. Mereka membantu membangkitkan semangat ‘Demokrasi Barat’ yang dalam waktu singkat membuang fondasi-fondasi eksistensi mereka sendiri.

Dengan pembentukan sebuah badan perwakilan parlementer tanpa sebelumnya menetapkan dan mengkristalkan bahasa negara yang seragam, batu pijakan telah dipasang untuk berakhirnya dominasi Jerman di Kerajaan. Sejak itu negara menjadi tersesat. Akibat dari semua ini hanyalah pelehan heroik sebuah kerajaan.

Menyaksikan proses perpecahan ini adalah sama menyakitkan seperti ketika mendengarnya. Eksekusi hukuman sejarah dilaksanakan dalam ribuan detil dan ribuan bentuk. Kenyataan bahwa sebagian besar rakyat bergerak secara buta ke seluruh manifestasi-manifestasi pembusukan hanya menunjukkan bahwa dewa-dewa telah menghendaki kehancuran Austria.

Aku tidak harus menyuntukkan diriku sendiri dalam detil-detil masalah ini, karena itu tidak menjadi tujuan buku ini. Aku harus melakukan lebih banyak observasi menyeluruh pada peristiwa yang menjadi penyebab permanen terhadap keruntuhan bangsa-bangsa dan negara-negara. Sehingga penting sekali untuk kita juga, dan yang secara pasti memberi sumbangan untuk mengamankan fondasi-fondasi pemikiran politikku sendiri.

\*\*\*

Di struktur kepemimpinan lembaga-lembaga itu telah paling jelas memperlihatkan erosi monarki Austria. Bahkan untuk seorang penjaga toko yang tidak punya mata tajam sekalipun adalah kepala yang hendaknya mempunyai kekuatan terbesar – parlemen, atau, yang disebut di Austria, Reichsrat.

Jelaslah, contoh dari badan ini telah dibawa dari Inggris, negeri ‘demokrasi’ klasik. Dari sana seluruh lembaga yang gemerlap diambil dan ditransfer ke Vienna dalam keadaan seutuh mungkin.

Sistem dua-dewan (*two-chamber*) Inggris diam-diam dibangkitkan di *Abgeordnetenhaus* dan *Herrenhaus*. Kecuali bahwa ‘rumah-rumah’ itu sendiri berbeda. Ketika Barry membangun gedung-gedung parlemennya dari sungai Thames, dia menelisik sejarah kerajaan Inggris dan dari sana mengambil dekorasi-dekorasi untuk dua belas ceruk, relung, dan tiang untuk bangunannya yang besar itu. Jadi, di dalam patung dan lukisan mereka, *House of Lords* dan *House of Commons* menjadi *hall of fame* negara.

Di sinilah kesulitan pertama muncul di Vienna. Karena ketika Hansen, arsitek Banish, telah menyelesaikan bagian terakhir dari bangunan pualam parlemen baru, tidak ada yang bisa dia pakai sebagai dekorasi kecuali pinjaman barang-barang antik. Negarawan dan filosof Romawi dan Yunani sekarang menghias gedung demokrasi barat. Dan dalam ironi simbolis *quadrigae* terbang dari satu tempat ke tempat lain dalam semua arah di atas dua bangunan ini. Cara ini memberi ekspresi luar terbaik dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam gedung.

‘Kebangsaan’ telah memveto kecemerlangan sejarah Austria di dalam karya ini sebagai cemoohan dan provokasi. Seperti di Reich sendiri berada di bawah badai pertempuran Perang Dunia sehingga

mereka berani mendedikasikan *Wallot's Reichstag Building* kepada rakyat Jerman dalam sebuah inskripsi.

Ketika belum genap dua puluh tahun aku mendaratkan kaki untuk pertama kalinya di dalam bangunan besar di Franzensring ini untuk menghadiri sebuah sidang *House of Deputies* (Dewan Deputi) sekadar sebagai pengamat atau pendengar, aku terpesona oleh perasaan-perasaan yang berkecamuk.

Aku selalu membenci parlemen, tetapi bukan sebagai sebuah institusi. Sebaliknya, sebagai seorang manusia yang mencintai kebebasan aku bahkan tidak membayangkan tentang kemungkinan adanya bentuk pemerintahan lain. Karena gagasan tentang kediktatoran seperti ini, dalam pandangan sikapku terhadap *House of Habsburg*, telah tampak sebagai kejahanatan melawan kebebasan dan semua nalar.

Sumbangan yang tidak sedikit bahwa sebagai seorang manusia muda, karena banyak membaca koran, tanpa menyadarinya, aku telah dirasuki suatu kekaguman tehadap Parlemen Inggris, yang tidak dengan mudah mampu kuhapuskan. Martabat yang dipakai Dewan Perwakilan Rakyat-nya (*Lower House*) untuk memenuhi kewajibankewajibannya (seperti digambarkan dengan begitu menyentuh di koran-koran) sangat membuatku terkesan. Bisakah sebuah rakyat mempunyai bentuk pemerintahan yang lebih mulia daripada ini?

Tetapi dengan alasan ini pula, aku menjadi musuh Parlemen Austria. Aku mempertimbangkan seluruh bentuk tindakan yang tidak pantas menjadi teladan besar. Karenanya, perlu ditambahkan hal-hal sebagai berikut:

Nasib rakyat Jerman di negara Austria bergantung pada posisi mereka di Reichsrat. Sampai pada penerapan hak pilih yang universal dan rahasia, rakyat Jerman telah mempunyai suara mayoritas, meskipun tidak signifikan dalam parlemen. Bahkan kondisi ini cenderung berbahaya karena kaum sosial demokrat dengan sikap mereka yang tidak bisa dipercaya dalam persoalan bangsa, selalu melawan kepentingan Jerman dalam masalah-masalah penting, yang mempengaruhi rakyat Jerman – dalam upaya untuk tidak mengasingkan anggota-anggotanya dari berbagai kebangsaan asing itu. Bahkan di masa-masa itu, kaum sosial demokrat tidak bisa dianggap sebagai sebuah partai Jerman. Dan dengan penerapan hak pilih universal ini, superioritas Jerman selesai bahkan dalam makna yang benar-

benar semu. Tidak lagi ada halangan apapun dalam kelanjutan upaya *de-Jermanisasi* negara.

Karena alasan ini, instingku pada pelanggengan-diri nasional memaksaku, di masa-masa itu, mempunyai sedikit cinta terhadap sebuah dewan perwakilan di mana rakyat Jerman selalu lebih ‘di-salahtafsirkan’ ketimbang diwakili. Tetapi ini semua adalah defisiensi, seperti yang lainnya, mudah ditempelkan. Bukan pada parlemennya, melainkan pada negara Austria. Aku masih percaya jika sebuah mayoritas Jerman dipertahankan dalam dewan-dewan perwakilan, tak akan ada lagi alasan untuk melawan mereka secara prinsip, yaitu, sepanjang negara lama terus eksis.

Ini adalah perasaan-perasaan dalam lubuk hatiku ketika untuk pertama kalinya aku mendaratkan kaki di gedung-gedung yang dikeramatkan sekaligus diperdebatkan itu. Bagiku tentu saja, mereka keramat hanya oleh kecantikannya yang mulia. Sebuah mukjizat Helenik di tanah Jerman!

Begitu cepatnya aku menjadi marah ketika aku melihat lawakan yang patut disayangkan menari-nari di depan mataku!

Di sana hadir ratusan wakil-wakil rakyat yang harus membahas masalah paling penting di bidang ekonomi.

Hari pertama cukup merangsangku untuk berpikir sepanjang minggu.

Kandungan intelektual dari semua pembicaraan orang-orang ini berada pada tingkat yang benar-benar mengecewakan, sepanjang kau bisa memahami celotehan-celotehan itu. Karena beberapa orang tidak bicara bahasa Jerman, tetapi menggunakan bahasa asli Slav atau dialek-dialek yang menyerupainya. Aku sekarang punya kesempatan untuk mendengar dengan kipingku sendiri apa yang sebelumnya hanya aku ketahui lewat koran-koran. Sekelompok massa dengan mengacungkan tangan berteriak keras di setiap titik yang berbeda, dikepalai oleh paman tua yang baik, yang sedang berupaya keras dengan peluh di kening untuk menghidupkan kembali martabat Dewan dengan menekan bel secara gila dan melontarkan teguran-teguran lembut dengan nasihat-nasihat besar.

Aku tidak bisa menahan tawa.

Beberapa minggu kemudian aku berada di Dewan lagi. Gambaran ini secara tak terduga berubah. Gedung benar-benar sepi. Di bawah sana setiap orang tertidur. Beberapa deputi berada di tempat

mereka masing-masing, saling berteriak satu sama lain; salah satu sedang ‘berbicara’. Seorang wakil presiden dari dewan hadir, melihat-lihat ke dalam gedung dengan kebosanan yang mencolok di wajahnya.

Keenggananku yang pertama muncul dari dalam diriku. Dari sekarang, kapan pun waktu menawarkan sedikit peluang, aku kembali dan dengan diam-diam dan penuh perhatian memandang gambaran apapun yang ada di sana, mendengarkan pidato-pidato sepanjang bisa dipahami, mempelajari kurang lebih wajah-wajah pintar dari orang-orang terpilih di negara yang berantakan ini – dan sedikit demi sedikit membentuk gagasanku.

Setahun melakukan penelitian dengan saksama benar-benar cukup untuk mengubah atau mengeliminasi pandanganku sebelumnya tentang hakikat lembaga ini. Posisi terdalamku tidak lagi melawan bentuk tidak serasi yang diasumsikan dalam gagasan ini di Austria. Tidak, mulai sekarang aku tidak lagi bisa menerima parlemen macam ini. Sampai kemudian aku melihat kemalangan pertama Austria karena ketidakhadiran mayoritas bangsa Jerman; sekarang aku melihat bahwa kerusakan ini terletak pada seluruh sifat dan esensi lembaga-lembaga semacam ini.

Seluruh rangkaian pertanyaan muncul dalam diriku.

Aku mulai memaksa diri akrab dengan prinsip pemerintahan mayoritas demokratik sebagai fondasi lembaga secara keseluruhan. Tetapi juga memberikan perhatian yang tidak sedikit pada nilai-nilai intelektual dan moral orang-orang, yang dianggap pilihan bangsa-bangsa, yang diharapkan memperjuangkan tujuannya.

Jadi, aku mulai mengenal lembaga ini dan wakil-wakilnya sekaligus.

Setelah beberapa tahun berlalu, pengetahuan dan pandanganku membentuk suatu model luar dari fenomena paling bermartabat di masa-masa modern itu: parlementarian. Dia mulai menciptakan kesan dirinya padaku dalam bentuk yang sama sekali belum pernah mengalami perubahan mendasar.

Di sinilagi-lagi, instruksi visual dari realitas praktis telah mencegahku menjadi terperdaya oleh sebuah teori yang pada pandangan pertama tampak merangsang begitu banyak orang, tetapi tidak boleh sama sekali melupakan gejala-gejala degenerasi manusia.

Demokrasi Barat saat ini adalah pelopor Marxisme yang tanpanya ia tidak akan bisa dipikirkan. Ia memberi budaya dunia dengan kuman yang di dalamnya benih-benih dapat menyebar. Dalam bentuknya yang paling ekstrem, parlementarianismemembentuk suatu ‘keganjilan benda najis dan api’. Meskipun sedih untuk dikatakan, ‘api’ bagiku saat ini tampak akan terbakar.

Aku harus lebih dari sekadar bersyukur pada nasib karena memberikan masalah seperti ini ketika aku berada di Vienna. Karena aku takut kalau di Jerman pada saat yang sama aku bisa menemukan jawabannya dengan begitu mudah. Jika aku pernah menghadapi lembaga absurd yang dikenal sebagai ‘parlemen’ ini di Berlin, mungkin aku telah jatuh ke dalam buah pikiran yang berlawanan. Dan bukan tanpa penyebab, aku telah berpihak pada mereka yang melihat pembersihan rakyat, dan terutama Reich dalam melanjutkan kekuatan gagasan imperial ini. Yang menjadi asing dan buta seketika terhadap zaman dan orang-orang yang terlibat.

Di Austria ini tidak mungkin.

Di sini tidak begitu mudah untuk beranjak dari satu kesalahan ke kesalahan lain. Jika parlemen tidak berharga, Habsburg bahkan lebih tidak berharga – tidak terkecuali. Menolak ‘parlementarianisme’ tidaklah cukup, karena pertanyaan ini masih meninggalkan pertanyaan: lalu apa? Penolakan dan penghapusan Reichsrat telah meninggalkan *House of Habsburg* sebuah kekuatan tunggal untuk memerintah. Sebuah pemikiran, yang terutama bagiku, sangat tidak bisa ditolerir.

Kesulitan dari kasus ini membawaku pada pemikiran yang lebih menyeluruh tentang masalah ini lebih menyeluruh daripada yang pernah terjadi di tahun-tahun yang lebih mudah.

Apa yang paling memenuhi pemikiranku adalah tidak adanya tanggung jawab yang mencolok dalam setiap orang.

Ketika Parlemen sampai pada sebuah keputusan yang punya akibat sangat merusak – tak seorang pun memikul tanggung jawab untuk ini, tak seorang pun ditunjuk untuk bertanggung jawab. Karena bisakah ini disebut sebuah penerimaan tanggung jawab jika setelah malapetaka yang tak paralel, pemerintahan yang bersalah menjadi penguasa? Atau jika koalisi berubah, atau sekali pun parlemen itu sendiri dibubarkan?

■ Dapatkah sebuah mayoritas rakyat yang mengambang diminta bertanggung jawab dalam suatu kasus?

Bukankah gagasan tentang tanggung jawab lebih terikat pada individu?

Tetapi dapatkah seorang individu yang memimpin sebuah pemerintahan dipaksa secara praktis bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang persiapan dan pelaksanaannya harus ditetapkan secara eksklusif berdasarkan kehendak dan keinginan orang banyak?

Atau akankah tugas seorang negarawan yang memimpin dilihat bukan dalam penciptaan gagasan kreatif atau rencana kreatif, melainkan lebih dalam seni membuat kecerdasan proyek-proyeknya yang bisa dipahami oleh kawanan domba dan orang-orang tolol. Dan selanjutnya meminta persetujuan yang baik dari mereka?

Apakah ini kriteria dari seorang negarawan kalau dia hendaknya mempunyai seni membujuk dalam tingkatan yang sama tingginya dengan kecerdasan politik dalam memformulasikan kebijakan atau keputusan besar? Apakah ketidakmampuan seorang pemimpin yang ditunjukkan oleh kenyataan bahwa dia tidak berhasil memenangkan sebuah gagasan tertentu adalah mayoritas sekelompok orang yang dilemparkan bersama-sama oleh kecelakaan-kecelakaan yang kurang lebih tidak menyenangkan?

Selain itu, sudahkah kelompok orang ini memahami sebuah gagasan sebelum berhasil memproklamasikan kebesarannya?

Bukankah setiap tindakan orang pandai di dunia ini merupakan sebuah protes mencolok untuk melawan kemalasan massa?

Dan apa yang harus dilakukan negarawan yang tidak berhasil mendapatkan dukungan orang banyak, terhadap rencana-rencananya meski dengan segala rayuan?

Haruskah dia membelinya?

Atau, ketika memandang kebodohan teman-teman senegaranya, haruskah dia menolak pelaksanaan tugas-tugas yang telah diakuinya menjadi kebutuhan vital? Haruskah dia mengundurkan diri ataukah harus bertahan pada posisinya?

Dalam kasus seperti ini, tidaklah seorang manusia dengan sifat-sifat sejati akan menemukan dirinya dalam sebuah konflik sia-sia antara pengetahuan dan kesusilaan, atau lebih pengakuan sejurnya?

Di mana garis pembatas antara tugasnya terhadap publik umum dan tugasnya terhadap kehormatan pribadinya?

Dan sebaliknya, tidakkah setiap gangster merasakan bahwa dia terbuang karena politik, karena tidak pernah dia melainkan sekelompok orang yang telah dilihat, yang harus memikul tanggung jawab terbesar?

Apakah bukan karena prinsip kita tentang mayoritas parlementer yang menyebabkan penghancuran atas gagasan kepemimpinan apapun?

Atau apakah setiap orang berharap bahwa masa depan akan mampu mewujudkan dasar pemikiran tentang budaya manusia ini?

Sebaliknya bukankah, saat ini tampak lebih penting daripada sebelumnya?

Dengan menolak wewenang individual dan menggantinya dengan tanggung jawab sekelompok orang momenter, prinsip parlementer pada pemerintahan mayoritas telah melanggar prinsip aristokratik dasar dari alam. Meskipun harus dikatakan kalau pandangan ini tidak perlu diwujudkan dalam dekadensi moral puluhan ribu orang saat ini.

Pengrusakan yang disebabkan oleh lembaga dari pemerintahan parlemen modern menimbulkan kesulitan koran-koran Yahudi untuk membayangkannya. Kecuali jika dia telah belajar untuk berpikir dan mengujinya secara independen. Semua ini, pertama dan paling penting, menjadi penyebab dari membanjirnya semua kehidupan politik dengan orang-orang paling rendah pada masa kita. Hanya ketika pemimpin sejati akan menarik diri dari semua aktivitas politik yang pada dasarnya tidak terkandung dalam prestasi dan karya kreatif, tetapi dalam tawar menawar untuk dukungan mayoritas, dengan langkah sama, aktivitas ini akan cocok bagi orang tolol. Dan akibatnya akan sangat menarik perhatian.

Semakin kerdil semangat dan kemampuan salah satu dari ‘penjual-bulu’ masa kini, makin jelas pula pemahamannya yang membuatnya tak sadar terhadap tokoh yang patut disayangkan, yang benar-benar dipilihnya – itu akan membuatnya menyanyikan puji-pujian pada sebuah sistem yang tidak menuntutnya kekuatan dan kejeniusan seorang yang besar. Tetapi puas dengan kerajinan seorang walikota yang sesungguhnya mengacaukan jenis kebijakan

ini pada kebijakan seorang Pericles. Dan jenis ini tidak harus menyiksa dirinya dengan tanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Dia tidak seluruhnya terbebas dari kecemasan, karena dia tahu telah mengesampingkan hasil yang serampangan dari perilaku 'mirip-kenegarawan' -nya. Tujuannya telah lama dituliskan pada bintang-bintang: suatu saat dia harus menyerahkan tempatnya kepada orang lain yang punya pikiran besar setingkat dengannya. Karena ini adalah salah satu watak dari sistem susila yang ditegakkan oleh sejumlah negarawan secara pantas ketika kepribadian seseorang menurun. Dengan meningkatnya ketergantungan pada mayoritas parlementer ia secara tak terhindarkan terus menolak, karena pada satu pihak orang-orang dengan pikiran besar akan menolak menjadi kaki tangan orang-orang bodoh yang tidak mampu dan bermulut besar. Dan di pihak lain, wakil-wakil mayoritas, karena kebodohnya, tidak membenci hal lain dengan lebih besar daripada pikiran yang lebih tinggi.

Untuk sebuah dewan, orang-orang Gotham seperti ini selalu menjadi pendorong untuk mengetahui bahwa mereka dikepalai oleh seorang pemimpin yang punya kecerdasan setidaknya setingkat dengan mereka sekarang ini: ini akan memberi masing-masing orang kesenangan yang bersinar dari waktu ke waktu – dan, yang terpenting, jika Tom menjadi pemimpin, apa yang mencegah Dick dan Harry untuk mendapat gilirannya?

Temuan demokrasi ini sangat dekat hubungannya dengan kualitas yang di masa-masa sekarang tumbuh menjadi aib yang nyata. Dengan kata lain, kepengecutan dari bagian besar yang disebut 'kepemimpinan'. Betapa keberuntungan mampu bersembunyi di balik baju-baju yang disebut mayoritas dalam semua keputusan pada masalah-masalah penting!

Lihatlah salah satu bandit politik ini. Betapa cemasnya dia memohon persetujuan mayoritas untuk setiap tindakan, untuk memastikan dirinya menjadi kaki tangan yang diperlukan, sehingga dia dapat melepaskan tanggung jawab sewaktu-waktu. Dan ini adalah salah satu alasan utama mengapa jenis aktivitas politik ini selalu menjengkelkan dan menimbulkan kebencian bagi setiap orang yang bermoral dalam hatinya yang berani, ketika dia menarik semua tokoh bawah – dan setiap orang yang bersedia untuk memikul tanggung jawab personal atas tindakan-tindakannya, tetapi mencari

perlindungan adalah seorang bajingan pengecut. Ketika pemimpin-pemimpin sebuah bangsa terdiri dari makhluk-makhluk busuk, hasilnya segera dapat dilihat. Bangsa seperti ini tidak akan mampu mengerahkan keberanian untuk setiap tindakan yang sudah menjadi tekad; ia lebih suka menerima kerendahan martabat, bahkan yang paling memalukan, daripada membuat sebuah keputusan. Karena tak seorang pun yang siap atas kemauannya sendiri untuk menyerahkan diri dan kepalanya bagi pelaksanaan sebuah tindakan yang berani.

Karena ada satu hal yang tidak boleh kita lupakan: mayoritas tidak pernah menggeser manusia. Ia bukan saja perwakilan dari kebodohan, tetapi juga kepengecutan. Tidak lebih dari sekadar seratus kepala kosong yang membuat kehendak seorang manusia bijaksana menjadi keputusan heroik yang muncul dari ratusan pengecut.

Makin kecil tanggung jawab pemimpin individual, makin banyak jadinya mereka yang alih-alih tingkatannya paling tidak signifikan merasa terpanggil untuk menempatkan kekuatan terbesar dalam pengabdian pada bangsa. Namun, mereka tidak mampu menunggu giliran. Mereka berdiri dalam antrean panjang, dengan luka dan rasa kecewa menghitung jumlah orang yang mengantre di depan mereka. Di mana, dalam semua kemungkinan, giliran mereka akan datang. Akibatnya, mereka merindukan suatu perubahan di kantor yang melayang-layang di depan mereka, dan bersyukur atas skandal yang menipiskan jumlah antrean itu. Dan jika seorang manusia bersedia untuk beranjak dari posisi yang dimilikinya, di mata mereka ini menjadi pembukaan sebuah pakta suci solidaritas. Mereka makin ingin membala dendam, dan mereka tidak akan beristirahat sampai kawannya yang tanpa malu ini mengembalikan tempatnya yang hangat kembali ke rakyat. Dan, tentu saja, dia tidak akan memulihkan posisi itu dengan mudah. Karena segera setelah salah satu dari makhluk ini dipaksa untuk menyerahkan sebuah posisi, dia akan mencoba seketika itu untuk mendesakkan jalan masuknya ke dalam ‘jalur antrean’ kecuali jika umpatan dan teriakan yang dilontarkan orang lain mampu mencegahnya.

Akibat dari semua ini adalah peralihan yang menakutkan di kantor-kantor dan posisi-posisi paling penting di negara. Akibat yang selalu membahayakan, tetapi kadang-kadang membawa malapetaka yang sesungguhnya. Karena bukan saja orang tolol dan orang yang

tidak kompeten akan jatuh menjadi korban untuk kebiasaan ini, tetapi juga pada tingkatan lebih luas, yaitu pada pemimpin sejati. Jika nasib berhasil menempatkan salah satu dari mereka di tempat ini. Segera ketika kenyataan ini disadari, benteng kuat akan menghalanginya, tetapi tak seorang pun berani masuk ke dalam masyarakat yang terhormat ini. Karena secara prinsip kaum bermartabat membenci setiap kecerdasan yang sedikit lebih tinggi dari nol sebagai musuh bersama. Dan dalam hal ini insting mereka adalah sama tajam dan tidak memadainya dalam hal-hal lain

Akibatnya akan menjadi sebuah penghapusan intelektual yang sudah meluas pada kalangan pemimpin. Akibatnya bagi negara, setiap orang dapat menilai untuk dirinya sendiri. Kecuali sepanjang dia sendiri adalah salah satu jenis dari ‘pemimpin-pemimpin’ ini.

Austria tua mempunyai rezim parlementer dalam bentuknya yang paling murni.

Tentu saja, perdana menteri-perdana menteri selalu ditunjuk oleh penguasa dan raja, tetapi penunjukan ini tidak lain kecuali merupakan pelaksanaan kehendak parlementer. Tawar menawar untuk portofolio individual mewakili demokrasi Barat. Dan akibat-akibatnya berdasarkan pada prinsip-prinsip yang diterapkan. Terutama perubahan terhadap kepribadian individu terjadi dalam jangka waktu yang makin pendek, paling tinggi menjadi seorang pengejar sejati. Dalam ukuran yang sama, ketinggian ‘negarawan’ selalu menghilang sampai pada akhirnya tak seorang pun tinggal kecuali tipe penjahat parlementer yang kenegarawanannya hanya dapat diukur dan dikenali oleh kemampuan untuk merekatkan koalisi saat itu bersama-sama; dengan kata lain, menyetujui tawaran-tawaran politik yang dengan sendirinya menunjukkan kecocokan wakil-wakil ini dengan kerja nyata mereka.

Jadi sekolah Vienna berhasil mentransfer kesan-kesan terbaik di bidang ini.

Tetapi apa yang sedikit menarikku adalah membandingkan kemampuan dan pengetahuan wakil-wakil rakyat dengan kewajiban-kewajiban yang menunggu mereka. Dalam kasus ini, baik suka atau tidak, aku terpaksa menguji secara lebih dekat cakrawala intelektual orang-orang pilihan bangsa ini. Saat melakukannya, aku tidak dapat menghindar untuk memberikan perhatian pada proses-proses

yang membawa pada penemuan ornamen-ornamen kehidupan rakyat kita ini.

Kemampuan sejati orang-orang ini diterapkan dan ditempatkan dalam pengabdian pada bangsa – dengan kata lain, proses-proses teknik dari aktivitas mereka – juga pantas dikaji dan diteliti.

Makin aku mantap untuk menembus kondisi-kondisi seperti ini, untuk mempelajari kepribadian dan fondasi-fondasi material dengan objektivitas yang berani, makin bisa dieksplorasi penggambaran totalku tentang kehidupan parlementer. Memang, ini adalah prosedur yang bisa diterapkan ketika berhubungan dengan lembaga yang wakil-wakilnya merasa wajib untuk melakukan ‘obyektivitas’ di setiap kalimat tambahan sebagai satu-satunya dasar yang sesuai untuk setiap investigasi dan argumen. Investigasilah orang-orang ini dan hukum-hukum mereka yang menjijikkan, dan kau akan terkejut oleh hasilnya.

Tak ada prinsip yang secara obyektif dipertimbangkan, sama salahnya dengan prinsip parlementarianisme.

Dikita mungkin secara total membercicara ketika wakil-wakil rakyat kita yang baik ini dipilih, bagaimana mereka sampai ke kantor dengan martabat baru mereka. Hanya sebagian paling kecil dari mereka yang muncul untuk memenuhi keinginan publik, apalagi kebutuhan publik. Seketika terlihat pada setiap orang yang menyadari bahwa pemahaman politik dari massa masih jauh dari cukup maju untuk sampai pada pandangan politik umum. Berdiri di atas kemauan mereka sendiri dan mencari orang-orang yang sesuai.

Hal yang kita bentuk dengan kata ‘opini publik’ hanya tertinggal dalam bagian paling kecil dari pengalaman atau pengetahuan yang telah dicapai sendiri oleh individu. Bukan pada sebuah gagasan yang terinspirasi oleh apa yang disebut dengan ‘pencerahan’. Kerap kali jenis pencerahan sangat sulit dan kuat.

Hanya ketika orientasi golongan tertentu dari seorang manusia adalah hasil dari pendidikan, dan hanya kebutuhan religius seperti ini bersemayam dalam jiwanya, opini politik massa tidak mewakili apa-apa kecuali hasil akhir dari suatu kegigihan besar. Juga manipulasi menyeluruh dari pikiran dan jiwa mereka.

Sejauh pembagian terbesar dalam ‘pendidikan’ politik mereka, yang dalam kasus ini paling tepat dibentuk oleh kata ‘propaganda’,

jatuh karena pers. Ini menjadi hal terpenting dalam pelaksanaan ‘kerja pencerahan’ sekaligus mewakili semacam sekolah untuk orang-orang dewasa. Instruksi seperti ini, tidak berada di tangan-tangan negara, melainkan di taring-taring kekuatan yang sebagian sangat rendah. Di Vienna, sebagai seorang yang sangat muda, aku punya kesempatan terbaik untuk berkenalan dengan banyak pemilik dan pencipta spiritual mesin untuk mendidik massa ini. Awalnya aku tidak bisa tahan kecuali terpesona oleh betapa cepatnya ia mendapat kekuatan jahat sebesar ini di dalam negara. Untuk menciptakan secara penuh, untuk menyalahkan keinginan-keinginan dan pandangan-pandangan besar yang sudah eksis di masyarakat. Dalam beberapa hari, sebuah episode buruk telah menjadi tindakan negara yang signifikan. Sementara, pada saat yang sama, masalah-masalah utama jatuh dalam perangkap amnesia publik, atau sekadar dicuri dari kenangan dan kesadaran massa.

Jadi, ketika beberapa minggu berlalu, adalah mungkin untuk memunculkan kembali nama-nama keluar dari kekosongan. Untuk menggabungkan mereka dengan harapan-harapan besar di pihak rakyat banyak. Bahkan untuk memberi mereka popularitas yang kerap kali tidak diperoleh orang besar sepanjang hidupnya; nama-nama yang sebulan sebelumnya belum pernah dilihat atau didengar orang. Sementara pada saat yang sama tokoh-tokoh tua dan mapan dalam kehidupan politik atau kehidupan publik lainnya, meskipun dalam kondisi kesehatan terbaik, telah mati sepanjang pengetahuan teman-teman mereka, atau segera terancam menjadi simbol tindakan kejahatan dan martabat yang rendah. Kita harus mengkaji teknik Yahudi yang jahat dalam mengosongkan tong-tong sampah dari fitnah dan penghujatan paling jahat dari ratusan sumber sekaligus. Tiba-tiba dan seolah-olah oleh sihir, pada garmen-garmen orang-orang terhormat. Itu jika kita betul-betul ingin menghargai seluruh ancaman yang ditunjukkan oleh bajingan-bajingan pers ini.

Tak satu pun dari tuan-tuan perampok spiritual ini yang tidak mencapai tujuannya yang menyenangkan.

Dia akan mendorong masuk ke dalam urusan-urusan rahasia keluarga sampai instingnya yang kehausan menggali suatu kejadian mukjizat yang dianggap dapat digunakan untuk membunuh lawan yang malang ini. Tetapi jika setelah mengendus dengan sangat hati-hati dan benar-benar tak ada yang ditemukan, baik

dalam kehidupan publik maupun kehidupan pribadinya, salah satu bajingan ini hanya akan melancarkan fitnah-fitnah. Dalam keyakinan kuat bahwa alih-alih ribuan sangkalan, sesuatu selalu bertahan. Lebih-lebih melalui pengulangan yang segera dan akan ratusan kali dari hujatan oleh semua kaki tangannya. Perlawanapun di pihak korban dalam banyak kasus benar-benar tidak mungkin; dan harus diingat bahwa celotehan ini tidak bertindak di luar motif yang mungkin tampak kredibel atau bahkan bisa dipahami oleh seluruh umat manusia. Tuhan melarang! Ketika salah satu sampah masyarakat menyerang teman-teman tercintanya dengan cara paling busuk, gurita ini menutupi dirinya dengan sebuah mendung indah tentang rasa hormat dan frasa-frasa yang menjilat, celotehan-celotehan tentang ‘tugas jurnalistik’, dan kebohongan-kebohongan serupa lainnya. Bahkan terlampau jauh dengan memoncongkan mulutnya dalam pertemuan dan kongres komite – yakni, dalam kesempatan-kesempatan di mana tikus-tikus itu hadir dalam jumlah besar. Berkoar tentang berbagai ragam khas ‘kehormatan’, dengan kata lain, tentang ragam jurnalistik di mana kaum yang terwakili bisa bergembira ria dan betul-betul yakin.

Sampah ini menciptakan lebih dari tiga perempat apa yang disebut ‘opini publik’, dari mana Aphrodite parlementarian memunculkan buihnya. Ketika memberi gambaran yang akurat tentang proses ini dan menguraikannya dalam semua kesalahan dan ketidakmungkinannya, seseorang harus menulis berjilid-jilid. Tetapi sekali pun kita mengabaikan semua ini dan hanya menguji produk yang ada seiring dengan aktivitasnya, hal ini sudah cukup bagiku untuk memperlihatkan kegilaan obyektif dari lembaga. Bahkan bila dimulai di atas pikiran yang paling naif.

Kesalahan manusiawi, yang berbahaya dan tidak masuk akal, akan mudah dipahami setelah ketika kita membandingkan parlementarianisme demokratik dengan demokrasi Jerman yang sesungguhnya.

Ciri yang berbeda dari bentuk pertama adalah ketika sebuah badan, katakanlah lima ratus orang atau di masa-masa kini bahkan wanita telah dipilih dan dipercayai untuk membuat keputusan penting di setiap masalah. Dan untuk tujuan-tujuan praktis mereka sendiri, yakni pemerintah; karena sekalipun mereka memilih sebuah kabinet yang menyelesaikan masalah-masalah di luar masalah

negara, ini hanya sebuah kepura-puraan. Dalam realitas, apa yang disebut pemerintah tidak dapat mengambil satu langkah tanpa terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari dewan umum. Akibatnya, ia tidak bisa dipaksa bertanggung jawab atas segala sesuatunya, karena keputusan tertinggi tidak pernah berada di tangannya, tetapi di tangan mayoritas parlemen. Dalam setiap kasus, ia tidak melakukan apa-apa kecuali melaksanakan kehendak sementara mayoritas. Kemampuan politiknya hanya dapat dinilai dalam memahami bagaimana mengadaptasikan dirinya pada kehendak mayoritas dan menarik mayoritas untuk berpihak kepadanya. Karenanya ia tenggelam dari ketinggian pemerintah sesungguhnya sampai pada tingkatan pengemis yang melawan mayoritas sementara. Sehingga, tugas paling mendesak yang dimilikinya menjadi tidak lebih penting daripada mengamankan dukungan mayoritas yang ada, ketika kebutuhan ini muncul. Atau membentuk sebuah mayoritas dengan jiwa yang lebih baik hati. Jika ini berhasil, ia mungkin ‘memerintah’ lebih lama; jika ini tidak berhasil, ia bisa mengundurkan diri. Keseluruhan tujuan seperti ini adalah penting.

Untuk tujuan-tujuan praktis, ia melepaskan semua tanggung jawab.

Untuk akibat-akibat yang ditimbulkannya dapat dilihat dari beberapa pertimbangan sederhana berikut ini:

Komposisi internal yang dipilih, sesuai dengan profesi atau bahkan kemampuan-kemampuan individual, memberi sebuah gambaran yang inkoheren dan bisa dieksplorasi seperti biasanya. Karena tak seorang pun percaya bahwa orang-orang yang dipilih bangsa ini adalah pilihan ruh atau bahkan pilihan intelektual! Memang diharapkan bahwa tak seorang pun akan menganggap kalau suara dari sebuah pemilihan umum yang tidak lain hanyalah kehendak brilian untuk memunculkan negarawan yang berjumlah ratusan. Demikian pula kita tidak bisa terlampau tajam dalam mengutuk pemikiran absurd bahwa para genius akan lahir dari pemilihan umum. Pertama-tama, sebuah bangsa hanya akan menghasilkan seorang negarawan sejati sekali dalam suatu waktu. Bukan ratusan atau lebih sekaligus. Dan kedua, reaksi mendadak dari massa untuk setiap genius yang besar secara mencolok bersifat instingtif. Seekor unta akan

masuk ke lubang jarum dengan lebih cepat dibanding seorang manusia besar yang 'ditemukan' oleh sebuah pemilihan umum.

Dalam sejarah dunia, manusia yang benar-benar muncul di atas ukuran rata-rata biasanya mendeklarasikan dirinya secara pribadi.

Meskipun demikian, lima ratus orang itulah, yang paling tidak sederhana sekali pun, mengambil suara untuk urusan-urusan bangsa paling penting, menunjuk pemerintah yang di dalam kasus tunggal dan dalam setiap masalah khusus harus mendapatkan persetujuan dari dewan yang terhormat. Kebijakan benar-benar dibuat oleh lima ratus orang ini.

Dan itu adalah sesuatu yang biasanya kelihatan.

Tetapi, ketika memungkinkan si pintar dari wakil-wakil rakyat, ingatlah dalam hati bagaimana beragamnya masalah yang memerlukan perhatian. Di bidang-bidang yang tersebar luas, solusi-solusi dan keputusan-keputusan yang harus dibuat. Kau akan menyadari betapa tidak memadainya sebuah lembaga pemerintahan yang mentransfer hak tertinggi untuk membuat memutuskan kepada sebuah dewan rakyat. Hanya sebuah fraksi kecil dari segolongan orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang masalah yang akan dibahas. Langkah-langkah ekonomi paling penting akan diserahkan kepada forum, padahal hanya sepersepuluh dari keseluruhan anggota yang mempunyai pendidikan ekonomi. Ini tidak lebih atau tidak kurang untuk menempatkan keputusan penting bagi sebuah masalah di tangan-tangan manusia yang secara total kekurangan semua persyaratan untuk tugas itu.

Hal yang sama juga benar untuk masalah lain. Keputusan selalu dibuat oleh mayoritas orang tolok dan tidak kompeten. Karena komposisi dari lembaga ini masih tak berubah ketika masalah-masalah yang sedang dibahas meluas hampir di setiap bagian kehidupan rakyat. Hal ini akan membuat awal sebuah pengambilalihan konstan pada deputi-deputi yang akan menilai dan memutuskan masalah transportasi seperti ini, katakanlah, masalah tentang kebijakan yang sangat asing. Sebaliknya, orang-orang ini semuanya haruslah orang-orang pintar yang benar-benar jarang kita temui selama berabad-abad. Sayangnya, kita di sini dihadapkan, sebagian besar bukan dengan 'pemikir-pemikir', melainkan dengan penggemar-penggemar seni yang terbatas, rendah, mementingkan diri sendiri, *demi-monde* intelektual yang paling buruk. Dan ini adalah sumber kelaku-

an sembrono yang kerap kali tak bisa dipahami, yang mereka pakai untuk berbicara dan memutuskan hal-hal yang memerlukan perenungan hati-hati bahkan oleh pemikir-pemikir besar. Langkah-langkah signifikansi terbesar untuk masa depan seluruh negara, ya sebuah bangsa, berlalu seolah-olah seperti sebuah permainan *schafkopf* atau *tarock*. Yang tentu saja lebih sesuai dengan kemampuan mereka, terhampar di meja depan mereka. Bukan pada nasib sebuah manusia.

Tetapi, tentu saja tidak adil untuk percaya bahwa semua deputi di parlemen seperti ini secara personal dibekali dengan rasa tanggung jawab yang sangat kecil.

Tidak, tidak sama sekali.

Tetapi dengan mendesak individu untuk mengambil posisi pada masalah-masalah yang benar-benar tidak sesuai dengannya, sistem ini lambat laun menghancurkan karakternya. Tak seorang pun akan berani berteriak: ‘Tuan-tuan, aku percaya kita tidak memahami apa-apa tentang masalah ini. Aku secara pribadi juga tidak paham’. (di samping itu, ini akan mengubah masalah sedikit karena jenis kejujuran ini akan secara total masih belum bisa dihargai. Lebih-lebih, teman-teman kita jarang membiarkan seorang bodoh terhormat merusak seluruh permainan mereka). Setiap orang yang mengenal rakyat akan menyadari bahwa dalam sebuah kelompok seperti ini, tak seorang pun berkeinginan menjadi yang terbodoh. Dan di lingkungan-lingkungan tertentu, kejujuran hampir sama (sinonim) dengan kebodohan.

Bahkan wakil-wakil yang awalnya paling jujur terlempar ke jalur kesalahan dan penipuan umum ini. Keyakinan bahwa non-partisipasi seseorang di dalam urusan ini dengan sendirinya tidak akan mengubah apapun, membunuh setiap dorongan terhormat yang muncul dalam diri deputi ini atau itu. Dan, akhirnya, dia mungkin berkata pada dirinya sendiri bahwa secara pribadi dia jauh dari yang terburuk di antara yang lain, dan mencegah hal-hal yang lebih buruk agar tidak terjadi.

Tentu saja akan terjadi penyangkalan. Meskipun deputi secara individual tidak memiliki pemahaman khusus pada masalah ini atau itu, posisinya telah dibahas oleh fraksi yang mengatur kebijakan lelaki ini dalam agendanya. Dan fraksi mempunyai komite khusus yang lebih dari cukup dicerahkan oleh ahli-ahli.

Pada pandangan pertama, ini tampaknya nyata. Tetapi kemudian sebuah pertanyaan muncul: mengapa lima ratus orang dipilih ketika hanya sedikit dari mereka yang punya kebijakan untuk menyelesaikan masalah-masalah paling penting?

Dan ini adalah lalat di dalam buah apel!

Bukanlah tujuan dari parlementarianisme saat ini untuk mengisi sebuah dewan dengan orang-orang bijaksana. Tetapi lebih untuk membentuk sebuah kelompok dari non-entitas yang secara mental tergantung. Mereka adalah orang-orang yang lebih mudah diatur dalam arah-arah tertentu. Lebih besar lagi adalah dengan cara ini dimungkinkan perencana-perencana sesungguhnya untuk diam dengan hati-hati di belakang layar dan tidak pernah secara pribadi diminta pertanggungjawaban. Karena, setiap keputusan, betapa pun risiko bahayanya pada bangsa, tidak akan ditetapkan berdasarkan keinginan seorang bajingan yang begitu mencolok, melainkan akan dibuang di atas pundak-pundak seluruh fraksi.

Karenanya setiap tanggung jawab praktis menghilang. Tanggung jawab terletak hanya di dalam kewajiban seorang individu, bukan dalam sebuah sidang tolol parlementer.

Lembaga semacam ini hanya dapat menyenangkan para pembohong dan penyerobot terbesar yang menghindari sinar matahari. Karena jelas lembaga ini sangat menjengkelkan bagi seseorang yang terhormat dan jujur yang mau menerima tanggung jawab personal.

Itulah mengapa jenis demokrasi ini menjadi alat dari rasa manusia itu yang di dalam tujuannya pasti menghindari cahaya matahari, sekarang dan kapan pun di masa datang. Hanya Yahudi dapat menghindari sebuah lembaga yang sama kotor dan salahnya dengan dirinya.

\*\*\*

Yang bisa dibandingkan dengan semua ini adalah demokrasi Jerman sejati yang dicirikan dengan pemilihan umum bebas, pada seorang pemimpin dan kewajiban sepenuhnya untuk memikul semua tanggung jawab atas tindakan dan pelanggaran yang dilakukannya. Di dalamnya, tak ada suara mayoritas pada masalah-masalah perorangan, kecuali satu-satunya keputusan seseorang yang harus menjawab dengan sepenuh jiwa, untuk menentukan pilihannya.

Jika disangkal kalau di bawah kondisi-kondisi seperti ini setiap orang hampir tidak akan siap untuk mendedikasikan orangnya kepada sebuah tugas yang penuh risiko, hanya ada kemungkinan satu jawaban:

Terima kasih Tuhan, demokrasi Jerman hanya bermakna demi-kian: bahwa setiap penjilat lama atau pelanggar moral tidak dapat dilahirkan oleh lorong-lorong yang menyimpang, untuk memimpin teman-teman seperjuangannya. Tetapi, dengan kebesaran tanggung jawab yang akan dipikul, semua yang lemah dan tidak mampu menjadi sangat diwaspadai.

Sebagai akibatnya, salah satu dari bajingan ini tengah berupaya untuk mengendap-endap di dalam. Kita dapat menemukannya dengan lebih mudah dan tanpa ampun menantangnya: keluar, bajingan pengecut! Angkat kakimu, kau mengotori jejak-jejak ini; jejak-jejak utama Pantheon dalam sejarah bukan untuk para pencuri yang menyelundup, tetapi untuk para pahlawan.

\*\*\*

Aku telah memperjuangkan langkahku menuju kesimpulan ini selama dua tahun kehadiranku di parlemen Vienna.

Setelah itu aku tidak akan pernah kembali.

Rezim parlementer memikul kesalahan utama atas kelemahan negara Habsburg, secara konstan meningkat selama beberapa tahun lalu. Semakin aktivitas-aktivitasnya memecah predominansi rakyat Jerman, negeri ini makin menyerah pada sistem yang memainkan kebangsaan untuk saling bertentangan. Di Reichsrat sendiri ini selalu dilakukan di atas penderitaan rakyat Jerman. Dan karenanya, dalam analisis terakhir, di atas penderitaan kerajaan; karena, bersamaan dengan bergantinya abad, pastilah telah tampak bahkan bagi kaum yang paling sederhana sekali pun bahwa kekuatan daya tarik monarki tidak akan lagi mampu menahan kecenderungan separatis dari provinsi-provinsi.

Sebaliknya.

Makin menyentuh cara yang harus dipakai negara untuk melanggengkan diri, makin meningkat keinginan rakyat untuk ini. Bukan hanya di Hungaria, tetapi juga di berbagai provinsi Slavik. Rakyat mulai mengidentifikasi diri mereka begitu kecil dengan mo-

narki bersama, sehingga mereka tidak menganggap kelelahannya sebagai penurunan martabat. Sebaliknya, mereka menikmati gejala-gejala penuaan ini; karena mereka lebih mengharapkan kematian kerajaan ketimbang pemulihannya.

Di parlemen, untuk sesaat, kehancuran total dialihkan oleh kesepakatan dan kepatuhan yang memalukan pada setiap pemerasan, yang harus dibayar Jerman pada akhirnya; dan di negeri ini, dengan mengadu rakyat secara canggih. Akibatnya, garis umum pembangunan diarahkan melawan rakyat Jerman. Terutama sejak Archduke Francis Ferdinand jelas menjadi pengganti dan mulai menikmati pengaruh tertentu, di sana mulai muncul suatu rencana dan tatanan dalam kebijakan Czechisasi dari atas. Dengan segala cara, calon pemimpin dwi-monarki ini mencoba untuk mendukung sebuah kebijakan de-Jermanisasi, untuk melaksanakannya atau untuk memimpinnya sendiri. Kota-kota yang murni Jerman, secara tidak langsung melalui pejabat-pejabat pemerintahan, pelan-pelan tetapi pasti didorong ke dalam daerah-daerah berbahaya yang mempunyai bahasa campuran. Bahkan di Lower Austria (Austri Bawah), proses ini mulai membuat kemajuan pesat, dan banyak orang Czech menganggap Vienna kota terbesar mereka.

Habsburg baru ini keluarganya telah berhenti bicara dengan bahasa lain kecuali bahasa Czech (istri Archduke, mantan ratu Czech, secara morganatis kawin dengan pangeran – dia datang dari lingkungan yang sejak dahulu punya sikap anti-Jerman). Sehubungan dengan gagasan tentang Habsburg tersebut, lambat laun rencana membangun sebuah negara Slavik di Eropa Tengah untuk menahan Rusia Ortodoks harus ditempatkan pada basis Katolik yang ketat. Jadi, seperti telah kerapkali dilakukan Habsburg sebelumnya, agama sekali lagi dilibatkan untuk melayani gagasan yang murni politik. Dan lebih buruk lagi melayani, setidaknya dari sudut pandang Jerman, melayani gagasan yang merusak.

Hasilnya jauh lebih suram dalam banyak hal.

Baik *House of Habsburg* maupun Gereja Katolik tidak menerima hadiah ini.

Habsburg kehilangan mahkotanya, Roma kehilangan negara besarnya.

Karena dengan menggunakan kekuatan-kekuatan agama untuk mengerjakan pertimbangan-pertimbangan politiknya, istana me-

munculkan semangat yang dari permukaannya tidaklah mungkin diwujudkan.

Sebagai reaksi terhadap upaya menghanguskan rakyat Jerman di monarki tua dengan segala cara, di sana muncul gerakan Pan-Jerman di Austria.

Sampai tahun delapan puluhan, keinginan dasar Yahudi tentang liberalisme Manchester telah mencapai, jika bukan sudah dilampaui, titik puncaknya dalam monarki. Reaksi yang muncul, mencakup segala hal di Austria tua, muncul bukan dari sebuah pendirian sosial, melainkan pemaksaan pada rakyat Jerman untuk mengadopsi langkah pertahanan diri paling tajam. Sebagai tambahan, pertimbangan-pertimbangan ekonomi mulai menyebarkan pengaruh yang menentukan. Demikian juga pembentukan dua partai tumbuh di jalur kebingungan politik masyarakat. Yang satu dengan sikap yang lebih nasional, yang lain dengan sikap lebih sosial. Tetapi keduanya sangat menarik dan mendidik untuk masa depan.

Setelah akhir yang menyengsarakan dari perang 1866, House of Habsburg melabuhkan gagasan balas dendam di medan perang. Hanya kematian Raja Max dari Meksiko, yang ekspedisi malangnya dipersalahkan terutama karena Napoleon III dan pembebasannya oleh Francis menimbulkan kemarahan rakyat, telah mencegah kolaborasi lebih dekat dengan Perancis. Habsburg karenanya mengintai dalam penungguan. Jika perang 1870-1871 belum dilihat sebagai kemenangan yang begitu unik, maka Kerajaan Vienna (*Viena Court*) mungkin telah melancarkan serangan berdarah untuk membalas Sadowa. Tetapi ketika cerita pertama yang mengagumkan dan hampir tidak kredibel, meskipun tak satu pun yang kurang benar, tentang heroisme muncul dari medan perang, ‘orang-orang paling bijak’ dari seluruh monarki mengakui bahwa waktu memang tidak begitu menguntungkan. Dan mereka menempatkan muka yang terbaik pada urusan yang buruk.

Tetapi perjuangan heroik di tahun-tahun ini telah menyelesaikan sebuah keajaiban yang bahkan lebih besar; karena bersama Habsburg, sebuah perubahan posisi tidak pernah muncul dari desakan hati terdalam, melainkan dari paksaan lingkungan. Meskipun demikian, rakyat Jerman di Otamark tua disapu bersih oleh demam kemenangan Reich, dan memandang dengan emosi men-

dalam ketika impian bapak-bapak mereka telah dibangkitkan kembali menjadi kenyataan yang cemerlang.

Karena tidak membuat kesalahan: rakyat Austria yang benar-benar berhati Jerman, bahkan di Koniggratz, semenjak itu telah menyadari persyaratan tragis tetapi perlu untuk kebangkitan sebuah Reich yang tidak lagi – dan benar-benar tidak lagi – dirusak oleh kekacauan Uni tua yang keji. Yang terpenting, dia telah menjadi paham secara menyeluruh, dengan penderitaannya sendiri bahwa House of Habsburg pada akhirnya telah mengakhiri misi historisnya. Dan Reich baru bisa memilih raja hanyalah dari orang yang punya keyakinan heroik, yang membuatnya pantas menyandang '*Crown of the Rhine*'. Tetapi berapa banyak lagi nasib akan dipuji karena telah menyelesaikan pentasbihan dalam keturunan dari sebuah keluarga yang di dalamnya Sang Agung Frederick telah memberi sebuah simbol kebangkitan abadi dan gemerlap kepada bangsa.

Tetapi ketika selesai perang besar, *House of Habsburg* mulai dengan niat besar yang pelan tetapi tak bisa ditawar untuk membasmikan elemen Jerman yang berbahaya dalam dwi-monarki (keyakinan utama elemen ini tidak dapat diragukan), Elemen seperti ini akan menjadi hasil yang tak terelakkan dari kebijakan Slavisasi – rakyat yang malang melakukan pemberontakan seperti yang telah ditunjukkan sejarah Jerman modern.

Karena untuk pertama kalinya, orang-orang dengan pikiran nasional dan patriotik menjadi pemberontak.

Pemberontak, tidak melawan bangsa dan tidak melawan negara, melainkan pemberontakan untuk melawan sejenis pemerintahan yang dalam keyakinan mereka pasti menyebabkan kerusakan pada bangsa sendiri.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Jerman modern, patriotisme dinastik tradisional memisahkan jalan yang dilaluinya dengan cinta nasional pada ibu negara dan rakyat.

Gerakan Pan-Jerman di Jerman-Austria di tahun sembilan puluhan akan dipuji karena telah menunjukkan dalam term yang jelas dan tidak mungkin salah, bahwa sebuah wewenang negara diizinkan untuk menuntut hormat dan perlindungan hanya ketika ia memenuhi kepentingan rakyat, atau setidaknya tidak membahayakan mereka.

Tak akan ada wewenang negara sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, karena, jika memang ada, setiap tirani di dunia ini akan menjadi suci dan tidak dapat dibantah.

Jika, dengan alat kekuasaan pemerintah, sebuah bangsa diarahkan menuju kerusakan, maka pemberontakan bukan hanya hak setiap rakyat – tetapi juga kewajibannya.

Dan pertanyaan – kapan ini terjadi? – diputuskan bukan oleh desertsasi teoretis, melainkan oleh kekuatan dan – akibat-akibatnya.

Karena, sebagai sebuah masalah tentu saja, semua kekuasaan pemerintahan mengklaim kewajiban untuk melanggengkan wewenang negara – betapapun kejinya, dengan mengkhianati kepentingan rakyat dalam ribuan bentuk – insting nasional terhadap pelanggengan diri, dalam merusak kekuasaan seperti ini dan mencapai kebebasan atau kemerdekaan, harus menggunakan senjata sama yang digunakan musuh untuk mencoba mempertahankan kekuasaannya. Akibatnya, perjuangan akan dilakukan dengan cara ‘hukum’ sepanjang kekuasaan yang akan dihancurkan menerapkan cara itu; tetapi ia tidak akan menghindari cara-cara hukum jika penindasannya memang menggunakannya.

Secara umum, hendaknya tidak dilupakan bahwa tujuan tertinggi eksistensi manusia bukanlah pelanggengan sebuah negara, apalagi sebuah pemerintahan, melainkan pelanggengan spesies.

Dan jika spesies itu sendiri berada dalam bahaya karena sedang ditindas atau benar-benar sedang dibasmi, masalah legalitas direduksi sampai peran lebih rendah. Maka, sekali pun metode-metode dari kekuatan penguasa dianggap legal lebih dari seribu kali, akibatnya insting rakyat yang tertindas terhadap pelanggengan diri masih menjadi justifikasi paling tinggi terhadap perjuangan mereka dengan semua senjata.

Hanya melalui pengakuan prinsip ini, perang-perang liberasi (pembebasan) terhadap perbudakan internal dan eksternal bangsa di bumi ini muncul kepada kita dengan contoh-contoh historis majestik seperti ini.

Hukum manusia menghentikan semua hukum negara.

Dan jika rakyat dikalahkan dalam perjuangannya terhadap hak-hak asasi manusia, ini hanya berarti bahwa perjuangan itu terbukti terlalu ringan dalam skala takdir bagi suatu kebahagiaan karena telah bertahan hidup di bumi ini. Ketika rakyat tidak bersedia atau

mampu memperjuangkan eksistensinya – Tuhan dalam keadilannya yang abadi telah memutuskan akhir rakyat itu.

Dunia bukan untuk orang-orang yang pengelut.

\*\*\*

Betapa mudahnya bagi sebuah tirani dalam menutupi dirinya dengan jubah yang disebut dengan ‘legalitas’, ditunjukkan paling jelas dan menyeluruh oleh contoh di Austria ini.

Kekuasaan negara hukum di masa-masa itu ditanamkan dalam tanah parlemen anti-Jerman dengan mayoritas non-Jermaninya – dan pada pemerintah berkuasa yang sama-sama anti-Jerman. Dalam dua faktor ini, seluruh wewenang negara diwujudkan. Setiap upaya untuk mengubah takdir rakyat Jerman-Austria dari posisi ini adalah absurd. Oleh karenanya, menurut pendapat teman-teman kita para pemuja wewenang negara seperti ini dan pemuja jalan ‘hukum’, Semua penolakan harus dihindari karena tidak sesuai dengan metode-metode hukum. Tetapi ini, dengan kebutuhan yang mendesak, akan berarti berakhirnya rakyat Jerman di monarki ini – dan dalam jangka waktu yang sangat singkat. Dan, sesungguhnya rakyat Jerman diselamatkan dari nasib hanya dengan runtuhnya negara ini.

Teoretikus, memang benar masih lebih suka mati demi doktrinnya daripada demi rakyat.

Karena orang-orang yang membuat hukum percaya bahwa mereka hidup demi hukum itu sendiri.

Gerakan Pan-Jerman di Austria pantas melakukan semua omong kosong ini, karena ketakutan semua intelektual teoretis dan kaum isolasionis pemuja-benda dalam pemerintah.

Karena Habsburg berupaya menyerang Jermanisme dengan segala cara, partai ini menyerang dewan pemerintah yang terhormat sendirian dan tanpa ampun. Terlebih dahulu, ia mengadakan penelitian di negara berakar ini dan membuka ratusan ribu mata. Sebagai kehormatannya, bisa dikatakan bahwa ia mengeluarkan konsep cemerlang tentang cinta tanah air dari pelukan dinasti yang malang ini.

Di awal-awal penampakan, hasilnya sangat besar, terancam akan menjadi kemerosotan sesungguhnya. Tetapi kesuksesan tidaklah abadi. Ketika aku datang ke Vienna, gerakan ini telah lama dibayang-bayangi oleh Partai Sosial Kristen yang sementara waktu

telah mendapatkan kekuasaan – dan telah direduksi sampai insignifikan yang hampir sempurna.

Seluruh proses pertumbuhan ini dan pelaksanaan gerakan Jerman di satu pihak, dan kebangkitan Partai Sosial Kristen yang belum pernah terjadi sebelumnya di pihak lain, menunjukkan signifikansi terdalam bagiku sebagai sebuah obyek studi klasik.

Ketika aku sampai di Vienna, simpatiku penuh dan seluruhnya untuk gerakan Pan-Jerman.

Bawa mereka mengerahkan keberanian untuk menerakkan '*Hoch Hohenzollen*' mengesankan sekaligus menyenangkanku; mereka masih menganggap diri hanya sebagai bagian sementara Reich Jerman. Dan tidak pernah membiarkan momen berlalu tanpa secara terbuka menegaskan kenyataan, merasuki dengan keyakinan yang membahagiakan; bahwa di semua masalah yang berkenaan dengan Jermanisme menunjukkan warna-warni mereka tanpa pantang mundur, tidak pernah menyerah pada kompromi-kompromi. Tampak bagiku sebagai satu-satunya jalan menuju penyelamatan rakyat kita; dan aku tidak bisa memahami bagaimana setelah kebangkitannya yang demikian besar, gerakan ini harus menjalani kemerosotan tajam. Bahkan aku juga tidak begitu memahami bagaimana Partai Sosial Kristen pada periode yang sama dapat memperoleh kekuasaan besar. Pada saat yang sama, ia telah mencapai puncak kemenangannya.

Ketika aku hendak membandingkan gerakan-gerakan ini, nasib dipercepat oleh situasiku yang buruk, memberiku instruksi terbaik untuk memahami penyebab-penyebab teka-teki ini.

Aku akan memulainya dengan membandingkan dua orang yang mungkin dianggap sebagai pemimpin dan pendiri dua partai: Georg von Schonerer dan Dr. Karl Lueger.

Dari sudut pandang yang benar-benar manusiawi kedua orang ini berdiri jauh di atas lingkup dan figur dari apa yang disebut tokoh-tokoh parlementer. Di tengah-tengah kekacauan dan korupsi politik secara umum, seluruh hidup mereka masih murni dan tidak tergoyahkan. Akibatnya, simpati pribadiku terlebih dahulu meluncur pada Schonerer dari Pan-Jerman, dan beralih sedikit demi sedikit pada pemimpin Sosial Kristen.

Saat membandingkan kemampuan mereka, Schonerer tampak bagiku sebagai pemikir yang lebih baik dan lebih besar dalam masa-

lah prinsip. Dia meramalkan akhir negara Austria yang tak terelakkan dengan lebih jelas daripada siapa pun. Terutama di Reich, rakyat telah menaruh perhatian pada peringatan-peringatannya tentang monarki Habsburg, bencana Perang Dunia Jerman melawan semua Eropa tidak akan pernah terjadi.

Tetapi jika Schonerer memahami masalah-masalah ini dalam esensi paling utamanya, dia salah menilai ketika tragedi datang pada manusia.

Di sini sebaliknya, terletak kekuatan Dr. Lueger.

Dia mempunyai pengetahuan yang langka tentang manusia dan terutama kehati-hatiannya untuk tidak mempertimbangkan orang lebih baik dari mereka yang sebenarnya. Schonerer hanya mempunyai pemahaman kecil tentang itu. Berbicara secara teoretis, semua pemikiran Pan-Jerman adalah benar. Tetapi karena dia kekurangan dan kelihian untuk memindahkan pengetahuan teoretis kepada massa – yaitu, menerangkannya dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan penerimaan dari massa, yang masih sangat terbatas – semua pengetahuannya tampak sebagai kebijakan dan tidak pernah menjadi realitas praktis.

Dan kekurangan pengetahuan aktual tentang manusia ini, sepanjang waktu, mengakibatkan kesalahan dalam memperkirakan kekuatan seluruh gerakan. Demikian juga lembaga-lembaga yang berusia tua.

Akhirnya, Schonerer menyadari, bahwa masalah-masalah tentang filsafat dasar memang terlibat, tetapi dia tidak memahami hanya massa/rakyat yang pada dasarnya mampu mempertahankan keyakinan-keyakinan yang nyaris relegius ini.

Sayangnya, dia hanya melihat tingkatan terbatas pada pembatasan luar biasa dari kehendak untuk berjuang di lingkungan yang disebut borjuis. Jika bukan faktor lain, posisi ekonomi mereka yang membuatnya takut kehilangan terlalu banyak sehingga memaksa Schonerer mempertahankan konsep ini.

Akan tetapi, secara keseluruhan sebuah filsafat bisa jadi mengharapkan kemenangan hanya jika massa besar mematuhi doktrin baru dan mengumumkan kesiapan mereka melakukan perjuangan.

Dari pemahaman yang tidak memadai tentang peran penting orang-orang dari strata rendah memunculkan sebuah konsepsi tentang masalah sosial yang benar-benar tidak mencukupi.

Dari semuanya, Dr. Lueger berlawanan dengan Schonerer.

Pengetahuannya tentang manusia yang menyeluruh membuatnya mampu menilai kekuatan-kekuatan dengan tepat. Dan pada saat yang sama tetap memandang rendah lembaga-lembaga yang ada. Mungkin untuk alasan ini ia mengajarkannya untuk memanfaatkan lembaga-lembaga sebagai instrumen untuk mencapai tujuannya.

Dia hanya memahami dengan baik bahwa kekuatan perjuangan politik dari kaum borjuis atas saat ini tidaklah kecil dan tidak memadai untuk mencapai kemenangan dari sebuah gerakan besar. Oleh karena itu, dia meletakkan penekanan terbesar dalam aktivitas politiknya pada kemenangan kelas-kelas yang eksistensinya terancam, dan karenanya cenderung untuk mendukung. Bukan melumpuhkan kehendak untuk berjuang. Dan dia bersemangat untuk melakukan pemanfaatan atas semua kekuatan. Untuk memalingkan lembaga-lembaga besar yang ada hingga berpihak kepadanya dengan menarik dari sumber-sumber tua kekuasaan ini keuntungan terbesar untuk gerakannya sendiri.

Jadi, dia menyesuaikan partai barunya terutama dengan kelas menengah yang terancam hancur. Juga memastikan dirinya sendiri atas akibat yang sulit dihindari, yang punya semangat pengorbanan sama besarnya dengan kekuatan bertempurnya. Kebijakannya terhadap Gereja Katolik dibekali dengan ketajaman pikiran. Dalam waktu singkat memenangkan pendeta-pendeta muda sampai pada tingkatan Partai Gereja Tua (*The Clerical Party*) dipaksa untuk melepaskan bidangnya, dan, dengan lebih bijaksana untuk bergabung dengan partai baru. Dalam rangka secara pelan-pelan memulihkan posisi demi posisi.

Untuk menganggap semua ini sebagai esensi karakteristik orang tersebut, berarti kita memperlakukannya secara tidak pantas. Lagi pula dengan menjadi seorang perencana yang pintar, dia mempunyai kualitas-kualitas seorang reformis yang benar-benar brilian dan besar: meskipun di sini dia juga meneliti batas-batas yang ditetapkan oleh pengetahuan tentang ketermungkinan sekaligus kemampuan personalnya.

Inilah tujuan sangat praktis yang ditetapkan oleh lelaki yang benar-benar penting ini. Dia ingin menaklukkan Vienna. Vienna adalah jantung monarki; dari kota ini, cahaya kehidupan mengalir

merasuki tubuh renta yang sakit-sakitan dari kerajaan yang tercerai-berai. Makin sehat jantung itu, makin cepat bagian tubuh lain yang akan lahir kembali: sebuah gagasan, benar dalam prinsipnya, tetapi hanya dapat diterapkan untuk masa tertentu.

Dan di sinilah, terletak kelemahan lelaki ini.

Apa yang telah dilakukannya sebagai walikota Vienna lang-geng dalam makna kata itu; tetapi dia tidak lagi bisa menyelamatkan monarki. Sudah terlambat.

Lawannya, Schonerer telah melihat semua ini dengan lebih jelas.

Semua upaya praktis Dr. Lueger secara menakjubkan berhasil; meskipun harapan-harapan yang didasarkan padanya tidak diwujudkan.

Usaha-usaha Schonerer tidak berhasil, tetapi ketakutannya yang paling besar menjadi nyata.

Jadi, kedua orang ini tidak bisa mewujudkan tujuan utamanya. Lueger tidak lagi bisa menyelamatkan Austria. Dan Schonerer tidak lagi bisa menyelamatkan rakyat Jerman dari kehancuran.

Benar-benar perlu untuk saat ini mempelajari penyebab-penyebab kegagalan kedua partai ini. Sangat berguna untuk teman-temanku, karena dalam banyak hal penting kondisi-kondisi seperti sekarang serupa dengan masa depan. Sehingga kesalahan-kesalahan akan bisa dihindari, kesalahan yang bisa menyebabkan berakhinya satu gerakan dan kesuburan gerakan yang lain.

Menurut pendapatku ada tiga penyebab runtuhnya gerakan Pan Jerman di Austria.

Pertama, konsepsinya yang tidak jelas tentang signifikansi masalah sosial, terutama untuk partai baru yang secara esensial revolusioner.

Karena Schonerer dan pengikutnya mengidentikkan diri mereka secara prinsip pada lingkungan borjuis, hasilnya menjadi sangat lunak dan lemah.

Meskipun sebagian orang gagal untuk melihatnya, kaum borjuis Jerman terutama di lingkungan atas punya sifat tenang, sikap diri yang positif di mana urusan-urusan internal bangsa atau negara diperhatikan. Di masa-masa yang bagus, dalam kasus ini di masa-masa pemerintahan yang bagus—seperti ini membuat kelaskelas tersebut sangat bernilai bagi negara. Tetapi di masa-masa ketika

sebuah rezim inferior, menjadi sebuah kehancuran. Untuk memungkinkan pelaksanaan perjuangan yang benar-benar serius, gerakan Pan Jerman yang terpenting telah harus mendedikasikan dirinya pada kemenangan massa. Bahwa ia gagal melaksanakannya berarti membuatnya kehilangan kekuatan elemental besar yang harus miliki oleh gelombang gerakan seperti ini. Jika dalam waktu singkat ia tidak mau mundur.

Jika prinsip ini tidak selalu diingat dalam pikiran dan tidak dilaksanakan dari awal, partai baru akan kehilangan semua kemungkinan untuk mewujudkan apa yang telah hilang. Karena, dengan masuknya berbagai elemen borjuis moderat, sikap dasar gerakan akan selalu diperintah oleh orang-orang ini. Akibatnya, hilanglah prospek untuk memenangkan kekuatan-kekuatan besar dari massa yang besar juga. Gerakan seperti ini tidak akan muncul hanya dengan celotehan dan kritikan. Batas kesetiaan lebih kurang pada agama, digabung dengan semangat pengorbanan yang serupa, akan berakhir; di tempatnya akan muncul sebuah upaya bertahap untuk meratakan sisi-sisi perjuangan dengan cara kolaborasi ‘positif’. Dalam kasus ini dengan menerima tatanan yang ada, benar-benar menyebabkan kedamaian yang mengakar.

Dan inilah yang terjadi pada gerakan Pan-Jerman karena dari permukaan ia belum meletakkan penekanan utama pada kemenangan pendukung dari lingkungan massa besar. Ia mencapai ‘rasa hormat borjuis dan radikalisme yang tersaring’.

Dari kesalahan ini muncul penyebab kedua dari kemunduran yang cepat ini.

Pada saat yang sama, emergensi situasi gerakan Pan-Jerman dari rakyat Jerman di Austria selalu besar. Dari tahun ke tahun, parlemen semakin menjadi lembaga yang merusak dengan pelan rakyat Jerman. Setiap upaya penyelamatan pada detik terakhir bahkan mampu menawarkan harapan kesuksesan paling kecil, sekalipun jika lembaga ini dihapus.

Jadi gerakan ini dihadapkan pada masalah penting dan paling dasar:

Haruskah anggota-anggotanya, untuk menghancurkan parlemen, masuk kedalam parlemen. Seperti dikatakan rakyat, ‘lahir dari dalam’. Atau haruskah mereka melancarkan perjuangan dari luar dengan serangan pada lembaga semacam ini?

Mereka masuk dan mereka ke luar dengan kalah.

Tentu saja, mereka tidak bisa tahan kecuali masuk ke dalamnya.

Untuk melancarkan perjuangan melawan kekuatan semacam ini dari luar berarti penggunaan senjata dengan keberanian yang pantang mundur, siap untuk memberikan pengorbanan tanpa akhir. Kau rampas sapi itu dengan terompet, kau terkena banyak pukulan berat, kadang-kadang kau terjerebab ke tanah, kadang-kadang kau bangun dengan tulang dada remuk. Dan hanya setelah pertarungan berat kemenangan akan dihadiahkan kepada penyerang yang berani. Hanya kebesaran pengorbanan yang akan memenangkan petarung-petarung baru atas perjuangan mereka, sampai pada akhirnya kegigihan membawa kesuksesan.

Tetapi untuk ini, anak-anak massa besar diperlukan.

Mereka sendiri punya tekad dan cukup tangguh untuk melakukan perjuangan sampai akhir yang berdarah-darah.

Dan gerakan Pan-Jerman tidak memiliki massa besar; sehingga tak ada jalan yang masih terbuka kecuali masuk ke parlemen.

Akan menjadi kesalahan untuk percaya bahwa keputusan ini adalah hasil dari kesengsaraan jiwa yang panjang, atau bahkan meditasi; tidak, tidak ada gagasan lain masuk ke dalam kepala mereka. Partisipasi dalam absurditas ini adalah satu-satunya endapan yang dihasilkan dari konsepsi-konsepsi umum yang tak jelas mengenai signifikansi dan dampak dari partisipasi di dalam sebuah lembaga yang pada prinsipnya telah dianggap salah. Secara umum, partai berharap bahwa ini akan membantu pencerahan massa, karena ia sekarang mempunyai sebuah peluang untuk berbicara di depan forum seluruh negara. Di samping itu, tampak masuk akal bahwa menyerang akar kejahatan ini akan lebih berhasil ketimbang menyerangnya dari luar. Mereka menganggap keamanan petarung individual bisa ditingkatkan dengan perlindungan kekebalan parlemen. Ini bisa meningkatkan kekuatan serangan.

Dalam realitas, harus dikatakan, kalau hal-hal berjalan dengan berbeda.

Forum di mana para deputi Pan-Jerman berbicara belum begitu luas, karena setiap orang berbicara hanya pada lingkungan yang dapat mendengarkannya, atau yang memperoleh teks pidatonya dari koran-koran.

Dan, bukan gedung parlemen, tetapi pertemuan umum yang besar, yang mewakili forum paling besar dari para pendengar langsung.

Karena dalam forum ke dua, ada ribuan orang yang telah datang untuk mendengarkan apa yang dikatakan pembicara. Sementara di gedung parlemen hanya ada beberapa ratus orang, dan sebagian besar hadir hanya untuk mengumpulkan uang kehadiran. Tentu saja ini tidak akan dihiasi dengan kebaikan dari ‘wakil rakyat’ ini atau itu.

Dan yang terpenting:

Adalah selalu publik yang sama, yang tidak akan pernah belajar sesuatu yang baru. Karena, di samping intelelegensi mereka, mereka kekurangan dasar pemikiran utama atas kehendak mereka.

Tidak akan pernah salah satu dari wakil rakyat ini menghargai sebuah kebenaran superior atas kemauannya sendiri, dan menempatkan dirinya dalam pengabdian itu.

Tidak, ini adalah sesuatu di mana tak seorang pun dari mereka akan melakukannya. Kecuali jika dia punya alasan untuk berharap bahwa dengan perubahan seperti ini mereka bisa menyelamatkan jabatan mereka untuk satu periode lagi. Hanya ketika ia berada di udara, dan saat partai yang berkuasa akan datang-tergesa-gesa di pemilu akan datang, ornamen-ornamen kekuatan ini akan berpindah menuju sebuah partai atau kecenderungan yang mereka perkirakan akan muncul dengan lebih baik. Meskipun kau mungkin yakin bahwa perubahan posisi biasanya terjadi di tengah-tengah lebatnya justifikasi moral. Akibatnya, ketika sebuah partai yang ada tampak akan jatuh tanpa dukungan rakyat sampai pada suatu tingkatan sehingga terancam kemungkinan menderita kekalahan yang menghancurkan, perubahan besar seperti itu akan selalu dimulai: tikus-tikus parlemen akan meninggalkan biduk partai tersebut.

Semua ini tidak ada hubungannya dengan pengetahuan atau niat yang lebih baik, tetapi hanya dengan berkah ramalan yang memperingatkan kutu-kutu busuk parlemen saat itu juga dan menyebabkan mereka terpuruk, lagi-lagi ke dalam ranjang partai lain yang hangat.

Tetapi berbicara di sebuah ‘forum’ seperti ini benar-benar seperti menangkap zamrud di depan binatang-binatang buas do-

mestik yang terkenal. Ini benar-benar tidak pantas. Hasilnya tidak lain hanyalah kosong belaka.

Dan ini sesungguhnya yang terjadi.

Para deputi Pan-Jerman dapat berbicara dengan tenggorokan parau: tetapi dampaknya masihlah nihil.

Pers membunuh mereka dengan tenang atau membungkam suara-suara mereka dengan segala cara sehingga pertalian apapun, bahkan kerap kali perasaan, dipalingkan atau sama sekali hilang, dan opini publik menerima gambaran yang sangat buruk tentang tujuan-tujuan dari gerakan baru ini. Apa yang dikatakan oleh banyak orang sangatlah tidak penting; hal penting adalah apa yang dibaca orang tentang mereka. Dan ini adalah sari dari pembicaraan mereka, yang tampak tak *nyambung* – seperti diharapkan – hanya tampak absurd. Satu-satunya forum di mana mereka benar-benar bicara terdiri atas lima ratus parlementarian, dan cukup itu yang dikatakan.

Tetapi hal yang lebih buruk yaitu:

Gerakan Pan-Jerman dapat memperoleh kesuksesan jika ia menyadari dari awal bahwa apa yang dibutuhkan bukan sebuah partai baru, melainkan sebuah filsafat baru. Hanya filsafat baru yang dapat menghasilkan kekuatan dalam untuk melancarkan perjuangan raksasa sampai akhir. Dan untuk ini, hanya pikiran-pikiran paling berani dan terbaik yang dapat bertindak sebagai pemimpin.

Jika perjuangan untuk sebuah filsafat tidak dipimpin oleh pahlawan-pahlawan yang siap melakukan pengorbanan, di sana, dalam waktu singkat, tidak akan ada pejuang yang rela mati. Lelaki yang memperjuangkan eksistensinya tidak punya banyak hal untuk ditinggalkan bagi masyarakat.

Dalam upaya untuk menjaga persyaratan ini, setiap orang harus tahu bahwa gerakan baru ini tidak bisa menawarkan apa-apa kecuali kehormatan dan kemasyhuran pada cucu-cucu. Makin mudah posisi dan gedung yang dikendalikan oleh sebuah gerakan, makin banyak orang yang akan ditariknya. Dan pada akhirnya pengikut politik ini membanjiri sebuah partai baru yang berhasil dalam jumlah yang besar. Sehingga pejuang paling jujur di masa silam tidak akan lagi mengenal gerakan tua ini. Pendatang-pendatang baru benar-benar menolaknya sebagai penyelonong yang tidak bisa diterima. Ketika ini terjadi, selesai sudah ‘misi’ gerakan.

Segera ketika gerakan Pan-Jerman ini menjual jiwanya pada parlemen, ia lebih menarik para ‘parlementarian’, bukannya pemimpin dan pejuang.

Jadi, dia tenggelam dalam tingkatan partai-partai politik biasa saat itu dan kehilangan kekuatan untuk melawan takdir bencana yang bertentangan dengan kesyahidannya. Daripada berjuang, ia sekarang malah belajar untuk melakukan pidato-pidato dan ‘ber-negosiasi’. Dan dalam waktu singkat, parlementarian baru mene-mukannya sebagai kewajiban yang lebih menarik. Karena kurang berbahaya untuk memperjuangkan filsafat baru dengan senjata-senjata ‘spiritual’ dari kefasihan lidah parlemen. Daripada mem-buat hidupnya berisiko. Bahkan jika perlu, dengan melemparkan dirinya ke dalam sebuah perjuangan yang duduk permasalahannya tidak jelas dan yang dalam kasus apapun tidak memberinya ke-untungan.

Ketika mereka memiliki anggota-anggota di parlemen, para pendukung di luar mulai berharap dan menunggu keajaiban yang tentu saja, tidak akan terjadi dan tidak dapat terjadi. Untuk alasan ini, mereka segera menjadi tidak sabar, karena apa yang mereka de-ngar dari para deputi mereka sendiri pun sama sekali tidak memenuhi harapan pemilih. Ini betul-betul wajar, karena pers yang ber-musuhan menanganinya dengan baik, tidak untuk memberi orang-orang ini suatu gambaran setia kinerja para deputi Pan-Jerman.

Semakin wakil-wakil rakyat yang baru mengembangkan cita rasa terhadap ragam yang lebih lunak dari perjuangan ‘revolu-sioner’ di parlemen dan hal-hal yang disukaiprovinsi, makin tidak siap mereka untuk kembali pada kerja yang lebih berbahaya. Untuk mencerahkan massa rakyat yang besar.

Pertemuan massal, satu-satunya cara untuk mengerahkan pengaruh yang benar-benar efektif, karena bersifat personal, pada sebagian besar rakyat dan mungkin bisa memenangkan mereka; adalah makin condong kembali ke masa silam.

Ketika *platform* parlemen benar-benar digantikan dengan meja bir di gedung pertemuan, dan dari forum ini pidato-pidato mengalir, bukan kepada rakyat, melainkan ke kepala-kepala yang disebut ‘terpilih’, gerakan Pan-Jerman ini tidak lagi menjadi sebuah gerakan rakyat. Dan dalam waktu singkat larut menjadi klub diskusi akade-mis yang diperlukan lebih kurang dengan serius.

Akibatnya, kesan jelek yang disebarluaskan oleh pers tidak bisa dikoreksi dengan agitasi personal pada pertemuan-pertemuan oleh anggota-anggotanya secara perorangan, dengan hasil yang menunjukkan bahwa akhirnya kata 'Pan-Jerman' mulai mempunyai nada sangat buruk di telinga-telinga massa.

Biarkan ini dikatakan pada semua pesolek dan ksatria yang saat ini hadir oleh sang pena; revolusi-revolusi terbesar di dunia belum pernah dipimpin oleh sebuah bulu angsa!

Tidak, bagi sang pena, ia selalu siap memberikan landasan-landasan teoretis mereka.

Tetapi kekuatan yang selalu memulai kelongsoran politik dan religius dalam sejarah yang bergerak dari waktu yang tak terlupakan telah menjadi kekuatan magis dari kata yang terucapkan dan kekuatan itu sendiri.

Massa besar rakyat terutama dapat digerakkan hanya dengan kekuatan pidato. Dan semua gerakan besar adalah gerakan rakyat, erupsi vulkanis gairah dan sentimen emosional manusia, diarahkan baik oleh Dewi Kebencian yang jahat atau oleh hasutan kata-kata yang menghasut massa; mereka adalah pencurahan seperti limun dari estetis yang sesungguhnya dan pahlawan-pahlawan ruang tamu.

Hanya sebuah badai asmara panas yang dapat mengubah takdir rakyat. Dan badai itu sendiri dapat memunculkan gairah yang bersemayam di dalam dirinya.

Gairah memberi orang yang terpilih kata-kata menyerupai dentuman palu, yang dapat membuka pintu gerbang hati rakyat.

Tetapi orang yang digagalkan gairah dan bibirnya terbungkam – dia belum dipilih oleh Tuhan untuk memproklamasikan kehendaknya.

Oleh karena itu, biarkan penulis masih dengan tinta bagusnya, yang terlibat dalam aktivitas 'teoretis'. Jika intelektual dan kemampuannya sama dengan aktivitas ini; untuk kepemimpinan, dia tidak dilahirkan atau pun dipilih.

Oleh karena itu sebuah gerakan dengan tujuan-tujuan besar harus berhati-hati pada landasannya supaya tidak kehilangan kontak dengan massa.

Ia harus menguji setiap masalah khususnya dari titik pandang ini dan membuat keputusan berdasarkan padanya.

Lebih lanjut, ia harus menghindari segala yang mungkin mengharuskan atau bahkan melemahkan kemampuan untuk menggerakkan massa. Bukan untuk alasan-alasan ‘demagogis’, melainkan dengan pengetahuan paling sederhana bahwa tanpa kekuatan besar dari rakyat, tidak ada gagasan besar. Betapa pun mulia dan terhormatnya gagasan yang dapat diwujudkan.

Realitas yang sulitlah yang harus menentukan jalan menuju tujuan itu. Ketidaksudian untuk bepergian di jalan-jalan yang tidak menyenangkan, terlampaui sering di dunia ini menjadi kegagalan tujuan itu; yang mungkin atau tidak mungkin adalah yang kau inginkan.

Ketika gerakan Pan-Jerman dengan sikap parlementernya memindahkan beban aktivitasnya ke parlemen ketimbang rakyat, ia kehilangan masa depan dan malah memenangkan kesuksesan murahan untuk sementara.

Ia memilih perjuangan yang lebih mudah. Karenanya ia menjadi tidak pantas mendapatkan kemenangan tertinggi.

Bahkan di Vienna, aku melemparkan pertanyaan ini dengan sangat hati-hati. Dan dalam kegagalan untuk menyadarinya, aku melihat salah satu penyebab runtuhan gerakan ini. Di mana saat-saat itu, menurut pendapatku, ditakdirkan untuk memikul kepemimpinan dari unsur Jerman.

Dua kesalahan pertama yang menyebabkan gerakan Pan-Jerman terperosok adalah saling terkait. Pengetahuan yang tidak memadai terhadap kekuatan pendorong utama dari revolusi-revolusi besar menyebabkan estimasi yang tidak memadai terhadap pentingnya massa semua ini menghasilkan kepentingan yang tidak memadai dalam masalah sosial, upaya-upaya yang tidak memadai untuk menenangkan jiwa dari kelas-kelas bawah bangsa. Demikian juga sikap yang terlampaui medukung terhadap parlemen.

Jika mereka telah menyadari kekuatan besar ini, yang sepanjang waktu harus diberikan kepada massa sebagai tempat penyimpanan tenaga dari perlawanan revolusioner, mereka akan bekerja dengan cara yang berbeda dalam masalah-masalah sosial dan propagandis. Maka, pusat gravitasi gerakan tidak akan dipindahkan ke parlemen, melainkan pada ruang kerja dan di jalanan.

Demikian juga, dengan kesalahan ketiga yang menemukan benih utamanya dalam kegagalan untuk mengenal nilai-nilai massa yang

memang benar memerlukan pikiran-pikiran superior untuk menetapkan mereka dalam gerakan dengan satu arah yang diberikan. Tetapi kemudian seperti sebuah roda berat, meminjamkan kekuatan momentum serangan dan ketekunan yang seragam.

Pertanyaan gigih yang diperjuangkan Pan-Jerman dengan Gereja Katolik dapat disebabkan pemahaman mereka yang tidak memadai tentang sifat spiritual rakyat.

Penyebab-penyebab serangan jahat partai baru terhadap Roma adalah sebagai berikut:

Segera setelah *House of Habsburg* telah benar-benar berubah pikiran untuk membentuk kembali Austria menjadi sebuah negara Slavik, ia menggerahkan semua cara yang tampak sesuai dengan kecenderungan ini. Bahkan lembaga-lembaga agama, tanpa penye-salan sedikit pun, dimanfaatkan untuk melayani 'gagasan negara' baru oleh dewan penguasa tak bermoral ini.

Pemanfaatan kepastoran Czech dan domba-domba spiritual mereka tidak lain menjadi salah satu cara untuk meraih tujuan ini, sebuah Slavisasi Austria secara umum.

Proses ini kira-kira berbentuk sebagai berikut:

Pastor-pastor Czech ditunjuk untuk komunitas Jerman; pelan-pelan tetapi pasti mereka mulai menetapkan kepentingan-kepentingan Czech di atas kepentingan gereja, yang menjadi sel-benih dari proses de-Jermanisasi.

Rohaniawan Jerman praktis tidak melakukan apa-apa untuk menghadapi metode-metode ini. Mereka benar-benar tidak bermafaat untuk melancarkan perjuangan dalam makna Jerman yang positif; mereka bahkan tidak mampu melakukan perlawanan terhadap serangan-serangan musuh. Secara tidak langsung dengan penyalahgunaan agama di satu pihak, dan pertahanan yang tidak memadai di pihak lain, Jermanisme secara perlahan tapi pasti dipukul mundur.

Disinilah masalah-masalah kecil seperti digambarkan dalam hal-hal besar. Sayangnya, tidak ada perbedaan di antara keduanya.

Upaya-upaya anti-Jerman dari Habsburg juga tidak menghadapi perlawanan yang seharusnya ada, terutama di pihak kependetaan tinggi. Sementara pembelaan terhadap kepentingan Jerman benar-benar hanyut ke belakang.

Kesan umum yang muncul bahwa kependetaan Katolik seperti ini secara mencolok melanggar hak-hak Jerman.

Jadi, gereja tidak tampak merasa bersama dengan rakyat Jerman, tetapi secara tidak adil berpihak dengan musuh. Akar dari seluruh kejahatan ini, terutama menurut pendapat Schonerer, terletak pada kenyataan bahwa badan pengarah Gereja Katolik tidak berada di pihak Jerman. Bahwa untuk alasan ini sendiri ia memusuhi kepentingan bangsa kita.

Apa yang disebut masalah-masalah budaya, seperti yang tampak di setiap hubungan lain di Austria saat itu, hampir terbuang seluruhnya ke belakang. Sikap gerakan Pan-Jerman terhadap Gereja Katolik begitu jauh tidak ditentukan oleh sikapnya terhadap ilmu pengetahuan dan sebagainya, melainkan oleh ketidakmampuan yang kurang dalam memenangkan hak-hak Jerman. Sebaliknya, bantuan dan dukungan terus berlanjut terhadap arogansi dan ketamakan bangsa Slav.

George Schonerer bukanlah orang yang melakukan pekerjaan setengah-setengah. Dia melancarkan perjuangan terhadap Gereja dalam keyakinan bahwa dengan perjuangan itu dia tidak dapat menyelamatkan rakyat Jerman. Gerakan ‘jauh-dari-Roma’ (*Away-from-Roma*) tampak menjadi model serangan yang paling kuat. Meskipun, paling sulit, yang secara tak terelakkan akan menghangcurkan benteng musuh. Jika ini berhasil, perpecahan gereja yang tragis di Jerman akan terobati, dan mungkin saja kekuatan utama kerajaan dan bangsa Jerman akan mencapai kemenangan seperti ini dengan penuh semangat.

Tetapi baik dasar pikiran maupun inferensi perjuangan ini tidaklah benar.

Tanpa ragu, kekuatan perlawanan nasional dari kependetaan Katolik berkebangsaan Jerman, dalam semua masalah berkenaan dengan Germanisme, lebih kecil dibanding kekuatan non-Jerman mereka, terutama Czech, Brethen.

Hanya seorang tolol yang bisa gagal memahami bahwa sebuah serangan yang mendukung kepentingan Jerman adalah sesuatu yang secara praktis tidak pernah terjadi pada pendeta-pendeta Jerman.

Dan siapa pun yang tidak buta dipaksa bersama-sama untuk mengakui bahwa ini terutama dikarenakan sebuah kondisi ketika kita semua orang Jerman menjadi harus sangat sengsara: yaitu,

obyektivitas sikap kita terhadap kebangsaan, demikian juga terhadap segala hal lainnya.

Ketika pendeta Czech bersikap subyektif dalam sikapnya terhadap rakyatnya dan hanya obyektif terhadap gereja, pastor Jerman secara subyektif mengabdi pada gereja dan tetap obyektif pada bangsa. Sebuah fenomena, sebagai kemalangan kita, yang dapat sama-sama kita gali dalam ribuan kasus lain.

Ini tidak disangkal menjadi keabsahan khusus katolikisme, tetapi bagi kita begitu cepat menggerogoti hampir setiap lembaga, baik pemerintah maupun swasta.

Coba bandingkan sikap yang diambil oleh pegawai negeri kita. Misalnya, terhadap upaya-upaya kebangkitan nasional dengan sikap yang akan diambil oleh pegawai negeri bangsa lain pada kasus yang sama. Atau, apakah semua orang percaya bahwa kesatuan perwira di mana tempatnya di dunia akan menduakan kepentingan-kepentingan bangsa di tengah-tengah pembicaraan tentang 'wewenang negara'. Yaitu dengan cara yang telah diambil begitu saja di negara kita selama lima tahun terakhir. Dan sesungguhnya telah dipandang sebagai sangat berjasa? Dalam masalah Yahudi, misalnya, bukankah kedua penggolongan ini sekarang mengambil titik pandang yang tidak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan nyata agama? Bandingkan sikap seorang rabbi Yahudi sebagai sebuah ras dengan sikap dari sebagian besar kependetaan kita – tentang kedua penggolongan ini, jika kau bersedia!

Kita selalu menemukan fenomena seperti ini ketika ia menjadi masalah tentang pembelaan sebuah gagasan abstrak.

'Wewenang negara', 'demokrasi', 'pasifisme' (aliran yang menentang adanya perang-red), 'solidaritas internasional', dan sebagainya, semuanya adalah konsep-konsep yang membuat kita hampir selalu menjadi kaku, dan benar-benar bersifat doktriner ketika semua kebutuhan vital yang benar-benar nasional dinilai secara khusus dari pendirian ini.

Cara-cara buruk dalam mempertimbangkan semua masalah ini, dari sudut opini yang diasumsikan sebelumnya, telah membunuh setiap kemungkinan untuk memikirkan diri sendiri secara subyektif ke dalam masalah yang secara obyektif berlawanan dengan doktrinnya sendiri. Dan akhirnya menyebabkan kegagalan total terhadap cara dan tujuan itu. Rakyat akan menolak setiap upaya

kebangkitan nasional jika terjadi setelah pembasmian sebuah rezim yang buruk dan merusak. Karena ini akan menjadi penyerangan melawan ‘wewenang negara’. Padahal ‘wewenang negara’ bukanlah suatu alat untuk mencapai tujuan, tetapi di mata seorang objektivis lebih mewakili tujuan itu sendiri, yang cukup untuk mengisi seluruh hidup yang disesalkan. Jadi, misalnya, mereka akan melawan dengan marah setiap upaya kediktatoran, sekali pun ia terwakili oleh seorang Frederik yang Agung dan pelawak-pelawak politik dadakan dari sebuah mayoritas parlemen mereka adalah orang-orang kerdil yang tidak mampu atau orang-orang yang betul-betul rendah. Hanya karena hukum demokrasi tampak lebih suci bagi seorang pemuja-prinsip seperti ini daripada kesejateraan sebuah bangsa. Yang satu, oleh karenanya akan mendukung tirani terburuk. Sebuah tirani yang sedang menghancurkan rakyat, karena pada saat itu ia akan mewujudkan ‘wewenang negara’. Sedangkan yang lain menolak bahkan pada pemerintahan yang paling menguntungkan, segera ketika ia gagal untuk memuaskan konsepnya tentang ‘demokrasi’.

Dengan cara yang benar-benar sama, pasifis Jerman kita akan menerima dengan diam-diam pemerkosaan bangsa paling berdarah di tangan-tangan kekuatan militer paling keji. Kalau memang sebuah perubahan dalam urusan-urusan ini dapat dicapai hanya dengan perlawanan – yaitu, kekuatan – karena ini akan menjadi bertentangan dengan semangat masyarakatnya yang damai. Biarkan Sosialis Jerman Internasional dirampas dalam solidaritas oleh negara-negara lain di dunia. Dia akan menerimanya dengan gairah persaudaraan. Tidak berpikir tentang balas dendam atau bahkan pembelaan, hanya karena dia adalah – seorang Jerman.

Mungkin ini menjadi bagian masalah yang menyediikan, tetapi mengubah sesuatu berarti mengenalinya terlebih dahulu.

Demikian pula dengan pembelaan kepentingan Jerman yang lemah oleh sebagian kependetaan.

Ini bukanlah kehendak yang mengancam diri sendiri, atau pun ini disebabkan, katakanlah, oleh perintah-perintah dari ‘atas’. Dalam kurangnya kebulatan hati nasional seperti ini, kita hanya melihat hasil dari pendidikan yang tidak memadai tentang Jermanisme dari kanak-kanak sampai dewasa dan di pihak lain sebuah penundukan tak terbatas terhadap sebuah gagasan yang menjadi pujaan.

Pendidikan dalam demokrasi, dalam sosialisme dari keragaman internasional, dalam pasifisme dan sebagainya, adalah satu hal yang sangat kaku dan eksklusif. Benar-benar subyektif dari sudut pandang ini, sehingga gambaran dunia yang ada diwarnai dengan konsepsi dogmatis. Sementara sikap terhadap Jermanisme masih sangat obyektif pada masa kanak-kanak awal. Jadi, pasifis dengan menyerahkan dirinya secara subyektif dan secara menyeluruh kepada gagasannya, akan munculnya ancaman terhadap rakyatnya. Menjadi besar dan tidak adil, selalu (sepanjang dia adalah seorang Jerman) mencari hak obyektif. Tidak pernah dari insting murni untuk melanggengkan diri bergabung dengan kelompoknya dan berjuang bersama mereka.

Sampai sejauh mana ini juga berlaku pada berbagai agama ditunjukkan sebagai berikut:

Protestanisme seperti ini adalah pembela yang lebih baik dari kepentingan-kepentingan Jermanisme. Sepanjang ini didasarkan pada genesis dan selanjutnya tradisi. Meskipun demikian, ia gagal saat ini ketika pembelaannya terhadap kepentingan nasional harus terjadi di sebuah provinsi yang terbuang dari jalur umum di dunia ideologisnya dan perkembangan tradisionalnya, atau karena suatu alasan tertolak.

Jadi, Protestanisme akan selalu mendukung kemajuan Jermanisme, sepanjang masalah-masalah dari kemurnian utama atau pendalamannya nasional demikian juga dengan kebebasan Jerman telah terlibat. Karena semua ini punya fondasi kuat dalam keberadaannya sendiri. Tetapi ia memberantas dengan permusuhan paling besar setiap upaya untuk menyelamatkan bangsa dari pelukan musuh paling mematikan, karena sikapnya terhadap Yahudi terlanjur menjadi lebih kurang ditetapkan secara dogmatis. Tetapi di sini kita sedang menghadapi masalah tanpa punya solusi, maka semua upaya kebangkitan kembali Jerman atau kahirannya kembali tetap saja betul-betul tidak masuk akal dan tidak mungkin.

Selama periode Vienna, aku punya cukup kesenangan dan kesempatan untuk suatu pengujian tanpa prasangka tentang masalah ini, dan dalam hubungan sehari-hari aku mampu menetapkan kebenaran pandangan ini seribu kali.

Dalam fokus dari berbagai bangsa, segera menjadi tampak jelas bahwa pasifis Jerman sendiri selalu berupaya memandang kepen-

tingan-kepentingan bangsanya sendiri secara obyektif. Tetapi bahwa Yahudi tidak akan pernah memandang rakyat Yahudi dengan cara ini; bahwa hanya sosialis Jerman yang ‘internasional’. Dalam artian yang melarangnya untuk meminta keadilan bagi rakyatnya sendiri, kecuali dengan merengek-rengek di tengah-tengah kawan-kawan internasionalnya. Tetapi tidak bagi seorang Czech atau Polandia, dan sebagainya. Pendeknya, aku mengakui bahwa kemalangan terletak sebagian dalam doktrin-doktrin ini, dan sebagian lagi terletak dalam pendidikan secara total yang tidak memadai dalam sentimen nasional dan kurangnya pengabdian terhadap bangsa kita.

Jadi, fondasi teoretis pertama kita untuk suatu perjuangan gerakan Pan-Jerman melawan Katolikisme seperti ini adalah kurang.

Biarkan rakyat Jerman dibangkitkan dari kanak-kanak sampai dewasa dengan pengakuan khusus hak-hak kebangsaan mereka sendiri. Dan jangan biarkan hati anak-anak terkontaminasi dengan kutukan dari ‘obyektivitas’ kita, bahkan dalam masalah-masalah mengenai pelanggengan ego mereka sendiri. Maka dalam waktu pendek akan terlihat (tentu saja dengan menganggap, sebuah pemerintahan nasional yang radikal) bahwa di Jerman, seperti di Irlandia, Polandia, dan Perancis kehendak Katolik akan selalu menjadi seorang Jerman.

Bukti paling besar dari fenomena ini diberikan oleh cerita yang pada waktu terakhir membawa bangsa kita ke dalam perjuangan hidup dan mati di depan kursi penilaian dari sejarah pembelaan eksistensinya sendiri.

Sepanjang kepemimpinannya dari atas tidak kurang, rakyat memenuhi tugas dan kewajiban mereka secara penuh. Baik pendeta Protestan maupun pastor Katolik, keduanya sama-sama menyumbang sangat besar dalam menjaga kekuatan kita agar tetap bertahan untuk waktu yang lama. Bukan hanya di medan perang saja melainkan juga di rumah. Selama tahun-tahun awal dan terutama saat gejolak pertama, benar-benar eksis di kedua kamp kecuali Reich Jerman tunggal yang suci. Karena setiap manusia yang punya eksistensi dan masa depan berpaling pada surganya sendiri.

Gerakan Pan-Jerman di Austria hendaknya telah menanyakan pada diri sendiri satu pertanyaan: apakah pelanggengan Jerman-

Austrianisme bisa memungkinkan di bawah kepercayaan Katolik, atau tidak mungkin? Jika ya, partai politik tak punya hak menyibukkan diri dengan masalah-masalah nasional berkaitan dengan agama atau golongan. Jika tidak, maka apa yang dibutuhkan adalah sebuah reformasi agama dan bukan sebuah partai politik.

Siapa pun yang berpikir dapat sampai pada suatu reformasi agama dengan pemutaran sebuah organisasi politik hanya menunjukkan bahwa dia tidak punya cahaya pengetahuan tentang perkembangan gagasan-gagasan atau dogma-dogma agama dan konsekuensi keagamaan mereka.

Sungguh, seorang manusia tidak bisa melayani dua tuan. Dan aku mempertimbangkan fondasi dan kerusakan sebuah agama jauh lebih besar daripada fondasi atau kerusakan sebuah negara, apalagi sebuah partai.

Dan jangan katakan bahwa semua ini hanya sebuah pembelaan melawan serangan-serangan dari pihak lain.

Sudah pasti sepanjang waktu bajingan-bajingan tak bermoral tidak bisa mengelak bahkan untuk membuat agama sebagai instrumen tawar menawar politik mereka. Karena itulah bajingan seperti ini hampir selalu dan secara eksklusif berhubungan di dalamnya. Tetapi seperti biasanya adalah suatu kesalahan untuk memaksa sebuah golongan agama bertanggung jawab atas sejumlah gelandangan yang menyalahgunakan agama dengan cara yang benar-benar sama, seperti mereka akan membuat segala sesuatunya melayani insting rendah mereka.

Tak satu pun dapat dengan lebih baik beradaptasi dengan salah satu parlementarian yang ‘baik-untuk-hal-tak-penting’ (*good-for-nothing*) dan kadal-kadal malas, daripada ketika sebuah kesempatan ditawarkan untuk menjustifikasi penipuan politiknya. Meski setelah kenyataan terbukti.

Karena segera ketika agama atau golongan dipaksa bertanggung jawab atas perbuatan jahat personal dan diserang pada dasar itu, pembohong tak tahu malu ini menyiapkan teriakan besar dan memanggil seluruh dunia untuk menyaksikan bahwa perilakunya betul-betul telah dijusifikasi. Dan dia sendiri dan kefasihan lidahnya akan diberi ucapan terima kasih karena telah menyelamatkan agama Gereja. Publik, yang bodoh dan pelupa, seperti biasanya dengan teriakan keras dicegah untuk mengenali penghasut dari

perjuangan yang sebenarnya atau karena telah melupakannya. Dan bajingan ini sebagian niat dan keinginannya telah mencapai tujuan.

Serigala licik benar-benar tahu bahwa ini tidak ada hubungannya dengan agama; dan dia diam-diam tertawa dalam hati. Sementara lawannya yang jujur tetapi tolol kalah dalam permainan, dan suatu hari ia putus harapan dari kesetiaan dan kepercayaan terhadap kemanusiaan dan menarik diri dari semua ini.

Dan dengan makna lain, akan tidak adil untuk membuat agama menjadi seperti itu atau bahkan memaksa Gereja bertanggung jawab atas kegagalan individu. Bandingkan kebesaran organisasi yang bisa terlihat di depan matamu dengan kemampuan rata-rata manusia untuk berbuat salah secara umum. Kau akan mengakui bahwa di dalamnya hubungan antara yang baik dan yang jahat lebih baik dari apapun. Tentu saja, bahkan di kalangan pendeta sendiri ada orang-orang yang departemen sucinya hanya dijadikan alat pemuaas ambisi politik mereka. Ya, yang dalam perjuangan politik selalu lupa. Di dalam bentuk yang kerapkali lebih dari sekadar tercela sehingga mereka dianggap menjadi pengawal-pengawal kebenaran tinggi dan bukan wakil-wakil kebohongan serta fitnah – tetapi daripada seorang pendeta yang tak berharga seperti ini. Ada ribuan pendeta yang terhormat, gembala-gembala yang lebih taat mengabdikan diri pada misi mereka. Yang dalam kesalahan kita saat ini dan selama periode kemerosotan, berdiri di luar kekacauan umum seperti pulau-pulau kecil.

Tidak lebih dari yang aku kutuk atau yang dibenarkan untuk mengutuk, Gereja seperti itu ketika seorang individu yang merosot akhlaknya dalam sebuah jubah dengan cabul melawan moralitas. Aku memang mengutuknya ketika salah satu dari mereka menodai dan mengkhianati bangsa sekali waktu, ketika ini menjadi kejadian sehari-hari. Terutama saat ini, kita tidak boleh lupa bahwa seorang Ephialtes seperti itu ada ribuan, yang dengan jantung berdarahnya merasakan kemalangan rakyat mereka dan menyukai bangsa terbaik kita yang merindukan waktu di mana Tuhan akan tersenyum kembali kepada kita.

Dan jika setiap orang menjawab bahwa di sini kita tidak menaruh perhatian dengan masalah-masalah prinsip dan kebenaran atau kandungan dogmatis, kita dengan tepat dapat menjawabnya dengan pertanyaan lain.

Jika kau percaya bahwa kau telah dipilih oleh nasib untuk mengungkapkan kebenaran dalam masalah ini, lakukanlah; tetapi selanjutnya milikilah keberanian untuk melakukannya. Bukan secara tidak langsung melalui partai politik karena ini adalah sebuah pemutarbalikan; tetapi karena kejahatan hari ini mengganti kebaikanmu esok hari.

Tetapi jika kau kurang berani atau jika kebaikanmu tidak cukup jelas bahkan untuk dirimu sendiri, maka keluarlah dari masalah ini. Dengan kata lain, jangan coba mengendap-endap ke dalam gerakan politik untuk melakukan apa yang tidak berani kau lakukan dengan sikap terbuka.

Partai-partai politik tidak ada hubungannya dengan masalah-masalah agama, sepanjang ini bukan alien bagi bangsa, yang merendahkan moral dan etika manusia; hanya seperti agama yang tidak bisa dicampuradukkan dengan perencanaan partai politik.

Ketika kehormatan Gereja memanfaatkan lembaga-lembaga agama atau doktrin-doktrin untuk menyengsarakan bangsa, kita jangan pernah mengikuti orang-orang di jalan ini. Jangan pernah berjuang dengan metode yang sama.

*Bagi pemimpin politik doktrin-doktrin agama dan lembaga-lembaga rakyatnya harus selalu tetap tak bisa diganggu gugat; atau lebih dia tak punya hak untuk terlibat dalam politik, tetapi hendaknya menjadi seorang reformis, jika dia punya apa yang dibutuhkan!*

Terutama di Jerman sikap lain apapun akan membawa bencana.

Dalam kajianku tentang gerakan Pan-Jerman dan perjuangannya melawan Roma, selama tahun-tahun berikutnya, aku kemudian sampai pada keyakinan berikut: Penghargaan partai ini yang tidak mencukupi tentang pentingnya masalah sosial mengorbankan rakyatnya yang benar-benar militan. Masuknya ia ke dalam parlemen membuang kekuatan pendorongnya yang besar dan membebani-nya dengan semua kelemahan yang khas terhadap lembaga ini. Perjuangan melawan gereja Katolik memungkinkannya masuk dalam lingkungan-lingkungan kecil dan menengah, sehingga merampoknya dari elemen-elemen terbaik yang jumlahnya tak terbatas yang dimiliki bangsa ini.

Hasil langsung dari *Kulturmampf* Austria adalah nihil.

Tentu saja, ia berhasil dalam mencerai-beraikan ratusan ribu anggota dari gereja, meski tanpa menyebabkan kerusakan khusus. Dalam kasus ini, gereja benar-benar tidak perlu menghapus air mata atas ‘domba-domba’ yang sesat; karena ia hanya kehilangan orang-orang yang sudah lama sekali tidak menjadi miliknya. Perbedaan antara reformasi baru dan lama adalah di masa-masa silam banyak dari orang terbaik di Gereja berpaling darinya melalui keyakinan agama yang besar. Sementara sekarang ini hanya mereka yang hangat-hangat kuku yang memulainya. Dan semua ini berawal dari ‘pertimbangan-pertimbangan’ yang semata-mata politik.

Terutama dilihat dari pendirian politik, hasilnya sangat menggelikan sekaligus menyedihkan.

Sekali lagi sebuah gerakan politik yang menjanjikan untuk penyelamatan bangsa Jerman telah jatuh ke anjing-anjing itu; karena ia belum dipimpin dengan kezaliman dingin, melainkan telah sesat dalam wilayah-wilayah yang hanya menyebabkan disintegrasi.

Untuk satu hal, ini memang benar:

Gerakan Pan-Jerman tidak akan pernah membuat kesalahan ini kecuali karena pemahamannya yang tidak mencukupi tentang jiwa massa. Jika pemimpin-pemimpinnya telah mengetahui bahwa untuk mencapai kesuksesan, di atas dasar yang murni psikologis, seseorang hendaknya tidak pernah menunjukkan pada massa dua lawan atau lebih. Karena bisa menyebabkan suatu disintegrasi total dalam kekuatan bertempur mereka, dengan alasan ini sendiri kecondongan gerakan Pan-Jerman sudah akan diarahkan pada satu lawan tunggal. Tak ada yang lebih berbahaya untuk sebuah partai politik ketimbang dipimpin oleh orang-orang yang serba tahu, yang menginginkan segalanya. Kecuali memang tidak pernah bisa benar-benar mencapai apapun.

Mengesampingkan seberapa ruang kritik yang ada dalam golongan agama mana pun, sebuah partai politik seharusnya tidak pernah untuk sesaat lupa melihat kenyataan bahwa dalam semua pengalaman sejarah terdahulu, sebuah partai yang murni politik dalam situasi-situasi ini belum pernah berhasil untuk menghasilkan reformasi agama. Dan tujuan untuk mempelajari sejarah bukanlah untuk melupakan pelajaran-pelajaran ketika kesempatan untuk penerapan praktiknya muncul. Atau untuk memutuskan bahwa

situasi sekarang berbeda sama sekali, dan oleh karena itu kebenaran abadi lama tidak lagi bisa diterapkan. Kegunaan mempelajari sejarah tentu saja adalah hikmahnya untuk masa sekarang, orang yang tidak dapat melakukannya tidak boleh menganggap dirinya sebagai pemimpin politik. Dalam realitas, dia adalah seseorang yang berpikiran dangkal, meskipun biasanya sangat congkak, tolol, dan tidak banyak niat baik untuk bisa memaafkan ketidakmampuan praktisnya.

Secara umum seni *leadership* dari semua pemimpin nasional besar sejati sepanjang waktu pada dasarnya terkandung di antara banyak hal. Bukan dalam memecah perhatian rakyat, melainkan untuk mengkonsentrasi mereka pada satu musuh utama. Makin bersatu kehendak rakyat untuk berjuang, makin besar daya tarik magnetik sebuah gerakan dan makin kuat kekuatan pendorongnya. Ia memiliki kepintaran seorang pemimpin besar untuk membuat musuh-musuhnya jauh terbuang satusama lain, yang kelihatannya masuk dalam satu kategori. Karena dalam tokoh-tokoh yang lemah dan tak yakin pengetahuannya untuk mempunyai banyak musuh bisa jadi hanya menyebabkan awal keraguan atas kebenaran mereka sendiri.

Ketika massa yang ragu-ragu melihat dirinya dalam sebuah perjuangan melawan banyak musuh, obyektivitas akan muncul dalam sebuah penampakan, yang melemparkan pertanyaan terbuka apakah orang lain benar-benar salah dan hanya rakyat mereka sendiri atau gerakan mereka lah yang benar.

Dan ini akan menyebabkan kelumpuhan pertama dari kekuatan mereka sendiri. Karenanya, pelipatgandaan musuh harus selalu digabung sehingga di mata massa pendukung, perjuangan diarahkan hanya melawan satu musuh saja. Itu menguatkan keyakinan dalam kebenaran mereka sendiri dan meningkatkan kebencian terhadap mereka yang menyerang.

Gerakan Pan-Jerman gagal untuk memahami semua ini sehingga mereka tak kunjung berhasil.

Tujuannya memang betul, kehendaknya memang murni, tetapi jalan yang dipilihnya salah. Ini seperti seorang pendaki gunung yang menjaga jarak dengan puncak yang hendak didaki dan bangga dengan niat dan energi terbesar, tetapi tidak memperhatikan jejak yang dilaluinya. Karena matanya selalu menuju tujuan, sehingga

dia tidak melihat atau pun merasakan watak pendakian, dan akhirnya sia-sia.

Keadaan yang berbeda tampak berlaku pada pesaing terbesarnya, yaitu Partai Sosial Kristen.

Jalan yang dipilihnya benar dan pilihannya baik, tetapi ia kurang pengetahuan yang jelas tentang tujuannya.

Hampir di semua masalah yang sangat diinginkan oleh gerakan Pan-Jerman, sikap Partai Sosial Kristen adalah benar dan terencana.

Ia memiliki pemahaman yang cukup terhadap pentingnya massa. Dan dari sangat awal memastikan dirinya setidaknya telah menggenggam sebagian dari massa ini dengan penekanan-penekanan terbuka pada karakter sosialnya. Dengan tujuan untuk menangkan kaum kecil, kelas bawah, dan pekerja kasar ia memperoleh hasil yang abadi sekaligus pengorbanan diri. Ia menghindari perjuangan apapun melawan lembaga agama sehingga mengamankan dukungan dari organisasi besar yang diwakili gereja. Akibatnya, ia hanya memiliki satu musuh sentral, tunggal yang benar-benar besar. Ia memahami nilai propaganda berskala besar dan adalah pemain ahli dalam mempengaruhi insting-insting psikologis massa besar pengikutnya.

Jika ia tidak bisa mencapai tujuan dan impian menyelamatkan Austria, ini dikarenakan dua kelemahan dalam metodenya dan karena ia kekurangan kejelasan mengenai tujuannya sendiri.

Anti-Semitisme dari gerakan baru ini berdasarkan pada gagasan-gagasan agama ketimbang pemahaman rasial. Alasan untuk mencampuri kesalahan ini adalah sama dengan alasan yang menyebabkan kesalahan kedua.

Jika Partai Sosial Kristen ingin menyelamatkan Austria, maka menurut pendapat pendiri-pendirinya ia tidak boleh melenceng dari pendirian tentang prinsip rasial ini. Karena jika ia melakukannya, sebuah perpecahan negara, dalam waktu singkat, tidak akan terhindarkan. Terutama situasi di Vienna sendiri, menurut pendapat para pemimpinnya, menuntut supaya semua hal yang akan memecah pengikutnya harus disingkirkan sebisa mungkin, dan semua konsep penyatuan harus diterapkan sebagai pengantinya.

Pada saat itu Vienna begitu kuat ditembus terutama oleh elemen-elemen Czech sehingga hanya toleransi terbesar mengenai

semua masalah rasial yang dapat menjaga mereka dalam sebuah partai yang bukan anti-Jerman untuk memulai dengan sikap ini. Jika Austria akan diselamatkan, hal ini sangat diperlukan. Mereka juga berusaha untuk memenangkan sebagian kecil kaum bawah Czech yang banyak di Vienna, dengan sebuah perjuangan melawan Manchesterisme Liberal. Dan dalam perjuangan melawan Yahudi dengan basis agama, mereka berpikir telah menemukan satu slogan yang mencakup semua perbedaan bangsa Austria.

Jelaslah bahwa menahan Yahudi dengan basis agama dapat menyebabkan Yahudi sedikit berpikir. Jika hal terburuk menjadi makin buruk, sebuah percikan air pembaptisan selalu dapat menyelamatkan urusan ini, sekaligus untuk Yahudi pada saat yang sama. Dengan motivasi superfisial ini, sebuah perlakuan ilmiah serius terhadap keseluruhan masalah tidak akan pernah tercapai. Dan sebagai akibatnya banyak orang yang mengikat tipe anti-Semitisme. Ini akan menjadi tak bisa dipahami, dipukul mundur. Kekuatan pencarian gagasan terbatas intelektual, kecuali jika pengetahuan sebenarnya digantikan untuk perasaan yang murni emosional. Intelligenzia makin jauh sebagai masalah prinsip. Jadi seluruh gerakan menjadi lebih tampak sebagai upaya pada pengubahan baru Yahudi, atau bahkan mungkin sebuah ungkapan kebencian. Dan karenanya perjuangan kehilangan watak pentasbihannya yang utama dan lebih tinggi; bagi banyak orang, dan bukan orang-orang paling buruk, ia akan tampak amoral dan patut dicela. Kekurangannya adalah keyakinan bahwa ini adalah masalah utama untuk semua kemanusiaan, dengan nasib semua rakyat non-Yahudi tergantung pada penyelesaiannya.

Melalui kesetengah-hatian, sifat anti-Semitic dari Partai Sosial Kristen ini kehilangan nilainya.

Ini adalah anti-Semitisme pura-pura yang hampir lebih buruk daripada tidak sama sekali; karena ia meninabobokkan rakyat ke dalam keamanan; mereka berpikir mereka punya ion di telinga mereka, sementara dalam kenyataan mereka sendiri sedang dipimpin oleh sang hidung.

Dalam waktu singkat, Yahudi telah menjadi terbiasa dengan tipe anti-Semitisme ini sehingga dia telah kehilangan ketidak-hadirannya lebih daripada kehadirannya yang tidak menyenangkan.

Jika di sini Partai Sosial Kristen harus membuat pengorbanan besar kepada bangsa ini, mereka bahkan harus melakukan, pengorbanan lebih besar lagi ketika akan memenangkan Jermanisme ini.

Mereka tidak dapat menjadi ‘nasionalistik’ kecuali jika ingin kehilangan pijakankaki di Vienna. Mereka berharap bahwa dengan pengelakan malu-malu dari masalah ini, mereka masih bisa menyelamatkan negara Habsburg, dan dengan hal itu mereka bisa mencakup kehancurannya. Dan gerakan kehilangan sumber kekuatan besarnya, yang dengan sendirinya dapat mengisi sebuah partai politik dengan kekuatan internal selama suatu jangka waktu.

Melalui ini saja, Partai Sosial Kristen menjadi sebuah partai seperti lainnya.

Di masa itu, aku mengikuti kedua gerakan ini secara penuh perhatian. Satu, dengan merasakan detak jantung terdalamnya. Ke dua, dilakukan dengan kekaguman terhadap manusia yang tak biasa, yang bahkan kemudian tampak bagiku sebagai simbol getir semua Jermanisme Austria.

Ketika proses pemakaman besar mengusung walikota yang mati dari gerbang kota menuju Ring, aku ada di antara ratusan ribu orang yang sedang melihat pemandangan tragis ini. Aku benar-benar terharu dan perasaanku mengatakan padaku bahwa karya, lelaki ini, akan sia-sia, karena takdir fatal yang tak terhindarkan akan membawa negara ini menuju kehancurannya. Jika Dr. Karl Lueger pernah hidup di Jerman, dia akan termasuk di antara orang-orang berpikiran besar; bahwa dia hidup dan bekerja di negara yang tidak mungkin baginya adalah suatu kemalangan bagi karya dan dirinya sendiri.

Karena dia mati, percikan api dari Balkan mulai melahap lebih raksus dari bulan ke bulan. Dan ini adalah nasib terhormat yang memisahkannya dari penglihatan atas apa yang masih dianggapnya dapat dia cegah.

Mengesampingkan kegagalan gerakan yang satu dan kegagalan yang kedua, untukku sendiri aku mencoba mencari penyebab-penyebabnya, dan menjadi yakin, sangat terlepas dari ketidakmungkinan mendukung negara ini di Austria tua, bahwa kesalahan ke dua partai tersebut adalah sebagai berikut:

Gerakan Pan-Jerman memang benar dalam pandangan teoretisnya tentang tujuan kelahiran kembali Jerman, tetapi salah dalam

memilih metodenya. Ia nasionalistik, tetapi sayangnya tidak cukup sosialistik untuk memenangkan massa. Tetapi anti-Semitismenya didasarkan pada pemahaman yang benar tentang pentingnya masalah rasial, dan bukan pada gagasan-gagasan agama. Meskipun demikian perjuangannya melawan golongan tertentu, sesungguhnya dan secara taktis adalah salah.

Gerakan Sosial Kristen mempunyai konsepsi tidak jelas tentang tujuan kebangkitan kembali Jerman, tetapi punya intelelegensi dan nasib baik dalam mencari metodenya sebagai sebuah partai. Ia memahami pentingnya masalah sosial, salah dalam perjuangannya melawan Yahudi, dan tak punya arti dalam kekuatan gagasan nasional.

Jika, sebagai tambahan untuk pengetahuan tercerahkan tentang massa besar, partai Sosial Kristen telah mempunyai gagasan yang benar tentang pentingnya masalah rasial, maka gerakan Pan-Jerman seperti ini telah berhasil mencapainya. Dan jika, akhirnya, ia sendiri telah menjadi nasionalistik, atau jika gerakan Pan-Jerman, sebagai tambahan untuk pengetahuan yang benar tentang tujuan dari masalah ke-Yahudian, telah mengadopsi ketajaman pikiran Partai Sosial Kristen, terutama dalam sikapnya terhadap sosialisme; di sana akan menghasilkan sebuah gerakan yang bahkan kemudian menurut pendapatku telah berhasil mencampuri takdir Jerman.

Jika ini tidak menjadi nyata, sebab utamanya adalah sifat negara Austria.

Karena aku melihat keyakinanku terwujud tidak di partai lain, selama periode itu aku tidak bisa mengubah pikiranku untuk masuk ke dalam, apalagi berjuang dengannya. Bahkan kemudian aku menganggap semua gerakan tidak berhasil dan tidak mampu melaksanakan kebangkitan kembali sebuah bangsa rakyat Jerman pada skala yang lebih besar dan murni eksternal.

Tetapi dalam periode ini reaksi cepatku terhadap negara Habsburg tetap tumbuh.

Semakin aku memikirkan masalah kebijakan luar negeri, makin bertambah keyakinanku, muncul dan mengambil akar di mana formasi politik ini tidak menghasilkan apa-apa kecuali kemalangan Jermanisme. Makin jelas kau melihat pada akhirnya bahwa nasib bangsa Jerman tidak akan ditentukan lagi di sini, tetapi di Reich. Ini

benar, bukan hanya masalah politik, tetapi tidak kurang pada semua manifestasi kehidupan budaya secara umum.

Juga di bidang budaya atau urusan artistik, negara Austria menunjukkan semua gejala kemerosotan, atau setidaknya tidak penting bagi bangsa Jerman. Ini paling benar di bidang arsitektur. Arsitektur baru tidak bisa memperoleh kesuksesan khusus di Austria, jika bukan karena alasan lain, karena penyelesaian tugas-tugasnya di Ring. Di Vienna, telah menjadi tidak signifikan jika dibandingkan dengan rencana-rencana yang bermunculan di Jerman.

Jadi, aku mulai makin mengarahkan kehidupan ganda; nalar dan realitas menyuruhku menyelesaikan sekolah yang getir sekali-gus menguntungkan di Austria, tetapi hatiku bergetar di tempat lain.

Sebuah ketidaksukaan opresif telah merampas milikku, makin aku memahami kepalsuan negara ini dan ketidakmungkinan untuk menyelamatkannya, dan merasa bahwa dalam semua hal ini tidak lain hanyalah kemalangan rakyat Jerman.

Aku yakin bahwa negara ini tak terhindarkan telah menyerang dan menghalangi setiap orang Jerman yang besar, dan sebaliknya, ia akan membantu setiap tokoh anti-Jerman.

Aku terdorong dengan konglomerasi ras yang ditunjukkan kota ini, terdorong oleh seluruh campuran Czech, Polandia, Hungaria, Ruthenia, Serbia, dan Kroasia, dan di mana-mana, jamur kemanusiaan abadi – Yahudi dan Yahudi lagi.

Bagiku kota besar tampak menjadi perwujudan penodaan rasial.

Bahasa Jerman di masa mudaku adalah dialek Bavaria rendahan; aku tidak dapat melupakannya atau pun mempelajari jargon Vienna ini. Makin lama aku hidup di kota ini, makin tumbuh keben cianku tumbuh terhadap campuran negara-negara asing yang telah mulai mengikis situs tua dari budaya Jerman ini.

Gagasan bahwa negara ini dapat dipertahankan bagiku makin tampak sangat tidak masuk akal.

## **Bab IV**

### **MUNICH**

**DI MUSIM** semi 1912, akhirnya aku sampai juga di Munich.

Kota ini tampak akrab denganku seperti aku sudah hidup selama lima tahun di dalam dinding-dindingnya. Ini didukung oleh studiku yang setiap langkahnya telah membimbingku ke metropolis berseni Jerman ini. Orang belum melihat Jerman jika belum mengenal Munich – tidak, bukan begitu, orang belum mengenal Jerman jika belum melihat Munich.

Dalam kasus apapun, periode sebelum perang adalah yang paling membahagiakan dan sejauh ini paling memuaskan dalam hidupku. Sekali pun penghasilanku terbilang masih terlalu kecil, aku tidak hidup untuk bisa melukis, tetapi melukis hanya mengamankan mata pencaharianku atau lebih untuk membuatku bisa melanjutkan sekolah. Aku punya keyakinan bahwa suatu saat aku, alih-alih dengan semua halangan, harus mencapai tujuan yang telah aku tetapkan sendiri. Dan ini sendiri membuatmu mampu menjalani seluruh kehidupan sehari-hari dengan ringan tanpa rasa was-was.

Lagipula, ada sebentuk cinta sepenuh hati yang merampasku untuk kota ini lebih dari tempat mana pun yang aku ketahui, ham-pir sejak jam pertama persinggahanku di sana. Sebuah kota Jerman! Betapa bedanya dengan Vienna! Perutku terasa mual setiap kali aku berpikir ke belakang tentang Babilonia, ras-ras ini. Dialeknya, juga sangat dekat denganku. Terutama dalam komunikasiku dengan orang-orang Bavaria Rendah (*Lower Bavarian*), mengingat-kanku pada masa kanak-kanak lalu. Ada ribuan dan lebih banyak hal lagi yang begitu indah dan mengagumkan untukku. Tetapi yang terpenting, aku tertarik oleh perkawinan menakjubkan antara ke-kuasaan primordial dengan keindahan artistik, satu jalur dari Hofbrauhaus ke Odeon, dari Festival Oktober sampai Pinakothek, dan sebagainya. Jika saat ini aku lebih tertarik kepada kota ini daripada tempat-tempat lain di bumi, ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Munich masih tak terpisahkan dan terikat dengan perkembangan dalam hidupku; sekali pun kemudian aku mencapai kebahagiaan terhadap suatu kepuasan diri sejati, hal ini hanya bisa dihubungkan dengan sihir yang dipancarkan oleh kediaman ajaib Wittelsbachs pada setiap manusia yang diberkahi, bukan saja yang mempunyai pikiran tajam, melainkan juga pada jiwa yang merasakan.

Apa yang menarikku terpisah dari kerja profesional di antara-nya adalah, terutama pada peristiwa-peristiwa dalam urusan-urusan luar negeri. Aku sampai pada urusan ini secara tidak lang-sung melalui kebijakan aliansi Jerman dari masa-masa Austriaku, yang aku anggap benar-benar salah. Meskipun demikian, besarnya penipuan diri di pihak Reich belumlah jelas bagiku di Vienna. Di masa-masa itu aku ter dorong untuk menganggap – atau mungkin hanya berbicara pada diri sendiri sebagai alasan – bahwa Berlin mungkin tahu betapa lemah dan tak bisa dipercayainya sekutu itu dalam realitanya. Tetapi, untuk alasan yang kurang lebih misterius, mempercayai pengetahuan ini dalam rangka mendukung sebuah kebijakan aliansi yang telah ditemukan Bismarck sendiri dan gen-catan tiba-tiba dari apa yang tidak diharapkan, jika bukan untuk alasan lain. Belum lagi orang asing yang sembunyi-sembunyi dan menjadi waspada, atau pengusaha toko di rumah yang menjadi cemas.

Tentu saja, asosiasiku, terutama di antara orang-orang itu sen-diri, segera memaksaku melihat dengan ketakutan bahwa kepercaya-

an ini adalah salah. Karena kagum, aku tidak mampu memahami bahwa di lingkungan yang sangat paham pun tidak ada sedikit cahaya pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat monarki Habsburg. Khususnya orang-orang awam yang terjebak dalam sebuah gagasan gila bahwa sekutu itu dapat dianggap sebagai kekuatan serius, yang saat dibutuhkan akan benar-benar muncul untuk situasi tersebut. Di kalangan massa, monarki masih dipandang sebagai sebuah negara ‘Jerman’ yang dapat kita pertimbangkan. Mereka berpendapat bahwa di sana juga, kekuatan dapat diukur dengan jutaan orang seperti di Jerman sendiri, dan benar-benar lupa bahwa, sejak sangat awal: Austria telah lama berhenti menjadi sebuah negara Jerman. Dan kedua: kondisi-kondisi abadi kerajaan ini dari waktu ke waktu bergerak mendekati disintegrasi.

Aku jadi mengenal formasi negara ini lebih baik daripada ‘diplomat-diplomat’ resmi, yang dengan buta, seperti biasanya, bergerak cepat tanpa berpikir panjang menuju malapetaka; karena perasaan rakyat selalu hanya menjadi sebuah pembuangan dari apa yang disiarkan ke dalam opini publik dari atas. Tetapi rakyat di puncak membuat pemujaan pada ‘sekutu’ ini, seolah-olah ia adalah *Golden Calf* (sapi emas). Mereka berharap mengganti dengan kebaikan jika ada yang kurang dalam kejujuran. Dan kata-kata ini selalu ditanggapi hanya sebagai klise.

Bahkan di Vienna, aku diliputi kemarahan ketika aku berefleksi pada perbedaan yang muncul dari waktu ke waktu antara pidato para negarawan resmi dan isi koran Vienna. Akan tetapi Vienna, dari luar setidaknya masihlah tampak sebagai sebuah kota Jerman. Betapa bedanya ia jika kau meninggalkan Vienna, atau Jerman-Austria, dan pergi ke provinsi-provinsi Slavik di kerajaan itu! Kau harus membaca koran-koran Praha untuk mencari jawaban apa yang mereka pikirkan tentang seluruh permainan sulap yang terhormat dalam Tri-Aliansi (*Triple Alliance*). Di sana tidak ada, kecuali cemoohan dan hinaan yang menyakitkan untuk ‘karya agung dari keahlian negarawan’ ini. Di tengah-tengah kedamaian, dengan kedua raja yang menekankan ciuman-ciuman persahabatan pada masing-masing keping, rakyat Czech tidak bisa menyembunyikan kenyataan bahwa aliansi ini akan dilaksanakan untuk hari itu. Ketika sebuah upaya harus dilakukan untuk menerjemahkannya dari cahaya bulan cita-cita Nibelungen ke dalam realitas nyata.

Betapa menakjubkan rakyat yang sama ini, selama beberapa tahun kemudian, ketika waktu akhirnya tiba bagi aliansi tersebut untuk menunjukkan nilai mereka dan Italia melewati tri-pakta, yang membiarkan dua kawan seperjuangannya dalam gerakan tiba-tiba, dan akhirnya bahkan menjadi musuh mereka! Setiap orang meskipun untuk sesaat harus berani mempercayai kemungkinan munculnya keajaiban seperti ini – dengan kata lain, keajaiban bahwa Italia akan berjuang berdampingan dengan Austria – tidak dapat menjadi apa-apa kecuali jika bisa dipahami bagi siapa pun yang tidak terbentur dengan kebutaan diplomatik. Tetapi di Austria, segala sesuatunya berjalan bukan sebagai satu belahan rambut yang berbeda.

Di Austria, satu-satunya eksponen dari gagasan aliansi ini adalah orang-orang Habsburg dan Jerman. Orang-orang Habsburg, di luar perhitungan dan paksaan. Orang-orang Jerman, dari kesetiaan yang baik. Karena mereka pikir dengan Tri-Aliansi, mereka sedang melakukan pengabdian besar bagi Reich Jerman itu sendiri, dengan membantu memperkuat dan mengamankannya; dari kebodohan politik. Bukan karena hal pertama yang disebutkan tadi, melainkan sebaliknya, mereka membantu membelenggu Reich untuk kesatuan sebuah negara yang akhirnya akan membuat mereka berdua terpuruk ke dalam jurang ngarai. Dan yang terpenting karena mereka sendiri, hanya dengan kebaikan aliansi ini, semakin jatuh ke dalam perangkap de-Jermanisasi. Karena aliansi dengan Reich, Habsburg berpikir kalau mereka bisa menjadi aman untuk melawan gangguan dari sisi ini. Dan sayangnya inilah masalahnya, mereka jauh dengan mudah dan selamat untuk melaksanakan kebijakan internal mereka untuk pelan-pelan mengeliminasi Jermanisme. Tidak hanya dalam pandangan ‘obyektivitas’ umum kita, mereka tidak perlu takut pada intervensi di pihak pemerintah Reich, tetapi juga, dengan menunjuk pada aliansi ini, mereka telah memadamkan suara yang memalukan di kalangan rakyat Austria-Jerman, yang mungkin muncul dalam perjuangan-perjuangan Jerman melawan Slavisasi dari sifat yang teramat sangat memalukan.

Jadi, apa yang harus dilakukan Jerman di Austria jika rakyat Jerman di Reich mengakui dan mengungkapkan kepercayaan mereka pada pemerintahan Habsburg? Haruskah dia menawarkan per-

lawanan dan dijuluki oleh seluruh publik Jerman sebagai pembangkang bagi bangsanya sendiri? Ketika selama beberapa dekade dia telah melakukan pengorbanan-pengorbanan paling besar terutama untuk bangsanya sendiri!

Tetapi berapa nilai yang dipunyai aliansi ini ketika Jermanisme telah dipupsus dalam monarki Habsburg? Bukankah nilai Tri-Aliansi bagi Jerman benar-benar tergantung pada kelanggengan predominasi Jerman di Austria? Atau apakah mereka benar-benar percaya bahwa mereka dapat hidup dalam sebuah aliansi dengan suatu Kerajaan Slavik-Habsburg?

Sikap diplomasi resmi Jerman juga semua opini publik mengenai masalah internal rakyat Austria tentang kebangsaan yang berada di atas kebodohan, ini benar-benar gila! Mereka percaya bahwa aliansi menciptakan masa depan dan keamanan untuk sebuah rakyat berjumlah 70 juta yang tergantung padanya – dan mencari-cari ketika satu dasar tunggal untuk aliansi ini dari tahun – ke tahun, yang tak dapat ditawar dan dengan perencanaan, sedang dihancurkan di dalam bangsa-pasangannya itu. Hari itu akan tiba ketika sebuah ‘perjanjian’ dengan diplomasi Vienna masih bertahan, tetapi bantuan dari sebuah kerajaan sekutu akan menghilang.

Dengan Italia, inilah masalahnya sejak sangat awal.

Jika saja rakyat di Jerman mempelajari sejarah sedikit lebih jelas dan masuk ke dalam psikologi bangsa, mereka tidak akan mampu membayangkan bahkan selama satu jam pun bahwa Quirinal dan Vienna Hofburg tidak pernah berdiri bersama-sama dalam sebuah medan pertempuran. Segera, Italia akan berubah menjadi sebuah vulcano dari sebuah pemerintahan yang berani mengirim satu orang Italia saja ke medan perang demi negara Habsburg yang sangat dibenci itu, kecuali sebagai seorang musuh. Lebih dari sekali di Vienna aku melihat meledaknya kepuasan bergairah dan kebencian tanpa dasar yang Italia ‘dipersembahkan’ kepada negara Austria. Dosa-dosa “House of Habsburg” melawan kebebasan dan kemerdekaan Italia selama berabad-abad terlalu besar untuk dilupakan, sekali pun kehendak untuk melupakannya sudah sejak lama ada. Dan memang kehendak itu nyatanya tidak ada; tidak dalam diri rakyat maupun dalam pemerintah Italia. Bagi Italia ada dua kemungkinan, dalam berhubungan dengan Austria: baik aliansi atau perang.

Dengan memilih yang pertama, rakyat Italia mampu menyiapkan, dengan tak terganggu, untuk pilihan kedua.

Terutama sejak hubungan Austria dengan Rusia mulai makin mendekati pertempuran militer, kebijakan aliansi Jerman tidaklah masuk akal sekaligus berbahaya.

Ini masalah klasik, dengan adanya kekosongan jalur pemikiran yang luas dan benar.

Lalu, mengapa sebuah aliansi ditandatangani? Hanya dalam rangka untuk mengamankan masa depan Reich dengan lebih baik. Ketimbang ketika direduksi untuk sumber dayanya, negara ini tidak sedang menimbang untuk melakukannya. Dan masa depan Reich bukan apa-apa kecuali masalah pelanggengan ketermungkinan eksistensi rakyat Jerman.

Oleh karena itu, masalah ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

Bentuk apa yang harus diasumsikan pada kehidupan bangsa Jerman di masa depan yang kasat mata ini, dan bagaimana perkembangan ini bisa diberi fondasi-fondasi yang diperlukan dan keamanan yang dibutuhkan di dalam kerangka kerja hubungan kekuatan-kekuatan Eropa secara umum?

Sebuah penelitian yang jelas tentang dasar dan alasan kegiatan di luar sebagian oleh negarawan Jerman yang secara tak terelakkan menuju keyakinan berikut:

Jerman mempunyai pertumbuhan tahunan dalam jumlah penduduk yang hampir 900 ribu jiwa. Kesulitan memberi makan kelompok warganegara-warganegara baru ini pasti tumbuh lebih besar dari tahun ke tahun dan puncaknya berhenti dalam malapetaka, kecuali jika jalan-jalan dan cara-cara baru ditemukan untuk mencegah bahaya kelaparan dan kesengsaraan sekaligus.

Ada empat cara menghindari perkembangan masa depan yang begitu buruk:

1. Mengikuti contoh di Perancis, peningkatan jumlah kelahiran secara artifisial dapat dibatasi, sehingga menemui masalah over-populasi.

Alam sendiri, di masa-masa kemiskinan besar atau kondisi iklim buruk, demikian juga panen terburuk; ikut campur tangan dalam membatasi peningkatan jumlah penduduk di negara-negara atau ras-ras tertentu. Tentu saja, dengan sebuah

metode yang sifatnya bijaksana sekali gus lalim. Alam menghapus bukan kekuatan kelahiran kembali seperti ini, melainkan pelanggengan mereka yang dilahirkan kembali. Dengan mengajukan mereka pada peradilan-peradilan berat dan perampasan yang mengakibatkan orang-orang yang kurang kuat dan kurang sehat dipaksa kembali ke liang misteri yang abadi. Mereka yang diizinkan alam untuk bertahan hidup dari buruknya keberadaan adalah mereka yang diuji ribuan kali, dihajar, dan juga diadaptasikan untuk menciptakan kembali. Pada gilirannya, dalam upaya sampai proses seleksi panjang ini bisa dimulai lagi dari awal. Sehingga secara brutal berproses melawan individu dan segera memanggilnya kembali pada alam, segera setelah orang tersebut mengakui tidak kuat menahan badi hidup, alam menjaga ras dan spesies yang kuat, memunculkan mereka sampai penyelesaian tertinggi.

Pada saat yang sama, penyusutan angka memperkuat individu dan dalam analisa terakhir menguatkan spesies itu.

Meskipun demikian, ini berbeda ketika manusia mengalami pembatasan angkanya. Dia tidak diukir dengan kayu yang sama, dia adalah ‘manusiawi’. Dia tahu dengan lebih baik daripada ratu jahat kebajikan. Dia membatasi bukan pelanggengan individu, melainkan regenerasi. Ini tampak baginya, yang selalu melihat dirinya sendiri dan tidak pernah pada ras manusia, sehingga menjadi lebih manusiawi dan lebih dijustifikasi ketimbang cara lain. Sayangnya, meskipun demikian, akibat-akibat yang dimunculkan jadi berbeda:

Ketika Slav, dengan membuat regenerasi menjadi bebas, tetapi menyerahkan yang bertahan kepada pengadilan berat, ia memilih dari jumlah yang berlebihan orang-orang terbaik yang layak hidup, sehingga melanggengkan mereka sendiri dan melanggengkan spesiesnya. Manusia membatasi regenerasi. Tetapi dengan histeris menyadari bahwa ketika seorang makhluk dilahirkan hendaknya ia diawetkan dengan cara apapun. Pembernanar dari kehendak ketuhanan ini tampak baginya sebagai kebijaksanaan dan manusiawi. Dan dia senang pernah mendapatkan hal terbaik dari alam, bahkan telah membuktikan ketidakcukupan alam. Jumlahnya, tentu saja sudah dibatasi. Tetapi pada saat yang sama nilai individu telah menghilang.

Meskipun demikian, ini adalah sesuatu yang tidak ingin dilihat atau didengarkan oleh kera kecil Yang Maha Kuasa.

Karena segera ketika regenerasi seperti ini dibatasi dan jumlah kelahiran dihapuskan, perjuangan alami terhadap eksistensi yang hanya meninggalkan mereka yang terkuat dan tersehat tetapi hidup jelas-jelas diganti dengan hasrat besar untuk 'menyelamatkan'. Bahkan mereka yang paling lemah dan paling sakit-sakitan pun dengan segala cara. Dan ini menanamkan benih generasi masa depan yang harus selalu tumbuh, makin tidak menyenangkan makin lama cemoohan alam dan kehendaknya berlanjut.

Dan pada akhirnya rakyat seperti ini suatu saat akan terbuang dari eksistensinya di bumi ini; karena manusia dapat menentang hukum abadi atas kehendak untuk pelanggengan pada suatu waktu, tetapi cepat atau lambat dendam itu akan datang. Ras yang lebih kuat akan membuang yang lemah, karena kekuatan vital dalam bentuk utamanya, lagi-lagi, akan meledakkan belenggu-belenggu absurd atas apa yang disebut kemanusiaan atau individu-individu, dalam rangka mengantinya dengan kemanusiaan alam yang merusak kaum lemah untuk memberikan tempatnya kepada yang kuat.

Oleh karena itu, siapa pun yang ingin mengamankan eksistensi rakyat Jerman dengan pembatasan diri regenerasinya sedang merampoknya dari masa depan.

2. Cara kedua, lagi bisa jadi adalah cara yang saat ini kita dari waktu ke waktu lihat sedang diusulkan dan direkomendasikan: kolonialisasi internal. Ini adalah sebuah usulan yang dipahami sekaligus disalahpahami sebagian besar rakyat, sehingga terjadi kerusakan sia-sia terbesar yang pernah dibayangkan semua orang.

Tanpa ragu, produktivitas tanah dapat ditingkatkan sampai batas tertentu. Tetapi hanya sampai batas tertentu, dan bukan berkelanjutan tanpa akhir. Karena suatu waktu akan memungkinkan untuk menetralkan peningkatan rakyat Jerman tanpa harus memikirkan tentang kelaparan, dengan meningkatkan produktivitas tanah kita. Tetapi di samping itu, kita harus menghadapi kenyataan bahwa tuntutan-tuntutan kita pada hidup biasanya muncul bahkan lebih cepat daripada

jumlah penduduk. Kebutuhan-kebutuhan manusia sehubungan dengan makanan dan pakaian meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan sekarang, ini misalnya, berdiri sendiri dan tidak ada hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan para pendahulu kita, katakanlah seratus tahun yang lalu. Oleh karena itu, adalah gila untuk percaya bahwa setiap kenaikan dalam produksi telah menyediakan basis untuk peningkatan populasi. Tidak, ini benar hanya sampai tingkatan tertentu, malapetaka lagi-lagi muncul. Pertama, akan muncul kelaparan dari waktu ke waktu, ketika ada bencana kelaparan, dan sebagainya. Ketika populasi meningkat, bencana ini akan terjadi lebih sering, sehingga akhirnya ia hanya akan menghilang ketika produksi berlimpah selama bertahun-tahun untuk bisa memenuhi lumbung-lumbung. Tetapi ketika waktu makin mendekati bahkan akan tidak mungkin untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan manusia, dan kelaparan telah menjadi teman abadi rakyat seperti ini; maka alam pasti membantu lagi dan membuat satu pilihan di antara yang telah dipilihnya untuk kehidupan. Tetapi lagi-lagi manusia membantu dirinya sendiri, yaitu dengan, dia kembali ke batasan artifisial peningkatannya sendiri, dengan semua akibat mengejarkan yang diindikasikan di atas ras dan spesies manusia.

Penolakan masih dimunculkan bahwa masa depan akan menghadap seluruh umat manusia dalam kondisi apapun. Bahwa sebagai akibatnya, biasanya bangsa tidak bisa menghadapi nasib seperti ini.

Pada pandangan pertama, ini tampak sangat benar. Tetapi hal-hal berikut harus diingat dalam hati:

Yang pasti, sebagai akibat ketidakmungkinan melakukan penyuburan tanah dan berlomba dengan peningkatan populasi yang terus menerus, pada suatu waktu seluruh umat manusia akan terpaksa untuk menghentikan ras manusia dan membiarkan alam kembali memutuskan. Atau, dengan bantuan sendiri jika memungkinkan, menciptakan keseimbangan. Meskipun, tentu saja, dengan cara yang lebih benar daripada yang telah dilakukan saat ini. Tetapi kemudian, ini akan menghantam semua orang. Sementara saat ini ras-ras itu dihantam dengan penderitaan yang tidak lagi memiliki kekuatan dan tenaga untuk mengamankan diri mereka sendiri di wilayah-wilayah di

dunianya. Karena ketika masalah-masalah muncul, terdapat saat ini wilayah-wilayah di belahan bumi yang belum terpakai, hanya menunggu manusia untuk menggunakannya. Tetapi sama-sama benar bahwa alam seperti ini belum melanggengkan tanah untuk kepemilikan masa depan dari bangsa atau ras tertentu; sebaliknya, tanah ada untuk orang-orang yang memiliki kekuatan untuk mengambilnya dan industri untuk mengolahnya.

Alam tidak mengenal wilayah-wilayah politik. Pertama, dia menempatkan makhluk-makhluk hidup di atas globe dan melihat kaum bebas memainkan kekuatan. Dia kemudian me-naganugerahkan hal utama pada anak kesayangannya, yang paling kuat semangat dan industrinya.

Ketika rakyat membatasi dirinya pada kolonialisasi internal karena ras-ras yang lain sedang bergayut cepat pada permukaan bumi yang lebih besar, ia akan dipaksa untuk mencari jalan kembali ke pembatasan diri pada suatu waktu ketika pertumbuhan rakyat lain masih terus meningkat. Suatu saat situasi ini akan muncul, dan makin kecil ruang hidup pada pembuangan manusia, makin cepat ini terjadi. Karena secara umum, sayangnya, bangsa-bangsa terbaik, atau lebih tepatnya, satu-satunya ras-ras yang benar-benar berbudaya, pemikul-pemikul standar semua kemajuan manusia; semua kerap kali terlampau yakin dalam kebutaan pasifistik untuk menghentikan penguasaan tanah baru dan memuaskan diri mereka sendiri dengan kolonialisasi ‘internal’. Sementara ras-ras bawah tahu bagaimana mengamankan wilayah-wilayah hidup mereka di dunia ini – yang akan menyebabkan hasil sebagai berikut:

Ras-ras dengan budaya tinggi, tetapi kurang lalim, sebagai akibat tanah mereka yang terbatas, harus membatasi pertumbuhan mereka ketika ras-ras berbudaya rendah tetapi lebih brutal dan alami, sebagai akibat wilayah hidup yang luas, masih akan berada dalam posisi untuk meningkat tanpa batas. Dengan kata lain: suatu saat dunia menjadi milik manusia-manusia yang berbudaya rendah tetapi lebih aktif.

Maka, meskipun di masa depan yang mungkin sangat jauh, akan ada dua kemungkinan apakah dunia akan diperintah sesuai dengan gagasan tentang demokrasi modern kita, dan

kemudian beratnya keputusan akan menghasilkan dukungan ras-ras yang secara semu lebih besar. Atau dunia akan didominasi sesuai dengan hukum tatanan kekuasaan alam, dan kemudian orang-orang brutal yang akan menguasai, dan akibatnya sekali lagi bukan bangsa yang membatasi diri.

Tak seorang pun meragukan bahwa dunia saat ini akan dihajar oleh perjuangan-perjuangan terberat pada eksistensi umat manusia. Pada akhirnya, hanya kebutuhan pelanggengan diri yang bisa menaklukkan. Di bawah ini yang disebut kemanusiaan, ungkapan dari campuran kebodohan, kepengenecutan, dan kecengkakan yang sok tahu akan meleleh seperti salju di terik matahari bulan Maret. Umat manusia telah tumbuh besar dalam perjuangan abadi, dan hanya dalam kedamaian abadi ia menghilang.

Bagi kita rakyat Jerman, slogan ‘kolonialisme internal’ adalah malapetaka. Jika bukan karena alasan lain, karena ia secara otomatis menguatkan kita untuk berpendapat bahwa kita telah menemukan sebuah cara sesuai dengan kecenderungan pasifistik, yang mengizinkan kita ‘untuk mendengar’ hak kita untuk eksis dengan kerja keras dalam kehidupan tidur-tidur manis. Ketika doktrin ini diambil secara serius di negara kita, berarti menjadi akhir dari setiap pengerahan tenaga untuk melanggengkan bagi diri kita sendiri tempat yang menjadi hak kita. Ketika Jerman menjadi yakin bahwa dia dapat mengamankan kehidupan dan masa depannya dengan cara ini, semua upaya pembelaan aktif dan subur pada kebutuhan-kebutuhan vital Jerman akan berhenti gagal. Di depan sikap demikian, atas nama bangsa, kebijakan luar negeri yang benar-benar menguntungkan dapat dianggap telah terkubur, sekaligus dengan masa depan rakyat Jerman secara keseluruhan.

Ketika mempertimbangkan akibat-akibat ini, bukanlah sebuah kecelakaan atas kenyataan bahwa pada dasarnya Yahudi-lah yang selalu mencoba dan selalu berhasil menanamkan modus-modus pemikiran yang berbahaya dan mematikan dalam kalbu rakyat kita. Dia tahu pelanggan-pelanggannya terlampau baik untuk tidak menyadari bahwa mereka dengan senang membiarkan diri mereka terkecoh oleh seorang penjual batangan emas yang dapat membuat mereka berpikir dia telah

menemukan satu cara untuk memainkan trik kecil pada Alam. Untuk membuat perjuangan keras dan terus menerus untuk eksistensi yang berlebihan, dan kadang-kadang tidak dengan kerja, tetapi kadang-kadang dengan tidak melakukan apa-apa. Tergantung bagaimana segala sesuatunya ‘muncul’ untuk menjadi penguasa planet ini.

Tidak dapat ditekankan dengan cukup tajam *bahwa setiap kolonialisasi internal Jerman pasti berfungsi untuk mengeliminasi penyimpangan-penyimpangan sosial terutama untuk menarik tanah dari spekulan yang menyebar, tetapi tidak pernah bisa memadai untuk mengamankan masa depan bangsa tanpa penguasaan tanah baru.*

Jika kita tidak melakukannya, kita akan sampai dalam jangka pendek bukan hanya pada akhir tanah kita, melainkan juga akhir kekuatan kita.

Akhirnya, hal-hal sebagai berikut harus dinyatakan:

Pembatasan untuk sebidang tanah kecil, penting dalam kolonialisasi internal. Seperti dampak akhir yang diperoleh oleh pembatasan regenerasi, yang menyebabkan situasi politik-militer yang tidak menguntungkan di negara yang sedang ragu.

Ukuran wilayah yang dihuni oleh suatu rakyat dengan sendirinya menjadi faktor penting untuk menentukan keamanan eksternalnya. Makin besar kuantitas ruang yang melayani rakyat, makin besar perlindungan alamiahnya. Karena keputusan-keputusan militer terhadap penduduk yang hidup di sebuah wilayah kecil terbatas selalu bisa diperoleh dengan lebih cepat sekaligus lebih mudah, terutama lebih efektif dan lebih lengkap ketimbang, sebaliknya, terhadap negara-negara yang berwilayah besar. Dalam ukuran wilayah sebuah negara selalu terdapat suatu perlindungan untuk melawan serangan-serangan membabi-buta. Karena kesuksesan dapat dicapai hanya setelah perjuangan keras. Dan karenanya risiko suatu penyerangan tergesa-gesa akan tampak terlampau besar kecuali jika ada dasar-dasar yang sangat tidak lazim untuk ini. Dengan begitu, ukuran sebuah negara dengan sendirinya menawarkan suatu basis untuk cara yang lebih mudah dalam melanggengkan kebebasan dan kemerdekaan rakyat. Sementara, sebaliknya, kecilnya sebuah formasi adalah undangan mencolok untuk perampasan.

Sebenarnya dua kemungkinan pertama untuk menciptakan keseimbangan antara meningkatnya populasi dan jumlah tetap tanah ditolak dalam lingkungan nasional Reich. Alasan-alasan untuk pertimbangan ini, tentu saja berbeda dengan alasan-alasan yang disebutkan di atas: lingkungan pemerintahan mengadopsi sikap negatif terhadap pembatasan kelahiran di luar perasaan moral tertentu. Mereka dengan keras menolak kolonialisasi internal karena di dalamnya mereka melancarkan sebuah serangan melawan kepemilikan tanah luas dan karenanya merupakan awal dari sebuah perjuangan besar melawan kepemilikan pribadi secara umum. Dalam memandang bentuk ini, terutama dalam cara perjuangan kedua, bisa jadi mereka mempunyai asumsi yang benar.

1. Secara keseluruhan, pertahanan melawan massa yang besar sangat tidak berguna dan sama sekali tidak menyentuh ke jantung masalah.
2. Jadi masih ada dua cara untuk mengamankan kerja dan penghasilan untuk meningkatnya populasi.
3. Tanah baru bisa didapat dan jutaan yang dikirim setiap tahun, sehingga bisa menjaga bangsa untuk berswadaya pangan; atau kita dapat menguasainya.
4. Produksi untuk kebutuhan-kebutuhan asing melalui industri dan perdagangan, dan membiayai hidup dari proses ini.

Dengan kata lain: baik untuk sebuah kebijakan teritorial, atau sebuah kebijakan kolonial dan perdagangan.

Kedua cara ini dipertimbangkan, diuji, disarankan, dan ditentang dengan berbagai kecenderungan politik. Dan belakangan yang terakhir inilah yang dilakukan.

Cara yang lebih sehat dari kedua cara ini, tentu saja adalah cara pertama.

Penguasaan tanah baru untuk pemukiman akibat membengkaknya populasi memiliki keuntungan tak terbatas, terutama jika kita menengok dari masa kini ke masa depan.

Untuk satu hal, kemungkinan melanggengkan kelas petani yang sehat sebagai fondasi untuk seluruh bangsa tidak pernah bisa dinilai cukup tinggi. Banyak penderitaan kita saat ini hanya sebagai akibat hubungan yang tidak sehat antara populasi desa dan kota.

Sebuah persediaan tanah milik petani kecil dan menengah sepanjang waktu telah menjadi pertahanan terbaik melawan penyakit-penyakit sosial seperti yang kita punyai saat ini. Dan, lebih-lebih, ini adalah satu-satunya solusi yang membuat sebuah bangsa mampu memperoleh pendapatan harian di dalam sirkuit internal ekonominya. Industri dan perdagangan menyusut dari posisi utama yang tidak sehat dan menyesuaikan diri sendiri dengan kerangka kerja umum pada ekonomi nasional, antara persediaan dan kebutuhan yang diseimbangkan. Keduanya tidak lagi menjadi basis makanan bangsa ini, tetapi menjadi satu-satunya instrumen untuk tujuan itu. Karena sekarang hanya mempunyai keseimbangan antara produksi domestik dan tuntutan di semua bidang, mereka membuat penghidupan penduduk secara keseluruhan lebih kurang tidak tergantung pada negara-negara lain, dan membantu mengamankan kebebasan negara dan kemerdekaan bangsa ini, terutama di masa-masa sulit.

Harus dikatakan bahwa sebuah kebijakan teritorial tidak dapat dipenuhi oleh Kamerun, tetapi sekarang, hampir khusus menyeluruh di Eropa. Oleh karena itu, kita harus dengan tenang dan obyektif mengadopsi titik pandang bahwa semua ini pastilah bukan kehendak Yang Di Atas untuk memberi suatu penduduk lima puluh kali tanah dan daratan yang ada di dunia. Dalam hal ini, kita tidak boleh membiarkan wilayah-wilayah politik mengaburkan wilayah-wilayah keadilan abadi bagi kita. Jika bumi ini benar-benar mempunyai ruang bagi kita semua untuk hidup di dalamnya, biarkan kita diberi tanah yang kita perlukan untuk penghidupan kita.

Benar, mereka tidak akan bersedia melakukan ini. Tetapi kemudian hukum pelanggengan diri berlaku; dan apa yang ditolak untuk metode-metode yang damai, tergantung pada wilayah politik. Jika para pendahulu kita telah membiarkan keputusan-keputusan mereka tergantung pada omong kosong pasifistik sama seperti kita saat ini, kita harusnya hanya mempunyai sepertiga wilayah kita sekarang. Tetapi dalam kasus itu, hampir tidak ada rakyat Jerman yang perlu dicemaskan di Eropa saat ini. Tidak – ini adalah kehendak alam untuk memperjuangkan eksistensi kita sendiri bahwa kita berhutang pada dua *Ostmark* dari Reich. Dan karenanya kekuatan internal yang muncul dari kebesaran negara kita dan wilayah nasional dengan sendirinya membuat kita mampu eksis sampai saat ini.

Dan untuk alasan lain, ini akan menjadi solusi yang benar:

Saat ini banyak negara Eropa seperti piramida-piramida yang berdiri di atas kepala-kepala mereka. Wilayah Eropa benar-benar kecil dibanding beban koloni, perdagangan asing mereka, dan lain-lain. Kita bisa dikatakan: puncaknya di Eropa dan dasarnya di seluruh dunia; membandingkan dengan Uni Amerika yang memiliki dasar di benuanya sendiri dan menyentuh benua-benua lain di dunia hanya dengan puncaknya. Dari sini muncullah kekuatan internal yang luar biasa besar dari negara ini dan kelemahan sebagian besar kekuatan kolonial Eropa.

Di Inggris, tidak terbukti sebaliknya. Karena pertimbangan Kerajaan Inggris membuat kita terlampau mudah melupakan dunia Anglo-Saxon seperti ini. Posisi Inggris, jika hanya karena ikatan bahasa dan budayanya dengan Uni Amerika, tak dapat dibandingkan dengan negara manapun di Eropa.

Akibatnya, bagi Jerman, satu-satunya kemungkinan untuk melakukan kebijakan wilayah yang sehat terletak pada penguasaan tanah baru di Eropa itu sendiri. Koloni-koloni tidak dapat melayani tujuan ini kecuali sebagian besar dari mereka tampak cocok dengan kesepakatan oleh orang-orang Eropa. Tetapi di abad ke-19, wilayah-wilayah koloni seperti ini tidak lagi dapat dikuasai dengan cara damai. Akibatnya, sebuah kebijakan koloni hanya dapat dijalankan melalui perjuangan keras yang sudah dijalankan untuk tujuan yang lebih baik, bukan untuk wilayah-wilayah di luar Eropa, melainkan untuk wilayah di benua sendiri.

Keputusan seperti ini, memang benar menuntut pengabdian luar biasa. Tidaklah mungkin untuk melakukannya dengan setengah langkah atau bahkan dengan keengganannya sebagai sebuah tugas yang pelaksanaannya hanya tampak mungkin dengan pengeluaran sisa tenaga yang terakhir sekali pun. Ini berarti bahwa seluruh kepemimpinan politik Reich hendaknya telah mengabdikan diri pada tujuan eksklusif ini; setiap langkah hendaknya diambil, diarahkan bukan dengan pertimbangan-pertimbangan lain kecuali pengakuan tugas dan persyaratannya. Perlu sekali untuk melihat dengan jelas bahwa tujuan ini dapat diperoleh hanya dengan perjuangan, sekaligus menghadapi pertempuran senjata dengan tenang dan kesabaran.

Meskipundemikian, semua aliansi, sudah harus dipandang secara khusus dari sudut pendirian ini dan dinilai sesuai dengan pemakaiannya. Jika tanah diinginkan di Eropa, ia hendaknya diperoleh pada umumnya hanya atas usaha Rusia. Ini berarti Reich baru lagi-lagi harus menyiapkan gerakan di sepanjang jalan *Teutonic Knights* tua untuk mendapatkan rumput dengan pedang Jerman, untuk mata pencaharian dan roti harian bagi bangsa ini.

Untuk kebijakan seperti ini, tak ada sekutu kecuali di Eropa: Inggris.

Dengan Inggris saja yang memungkinkan pantat kita terlindungi, untuk memulai gerakan Jermanik baru. Hak kita untuk melakukannya tidak akan lebih kecil dibanding hak para pendahulu kita. Tak seorang pasifis pun dari kita menolak untuk memakan roti Timur, meskipun mata bajak pertama setiap hari menanggung sebutan ‘pedang’!

Akibatnya, tak ada pengorbanan yang terlampau besar untuk memenangkan keikhlasan Inggris. Kita hendaknya telah meninggalkan koloni-koloni dan kekuatan laut, dan menghindari industri Inggris dari persaingan kita.

Hanya sebuah orientasi yang benar-benar jelas dapat membawa pada tujuan tersebut: pelepasan perdagangan dunia dan koloni-koloni; pelepasan armada perang Jerman; konsentrasi semua instrumen kekuatan negara pada angkatan darat.

Hasilnya, tentu saja akan menjadi pembatasan momenter, tetapi juga masa depan yang lebih besar.

Ada sebuah masa ketika Inggris akhirnya akan mendengarkan alasan untuk masalah ini. Karena dia akan sadar bahwa Jerman sebagai akibat dari populasi yang meningkat harus mencari jalan keluar dan menemukannya baik dengan Inggris di Eropa maupun tanpa Inggris di dunia.

Dan pada dasarnya hal ini dapat ditujukan pada perwujudannya jika pada peralihan abad ini London sendiri berupaya untuk mendekati Jerman. Untuk pertama kalinya, sesuatu menjadi terbukti. Yang dalam tahun-tahun terakhir kita diberi kesempatan untuk mengamatinya dengan cara yang sangat menakjubkan. Orang-orang dengan tidak senang dipengaruhi oleh pemikiran akan keharusan untuk bersusah payah mengeluarkan Inggris dari

kesulitan; seolah-olah di sana terdapat sebuah aliansi, tidak lain berdasarkan perjanjian bisnis yang saling menguntungkan. Dengan Inggris, perjanjian seperti ini dapat dibuat dengan sangat baik. Diplomasi Inggris masih cukup pintar untuk menyadari bahwa tak ada pelayanan dapat diberikan tanpa imbalan.

Anggaplah bahwa sebuah kebijakan luar negeri Jerman yang lihai telah mengambil alih peran Jepang di tahun 1904, dan kita hampir tidak bisa mengukur akibat-akibat yang akan menimpa Jerman.

Tentu tidak akan pernah ada ‘Perang Dunia’.

Pertumpahan darah di tahun 1904 akan bisa menyelamatkan sepuluh kali orang di tahun 1914 sampai 1918.

Dan posisi apa yang akan dikuasai Jerman di dunia saat ini!

Dengan kejelasan seperti itu, tentu saja aliansi dengan Austria adalah sebuah absurditas.

Seperti mumi ketika sebuah negara beraliansi sendirinya dengan Jerman. Bukan dalam rangka berjuang dalam peperangan sampai akhir, melainkan untuk pelanggengan perdamaian abadi; yang dengan tajam dapat digunakan untuk pembasmian Jermanisme. Meski lambat tetapi pasti di monarki ini.

Aliansi ini adalah sebuah ketidakmungkinan untuk alasan lain: karena kita tidak dapat mengharapkan sebuah negara untuk melakukan penyerangan dalam memenangkan kepentingan-kepentingan nasional Jerman. Sepanjang negara ini tidak memiliki kekuatan dan ketetapan untuk mengakhiri proses de-Jermanisasi pada batas-batasnya sendiri. Jika Jerman tidak memiliki cukup kesadaran nasional dan ketetapan hati yang kuat untuk merebut kekuasaan dari nasib sepuluh juta pejuang nasional dari tangan-tangan negara Habsburg yang keterlaluan, maka kita benar-benar tidak punya hak untuk mengharapkan dia akan membantu rencana-rencana yang berani dan terlampau jauh ke depan. Sikap Reich tua terhadap masalah Austria adalah batu pijakan pada tindakannya dalam memperjuangkan nasib seluruh bangsa.

Dalam kasus apapun, kita tidak dibenarkan untuk melihat, ketika tahun berganti tahun Jermanisme semakin ditekan. Karena nilai kecocokan Austria untuk aliansi ditentukan secara khusus oleh kelanggengan elemen Jerman.

Meskipun demikian, jalan ini, tidak diambil sama sekali.

Orang-orang ini tidak takut apa-apa kecuali pada perjuangan, tetapi mereka akhirnya dipaksa masuk ke dalamnya pada saat yang sangat tidak tepat.

Mereka ingin lari dari nasib, dan nasib menangkap basah mereka. Mereka bermimpi tentang kelanggengan perdamaian dunia, dan mengakhiri Perang Dunia.

Dan ini adalah alasan paling penting mengapa cara ketiga untuk membentuk masa depan Jerman tidak dipertimbangkan. Mereka tahu bahwa penguasaan tanah baru hanya mungkin di Timur. Mereka melihat perjuangan yang akan diperlukan akan tetapi menginginkan perdamaian dengan cara apapun; karena semboyan kebijakanluar negeri Jerman telah lama tidak menggunakan konsep: pelanggengan bangsa Jerman dengan segala metode; melainkan: pelanggengan perdamaian dunia dengan segala cara. Dengan kesuksesan yang telah diketahui semua orang.

Aku harus kembali ke masalah ini secara khusus.

Jadi, di sana masih ada kemungkinan ke empat:

Industri dan perdagangan dunia, kekuatan laut, dan koloni-koloni.

Perkembangan seperti ini, tentu saja, awalnya lebih mudah dan juga lebih cepat dicapai. Penyelesaian tanah adalah sebuah proses lamban, bahkan selesai selama berabad-abad. Dan sesungguhnya, kekuatan di dalamnya akan didapat. Khususnya dalam kenyataan bahwa ini bukan sebuah gejolak tiba-tiba, melainkan sebuah pertumbuhan kesinambungan dan solid, yang berbeda dengan perkembangan industri yang dapat dikebut selama beberapa tahun. Tetapi dalam kasus itu lebih seperti gelembung sabun daripada kekuatan solid. Pembangunan armada, tentu saja dapat dilakukan lebih cepat dibanding pembangunan pertanian dalam perjuangan keras kepala dan dihuni oleh petani-petani. Tetapi ini juga dengan lebih cepat dihancurkan daripada yang kedua.

Akibatnya jika, Jerman memakai jalan ini, ia setidaknya telah harus menyadari dengan jelas bahwa perkembangan ini suatu saat akan berakhir dalam perjuangan. Hanya anak-anak yang dapat berpikir bahwa mereka bisa memperoleh pisang di ‘perlombaan bangsa-bangsa yang damai’, dengan tindakan ramah dan bermoral serta penekanan konstan pada niat-niat damai mereka, ketika me-

reka berceloteh dengan penuh bersemangat dan bermanis-manis. Dengan kata lain, tanpa pernah harus mengangkat senjata. Tidak. Jika kita memilih jalan ini, Inggris suatu saat secara tidak terelakkan akan menjadi musuh kita. Ini lebih tidak masuk akal – tetapi sangat masuk akal dalam untuk berdampingan dengan keluguan kita – untuk menjadi geram pada kenyataan bahwa Inggris suatu saat akan mengambil kebebasan untuk melawan aktivitas damai kita dengan brutalitas seorang egois yang jahat.

Memang benar, maaf harus aku katakan, bahwa kita tidak akan pernah melakukan hal yang demikian.

Jika kebijakan teritorial Eropa hanya mungkin terhadap Rusia dalam aliansinya dengan Inggris, sebaliknya, sebuah kebijakan koloni dan perdagangan dunia hanya mungkin dengan Inggris dan Rusia. Tetapi kemudian kita harus mau tak mau menerima akibat-akibatnya – dan, yang paling penting, melepaskan Austria dengan segala kebencian.

Dipandang dari semua sudut, aliansi dengan Austria adalah kegilaan sesungguhnya di peralihan abad ini.

Tetapi kita tidak berpikir untuk menandatangani aliansi dengan Rusia melawan Inggris, apalagi dengan Inggris melawan Rusia. Karena dalam dua kasus ini, akan berakhir dalam perang. Dan untuk mencegahnya kita memutuskan untuk mendukung kebijakan perdagangan dan industri. Dalam penaklukan ‘ekonomi damai’ pada dunia kita memiliki resep yang diharapkan mematahkan leher kebijakan pertama yang jahat sekali. Dan untuk semua kadang-kadang, mungkin, kita sangat tidak yakin pada dirisendiri. Terutama ketika dari waktu ke waktu ancaman-ancaman menyeluruh datang dari Inggris. Oleh karena itu, kita memutuskan untuk membangun armada, meskipun bukan untuk menyerang dan merusak Inggris, melainkan untuk ‘pertahanan’ terhadap teman lama’, ‘perdamaian dunia’, dan penaklukan dunia yang ‘damai’. Akibatnya, ini dijaga sedemikian rupa dalam skala yang lebih sederhana dalam semua masalah, bukan hanya dalam angka melainkan juga dalam tonase (kapasitas ruang muat di kapal, -red.) kapal-kapal perorangan serta alat-alat perang, sehingga dalam analisis terakhir untuk membiarkan niat-niat ‘damai’ kita bersinar menyeluruh.

Pembicaraan tentang penaklukan ‘ekonomi damai’ pada dunia mungkin merupakan omong kosong terbesar yang pernah diagung-

kan untuk menjadi sebuah prinsip pembimbing kebijakan negara. Apa yang membuat omong kosong ini semakin memburuk adalah pendukung-pendukungnya tidak segan-segan untuk menyebut Inggris sebagai saksi mahkota, untuk kemungkinan prestasi tersebut. Kejahatan doktrin akademis dan konsepsi kita tentang sejarah dalam hubungan ini hampir tidak bisa dibuat baik dan hanya merupakan bukti mencolok pada berapa banyak orang yang ‘belajar’ sejarah tanpa mengerti atau bahkan memahaminya. Inggris, terutama harus diakui sebagai bukti sangkalan terhadap teori ini; karena tak ada rakyat dengan brutalitas besar yang menyiapkan penaklukan ekonomi dengan senjata, dengan lebih baik, dan kemudian dengan lalim mempertahankannya. Ini tentusaja bentuk pembeda yang tidak mencolok dari negarawan Inggris untuk menarik penguasaan ekonominya dari kekuatan politik, dan sekaligus mengerahkan semua hasil dalam kekuatan ekonomi ke dalam kekuatan politik? Dan betapa salahnya untuk percaya bahwa Inggris secara pribadi terlampaui *pengecut* untuk mempertaruhkan darahnya sendiri untuk kebijakan ekonominya! Kenyataan bahwa rakyat Inggris tidak memiliki ‘angkatan darat rakyat’ tidak membuktikan sebaliknya; karena apa yang menjadi masalah bukanlah bentuk militer sementara dari kekuatan perang, melainkan kehendak dan ketetapan hati untuk membenturkan kekuatan-kekuatan yang ada dengan setiap risiko. Inggris selalu mempunyai persenjataan yang telanjur dibutuhkan. Dia selalu berjuang dengan prajurit sepanjang prajurit itu mencukupi; tetapi dia menjangkau ke dalam darah seluruh bangsa yang berharga ketika hanya pengorbanan seperti ini yang dapat memberikan kemenangan; tetapi ketetapan hati untuk kemenangan, kegigihan, dan kekejaman pencarian perjuangan ini masih tak berubah.

Meskipun demikian, di Jerman, sekolah, pers, dan majalah komik menghasilkan sebuah konsep tentang karakter orang Inggris, dan hampir tentang kerajaannya juga, yang secara tak terelakkan menyebabkan salah satu khayalan paling busuk; karena lambat laun semua orang terpengaruh omong kosong ini, dan akibatnya jadi memandang rendah pada apa yang seharusnya paling kita perhatikan. Kesalahan ini berjalan begitu dalam sehingga orang-orang menjadi yakin bahwa dalam diri orang Inggris mereka menghadapi seorang manusia bisnis yang secara personal licik dan

sangat pengecut. Kenyataan bahwa sebuah kerajaan dunia untuk ukuran Inggris tidak dapat dijelaskan hanya dengan tipuan dan pengecohan, sayangnya menjadi sesuatu yang tidak pernah terjadi pada profesor-profesor agung kita, sedikit yang mengucapkan kata peringatan akan diabaikan atau dibunuh dengan diam-diam. Aku ingat betul wajah-wajah teman-teman seperjuanganku yang penuh kekaguman ketika kita menghadapi Tommies secara pribadi di Flanders. Setelah hari-hari pertama peperangan, pengakuan muncul pada mereka semua bahwa orang-orang Skotlandia ini benar-benar tidak sesuai dengan gambaran yang telah mereka lihat di majalah-majalah komik dan koran-koran.

Selanjutnya aku memulai refleksi-refleksi pertamaku tentang pentingnya bentuk propaganda.

Meskipun demikian, kesalahan ini, punya satu sisi baik bagi mereka yang menyebarkannya. Dengan contoh ini, meskipun tidak benar, mereka mampu mendemonstrasikan kebenaran penaklukan ekonomi dunianya. Jika orang Inggris telah berhasil, kita juga akan berhasil. Dan kejujuran yang luar biasa besar, tidak adanya sifat ‘khianat’ yang menjadi khas orang Inggris, dipandang sebagai nilai plus khusus. Karena diharapkan ini akan membuat kita mampu memenangkan gairah ini, terutama terhadap bangsa-bangsa kecil, dan keyakinan bangsa-bangsa besar dengan lebih mudah.

Ini tidak terjadi pada kita, ketika kejujuran kita adalah ketakutan paling besar pada yang lain. Jika karena bukan alasan lain kalau kita sendiri mempercayai semua hal dengan serius sementara orang-orang lain di dunia menganggap sikap semacam ini sebagai ungkapan sebuah kelicikan dan palsu. Sampai, sebagai kekaguman luar biasa besar mereka, revolusi memberi mereka sebuah pandangan lebih mendalam pada kebodohan tak terbatas pada pengakuan-pengakuan jujur kita.

Meskipun demikian, absurditas ‘penaklukan ekonomi’ seketika membuat absurditas Tri-Aliansi menjadi jelas dan bisa dipahami. Karena dengan apa negara lain dapat beraliansi dengan kita? Dalam aliansi dengan Austria, tentu saja kita tidak dapat melakukan penaklukan militer, bahkan di Eropa sendiri. Tepatnya di sana terletak kelemahan internal aliansi dari hari pertama. Seorang Bismarck dapat mengizinkan dirinya digantikan sementara ini. Tetapi tidak dengan tembakan jarak jauh untuk setiap pengganti yang seram-

pangan. Setidaknya pada suatu waktu ketika dasar-dasar pikiran penting pada aliansi Bismarck telah lama hilang; karena Bismarck masih percaya bahwa di Austria dia harus melakukan segala sesuatunya dengan sebuah negara Jerman. Tetapi dengan pengenalan bertahap pada hak pilih universal, negara ini telah tenggelam ke dalam status campuran non-Jerman dengan pemerintahan parlementer.

Juga dari titik pendirian kebijakan rasial, aliansi dengan Austria sangat merusak. Ia berarti menoleransi pertumbuhan sebuah kekuatan Slavik baru di perbatasan-perbatasan Reich. Sebuah kekuatan yang cepat atau lambat akan mengambil sikap yang seluruhnya berbeda terhadap Jerman ketimbang, misalnya, Rusia. Dan dari tahun ke tahun, aliansi ini sendiri secara internal akan menumbuhkan orang-orang tak berdaya dan lemah dalam proporsinya sebagai pendukung-pendukung utama gagasan ini, di monarki yang kehilangan pengaruh dan terbuang dari posisi-posisi yang paling menentukan.

Dengan bergantinya abad, aliansi dengan Austria telah memasuki tahapan yang sama seperti perjanjian Austria dengan Italia.

Di sini lagi-lagi hanya ada dua kemungkinan: kita berada dalam sebuah perjanjian dengan monarki Habsburg atau kita harus melancarkan protes melawan penyerangan Jermanisme. Tetapi ketika sebuah kekuatan dilancarkan dengan cara ini, biasanya akan berakhir dengan perang terbuka.

Bahkan secara psikologis nilai Tri-Aliansi adalah kecil. Karena stabilitas sebuah aliansi meningkat dalam proporsinya sebagai pihak-pihak yang mengadakan perjanjian individual, mereka dapat berharap mencapai tujuan-tujuan ekspansif yang jelas. Dan, sebaliknya, ini akan menjadi makin lemah, ketika ia makin membatasi diri sendiri pada pelanggengan kondisi yang ada. Di sini, seperti di tempat-tempat lain, kekuatan terletak bukan pada pertahanan melainkan penyerangan.

Bahkan kemudian ini dikenali dalam berbagai segi, sayangnya bukan dari apa yang disebut otoritas. Terutama Ludendorff, yang kelak menjadi kolonel dan perwira dalam staf Jenderal besar, ia menekankan kelemahan ini dalam memorialnya yang ditulis tahun 1912. Tentu saja, tak seorang pun dari ‘negarawan-negarawan’ mematuhi nilai atau pentingnya masalah ini; karena makna umum

yang jelas diharapkan untuk mewujud sendiri dengan bijaksana hanya menjadi makhluk-makhluk umum, tetapi mungkin secara prinsip masih tidak ada ketika ‘para diplomat’ mulai menaruh perhatian.

Bagi Jerman, ini adalah nasib yang sangat baik ketika di tahun 1914, perang pecah secara tidak langsung ke seluruh Austria, sehingga Habsburg dipaksa untuk ambil bagian; karena jika perang terlanjur terjadi dengan cara lain, Jerman akan sendiri. Negara Habsburg tidak pernah menjadi mampu, apalagi bersedia, untuk ambil bagian dalam sebuah konflik yang telah muncul di seluruh Jerman. Apa yang kemudian kita kutuk di Italia terjadi juga di Austria: mereka akan tetap ‘netral’ setidaknya untuk menyelamatkan negara dari sebuah revolusi sejak awal. Ke-Slav-an Austria akan menghancurkan monarki, bahkan pada tahun 1914, daripada memberi bantuan pada Jerman.

Betapa besarnya bahaya dan kesulitan yang diakibatkan oleh aliansi dengan monarki Danubia, dan hanya sebagian kecil yang menyadarinya waktu itu.

Pada tempat pertama, Austria juga memiliki banyak musuh yang sedang merencanakan untuk merebut apa yang bisa mereka lakukan dari negara busuk, untuk mencegah kebencian agar tidak muncul terhadap Jerman, pada siapa mereka melihat penyebab yang mencegah kolapsnya monarki yang secara umum diharapkan dan dirindukan. Mereka menjadi yakin bahwa Vienna akhirnya dapat dicapai hanya dengan jalan memutar melalui Berlin.

Di tempat kedua, Jerman menjadi kehilangan kemungkinan-kemungkinan aliansi terbaik dan paling berpengharapan. Kemungkinan-kemungkinan ini diganti dengan ketegangan yang meninggi dengan Rusia dan bahkan Italia. Karena di Roma semangat rakyatnya adalah pro-Jerman dan anti-Austria, bergejolak di jantung orang Italia dan seringkali berpendar kemerilau.

Sekarang, karena kita telah melemparkan diri ke dalam kebijakan perdagangan dan industri, tak ada lagi alasan sedikit pun untuk berperang melawan Rusia. Hanya musuh-musuh kedua bangsa ini bisa jadi masih mempunyai minat aktif untuk melakukannya. Dan sebenarnya pada dasarnya mereka adalah Yahudi dan Marxisme yang dengan segala cara menghasut dan mengagitasi perang antar kedua negara.

Ketiga dan terakhir, aliansi secara tak terelakkan melibatkan sebuah risiko tak terbatas bagi Jerman. Karena sebuah kekuatan besar sesungguhnya yang bermusuhan dengan Reich Bismarck dapat sewaktu-waktu dengan mudah berhasil memobilisasi seluruh rangkaian negara melawan Jerman. Karena kekuatan itu berada dalam posisi untuk menjanjikan pada setiap negara kemakmuran dengan pengorbanan sekutu Austria kita.

Seluruh Eropa Timur dapat diarahkan melawan monarki Danubia – terutama Rusia dan Italia. Tidak akan pernah menjadi nyata koalisi dunia yang telah lama terbentuk, yang diawali sejak King Edward jika Austria sebagai sekutu Jerman belum mewakili sebuah keabsahan yang terlampau menggiurkan. Ini sendiri memungkinkan untuk membekali negara-negara dengan hasrat-harsrat dan tujuan-tujuan yang sangat heterogen ke dalam satu garis pertahanan tunggal. Setiap negara dapat berharap bahwa dalam kasus aksi massa melawan Jerman, ia juga dapat mencapai kemakmuran dengan pengorbanan Austria. Bahayanya ditingkatkan besar-besaran oleh kenyataan bahwa Turki tampak menjadi partner tersembunyi dalam aliansi yang malang ini.

Dana dunia Yahudi internasional membutuhkan daya pikat ini untuk membuatnya mampu menjalankan rencana yang telah lama diinginkan untuk menghancurkan Jerman yang tidak pernah tunduk pada kendali keuangan dan ekonomi dari supernegara yang menyebar. Hanya dengan cara ini mereka dapat menempa sebuah koalisi menjadi kuat dan bersemangat. Dengan jumlah angkatan darat raksasa yang besar sekali dan siap menyerang Siegfried yang kebal pada akhirnya.

Aliansi dengan monarki Habsburg, bahkan di Austria telah memenuhi dengan ketidakpuasan, sekarang menjadi percobaan-percobaan internal panjang yang tepat waktu mendorongku bahkan lebih ke dalam opini yang terlanjur aku susun.

Bahkan kemudian, di antara sedikit orang yang aku kunjungi, aku tidak menutup pengakuan ini bahwa aliansi malapetaka kita dengan sebuah negara yang berada di ambang kehancuran juga akan menyebabkan kolapsnya Jerman secara fatal. Kecuali jika kita cukup mengerti untuk membebaskan diri tepat waktu darinya. Keyakinan milikku kuat seperti karang, dan aku tidak pernah bimbang sampai akhirnya badai Perang Dunia tampak telah mem-

buang semua pemikiran masuk akal, dan sebongkah semangat telah merampas bahkan bagian-bagian yang sebelumnya hanya menjadi pertimbangan kenyataan paling dingin. Dan ketika diriku berada di depan, aku katakan, kapan pun masalah-masalah dibicarakan, opiniku bahwa aliansi harus diputus, makin cepat makin baik demi bangsa Jerman. Dan pengorbanan monarki Habsburg sama sekali tidak akan melakukan pengorbanan jika Jerman berhasil membatasi musuh-musuhnya; karena ini bukan untuk pelanggengan sebuah dinasti yang bermoral jejak sehingga jutaan manusia telah menge-nakan helm baja, melainkan untuk penyelamatan bangsa Jerman.

Pada suatu kesempatan sebelum perang, aku tampak seolah-olah, setidaknya di sebuah kamp, sebuah keraguan lembut muncul, yakni terhadap kebenaran kebijakan aliansi yang telah dipilih. Lingkungan konservatif Jerman mulai dari waktu ke waktu meng-ingatkan tentang keyakinan yang berlebihan, tetapi seperti segala yang masuk akal, ini dihemus oleh angin. Mereka yakin bahwa mereka berada di atas lorong menuju ‘penaklukan’ dunia, yang sukses besar dan yang akan secara praktis tidak membutuhkan pengorbanan apapun.

Tak ada yang bisa dilakukan oleh mereka yang tidak berwe-nang kecuali melihat diam-diam mengapa dan bagaimana ‘otoritas’ berbaris lurus menuju kehancuran, dengan menarik rakyat tercinta ke belakang mereka seperti Pied Piper dari Hamelin.

\*\*\*

Penyebab lebih dalam yang memungkinkan untuk mewakili absurditas dari sebuah ‘penaklukan ekonomi’ sebagai metode politik praktis, dan pelanggengan ‘perdamaian dunia’ sebagai tujuan politik untuk seluruh rakyat, dan bahkan untuk membuat hal-hal ini lebih pintar; terletak pada pelemahan seluruh pemikiran politik kita secara umum.

Dengan barisan cemerlang pada teknologi dan industri Jerman, kesuksesan perdagangan Jerman yang sedang menanjak, kesadaran makin hilang bahwa semua ini hanya mungkin dilakukan pada negara kuat. Sebaliknya, banyak kalangan yang pergi terlampaui jauh seperti memberi keyakinan bahwa negara mengandalkan pada eksistensinya sendiri pada fenomena ini, bahwa negara pada dasar-

nya mewakili sebuah lembaga ekonomi, bahwa ia dapat diperintah sesuai dengan persyaratan ekonomi, dan bahwa eksistensinya tergantung pada ekonomi. Suatu keadaan yang dianggap dan dipuja sejauh ini sebagai paling sehat dan paling alami.

Tetapi negara tidak ada hubungannya dengan konsepsi ekonomi atau perkembangan tertentu.

Ini bukanlah sebuah kumpulan pihak-pihak yang sedang melakukan kerjasama ekonomi dalam ruang hidup yang sangat tak terbatas untuk pemenuhan tugas-tugas ekonomi, melainkan organisasi sebuah komunitas makhluk hidup yang secara fisik maupun secara psikologis sama untuk mendukung dengan lebih baik pada pelanggengan spesies mereka dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan kepada spesies ini oleh Yang Maha Kuasa. Inilah dan bukan yang lain, yang menjadi tujuan dan makna sebuah negara. Ekonomi adalah salah satu dari banyak instrumen yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Ini tidak pernah menjadi kausa atau tujuan sebuah negara kecuali jika negara ini didasarkan pada sebuah fondasi yang salah. Karena tak wajar, untuk memulainya. Hanya dengan cara ini, dapatlah dijelaskan bahwa negara seperti ini tidak perlu memberlakukan pembatasan teritorial. Ini akan berada di antara orang-orang yang ingin mengamankan pelanggengan teman-teman senegara mereka dengan sumber daya mereka sendiri: dengan kata lain, siap untuk memperjuangkan eksistensi dengan usaha mereka sendiri. Orang-orang yang bisa mengendap-endapkan jalan mereka kepada manusia lain seperti gemuruh, untuk membuat orang lain bekerja pada mereka di bawah semua jenis prawacana, dapat membentuk negara-negara tanpa ruang hidup mereka sendiri yang sangat tanpa batas. Ini berlaku awalnya dan terutama pada rakyat yang mempunyai parasitisme yang sedang diderita seluruh umat manusia jujur, sekarang, dan selamanya: Yahudi.

Negara Yahuditidak pernah sebagian terbatas oleh diri sendiri, melainkan secara universal dibatasi ruang. Meskipun terbatas hanya dalam makna untuk merangkum satu ras. Akibatnya, rakyat ini selalu membentuk sebuah negara di dalam negara. Ini adalah salah satu trik paling mencolok yang tidak pernah dipikirkan, untuk membuat negara berlayar di bawah bendera ‘agama’, sehingga menyakinkannya tentang toleransi yang selalu siap disesuaikan Arya dengan keimanan agama. Karena sesungguhnya agama Mosaik

tidak lain adalah sebuah doktrin untuk pelanggengan ras Yahudi. Oleh karena itu, ia hampir merangkum semua bidang pengetahuan sosiologis, politik, dan ekonomi yang dapat melakukan fungsi ini.

Hal yang mendesak untuk melanggengan spesies ini adalah kausa pertama untuk pembentukan komunitas manusia; jadi negara adalah organisme nasional dan bukan organisasi ekonomi. Sebuah perbedaan yang besar, sekaligus tak bisa dipahami, terutama bagi para ‘negarawan’ saat ini. Itulah mengapa mereka berpikir dapat membangun negara meskipun ekonomi sesungguhnya dihasilkan dan selalu akan dihasilkan terutama dari tindakan kualitas-kualitas itu yang terletak sejajar dengan kehendak untuk melanggengan spesies dan ras. Dan selalu menjadi kebijakan-kebijakan heroik dan bukannya egoisme pengusaha toko, karena pelanggengan eksistensi sebuah spesies menuntut semangat pengorbanan dalam setiap orang. Makna kalimat pujangga: ‘jika kau tidak akan mempertaruhkan hidupmu, kau tidak akan memenangkan kehidupan’ adalah bahwa pengorbanan eksistensi personal diperlukan untuk mengamankan pelanggengan spesies. Jadi, persyaratan paling masuk akal untuk pembentukan dan pelanggengan sebuah negara adalah adanya perasaan kepaduan berdasarkan persamaan sifat dan spesies, dan kesediaan untuk mendapatkan semuanya dengan segala cara. Sesuatu yang di dalam rakyat dengan tanah mereka sendiri akan menciptakan kebijakan-kebijakan heroik, tetapi dalam parasit akan menciptakan kemunafikan yang menipu dan kejahatan besar. Atau jika tidak kualitas-kualitas ini pasti muncul sebagai basis yang diperlukan dan dapat dipertunjukkan untuk eksistensi mereka sebagai sebuah negara yang sangat berbeda bentuknya. Pembentukan sebuah negara, secara asalnya (*bersifat asal; berasal; berbangsa, red.*) setidaknya akan terjadi di seluruh penerapan kualitas ini. Dan dalam perjuangan selanjutnya untuk pelanggengan-diri bangsa-bangsa itu akan kalah, yaitu akan jatuh menjadi mangsa penaklukan dan cepat atau lambat akan mati – yang dalam perjuangan bersama memiliki saham terkecil dari kebijakan heroik, atau tidak sama dengan kebohongan dan kelicikan parasit musuh. Tetapi dalam kasus ini, pasti juga bukan karena kurangnya kecerdikan melainkan oleh kurangnya ketetapan hati dan keberanian, yang hanya mencoba bersembunyi di balik jubah keyakinan manusiawi.

Betapa kecilnya kualitas-kualitas pembentukan negara dan pelanggengan negara berhubungan dengan ekonomi paling jelas ditunjukkan oleh kenyataan bahwa kekuatan internal sebuah negara, hanya dalam kasus-kasus paling tidak umum, sesuai dengan ke-makmur-an ekonomi. Tetapi kemakmur-an ekonomi dalam banyak kasus tampak mengindikasikan kemunduran negara. Jika pembentukan masyarakat manusia pada dasarnya bisa dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan ekonomi atau bahkan impuls-impuls ekonomi, perkembangan ekonomi tertinggi berarti kekuatan terbesar negara dan bukan sebaliknya.

Keyakinan pada kekuatan ekonomi dalam pembentukan negara dan pelanggengan negara terutama tampak tidak bisa dipahami ketika ia muncul di sebuah negeri yang dalam semua hal menunjukkan dengan jelas dan terbuka pembalikan sejarah. Prussia, khususnya, menunjukkan dengan ketajaman luar biasa bahwa bukan kualitas-kualitas material melainkan kebijakan-kebijakan ideal yang memungkinkan pembentukan sebuah negara. Hanya di bawah perlindungan, kehidupan ekonomi akan berkembang sampai dengan jatuhnya kemampuan-kemampuan pembentukan negara murni, ekonomi akan jatuh pula; sebuah proses yang kita amati dalam bentuk yang begitu buruk dan tragis saat ini. Kepentingan-kepentingan material manusia selalu dapat melaju dengan baik sepanjang mereka masih berada di bawah bayang-bayang kebijakan heroik; tetapi segera ketika mereka berupaya untuk memasuki wilayah utama eksistensi, mereka menghancurkan basis eksistensi mereka sendiri.

Selalu, ketika di Jerman ada sebuah kebangkitan kekuatan politik, kondisi-kondisi ekonomi mulai membaik. Tetapi selalu ketika ekonomi menjadi kandungan utama kehidupan rakyat kita, yang mencekik kebijakan-kebijakan ideal; negara runtuh dan dalam waktu singkat menggeret kehidupan ekonomi bersamanya.

Meskipun demikian, jika kita mempertimbangkan persoalan ini, dalam kenyataannya, kekuatan-kekuatan apa yang membentuk negara atau bahkan melanggengkan negara, kita dapat berkesimpulan di bawah satu kepala: kemampuan dan kehendak perorangan untuk mengorbankan dirinya secara total. Bahwa kebijakan-kebijakan ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan ekonomi dapat dilihat dari realisasi sederhana bahwa manusia tidak pernah

mengorbankan dirinya untuk ekonomi. Atau dengan kata lain: manusia tidak mati demi bisnis, melainkan demi cita-cita. Tak ada yang bisa membuktikan pengetahuan superior orang Inggris tentang jiwa kerakyatan adalah lebih baik daripada motivasi yang dia berikan dalam perjuangannya. Ketika kita berjuang untuk penghidupan, Inggris berjuang untuk ‘kebebasan’; bahkan bukan untuk kebebasannya sendiri, melainkan untuk kebebasan bangsa-bangsa kecil. Di negara kita, kita menertawakan kelancangan ini, atau marah padanya, dan hanya menunjukkan betapa tolol dan bodohnya negarawan Jerman bahkan di depan perang. Kita tidak lagi mempunyai gagasan kecil sekali pun mengenai esensi kekuatan yang dapat membawa manusia menuju kematian, pada kehendak dan keputusan bebas mereka sendiri.

Pada 1914, ketika rakyat Jerman berpikir mereka sedang berperang demi cita-cita, mereka berdiri tegak; tetapi segera ketika mereka disuruh berjuang untuk mata pencaharian mereka sehari-hari, mereka lebih suka mengakhiri permainan.

Dan ‘negarawan-negarawan’ brilian kita tercengang dengan perubahan sikap ini. Tidak pernah menjadi jelas bagi mereka bahwa dari masa ketika seorang manusia mulai memperjuangkan kepentingan ekonomi, dia menghindari kematian sebisa mungkin, karena kematian akan memisahkannya dari imbalan perjuangan. Kecemasan untuk menyelamatkan anaknya sendiri membuat seorang pahlawan bahkan seorang ibu yang paling lemah sekali pun, dan hanya perjuangan demi melanggengkan spesies dan keturunan, atau negara yang melindunginya selalu mendorong manusia melawan tombak-tombak musuh.

Dalil berikut bisa ditetapkan sebagai kebenaran valid yang abadi:

Tidak pernah sebuah negara didirikan dengan cara ekonomi yang damai, melainkan selalu dan utama dengan insting-insting untuk melanggengkan spesies apa. Mengesampingkan apakah ini ditemukan di wilayah kebijakan heroik atau wilayah keahlian yang mempesonakan. Yang satu menghasilkan negara-negara Arya yang berdasarkan karya dan budaya, yang lain di koloni-koloni parasit Yahudi. Segera ketika ekonomi seperti ini mulai menelan insting-insting rakyat di sebuah negara, ia menjadi kausa yang merangsang untuk penaklukan dan penindasan.

Kepercayaan di masa-masa praperang bahwa dunia akan dengan damai terbuka, apalagi ditaklukkan untuk, rakyat Jerman dengan sebuah kebijakan kolonial dan perdagangan adalah sebuah tanda klasik hilangnya kebijakan-kebijakan pembentukan negara dan pelanggengan negara sesungguhnya. Dan dari semua pandangan ini, hilangnya kekuatan kehendak, dan ketetapan hati aktif yang mengikutinya; hukuman untuk ini, tidak terhindarkan seperti hukum alam; adalah Perang Dunia berikut akibat-akibatnya.

Bagi mereka yang tidak melihat lebih dalam pada masalah ini, sikap bangsa Jerman – karena ia benar-benar bagus secara umum – hanya dapat mewakili sebuah teka-teki yang tak bisa diurai: karena bukankah Jerman di atas semua negara lain menjadi contoh utama sebuah kerajaan yang telah muncul dari fondasi-fondasi kekuatan politik murni? Prussia, sel-benih kerajaan, menjadi ada melalui heroisme gemilang dan bukan melalui kegiatan keuangan atau perjanjian perdagangan. Dan Reich sendiri sebaliknya hanya merupakan hadiah kemenangan dari kepemimpinan politik agresif dan semangat berani mati para prajuritnya. Bagaimana bisa rakyat Jerman ini menyerah pada kelemahan insting politiknya? Karena di sini kita menghadapi bukan sebuah fenomena tersendiri, melainkan kekuatan-kekuatan pembusukan yang jumlahnya banyak sekali, segera bergejolak seperti letusan api, menggosok ke atas dan ke bawah politik tubuh, atau memakan seperti bisul beracun di dalam bangsa ini, di sana-sini. Ia tampak seolah-olah seperti sebuah aliran racun yang terus menerus sedang didorong masuk ke dalam sel-sel darah luar tubuh heroik ini dengan kekuatan misterius. Ia sedang menyuntikkan kelumpuhan yang terus membesar pada nalar sehat dan insting pelanggengan diri sederhana.

Kerap kali aku mengkaji persoalan-persoalan ini, yang muncul di sepanjang posisiku pada kebijakan Aliansi Jerman dan kebijakan ekonomi Reich di tahun 1912 sampai 1914 – satu-satunya solusi yang tersisa untuk teka-teki ini sampai pada tingkatan lebih tinggi bahwa kekuatan, dari sudut pandang yang sama sekali berbeda, yang aku ketahui sebelumnya di Vienna: doktrin Marxis dan filsafat, dan hasil-hasil organisasional mereka.

Untuk kedua kalinya, aku menggali doktrin kehancuran ini – kali ini tidak lagi dibimbing oleh kesan-kesan dan dampak-dampak pada hubunganku dengan sehari-hari, melainkan diarahkan dengan

pengamatan pada proses-proses umum dalam kehidupan politik. Sekali lagi aku menyuntukkan diriku ke dalam literatur teoretis tentang dunia baru ini, yang berupaya untuk mencapai kejelasan yang berhubungan dengan efek-efek yang mungkin dihasilkan, dan kemudian membandingkannya dengan fenomena sebenarnya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan politik, budaya, dan ekonomi.

Sekarang untuk pertama kalinya aku mengubah perhatianku pada upaya-upaya untuk menguasai wabah dunia ini.

Aku mempelajari perundang-undangan Sosialis Bismarck dalam niat, perjuangan, dan kesuksesannya. Secara bertahap aku mendapatkan fondasi batubesi yang mencolok untuk keyakinanku sendiri, sehingga sejak saat itu aku tidak pernah terpaksa melakukan perubahan dalam pandangan internalku tentang persoalan ini. Demikian pula, hubungan Marxisme dengan Yahudi yang dimasukkan ke dalam pengamatan menyeluruh selanjutnya.

Meskipun sebelumnya di Vienna, Jerman telah tampak bagiku seperti sebuah *colossus* yang tak tergoyahkan, sekarang perasaan was-was kadang-kadang masuk ke dalam benakku. Dalam sikap tenang dan lingkungan kecil kenalan-kenalanku, aku dipenuhi dengan kegusaran terhadap kebijakan luar negeri Jerman. Demikian pula dengan apa yang tampak bagiku sebagai cara yang sangat sembrono yang dipakai Jerman untuk menyelesaikan masalah paling penting, yakni Marxisme. Ini benar-benar tak terbayangkan olehku. Bagaimana orang-orang ini dapat bergerak cepat dengan buta ke dalam sebuah bahaya yang efeknya, menuruti kehendak Marxis sendiri, suatu saat akan menjadi mengerikan. Bahkan kemudian, di antara kenalanku, hanya saat ini pada skala besar, aku berhati-hati dengan frasa yang digunakan oleh pengecut-pengecut sembrono untuk menyenangkan diri mereka sendiri: 'Tak akan ada yang terjadi pada kita!' sikap mewabah ini pernah menyebabkan keruntuhan sebuah kerajaan raksasa. Dapatkah seseorang percaya bahwa Jerman sendiri tidak diarahkan dengan tepat pada hukum-hukum yang sama seperti pada semua organisme manusia lainnya?

Di tahun 1913 dan 1914, aku untuk pertama kalinya dalam berbagai lingkungan yang saat ini sebagian dengan setia mendukung gerakan Sosialis Nasional, mengungkapkan keyakinan bahwa persoalan tentang masa depan bangsa Jerman adalah persoalan peng-

hancuran Marxisme. Dalam kebijakan aliansi Jerman yang membawa malapetaka, aku hanya melihat salah satu akibat yang disebabkan oleh penerapan doktrin kacau; karena sebagian yang buruk darinya ketika racun ini hampir secara tak tampak merusak semua fondasi konsepsi yang sehat tentang ekonomi dan negara. Bawa kerapkali mereka yang dipengaruhi olehnya tidak dengan sendirinya sadar pada seberapa jauh aktivitas dan hasrat mereka yang dimunculkan dari filsafat yang sebaliknya mereka tolak tegas-tegas.

Kemunduran internal bangsa Jerman telah lama dimulai, tetapi seperti seringkali dalam kehidupan, rakyat belum mencapai kejelasan mengenai kekuatan yang sedang menghancurkan eksistensi mereka. Kadang-kadang mereka menggerumit dengan penyakit, tetapi rancu dengan bentuk-bentuk fenomena yang telah disebabkan oleh virus ini. Karena mereka tidak tahu atau tidak ingin tahu penyebabnya, perjuangan melawan Marxisme tidak lebih baik daripada praktik dukun yang serampangan.

## Bab V

# PERANG DUNIA

**SEBAGAI seorang berandal kecil selama tahun-tahun liarku, tak ada yang membuatku begitu sedih karena telah terlahir di suatu waktu yang dengan jelas menegakkan *Hall of Fame* hanya kepada pengusaha dan pejabat-pejabat pemerintah. Gelombang peristiwa historis tampak telah berkembang begitu licin sehingga masa depan benar-benar hanya tampak menjadi milik ‘perlombaan damai bangsa-bangsa’. Dengan kata lain, sebuah pengecohan menyenangkan dan menguntungkan yang klop dengan pengabdian metode-metode kekerasan dalam pertahanan. Berbagai bangsa semakin mirip dengan warganegara-warganegara pribadi yang menggali lubang di bawah kaki orang lain, saling mencuri pelanggan dan penawaran, mencoba dengan segala cara untuk saling melampaui, dan selalu bersikap seperti ini di tengah-tengah teriakan dan tangisan yang keras dan berbahaya. Perkembangan ini tampaknya tidak saja berlangsung melainkan diharapkan saat itu (seperti direkomendasi secara universal) untuk memodelkan kembali seluruh dunia menjadi sebuah *department store* yang mempunyai ruang-ruang depan**

di mana patung-patung para pengambil untung yang paling cerdik dan pegawai-pegawai administrasi. Dan Yahudi tidak diragukan lagi akan mengorbankan diri mereka untuk menjadi pemiliknya. Hanya dengan kartu bebas masuknya mereka tidak pernah menghasilkan uang, tetapi selalu ‘membayar’ dan di samping itu, berbicara dengan paling banyak bahasa.

Mengapa aku tidak terlahir seratus tahun lebih awal? Katakanlah saat-saat Perang-perang Pembebasan ketika seorang manusia, bahkan tanpa sebuah ‘bisnis’, benar-benar berarti sesuatu?!

Jadiaku kerapkali menggerutu dalam kemarahan untuk menggagas ziarah duniawiku, yang seperti tampak bagiku sudah terlambat. Dan menganggap periode ‘hukum dan aturan’ di depanku sebagai sebuahcara dan trik nasib yang tak layak. Bahkan sebagai seorang lelaki kecil, aku tidak lagi ‘pasifis’, dan semua upaya untuk mendidikku ke arah ini tidak akan menghasilkan apa-apa.

Perang Boer seperti musim panas yang menyiram cahaya ke arahku.

Setiap hari aku menunggu koran, kabar berita, dan laporan-laporan berita yang sangat aku inginkan dengan tidak sabar, senang punya kesempatan khusus untuk menyaksikan perjuangan heroik ini meskipun dari jarak jauh.

Perang Rusia – Jepang membuatku lebih dewasa, tetapi juga lebih perhatian. Lebih-lebih untuk alasan nasional, aku telah menjatuhkan dukungan dan dalam diskusi-diskusi kecil aku pernah berpihak pada Jepang. Saat kekalahan Rusia aku melihat kekalahan Slavdom Austria.

Bertahun-tahun telah berlalu, dan yang tampak bagi seorang anak kecil sepertiku sebagai penyakit yang masih melekat, sekarang aku merasa menjadi tenang di depan badi. Pada awal masaku di Vienna, orang-orang Balkan terbenam dalam kepengapan kelabu yang biasanya mengirim badi. Dan dari waktu ke waktu asap cahaya terang berpendar di atas, menghilang lagi dalam kegelapan spektrum. Tetapi kemudian muncullah Perang Balkan dan dengan perang ini, hembusan angin pertama menyapu kegentaran lapuk Eropa. Waktu yang sekarang membebani dada manusia seperti mimpi buruk, pengap seperti panas tropis yang membuat demam, sehingga karena kecemasan konstan pada perasaan akan munculnya malapetaka pada akhirnya berubah menjadi kerinduan: biarkan

pada akhirnya Yang Di Atas Sana melepaskan kekangan nasib yang tidak lagi dapat dirintangi. Dan kemudian cahaya kilat besar pertama menghantam bumi; badai tak mereda dan dengan halilintar Yang Di Atas Sana selanjutnya bercampur dengan Perang Dunia.

Ketika berita tentang terbunuhnya Franz Ferdinand sampai di Munich (aku sedang duduk di rumah dan mendengarkannya dengan samar-samar), awalnya aku dipenuhi rasa cemas bahwa peluru-peluru mungkin telah dihamburkan dari pistol-pistol mahasiswa Jerman. Yang di luar kemarahan mereka pada tindakan Slavisasi yang tampak berkelanjutan, ingin membebaskan rakyat Jerman dari musuh abadi ini. Hasilnya mudah dibayangkan: sebuah gelombang penyiksaan yang sekarang terlanjur 'dijustifikasi' dan 'dijelaskan' di mata seluruh dunia. Tetapi kemudian, segera setelah itu, aku mendengar nama-nama tersangka pembunuhan itu. Dan lebih-lebih setelah membaca bahwa mereka sudah diidentifikasi sebagai orang-orang Serbia, sedikit rasa jijik mulai merasuki seluruh tubuhku pada dendam takdir yang tak dapat dimengerti ini.

Teman terbaikku dari Slav tersungkur oleh peluru-peluru para fanatik Slavik.

Siapa pun yang kerap kali pada tahun-tahun terakhir itu mengamati hubungan Austria dengan Serbia tidak dapat sedikit pun meragukan bahwa sebuah batu telah siap dilemparkan dan tidak lagi bisa dihalangi jalannya.

Siapa pun yang saat ini menyirami pemerintah Vienna dengan pendekatan-pendekatan kembali pada bentuk dan isi ultimatum yang dikeluarkannya, telah melakukan tindakan ketidakadilan. Tak ada kekuatan lain di dunia pernah bertindak berbeda dalam situasi sama dan posisi yang sama. Di perbatasan tenggara, Austria memiliki musuh abadi dan tak terkalahkan. Pada jarak yang makin dekat selalu siap menantang monarki dan tidak akan pergi sampai saatnya tiba untuk menghancurkan Kerajaan. Ada alasan untuk takut bahwa ini akan terjadi paling akhir dengan matinya sang Raja Tua; kemudian mungkin monarki lama tidak lagi dalam posisi untuk menawarkan perlawanan serius. Dalam beberapa tahun terakhir, negara ini telah begitu melambung bersama Francis Joseph sehingga kematian penguasa kerajaan tua ini dirasakan oleh massa sama saja dengan kematian kerajaan itu sendiri. Memang, ini adalah salah satu kepalsuan canggih, terutama dalam kebijakan lavik

untuk menciptakan penampakan bahwa negara Austria tidak lagi berhutang atas eksistensinya pada apapun kecuali keahlian monarki yang unik dan ajaib; rayuan ini terutama disambut di Hofburg, karena ia sama sekali tidak sesuai dengan kebaikan raja yang se-sungguhnya. Onak yang terselubungi dalam lagu pujian masih misterius. Para penguasa tidak melihat atau mungkin tidak lagi ingin melihat bahwa semakin besar monarki bergantung pada keahlian kenegarawan menonjol seperti mereka tegaskan. Dari ‘monarki paling bijaksana’ sepanjang waktu ini, makin rusak situasi yang bakal terjadi jika suatu saat nasib akan mengetuk juga pintunya, untuk menuntut penghargaan.

Apakah Austria tua sangat tidak bisa dipahami tanpa sang Raja?

Akankah tragedi yang pernah menghajar Maria Theresia akan terulang?

Tidak, benar-benar terjadi di lingkungan Vienna suatu ketidak-adilan untuk menamatkan mereka dengan menggiringnya dalam peperangan yang mungkin memang tidak bisa dihindari. Perang itu tidak lagi bisa dihindari, tetapi yang terpenting berhasil ditunda selama satu atau dua tahun. Tetapi ini adalah sumpah Jerman sekaligus diplomasi Austria, bahwa ia telah berjuang keras untuk menunda pembalasan yang tak bisa dihindari itu, sampai ia terpaksa menyerang pada saat yang sangat tidak tepat. Kita bisa yakin bahwa upaya lanjutan untuk menyelamatkan perdamaian akan menyebabkan perang meskipun pada waktu yang tidak menguntungkan sekali pun.

Tidak, mereka yang tidak menginginkan perang ini harus mempunyai keberanian untuk menghadapi akibat-akibatnya, yang hanya terdiri atas pengorbanan Austria. Bahkan perang kemudian akan datang, tetapi tidak lagi sebagai perjuangan atas semua melawan diri kita sendiri, melainkan dalam bentuk pemisahan monarki Habsburg. Dan kemudian mereka harus mengubah pikiran untuk bergabung atau untuk memandang dengan tangan hampa dan nasib yang terus meneruskan perjalanan.

Meskipun demikian, orang-orang itu, yang saat ini paling keras mengutuk munculnya perang dan menawarkan opini-opini paling bijaksana adalah mereka yang memberi sumbangan paling fatal untuk mengarahkan kita kepada perang itu.

Selama beberapa dekade, kaum sosial demokrat telah melancarkan agitasi perang paling dahsyat melawan Rusia, dan Pusat untuk alasan-alasan agama paling aktif dalam membuat negara Austria sebagai engsel dan poros kebijaksanaan Jerman. Sekarang kita harus menanggung akibat-akibat dari kegilaan ini. Apa yang terjadi telah terjadi, dan dalam kondisi apapun tidak lagibisa dihindari. Kesalahan pemerintah Jerman adalah bahwa dalam rangka melanggengkan perdamaian ia selalu ketinggalan masa-masa yang tepat untuk menyerang, terjerat dengan aliansi untuk pelanggengan perdamaian dunia, dan akhirnya menjadi korban koalisi dunia yang menyerang gagasan tersebut dengan ketetapan hati untuk melakukan perang dunia.

Jika pemerintah Vienna telah memberikan ultimatum lain, dalam bentuk yang lebih lembut, ia tidak akan mengubah apa-apa dalam situasi ini kecuali hanya pada satu hal. Pemerintah akan dengan sendirinya disapu oleh kemarahan rakyat. Karena di mata massa, nada ultimatum terlampau lembut dan sama sekali tidak brutal, apalagi terlalusulit dijangkau. Siapa pun yang saat ini berusaha menentang cara ini adalah orang tolol yang pelupa atau penipu dan pengecoh yang benar-benar sadar.

Perjuangan tahun 1914 tidak dipaksakan pada massa – tidak oleh Tuhan yang hidup – ia diinginkan oleh seluruh rakyat.

Rakyat ingin mengakhiri ketidakpastian umum ini. Hanya ini bisa dipahami bahwa lebih dari dua juta pria dan anak laki-laki Jerman bergerombol mewarnai perjuangan yang paling keras, siap mempertahankan bendera sampai tetes darah penghabisan.

\*\*\*

Bagiku, masa-masa itu seperti sebuah pembebasan dari perasaan menyakitkan di masa mudaku. Bahkan saat ini aku tidak malu untuk mengatakan telah, dikuatkan dengan semangat besar. Aku bersujud dan bersyukur pada Tuhan sepenuh hati karena memberiku nasib baik tetap diizinkan hidup saat ini.

Sebuah perjuangan untuk kebebasan telah dimulai, lebih besar daripada yang pernah terjadi di atas bumi; karena ketika takdir telah memulai jalannya, keyakinan merasuki massa bahwa kali ini

tidak akan melibatkan nasib Serbia dan Austria, melainkan apakah bangsa Jerman akan terbentuk atau tidak.

Untuk terakhir kalinya, selama bertahun-tahun, rakyat mempunyai wawasan tentang masa depannya sendiri. Jadi, tepat di awal peperangan raksasa ini, nada-nada genting masuk ke dalam keseharian atas semangat yang luar biasa; karena pengetahuan ini sendiri membuat kebangkitan nasional lebih besar dari sekadar nyala api yang membakar jerami. Kebersungguhan hanya terlalu penting; karena di masa-masa itu rakyat secara umum tidak mempunyai konsepsi paling sederhana sekali pun tentang panjang dan durasi perjuangan yang sekarang sudah dimulai. Mereka bermimpi sedang berada di rumah, musim semi akan berlanjut, dan memudahkan kembali tugas-tugas mereka yang damai.

Apa yang diinginkan seorang manusia adalah apa yang diharapkan dan dipercayainya. Mayoritas bangsa ini telah lama kecapatan oleh keadaan tidak pasti yang abadi; jadi, ini terlalu masuk akal bahwa mereka tidak lagi percaya pada penandatanganan damai dalam konflik Austria-Serbia, tetapi mengharapkan penyelesaian akhir.

Aku juga salah satu dari jutaan manusia itu.

Berita tentang pembunuhan hampir tidak terdengar di Munich sampai dua gagasan memenuhi otakku: pertama, bahwa setidaknya perang tidak bisa dihindari. Dan, lebih-lebih sekarang Habsburg akan didorong untuk menjaga perjanjiannya. Karena apa yang paling aku takutkan adalah kemungkinan bahwa Jerman sendiri suatu saat, mungkin sebagai konsekuensi dari aliansi ini, akan mendapati dirinya bertentangan yang tidak secara langsung disebabkan oleh Austria, sehingga negara Austria untuk alasan kebijakan domestik tidak akan mengerahkan kekuatan untuk berdiri di belakang sekutunya. Mayoritas Slavik Kerajaan saat itu akan mulai mensabotase niat apapun dari pihak negara, dan selalu lebih suka untuk menyerang seluruh negara sampai berantakan daripada mengirim bantuan yang diinginkan sekutunya. Bahaya ini sekarang terhapus. Negara tua harus berjuang baik suka atau tidak.

Pendapatku tentang konflik ini sangat sederhana dan jelas. Bagiku ini bukanlah Austria yang sedang berjuang untuk kepuasan Serbia, melainkan Jerman yang sedang memperjuangkan eksistensinya sendiri, bangsa Jerman berjuang untuk hidup atau mati, kebebasan dan masa depan. Waktunya telah datang bagi Bismarck

untuk berjuang; apa yang pernah dimenangkan oleh para pendahulu dalam peperangan dari Weissenburg sampai Sedan dan Paris. Jerman muda sekarang harus mendapatkannya lagi dan lagi. Jika perjuangan dilaksanakan sampai mencapai kemenangan, bangsa kita akan memasuki lingkungan bangsa-bangsa besar dari titik pandang kekuatan eksternal. Dan kemudian Reich Jerman baru bisa mempertahankan diri sebagai tempat persinggahan perdamaian yang besar tanpa harus, demi perdamaian, memotong roti harian anak-anaknya.

Sebagai seorang anak kecil dan lelaki muda, aku kerap kali merasakan keinginan untuk membuktikan setidaknya sekali dengan tekad bahwa bagiku hampir sebagai dosa untuk meneriakkan sorakan kecuali mempunyai hak untuk melakukannya; bagi siapa yang mempunyai hak untuk menggunakan kata ini tanpa pernah membuktikannya di tempat di mana semua pembalasan pada akhirnya ada di tangan Dewi Takdir. Yang tak dapat ditawar-tawar lagi untuk menimbang semua manusia sesuai dengan kesungguhan dan keteguhan keyakinan mereka?

\*\*\*

*Dus hatiku, seperti jutaan manusia lainnya, tersirami dengan kesenangan yang membanggakan bahwa pada akhirnya aku akan mampu memulihkan diri dari perasaan yang melumpuhkan ini. Aku kerap kali melantunkan '*Deutschland über Alles*' dan meneriakkan '*Heil*' di ujung tenggorokanku, bahwa ini tampak bagiku hampir seperti sebuah tindakan kehormatan yang terlambat untuk diberi izin mewakili sebagai saksi dalam pengadilan Tuhan Sang Hakim Abadi dan memproklamasikan keteguhan keyakinan ini. Karena dari sangat awal, aku sudah yakin bahwa dalam kasus perang – yang tampak tak terhindarkan – dengan satu cara atau lainnya aku segera akan meninggalkan buku-bukuku. Demikian pula, aku tahu bahwa tempatku kemudian adalah tempat di mana suara dari dalam diri mengarahkanku.*

Aku tinggalkan Austria pada dasarnya karena alasan politik; apa yang tampak lebih wajar dari itu, sekarang perjuanganku telah dimulai, aku benar-benar harus mulai mempertimbangkan keyakinan ini. Aku tidak ingin bertempur untuk negara Habsburg, tetapi

siap kapan pun juga untuk mati demi rakyatku dan demi Reich yang mewujudkannya.

Pada tanggal 3 Agustus, aku menyerahkan sebuah petisi pribadi kepada Yang Dipertuan King Ludwig III, dengan tujuan meminta izin untuk memasuki sebuah resimen Bavarian. Dewan kabinet tentu saja punya banyak pekerjaan saat itu; betapa gembiranya saat aku menerima jawaban atas permintaanku di hari berikutnya. Dengan tangan gemetar, kubuka dokumen itu; permintaanku dikabulkan dan aku diwajibkan melapor pada rezimen Bavarian. Kebahagiaan dan rasa terima kasihku tak terbatas. Beberapa hari kemudian, aku mengenakan jubah yang tidak boleh dilepas sampai hampir enam tahun kemudian.

Bagiku, seperti juga bagi semua rakyat Jerman, sekarang telah dimulai masa tak terlupakan dari keseluruhan eksistensiku. Dibandingkan peristiwa-peristiwa pada perjuangan raksasa, segala sesuatunya berlalu kembali kepada ketidakadaan superfisial. Terutama di hari-hari ini, di mana ulang tahun ke-10 peristiwa maha besar itu makin dekat, aku mengenang kembali dengan kesedihan yang membanggakan pada minggu-minggu pertama perjuangan heroik rakyat kita, di mana nasib dengan baik hati mengizinkanku untuk ambil bagian.

Seolah-olah itu terjadi kemarin, imaji berlalu satu per satu di depan mataku. Aku melihat diriku sendiri mengenakan seragam di lingkungan kawan-kawan perjuanganku, muncul untuk pertama kalinya, melakukan pengamatan, dan sebagainya, sampai waktunya tiba bagi kami untuk bergerak.

Akhirnya, hari itu datang ketika kami meninggalkan Munich untuk memulai pemenuhan tugas kami. Untuk pertama kali aku melihat Rhine ketika kami berkendara ke arah barat sepanjang sungai-sungai yang tenang untuk mempertahankan aliran sungai-sungai Jerman dari ketamakan musuh lama. Ketika menerobos gumpalan lembut kabut pagi hari, Monumen Niederwald berkilauan di atas kami disiram cahaya matahari pagi, *Watch on the Rhine* tua menderu bersama suara kereta api yang tak henti-hentinya di atas langit pagi, dan aku merasa seolah-olah jantungku akan meledak.

Dan kemudian muncul malam yang dingin dan lembab di Flanders, di mana kami menerobos dalam keheningan, dan ketika hari mulai bergerak ke luar dari kabut itu, tiba-tiba sebuah ucapan

salam mesiu mendesing di atas kepala kami, dan sebentar kemudian peluru-peluru kecil melayang di antara barisan kami, menghajar tanah-tanah basah; tetapi bahkan sebelum awan kecil berlalu, dari dua ratus tenggorokan teriakan pertama bergaung untuk menjemput pembawa pesan kematian pertama itu. Kemudian jeritan dan teriakan, dan lantunan lagu mulai muncul, dan dengan mata nanar kami semua merangkak maju, makin cepat dan makin cepat. Sampai tiba-tiba melewati ladang-ladang lobak dan bendungan-bendungan, pertempuran pun dimulai, pertempuran manusia lawan manusia. Dan dari kejauhan alunan lagu menggapai kuping kami, datang makin dekat, melompat dari satu kawan ke kawan, dan ketika maut mencelupkan tangannya yang sibuk ke barisan-barisan kami, lagu itu masih sampai juga kepada kita dan kami menyebutnya: '*Deutschland, Deutschland über Alles, über Alles in der Welt!*'

Empat hari kemudian kami pulang. Bahkan langkah kami berbeda. Pria-pria berusia 17 tahun itu sekarang tampak seperti lelaki.

Para relawan List Regiment mungkin belum belajar untuk bertempur dengan benar, tetapi mereka tahu bagaimana mati seperti sedadu-serdadu tua.

Ini adalah awalnya.

Jadi, ini berlangsung dari tahun ke tahun, tetapi kisah manis pertempuran telah digeser oleh kengerian. Semangat lambat laun mendingin dan kegembiraan yang meluap-luap disapa oleh ketakutan yang mematikan. Masanya tiba ketika setiap orang harus berjuang di antara insting untuk *survive* dan memenuhi tugas. Aku juga tak terpisahkan oleh perjuangan ini. Selalu ketika maut sedang memburu, sesuatu yang samar pun mencoba untuk berubah, berjuang keras untuk mewakili dirinya untuk tubuh lemah sebagai alasan, tetapi ini adalah kepengecutan, ketika di dalam penyamaran seperti itu mencoba untuk memerangkap orang tersebut. Sentakan dan peringatan besar muncul, dan kerapkali ini sekadar sisa dari kesadaran terakhir yang memutuskan masalah itu. Tetapi semakin suara ini memperingatkan seseorang untuk waspada, makin keras dan makin kuat daya pikatnya, makin tajam resistensinya tumbuh sampai pada akhirnya, setelah sebuah perjuangan dalam diri yang panjang, kesadaran terhadap tugas muncul sebagai pemenang. Pada

musim semi 1915 – 1916, perjuangan ini telah diputuskan untukku. Pada akhirnya kehendakku adalah tuan yang tak terkalahkan. Jika pada hari-hari pertama, aku menaiki puncak dengan gelak tawa dan bahagia, sekarang aku tenang dan penuh tekad. Dan ini makin tumbuh. Sekarang nasib dapat melaksanakan cobaan-cobaan besar tanpa kecemasanku yang memporakporandakan atau perasaanku yang gagal.

Relawan muda ini telah menjadi seorang serdadu yang matang.

Dan perubahan ini telah terjadi di seluruh ketentaraan. Ia telah mengeluarkan yang tua dan keras dari pertempuran abadi, dan bagi mereka yang tidak bisa menahan badai – *well*, mereka kalah.

Sekarang waktunya untuk menilai tentara kita. Sekarang, setelah dua atau tiga tahun, selama pasukan kita bergulat dengan pertempuran demi pertempuran, selamanya berjuang melawan superioritas dalam jumlah dan senjata, menanggung kelaparan; sekarang adalah saatnya untuk menguji kualitas pasukan kita yang unik ini.

Ribuan tahun mungkin berlalu, tetapi tidak pernah akan mungkin untuk berbicara tentang heroisme tanpa menyebut tentara Jerman dan Perang Dunia. Kemudian dari selubung masa lalu, serdadu perang dengan helm baja abu-abu akan muncul, tabah dan teguh, sebuah monumen abadi. Sepanjang rakyat Jerman hidup, mereka akan mengingat bahwa orang-orang ini adalah anak-anak bangsa mereka.

Aku selanjutnya menjadi tentara dan tidak ingin berbicara tentang politik. Dan ini benar-benar saat yang tepat untuk itu. Bahkan sekarang ini aku melabuhkan keyakinan bahwa pengendara truk paling jelek sekali pun memberikan pengabdian yang berharga kepada tanah air daripada di antara, katakanlah, ‘parlementarianisme’. Aku tidak pernah membenci mulut-mulut besar ini lebih dari sekarang ketika setiap lelaki berdarah merah dengan sesuatu untuk dikatakan meneriakkannya ke wajah musuh atau tepatnya meninggalkan lidah mereka di rumah dan diam-diam melaksanakan tugasnya di tempat lain. Ya, di hari-hari itu aku benci semua politisi. Dan jika memang ini diserahkan padaku, sebuah batalion *pick-and-shovel* parlementer akan segera terbentuk; kemudian mereka dapat mengunyah daging pada jantung mereka tanpa orang-orang yang mengganggu, apalagi membahayakan, jujur dan pantas.

*Dus*, pada saat itu aku tidak ingin mendengarkan apa-apa tentang politik. Tetapi aku tidak tahan untuk mengambil posisi pada

manifestasi-manifestasi tertentu yang mempengaruhi seluruh negeri, dan terutama menuntut perhatian kami, para tentara.

Ada dua hal yang kemudian sangat membuatku marah dan yang aku anggap membahayakan.

Setelah berita-berita pertama tentang kemenangan, satu bagian di koran, pelan-pelan, dengan suatu cara yang awalnya mungkin tak dikenali oleh banyak orang, mulai menyarangkan beberapa tetes lendir cacing ke dalam semangat rakyat. Ini dilakukan di balik topeng kebajikan dan pemaknaan yang bagus, bahkan di balik topeng suatu kecemasan. Mereka punya keraguan tentang ekses dari terlampau-nya semangat dalam perayaan kemenangan. Mereka takut bahwa dalam bentuk ini ia tak pantas bagi bangsa yang sangat besar dan karenanya tidak tepat. Keberanian dan semangat heroik tentara Jerman adalah sesuatu yang telah terbukti sendiri. Itu yang mereka katakan. Dan rakyat hendaknya tidak dirasuki terlampau banyak kesenangan yang meledak-ledak, jika hanya demi negara-negara asing, yakni pada siapa sebuah bentuk kesenangan yang tenang dan bermartabat lebih disenangi daripada kegembiraan yang tak terken-dalikan, dan sebagainya. Akhirnya, kita bangsa Jerman hendaknya tidak lupa bahwa perang bukan menjadi niat kita dan karenanya kita tidak pernah malu untuk mengakui dengan cara yang terbuka dan jantan bahwa pada waktu itu kita akan ambil bagian untuk perdamaian umat manusia. Untuk alasan itu, akan tidak bijaksana untuk menodai kejernihan prestasi tentara kita dengan terlampau banyak teriakan, karena umat manusia lain di dunia tidak begitu memahami sikap ini. Dunia tidak mengagumi apa-apa kecuali kesahajaan yang dipunyai seorang pahlawan sejati yang diam-diam dan tenang melupakan prestasinya, karena ini adalah dasar dari keseluruhan argumen.

Alih-alih mempertimbangkan salah satu dari makhluk ini dengan kupingnya yang panjang, mengikatnya dengan tiang yang panjang dan menariknya ke atas dengan tali yang panjang sehingga memungkinkan bagi bangsa yang bergembira ini untuk menghina sentimen estetik ksatria ini; pihak bewenang malahan benar-benar mulai mengeluarkan protes terhadap kegembiraan kemenangan ‘yang tidak tampak’.

Mereka tidak pernah memahami setidaknya bahwa semangat yang pernah diberantas tidak dapat dibangkitkan kembali ketika

dibutuhkan. Ia adalah sebuah perasaan mabuk kepayang dan harus diawetkan di negara ini. Dan bagaimana tanpa kekuatan semangat ini, harusnya sebuah negara melancarkan sebuah perjuangan dalam semua kecenderungan yang akan membuat tuntutan-tuntutan paling besar pada kualitas-kualitas spiritual bangsa ini?

Aku sangat mengenal jiwa massa bukan untuk mewaspadai bahwa sebuah nada ‘estetik’ tinggi tidak akan mengarahkan api yang diperlukan untuk menjaga panasnya besi. Di mataku ini adalah kegilaan pihak berwenang yang tidak melakukan apa-apa untuk mempertinggi panasnya gairah yang membara; dan ketika mereka mereduksi gairah apa yang sesungguhnya ada, itu benar-benar sudah terlewatkhan.

Hal kedua yang membuatku marah adalah sikap yang mereka anggap sesuai dengan Marxisme. Di mataku, ini hanya membuktikan bahwa mereka tidak mempunyai gagasan yang kecil sekali pun tentang wabah ini. Dalam semua keseriusan tampaknya mereka percaya, dengan keyakinan bahwa partai-partai tidak lagi dikenali, bahwa mereka telah membawa Marxisme pada pemahaman dan pembatasan.

Mereka gagal untuk memahami bahwa di sini tidak ada partai yang terlibat, tetapi sebuah doktrin yang pasti menyebabkan kehancuran semua umat manusia. Terutama karena ini tidak dapat dipelajari di universitas-universitas yang di-Yahudi-kan. Disamping itu, begitu banyak, terutama di kalangan pejabat tinggi kita, karena kecengkakan bodoh yang ditanamkan dalam diri mereka, tidak menganggap penting masalah ini. Untuk membuka buku dan mempelajari sesuatu yang tidak ada dalam kurikulum universitas mereka. Perubahan yang sangat besar melewati ‘pikiran-pikiran’ ini tanpa meninggalkan jejak sekecil apapun, yang menjadi alasan mengapa lembaga-lembaga negeri sebagian besar ketinggalan di belakang lembaga-lembaga swasta. Oleh Tuhan, kata mutiara ini berlaku untuk mereka: ‘Apa yang tidak diketahui petani, dia tidak akan memakannya’. Di sinijuga, hanya sedikit perkecualian yang menegaskan aturan ini.

Adalah sebuah absurditas tak setaraf untuk mengidentifikasi pekerja Jerman dengan Marxisme di hari-hari bulan Agustus 1914. Di waktu itu, pekerja Jerman telah membebaskan dirinya dari pelukan wabah berbisa, karena jika tidak dia tidak pernah mampu me-

masuki perjuangan. Meskipun demikian, pihak berwenang cukup bodoh untuk percaya bahwa Marxisme sekarang menjadi ‘nasional’; sebuah kilatan kecerdasan yang hanya menunjukkan bahwa di tahun-tahun yang panjang ini tak ada satupun pejabat yang membimbangi negara pernah sibuk untuk mempelajari doktrin ini. Karena jika mereka pernah melakukannya, absurditas semacam ini hampir tidak akan menyebar.

Marxisme yang tujuannya adalah kehancuran semua negara bangsa non Yahudi, dipaksa untuk memandang dengan ketakutan ketika pada Juli 1914, kelas pekerja Jerman yang telah dijeratnya, bangkit dan pelan-pelan mulai melakukan pengabdian pada negara dengan peningkatan yang luar biasa. Dalam beberapa hari, seluruh kabut dan tipuan pengkhianat bangsa yang tak terkenal ini telah pergi. Dan tiba-tiba kelompok-kelompok pemimpin Yahudi berdiri di sana sendiri dan terabaikan, seolah-olah tak ada satu jejak pun yang masih tertinggal untuk omong kosong dan kegilaan yang telah mereka suntikkan kepada massa selama enam puluh tahun. Itu adalah momen buruk bagi para pengkhianat kelas pekerja Jerman, tetapi segera ketika para pemimpin menyadari bahaya yang mengancam, mereka dengan cepat menarik jubah (*tarn-cap*) kebohongan di atas kuping mereka, dan dengan kasar meniru kebangkitan nasional.

Tetapi sekarang waktunya sudah tiba untuk mengambil langkah melawan seluruh jejak persaudaraan yang ditinggalkan tahanan-tahanan Yahudi ini. Sekarang adalah waktunya untuk meriyelisaikan untuk terakhir kalinya tanpa pertimbangan sedikit pun pada teriakan dan keluhan yang mungkin muncul. Di bulan Agustus 1914, seluruh celotehan Yahudi tentang solidaritas internasional telah menghilang dalam satu hentakan dari kepala kelas pekerja Jerman. Dan di tempatnya, hanya beberapa minggu kemudian, pecahan meriam Amerika mulai menuangkan restu-restu persaudaraan di atas helm-helm serdadu kita. Akan menjadi tugas sebuah pemerintahan yang serius sekarang bahwa pekerja Jerman telah menemukan jalan kembali ke negaranya, untuk menghancurkan tanpa ampun para agitator yang tengah salah mengarahkan bangsanya.

Jika manusia-manusia terbaik sedang sekarat di medan pertempuran, paling gampang yang bisa kita lakukan adalah mengusir nyamuk.

Namun, Yang Dipertuan Kaisar sendiri merentangkan tangan-nya untuk para penjahat tua, sehingga memisahkan pembunuhan-pembunuhan bangsa ini dan memberi mereka kesempatan untuk menarik diri.

Jadi, sekarang ularbeludak dapat meneruskan kerjanya dengan lebih hati-hati daripada sebelumnya, tetapi yang paling berbahaya. Ketika orang-orang yang jujur bermimpi tentang kedamaian dibatas-batas wilayah mereka, para penjahat ini sedang mengorganisir sebuah revolusi.

Bawa setengah-langkah yang buruk seperti ini, yang kemudian diputuskan makin membuatku tidak puas. Tetapi pada saat itu aku tidak menganggapnya mungkin bahwa akhir dari semua ini akan sangat menakutkan.

Apa yang kemudian harus dilakukan? Para pemimpin seluruh gerakan hendaknya seketika itu diseret ke meja hijau, diadili, karena telah mematahkan leher angsa. Semua penerapan kekuatan militer harus digunakan dengan jahat untuk membasmikan wabah ini. Partai-partai hendaknya sudah dibubarkan, Reichstag dipaksa menyadari, dengan bayonet jika perlu, tetapi yang terbaik, dibubarkan juga. Hanya ketika publik sudah bisa membubarkan partai-partai, metode ini hendaknya dipakai saat itu, dengan lebih banyak alasan. Karena hidup dan mati seluruh bangsa sedang dipertaruhkan.

Meskipun demikian, satu pertanyaan muncul di depan: dapatkah gagasan-gagasan spiritual dibasmi dengan pedang? Dapatkah ‘filsafat-filsafat’ diperangi dengan penggunaan kekuatan yang kejam?

Bahkan saat itu aku memikirkan persoalan ini lebih dari sekali.

Jika kita merenungkan kasus-kasus analogis, terutama yang berbasis agama, yang dapat ditemukan dalam sejarah, prinsip berikut akan muncul:

Konsepsi dan gagasan, demikian juga dengan gerakan berfondasi spiritual yang tak terbatas, mengesampingkan apakah fondasi itu palsu atau benar, setelah melampaui suatu titik perkembangan; hanya dapat dipatahkan dengan instrumen-instrumen teknis kekuatan jika senjata-senjata fisik pada saat yang sama merupakan pendukung sebuah pemikiran, gagasan, atau filsafat baru yang berkobar.

Penerapan kekuatan itu sendiri, tanpa dorongan gagasan spiritual dasar sebagai titik awal, tidak dapat menghancurkan sebuah

gagasan dan penyebarannya. Kecuali dalam bentuk pembasmian yang sempurna bahkan pada eksponen paling akhir gagasan ini dan kehancuran tradisi terakhirnya. Meskipun demikian, ini biasanya ini berarti menghilangnya negara dari wilayah penting politik, kerap kali selama jangka waktu tertentu dan kadang-kadang selamanya. Karena pengalaman menunjukkan bahwa pengorbanan darah semacam ini memukul bagian terbaik rakyat. Karena setiap penindasan yang terjadi tanpa basis spiritual tampak secara moral tidak dibenarkan dan membangkitkan terutama bagian-bagian dari rakyat yang lebih bernilai untuk melakukan protes, yang menghasilkan pengadopsian kandungan spiritual gerakan yang dianaya secara tidak adil. Dalam banyak kasus, ini hanya menimbulkan perasaan yang berlawanan dengan upaya untuk memukul jatuh gagasan dengan kekuatan brutal.

Akibatnya, jumlah pendukung internal tumbuh secara proporsional ketika penganiayaan meningkat. Oleh karena itu, pembasmian menyeluruh pada doktrin baru dapat dilaksanakan hanya melalui proses pembasmian yang begitu besar dan terus-menerus sehingga pada akhirnya semua darah yang benar-benar bernilai dihisap ke luar dari rakyat atau negara yang sedang ragu. Maka, meskipun pembasmian ‘dalam’ sekarang sedang terjadi, ia hanya dapat ditebus dengan kelumpuhan total. Metode seperti ini akan selalu terbukti sia-sia jika doktrin yang akan diperangi telah melampaui suatu lingkaran tertentu.

Akibatnya, di sini juga, seperti dalam semua perkembangan, periode pertama kanak-kanak adalah yang paling rentan terhadap kemungkinan pembasmian. Sementara dengan bertambahnya tahun kekuatan resistensi terus meningkat dan hanya dengan kelelahan masa tua yang mulai mendekati, terjadi penyerahan kembali kepada masa muda baru, meskipun dalam bentuk lain dan untuk alasan-alasan yang berbeda.

Memang, hampir semua upaya untuk membasmi sebuah doktrin dan ungkapan organisasionalnya, dengan kekuatan tanpa fondasi spiritual; berakhir dengan kegagalan. Dan tidak jarang berakhir dengan hasil yang berbeda dari yang diharapkan karena alasan-alasan sebagai berikut:

Persyaratan pertama untuk model perjuangan dengan senjata dari kekuatan telanjang masihlah kuat. Dengan kata lain: hanya

penerapan berkelanjutan dan kontinyu pada metode-metode untuk menindas sebuah doktrin, dan sebagainya, yang memungkinkan sebuah rencana untuk berhasil. Tetapi segera ketika kekuatan ini gencang dan goyah pelan-pelan, doktrin yang akan ditindas tersebut tidak hanya pulih lagi, melainkan akan berada dalam posisi untuk mendapatkan keuntungan baru dari setiap penganiayaan. Karena setelah gelombang tekanan menyurut, kemarahan pada kesengsaraan mendorong para pendukung baru kepada doktrin lama. Sementara para pendukung lama akan bertahan dengan keberanian yang lebih besar dan kebencian lebih dalam daripada sebelumnya. Bahkan *bid'ah* yang memecah belah, ketika bahaya mereda, akan berusaha kembali ke sudut pandang lama mereka. Hanya dalam penerapan kekuatan yang tak goyah dan konstan terletaklah persyaratan awal kesuksesan. Meskipun demikian, ketetapan ini hanya dapat muncul dari sebuah keyakinan spiritual yang pasti. Kekerasan apapun yang tidak muncul dari basis spiritual yang kuat, akan goyah dan tidak pasti. Ia kekurangan stabilitas yang hanya dapat bersemayam dalam pandangan fanatik. Ia muncul dari energi sementara dan niat brutal seseorang, dan oleh karenanya akan tergantung pada perubahan kepribadian, sifat serta kekuatannya.

Di samping itu, ada hal lain:

Filsafat apapun, baik bersifat agama atau politik – dan kadang-kadang garis pembatasannya susah ditentukan – tidak berjuang untuk kerusakan negatif ideologi lawan melainkan untuk mendukung secara positif ideologinya sendiri. Oleh karenanya, perjuangan tidak bersifat bertahan melainkan menyerang. Ia, karena ny, mempunyai keuntungan bahkan dalam menentukan tujuan, karena tujuan ini mewakili kemenangan atas gagasannya sendiri. Sebaliknya, adalah sulit untuk menentukan kapan tujuan negatif kehancuran dari sebuah doktrin lawan bisa dianggap sudah tercapai dan dipastikan. Karena alasan ini, penyerangan terhadap filsafat akan lebih sistematis dan juga lebih kuat dibanding pertahanan melawan sebuah filsafat. Karena di sinilah, seperti biasanya, serangan dan bukan pertahanan yang membuat keputusan. Pertempuran melawan kekuatan spiritual dengan metode kekerasan masih bersifat bertahan, sampai pedang menjadi pendukung, bentara dan penyebar, dari sebuah doktrin spiritual baru.

Dus, dalam menyimpulkan, kita dapat menetapkan sebagai berikut:

Upaya apapun untuk menyerang filsafat dengan metode-metode kekerasan akan menggagalkan tujuan, kecuali jika pertempuran berbentuk penyerangan pada sikap spiritual baru. Hanya dalam pertempuran antara dua filsafat, senjata kekuatan brutal, yang dipakai dengan kejam dan tegas, dapat membawa pada keputusan dari pihak yang didukungnya.

Ini masih menjadi alasan untuk kegagalan pertempuran melawan Marxisme.

Inilah mengapa undang-undang Sosialis Bismarck akhirnya gagal dan harus gagal, mengesampingkan apapun. Kekurangannya adalah *platform* dari sebuah filsafat baru. Karena hanya kebijakan mulia dari pejabat pemerintahan tinggi akan berhasil mempercayai bahwa omongan tolol tentang ‘wewenang negara’ atau ‘hukum dan aturan’ dapat membentuk sebuah basis yang tepat untuk kekuatan pendorong dari perjuangan hidup atau mati.

Karena kekurangan basis spiritual yang sesungguhnya untuk perjuangan ini, maka Bismarck harus mempercayakan pelaksanaan undang-undang sosialisnya kepada penilaian dan keinginan lembaga itu, yang dengan sendirinya adalah produk dari pemikiran Marxis. Dengan mempercayakan nasib peperangan melawan Marxis kepada demokrasi borjuis penuh pengharapan ini, Iron Chancellor menyiapkan serigala untuk mengganggu sang domba.

Semua ini hanyalah konsekuensi tak langsung dari adanya filsafat anti Marxisme baru yang dibekali dengan badi untuk menaklukan.

Karenanya, akibat utama perjuangan Bismarck adalah kekecewaan yang besar.

Apakah kondisi-kondisi ini berbeda selama Perang Dunia ataukah pada awalnya? Sayangnya tidak.

Semakin aku memenuhi diriku dengan gagasan tentang perubahan-perubahan dalam sikap pemerintah terhadap Demokrasi Sosial sebagai perwujudan sementara Marxisme, makin aku melihat kurangnya doktrin pengganti yang bisa diterapkan untuk doktrin ini. Apa yang akan diberikan pada massa, anggap saja jika, Demokrasi Sosial sudah rusak? Tak ada kekuatan yang diharapkan bisa

berhasil untuk menarik ke dalam wilayah pengaruh sejumlah besar pekerja yang tumbuh kurang lebih tanpa pemimpin. Ini tidak masuk akal dan lebih bodoh untuk mempercayai bahwa fanatik internasional yang telah meninggalkan partai kelas seketika juga akan bergabung dengan partai borjuis. Dengan kata lain sebuah organisasi kelas baru. Karena, tampak tidak menyenangkan seperti pada berbagai organisasi. Dan tidak dapat ditolak bahwa politikus-politikus borjuis sebagian besar mengambil divisi kelas begitu saja. Sepanjang ia tidak mulai bekerja untuk kelemahan politik mereka sendiri.

Penyangkalan atas kenyataan ini hanya membuktikan kelancangan, dan juga kebodohan, para pembohong.

Begitu juga, perhatian harus diberikan bukan untuk menganggap massa lebih bodoh daripada mereka. Dalam masalah-masalah politik, perasaan kerap kali memutuskan dengan lebih benar ketimbang nalar. Pendapat bahwa sikap massa internasional yang bodoh adalah bukti mencukupi terhadap ketidakwarasan sentimen massa yang dapat disangkal dengan pengingat sederhana bahwa demokrasi pasifis tidak kurang gilanya, dan bahwa eksponennya khusus berasal dari kelompok borjuis. Selama jutaan kaum borjuis masih memuja dengan khidmat koran demokratik Yahudi setiap pagi, akan semakin gila para pria ini untuk membuat lawakan tentang kebodohan ‘kawan perjuangan’. Yang dalam hakikatnya hanya menelan sampah yang sama, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dalam kedua kasus, pembuatnya adalah satu dan Yahudi yang sama.

Perhatian yang bagus harus diberikan bukan untuk menolak hal-hal yang memang benar. Kenyataan bahwa persoalan-persoalan kelas tidak lain secara eksklusif adalah persoalan tentang masalah-masalah ideal. Terutama seperti sebelum pemilu, sebagian orang akan cenderung berpura-pura, dan ini tidaklah dapat disangkal. Arogansi kelas dari sebagian besar rakyat kita, dan pada lingkup yang lebih luas, memandang rendah pekerja kasar, adalah fenomena yang tidak eksis hanya dalam imajinasi *moonstruck*.

Sangat berbeda dengan ini, meskipun ia menunjukkan kapasitas kecil pemikiran dari ‘intelegensia’, terutama dalam lingkungan-lingkungan ini, ketika tidak dipahami bahwa sebuah keadaan yang tidak mencegah perkembangan wabah penyakit, seperti

Marxisme, tentu saja tidak akan mampu menyembuhkan apa yang telah hilang.

Partai-partai ‘borjuis’, seperti disebut mereka sendiri, tidak akan pernah mampu melekatkan massa ‘proletariat’ pada kelompok mereka. Karena di sini dua dunia saling berseberangan, terbagi sebagian secara wajar dan sebagian secara artifisial. Hubungan menguntungkannya hanya berupa pertempuran. Yang muda akan menang – dan ini adalah Marxisme.

Memang, sebuah perjuangan melawan Demokrasi Sosial di tahun 1914 dapat dibayangkan, tetapi seberapa lama kondisi ini akan dipertahankan, dalam pandangan ketiadaan penggantinya, masihlah meragukan.

Di sini terletak jarak yang besar.

Aku sudah berpendapat demikian jauh sebelum perang. Dan untuk alasan ini aku tidak mengubah pikiranku untuk bergabung dengan salah satu partai. Selama berlangsungnya peristiwa-peristiwa Perang Dunia, aku didorong oleh pendapat dengan ketermungkinan yang jelas untuk melakukan pertempuran kejam melawan Demokrasi Sosial. Yang berhutang pada gerakan ini, yang telah menjadi lebih dari sekadar partai ‘parlementer’.

Dengan kawan perjuanganku yang akrab, aku kerap kali mengungkapkan sendiri secara terbuka tentang masalah ini.

Dan sekarang gagasan pertama muncul padaku untuk terlibat dalam aktivitas politik. Tepatnya inilah yang menyebabkanku sering meyakinkan lingkungan kecil teman-temanku bahwa setelah perang, aku ingin menjadi pembicara sebagai aktivitas lain selain pekerjaanku.

Aku percaya bahwa aku benar-benar serius tentang hal ini.

## Bab VI

# PROPAGANDA PERANG

SEMENTARA aku meneliti dengan cermat peristiwa-peristiwa politik, aku telah menaruh minat yang luar biasa pada aktivitas propagandis. Aku memahami bahwa organisasi-organisasi Sosialis-Marxis menguasai dan menerapkan instrumen ini dengan keahlian yang menonjol. Dan segera kusadari bahwa pemakaian propaganda yang benar adalah seni sejati yang masih secara praktis misterius bagi partai-partai borjuis. Hanya gerakan Kristen-Sosial, terutama pada masa Lueger, yang telah mencapai kegunaan instrumen ini, dan telah memberinya kesuksesan.

Tetapi bahkan sebelum perang, telah terbukti hasil besar apa yang dapat diperoleh oleh penerapan propaganda yang benar. Sa-yangnya, semua pembelajaran kita harus dilakukan di pihak musuh, karena aktivitas di pihak kita sangat kuno, atau sedikit sekali. Ke-gagalan total pada fungsi ‘pencerahan’ Jerman menatap setiap tentara di wajahnya, dan ini memacuku untuk memperhatikan persoalan propaganda bahkan lebih mendalam ketimbang sebelumnya.

Selalu ada cukup waktu untuk berpikir, dan musuh menawarkan instruksi praktis, sebagai kesedihan kita, yang memang sangat bagus.

Karena apa yang gagal kita lakukan, musuh berhasil melakukannya, dengan keahlian menakjubkan dan perhitungan yang benar-benar brilian. Aku sendiri belajar banyak tentang propaganda perang dari musuh ini. Tetapi waktu berlalu dan tidak meninggalkan jejak dalam benak semua orang yang hendaknya telah diuntungkan. Sebagian karena mereka menganggap diri mereka terlambat-pau pandai untuk belajar dari musuh, sebagian karena kurangnya kehendak yang baik.

Apakah kita mempunyai sesuatu yang bisa kau sebut propaganda?

Aku kecewa karena aku harus menjawab, "Tidak". Segala sesuatu yang benar-benar dilakukan di bidang ini sangatlah tidak memadai dan sudah salah sejak awal sehingga tentu saja tidak akan memberi kebaikan apa-apa dan kadang-kadang malah membahayakan.

Bentuknya tidak memadai, substansinya secara psikologis salah: sebuah pengujian yang hati-hati pada propaganda perang Jerman tidak membawa pada diagnosa yang lain.

Di sana tampak tidak ada kejelasan tentang persoalan yang paling mendasar: apakah propaganda adalah sebuah cara atau tujuan?

Propaganda adalah cara dan oleh karena itu harus dinilai berdasarkan tujuannya. Sebagai akibatnya, ia harus mengambil bentuk yang dikalkulasi supaya bisa mendukung tujuan yang akan dicapai. Jelas juga bahwa tujuannya dapat memiliki beragam kepentingan. Dilihat dari titik pandang kebutuhan umum dan bahwa nilai dari propaganda akan beragam pula. Tujuan yang sedang kita perjuangkan dalam perang adalah teramat agung dan paling aktif, sehingga manusia dapat memahami: ia adalah kebebasan dan kemerdekaan bangsa kita, keamanan masa depan terhadap suplai makanan dan kehormatan bangsa kita. Sesuatu yang mengesampingkan berbagai pendapat yang muncul saat ini. Memang eksis atau hendaknya eksis. Karena rakyat tanpa kehormatan cepat atau lambat akan kehilangan kebebasan dan kemerdekaan, yang sebaliknya hanya merupakan hasil dari keadilan tinggi. Karena

generasi masa depan tanpa kehormatan tidak pantas menerima kebebasan. Siapa pun yang ingin menjadi budak pengecut tidak bisa mendapatkan kehormatan, atau kehormatan itu sendiri malah akan menjadi aib masyarakat.

Bangsa Jerman terlibat dalam perjuangan untuk eksistensi manusia dan kegunaan propaganda perang hendaknya mendukung perjuangan ini; tujuannya adalah untuk membantu mencapai kemerdekaan.

Ketika bangsa-bangsa di planet ini memperjuangkan eksistensi – ketika persoalan takdir, ‘jadi atau tidak jadi’, berteriak mencari penyelesaian – maka semua pertimbangan humanitarianisme atau estetika terhanyut dalam kehampaan. Karena semua konsep ini tidak mengambang di atmosfer. Mereka muncul dari imajinasi manusia dan terikat dengan manusia. Ketika manusia terpisah dari dunia ini, konsep-konsep ini lagi-lagi menghilang menjadi kehampaan, karena alam tidak mengenal mereka. Bahkan di kalangan umat manusia, mereka hanya milik sedikit bangsa atau ras. Semua ini dalam proporsi ketika mereka muncul dari perasaan bangsa atau ras yang sedang ragu. Humanitarianisme dan estetika akan menghilang bahkan dari dunia yang dihuni manusia; jika dunia ini akan kehilangan ras yang telah menciptakan dan melaksanakan konsep ini.

Tetapi semua konsep seperti ini menjadi sekunder ketika sebuah bangsa sedang memperjuangkan eksistensinya. Senyatanya, mereka secara total menjadi tidak relevan dengan bentuk-bentuk perjuangan segera ketika situasi muncul. Di mana mereka mungkin sedang melumpuhkan kekuatan bangsa yang sedang berjuang untuk melanggengkan diri. Dan itu selalu menjadi hasil yang tampak jelas.

Tentang humanitarianisme, Moltke mengatakan beberapa tahun lalu bahwa di dalam perang humanitarianisme terletak dalam keringkasan operasi. Dan itu berarti bahwa teknik bertempur paling agresif adalah yang paling manusiawi.

Tetapi ketika rakyat mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan omong kosong tentang estetika dan sebagainya, satu-satunya jawaban adalah: di mana takdir dan eksistensi sebuah rakyat sedang dipertaruhkan, semua kewajiban terhadap keindahan menghilang. Hal paling tidak indah dalam kehidupan manusia bisa

jadi adalah merebaknya perbudakan. Atau apakah kemunduran moral Schwabing memandang kelompok rakyat Jerman saat ini sebagai ‘estetika’? Tentu saja kita tidak perlu mendiskusikan masalah ini dengan Yahudi, penemu paling modern dari parfum budaya ini. Keseluruhan eksistensi mereka adalah sebuah perwujudan proses melawan estetika imaji Tuhan (*Lord*).

Dan karena kriteria-kriteria humanitarianisme dan keindahan ini harus dieliminasi dari perjuangan, propaganda juga tidak bisa diterapkan kepada mereka.

Propaganda dalam perang adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan, dan tujuan adalah perjuangan eksistensi rakyat Jerman; akibatnya propaganda hanya dapat dipertimbangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang valid untuk perjuangan ini. Dalam kasus ini, senjata-senjata paling jahat adalah manusia jika mereka membawa kemenangan yang lebih cepat. Dan hanya metode-metode indah itu yang membantu bangsa untuk mengamankan kehormatan kebebasannya.

Ini satu-satunya sikap yang mungkin terhadap propaganda dalam perjuangan hidup dan mati seperti perjuangan kita.

Jika pemerintahan yang bertanggung jawab telah memahami hal ini, mereka tidak akan pernah jatuh ke dalam ketidakpastian bentuk dan penerapan senjata ini. Propaganda tidak lebih dari sebuah senjata, meskipun senjata yang menakutkan di tangan seorang ahli.

Persoalan kedua yang benar-benar menentukan adalah: pada siapa hendaknya propaganda dialamatkan? Pada intelektual yang terlatih secara ilmiah atau massa yang kurang terdidik?

Ia harus dialamatkan selalu dan secara khusus pada massa.

Apa yang intelektual – saat ini mereka sayangnya sering menggunakan nama itu – apa yang mereka butuhkan bukanlah propaganda melainkan instruksi ilmiah. Isi propaganda tidak lagi ilmiah, maka objek yang diwakili dalam sebuah poster adalah seni. Seni poster terletak pada kemampuan desainernya untuk menarik perhatian orang banyak dengan bentuk dan warna. Sebuah poster yang mengiklankan sebuah pameran seni harus mengarahkan perhatian publik kepada seni yang sedang dipamerkan; semakin baik ia melakukannya, semakin besar seni poster itu sendiri. Poster hendaknya memberi gagasan tentang nilai penting pameran kepada

massa, ia hendaknya tidak menjadi pengganti pada seni yang sedang dipertunjukkan. Siapa pun yang ingin menaruh perhatian pada seni harus melakukan lebih daripada mengamati poster itu; dan ini tidak akan cukup baginya untuk berjalan-jalan di sepanjang pameran itu. Kita mungkin mengharapkannya menguji dan membenamkan diri dalam karya-karya perorangan, dan sedikit demi sedikit membentuk opini yang adil.

Situasi serupa muncul pada apa yang kita sebut propaganda saat ini.

Fungsi propaganda tidak terletak dalam pelatihan ilmiah pada seseorang, melainkan dalam menarik perhatian massa kepada fakta-fakta, proses-proses, kebutuhan-kebutuhan tertentu, dan sebagainya, yang signifikansinya awalnya berada dalam bidang pandangan mereka sendiri.

Keseluruhan seni terletak pada pelaksanaan semua ini dengan terampil sehingga setiap orang akan yakin bahwa fakta itu benar, proses itu perlu, kebutuhan itu betul, dan sebagainya. Tetapi karena propaganda tidaklah dan tidak dapat menjadi kebutuhan dengan sendirinya, karena fungsinya, seperti poster, terletak pada menarik perhatian massa, dan bukan untuk mendidik mereka yang sudah terdidik atau sedang berjuang mengejar pendidikan dan pengetahuan. Dampaknya sebagian besar harus ditujukan pada emosi dan hanya pada tingkatan intelektual yang sangat terbatas.

Semua propaganda harus bersifat kerakyatan dan tingkat intelektualnya harus disesuaikan dengan intelektualitas paling terbatas di antara mereka yang menjadi sasarannya. Akibatnya, semakin besar massa yang ingin dirangkum makin rendah tingkat intelektual murninya. Tetapi, seperti propaganda untuk melancarkan pergerakan, tujuannya adalah untuk mempengaruhi seluruh rakyat. Kita harus menghindari tuntutan-tuntutan intelektual pada publik kita, dan kewaspadaan yang terlalu besar tidak dapat dikerahkan dalam lingkup ini.

Makin sederhana intelektualnya menolak, makin eksklusif ia mempertimbangkan emosi massa, makin efektif jadinya. Dan ini adalah bukti terbaik keteguhan atau ketidakteguhan sebuah kampanye propaganda, dan bukan kesuksesan dalam menyenangkan sedikit ilmuwan atau estetis-estetis muda.

Seni propaganda terletak dalam memahami gagasan-gagasan emosional dari massa dan menemukannya, melalui bentuk yang secara psikologis benar. Cara untuk mendapatkan perhatian dan kemudian mendapatkan hati massa. Kenyataan bahwa anak-anak pintar kita tidak memahami ini sekadar menunjukkan bagaimana malas dan egoisnya mental mereka.

Ketika kita memahami betapa perlunya propaganda disesuaikan dengan massa, aturan yang dihasilkan sebagai berikut:

Adalah sebuah kesalahan untuk membuat propaganda mempunyai banyak sisi, seperti instruksi ilmiah, misalnya.

Daya penerimaan massa sangat terbatas, intelegensi mereka rendah, tetapi kekuatan lupa mereka sangat besar. Sebagai konsekuensi kenyataan ini, semua propaganda yang efektif harus dibatasi hanya pada beberapa hal penting saja dan harus mengulang-ulangnya dalam slogan-slogan sampai anggota masyarakat terakhir memahami apa yang kau ingin dia pahami dengan sloganmu. Segara ketika kau mengorbankan slogan ini dan mencoba dengan banyak sisi, dampaknya akan melemah, karena massa tidak dapat mencerna atau pun mengingat materi yang ditawarkan. Dengan cara ini, akan melemahkan hasil dan akhirnya semua akan gagal.

‘ Jadi, kita memahami bahwa propaganda harus mengikuti satu jalur sederhana. Begitujuga dengan taktik-taktik dasar harus secara psikologis kuat.

Misalnya, adalah benar-benar salah untuk membuat musuh tampak konyol, seperti yang dilakukan koran-koran Austria dan Jerman. Ini benar-benar salah karena hubungan yang sebenarnya dengan tentara musuh akan membangkitkan sebuah keyakinan yang seluruhnya berbeda, dan hasil-hasilnya menghancurkan; karena sekarang tentara Jerman di bawah kesan langsung resistensi musuh, merasakan dirinya terkecoh oleh propagandanya sendiri. Hasratnya untuk berjuang, atau bahkan untuk berdiri tegak, tidak diperkuat, malainkan yang terjadi malah hal berlawanan. Semangatnya menurun.

Sebaliknya, propaganda perang Inggris dan Amerika secara psikologis kuat. Dengan menyebut rakyat Jerman kepada rakyat sebagai barbarian dan Huns, mereka menyiapkan setiap tentara untuk melakukan teror perang, sehingga membantu melepaskan-nya dari kekecewaan. Setelah ini, senjata paling buruk yang diguna-

kan untuk melawan mereka hanya tampak menegaskan apa yang telah diberitahukan para propagandis mereka. Ini juga menguatkan keyakinan pada kebenaran penegasan pemerintah mereka, sementara di lain pihak ini meningkatkan kemarahan dan kebencian mereka melawan musuh yang jahat ini. Karena efek-efek jahat senjata ini, yang dipakai oleh musuh, mereka sekarang jadi tahu, lambat laun jadi menegaskan pada diri mereka tentang brutalitas ‘Hunnish’ yang dilakukan musuh barbarian itu, yang telah lama mereka dengar; dan ini tidak pernah terlintas dalam benak mereka meskipun sekejap bahwa senjata mereka sendiri mungkin lebih berdampak sangat buruk.

Sehingga tentara Inggris tidak pernah merasa kalau mereka telah salah mendapatkan informasi dari teman senegaranya, seperti yang terjadi pada tentara Jerman yang pada akhirnya menolak segala hal yang berasal dari sumber ini sebagai ‘tipuan’ atau ‘omong kosong’. Semua ini dihasilkan dari gagasan bahwa si tolong tua mana pun (atau bahkan seseorang yang pintar ‘dalam hal lain’) dapat ditugasi untuk kerja propaganda, dan kegagalan untuk menyadari bahwa para psikolog paling cerdas pun tak ada yang lebih baik.

Jadi propaganda perang Jerman menawarkan sebuah contoh tak parallel tentang fungsi ‘pencerahan’ yang bekerja berbalik, karena secara total kekurangan elemen psikologi yang benar.

Tak akan berakhir apa yang dapat dipelajari dari musuh oleh seorang manusia yang tetap menjaga matanya terbuka; menolak untuk membiarkan persepsinya dikeraskan. Dan selama empat setengah tahun secara pribadi mengalirkan berlimpah propaganda musuh di dalam otaknya.

Apa yang setidaknya dipahami oleh pemerintah kita adalah aksioma pertama tentang semua aktivitas propaganda: dengan kata lain, sikap yang secara mendasar subyektif dan hanya satu sisi harus diambil terhadap setiap persoalan yang berhubungan dengannya. Dalam hubungan ini, dari awal perang dan dari atas ke bawah, dosa-dosa seperti ini dilakukan sehingga kita menjadi ragu apakah absurditas besar ini benar-benar dapat disebabkan oleh kebodohan semata.

Apa, misalnya, yang akan kita katakan tentang sebuah poster yang dianggap mengiklankan sabun baru dan yang menggambarkan sabun-sabun lain sebagai sabun yang ‘bagus’?

Kita hanya akan menggelengkan kepala.

Sama juga dengan yang terjadi pada iklan politik.

Fungsi propaganda, misalnya, bukan untuk menyeimbangkan atau menguji hak-hak rakyat yang berbeda-beda, melainkan secara khusus menekankan satu hak yang telah disiapkan. Tugasnya bukan untuk membuat studi obyektif tentang kebenaran, karena ini akan membantu musuh, dan kemudian menetapkannya di depan massa dengan kejujuran akademis: tujuannya adalah untuk melayani hak kita sendiri. Selalu dan tak pernah goyah.

Adalah benar-benar salah untuk membahas kesalahan perang dari titik pandang bahwa Jerman sendiri tidak bisa diminta pertanggungjawaban terhadap pecahnya malapetaka. Adalah benar untuk membebankan setiap bagian kesalahan di pundak-pundak musuh, sekali pun ini benar-benar tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Dan apa konsekuensi dari sikap setengah hati ini?

Massa sebuah bangsa tidak terdiri atas diplomat, atau bahkan profesor hukum politik, atau juga orang-orang yang mampu membentuk opini rasional. Ia terdiri atas manusia biasa, yang goyah dan cenderung ragu, dan tidak pasti. Segera ketika propaganda kita mengakui kecemerlangan hak pada satu sisi, fondasi keraguan untuk hak kita telah diletakkan. Massa kemudian tidak punya pertimbangan untuk membedakan di mana ketidakadilan asing berakhir dan ketidakadilan kita dimulai. Dalam kasus seperti ini, mereka menjadi tidak yakin dan curiga. Terutama jika musuh menarik diri dari omong kosong yang sama, tetapi membuang semua kesalahan pada musuhnya. Bukankah ini benar-benar tidak bisa dipahami bahwa seluruh negeri berakhir dengan meminjamkan lebih banyak kepercayaan kepada propaganda musuh yang lebih menyatu dan koheren daripada propaganda kita? Dan terutama rakyat yang menderita karena kegilaan pada objektivitas seperti rakyat Jerman. Karena, yang terpenting dari semuanya, setiap orang akan menanggung luka-luka terbesar untuk menghindari dari tindakan menindak musuh dengan ketidakadilan. Bahkan pada risiko menodai secara serius atau bahkan menghancurkan rakyat dan negaranya sendiri.

Tentu saja, ini bukan niat pemerintahan yang bertanggung jawab, tetapi rakyat tidak pernah menyadarinya.

Rakyat dalam mayoritas yang sangat melimpah sedang haus akan hakikat dan sikap sehingga penalaran yang serius menentukan pemikiran dan tindakan mereka jauh lebih kecil ketimbang emosi dan perasaan mereka.

Dan sentimen ini tidak rumit, tetapi sangat sederhana dan semuanya sepele. Ia tidak punya banyak bayangan; ia punya satu positif dan satu negatif, cinta dan benci, salah dan benar, kebenaran dan kebohongan. Tidak pernah setengah jalan ini dan setengah jalan itu, tidak pernah sebagian atau sebagian lainnya.

Para propagandis Inggris memahami semua ini dengan sangat cerdas – dan bertindak berdasarkan padanya. Mereka tidak membuat pernyataan setengah-setengah yang mungkin menimbulkan keraguan.

Pengetahuan brilian mereka tentang sentimen primitif massa ditunjukkan oleh propaganda jahat, yang diadaptasikan pada kondisi ini. Ia sama jahat dan briannya, ia menciptakan prasyarat untuk keteguhan moral di garis depan, bahkan di wajah kekalahan kekalahan aktual terbesar sekali pun, dan langsung menghina musuh Jerman sebagai satu-satunya pihak yang salah karena pecahnya perang itu: bias yang mencolok dan sangat jahat serta keyakinan bahwa kebohongan yang diungkapkan mempertimbangkan sikap emosional, selalu ekstrem, dari massa dan untuk alasan ini ia diperlakukan. Seberapa efektifnya jenis propaganda ini ditunjukkan dengan jelas oleh kenyataan bahwa setelah empat tahun peperangan ia tidak hanya membuat musuh mampu mempertahankan senjata ny, melainkan juga mulai menggerumis rakyat kita sendiri.

Tidak perlu mengagetkan kita bahwa propaganda kita tidak menikmati kesuksesan ini. Dalam ambiguitas internalnya, ia menanggung benih ketidakbergunaan. Dan akhirnya, isinya sedemikian rupa sehingga tidak cenderung membuat kesan bagus pada massa. Hanya ‘para negarawan’ berotak tolol yang berani berharap bahwa omong kosong politik dangkal ini dapat membakar semangat orang-orang sampai mereka bersedia untuk mati.

Sebagai akibatnya, benda ini samasekali tidak berguna, bahkan sesungguhnya membahayakan.

Tetapi teknik propagandis paling brilian tidak akan menghasilkan kesuksesan kecuali jika satu prinsip fundamental selalu

diingat secara konstan dan dengan perhatian yang tak kunjung padam. Ia harus memusatkan diri pada beberapa hal dan mengulangnya terus dan terus. Di sini, seperti kerap kali terjadi di dunia ini, keyakinan adalah persyaratan pertama dan paling penting untuk kesuksesan.

Terutama di bidang propaganda, kita seharusnya tidak pernah membiarkan diri kita dibimbing oleh estetis atau orang-orang yang telah teledor: bukan oleh yang pertama, karena bentuk dan ungkapan propaganda kita, meskipun cocok untuk massa, akan menarik kekuatan hanya secara harafiah. Dan kita harus waspada pada yang kedua, karena mereka kekurangan emosi segar, mereka selalu mencari rangsangan baru. Orang-orang ini cepat kecewa dengan segala sesuatu, mereka ingin keragaman, dan mereka tidak pernah mampu merasakan atau memahami kebutuhan-kebutuhan teman-teman mereka yang sangat tidak berperasaan. Mereka selalu mengkritik sebuah propaganda terlebih dahulu, atau isi propaganda itu, yang tampak bagi mereka terlalu kuno, terlalu usang, terlalu basi, dan sebagainya. Mereka selalu mencari kebaharuan, memburu perubahan, hingga membuat mereka menjadi musuh-musuh mematikan bagi propaganda politik apapun. Karena segera setelah organisasi dan isi propaganda mulai sesuai dengan selera mereka, ia kehilangan semua kohesi dan benar-benar menguap.

Kegunaan propaganda ini bukan untuk menyediakan kerancuan menarik bagi orang-orang muda yang teledor, melainkan untuk meyakinkan, dan apa yang aku maksud adalah untuk meyakinkan massa. Tetapi massa bergerak pelan, dan mereka selalu membutuhkan waktu sebelum mereka siap bahkan untuk menyadari sesuatu. Dan hanya setelah gagasan paling sederhana diulang ribuan kali, massa akhirnya akan mengingatnya.

Ketika ada perubahan, ia seharusnya tidak mengubah isi yang sedang didorong propaganda, tetapi pada akhirnya selalu mengatakan hal yang sama. Misalnya, sebuah slogan yang diungkapkan dari berbagai sudut, tetapi akhir dari semua ini harus selalu dan selamanya berupa slogan itu sendiri. Hanya dengan cara ini propaganda bisa mempunyai efek yang sempurna dan menyatu.

Keluasan garis besar yang tidak boleh kita lupakan ini, digabung dengan penekanan-penekanan konsisten dan berkesinambungan, akan mematangkan kesuksesan akhir kita. Dan kemudian,

sebagai keterkejutan kita, kita akan melihat hasil-hasil luar biasa yang akan dibawa oleh keyakinan ini – menuju hasil-hasil yang hampir di atas pemahaman kita.

Semua iklan, apakah di bidang bisnis atau politik, bisa mencapai kesuksesan melalui kesinambungan dan keseragaman penerapan yang terjaga.

Di sini juga, contoh propaganda perang dari lawan adalah tipikal, terbatas pada beberapa hal, ditujukan secara khusus untuk massa, dan dilaksanakan dengan keyakinan yang tak kenal lelah. Ketika gagasan-gagasan mendasar dan metode pelaksanaan ini dianggap benar, mereka diterapkan ke seluruh perang tanpa perubahan kecil sekali pun. Awalnya, klaim-klaim propaganda sangat kasar sehingga rakyat menganggapnya gila, kemudian ia menusuk syaraf rakyat, dan pada akhirnya ia dipercaya. Setelah empat setengah tahun, sebuah revolusi pecah di Jerman; dan slogan-slogannya dihasilkan dalam propaganda perang musuh.

Dan di Inggris mereka memahami satu hal lagi: bahwa senjata spiritual ini dapat berhasil hanya jika diterapkan pada skala yang sangat besar, tetapi kesuksesan itu benar-benar mencakup semua biaya.

Di sana, propaganda dianggap sebagai senjata dalam aturan pertama, sementara di negara kita ia adalah tempat peristirahatan terakhir bagi politisi-politisi pengangguran kita dan tempat berlindung yang nyaman bagi pengelak tanggung jawab.

Dan, seperti diperkirakan, hasilnya adalah nihil.

## **Bab VII**

# **REVOLUSI**

**DIAWALI** tahun 1915 propaganda musuh dimulai di negeri kita, setelah 1916 ia menjadi semakin intensif, sampai akhirnya, pada awal 1918, ia menggelembung menjadi banjir yang mencolok. Sekarang hasil dari godaan ini dapat dilihat pada setiap langkah. Angkatan darat secara bertahap belajar untuk berpikir seperti yang diinginkan musuh.

Dan aksi-perlawanan Jerman adalah kegagalan yang sempurna.

Dalam kepribadian seseorang yang mempunyai maksud intelektual dan kehendak menjadikan pemimpinnya angkatan darat yang punya niat dan tekad untuk melancarkan perjuangan di bidang ini juga, meskipun kekurangan instrumen yang diperlukan. Dari sudut pandang psikologis adalah salah untuk meminta tugas pencerahan dilaksanakan oleh pasukan mereka sendiri. Untuk bisa efektif, ia harus muncul dari rumah tanah air. Barulah kemudian muncul keyakinan akan kesuksesan di kalangan serdadu yang

tengah melakukan tindakan-tindakan heroisme tanpa akhir dan pengabdian pada tanah air selama hampir empat tahun.

Tetapi apa yang muncul dari tanah air?

Apakah kegagalan ini merupakan kebodohan atau kejahatan?

Pada pertengahan musim panas 1918, setelah evakuasi di tepi selatan Marne, pers Jerman terutama sekali melakukan sendiri kemasalan yang menyedihkan, bukan, tetapi kebodohan kriminal. Sehingga kemarahanku memuncak saat itu. Dan pertanyaan muncul dalam diriku: Apakah benar-benar tak ada seorang pun yang dapat mengakhiri penghamburan spiritual heroisme angkatan darat ini?

Apa yang sebenarnya terjadi di Perancis pada 1914 ketika kami menyusuri negeri ini di tengah badi kemenangan yang belum pernah terjadi sebelumnya? Apa yang dilakukan Italia di hari-hari itu setelah barisan depan Isonzo-nya kolaps? Dan lagi-lagi apa yang dilakukan Perancis di musim semi 1918 ketika serangan divisi-divisi Jerman tampak akan mempropagandakannya dan kekuatan-kekuatan besar dengan jangkauan panjang mulai mengetuk pintu-pintu Paris?

Betapa mereka mendera panas demamgairahbangsa ke wajah rezimen-rezimen yang mundur dengan tergesa ke negara-negara itu! Betapa cerdas propaganda dan demagogic yang digunakan untuk memukul keyakinan pada kemenangan akhir ke dalam jantung-jantung barisan depan yang sudah berserakan!

Sementara itu, apa yang terjadi di negara kita?

Tak ada, atau lebih buruk dari tidak ada.

Kemarahan dan kegeraman kerap kali muncul dalam diriku ketika aku membaca koran akhir-akhir ini, dan berhadapan dengan pembunuhan massal psikologis yang sedang dilakukan.

Lebih dari sekali aku terdera oleh pemikiran jika saja Tuhan telah menempatkanku di tempat orang-orang yang tidak cakap atau penjahat yang tidak kompeten atau bajingan-bajingan dalam fungsi propaganda kita, maka pertempuran kita dengan takdir akan mempunyai arah yang berbeda.

Di bulan-bulan ini aku merasakan untuk pertama kalinya seluruh kebencian takdir yang memenjarakanku di depan posisi di mana setiap Negro mungkin secara tak sengaja menembakku menjadi berkeping-keping, padahal di tempat lain aku akan mampu melakukan pengabdian yang sangat berbeda untuk tanah air!

Bahkan kemudian aku cukup terburu-buru untuk percaya bahwa aku akan berhasil melakukannya.

Tetapi aku adalah serdadu tanpa nama, satu di antara delapan juta orang serdadu!

Sehingga lebih baik aku menjaga lidahku dan melakukan tugas di sepanjang parit perlindungan sebaik mungkin.

\*\*\*

Pada musim panas 1915, leaflet-leaflet pertama musuh jatuh ke tangan kami.

Meskipun ada beberapa perubahan dalam bentuk penyampaian, isinya hampir selalu sama. Dengan kata lain: kesengsaraan akan makin tumbuh besar di Jerman; bahwa perang akan berlangsung selamanya, sedangkan harapan untuk memenangkannya perlahan-lahan menghilang; bahwa rakyat di tanah air karenanya sedang merindukan perdamaian, tetapi tidak dengan dukungan ‘militerisme’ dan ‘Kaisar’; bahwa seluruh dunia – pada siapa ini sangat terkenal – karenanya tidak sedang melancarkan sebuah perang melawan rakyat Jerman, melainkan khusus melawan satu partai yang bersalah, Kaisar, bahwa karena itu perang tidak akan selesai sebelum musuh kemanusiaan yang damai hendak dieliminasi; bahwa ketika perang diakhiri, bangsa-bangsa libertarian dan demokratik akan memasukkan rakyat Jerman ke dalam liga perdamaian dunia abadi, yang akan terlaksana tepat ketika ‘militerisme Prussia’ dihancurkan.

Untuk mengilustrasikan dengan lebih baik klaim-klaim ini, ‘surat-surat dari tanah air’ seringkali dicetak ulang dengan isinya tampak mengkonfirmasi penegasan ini.

Secara keseluruhan, kami hanya merasa geli di hari-hari itu ketika melihat upaya-upaya ini. Leaflet-leaflet dibaca, kemudian dikirim kembali ke staf-staf yang lebih tinggi, dan sebagian besar dilupakan sampai angin kembali mengirim bongkahan itu berlabuh ke parit-parit perlindungan itu; karena, umumnya leaflet-leaflet itu disebarluaskan dengan pesawat terbang.

Dalam tipe propaganda ini ada satu hal pokok yang segera tak terelakkan menarik perhatian: dalam setiap sektor depan di mana orang-orang Bavaria ditempatkan, Prussia diserang dengan konsis-

tensi yang luar biasa, dengan kepastian bahwa bukan hanya Prussia pada satu pihak yang benar-benar bersalah dan harus bertanggung jawab terhadap keseluruhan perang, melainkan juga bahwa di lain pihak tak ada perlawanan sedikit pun melawan Bavaria secara khusus; meskipun demikian, bantuan Bavaria tak bisa diharapkan sepanjang dia melayani militerisme Prussia dan membantu menge luarkannya dari kesulitan.

Kenyataannya, jenis propaganda ini mulai memperlihatkan efek-efeknya di tahun 1915. Perasaan terhadap Prussia tumbuh sangat mencolok di kalangan pasukan – tetapi tak satu langkah pun diambil untuk melawannya dari atas. Ini sekadar dosa penghapusan, dan cepat atau lambat akan menanggung akibat yang paling buruk. Bukan hanya ‘bangsa Prussia’, melainkan seluruh rakyat Jerman, di mana Bavaria sendiri bukan milik yang terakhir.

Dalam sekitar ini, propaganda musuh mulai mendapatkan kesuksesan yang tak diragukan lagi dari 1916 ke depan.

Demikian pula, surat-surat keluhan langsung dari tanah air telah lama melancarkan pengaruh. Tidak lagi perlu bagi musuh untuk menyebarkannya kepada serdadu-serdadu di barisan depan melalui leaflet-leaflet, dan sebagainya. Dan di lain pihak, selain ‘peringatan’ yang secara psikologis tolol di pihak ‘pemerintah’, tak ada lagi yang dilakukan. Seperti sebelumnya, barisan depan dibanjiri dengan racun yang dicuci oleh wanita-wanita bodoh di rumah, yang tentu saja tidak curiga kalau ini adalah jalan untuk meningkatkan keyakinan musuh pada kemenangan sampai tingkat paling tinggi. Akibatnya jadi memperpanjang dan menajamkan penderitaan suami-suami mereka di medan perang. Selanjutnya, surat-surat tidak masuk akal dari wanita-wanita Jerman itu meminta korban ratusan ribu pria.

Jadi, sejak awal 1916, muncul berbagai fenomena yang sebaiknya tidak muncul. Para pria di medan perang mulai mengeluh dan ‘mengerutu’; mereka mulai tidak puas dengan berbagai hal dan kadang-kadang menjadi sangat marah. Sementara mereka kelaparan dan menderita, sementara rakyat mereka di tanah air hidup dalam penderitaan, ada kehidupan yang berlimpah dan tinggi di lingkungan-lingkungan yang lain. Ya, bahkan di medan perang semua kacau balau karena masalah ini.

Bahkan kemudian sebuah krisis kecil berlangsung – tetapi ini masih menjadi urusan ‘internal’. Para pria yang sama, yang awalnya telah mengutuk dan mengomel, diam-diam melakukan tugasnya beberapa menit kemudian seolah-olah ini adalah masalah biasa. Kelompok yang sama, yang awalnya tidak puas, bergayutan di setiap inci parit perlindungan yang telah lama dipertahankannya. Seolah-olah nasib Jerman tergantung pada beberapa ratus yard lobang-lobang lumpur itu. Mereka masih menjadi barisan depan tentara-tentara pahlawan tua yang dipuja!

Aku akan mempelajari perbedaan antara barisan depan ini dengan keadaan di tanah air dalam perbedaan sekilas.

Pada akhir September 1916, divisiku bergerak masuk ke Pertempuran Somme. Bagi kami, itu adalah pertempuran yang pertama dengan peralatan paling seru dan begitu mengesankan sehingga sangat sulit untuk digambarkan – pertempuran itu mirip neraka daripada perang.

Di bawah langkisan (angin kencang yang arahnya tidak tetap, *red.*) tambur api yang berlangsung selama berminggu-minggu, barisan depan Jerman menyerang cepat, kadang-kadang mundur sedikit, kemudian mendesak ke depan lagi, tetapi tidak pernah goyah.

Pada 7 Oktober 1916, aku terluka.

Aku dibawa dengan selamat ke barisan belakang, dan dari sana ada jalan balik ke Jerman dengan sebuah angkutan.

Dua tahun telah berlalu sejak kutinggalkan tanah air, kondisinya masih sama seperti waktu tak pernah berhenti. Aku hampir tidak bisa membayangkan bagaimana penampilan orang-orang Jerman ini tanpa mengenakan seragam. Ketika aku berbaring di rumah sakit lapangan di Hermies, aku hampir pingsan karena ketakutan ketika tiba-tiba suara seorang wanita Jerman yang bertindak sebagai perawat berteriak pada seorang lelaki yang sedang berbaring di sampingku.

Untuk pertama kalinya dalam dua tahun aku mendengar suara seperti itu!

Makin dekat kereta yang akan membawa kami pulang mendekati perbatasan, makin gelisah kami semua. Semua kota yang kami lewati, yang pernah kita terobos dengan kendaraan selama dua tahun sebagai serdadu muda: Brussels, Louvain, Leige, sampai

akhirnya kami bisa mengenali rumah Jerman pertama karena ujung atapnya yang tinggi dan daun-daun jendelanya yang indah.

### Tanah air!

Pada Oktober 1914, kami telah membakar semangat seperti badai ketika kami melewati perbatasan; sekarang ketenangan dan emosi mereda. Kami semua bahagia bahwa nasib kembali mengizinkan kami melihat apa yang telah dipertahankan dengan susah payah dengan jiwa kami, dan setiap pria hampir malu setiap kali orang menatap mata mereka.

Saat itu hampir satu tahun sejak keberangkatanku ke medan perang ketika aku sampai di rumah sakit di Beelitz dekan Berlin.

Betapa berubahnya! Dari lumpur Pertempuran Somme ke dalam ranjang-ranjang putih di bangunan menakjubkan ini! Awalnya kami hampir tidak berani berbaring dengan benar. Tetapi pelan-pelan kami membiasakan diri dengan dunia baru itu.

Sayangnya, dunia ini juga menawarkan sesuatu yang baru dalam hal lain.

Semangat angkatan darat di medan perang tampak tidak lagi muncul di sini. Di sini untuk pertama kalinya aku mendengar sesuatu yang masih tidak kukenal di medan perang: para pria yang menyombongkan diri tentang kepengenecutan mereka sendiri! Karena keluhan dan ‘omelan’ yang bisa kau dengar di medan perang bukanlah sebuah dorongan untuk mengelakkan tugas atau memuja kepengenecutan. Tidak! Pengenecut masih berlalu sebagai pengenecut bukan yang lain; dan kepuasan yang terjadi padanya masih umum, seperti kekagumannya yang diberikan kepada pahlawan sejati. Tetapi di sini di rumah sakit, sebagian hampir bertolak belakang: para agitator jahat melakukan pembicaraan dan berupaya dengan segala cara dengan kefasihan lidah mereka untuk membuat konsepsi-konsepsi tentang serdadu-serdadu sejati supaya menjadi buruk dan mengangkat pengenecut yang lemah sebagai sebuah teladan. Beberapa bajingan tengik khususnya mulai unjuk gigi. Seseorang berkoar bahwa dia sendiri menarik tangannya dari pagar berkawat-duri agar bisa dikirim ke rumah sakit; alih-alih luka absurd ini, dia tampaknya akan berada di sini untuk selamanya, dan karena itu juga dia berhasil dibawa masuk ke Jerman dengan tipuannya. Sobat beracun ini pergi terlampau jauh dalam kelancangannya yang biadab, yaitu untuk mewakili kepengenecutannya sendiri dalam

sebuah kemunculan keberanian yang lebih tinggi daripada kematian heroik atas seorang serdadu yang jujur. Banyak yang mendengarkan dalam diam, yang lain pergi, tetapi beberapa orang menyetujuji.

Rasa jijik memuncak di tenggorokanku, tetapi agitator ini dengan tenang mendapat toleransi di lembaga ini. Apa yang bisa dilakukan? Manajemen tidak tahan untuk membantu mengenali, dan sesungguhnya tahu sebenarnya siapa dan apa dia itu. Tetapi tak ada yang bisa dilakukan.

Ketika aku bisa berjalan lagi dengan benar, aku mendapatkan izin untuk pergi ke Berlin.

Jelaslah, ada kesengsaraan besar di mana-mana. Kota besar ini sedang menanggung kelaparan. Ketidakpuasan besar. Di berbagai tempat tinggalserdadu, nadanya sama seperti di rumah sakit. Ia memberimu kesan bahwa bajingan-bajingan ini secara sengaja mengunjungi tempat-tempat seperti ini dalam rangka menyebarkan pandangan mereka.

Tetapi, kondisi yang lebih buruk ada di munich sendiri!

Ketika aku dikeluarkan dari rumah sakit setelah sembuh dan dipindahkan ke batalion pengganti, aku pikir aku tidak lagi menge-nali kota ini. Marah, tidak puas, mengutuk, ke mana pun aku pergi! Di batalion pengganti sendiri *mood*-nya berada di bawah semua kritik. Di sini faktor yang paling menentukan adalah cara yang sangat buruk; di mana serdadu-serdadu lapangan diperintah oleh perwira-perwira tua yang belum pernah menghabiskan satu jam pun di medan perang. Karena alasan ini sendiri sebagian hanya mampu menciptakan sebuah hubungan yang sepantasnya dengan serdadu-serdadu tua. Karena harus diakui bahwa serdadu-serdadu tua mempunyai kualitas tertentu yang dapat dijelaskan dengan pengabdian di medan perang, tetapi yang masih sepenuhnya bisa memahami hanya para pemimpin detasemen-detasemen pengganti ini, sementara perwira yang baru saja datang dari medan perang tidak mampu menjelaskannya. Perwira itu tentu saja dihormati oleh para serdadu dengan cara yang sangat berbeda daripada komandan barisan belakang. Tetapi di samping itu, *mood* rakyat sangat menyakitkan: seorang pengelak tanggung jawab akan disahkan hampir sebagai sebuah tanda kebijakan tinggi, sementara keteguhan yang loyal dianggap sebagai gejala kelemahan diri dan kesempitan berpikir. Kantor-kantor dipenuhi oleh orang-orang Yahudi. Hampir

setiap juru ketik adalah Yahudi dan hampir setiap Yahudi adalah juru ketik. Aku tercengang dengan melimpahnya jumlah petarung-petarung dari orang-orang terpilih ini dan tidak tahan kecuali membandingkan mereka dengan wakil-wakil mereka yang aneh di medan perang.

Tentang kehidupan ekonomi, segalanya tambah buruk. Di sini rakyat Yahudi benar-benar telah menjadi 'sangat diperlukan'. Laba-laba pelan-pelan mulai menghisap darah ke luar dari pori-pori orang-orang. Melalui kerjasama-kerjasama perang, mereka telah menemukan sebuah cara yang digunakannya sedikit demi sedikit untuk mengakhiri ekonomi bebas nasional.

Kebutuhan akan sentralisasi tanpa batas mulai ditekankan.

Jadi, pada tahun 1916 – 1917 hampir seluruh produksi berada di bawah kendali keuangan Yahudi.

Tetapi melawan siapakah kebencian orang-orang ini diarahkan?

Pada saat ini aku melihat dengan ketakutan sebuah malapetaka yang sedang mendekati, kecuali dihindarkan seketika itu juga, yang akan tak terelakkan dan menyebabkan negara kolaps.

Ketika Yahudi merampok seluruh bangsa dan menindasnya di bawah dominasinya, sebuah agitasi dilancarkan melawan 'bangsa Prussia'. Di dalam negeri, seperti di medan perang, tak ada yang dilakukan untuk melawan propaganda beracun ini. Tak seorang pun tampak mencurigai bahwa kolaps-nya Prussia, dalam waktu singkat, tidak akan menimbulkan kebangkitan Bavaria; tidak, sebaliknya runtuhan satu pihak tidak terhindarkan akan menggandeng yang lain masuk ke jurang ngarai yang dalam.

Aku merasa sangat gerah dengan perilaku ini. Dalam perilaku ini, aku hanya melihat trik canggih Yahudi, yang dikalkulasikan untuk mengalihkan perhatian umum dari dirinya kemudian ditujukan kepada yang lain. Sementara Bavaria dan Prussia bertempur, dia mencuri eksistensi keduanya dari bawah hidung mereka. Sementara rakyat Bavaria sedang mengutuk Prussia, Yahudi mengorganisir revolusi dan menghajar Prussia dan Bavaria sekaligus.

Aku tidak tahan dengan pertengkarannya keparat ini, yang terjadi di kalangan rakyat Jerman. Dan dengan senang kembali ke medan perang, di mana aku melapor begitu sampai di Munich.

Pada awal Maret 1917, aku kembali bersama rezimen ini.

Menjelang akhir 1917, titik rendah kekesalan angkatan darat tampak berlalu. Seluruh angkatan darat mendapatkan harapan baru dan semangat baru setelah kolapnya Rusia. Keyakinan bahwa perang akan berakhir dengan kemenangan Jerman, yang terpenting, mulai semakin merasuki pasukan. Lagi-lagi nyanyian itu dapat didengar dan Calamity Janes menjadi makin aneh. Lagi-lagi rakyat percaya pada masa depan tanah air.

Terutama kolapsnya Italia pada musim dingin 1917, mempunyai efek yang paling menakjubkan; dalam kemenangan ini kami melihat bukti ketermungkinan menerobos barisan depan, bahkan menghindar dari panggung perang Rusia. Sebuah keyakinan kuat mengalir lagi memasuki jantung jutaan orang, yang membuat mereka mampu menunggu musim semi 1918, dengan kelegaan dan keyakinan. Musuh tampaknya terdesak. Di musim dingin ini, musuh masih tetap lebih tenang daripada biasanya. Ini adalah ketenangan sebelum badai datang.

Tetapi, ketika mereka yang berada di barisan depan sedang melakukan persiapan terakhir untuk menyelesaikan pertempuran abadi, sementara kedatangan orang dan peralatan tanpa akhir bergerak menuju Medan Barat, dan pasukan sedang dilatih untuk serangan besar – serpihan terbesar tipu daya dalam keseluruhan perang pecah di Jerman.

Jerman pasti tidak menang ketika pada detik terakhir kemenangan yang hampir pasti berada di bendera-bendera Jerman, sebuah cara dipilih dan tampaknya tepat untuk mencekik serangan musim semi Jerman yakni dalam perang kuman hanya dengan satu pukulan, untuk membuat kemenangan menjadi mustahil:

.Serangan mesiu disusun.

Jika ini berhasil, barisan depan Jerman akan kolaps, dan keinginan *Vorwärts* agar kemenangan kali ini hendaknya tidak berada di pihak Jerman akan terlaksana. Karena kurangnya mesiu, barisan depan secara tak terelakkan dapat didobrak dalam beberapa minggu; sehingga penyerangan berhasil dihadang, *entente* (persetujuan (biasanya tidak tertulis) antara 2 negara / lebih dalam melakukan kebijaksanaan kerjasama, *red.*) diselamatkan, modal internasional dijadikantuan Jerman, dan tujuan dalam penipuan Marxis tercapai.

Untuk menghajar ekonomi nasional dan menetapkan aturan modal internasional – sebuah cita-cita yang benar-benar tercapai, terima kasih pada kebodohan dan ketololan satu pihak dan ke-pengecutan tanpa dasar dari pihak yang lain.

Tentu saja, serangan mesiu tidak mencapai kesuksesan seperti yang diharapkan semua orang untuk mendobrak barisan depan serdadu; ia kolaps terlambat dini karena kurangnya mesiu – seperti yang sudah direncanakan – angkatan darat berakhir dengan ke-hancuran.

Tetapi betapa buruknya kerusakan moral yang telah dilaku-kan!

Pertama-tama: buat apa angkatan darat bertempur jika tanah air sendiri tidak lagi menginginkan kemenangan? Untuk siapa pengorbanan dan perjuangan besar ini? Serdadu diharapkan untuk berjuang demi kemenangan sementara tanah air terus melakukan penyerangan untuk melawannya!

Dan yang kedua: Apakah pengaruhnya pada musuh?

Di musim dingin 1917 sampai 1918, awan-awan gelap muncul pertama kalinya di atas cakrawala dunia sekutu ini. Selama hampir empat tahun mereka telah menyerang pejuang Jerman dan tidak mampu mencakup keruntuhannya; dan semua ini terjadi ketika Jerman hanya mempunyai senjata tameng untuk bertahan, semen-tara pedangnya diwajibkan untuk menyerang, sekarang di Timur, sekarang di Selatan. Tetapi sekarang pada akhirnya punggung raksasa itu bebas. Aliran-aliran darah telah mengucur sebelum dia memberikan kekalahan akhir pada salah satu musuhnya. Sekarang di Barat tamengnya akan bergabung dengan pedangnya; sampai kemudian musuh mampu mengoyak pertahanannya, dan sekarang dia sendiri sedang menghadapi serangan.

Musuh takut padanya dan gemetar untuk kemenangan me-reka.

Di London dan Paris sebuah pertimbangan mulai bermunculan, tetapi di barisan depan muncul ketenangan yang menyihir. Tiba-tiba kebesaran tinggi mereka mengalahkan kelancangannya. Bahkan propaganda musuh sedang kesulitan; ia tidak lagi mudah untuk membuktikan keputusasaan tentang kemenangan Jerman.

Tetapi ini juga berlaku pada pasukan Sekutu di barisan depan. Sebuah cahaya menyilaukan mulai memancar perlahan di atas

mereka. Sikap dalam diri mereka terhadap tentara Jerman telah berubah. Sampai kemudian, tampak bagi mereka seperti seorang tolol yang sudah ditakdirkan kalah; tetapi sekarang ia adalah penghancur sekutu Rusia yang berdiri di depan mereka. Pembatasan penyerangan Jerman ke Timur, meskipun memang dibutuhkan, sekarang tampak bagi mereka sebagai taktik brilian. Selama tiga tahun rakyat Jerman telah menghajar barisan depan Rusia, awalnya tampak tidak menghasilkan kesuksesan sedikit pun. Sekutu-sekutu hampir menertawakan penyerangan tanpa tujuan ini; karena pada akhirnya raksasa Rusia dengan jumlah pasukannya yang luar biasa besar masih menjadi pemenang sementara Jerman secara tak terhindarkan akan kolaps karena kehabisan darah. Realitas tampak menegaskan harapan ini.

Sejak September 1914, ketika untuk pertama kalinya kelompok-kelompok tawanan Rusia dari pertempuran Tannenberg mulai bergerak memasuki Jerman lewat jalan darat dan kereta api, aliran ini hampir tanpa ujung – tetapi untuk setiap angkatan darat yang dikalahkan dan dihancurkan akan memunculkan angkatan darat yang baru. Kerajaan besar tanpa lelah ini memberi Tsar lebih banyak serdadu baru sekaligus menyodorkan korban-korban baru kepada perang. Berapa lama Jerman dapat mempertahankan rasnya? Akankah hari yang tak terelakkan datang ketika rakyat Jerman akan merebut kemenangan terakhir mereka sementara angkatan darat Rusia tidak hadir pada pertempuran terakhir? Dan selanjutnya apa? Dalam semua harapan manusia, kemenangan Rusia memang dapat ditunda, tetapi ia pasti akan datang.

Sekarang semua harapan ini berakhiri: sekutu yang telah memberikan pengorbanan darah terbesar di depan kepentingan rakyat telah kehilangan tenaganya, dan terpaku lemah di kaki musuh yang jahat. Ketakutan dan kengerian merasuki hati serdadu yang karenanya mempercayainya dengan membabi buta. Mereka takut menghadapi musim semi tahun depan. Karena jika sampai mereka tidak berhasil mengalahkan Jerman dan tidak mampu menempatkan sebagian kekuatannya di medan Barat, bagaimana mereka dapat mempertimbangkan kemenangan sekarang saat seluruh kekuatan negara yang luar biasa heroik ini tampak berkonselesi untuk sebuah serangan di Barat?

Bayang-bayang Pegunungan Tyrolean Selatan menghamparkan fantasi yang mengesankan; sepanjang kabut Flanders, tentara Cadorna yang kalah memancarkan wajah-wajah suram, dan keyakinan pada kemenangan menyerah pada ketakutan yang akan datang.

Maka – ketika keluar di malam-malam dingin serdadu-serdadu Sekutu sudah tampak mendengar pertempuran tolol yang berkepanjangan yang dilakukan oleh unit-unit tentara Jerman, dan dengan mata penuh ketakutan dan gentar menunggu keputusan yang makin mendekati. Tiba-tiba kembara cahaya merah muncul di Jerman, memancarkan kemilaunya ke dalam lubang perlindungan terakhir di barisan musuh: suatu saat ketika divisi-divisi Jerman menerima instruksi terakhir untuk serangan besar, serangan umum pecah di Jerman.

Awalnya dunia tak bicara apa-apa. Tetapi kemudian propaganda musuh melemparkan dirinya dengan hembasan kelegaan saat bantuan yang muncul tepat pada waktunya. Dengan satu hentakan, cara untuk mempertahankan kepercayaan tentara-tentara Sekutu yang tenggelam ditemukan, sekali lagi untuk mewakili kemungkinan atas kemenangan sebagai kepastian dan mengubah kecemasan yang mengerikan di depan peristiwa-peristiwa mendatang menjadi keyakinan penuh. Sekarang resimen-resimen yang menunggu serangan Jerman dapat dikirim ke medan pertempuran terbesar sepanjang waktu dengan keyakinan, bukan hanya keberanian serangan Jerman yang akan menentukan akhir perang ini, melainkan keteguhan pertahanan. Biarkan rakyat Jerman mendapatkan banyak kemenangan sesuai dengan kesenangan mereka: di rumah revolusi berada di depan pintu, dan bukanlah tentara yang menang.

Koran-koran Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat mulai mencangkokkan keyakinan ini ke jantung pembacanya sementara propaganda yang luar biasa licin membangkitkan semangat pasukan-pasukan di medan perang.

‘Jerman menghadapi revolusi! Kemenangan Sekutu tak bisa dielakkan!’ Ini adalah obat mujarab untuk membantu jiwa yang goyah dan si Tommy untuk kembali berdiri di atas kakinya. Sekarang bedil dan senjata-senjata mesin dapat digunakan lagi untuk menembak. Dan sebuah pertempuran sengit dalam ketakutan panik digeser oleh resistensi yang berpengharapan.

Ini adalah akibat dari serangan mesiu. Ia menguatkan kepercayaan musuh pada kemenangan dan memulihkan keputusasaan yang melumpuhkan di barisan depan Sekutu – selanjutnya, ribuan serdadu Jerman harus membayar semua ini dengan darah mereka. Para penghasut semua trik bajingan yang jahat ini adalah calon-calon yang menempati posisi-posisi tertinggi di negeri Jerman revolucioner.

Di pihak Jerman, adalah benar, kalau reaksi mencolok terhadap kejahatan ini awalnya tampak bisa ditangani. Di pihak musuh, meskipun demikian, konsekuensi-konsekuensinya juga muncul. Perlawan telah kehilangan yang tanpa tujuan, sebuah tentara yang menyerah kalah dan menanggung kepahitan perjuangan untuk kemerdekaan.

Untuk sekarang, dalam semua kemungkinan manusiawi, kemenangan yang tak terhindarkan bisa dicapai jika Barisan Depan Barat dapat bertahan di bawah serangan Jerman selama beberapa bulan. Meskipun demikian, Parlemen Entente, mengenali kemungkinan masa depan dan menyetujui pembelanjaan besar untuk meneruskan propaganda mengacaukan Jerman.

\*\*\*

Aku punya nasib baik telah bertempur dalam dua penyerangan pertama dan penyerangan terakhir.

Pengalaman ini sangat kesan dalam hidupku; besar artinya karena sekarang untuk terakhir kalinya, seperti di tahun 1914, pertempuran kehilangan watah bertahan dan melakukan penyerangan. Hempasan nafas lega menyelubungi parit-parit dan lubang perlindungan tentara Jerman, setelah lebih dari bertahan di neraka musuh, hari pembalasan datang. Lagi-lagi batalion-batalion yang menang berteriak kegirangan dan menggantungkan rangkaian kemenangan abadi terakhir pada bendera-bendera mereka yang disewa dengan badai kemenangan. Sekali lagi, lagu-lagu tanah air menggema ke seluruh langit sepanjang barisan manusia tanpa akhir itu. Dan untuk terakhir kalinya keanggunan Tuhan tersenyum pada anak-anak-Nya yang tak pernah bersyukur.

\*\*\*

Pada pertengahan musim panas 1918, suasana gerah mendesak barisan depan. Di tanah air ada pertikaian. Untuk apa? Dalam berbagai detasemen semua tentara perang dikatakan: bahwa perang yang kami lalui sekarang adalah sia-sia dan hanya orang bodoh yang dapat dipercaya pada kemenangan. Bukan rakyat melainkan hanya kapital dan monarki yang punya kepentingan untuk melancarkan pertempuran lebih lama lagi – semua ini muncul dari tanah air dan dibicarakan di barisan depan.

Awalnya serdadu hanya bereaksi kecil. Apa yang kami pedulikan tentang hak pilih universal? Kita bertempur selama empat tahun untuk itu? Adalah kejahanatan keji untuk mencuri tujuan perang dari pahlawan-pahlawan yang telah gugur dari kuburan-kuburan mereka. Resimen-resimen muda belum beranjak menuju maut di Flanders tidak dengan berteriak: '*Deutschland über Alles in der Welt*'. Sebuah perbedaan kecil, tetapi sebagian tidak berarti. Mayoritas orang yang meneriakkan hak pilih belum pernah berada di tempat di mana mereka sekarang ingin meperjuangkannya. Barisan depan belum diketahui oleh seluruh pendukung partai politik. Hanya sebagian kecil orang-orang Parlementerian dapat ditemui di mana semua rakyat Jerman yang layak tinggal waktu itu.

Sehingga personel-personel tua di barisan depan tidak begitu menerima tujuan perang baru di Messrs. Ebert, Scheidemann, Barth, Liebnitz, dan sebagainya. Mereka tidak dapat seumur hidup melihat mengapa tiba-tiba para pengelak kewajiban hendaknya mempunyai hak untuk merebut kendali negara atas kepala-kepala angkatan darat untuk diri mereka sendiri.

Sikap pribadiku sudah pasti sejak awal. Aku membenci seluruh kelompok bajingan dan pengkhianat partai menyediakan itu secara ekstrem. Sudah jelas bagiku bahwa kelompok ini benar-benar tidak peduli dengan kesejahteraan bangsa, yang mereka pedulikan adalah pengisian kantong-kantong yang kosong. Untuk ini, mereka siap mengorbankan seluruh bangsa, jika perlu membiarkan Jerman dihancurkan. Di mataku mereka siap digantung. Melaksanakan keinginan mereka adalah mengorbankan kepentingan kaum pekerja demi keuntungan beberapa pencopet saja; keinginan-keinginan ini hanya dapat dipenuhi dengan menyerahkan Jerman.

Dan mayoritas tentara yang berperang masih berpikir sama. Dorongan-dorongan dari tanah air datang dengan cepat dan makin

memburuk, sehingga kedatangan mereka, bukan sebagai pendorong melainkan pelemah kekuatan bertempur. Terutama dorongan-dorongan pada anak muda sebagian besar jadi tidak berguna. Hampir susah untuk dipercayai bahwa mereka adalah anak-anak bangsa yang sama yang pernah mengabdikan masa mudanya ke medan pertempuran untuk Ypres.

Pada Agustus dan September, gejala-gejala disorganisasi makin meningkat dengan cepat, meskipun efek serangan musuh tidak bisa dibandingkan dengan teror pertempuran-pertempuran defensif kami yang lalu. Pertempuran Flanders dan Perang Somme telah terpesona oleh perbandingan ini.

Pada akhir September, divisiku tiba untuk ketiga kalinya pada posisi-posisi di mana sebagai resimen-resimen relawan muda, kita pernah bertempur di sana.

Ah, kenangan!

Pada Oktober dan November 1914, kita telah menerima pembaitan (pengukuhan) tembak menembak. Cinta pada tanah air dalam hati dan lagu-lagu di bibir kami, resimen-resimen muda kami telah memasuki pertempuran seperti sebuah dansa. Darah yang paling berharga di sana mengorbankan diri dengan penuh kegembiraan dalam keyakinan bahwa mereka sedang mempertahankan kemerdekaan dan kebebasan tanah air.

Pada Juli 1917, kami mendaratkan kaki untuk kedua kalinya di tanah yang kami anggap sakral. Karena di sini, kawan-kawan perjuangan kami bersemayam, hampir masih anak-anak, yang telah berlari menuju kematian mereka dengan mata berkilauan demi satu tanah air sejati.

Kami serdadu-serdadu tua, yang kemudian berbaris bersama dengan resimen-resimen ini, berdiri dalam emosi khidmat pada tempat keramat ‘kesetiaan dan kepatuhan pada kematian’ ini.

Sekarang dalam sebuah pertempuran defensif yang sengit, resimen-resimen harus mempertahankan tanah yang pernah bergejolak selama tiga tahun sebelumnya.

Dengan tiga minggu baku tembak, orang-orang Inggris menyiapkan serangan Flanders terbesar. Roh para arwah yang telah gugur tampak bergerak cepat; resimen-resimen mencakarkan jalannya ke dalam lumpur kotor, merangkak di lubang-lubang dan tidak pernah menyerah atau gentar. Seperti pernah terjadi di tempat ini,

rezimen ini makin kecil dan tipis, sampai serangan Inggris akhirnya berhasil mendobraknya pada 13 Juli 1917.

Pada awal-awal Agustus keadaan kami pulih kembali.

Resimen telah kembali ke beberapa kelompok: mengeras bersama lumpur, mereka berjalan terhuyung-huyung, kembali, lebih mirip hantu daripada manusia. Tetapi di medan perang yang berjarak beberapa ratus meter itu, orang-orang Inggris tidak menemukan apa-apa kecuali kematian.

Sekarang, pada musim gugur 1918, kami berdiri untuk ketiga kalinya di tengah badai tahun 1914. Kota kecil Comines tempat kami beristirahat telah menjadi medan pertempuran kami. Tetapi, meskipun medan perangnya masih sama, manusianya telah berbeda: karena sekarang ‘diskusi-diskusi politik’ telah merambah di antara pasukan. Seperti di mana-mana, racun di daerah pedalaman mulai bekerja, di sini juga. Dan tenaga-tenaga muda benar-benar tersungkur – karena mereka berasal dari rumah.

Pada malam 13 Oktober, serangan gas Inggris pada pasukan selatan di depan Ypres meledak; mereka menggunakan gas silang-kuning, yang efeknya masih belum kami ketahui sepanjang pengalamanku. Pada malam yang sama, aku sendiri mulai mengenalnya. Di bukit selatan Wervick, pada malam hari 13 Oktober itu kami terlibat dalam baku tembak selama beberapa jam bersama granat-granat gas yang terus-menerus; sepanjang malam dengan sengit. Pada tengah malam, beberapa dari kami terluka, beberapa lagi gugur. Sampai pagi hari aku didera luka yang makin memburuk dengan cepat, dan pada jam tujuh pagi aku beranjak dan berjalan terhuyung dengan mata terbakar; itulah kesaksian terakhirku tentang perang.

Beberapa jam kemudian, mataku berubah seperti timah yang membara, hari tampak makin gelap di sekelilingku.

Sehingga aku pergi ke rumah sakit di Pasewalk di Pomerania, dan di sana aku ditakdirkan untuk mengalami – kekejadian terbesar sepanjang abad.

\*\*\*

Untuk waktu yang lama, ada sesuatu yang tak pasti tetapi menjijikkan di udara. Orang-orang sedang saling cerita bahwa dalam

beberapa minggu ke depan rakyat akan ‘mulai masuk’ – tetapi aku tidak bisa membayangkan apa makna semua ini. Awalnya aku berpikir tentang serangan seperti yang terjadi di musim semi lalu. Rumor-rumor yang jelek terus menerus muncul dari angkatan laut, yang disebutkan sedang bergejolak. Tetapi ini juga tampak bagiku lebih sebagai produk imajinasi bajingan-bajingan daripada masalah yang melibatkan massa sesungguhnya. Bahkan di rumah sakit, orang-orang sedang berdiskusi tentang akhir perang yang mereka harapkan segera terwujud, tetapi tak seorang pun mengambil tindakan segera. Aku tidak bisa membaca koran.

Di bulan November, ketegangan umum meningkat.

Dan kemudian suatu hari, tiba-tiba dan tak disangka-sangka, malapetaka mereda. Para pelaut tiba dengan truk-truk dan memproklamasikan revolusi; beberapa anak muda Yahudi adalah ‘pemimpin’ perjuangan untuk ‘kebebasan, keindahan dan kehormatan’ ini atas eksistensi bangsa kita. Tak seorang pun pernah bertempur di barisan depan. Dengan bantuan ‘rumah sakit kencing nanah’ ini, tiga Oriental telah dikirim kembali ke tanah air dari basis baris kedua mereka. Sekarang mereka mengerek kain-kain merah di tanah air.

Dalam beberapa hari aku telah menjalaninya dengan lebih baik. Luka yang menusuk di lekuk mataku menghilang; pelan-pelan, aku berhasil membedakan garis besar hidup tentang diriku. Aku punya alasan untuk berharap bahwa pandangan mataku akan pulih setidaknya cukup baik untuk mampu mendapatkan pekerjaan di kemudian hari. Tentu saja, aku tidak lagi berharap bahwa aku akan mampu bertempur lagi. Dalam kasus apapun, aku tengah menjalani proses penyembuhan ketika hal mengerikan terjadi.

Harapan pertamaku masih muncul bahwa pengkhianatan tingkat tinggi kurang lebih masih menjadi masalah lokal. Aku juga mencoba menghasut beberapa kawan seperjuangan untuk berpikir demikian. Terutama teman-teman Bavaria-ku di rumah sakit lebih mudah menerima ini. *Mood* di sana adalah apapun kecuali ‘revolucioner’. Aku tidak bisa membayangkan bahwa kegilaan juga akan pecah di Munich. Kesetiaan pada House of Wittelsbach bagiku mulai tampak makin kuat, terutama daripada kehendak beberapa Yahudi. Jadi aku tidak tahan kecuali percaya bahwa ini sekadar

sebuah *putsch* (perebutan kekuasaan, red.) di pihak angkatan laut dan akan dihancurkan dalam beberapa hari mendatang.

Beberapa hari kemudian membawa kepastian yang paling buruk dalam hidupku. Rumor-rumor menjadi lebih menekan. Apa yang aku anggap sebagai masalah lokal sekarang dikatakan sebagai revolusi umum. Ditambahkan pula berita-berita buruk dari medan perang. Mereka ingin menyerah. Apakah hal seperti ini benar-benar terjadi?

Pada 10 November, pastor datang ke rumah sakit untuk ceramah pendek: sekarang kami telah mengetahui semuanya.

Dalam agitasi ekstrem, aku juga hadir dalam pidato pendek itu. Lelaki tua bermartabat ini tampak tidak gemetar ketika dia menginformasikan bahwa House of Hollenzollern tidak lagi mengenakan mahkota kerajaan Jerman; bahwa tanah air telah menjadi sebuah 'republik'; bahwa kita harus bersyukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk tidak menolak karuniaNya atas perubahan ini dan bukan untuk melepaskan rakyat kita di masa-masa datang. Dia tidak bisa menahan diri ketika harus berbicara beberapa patah kata tentang kenangan istana kerajaan. Dia mulai bicara tentang penghormatan terhadap pengabdian istana kerajaan di Pomerania, di Prussia, bukan, untuk tanah air Jerman. Dan – di sini dia mulai menangis dengan lembut – di ruang kecil itu, kesenduan mendera semua hati, dan aku percaya tak satu mata pun mampu menahan air mata. Tetapi ketika lelaki tua ini mencoba meneruskan kalimatnya dan mulai memberitahu bahwa kami harus mengakhiri perang panjang ini, ya, bahwa sekarang perang sudah tersesat dan kami sedang melemparkan diri dalam kebaikan sang pemenang, tanah air kita untuk masa depan akan didera penindasan besar, bahwa gencatan senjata hendaknya diterima dengan keyakinan pada keluhuran budi bekas musuh-musuh kita – aku tidak bisa menahaninya lagi. Tampak tidak mungkin bagiku untuk duduk di sana barang satu menit lagi. Lagi-lagi segala sesuatu menjadi gelap di mataku; aku berjalan terhuyung dan meraba-raba jalan kembali ke kamar, melemparkan diriku ke ranjang, dan menyelipkan kepalaku yang terbakar ke dalam selimut dan bantal.

Sejak saat itu ketika aku berdiri di kuburan ibuku, aku tidak pernah menangis. Ketika dalam masa mudaku nasib merenggutku

dengan deraan tanpa ampun, perlawanku memuncak. Ketika dalam perang-perang panjang bertahun-tahun maut mengambil banyak kawan perjuangan dari barisan kami, tampak bagiku hampir sebagai dosa untuk mengeluh – bagaimana pun, bukankah mereka mati demi Jerman? Dan ketika gas yang menjalar – di hari-hari terakhir peperangan sengit – menyerangku juga, dan mulai menggerogoti mataku, dan di bawah ketakutan akan buta selamanya; aku hampir kehilangan hati untuk sesaat, suara kesadaranku menggelegar dalam diriku: betapa buruknya, apakah kau akan menangis ketika kondisi ribuan orang lainnya seratus kali lebih buruk daripada kamu! Sehingga akupun menanggung luka itu dalam diam. Tetapi sekarang aku tidak tahan lagi. Hanya saja sekarang aku memahami bagaimana semua penderitaan pribadi menghilang ketika dibandingkan dengan kemalangan tanah air kita.

Sehingga semuanya jadi sia-sia. Semua pengorbanan dan pengabdian sia-sia; kelaparan dan kehausan selama berbulan-bulan yang seringkali tanpa akhir telah sia-sia; sia-sia pula selama berjam-jam kami berdiam dengan ketakutan mematikan yang menggayuti hati kami, di mana kami melakukan tugas kami; dan sia-sia pula kematian dua juta teman kami. Akankah kuburan ratusan ribu orang ini terbuka, kuburan mereka yang dengan kesetiaan pada tanah air telah berlalu tanpa pernah kembali? Tidak akankah mereka membuka dan mengirim lumpur-lumpur diam – dan pahlawan-pahlawan terbungkus darah muncul sebagai roh yang membala dendam pada tanah air yang telah menipu mereka dengan cemoohan tentang pengorbanan tertinggi yang bisa dilakukan seorang manusia bagi rakyatnya di dunia ini? Sudahkah mereka gugur untuk ini, serdadu serdadu bulan Agustus dan September 1914? Apakah semuanya demi omong kosong ini sehingga di musim gugur di tahun yang sama, resimen-resimen relawan berjuang bersama dengan kawan-kawan perjuangan mereka yang lebih tua? Apakah untuk ini anak-anak berusia tujuh belas tahun tenggelam di bumi Flanders? Apakah ini makna pengorbanan yang dibuat ibu Jerman kepada tanah air, ketika dengan hati yang sedih dia membiarkan anak-anak mudanya bertempur dan tidak pernah melihat mereka kembali? Apakah semua ini terjadi sehingga sekelompok bajingan tengik dapat menguasai tanah air kita?

Apakah untuk ini serdadu-serdadu Jerman telah berdiri tegak di terik matahari dan badai salju, kelaparan, kehausan, dan membeku, kelelahan di malam-malam tanpa tidur dan pertempuran tanpa akhir? Apakah untuk ini, dia telah terbaring di neraka pertempuran dan di bawah demam serangan gas tanpa gentar, selalu bertanggung jawab pada tugas untuk mempertahankan tanah air dari kejahanatan musuh?

Pahlawan-pahlawan ini pantas mendapatkan batu permata dengan nisan bertuliskan: 'Kalian Pengelana yang lahir untuk Jerman, beritahu mereka yang di rumah bahwa kami terbaring di sini, benar-benar untuk tanah air dan kepatuhan pada tugas'.

Dan bagaimana dengan mereka yang di rumah ...?

Namun demikian, apakah hanya menjadi pengorbanan sehingga kami harus menimbang dengan seimbang? Apakah Jerman di masa lalu kurang berharga? Apakah tak ada kewajiban terhadap sejarah kita sendiri? Apakah kami masih pantas menghubungkan kemenangan masa silam kepada diri kita sendiri? Dan bagaimana prestasi ini dapat dijustifikasi untuk generasi masa datang?

Dasar penjahat-penjahat tak bermoral dan menyediakan!

Makin aku mencoba mendapatkan kejelasan tentang peristiwa mengerikan saat ini, makin malu aku pada kerendahan dan kemarahan yang membakar mataku. Apa artinya luka di mataku dibandingkan dengan kesengsaraan ini?

Setelah itu, siang berlalu dengan buruk dan malam-malam bahkan lebih buruk lagi – aku tahu bahwa semua sudah tersesat. Hanya si bodoh, pembohong, dan penjahat yang dapat berharap dalam kebaikan musuh. Di malam-malam ini kebencian tumbuh dalam diriku, kebencian pada mereka yang bertanggung jawab terhadap perbuatan ini.

Di hari-hari berikutnya, nasibku sendiri telah aku pahami.

Aku tidak tahan kecuali tertawa pada pemikiran tentang masa depan yang dalam waktu singkat memberiku masalah pahit. Bukankah konyol untuk berharap membangun rumah-rumah di tanah ini? Akhirnya, menjadi jelas bagiku bahwa apa yang telah terjadi adalah yang seringkali aku takutkan tetapi tidak pernah mampu aku percayai dengan perasaan.

Kaiser William II adalah raja Jerman pertama yang merentangkan tangan untuk damai dengan pemimpin-pemimpin Marxisme,

tanpa curiga bahwa bajingan-bajingan ini tidak mempunyai kehormatan. Sementara mereka masih menggenggam tangan kerajaan di tangan mereka, tangan yang lain sedang menggapai sebuah belati.

Tak ada perjanjian apapun dengan Yahudi; hanya ada perjanjian yang sulit: Tidak ada yang lain.

Aku sendiri memutuskan untuk masuk ke dunia politik.

## Bab VIII

### AWAL AKTIVITAS POLITIKKU

PADA akhir November 1918, aku kembali ke Munich. Aku sekali lagi pergi ke batalion pengganti resimenku, yang waktu itu berada di tangan-tangan ‘dewan tentara’. Seluruh aktivitasnya begitu menjijikkan sehingga aku memutuskan seketika itu juga untuk meninggalkannya lagi, sesegera mungkin. Bersama Schmiedt Ernst, seorang kawan perjuangan yang setia, aku pergi ke Traunstein dan tinggal di sana sampai kamp tercerai-berai.

Pada Maret 1919, kami kembali ke Munich.

Situasinya tidak dapat dipertahankan dan bergerak tak terhindarkan menuju kesinambungan revolusi lebih lanjut. Kematian Eisner hanya mempercepat perkembangan dan akhirnya menuju kediktatoran Dewan, atau, diungkapkan lebih baik, menuju sebuah pemerintahan sepintas Yahudi, seperti telah menjadi tujuan asli para penghasut seluruh revolusi.

Pada saat ini rencana-rencana tanpa akhir saling mengejar satu sama lain di seluruh kepalamku. Selama berhari-hari aku merenungkan apa yang harus dikerjakan, tetapi akhir dari setiap meditasi

adalah kesadaran apa adanya bahwa aku, yang tidak begitu berarti, tidak mempunyai basis untuk tindakan yang berguna seperti sebelumnya. Aku harus kembali untuk berbicara tentang alasan-alasan mengapa aku tidak dapat memutuskan untuk bergabung dengan partai-partai yang ada.

Dalam perjalanan revolusi baru Dewan, pertama kalinya aku bertindak dengan cara sedemikian rupa untuk membangkitkan ketidaksetujuan terhadap Dewan Pusat. Dini hari pada 27 April 1919, aku hendak ditahan, tetapi dihadapkan dengan karabin (senapan laras panjang, *red.*) yang makin meningkat, tiga bajingan itu tidak berani dan berlalu saja ketika mereka datang.

Beberapa hari setelah pembebasan Munich, aku diperintahkan untuk melapor kepada komisi pengujian yang menaruh perhatian pada kejadian-kejadian revolusioner di Rezimen Infantri Kedua.

Ini kurang lebih adalah aktivitas politik pertamaku.

Hanya beberapa minggu setelah itu aku menerima perintah-perintah untuk menghindari ‘kursus’ yang diadakan untuk para anggota angkatan bersenjata. Di dalam kursus ini para serdadu diwajibkan belajar dasar-dasar pemikiran kewarganegaraan. Bagiku nilai seluruh persoalan ini adalah aku sekarang memperoleh kesempatan untuk bertemu dengan beberapa kawan perjuangan yang berpikiran serupa untuk berbincang tentang situasi terkini. Kami semua kurang lebih begitu yakin bahwa Jerman tidak lagi bisa diselamatkan dari kolaps yang akan datang oleh partai-partai kejahatan November, Pusat dan Demokrasi Sosial, dan apa yang disebut formasi ‘borjuis-nasional’. Bahkan dengan niat-niat terbaik sekali pun, tidak pernah dapat memperbaiki apa yang telah terjadi. Seluruh rangkaian persyaratannya kurang, yang tanpanya sebuah tugas tidak akan menuai keberhasilan. Periode berikutnya menegaskan opini yang kita percayai ini. Jadi, dalam lingkungan sendiri, kami membicarakan fondasi sebuah partai baru. Gagasan-gagasan dasar yang kami punyai di kepala adalah sama dengan gagasan-gagasan yang selanjutnya diwujudkan dalam ‘Partai Pekerja Jerman’. Nama gerakan yang akan dibentuk sejak sangat awal harus menawarkan kemungkinan untuk mendekati massa besar; karena tanpa mereka kualitas seluruh tugas tampak tak berguna dan berlebihan. Jadi, kami sampai pada nama ‘Partai Revolusioner Sosial’; karena pandangan sosial tentang organisasi baru memang mengandung makna revolusi.

Tetapi dasar lebih dalam untuk ini terletak pada: meskipun aku pernah menyuntukkan diri dengan persoalan-persoalan ekonomi di masa awal dulu, usaha-usahaku kurang lebih tetap berada dalam batasan-batasan yang dihasilkan dari renungan terhadap persoalan-persoalan sosial seperti ini. Hanya kemudian kerangka kerja meluas melalui pengujian kebijakan aliansi Jerman. Dalam bagian yang sangat besar ini adalah hasil dari perkiraan yang salah tentang ekonomi. Demikian juga kejelasan mengenai basis yang dimungkinkan untuk mempertahankan rakyat Jerman di masa mendatang. Tetapi semua gagasan ini didasarkan pada pendapat bahwa kapital dalam kasus apapun hanyalah merupakan hasil kerja. Dan, oleh karena itu, seperti dirinya sendiri bisa dikoreksi berdasarkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau merintangi aktivitas manusia; dan peran penting kapital nasional adalah ia tergantung sepenuhnya pada kebesaran, kebebasan, dan kekuasaan negara. Karenanya kekuasaan bangsa, ikatan ini sendiri akan, mendesak kapital berbalik untuk memenangkan kebebasan, kekuasaan, kekuatan, dan sebagainya dari sebuah bangsa.

Jadi, tugas negara menuju kapital adalah secara komparatif sederhana dan jelas: ia harus memastikan bahwa kapital masih menjadi pelayan negara dan bukan mengangan-angankan diri sebagai ibu bangsa. Titik pandang ini kemudian dapat didefinisikan antara dua batasan yang terbatas: pelanggengan sebuah ekonomi independen, nasional, dan mampu membayar hutang di satu pihak; dan pemastian hak-hak sosial pekerja di pihak lain.

Sebelumnya aku tidak mampu mengenali perbedaan dengan jelas antara kapital murni ini sebagai hasil akhir kerja produktif dan sebuah kapital yang eksistensi dan esensinya terutama terletak pada spekulasi. Karenanya, aku kekurangan inspirasi awal, hingga menghalangi langkahku.

Tetapi sekarang ini, aku diajari dengan tepat oleh salah satu dari lelaki yang mengajar pada kursus tersebut: Gottfried Feder.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku mendengar diskusi prinsip-prinsip tentang perdagangan saham internasional dan kapital pinjaman.

Tepat setelah mendengarkan pelajaran pertama Feder, pemikiran mengguyur kepalaiku bahwa aku sekarang telah menemukan

jalan menuju salah satu dasar pikiran paling esensial untuk fondasi sebuah partai baru.

\*\*\*

Di mataku, kebaikan Feder terletak pada tindakannya meneckap dengan kebrutalan lalim dari watak spekulatif dan ekonomi bursa saham dan modal pinjaman, dan memaparkan anggapan dasar yang abadi dan kuno, yaitu bunga. Argumennya begitu menarik dalam semua persoalan fundamental bahwa kritikus mereka dari awal mempertanyakan kebenaran teoretis gagasan tersebut. Lebih kecil dibanding keraguan mereka terhadap kemungkinan praktis pelaksanaannya. Tetapi apa yang di mata orang lain adalah sebuah kelemahan dari argumen-argumen Feder, di mataku di situlah letak kekuatannya.

\*\*\*

Ini bukanlah tugas seorang teoretikus untuk menentukan berbagai tingkatan di mana sebuah penyebab dapat diwujudkan, tetapi untuk menetapkan penyebab seperti itu: dia harus menaruh perhatian lebih pada tujuan bukan pada jalannya. Di dalamnya, kebenaran dasar sebuah gagasanlah yang menentukan dan bukannya kesulitan pelaksanaannya. Segera ketika upaya-upaya teoretis untuk mempertimbangkan ‘pemakaian’ dan ‘realitas’, bukan kebenaran mutlak; karyanya akan berhenti sebagai bintang kutub untuk mencari kemanusiaan dan malahan akan menjadi sebuah resep untuk kehidupan sehari-hari. Teoretikus sebuah gerakan harus menetapkan tujuannya; perjuangan politisi untuk pemenuhannya. Pemikiran yang satu, akan ditentukan oleh kebenaran abadi; tindakan yang lain lebih oleh realitas praktis sesaat. Kebesaran yang satu terletak pada keteguhan abstrak mutlak pada gagasannya; kebesaran yang lain terletak pada sikap yang benar terhadap fakta-fakta yang ada dan penerapan lain yang menguntungkan. Dan di sini tujuan teoretikus harus berfungsi sebagai bintang pembimbing. Ketika batu pijakan untuk wujud seorang politisi bisa dianggap sebagai kesuksesan perencanaan dan tindakannya – dengan kata lain, pada tingkat

mana mereka menjadi realitas – realisasi fungsi utama teoretikus tidak pernah dapat diwujudkan. Karena meski pemikiran manusia dapat memahami kebenaran dan menetapkan tujuan-tujuan dengan jelas, pemenuhan sempurna akan gagal karena ketidaksempurnaan umum dan ketidakcukupan manusia. Makin benar secara abstrak dan kuat gagasan itu, makin tidak mungkin pemenuhan secara sempurna, sepanjang ia terus tergantung pada manusia. Oleh karena itu, seharusnya wujud teoretikus tidak diukur dengan pemenuhan tujuan-tujuannya, melainkan dengan keteguhan dan pengaruh yang dipunyai terhadap perkembangan kemanusiaan. Jika tidak demikian, pendiri-pendiri agama tidak dapat diperhitungkan di antara orang-orang besar di bumi, karena pemenuhan fungsi etis mereka kira-kira bahkan tidak akan pernah sempurna. Dalam kerjanya, bahkan agama cinta hanya menjadi refleksi lemah dari kehendak para pendirinya yang agung; signifikansinya, terletak pada arah yang diupayakannya untuk memberi pada manusia universal perkembangan budaya, etika, dan moralitas.

Perbedaan yang banyak antara tugas-tugas teoretikus dan politisi juga menjadi alasan mengapa sebuah uni dari keduanya dalam jiwa seseorang hampir tidak pernah ditemukan. Ini terutama benar pada politisi dalam format kecil yang ‘berhasil’, yang aktivitasnya sebagian besar hanya menjadi ‘seni pada yang mungkin’, seperti diwatakkkan secara sederhana oleh Bismarck dalam politik secara umum. Makin bebas seorang ‘politisi’ menjaga dirinya dari gagasan-gagasan besar, makin mudah dan seringkali makin mencolok, tetapi selalu makin cepat, kesuksesannya akan terwujud. Tentu saja, keberhasilannya didedikasikan pada kefanaan duniaawi dan kadang-kadang tidak menyelamatkan kematian pendahulu-pendahulu mereka. Karya politisi-politisi semacam ini, pada umumnya, tidak penting bagi anak cucu, karena kesuksesan mereka di masa kini didasarkan melulu pada penjagaan jarak semua persoalan dan gagasan utama dan besar, yang sedemikian rupa hanya akan menjadi nilai untuk generasi-generasi kemudian.

Pelaksanaan tujuan-tujuan seperti ini, dengan nilai dan signifikansi yang sebagian besar berjarak waktu lama, membawa sedikit hadiah pada orang yang memenangkan mereka dan hampir tidak menemukan pemahaman di kalangan massa besar, yang

untuk sesaat mempunyai lebih banyak pemahaman tentang undang-undang bir dan susu daripada perencanaan-perencanaan jangka panjang untuk masa depan, yang realisasinya hanya dapat terjadi jauh ke depan dan keuntungannya hanya bisa didapat oleh anak cucu mendatang.

Jadi, dari kesia-siaan tertentu, yang selalu menjadi saudara sepupu kebodohan; kelompok besar politisi akan menjaga jarak dari semua perencanaan ke masa depan yang benar-benar berat, supaya tidak kehilangan simpati momenter dari gerombolan massa. Keberhasilan dan signifikansi seorang politisi seperti ini terutama terletak pada masa kini, dan bukan anak cucu mendatang. Tetapi pemikir-pemikir kecil tidak begitu terganggu oleh ini; mereka malah senang.

Dengan kondisi-kondisi teoretis berbeda. Kepentingan terletak hampir selalu pada masa depan, karena tidak jarang menjadi sesuatu yang digambarkan oleh dunia sebagai ‘tidak mendunia’. Karena jika seni politisi benar-benar seni bagi yang mungkin, teoretikus adalah salah satu dari mereka yang dapat dikatakan sedang menyenangkan dewa-dewa hanya jika mereka menuntut dan menginginkan yang tidak mungkin. Dia hampir akan selalu harus meninggalkan pengakuan masa kini, tetapi sebaliknya, dengan gagasan-gagasannya yang tidak pernah mati, akan menuai kemasyhuran anak cucunya.

Dalam periode panjang kemanusiaan, mungkin pernah terjadi bahwa politisi kawin dengan teoretikus. Meskipun demikian, makin besar peleburan ini, makin besar halangan-halangan yang menghadang kerja politisi. Dia tidak lagi bekerja untuk kebutuhan-kebutuhan yang akan dipahami oleh pengusaha toko terbaik pertama, melainkan untuk tujuan-tujuan yang hanya akan dipahami oleh sedikit orang. Oleh karena itu, kehidupannya dihancurkan oleh cinta dan kebencian. Protes pada masa kini yang tidak memahami politisi ini, berjuang dengan pengakuan anak cucu – yang menjadi tujuan kerjanya.

Karena makin besar karya-karya seseorang untuk masa depan, makin kecil masa kini dapat memahaminya; makin gigih perjuangannya, maka makin jarang keberhasilannya. Meskipun demikian, jika selama berabad-abad kesuksesan pernah datang pada seorang manusia, di hari-hari kemudian, cahaya redup kecemerlangan mungkin menyinarinya. Tentu saja, orang-orang besar ini hanya pelari-

pelari maraton sejarah; kalung daun salam masa kini yang hanya menyentuh alis pahlawan yang sekarat.

Di antara mereka harus diperhitungkan pula petarung-petarung besar di dunia, meskipun tidak dipahami oleh masa kini, yang bagaimana pun juga dipersiapkan untuk melakukan perjuangan pada gagasan-gagasan dan cita-citanya sampai mewujudkan tujuan. Mereka adalah orang-orang yang suatu saat akan menjadi paling dekat dengan hati rakyat; hampir tampak seolah-olah setiap individu merasakan tugas untuk mengkompensasi masa silam untuk dosa-dosa masa kini yang pernah dilakukan saat melawan yang besar. Kehidupan dan karya mereka diikuti dengan rasa syukur dan emosi yang mengagumkan. Dan terutama di hari-hari gemilang mereka mempunyai kekuatan untuk membangkitkan kembali hati-hati yang patah dan jiwa-jiwa yang putus asa.

Mereka memiliki, bukan hanya negarawan-negarawan besar sejati, melainkan semua reformis besar lainnya. Di samping Frederick Yang Agung ada pula Martin Luther dan Richard Wagner.

Ketika aku mendengarkan ceramah pertama Gottfried Feder tentang ‘penghancuran perbudakan suku bunga’, aku tahu saat itu bahwa ini adalah kebenaran teoretis yang tak terhindarkan akan menjadi begitu penting untuk masa depan rakyat Jerman. Pemisahan tajam kapital perdagangan saham dari ekonomi nasional menawarkan kemungkinan menghadapkan internasionalisasi ekonomi Jerman tanpa pada saat yang sama membangun fondasi-fondasi sebuah pertahanan diri nasional yang independen; dengan sebuah perjuangan melawan semua kapital. Perkembangan Jerman terlalu jelas di mataku bukan untuk mengetahui bahwa pertempuran paling sengit akan dilakukan, bukan melawan bangsa-bangsa yang memusuhi; melainkan melawan kapital internasional. Dalam ceramah Feder, aku merasakan slogan kuat untuk perjuangan yang akan datang ini.

Dan di sini lagi-lagi perkembangan selanjutnya membuktikan betapa benar sentimen kita waktu itu. Saat ini orang-orang yang sok-tahu di antara politisi borjuis tidak lagi tertawa pada kita: saat ini, sepanjang mereka bukanlah pembohong-pembohong yang sadar, melihat bahwa modal perdagangan saham’ internasional bukan saja agitator terbesar untuk perang, tetapi yang terutama,

ketika perjuangan telah berakhir, ia tidak menyisakan usaha untuk mengubah perdamaian menjadi neraka.

Perjuangan melawan keuangan internasional dan modal hutang menjadi poin paling penting dalam program perjuangan bangsa Jerman untuk kemerdekaan dan pembebasan ekonominya.

Mengenai penolakan-penolakan orang-orang praktis, mereka dapat dijawab dengan argumen sebagai berikut: Semua yang takut pada konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang buruk dari 'perusakan perbudakan suku bunga' adalah berlebihan; karena, pertama-tama, preskripsi ekonomi terdahulu telah berubah sangat buruk untuk rakyat Jerman, dan posisimu pada persoalan pertahanan diri nasional mengingatkan kita dengan kuat tentang laporan-laporan dari ahli-ahli serupa di masa-masa sebelumnya, misalnya ahli-ahli di dewan medis Bavaria tentang persoalan-persoalan dalam praktik jalan kereta api. Diketahui bahwa tak satu pun ketakutan dari korporasi terhormat ini kemudian menjadi kenyataan: pelancong-pelancong dengan kereta 'rumah asap' baru tidak terserang pusing-pusing, para peninjau tidak terserang mual, dan dewan yang berusaha untuk menyembunyikan temuan barunya pada akhirnya menyerah—dewan hanya memagari sekeliling otak 'ahli-ahli' yang dilanggengkan untuk anak cucu.

Yang kedua, hal berikut hendaknya dicatat: setiap gagasan, bahkan yang terbaik, menjadi sebuah bahaya jika ia menunjukkan fungsi dalam dirinya, yang hanya terwujud dengan satu cara. Bagiku dan semua Sosialis Nasional sejati hanya ada satu doktrin: rakyat dan tanah air.

*Apa yang harus kita perjuangkan adalah untuk melindungi eksistensi dan reproduksi ras dan rakyat kita, pemeliharaan anak-anak kita dan kemurnian darah kita, kebebasan dan kemerdekaan tanah air, sehingga rakyat kita mungkin menjadi matang untuk pemenuhan misi yang diwajibkan padanya oleh pencipta jagad raya.*

Setiap pemikiran dan setiap gagasan, setiap doktrin dan semua pengetahuan, harus melayani fungsi ini. Dan segala hal harus diuji dari sudut pandang ini dan digunakan atau ditolak sesuai dengan pemakaiannya. Maka tak ada teori yang akan mengeras ke dalam doktrin yang mati, karena ia adalah kehidupan itu sendiri yang harus dilayani oleh semua hal.

Jadi, ini adalah kesimpulan Gottfried Feder yang menyebabkanku menyelidiki lebih mendalam dasar-dasar dari bidang yang belum pernah aku akrabi sebelumnya.

Aku mulai belajar lagi, dan sekarang untuk pertama kalinya benar-benar memperoleh sebuah pemahaman tentang isi usaha sepanjang hidup Karl Marx-Yahudi. Hanya saja sekarang *Das Kapital*-nya menjadi benar-benar bisa dipahami olehku, dan juga oleh perjuangan Demokrasi Sosial melawan ekonomi nasional, yang tujuannya hanya untuk menyiapkan landasan bagi dominasi keuangan internasional sejati dan modal perdagangan saham.

\*\*\*

Tetapi dalam hal yang lain, kursus-kursus ini adalah konsekuensi terbesar untukku.

Suatu saat aku bertanya di forum itu. Salah satu peserta merasa wajib untuk melempar sebuah lembaran untuk Yahudi dan mulai membela mereka dalam argumen-argumen yang panjang. Ini memunculkan sebuah jawaban dalam diriku. Melimpahnya mayoritas mahasiswa yang hadir berpihak pada titik pandangku. Akibatnya selama beberapa hari kemudian aku dikirim ke sebuah resimen Munich sebagai ‘pejabat pendidikan’.

Disiplin di antara orang-orang ini masihlah lemah waktu itu. Ia menanggung dampak pascaperiode dewan tentara. Hanya dengan pelan-pelan dan hati-hati, masih memungkinkan untuk menggeser kapatuhan sukarela – nama indah yang diberikan pada kandang babi di bawah Kurt Eisner – dengan disiplin dan bawahan militer lama. Karenanya, orang-orang ini sekarang diharapkan untuk belajar merasakan dan berpikir dengan cara nasional dan patriotik. Dalam dua arah ini, terhampar bidang aktivitas baruku.

Aku mulai dengan semangat dan cinta yang besar. Karena aku tiba-tiba ditawari sebuah kesempatan untuk berbicara di depan audiens; dan hal yang selalu aku anggap dari perasaan murni tanpa menyadarinya sekarang dibenarkan: aku dapat ‘berbicara’. Suaraku juga berkembang sangat baik sehingga aku cukup bisa dipahami setidaknya dalam setiap sudut ruangan yang kecil itu.

Tak ada tugas yang dapat membuatku bahagia seperti ini, karena sekarang sebelum dilepas aku telah mampu melakukan pe-

layanan-pelayanan berguna kepada lembaga yang begitu dekat dengan hatiku: angkatan darat.

Dan aku dapat mendorong suatu keberhasilan: sepanjang ceramahku aku membimbing ratusan orang atau ribuan kawan seperjuangan untuk kembali pada rakyat dan tanah air mereka. Aku ‘menasionalkan’ pasukan-pasukan dan juga mampu membantu memperkuat disiplin secara umum.

Di siri lagi-lagi aku menjadi dekat dengan sejumlah kawan perjuangan yang berpikiran sama, yang kemudian mulai membentuk nukleus untuk gerakan baru.

## Bab IX

### PARTAI ‘PEKERJA JERMAN’

SUATU hari aku menerima perintah dari kantor pusat untuk mencaritahu apa yang berada di balik sebuah organisasi politik yang mencolok; yang sedang berencana untuk mengadakan sebuah pertemuan dalam beberapa hari mendatang di bawah nama Partai ‘Pekerja Jerman’ – dengan Gottfried Feder sebagai salah satu pembicaranya. Aku diminta pergi dan melihat organisasi tersebut lalu membuat laporan.

Keingintahuan tentara terhadap partai-partai politisi saat itu lebih daripada yang bisa dimaklumi. Revolusi telah memberi para tentara hak kegiatan politik, dan selalu saja orang-orang yang paling pengalaman di antara mereka yang memanfaatkan hak tersebut secara maksimal. Tidak sampai ketika Pusat dan Demokrasi Sosial dipaksa untuk mengakui, sebagai rasa duka mereka, bahwa simpati-simpati tentara mulai berpaling dari partai-partai revolusioner menuju gerakan dan kebangkitan nasional. Maka, ini jadi saat yang tepat untuk memisahkan lagi pasukan dari hak pilih dan melarang kegiatan politisi mereka.

Adalah jelas bahwa Pusat dan Marxis hendaknya telah mengambil langkah ini, karena jika mereka belum melakukan pembatasan ‘hak-hak sipil’ – seperti penyebutan atas persamaan politik tentara setelah revolusi – maka dalam beberapa tahun tak akan muncul revolusi, dan karenanya tak ada lagi rasa malu nasional dan aib nasional. Pasukan itu selanjutnya menjalankan cara mereka untuk membuang lintah dan kaki tangan *entente* dari bangsa di dalam dinding-dinding kami. Kenyataan bahwa partai-partai ‘nasional’ mendukung dengan semangat pemberian pandangan-pandangan sebelumnya tentang penjahat-penjahat November, dan membantu menumpulkan instrumen kebangkitan nasional, dan menggambarkan lagi ke arah mana gagasan-gagasan doktriner abadidari kaum tak berdosa ini. Kaum borjuis benar-benar menanggung kesengsaraan karena kepikunan mental; dengan penuh keseriusan mereka melabuhkan pendapat bahwa tentara sekali lagi akan menjadi seperti yang sudah-sudah. Dengan kata lain, menjadi sebuah kubu kekuatan militer Jerman; sementara Pusat dan Marxisme merencanakan hanya mengoyak gigi taring beracun nasional yang berbahaya, yang tanpanya, sebuah angkatan darat tetap selamanya menjadi kekuatan pengawas, tetapi bukan sebuah pasukan yang mampu menyerang musuh – seperti telah banyak dibuktikan dalam waktu-waktu terdahulu.

Atau apa ‘para politisi nasional’ percaya bahwa perkembangan angkatan bersenjata bisa menjadi hal lain selain menasional? Akan luar biasa tampak sangat mirip: lelaki-lelaki itu bukannya menjadi serdadu perang, melainkan seorang bermulut besar; dengan kata lain, seorang parlementarian yang tidak memahami apa yang terjadi di hati rakyat, yang diingatkan oleh bagian paling kolosal bahwa mereka pernah menjadi serdadu terbaik di dunia.

Sehingga aku memutuskan untuk menghadiri pertemuan partai ini, yang memang seluruhnya tidak aku pahami juga.

Di malam hari ketika aku masuk “Ruang Leiber” di bekas Sterneckerbrau di Munich, aku menemukan dua puluh sampai dua puluh lima orang yang hadir, terutama dari penduduk kelas menengah.

Ceramah Feder sudah pernah aku dapatkan di kursus-kursus itu, sehingga aku mampu mengkonsentrasi diri untuk mengawasi organisasi itu.

Kesan pertamaku tidak bagus tetapi tidak juga buruk; sebuah organisasi baru seperti yang lain. Ini adalah masa di mana setiap orang yang tidak puas dengan perkembangan dan tidak lagi punya kepercayaan pada partai-partai yang ada merasa terpanggil untuk mendirikan sebuah partai baru. Di mana-mana organisasi seperti ini bersemi, hanya saja menghilang sesaat kemudian. Pendiri-pendirinya sebagian besar tidak mempunyai gagasan untuk apa membuat sebuah partai – apalagi sebuah gerakan – di luar kelompok mereka. Demikian juga organisasi-organisasi hampir selalu tercekit secara otomatis dalam filistinisme absurd mereka sendiri.

Aku menilai Partai ‘Pekerja Jerman’ dengan cara yang tidak berbeda. Ketika Feder akhirnya berhenti bicara, aku senang. Aku telah cukup mengamati dan ingin meninggalkan ruangan ketika diskusi bebas yang kemudian diumumkan membuatku tetap bertahan. Tetapi dalam sesi ini, segalanya juga tampak berlalu sangat lama dan tidak ada artinya sampai tiba-tiba seorang ‘profesor’ mengambil alih forum; awalnya dia mempertanyakan keteguhan argumen Feder. Dan kemudian – setelah Feder menjawabnya dengan baik – tiba-tiba ia mulai mengacu pada ‘kenyataan-kenyataan’, tetapi tidak tanpa merekomendasikan hal paling mendesak bahwa partai muda ini harus melakukan ‘pemisahan’ Bavaria dari ‘Prussia’, sebagai titik pokok program yang sangat penting. Dengan kelancangan yang sangat berani, lelaki ini yakin bahwa dalam kasus ini Jerman-Austria akan seketika bergabung dengan Bavaria, bahwa perdamaian kemudian akan menjadi sangat lebih baik, dan tidak ada lagi omong kosong. Pada saat ini aku tidak tahan untuk menyela forum dan melontarkan gagasan-kupada lelaki terpelajar ini tentang masalah yang sama – dengan hasil bahwa pembicara pertama, bahkan sebelum aku selesai mengatakannya, meninggalkan ruangan seperti seekor anjing kecil yang basah. Ketika aku berbicara, para audiens mendengarkan dengan wajah terkagum-kagum. Dan hanya ketika aku mulai mengatakan selamat malam pada orang-orang itu dan melangkah pergi, seorang lelaki datang mencegatku, memperkenalkan dirinya (aku benar-benar tidak mengerti namanya), dan memasukkan sebuah buklet ke tanganku; tampaknya sebuah pamflet politik, dan mendesakku untuk segera membacanya.

Aku sangat setuju dengan ini, karena sekarang aku punya alasan untuk berharap bahwa aku mungkin bisa berkenalan dengan

organisasi yang polos ini, dengan cara yang lebih sederhana, tanpa harus menghadiri lagi pertemuan-pertemuan seperti ini. Secara tak sengaja, pekerja ini telah membuat kesan yang bagus padaku. Dan dengan ini aku meninggalkan ruang pertemuan.

Pada saat itu aku masih tinggal di barak-barak Rezimen Infanteri Kedua, di kamar kecil yang masih berkesan meninggalkan jejak-jejak revolusi. Setiap siang aku pergi ke luar, sebagian besar dengan Resimen Penembak ke-41 (*Forty-First Rifle Regiment*), atau mengikuti pertemuan-pertemuan, atau ceramah-ceramah di unit angkatan darat lain, dan sebagainya. Hanya pada malam hari, aku tidur di kamarku. Karena aku sering bangun sebelum jam lima pagi, aku melakukan kebiasaan membuang sisa makanan atau kulit roti di lantai untuk tikus-tikus yang senang tinggal di ruanganku, dan memandang hewan-hewan kecil itu mengejar potongan-potongan makanan ini. Aku sudah sangat mengenal kemiskinan dalam hidupku sehingga aku sangat bisa membayangkan kelaparan dan karenanya juga kesenangan dari makhluk-makhluk kecil ini.

Kira-kira pukul lima pagi setelah pertemuan ini, aku masih tiduran dengan pelbetku (tempat tidur lapangan dari kain terpal yang disangga kayu/besi dan dapat dilipat, *red.*), memandang makhluk-makhluk kecil yang berkejaran dan terburu-buru ini. Karena aku tidak ingin tertidur, tiba-tiba aku ingat peristiwa malam sebelumnya dan pikiranku jatuh pada buklet yang diberikan pekerja itu. Aku mulai membacanya. Buklet itu berbentuk pamflet kecil di mana penulisnya, pekerja itu juga, menggambarkan bagaimana dia telah kembali ke pemikiran nasional di luar Babel Marxis dan frasa-frasa unionis-dagang; karenanya diberi judul: *My Political Awakening* (Kebangkitan Politikku). Ketika aku memulainya, aku membaca buku kecil itu dengan penuh ketertarikan; karena ia merefleksikan sebuah proses yang mirip dengan proses yang pernah aku jalani selama dua belas tahun sebelumnya. Dengan sukarela aku melihat perkembanganku sendiri mewujud di depan mataku. Selama masa itu aku merefleksikan beberapa kali tentang masalah itu. Dan akhirnya akan memungkirkannya ketika kurang dari satu minggu kemudian, yang membuatku tercengang, aku menerima sebuah kartu pos yang mengatakan bahwa aku telah diterima dalam Partai Pekerja Jerman; aku diminta mengungkapkan sendiri

pendapatku tentang masalah itu dan karenanya harus menghadiri sebuah pertemuan komite partai ini di hari Rabu berikutnya.

Aku harus akui bahwa aku terkejut pada cara ‘pemenangan’ anggota-anggota ini dan aku tidak tahu apakah aku marah atau akan tertawa. Aku tidak punya niat bergabung dengan partai yang baru saja dibuat itu, tetapi ingin mendirikan partaiku sendiri. Apa yang mereka tanyakan tentang diriku adalah merupakan kecengkakan dan berada di luar permasalahan.

Aku akan mengirim jawabanku pada lelaki-lelaki ini secara tertulis ketika rasa ingin tahuku keluar sebagai pemenang. Aku memutuskan untuk muncul pada hari yang sudah ditentukan untuk menjelaskan alasan-alasanku secara oral.

Hari Rabu tiba. Kedai minuman di mana pertemuan akan diadakan adalah ‘Aites Rosenbad’ di Herrenstrasse. Sebuah tempat di kejauhan sana yang tak seorang pun tampak tersesat lebih dari sekali dalam keremangan cahaya bulan. Tak heran, pada tahun 1919 ketika menu dari restoran-restoran besar sekali pun hanya dapat menawarkan daya pikatnya yang paling sederhana dan anggun. Sampai saat ini kedai minuman ini sepenuhnya belum aku kenal.

Aku berjalan menerobos ruang makan yang berlampu buram di mana sesosok jiwa sedang duduk, membuka pintu untuk kembali ke ruang belakang, dan ‘sesi’ itu sedang berada di hadapanku. Dalam cahaya remang lampu gas yang rusak, empat orang duduk di sebuah meja, di antara mereka penulis pamflet itu, yang seketika menyalamiku dengan luapan kegembiraan dan memberiku ucapan selamat datang sebagai anggota baru Partai Pekerja Jerman.

Aku benar-benar kaget. Ketika aku diberitahu bahwa ‘ketua nasional’ sebenarnya belum datang, aku memutuskan untuk menunggu dengan perasaan tak menentu. Lelaki ini akhirnya muncul. Lelaki yang sama yang mengetuai pertemuan di Sterneckerbrau pada sesi ceramah Feder.

Sementara itu, aku menjadi sangat ingin tahu, dan menunggu dengan cemas apa yang akan terjadi. Sekarang setidaknya aku jadi tahu nama-nama lelaki-lelaki itu satu persatu. Ketua ‘organisasi nasional’ adalah Herr Harrer; ketua Distrik Munich adalah Anton Drexler.

Ringkasan pertemuan terakhir dibaca dan sekretaris diberi tepukan keyakinan. Kemudian laporan bendahara – organisasi ini

mempunyai tujuh Mark dan lima puluh pfenning (uang Jerman seharga 2/100, red.) – pada siapa bendahara menerima tukuan dari seluruh yang hadir. Ini juga dimasukkan ke dalam ringkasan itu. Kemudian ketua pertama membaca jawaban-jawaban untuk sepucuk surat dari Kiel, satu dari Dusseldorf, dan satu lagi dari Berlin. Dan setiap orang mengungkapkan persetujuannya. Kemudian sebuah laporan diberikan tentang surat-surat yang masuk: satu surat dari Berlin, satu dari Dusseldorf, dan satu lagi dari Kiel, yang kedatangannya tampak diterima dengan kepuasan besar. Surat-surat yang bermunculan ini dipahami sebagai tanda paling mencolok dan terbagus untuk menyebarkan fungsi Partai Pekerja Jerman, dan kemudian – ada sebuah pertimbangan mendalam dan lama mengenai jawaban-jawaban yang akan dibuat.

Buruk, buruk! Ini adalah kehidupan kelompok yang punya cara paling buruk. Haruskah aku bergabung dengan organisasi ini?

Kemudian, keanggotaan-keanggotaan baru dibahas; dengan kata lain, kehadiranku pun mengemuka.

Aku sekarang mulai melemparkan pertanyaan – tetapi, di samping hanya sedikit perintah ini, tak ada hal lain, tak ada program, tak ada selebaran, tak ada masalah yang dicetak sama sekali, tak ada kartu anggota, bahkan tak ada stempel; hanya keyakinan yang tampak bagus dan niat yang bagus.

Aku telah berhenti tersenyum. Untuk apa semua ini jika bukan tanda tipikal keputusasaan dan kepasrahan total dari semua partai yang ada, program-program mereka, tujuan-tujuan mereka, dan kegiatan mereka? Hal yang mendorong orang-orang ini kepada aktivitas yang benar-benar absurd adalah kemunculan suara dalam diri mereka, lebih bersifat insting daripada kesadaran yang menunjukkan pada mereka bahwa semua partai sampai saat itu tidak cocok untuk membangkitkan bangsa Jerman atau pun menyembuhkan luka-luka dalam diri mereka. Aku membaca dengan cepat ‘perintah-perintah’ tertulis ini. Dan dalam diri mereka aku lebih melihat pencarian daripada pengetahuan. Banyak yang samar dan tidak jelas, banyak yang hilang, tetapi tak ada yang muncul dan berlalu sebagai tanda perwujudan perjuangan.

Aku tahu apa yang dirasakan orang-orang ini: kerinduan pada sebuah gerakan baru yang hendaknya lebih dari sebuah partai dalam makna kata itu sebelumnya.

Malam itu ketika aku kembali ke barak aku telah membentuk penilaian pada organisasi ini.

Aku menghadapi persoalan sulit dalam hidupku: haruskah aku bergabung atau mundur?

Nalar menyuruhku untuk mundur saja, sedangkan perasaan tidak memberi jawaban lain, dan kerapkali ketika aku mengingat absurditas kelompok ini, perasaanku jadi mendesak.

Aku gelisah sepanjang hari-hari itu.

Aku mulai merenungkan ini itu. Aku telah lama bertekad untuk terlibat dalam kegiatan politik; bahwa ini dapat dilakukan hanya dalam sebuah gerakan baru yang jelas bagiku. Aku hanya kekurangan kekuatan besar untuk bertindak. Aku bukan salah satu dari orang-orang itu: yang memulai sesuatu hari ini dan melepas-kannya esok pagi, jika mungkin melakukan hal lain lagi. Aku tahu bahwa bagiku sebuah keputusan adalah untuk selamanya, dan tak mungkin menariknya lagi. Bagiku itu bukan sekadar permainan sepintas, melainkan kesungguhan. Bahkan ketika aku punya reaksi instingtif terhadap orang-orang yang memulai segalanya dan tidak pernah melaksanakan apapun. Orang-orang sok tahu ini sangat menjijikkan bagiku. Aku menganggap aktivitas orang-orang ini lebih buruk daripada tidak mengerjakan apapun.

Dan cara berpikir ini merupakan salah satu alasan mengapa aku tidak bisa berubah pikiran semudah orang lain melakukannya; untuk menemukan sebuah penyebab yang akan menjadi segalanya dan akan lebih baik jika tidak ada sama sekali.

Nasib sendiri sekarang tampak memberiku sebuah isyarat. Aku hendaknya tidak pernah masuk ke dalam salah satu partai yang ada, dan kemudian aku harus meneliti alasan-alasannya dengan lebih cermat. Organisasi kecil yang absurd ini, dengan anggota-anggotanya tampak bagiku mempunyai satu keuntungan: ia belum pernah membeku ke dalam sebuah ‘organisasi’, tetapi meninggalkan masing-masing orang sebuah kesempatan untuk aktivitas personal yang sebenarnya. Karenanya adalah memungkinkan bagi organisasi ini untuk berjalan, dan semakin kecil gerakan, semakin siap ia menjadi bentuk yang sesuai. Di sisi ini, tujuan dan jalan masih dapat ditentukan, yang di dalam partai-partai besar yang ada sudah tidak mungkin lagi sejak awal.

Makin lama aku mencoba untuk memikirkannya, makin tumbuh keyakinan dalam diriku bahwa melalui gerakan kecil seperti ini kebangkitan bangsa suatu saat dapat diorganisir. Tetapi tidak pernah melalui partai-partai parlementer politik yang terlampau bergantung pada konsepsi-konsepsi lama atau bahkan berbagi dalam keuntungan-keuntungan rezim baru. Karena ia adalah sebuah filsafat baru dan bukan sebuah slogan pemilihan baru yang harus diproklamasikan.

**B**enar-benar sebuah keputusan yang menyakitkan – untuk mulai mentransformasi niat ini menjadi kenyataan!

Persyaratan-persyaratan apa saja yang harus aku bawa untuk tugas ini?

Bawa aku miskin dan tak bisa disangkal tampak bagiku sebagai bagian paling bisa tertahan dari ini. Tetapi ini lebih sulit ketika aku berada di antara mereka yang tak punya nama. Aku adalah salah satu dari jutaan yang diberi kesempatan untuk memilih hidup atau keluar dari eksistensi, bahkan tanpa tetangga-tetangga terdekat sekali pun yang rendah diri untuk mencatat semua ini. Sebagai tambahan, ada kesulitan muncul tak terhindarkan dari kekurangan pengetahuan ini.

‘Intelegensia’ selalu melihat ke bawah dengan kerendahan diri yang benar-benar tanpa batas pada siapa pun yang belum pernah mendapatkan pendidikan-pendidikan wajib dan perlu disuntik pengetahuan. Pertanyaannya tidak pernah: Apa saja kemampuan orang itu? Tetapi: Apa yang telah ia pelajari? Untuk orang-orang ‘terdidik’ ini, kepala paling kosong jika dia diberi cukup ilmu, akan lebih bernilai daripada anak paling cerdas yang ternyata kekurangan sampul-sampul yang mahal ini. Sehingga mudah bagiku untuk membayangkan bagaimana dunia ‘yang terdidik’ ini akan berhadapan denganku. Dan di sini aku hanya membuat kesalahan sepanjang aku masih menganggap orang-orang lebih baik daripada kenyataan dingin mereka, yang sayangnya benar untuk sebagian besar. Seperti adanya mereka, tentu saja perkecualian, seperti di mana pun, bersinar dengan lebih terang. Oleh karenanya aku selalu belajar untuk membedakan antara siswa-siswa abadi dan orang-orang dengan kemampuan sesungguhnya.

Setelah dua hari berpikir dan berefleksi dengan sangat menderita, akhirnya aku sampai pada keyakinan bahwa aku harus mengambil langkah ini.

Ini adalah ketetapan hati yang paling memutuskan dalam hidupku. Dari sini tak akan pernah ada jalan kembali.

Sehingga aku mendaftar sebagai anggota Partai Pekerja Jerman dan menerima kartu anggota sementara bernomor 7.

## Bab X

# PENYEBAB-PENYEBAB KOLAPSNYA KERAJAAN

**BESARNYA** kehancuran sebuah badan selalu diukur dengan jarak antara posisi saat ini dengan posisi aslinya. Hal yang sama berlaku juga untuk bangsa dan negara. Suatu signifikansi memutuskan kalau harus dianggap berasal dari posisi sebelumnya atau peningkatannya. Hanya saja apa yang terbiasa muncul di atas batas umum dapat jatuh dan hancur pada tingkat paling rendah. Inilah apa yang membuat kolapsnya Reich begitu keras dan buruk untuk setiap manusia yang berpikir dan mempunyai perasaan, karena ia membawa kehancuran dari ketinggian-ketinggian saat ini, dengan menengok ke dalam degradasi kita sekarang, hampir tidak bisa dijelaskan.

Pendirian Reich tampaknya disepuh oleh keajaiban sebuah peristiwa yang mengangkat seluruh bangsa ini. Setelah serangkaian kemenangan-kemenangan tak tertandingi, sebuah Reich lahir untuk anak-anak dan cucu-cucunya – sebuah hadiah untuk heroisme abadi. Baik secara sadar atau tidak, menjadi masalah atau tidak, semua rakyat Jerman mempunyai perasaan bahwa Reich ini, yang tidak

berhutang budi pada kelicikan fraksi-fraksi parlementer atas eksistensinya, menjulang tinggi di atas ukuran negara dengan cara pendirian yang sangat agung; karena bukan berasal dari omong kosong pertempuran kata-kata parlementer, tetapi di dalam badai dan pertikaian sengit medan perang di sekeliling Paris. Tindakan sungguh-sungguh itu dilaksanakan: sebuah proklamasi atas kehendak kita, yang mendeklarasikan bahwa rakyat Jerman, penguasa-penguasa dan rakyatnya, bertekad di masa yang akan datang untuk membentuk sebuah Reich dan sekali lagi untuk mengibarkan mahkota kerajaan sampai ke ketinggian-ketinggian simbolik. Dan ini tidak dilakukan oleh pembunuhan yang pengecut; tak ada pembelot dan pengelak tanggung jawab yang menjadi penguasa-penguasa negara Bismarckian, tetapi para rezim di medan perang.

Kelahiran yang unik dan pentasbihan baku tembak dengan sendirinya mengelilingi Reich dengan sebuah lingkaran cahaya kecemerlangan sejarah seperti negara-negara tua – dan mereka meski jarang ~ dapat menyombongkan diri.

Dan betapa pendakian sudah dimulai sekarang!

Kebebasan pada pasokan roti harian dari luar. Bangsa menjadi kaya dalam jumlah dan sumber daya alamnya. Kehormatan negara dan juga kehormatan seluruh rakyat, dilindungi, dan ditamangi oleh sebuah angkatan bersenjata yang paling jelas menunjukkan perbedaan dengan Uni Jerman sebelumnya.

Begitu dalam kemunduran Reich dan rakyat Jerman sehingga 'setiap orang seolah-olah dipenuhi kepeningan, tampak telah kehilangan perasaan dan kesadaran; rakyat hampir tidak dapat meningat ketinggian sebelumnya, begitu seperti mimpi dan tak nyata kebesaran dan kecemerlangan masa silam jika dibandingkan dengan kesengsaraan kita saat ini. Jadi dapat dipahami bahwa rakyat begitu dibutakan oleh keagungan sehingga mereka lupa untuk mencari pertanda-pertanda kolaps raksasa ini; yang sesungguhnya sudah lama ada.'

Tentu saja, ini hanya berlaku pada mereka yang menganggap Jerman lebih dari sekadar persinggahan untuk mendapatkan dan membelanjakan uang. Karena mereka sendiri merasakan kondisi saat ini sebagai sebuah kolaps, sementara bagi yang lain ini adalah pemenuhan hasrat lama, pada keinginan-keinginan yang tak terpuaskan.

Pertanda-pertanda selanjutnya hadir dan tampak, meskipun hanya sedikit yang berupaya untuk menarik hikmah dari mereka.

Tetapi saat ini sangatlah diperlukan.

Penyembuhan sebuah penyakit hanya dapat diperoleh jika penyebabnya diketahui. Hal yang sama juga berlaku pada penyembuhan setan-setan politik. Tentu saja, bentuk permukaan sebuah penyakit, gejalanya yang menyentakkan mata, lebih mudah dilihat dan ditemukan daripada penyebab di dalam. Dan ini adalah alasan-alasan mengapa begitu banyak orang tidak mampu memahami efek-efek eksternal bahkan merancukan dengan penyebabnya. Karenanya berupaya, untuk menolak keberadaan penyebab itu. Jadi sebagian besar dari kita terutama melihat kolapsnya Jerman hanya dalam buruknya kondisi ekonomi secara umum dan konsekuensi-konsekuensi yang muncul darinya. Hampir setiap orang secara pribadi menanggung kesengsaraan ini – sebuah dasar yang meyakinkan setiap individu untuk memahami malapetaka ini. Massa hampir tidak melihat kolaps ini dalam aspek politik, budaya, etika, dan moral. Dalam hal ini perasaan dan pemahaman orang banyak sepenuhnya gagal.

Memang bagi massa ini masih kabur, tetapi karena lingkungan-lingkungan intelektual bahkan menganggap kolapsnya Jerman pada dasarnya sebagai sebuah ‘malapetaka ekonomi’, yang karenanya dapat disembuhkan oleh cara-cara ekonomi, adalah salah satu alasan mengapa sebuah penyembuhan menjadi tidak mungkin. Hanya ketika dipahami bahwa di sini ekonomi hanyalah satu dari faktor penting yang berada di tingkat kedua atau ketiga, dan peran utama jatuh pada faktor-faktor politik, etika, moralitas, dan semangat; kita akan sampai pada sebuah pemahaman tentang malapetaka ini, sehingga mampu menemukan cara dan alat untuk menyembuhkannya.

Persoalan tentang penyebab-penyebab kolapsnya Jerman karenanya menjadi, persoalan penting yang menentukan, terutama untuk sebuah gerakan politik yang mempunyai tujuan utama mengakhiri kekalahan.

Tetapi, ketika mengamati masa silam seperti ini, kita harus sangat hati-hati agar tidak mencampuradukkan efek-efek yang lebih mencolok dengan penyebab-penyebab yang kurang tampak.

Penjelasan paling mudah dan paling luas tentang kemalangan ini adalah konsekuensi perang bagi yang kalah, perang adalah penyebab malapetaka saat ini.

Mungkin ada banyak orang yang akan secara serius mempercayai omong kosong ini, tetapi masih banyak orang lagi yang mempercayai bahwa penjelasan seperti itu hanyalah sebuah kebohongan dan dusta yang dilakukan dengan sadar. Kebohongan kedua berlaku pada semua orang yang saat ini sangat menggantungkan hidupnya pada lumbung negara. Karena bukankah nabi-nabi revolusi lagi-lagi begitu menegaskan pada rakyat bahwa ini merupakan ketidakpedulian sempurna dari massa bagaimana perang ini muncul? Bukankah mereka, sebaliknya begitu memastikan pada kita bahwa pada dasarnya ‘kapitalis besar’ bisa jadi mempunyai kepentingan dalam kemenangan akhir atas perjuangan bangsa yang besar ini. Rakyat Jerman tidak pernah bersikap demikian, apalagi pekerja Jerman. Selanjutnya, bukankah rasul-rasul perdamaian dunia ini malahan mempertahankan hal sebaliknya: mereka tidak mengatakan bahwa dengan kekalahan Jerman, ‘militerisme’ akan dihancurkan, melainkan bahwa bangsa Jerman akan merayakan kebangkitan paling cemerlang? Bukankah lingkungan-lingkungan ini memuja kebijakan entente, dan bukankah mereka melemparkan semua kesalahan untuk seluruh pertempuran berdarah ini pada Jerman? Dan bisakah mereka melakukan ini tanpa terlebih dahulu mendeklarasikan bahwa kekalahan militer sekali pun tidak akan membawa konsekuensi khusus bagi bangsa? Apakah seluruh revolusi tidak dibordir dengan frase bahwa ia akan mencegah kemenangan bendera Jerman, tetapi bahwa melalui revolusi rakyat Jerman akhirnya akan mulai berangkat menuju kebebasan di tanah air dan di luar negeri?

Akankah kau tidak mengklaim demikian, bajingan-bajingan pembohong yang keji?

Akan memerlukan kelancangan yang benar-benar bersifat Yahudi untuk mengalamatkan kesalahan terjadinya kolaps itu hanya pada kekalahan militer ketika aragon sentral semua pembelot bangsa ini, *Vorwärts Berlin*, menulis bahwa kali ini rakyat Jerman pasti tidak membawa pulang kemenangan!

Dan sekarang ini dianggap sebagai penyebab kolaps itu?

Tentu saja, akan benar-benar sia-sia untuk bertikai dengan para pembohong yang pelupa semacam ini. Aku tidak akan memboros-

kan kata-kataku pada mereka jika sayangnya omong kosong ini tidak bisa dipahami oleh orang-orang yang tak punya otak, yang tidak tampak terinspirasi oleh ancaman atau kecurangan secara sadar. Lebih lanjut, diskusi-diskusi ini diniatkan untuk memberi pejuang-pejuang propaganda sebuah instrumen yang sangat diperlukan ketika suatu saat kata yang terucap seringkali berubah di mulut kita.

Jadi kita punya hal-hal berikut untuk dikatakan sebagai penerangan bahwa perang yang kalah bertanggung jawab atas kolapsnya Jerman:

Tentu saja kekalahan perang mempunyai peran penting untuk masa depan tanah air kita; meskipun, kekalahan bukanlah sebuah penyebab, tetapi hanya merupakan konsekuensi dari penyebab-penyebab. Sangatlah jelas bagi siapa pun dengan pemahaman dan tanpa ancaman bahwa sebuah akhir yang malang dari perjuangan hidup dan mati ini secara tak terhindarkan akan menyebabkan konsekuensi-konsekuensi yang banyak. Tetapi sayang ada juga orang-orang yang tampaknya kurang memahami pada saat yang tepat, berseberangan dengan pengetahuan mereka yang lebih baik, yang menentang dan menyangkal kebenaran ini. Mereka sebagian besar adalah orang-orang, setelah pemenuhan harapan pribadi mereka, secara tiba-tiba dan terlambat menjadi sadar akan malapetaka yang telah diakibatkan oleh mereka sendiri. Mereka bersalah atas kolaps tersebut – bukan perang yang kalah seperti yang mereka katakan dan percayai dengan senang hati. Karena kekalahan, sesungguhnya, hanyalah konsekuensi dari aktivitas mereka dan, seperti yang coba mereka katakan sekarang, bukan akibat dari kepemimpinan yang ‘buruk’. Musuh tidak terdiri atas pengecut; dia juga tahu bagaimana mati itu. Jumlahnya sejak awal lebih besar daripada jumlah pasukan Jerman, karena musuh dapat menggerahkan peralatan perang dan gudang senjata dari seluruh dunia; karenanya kemenangan-kemenangan Jerman, menang selama empat tahun melawan seluruh dunia, mengesampingkan semua semangat heroik dan ‘organisasi’-nya; haruslah dihubungkan hanya dengan kepemimpinan superior. Dan ini adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal. Organisasi dan kepemimpinan pasukan Jerman adalah terbesar yang pernah dilihat di bumi. Kemundurannya terletak pada keterbatasan jumlah manusianya secara umum.

Kolapsnya angkatan darat bukanlah penyebab kemalangan kita saat ini, tetapi hanya konsekuensi dari kejahanan yang lain. Sebuah konsekuensi yang dengan sendirinya lagi-lagi, haruslah diakui, dibawa sejak awal kolaps yang mencolok sekarang dan seterusnya.

Kebenaran ini dapat dilihat sebagai berikut:

Haruskah sebuah kekalahan militer menyebabkan kolapsnya sebuah bangsa dan negara dengan begitu sempurna? Sejak kapan menjadi akibat dari perang yang kalah? Apakah rakyat binasa begitu saja sebagai akibat dari kekalahan perang semacam itu?

Jawabannya bisa jadi sangat singkat: Selalu, ketika kekalahan militer adalah harga yang harus dibagi-bagi kepada rakyat karena kebusukan diri, kepengecutan, kelemahan watak. Singkatnya, ketidakbergunaan mereka. Jika ini bukan masalahnya, kekalahan militer lebih menjadi sebuah inspirasi dari kebangkitan masa depan yang besar dan bukan batu nisan dari eksistensi sebuah bangsa.

Sejarah menawarkan banyak sekali contoh untuk kebenaran penegasan ini.

Sayangnya, kekalahan militer rakyat Jerman bukanlah sebuah malapetaka yang tidak layak ditanggung, melainkan hukuman yang layak sebagai pembalasan abadi. Kita memang mendapatkan kekalahan ini lebih daripada sekadar pantas. Ini hanyalah gejala permukaan paling besar dari kebusukan di tengah-tengah seluruh rangkaian gejala intern, yang mungkin masih tersembunyi dan tak tampak di mata sebagian besar rakyat, atau seperti burung unta yang tak ingin dilihat rakyat.

Pertimbangkan kondisi yang ada di tengah-tengah di mana rakyat Jerman menerima kekalahan ini. Bukankah banyak lingkungan mengungkapkan kesenangan tanpa malu pada kemalangan di tanah air? Dan siapa akan melakukan hal seperti ini jika dia tidak benar-benar pantas mendapatkan hukuman seperti itu? Mengapa, bukankah mereka terlampaui jauh dan menyombong telah menyebabkan barisan depan goyah? Dan ini bukanlah musuh yang melakukannya – bukan, bukan, adalah orang-orang Jerman sendiri yang menuangkan aib ini di atas kepala kita! Dapatkah dikatakan bahwa kemalangan ini menghajar mereka dengan tidak adil? Sejak kapan orang-orang melangkah maju dan menanggung sendiri kesalahan perang? Dan melawan pengetahuan dan penilaian yang lebih baik!

Tidak dan sekali lagi tidak. Dengan cara di mana rakyat Jerman menerima kekalahan, kita dapat mengakui dengan paling jelas bahwa penyebab sejati kolapsnya negara kita harus dipandang di sebuah tempat yang seluruhnya berbeda dari kekalahan militer murni; atas beberapa posisi atau kegagalan sebuah penyerangan. Karena jika barisan depan seperti ini benar-benar telah merosot dan kemundurannya benar-benar telah mencakup kegagalan tanah air, rakyat Jerman akan menerima kekalahan dengan sangat berbeda. Mereka akan menghadapi kemalangan berikutnya dengan gigi gemeletuk atau akan berduka, menyergapnya dengan kesedihan yang mendalam; maka semua hati akan dipenuhi dengan kemarahan dan angkara terhadap musuh yang telah menang karena trik atau kehendak nasib. Selanjutnya, seperti Senat Roma, bangsa ini akan menerima divisi-divisi yang kalah dengan rasa syukur pada tanah air atas pengorbanan yang telah mereka lakukan dan memohon pada mereka untuk tidak hilang harapan pada Reich. Kepasrahan hanya akan disetujui oleh nalar, sementara hati tetap berdetak untuk kembali bangkit.

Ini adalah cara menerima sebuah kekalahan di mana hanya nasiblah yang bertanggung jawab. Maka rakyat tidak akan tertawa dan berdansa, mereka tidak akan menyombongkan kepengencutan dan memuja kekalahan, mereka tidak akan mencerca pasukan-pasukan yang bertempur dan mencabut spanduk dan melemparkannya ke lumpur. Tetapi yang terpenting: kita selanjutnya tidak akan pernah mempunyai keadaan lebih buruk yang memaksa seorang perwira Inggris, Kolonel Repington, untuk membuat pernyataan yang menghina: "Hanya rakyat Jerman, setiap orang ketiga adalah seorang pembelot". Tidak, wabah ini tidak akan pernah bisa muncul sebagai banjir yang mencekik, yang selama lima tahun telah menenggelamkan bahkan sisa paling akhir rasa hormat dari seluruh dunia pada kita.

Hal ini pada dasarnya menunjukkan penegasan bahwa kekalahan atas perang adalah penyebab kolapsnya Jerman sebagai sebuah kebohongan. Tidak, kolapsnya militer sendiri hanyalah konsekuensi sejumlah besar gejala penyakit dan penyebabnya, yang bahkan di masa damai pun muncul di negeri Jerman. Ini adalah konsekuensi pertama, merusak dan mencolok bagi semua orang; dari

sebuah peracunan etika dan moral; dari kemunduran insting pe langgengan diri dan prasyarat-prasyaratnya; yang selama bertahun tahun telah mulai meruntuhkan fondasi-fondasi rakyat dan Reich.

Membutuhkan kebohongan tanpa dasar bagi orang-orang Yahudi dan organisasi pejuang Marxis untuk membebankan kesalahan atas kolapsnya bangsa ini pada orang, dengan energi super manusia dan kekuatan kehendak, yang telah mencoba mencegah malapetaka yang diramalkannya dan menyelamatkan bangsa dari kehinaan dan aib terdalamnya. Dengan menyebut Ludendorff sebagai orang yang bersalah atas kekalahan Perang Dunia, mereka mengambil senjata dan hak moral dari penuduh yang berbahaya, yang telah mampu bangkit melawan para pembelot tanah air. Di sini mereka memegang prinsip teguh bahwa besarnya kebohongan selalu mengandung suatu faktor kredibilitas karena di dasar hati mereka cenderung terkorup daripada menjadi jahat secara sadar dan sengaja. Karena dengan kesederhanaan pikirannya, mereka dengan mudah jatuh menjadi korban kebohongan besar daripada kebohongan kecil, karena mereka sendiri berbohong dalam hal-hal kecil, tetapi akan malu melakukan kebohongan yang terlampaui besar. Kebohongan macam ini tidak akan pernah masuk ke dalam kepala mereka, dan mereka tidak akan mampu mempercayai kemungkinan atas kelancangan yang jahat dan misinterpretasi dalam diri orang lain. Ya, bahkan ketika menjadi jelas tentang masalah ini, mereka akan lama ragu dan goyah, dan terus menerima setidaknya salah satu dari penyebab sebagai kebenaran. Oleh karena itu, sesuatu dari kebohongan paling biadab sekali pun akan selalu ada dan bertahan – sebuah kenyataan yang dikenal dengan sangat baik oleh semua ahli pembohong dan klub-klub pembohong di dunia yang selalu dimanfaatkan dengan secara paling curang.

Sebagian besar ahli pemakai kebohongan dan fitnah selalu saja orang-orang Yahudi; karena sesungguhnya, seluruh eksistensi mereka berdasarkan satu kebohongan tunggal yang besar. Dengan kata lain, mereka adalah komunitas beragama sementara sesungguhnya mereka adalah sebuah bangsa – dan hanya sebuah bangsa! Salah satu pikiran terbesar kemanusiaan telah menancapkan mereka selama-lamanya dalam sebuah frase yang benar sepanjang masa dari kebenaran mendasar: dia menyebut mereka 'tuan besar

kebohongan'. Dan siapa pun yang tidak mengakuinya atau tidak ingin mempercayainya tidak akan pernah mampu membantu memenangkan kebenaran di dunia ini.

Bagi rakyat Jerman, hal ini hampir pasti dipertimbangkan sebagai sebuah nasib baik yang besar bahwa periode penyakit yang menjangkiti bangsa tiba-tiba dipotong oleh sebuah malapetaka yang demikian buruk. Karena sebaliknya bangsa ini akan beranjak menuju anjing-anjing itu, mungkin dengan lebih pelan-pelan tetapi lebih pasti. Penyakit ini akan menjadi kronis, sedangkan dalam bentuk kolapsnya, tahap akut setidaknya menjadi jelas dan dapat dikenali secara khas bagi sejumlah orang. Bukan suatu ketidaksengajaan bahwa manusia menguasai wabah dengan lebih mudah ketimbang TBC. Yang satu muncul dalam gelombang-gelombang kematian yang buruk yang mengguncang manusia sampai ke dasar, yang lain berjalan secara bertahap. Konsekuensinya adalah bahwa orang itu berhadapan dengan wabah yang menghabiskan seluruh tenaganya, ketika dia mencoba mengendalikan makanan dengan cara yang lemah. Jadi dia menguasai wabah, sementara TBC menguasainya.

Hal yang sama juga berlaku pada penyakit-penyakit di tubuh bangsa. Jika tidak berbentuk malapetaka, manusia pelan-pelan mulai terbiasa dengannya dan meskipun membutuhkan waktu, akhirnya akan menghapus semua dengan lebih pasti. Demikian juga nasib baik – meskipun menyakitkan, tentu saja – ketika nasib bertekad untuk membantu proses pembusukan pelan-pelan ini dan dengan pukulan tiba-tiba memaksa korban menyaksikan akhir penyakitnya. Untuk lebih dari sekali, itulah puncak malapetaka. Ia dapat dengan mudah menjadi penyebab penyembuhan yang dimulai dengan keyakinan yang kuat.

Tetapi, bahkan dalam kasus seperti ini, prasyaratnya lagi-lagi adalah pemahaman dasar-dasar inti yang menyebabkan penyakit yang sedang dipersoalkan.

Di sini juga, hal paling penting adalah masih berupa perbedaan antara penyebab-penyebab dan syarat-syarat yang dibutuhkan. Ini semuanya akan menjadi lebih sulit. Makin lama toksin berada dalam tubuh bangsa, ia akan tumbuh menjadi bahan dasar tubuh yang ada begitu saja. Karena bisa saja setelah waktu tertentu racun-racun yang tak diragukan lagi berbahaya akan dianggap sebagai

sebuah satu bahan dasar bangsa itu sendiri atau akhirnya ditolerir sebagai penyakit yang perlu, sehingga pencarian pada virus asing ini tidak lagi dianggap perlu.

Jadi, dalam perdamaian panjang di tahun-tahun pra-perang, ciri-ciri membahayakan telah muncul dan telah dikenali. Meskipun kemudian tak ada yang dilakukan untuk melawan virus mereka, mengesampingkan beberapa perkecualian. Dan di sini lagi perkecualian-perkecualian ini terutama manifestasi kehidupan ekonomi, menghajar kesadaran individu dengan lebih kuat ketimbang ciri-ciri membahayakan di sejumlah bidang lain.

Ada banyak gejala pembusukan yang akan membangkitkan pemikiran yang serius.

\*\*\*

Mengenai kondisi ekonomi, hal berikut harus dikatakan:

Melalui peningkatan luar biasa pada populasi Jerman sebelum perang, persoalan penyediaan bahan pangan harian berjalan makin tajam ke dalam dasar utama pemikiran dan tindakan politik juga ekonomi. Sayangnya, mereka yang berkuasa tidak bisa membuat keputusan untuk memilih solusi dengan cara yang mudah. Ketika mereka meninggalkan penguasaan tanah baru dan menggantinya dengan kegilaan penaklukan ekonomi dunia, hasilnya akan menjadi sebuah industrialisasi tanpa batas yang berbahaya.

Konsekuensi pertama dari poin yang paling penting adalah melemahnya kelas petani. Secara proporsional ketika kelas petani menghilang, massa proletariat di kota besar makin meningkat, sampai akhirnya keseimbangannya benar-benar mengecewakan.

Sekarang selang-seling kasar, kasar antara si kaya dan si miskin menjadi benar-benar mencolok. Mereka yang berlebihan dan kemiskinan hidup bersama saling berdempetan sehingga konsekuensi paling menyediakan mau tak mau muncul. Kemiskinan dan banyaknya pengangguran mulai memainkan kerusakan dengan orang-orang yang ditinggali sebuah kenangan kebencian dan kepahitan. Alih-alih semua kemakmuran ekonomi, ketidakpuasan menjadi makin besar dan makin dalam; senyatanya, hal-hal berjalan begitu cepat sehingga keyakinan bahwa ‘ini tak bisa lagi terus begini’ menjadi

umum, tetapi tanpa orang-orang yang harus atau mampu menelurkan sebuah gagasan pasti tentang apa yang harusnya dilakukan.

Ada gejala-gejala tipikal ketidakpuasan mendalam yang berupaya untuk mengungkapkan sendiri dengan cara ini.

Tetapi lebih buruk adalah konsekuensi-konsekuensi lain yang disuntikkan oleh ekonomisasi bangsa.

Karenanya ketika kehidupan ekonomi tumbuh menjadi ibu bangsa yang dominan, uang menjadi dewa yang harus dilayani dan dihormati oleh semua orang. Semakin lama, dewa-dewa langit ditempatkan di pojok sebagai hal yang kadaluwarsa dan usang, dan dupa kemenyan mereka dibakar untuk berhala Mammon. Sebuah kemerosotan yang benar-benar besar terjadi; apa yang membuatnya paling besar ketika semua itu dimulai pada suatu waktu ketika bangsa, pada detik-detik yang berbahaya dan kritis, memerlukan sikap heroik tertinggi. Jerman harus membiasakan diri dengan gagasan bahwa suatu saat upayanya untuk mengamankan pasokan makanan harian dengan bantuan ‘kerja ekonomi yang damai’ harus dipertahankan dengan pedang.

Sayangnya, dominasi uang diamini oleh penguasa yang seharusnya sudah melawan: Yang Dipertuan Kaisar melakukan tindakan yang paling disayangkan, yakni menarik aristokrasi masuk ke dalam lingkaran kapital keuangan baru. Meskipun demikian, harus dikatakan sebagai kehormatannya, bahwa sayangnya Bismarck sendiri tidak mengakui bahaya yang sedang mengancam sehubungan dengan masalah ini. Karenanya kebijakan ideal untuk semua tujuan praktis telah mengambil sebuah posisi kedua setelah nilai uang, karena jelaslah bahwa sekali sebuah permulaan dibuat seperti ini, aristokrasi pedang dalam waktu singkat mau tak mau akan dibayang-bayangi oleh aristokrasi keuangan. Operasi-operasi finansial lebih berhasil dengan mudah ketimbang pertempuran. Ia tidak lagi mengundang pahlawan atau negarawan sejati untuk masuk ke dalam hubungan dengan Yahudi tua yang kaya: manusia penuh kebaikan sejati tidak akan mempunyai minat pada pelimpahan dekorasi murahan; dia menuap mereka dengan ucapan terima kasih. Tetapi ketika dipandang murni dari titik pandang semangat, perkembangan seperti ini benar-benar malang: semakin lama, kebangsawanannya kehilangan basis rasial untuk eksistensinya, dan dalam ukuran luas penandaan ‘keterhinaan’ akan lebih sesuai.

*Sebuah gejala pembusukan ekonomi besar adalah penghilangan pelan-pelan atas hak kepemilikan pribadi, dan pemindahan bertahap seluruh ekonomi menuju kepemilikan perusahaan-perusahaan saham.*

Sekarang untuk pertama kalinya kerja telah tenggelam pada tingkatan sebuah objek spekulasi para pebisnis Yahudi yang tak bermoral; pengasingan hak milik dari pekerja upahan meningkat *ad infinitum*. Perdagangan saham mulai menang dan siap pelan-pelan tapi pasti untuk menempatkan kehidupan bangsa ke dalam pengawasan dan kendalinya.

Internasionalisasi kehidupan ekonomi Jerman telah dimulai bahkan sebelum perang melalui media masalah-masalah saham. Tentu saja, sebagian industri Jerman masih berupaya dengan penuh tekad untuk menghindari nasib ini. Meski akhirnya, meskipun demikian, ia juga jatuh menjadi korban untuk serangan terpadu kapital keuangan yang tamak, yang melancarkan perperangan ini dengan bantuan khusus dari kawan paling setianya, gerakan Marxis.

Perang abadi melawan ‘industri berat’ Jerman adalah awal yang bisa dilihat dari internasionalisasi ekonomi Jerman yang sedang menjadi sasaran perjuangan Marxisme, meskipun ia tidak bisa dilaksanakan menuju tujuan utamanya sampai kemenangan Marxisme dan revolusi. Ketika aku sedang menulis kata-kata ini, serangan umum melawan negara Jerman akhirnya berhasil, dan mereka sekarang sedang diambil alih oleh kapital keuangan internasional.<sup>2</sup> Demokrasi Sosial ‘Internasional’ jadinya telah mewujudkan salah satu tujuan utamanya.

Seberapa jauh ‘ekonomisasi’ rakyat Jerman ini telah berhasil paling mencolok terlihat dalam kenyataan bahwa setelah perang atas salah satu kepala utama industri Jerman, dan yang terpenting perdagangan Jerman, akhirnya mampu diungkapkan pendapat bahwa upaya ekonomi seperti ini dengan sendirinya berada dalam posisi untuk menetapkan kembali posisi Jerman. Omong kosong ini digencarkan saat itu ketika Perancis terutama mengembalikan kurukulum sekolahnya ke fondasi-fondasi humanistik dalam rangka memerangi kesalahan yang dilakukan bangsa dan negara untuk bertahan hidup; dan bukan ke nilai-nilai ideal abadi. Kata-kata yang dilepaskan oleh seorang Stinnes menciptakan kebingungan paling buruk; mereka dijemput seketika itu dan dengan kecepatan luar biasa menjadi *leitmotiv* semua tukang obat dan mulut besar yang

sejak revolusi telah dilepaskan oleh nasib pada Jerman dalam bentuk ‘negarawan-negarawan’.

\*\*\*

*Salah satu gejala terburuk pembusukan di Jerman pada era praperang adalah kebiasaan yang terus menerus meningkat untuk melakukan pekerjaan setengah-setengah.*

Ini selalu menjadi konsekuensi dari ketidakpastian pada suatu masalah dan konsekuensi dari kepengecutan yang diakibatkan dari dasar ini dan dasar-dasar lainnya. Penyakit ini lebih lanjut ditingkatkan oleh pendidikan.

Pendidikan Jerman sebelum perang penuh dengan kelemahan. Ia benar-benar menjadi satu sisi dan disesuaikan dengan pembentahan ‘ilmu pengetahuan’ murni, dengan perhatian yang lebih kecil pada ‘kemampuan’. Bahkan penekanan lebih kecil diberikan pada perkembangan watak individu – sejauh ini memungkinkan; makin kecil lagi pada rasa tanggung jawab dan sama sekali tak ada penekanan pada pelatihan akal budi dan kekuatan keputusan. Hasilnya, kau pasti yakin, bukanlah orang-orang yang kuat, melainkan ‘ensiklopedia berjalan’ yang selalu tunduk seperti yang tampak terlihat pada kita rakyat Jerman dan juga diperkirakan sebelum masa perang. Rakyat menyukai Jerman karena mudah untuk dimanfaatkan, tetapi sedikit menghormatinya, terutama karena kelemahan kehendaknya. Ini bukannya tidak penting bahwa lebih dan hampir semua rakyat lain, Jerman rentan kehilangan kebangsaan dan tanah airnya. Peribahasa yang indah ‘dengan topi di tangan, dia berjalan mengitari seluruh pulau’, menggambarkan keseluruhan cerita.

Meskipun demikian, ketundukan ini menjadi benar-benar merusak, ketika ia menentukan bentuk tunggal di mana monarki dapat didekati; yaitu, tidak pernah menentangnya, tetapi setuju pada apapun yang diinginkan oleh Yang Mulia. Khususnya di tempat ini, kehormatan manusia bebas paling diperlukan; sebaliknya lembaga monarki suatu hari akan hilang dari semua rangkakan pelan-pelan ini; karena hanya rangkakan ini dan tidak lain! Dan hanya perangkap dan penyusup yang buruk – pendeknya, semua orang yang merosot moralnya merasa lebih nyaman di sekitar singgasana tertinggi daripada jiwa-jiwa yang tulus, terhormat, dan bermoral – dapat memandang ini sebagai bentuk silang tunggal yang

sesuai dengan para pemakai mahkota! Makhluk-makhluk ‘paling sederhana’, alih-alih kerendahan hati mereka di depan tuan dan sumber penghasilan mereka, yang ada mereka selalu mendemonstrasikan arogansi terbesar terhadap seluruh umat manusia yang lain, dan yang terburuk ketika mereka mengabaikan diri dengan kelancangan yang memalukan pada kawan-kawannya yang berdosa sebagai satu-satunya kaum ‘monarkis’; ini adalah pundi-pundi sebenarnya yang mampu diberikan oleh cacing-cacing pita yang dimuliakan atau bahkan yang tidak dimuliakan! Karena dalam realitas orang-orang ini masih menjadi penggali kubur monarki dan terutama gagasan monarkistik. Tak ada hal lain yang bisa dipahami: seorang lelaki yang siap untuk berdiri tegak karena satu sebab tidak akan pernah menjadi seorang penyusup dan seorang penjilat ludah yang lemah. Siapa pun yang benar-benar serius tentang pelanggengan dan kelangsungan sebuah lembaga akan selalu berpegang kepadanya dengan urat hati yang terakhir dan tidak akan mampu melepaskannya jika setan-setan itu muncul di lembaga ini. Tentu saja, dia tidak akan meneriakkan semuanya kepada seluruh publik seperti yang dilakukan oleh ‘teman-teman’ demokratis monarki dengan kebohongan yang sama; dengan paling tulus dia akan memperingatkan dan berupaya mempengaruhi Yang Mulia, pemakai mahkota sendiri. Dia tidak akan dan pasti tidak mengadopsi sikap bahwa Yang Mulia masih bebas untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri, sekalipun ini jelas-jelas akan menyebabkan malapetaka. Tetapi dalam kasus seperti ini dia harus melindungi monarki terhadap sang raja, dan tidak menghiraukan semua risikonya. Jika nilai lembaga terletak pada orang sang raja sementara, ini akan menjadi lembaga terburuk yang dapat dibayangkan; karena raja-raja hanya dalam kasus-kasus yang paling jarang adalah yang terbaik dari kebijakan dan akal budi atau bahkan watak, seperti yang suka diklaim sebagian orang. Ini hanya diungkapkan oleh para penjilat ludah dan penyelundup yang profesional, tetapi semua orang jujur – dan mereka yang masih menjadi manusia paling berharga di negara mengesampingkan apapun – hanya akan merasa jijik untuk melakukan perdebatan omong kosong. Bagi mereka sejarah tetap sejarah dan kebenaran adalah kebenaran sekalipun berhubungan dengan raja. Tidak, nasib baik untuk memiliki seorang raja besar yang juga manusia besar jarang terjadi dalam rakyat

sehingga mereka harus puas jika ancaman nasib setidaknya berpantang dari kesalahan-kesalahan terburuk yang mungkin terjadi.

Akibatnya, nilai dan peran penting gagasan monarkis tidak dapat diserahkan kepada raja seorang kecuali jika Yang Di Atas Sana memutuskan untuk menaruh mahkota di atas keping seorang genius heroik macam Frederick Sang Agung atau orang bijaksana seperti William I. Ini terjadi sekali dalam berabad-abad dan hampir jarang. Sebaliknya gagasan mengambil preseden atas orang dan makna lembaga ini harus terletak terutama pada lembaga itu sendiri. Dengan raja sendiri jatuh ke dalam wilayah pengabdian. Maka dia juga menjadi tenaga penggerak dalam kerja ini, di mana dia diwajibkan untuk melakukannya. Selanjutnya dia juga mesti menyesuaikan diri dengan tujuan yang lebih tinggi. Dan ‘monarkis’ ini tidak lagi manusia yang diam-diam membiarkan pemakai mahkota ini mencemarkannya, melainkan manusia yang mencegahnya. Sebaliknya, tidak akan diizinkan untuk memberhentikan penguasa yang jelas-jelas gila, jika makna lembaga tidak terletak pada gagasan ini melainkan pada figur ‘yang dikuduskan’ dengan segala cara.

Saat ini adalah benar-benar perlu untuk menjelaskan ini, karena di masa-masa belakangan, makin banyak makhluk, yang mempunyai sikap sembrono yang menyebabkan kolapsnya monarki, keluar dari ketidakjelasan. Dengan suatu sifat naif, orang-orang telah mulai berbicara tentang hal-hal yang tidak lain adalah ‘raja mereka’ – yang selama beberapa tahun lalu mereka tinggalkan dalam keadaan kritis dan bentuk yang paling hina – dan mulai menyebut setiap orang yang tidak rela untuk setuju dengan semburan kemarahan pura-pura sebagai seorang Jerman yang buruk. Dan sesungguhnya, mereka adalah bajingan-bajingan yang sama di tahun 1919: ketakutan dan berlari dari setiap pertempuran sengit, meninggalkan raja mereka, dalam sekejap mata menukar bedil dengan tongkat berjalan, memakai dasi dan menghilang tanpa jejak sebagai ‘warga negara’ yang damai. Dalam satu hitungan, mereka menghilang, pemenang-pemenang kerajaan ini. Dan hanya setelah badai revolusi, berterima kasih pada aktivitas orang lain, setelah cukup menyingkir sehingga seorang lelaki dapat lagi meneriakkan ‘Hidup, hidup Raja’ dalam penyamaran-penyamaran. ‘Pegawai-pegawai dan anggota dewan’ kerajaan ini mulai lagi muncul dengan hati-hati. Dan sekarang mereka semua di sini lagi,

menoleh ke belakang dengan penuh kerinduan pada legenda Mesir; mereka hampir tidak dapat menarik diri dalam kesetiaan mereka pada sang raja dan keinginan mendesak pada hal-hal besar. Sampai suatu hari ketika lagi-lagi ban lengan merah pertama akan muncul, dan seluruh kelompok hantu yang mendapatkan keuntungan dari monarki tua ini akan menghilang lagi seperti tikus di depan pandangan seekor kucing!

Jika raja-raja sendiri tidak disalahkan untuk hal-hal ini, mereka bisa menjadi paling kasihan karena pembela-pembela mereka sekarang ini. Dalam kasus apapun, mereka mungkin sangat tahu bahwa bersama ksatria-ksatria macam ini mahkota bisa hilang tetapi tak ada mahkota yang didapat.

Meskipun demikian, watak budak ini adalah sebuah cacat dalam seluruh pendidikan kita, karena kita sangat menderita dalam hubungan ini. Karena, sebagai akibatnya, makhluk-makhluk malang ini mampu mempertahankan diri sendiri di semua bidang dan perlahan-lahan meruntuhkan fondasi-fondasi monarki. Dan ketika struktur akhirnya mulai goyah, mereka menguap. Umumnya: penakut dan penjilat ludah tidak akan membiarkan diri mereka mati demi tuan mereka. Raja-raja tidak pernah mengetahui semua ini dan gagal untuk mempelajarinya dan sudah sejak dulu telah menjadi sumber kehancuran mereka.

\*\*\*

*Salah satu gejala terburuk pembusukan adalah meningkatnya kepengecutan di depan tanggung jawab, demikian juga kesetengahhatian yang dihasilkan dalam melakukan semua hal.*

Tentu saja, titik awal wabah di negeri kita ini terletak sebagian besar pada lembaga parlementer di mana rasa tidak bertanggung jawab dari benih paling murni sedang dikembangkan. Sayangnya, wabah ini pelan-pelan menyebar ke semua ranah lain kehidupan, paling kuat pada kehidupan negara. Di mana-mana tanggung jawab menghilang dan langkah setengah-setengah yang tidak memadai akibatnya lebih disukai; karena dalam pemakaian langkah-langkah seperti ini tanggung jawab personal tampak tereduksi menjadi dimensi-dimensi paling kecil.

Coba bayangkan sikap berbagai pemerintahan terhadap sejumlah manifestasi yang betul-betul menyengsarakan ini dalam ke-

hidupan masyarakat kita, maka kau akan dengan mudah mengenali signifikansi buruk dari kesetengahhatian dan kepenegeutan di hadapan tanggung jawab.

Aku akan mengambil beberapa kasus dari massa sebagai contoh:

Kalangan jurnalistik khususnya suka menggambarkan pers sebagai 'kekuatan besar' negara. Sebenarnya, fungsi pers memang besar sekali. Kita tidak bisa menilai pers terlalu tinggi; bahwa pers benar-benar melanjutkan pendidikan menuju kedewasaan.

Pembacanya, pada umumnya, dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

*Pertama*, mereka yang percaya dengan apa saja yang mereka baca;

*Kedua*, mereka yang telah tidak percaya apapun;

*Ketiga*, mereka yang dengan kritis menguji apa yang mereka baca, dan kemudian menilainya.

Secara angka, kelompok pertama adalah yang paling besar. Ia terdiri atas massa sebagian besar rakyat dan karenanya mewakili bagian bangsa yang paling berpikiran sederhana. Ia tidak dapat dimasukkan dalam terma-terma profesi, melainkan dalam tingkatan intelegensi umum. Kelompok ini meliputi semua orang yang tidak pernah lahir atau terlatih untuk berpikir bebas, dan yang sebagian karena ketidakmampuan dan inkompetensi percaya begitu saja pada semua yang telah ditetapkan di depan mereka dalam hitam dan putih. Di dalam kelompok ini juga terdapat orang-orang malas yang dengan senang hati menyerap segala sesuatu yang telah dipikirkan orang lain, dengan asumsi paling sederhana bahwa orang lain telah berusaha keras dalam hal ini. Sekarang, dengan semua tipe ini, yang membentuk massa, pengaruh pers akan sangat besar sekali. Mereka tidak mampu atau bersedia untuk menguji apa yang ditetapkan di depan mereka, dan sebagai akibatnya seluruh sikap mereka terhadap semua masalah saat itu dapat direduksi hampir terutama karena pengaruh luar dari orang lain. Ini bisa jadi menguntungkan ketika pencerahan diberikan oleh sebuah partai serius dan cinta kebenaran, tetapi akan menjadi malapetaka ketika bajingan-bajingan dan pembohong-pembohong yang melakukannya.

Kelompok kedua jauh lebih kecil jumlahnya. Ia sebagian terdiri atas elemen-elemen yang sebelumnya menjadi milik kelompok pertama, tetapi setelah didera kekecewaan yang panjang dan me-

nyakitkan berpindah ke kelompok kedua dan tidak lagi percaya pada tulisan apapun yang muncul di depan mata mereka. Mereka benci semua koran; mereka juga tidak membacanya sama sekali, atau pun tanpa perkecualian marah-marah pada isi koran, karena menurut pendapat mereka koran-koran itu berisi kebohongan dan kepalsuan. Orang-orang ini sangat sulit ditangani, karena mereka bahkan curiga pada wajah kebenaran. Akibatnya, mereka tersesat pada semua kerja politik yang positif.

Kelompok ketiga, akhirnya, adalah yang paling kecil; ia terdiri atas orang-orang dengan kehalusan mental yang sesungguhnya, yang mempunyai bakat dan pendidikan untuk berpikir bebas, yang mencoba membentuk penilaian mereka sendiri tentang semua hal, dan yang mengarahkan segala yang mereka baca untuk pengujian menyeluruh dan perkembangan lanjutan untuk mereka sendiri. Mereka tidak akan melihat koran tanpa mengadaptasikan dalam pikiran. Penulis tidak mudah untuk memuaskannya. Para jurnalis mencintai pembaca ini dengan tekad terbesar.

Untuk anggota-anggota kelompok ketiga ini, harus diakui, omong kosong yang dapat ditulis oleh para penulis koran tidaklah begituberbahaya atau bahkan tidak penting. Sebagian besar pembaca jenis ketiga ini, sepanjang hidupnya telah belajar untuk memandang semua jurnalis sebagai bangsat pada prinsipnya, yang menceritakan kebenaran hanya dalam keremangan. Sayangnya, fungsi pokok orang-orang yang baik ini terletak hanya pada intelelegensi mereka dan bukannya dalam jumlah – sebuah kemalangan pada suatu zaman ketika kebijakan bukan apa-apa dan mayoritas adalah segalanya! Saat ini, ketika suara massa paling menentukan, beban utama terletak pada kelompok yang paling besar, dan ini adalah yang pertama: kelompok sederhana dan patuh.

Ini menjadi daya tarik utama bagi negara dan bangsa untuk mencegah orang-orang agar tidak jatuh ke tangan-tangan pendidik yang buruk, acuh atau bahkan jahat. Negara, oleh karena itu, mempunyai tugas untuk mengawasi pendidikan mereka dan mencegah kesalahan arah yang terjadi. Ia terutama harus melakukan kontrol ketat pada pers; karena pengaruhnya pada orang-orang ini sangat besar dan paling mudah merembes, karena indoktrinasi dilakukan, bukan satu kali di suatu waktu, melainkan berkali-kali. Dalam kese ragaman dan pengulangan konstan instruksi ini terletak kekuatan-

nya yang besar. Jika memang terjadi di tempat mana pun, maka, di sinilah negara harus tidak lupa bahwa semua cara harus melayani tujuan. Negara tidak boleh membiarkan dirinya dibingungkan oleh celotehan tentang ‘kebebasan pers’ dan membiarkan celotehan ini dibicarakan menjadi pengabaian tugas dan peniadaan makanan yang dibutuhkan dan baik untuk bangsa. Dengan tekad yang besar negara harus memastikan instrumen pendidikan kerakyatan, dan menempatkannya dalam pengabdian pada bangsa dan negara.

Tetapi makanan apa yang dicekокan pers Jerman pra-perang pada rakyat? Apakah ia racun terburuk yang bahkan tak bisa dibayangkan? Bukankah jenis terburuk pasifisme disuntikkan ke hati rakyat kita ketika dunia yang lain sedang bersiap untuk memberangus Jerman, pelan tapi pasti? Bahkan selama masa damai sekali pun, bukankan pers merecoki pikiran rakyat dengan keraguan pada kebenaran atas negara mereka sendiri, sehingga dari luar membatasi mereka dalam memilih cara untuk membela? Bukankah ini pers Jerman yang tahu bagaimana membuat absurditas ‘demokrasi Barat’ bisa sesuai dengan rakyat kita? Sampai akhirnya, terjerat oleh semua kalimat penuh semangat, mereka berpikir dapat mempercayakan masa depan pada sebuah Liga Bangsa? Bukankah pers membantu mengajarkan pada rakyat kita tentang keabadian yang menyengsarakan? Bukankan pers mengejek moralitas dan etika sebagai kemunduran dan borjuis kecil, sampai rakyat kita akhirnya menjadi ‘modern’? Bukankah dengan serangan konstan pers meruntuhkan fondasi-fondasi otoritas negara sampai sebuah tusukan tunggal cukup untuk membuat bangunan itu runtuh? Bukankah ia meremehkan angkatan darat dengan kritik konstan, menyabotase wajib militer universal, menuntut penolakan penghormatan militer, dan sebagainya, sampai hasilnya menjadi tak bisa dihindari?

Pers liberal dengan aktif terlibat dalam menggali liang lahat rakyat Jerman dan Reich Jerman. Kita bisa mengabaikan lembar-lembar koran Marxis pembohong itu dengan tenang; bagi mereka berbohong sama pentingnya seperti menangkap tikus bagi seekor kucing; fungsi mereka hanya untuk menghancurkan tulang punggung patriotik nasional dan membuat mereka siap untuk menjadi

kepatuhan budak terhadap kapital internasional dan tuan-tuannya, bangsa Yahudi.

Dan apa yang dilakukan negara melawan peracunan massal pada bangsa ini? Tidak ada, benar-benar tidak ada. Beberapa keputusan buruk, sedikit hukuman pada kejahatan yang terlampaui jauh, dan itulah akhir dari semuanya. Malahan, orang-orang Yahudi berharap menjilat wabah ini dengan bujukan, dengan pengakuan ‘nilai pers’, ‘fungsi pentingnya’, ‘misi pendidikannya’, dan bayak lagi omong kosong lainnya – karena bagi Yahudi, mereka menghadapi ini dengan senyum dibuat-buat dan mengakuinya dengan ucapan terima kasih yang pura-pura.

Meskipun demikian, alasan untuk kegagalan yang memalukan di pihak negara bukanlah karena ia tidak melihat bahayanya, melainkan lebih karena teriakan pengecut pada Tuhan di atas sana dan kesetengahhatian atas semua keputusan dan langkah yang diambil. Tak seorang pun punya keberanian untuk menggunakan metode-metode yang secara menyeluruh radikal, tetapi di sini seperti dalam semua hal lain mereka menggerumit tentang banyaknya keputusan setengah-setengah, dan daripada melemparkan tusukan pada hatinya, mereka malah menjengkelkan ular beludak itu – yang hasilnya tidak hanya segalanya tetap seperti semula, melainkan sebaliknya kekuatan lembaga-lembaga yang harusnya diperangi malah meningkat dari tahun ke tahun.

Perjuangan defensif pemerintah Jerman melawan pers waktu itu – khususnya yang berasal dari Yahudi – yang pelan-pelan sedang menghancurkan bangsa dilakukan tanpa garis panduan apapun, ragu-ragu dan yang terpenting tanpa tujuan yang jelas. Kecerdasan para dewan sepenuhnya gagal ketika mereka harus memperkirakan seberapa pentingnya perjuangan ini, memilih cara atau membuat sebuah rencana yang jelas. Dengan tanpa rencana mereka membuang waktu; kadang-kadang, setelah digigit begitu sakit, mereka mengunci salah satu ular beludak jurnalistik selama beberapa minggu atau beberapa bulan, tetapi mereka membiarkan sarang ular itu benar-benar tanpa gangguan.

Benar – ini sebagian diakibatkan oleh taktik Yahudi yang luar biasa lihai pada satusisi, dan oleh kebodohan dan keculunan para dewan di lain pihak. Yahudi terlampaui pandai untuk membiarkan

seluruh pers diserang secara serentak. Tidak, satu bagiannya eksis untuk menutupi yang lain. Ketika koran-koran Marxis menyerang dengan cara paling pengecut segala yang dapat menjadi suci bagi manusia; ketika mereka dengan terus menerus menyerang negara dan pemerintah dan mengarahkan kelompok-kelompok besar rakyat untuk saling berhadapan, koran-koran demokratis-borjuis tahu bagaimana memunculkan objektivitas terkenal mereka. Dengan susah payah menghindari semua kata-kata keras, sangat tahu bahwa kepala-kepala kosong hanya dapat menilai permukaan dan tidak pernah mempunyai kemampuan untuk menembus bagian dalam, sehingga bagi mereka nilai sebuah benda diukur oleh bagian muka dan bukan dari isinya; sebuah kelemahan manusia yang mereka sendiri juga turun menikmatinya.

Bagi orang-orang ini *Frankfurter Zeitung* adalah perwujudan respektabilitas. Karena tidak pernah menggunakan ungkapan-ungkapan kasar, menolak semua brutalitas fisik dan tetap menyertakan perjuangan dengan senjata ‘intelektual’. Sebuah konsepsi, asing untuk dikatakan, dan hanya dipatuhi oleh sedikit orang pintar. Ini adalah akibat dari pendidikan setengah-setengah kita yang menjauhkan orang dari insting alam dan menyuntikkan sejumlah pengetahuan ke dalam diri mereka, namun tidak dapat menciptakan pemahaman penuh. Karena untuk ini, industri dan niat baik tidak ada gunanya; kecerdasan yang diperlukan pasti ada, dan yang lebih penting, merupakan pembawaan lahir. Kebijakan utama selalu merupakan pemahaman tentang insting – yaitu: seseorang jangan sampai jatuh ke dalam kegilaan untuk percaya bahwa dia benar-benar telah lahir untuk menjadi Tuhan dan penguasa alam – yang mudah sekali disuntikkan oleh pengajaran dari pendidikan yang setengah-setengah. Dia harus memahami kebutuhan fundamental aturan alam, dan menyadari seberapa besar eksistensinya tergantung pada hukum-hukum pertempuran abadi dan pertempuran vertikal. Selanjutnya dia akan merasa bahwa dalam sebuah alam semesta di mana planet-planet mengitari matahari, dan bulan mengitari planet-planet, di mana kekuatan itu sendiri selamanya menguasai kelemahan, yang memaksanya menjadi seorang budak yang patuh atau malah menghancurkan-nya; tak ada hukum khusus bagi manusia. Baginya juga, prinsip-

prinsip abadi kebijakan utama ini sangat kuat. Dia dapat mencoba memahami mereka; tetapi tidak pernah bisa menghindarinya.

Dan tepatnya untuk *demi-monde* intelektual kitalah, Yahudi menulis pers intelektualnya. Untuk mereka *Frankfurter Zeitung* dan *Berliner Tageblatt* dibuat; untuk mereka nadanya dipilih, dan pada mereka koran-koran itu melepaskan pengaruhnya. Tampaklah koran-koran ini semua paling rajin menghindari bentuk-bentuk kekerasan luar, dan pada saat yang sama dari saluran-saluran lain mereka menyemprotkan racun ke dalam jantung pembacanya. Di tengah-tengah sebuah *Gezeires* suara-suara dan frasa-frasa indah mereka mendorong pembaca untuk percaya bahwa ilmu pengetahuan murni atau bahkan moralitas benar-benar menjadi motif tindakan mereka, sementara dalam kenyataan tidak lain hanyalah tipu daya licik untuk mencuri senjata musuh terhadap pers di hadapan mata mereka. Satu ragam memancarkan respektabilitas, sehingga semua kepala kosong itu siap mempercayai manakala mereka mengatakan bahwa kesalahan orang lain hanyalah penyimpangan sepele, yang hendaknya tidak dianggap sebagai sebuah pelanggaran ‘kebebasan pers’ – sebuah terma untuk meracuni dan membohongi rakyat. Sehingga pemerintah enggan untuk mengambil tindakan terhadap bandit-bandit ini, karena mereka takut, jika mereka melakukannya, mereka seketika itu juga akan menghadapi pers ‘yang disegani’, sebuah ketakutan yang terlampaui dibenarkan. Karena segera ketika mereka berusaha untuk membasi salah satu dari selubung yang memalukan ini, semua yang lain akan ambil bagian, namun sama sekali tidak mendukung model perjuangannya, Tuhan melarangnya! Tetapi sekadar untuk membela prinsip kebebasan pers dan kebebasan opini publik; semua ini harus dibela. Tetapi di depan semua teriakan ini, orang-orang terkuat makin tumbuh melemah, karena bukankah ia keluar dari mulut-mulut koran-koran ‘yang dihormati’?

Racun ini mampu menembus aliran darah rakyat kita yang merasa tak terganggu dan terus melakukan tugasnya. Negara tidak memiliki kekuatan untuk menguasai penyakit ini. Dalam langkah setengah-setengah yang dicemooh, yang digunakan untuk melawan racun ini, pembusukan yang mengancam pada Reich terwujud. *Karena sebuah lembaga yang tidak lagi bertekad untuk membela*

*diri dengan semua senjata telah menggagalkan tujuan-tujuan praktisnya.* Setiap langkah setengah-setengah adalah tanda mencolok pembusukan inti yang harus dan akan diikuti dengan keruntuhan (kolaps) luar, cepat atau lambat.

Aku percaya bahwa generasi sekarang yang dibimbing dengan benar, akan dengan lebih mudah menguasai bahaya ini. Mereka telah mengalami berbagai hal yang mempunyai kekuatan untuk menguatkan saraf orang-orang yang sama sekali tidak kehilangan mereka. Di masa yang akan datang, Yahudi pasti akan terus menerus membangkitkan kegemparan besar dalam koran-korannya jika sebuah tangan diletakkan di atas sarang kesayangannya, jika kejahatan pers diakhiri, dan instrumen pendidikan dimasukkan dalam pelayanan negara dan tidak lagi dibiarkan berada di tangan-tangan orang asing dan musuh rakyat. Tetapi aku percaya bahwa ini tidak akan begitu mengganggu kita orang muda ketimbang bapak-bapak kita. Selongsong tiga puluh sentimeter selalu mendesis lebih keras ketimbang seribu ular beludak koran Yahudi – jadi biarkan mereka mendesis!

\*\*\*

Sebuah contoh lanjutan dari kesetengahhatian dan kelemahan pemimpin-pemimpin Jerman pra perang dalam menjawab persoalan-persoalan vital bangsa paling penting adalah sebagai berikut berjalan seiring dengan kontaminasi politik, etika, dan moral rakyat telah ada selama bertahun-tahun peracunan yang juga buruk pada kesehatan di tubuh nasional. Terutama di kota-kota besar, sifilis mulai makin menyebar, sementara TBC terus menerus memperoleh panen kematian hampir di seluruh negeri.

Meskipun dalam kedua kasus ini, akibat yang ditimbulkan adalah buruk bagi bangsa, namun pemerintah tidak mengerahkan tenaga untuk mengambil langkah-langkah yang menentukan.

Terutama sehubungan dengan sifilis ini, sikap pemimpin bangsa dan negara hanya dapat dinilai sebagai kepasrahan total. Untuk memeranginya dengan serius, mereka harus mengambil langkah-langkah yang lebih besar daripada kasus sesungguhnya. Penemuan obat pada ciri penyakit itu dan eksploitasi perdagangannya tidak lagi bisa membantu banyak melawan wabah. Di sini, lagi-lagi ia sekadar peperangan melawan penyebab-penyebabnya

dan bukan pengeliminasian gejala-gejala tersebut. Penyebab itu terutama terletak, dalam pelacuran cinta kita. Sekali pun tidak menimbulkan wabah yang menakutkan, bagaimanapun juga akan membahayakan manusia. Karena kemerosotan moral yang mene-mani kemunduran ini cukup untuk menghancurkan sebuah rakyat secara pelan tetapi pasti. Yahudifikasi kehidupan spiritual dan mamonisasi insting pembauran kita cepat atau lambat akan meng-hancurkan seluruh anak cucu kita. Karena anak-anak yang kuat dengan emosi alamiah akan digeser oleh makhluk-makhluk kaya yang menyeramkan, yang semakin menjadi dasar dan prasyarat tunggal perkawinan kita. Cinta menemukan ruangnya di tempat lain.

Di sini juga, tentu saja, alam boleh dicemooh untuk beberapa saat, tetapi pembalasan pastilah akan muncul. Hanya saja mem-butuhkan waktu untuk mewujud sendiri, atau malahan: pembalas-an ini seringkali terlambat terlambat disadari oleh manusia.

Tetapi berbagai konsekuensi dari pengabdian abadi persyaratan dasar untuk perkawinan dapat dilihat dalam keturunan kita. Di sini kita melihat di depan mata kita hasil kelahiran anak-anak yang sebagian karena paksaan sosial murni dan sebagian karena alasan-alasan ekonomi. Yang satu menyebabkan pelemahan umum, yang lain menyebabkan peracunan darah keturunan, karena setiap Yahudi wanita dianggap pantas untuk melahirkan keturunan *His Highness* (Yang Tertinggi) – dan, memang, keturunannya tampak demikian. Dalam kedua kasus, akibat yang muncul adalah kemero-sotan sempurna.

Saat ini kaum borjuis kita berjuang keras untuk mengambil jalan yang sama, dan mereka akan mengakhirinya pada tujuan yang sama pula.

Dengan cepat dan acuh, rakyat mencoba untuk mengabaikan kebenaran-kebenaran yang tidak menyenangkan ini, seolah-olah dengan sikap seperti itu peristiwa-peristiwa dapat digagalkan. Tidak, kenyataan bahwa penduduk kota besar kita makin melacur dalam kehidupan cintanya tidak dapat ditolak keberadaannya; memang demikianlah adanya. Akibat-akibat paling kentara dari kontaminasi massal ini, di satu sisi dapat ditemukan di rumah sakit gila, dan di lain pihak, sayangnya, pada anak-anak kita. Mereka pada dasarnya adalah produk menyedihkan dari kontaminasi yang menyebarluas

dalam kehidupan seksual kita; penderitaan orangtua yang terwujud dalam penyakit anak-anaknya.

Ada berbagai cara berbeda untuk mendamaikan diri dengan kenyataan buruk dan tidak menyenangkan ini: kita sama sekali tidak melihat apa-apa atau memang tidak mau melihat apa-apa; tentu saja ini, ‘posisi’ yang paling sederhana dan mudah. Orang lain menyembunyikan diri di balik selubung kesopanan seabsurd hipokritisnya; mereka berbicara tentang seluruh bidang ini seolah-olah ini adalah dosa besar. Dan selanjutnya mengungkapkan kemarahan besar mereka terhadap semua pendosa yang tertangkap basah, kemudian menutup mata dalam ketakutan alim terhadap wabah tak bertuhan ini dan memanjatkan doa pada Tuhan untuk membiarkan sulfur dan batu belerang – lebih suka setelah kematian mereka – menghujani seluruh Sodom dan Gomorrah ini, sehingga sekali lagi menjadi contoh instruktif kemanusiaan yang memalukan. Kelompok ketiga, akhirnya, benar-benar sangat sadar akan konsekuensi buruk yang akan dan pasti dibawa oleh wabah ini. Tetapi mereka hanya menggerakkan bahu, yakin bahwa tak ada yang bisa dilakukan untuk melawan ancaman ini, sehingga hanya satu hal yang dilakukan, yakni membiarkan segalanya meluncur.

Semua ini, tentu saja nyaman dan sederhana, tetapi tidak boleh dilupakan bahwa sebuah bangsa akan menjadi korban kenyamanan seperti ini. Alasan bahwa orang lain juga tidak lebih baik, berlalu begitu saja, hampir tidak mempengaruhi kenyataan tentang kehancuran kita sendiri. Kecuali bahwa perasaan melihat orang lain tengah dihajar malapetaka yang sama mungkin bagi banyak orang memperingan beban kesengsaraan mereka sendiri. Tetapi kemudian pertanyaan muncul: Rakyat mana yang terlebih dahulu dan satu-satunya yang menguasai wabah ini dengan kekuatan mereka sendiri, dan bangsa mana akan hancur karenanya? Ini adalah inti dari seluruh masalah tersebut. Di sini lagi-lagi kita mempunyai batu pijakan untuk nilai kemanusiaan – umat manusia yang tidak dapat tahan oleh cobaan akan segera mati, yang kemudian memberi tempat bagi umat yang lebih sehat dan lebih tangguh dan ras-ras lain yang bisa bertahan. Karena sejak persoalan ini berhubungan dengan keturunan, maka ia menjadi salah satu hal yang berhubungan dengan kepercayaan bahwa dosa bapak-bapak pendahulu akan

diturunkan dan ditanggung sampai keturunan kesepuluhan. Meskipun ini hanya berlaku pada pencemaran darah keturunan dan ras.

*Dosa turunan dan pencemaran ras adalah dosa yang asali di dunia ini dan adalah akhir dari sebuah kemanusiaan yang menyerah kepada danya.*

Betapa buruknya sikap Jerman pra perang terhadap persoalan ini! Apa yang telah dilakukannya untuk memeriksa peracunan generasi muda kita di kota-kota besar? Apa yang dilakukannya untuk menyerang infeksi dan mamorisasi kehidupan cinta kita? Apa yang dilakukan untuk menghambat sifilisasi rakyat kita?

*Inilah yang dapat dijawab paling mudah dengan menyatakan apa yang seharusnya sudah dilakukan.*

Pertama-tama, tidaklah diizinkan untuk menyikapi persoalan ini asal-asalan; haruslah dipahami bahwa nasib baik dan kematangan generasi tergantung pada solusinya; ya, bahwa ia dapat, jika bukan harus, menentukan seluruh masa depan rakyat kita. Meskipun demikian, kesadaran ini memaksa kita untuk mengambil langkah-langkah jahat dan prosedur operasi pembedahan. Apa yang paling kita inginkan adalah keyakinan bahwa pertama-tama seluruh perhatian bangsa harus ditujukan kepada bahaya besar ini, sehingga setiap orang dapat menjadi sadar diri terhadap pentingnya perjuangan. Kewajiban-kewajiban dan beban-beban yang benar-benar keras dan kadang-kadang tak tertahan hanyalah dapat secara umum diefektifkan, kecuali paksaan, jika perwujudan kebutuhan ini disosialisasikan pada setiap orang. Tetapi ini memerlukan satu pencerahan yang luar biasa besar di luar masalah-masalah lain yang mungkin malah bisa mengacaukannya.

*Dalam semua kasus di mana pemenuhan tuntutan-tuntutan atau tugas-tugas yang tampak tidak mungkin dilibatkan, seluruh perhatian rakyat harus difokuskan dan dikonsentrasi pada satu persoalan ini,*

*seolah-olah hidup dan kematian benar-benar tergantung pada pemecahannya.* Hanya dengan cara ini rakyat dapat dipaksa untuk bersedia dan mampu melakukan tugas-tugas dan pekerjaan besar.

*Prinsip ini berlaku juga pada manusia secara individu sepanjang dia ingin mencapai tujuan-tujuan besar. Meskipun dia hanya mampu melakukan secara separuh-separuh, dan harus selalu menyatukan seluruh energinya pada pemenuhan tugas yang betul-betul tak terbatas, sampai tugas ini tampak terpenuhi dan satu*

bagian baru dapat dibuat. Siapa pun yang tidak ingin melakukannya berarti membagi jalan yang akan dikuasai ke dalam tahap-tahap terpisah dan tidak ingin mencoba menyelesaikan semua ini satu demi satu, secara sistematis dengan konsentrasi paling tajam dalam seluruh kekuatannya; maka dia tidak akan pernah mampu mencapai tujuan utamanya, tetapi akan tertinggal di belakang di jalan itu, atau mungkin malah keluar. Penyelesaian bertahap sampai tujuan ini adalah sebuah seni, dan untuk menguasai jalan ini, kau harus mengerahkan sisa tenaga terakhirmu pada setiap langkah.

Persyaratan pertama yang dibutuhkan untuk menghapus halangan di jalan manusia ini adalah pemimpin harus berhasil menempatkan kembali di depan rakyat sebagian tujuan yang sekarang harus dicapai atau dikuasai; sebagai tujuan tunggal dan satu-satunya yang memerlukan perhatian mereka, di mana setiap penguasaan tergantung kepadanya. Rakyat tidak akan bisa melihat seluruh jalan di depan mereka tanpa merasa cemas dan putus asa terhadap tugas itu. Sebagian dari mereka akan tetap mengingat tujuan itu, tetapi hanya mampu melihat jalan itu dalam jangkauan parsial dan kecil. Seperti pengelana, yang memang mengenal dan menyadari akhir perjalanananya. Mereka akan lebih mampu menguasai jalan tak berujung ini jika pemimpin bisa membaginya ke dalam beberapa bagian dan dengan menyerang satu per satu seolah-olah ia mewakili tujuan utama yang diinginkan. Hanya dengan cara ini, mereka mampu maju terus tanpa kehilangan hati.

Jadi, dengan pemakaian semua cara propagandis, permasalahan untuk menyerang sifilis sudah tampak pada kita sebagai *tugas* bangsa. Bukan hanya *tugas tambahan yang lain*. Oleh karena itu, efek-efek yang membahayakan hendaknya sudah harus diberitahukan kepada rakyat sebagai kemalangan paling buruk, dengan memakai semua cara yang ada, sampai seluruh bangsa meyakini bahwa apapun itu - masa depan atau kehancuran – tergantung pada solusi masalah ini.

Hanya dengan persiapan seperti ini, jika perlu dilakukan selama satu periode tahunan, maka perhatian dan tentunya tekad dari seluruh bangsa akan muncul sampai pada tingkatan di mana kita dapat mengambil langkah-langkah yang sangat sulit. Tepatnya pengorbanan-pengorbanan terbesar, tanpa punya risiko untuk tidak dipahami atau tiba-tiba ditinggal oleh kehendak massa.

Karena, ketika kita serius untuk menyerang wabah ini, maka diperlukan pengorbanan-pengorbanan dan kerja yang sama besarnya.

Pertempuran melawan sifilis menuntut sebuah peperangan melawan prostitusi, melawan anggapan buruk, kebiasaan lama, melawan konsepsi lama, pandangan-pandangan umum, dan tak lupa sikap yang dibuat-buat oleh lingkungan tertentu.

Persyaratan utama pada hak moral untuk memeranginya adalah memberikan kemudahan untuk perkawinan muda bagi generasi akan datang. Dalam perkawinan tua (terlambat) terletak paksaan untuk mempertahankan lembaga, berubah-ubah sesuka kamu, yang masih menjadi aib bagi umat manusia. Sebuah lembaga yang dianggap tak pantas oleh seseorang yang bersahaja dan suka menyebut diri sendiri sebagai ‘imaji’ Tuhan.

Pelacuran adalah aib bagi umat manusia, tetapi ia tidak dapat dihapuskan dengan ceramah-ceramah moral, tindakan-tindakan keagamaan, dan sebagainya; pembatasan dan penghapusannya mensyaratkan pengeliminasian banyak sekali prakondisi lainnya. Pertama adalah penciptaan peluang untuk perkawinan muda sesuai dengan hakikat manusia – terutama bagi laki-laki, karena wanita dalam kasus apapun hanya menjadi pihak yang pasif.

Kesesatan dan ketidakpahaman sebagai manusia tentang hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa ibu-ibu dalam apa yang disebut masyarakat ‘baik’ hampir tidak pernah terdengar mengatakan bahwa mereka senang karena anaknya mendapatkan seorang suami yang telah menunjukkan sikap ugal-ugalannya yang liar, dan sebagainya. Malah sebaliknya, gadis miskin akan bahagia telah menemukan salah satu lelaki Siegfried yang capek ini, dan anak-anak akan menjadi bukti nyata dari perkawinan yang ‘masuk akal’ ini. Jika kita ingat, terlepas dari ini, perkembangbiakan seperti ini dibatasi sebisa mungkin, sehingga alam dicegah dari memberikan pilihan. Karena umumnya setiap makhluk, betapapun buruknya, harus diawetkan. Satu-satunya persoalan yang masih tertinggal adalah mengapa lembaga seperti ini eksis lagi dan apa fungsinya? Bukankah ia benar-benar sama dengan pelacuran itu sendiri? Bukankah tugas terhadap anak cucu sudah berjalan di luar gambaran ini? Atau apakah rakyat tidak mampu mengenali kutukan pada anak mereka dan anak dari anak mereka karena kesembronoan jahat yang mereka

lakukan dalam mengamati hukum alam tertinggi sekaligus kewajiban dalam tertinggi? *الله أعلم*

Jadi, rakyat yang berada merosot dan pelan-pelan menghilang. Dan perkawinan tidak bisa menjadi tujuan, tetapi harus melayani tujuan yang lebih tinggi, yakni pengembangan dan pelanggengan spesies dan umat manusia. Ini adalah makna dan tugas perkawinan.

Di bawah kondisi-kondisi ini, keteguhan hanya dapat dinilai dari cara ia memenuhi tugas. Dengan alasan ini, perkawinan muda adalah perkawinan yang bagus, karena ia memberi kekuatan yang menghasilkan keturunan yang sehat dan kuat. Tentu saja, ini menjadi mungkin hanya dengan sejumlah persyaratan sosial yang tanpanya perkawinan muda bahkan tidak terpikirkan. Oleh karena itu, solusi persoalan ini, meski kecil, tidak dapat terjadi tanpa langkah-langkah tajam pada kondisi sosial. Pentingnya langkah ini hartya akan dapat dipahami pada suatu waktu ketika republik 'sozial', sekitarinya tidak mampu menyelesaikan persoalan pemukiman, bisa jadi mencegah berbagai perkawinan dan mendorong pelacuran.

Cara absurd kita dalam mengatur upah yang tidak begitu memperhatikan persoalan keluarga dan kelangsungan hidupnya, adalah satu alasan lagi yang membuat banyak orang tidak mungkin melakukan perkawinan muda.

Jadi, sebuah perpeperangan nya terhadap pelacuran hanya dapat dilakukan jika perubahan mendasar dalam kondisi sosial memungkinkan sebuah perkawinan muda daripada yang umumnya terjadi saat ini. Itu adalah dasar pikiran utama untuk penyelesaian persoalan-persoalan yang ada.

Yang kedua, pendidikan dan pelatihan harus menghapus sejumlah kejahatan yang saat ini tak mengusik seorang pun. Terutama dalam pendidikan kita saat ini sebuah keseimbangan harus diciptakan antara instruksi mental dan pelatihan fisik. Lembaga yang disebut *gymnasium* saat ini adalah tiruan dari model Yunani. Dalam sistem pendidikan, kita sudah lama lupa bahwa dalam jangka panjang sebuah jiwa yang sehat hanya muncul dalam tubuh yang sehat. Terutama jika kita mengingat rakyat kita, terlepas dari beberapa perkecualian, pernyataan ini menjadi benar-benar valid.

Di Jerman pra perang ada sebuah periode di mana tak seorang pun menaruh perhatian sedikit pun tentang kebenaran ini. Mereka

terus melakukan dosa terhadap tubuh dan jiwa sehingga dalam pelatihan ‘jiwa’ satu sisi ini, mereka memiliki jaminan pasti untuk kebesaran bangsa. Sebuah kesalahan yang konsekuensinya mulai dirasakan lebih awal dari yang diperkirakan. Bukanlah kecelakaan bahwa gelombang Bolshevikistik tidak pernah menemukan tanah yang lebih baik ketimbang di wilayah-wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang dimerosotkan oleh kelaparan dan kekurangan gizi yang terus menerus di Jerman Tengah, Saxony, dan Ruhr. Tetapi di semua distrik ini intelegensia tidak lagi menawarkan perlawanannya serius terhadap penyakit Yahudi. Karenanya alasan sederhana bahwa intelegensia mereka benar-benar merosot secara fisik, meskipun bukan karena alasan kemiskinan melainkan alasan pendidikan. Di masa-masa ketika bukan pikiran yang menentukan melainkan kekerasan, penekanan intelektual murni pendidikan pada kelas-kelas atas membuat mereka tidak mampu membela diri sendiri apalagi mendorong kehendak. Tidak jarang alasan pertama untuk sikap kepengecutan pribadi terletak pada kelemahan fisik hub Penekanan besar pada instruksi yang murni intelektual dan pengabaian latihan fisik juga mendorong munculnya gagasan sek-sual pada usia yang terlalu muda. Anak muda yang memperoleh kekuatan besi dengan olahraga dan senam kurang begitu menyerah pada kebutuhan pemurasan seks dibanding mereka yang tinggal di rumah dan diekoki makanan intelektual. Dalam sebuah sistem pendidikan masuk akal harus diingat selalu. Di samping itu, pendidikan, tidak boleh lupa mempertimbangkan bahwa anak muda yang sehat akan mengharapkan hal-hal yang berbeda dari wanita daripada anak yang lemah secara prematur. Uluruh dididik. Jadi, seluruh sistem pendidikan harus diorganisir sedemikian rupa sehingga memanfaatkan waktu luang anak untuk pelatihan yang berguna bagi tubuh. Dia tidak punya hak untuk main-main dengan hal-hal aneh selama tahun-tahun ini, yakni untuk membuat jalanan dan gedung bioskop tidak aman; setelah kerja searian dia masih harus melatih dan merigeraskannya tubuh mudanya, sehingga hidup tidak menemukannya terlampaui lembek di kemudian hari. Untuk memulai dan melaksanakannya untuk mengarahkan dan membimbingnya adalah tugas pendidikari, dan bukan hanya pe-mimpinan kebijakan saja. Kita juga harus menjalankan konsepsi bahwa perlakuan pada tubuh adalah urusan setiap pribadi. Tak

ada kebebasan untuk membuat dosa di atas penderitaan anak cucu dan juga umat manusia.

Seiring dengan latihan fisik, sebuah peperangan melawan peracunan jiwa juga harus dimulai. Seluruh kehidupan publik kita saat ini seperti sebuah rumah panas untuk gagasan dan rangsangan seksual. Lihatlah harga karcis yang dijual di gedung bioskop, komidi bangsawan dan teater, maka kau akan sulit menyangkal bahwa semua ini bukan jenis makanan yang baik, terutama untuk anak-anak muda. Jendela-jendela toko dan papan iklan menggunakan cara yang paling keji untuk menarik perhatian khalayak. Siapa pun yang belum kehilangan kemampuan untuk berpikir dalam jiwa harus menyadari bahwa ini pasti akan menyebabkan kerusakan besar pada anak-anak muda. Atmosfer sensual dan panas ini membawa pada gagasan dan rangsangan yang tidak dipahami oleh anak muda. Akibat yang ditimbulkan dari jenis pendidikan ini dapat dipelajari dalam anak-anak muda sekarang, dan ini benar-benar tidak menyenangkan. Mereka dewasa terlalu cepat dan akibatnya tumbuh tua sebelum waktunya. Kadang-kadang publik belajar dari proses pengadilan yang mengizinkan pemandangan yang menysgarakan dalam kehidupan emosional anak usia empat belas dan lima belas tahun. Siapa akan terkejut bahwa bahkan dalam kelompok usia ini sifilis mulai mencari korbannya? Dan tidaklah begitu menyedihkan untuk melihat sejumlah besar anak muda yang lemah fisik, merosot akhlaknya mendapatkan awal perkawinannya dari pelacur-pelacur di kota besar?

Tidak, siapa pun yang ingin menyerang pelacuran harus terlebih dahulu membantu menghapus dasar spiritualnya. Dia harus membuang sampah dari wabah moral ‘peradaban’ kota besar ini dan dia harus melakukannya dengan kejam dan tanpa goyah sedikit pun di depan semua teriakan dan jeritan yang biasanya tak terkendali. Jika kita tidak mampu mengangkat anak muda keluar dari rawa-rawa lingkungannya saat ini, mereka akan tenggelam. Siapa pun yang menolak untuk melakukannya berarti mendukung mereka, dan karenanya menjadikan dirinya sebagai kaki tangan dalam pelacuran, baik suka atau tidak, terletak pada generasi akan datang. Pembersihan budaya harus diperluas hampir ke semua bidang. Teater, seni, sastra, sinema, pers, poster, penampilan-penampilan terbuka harus dibersihkan dari semua manifestasi dunia yang mem-

busuk dan menempatkannya dalam pelayanan gagasan moral, politik, dan budaya. Kehidupan publik harus dibebaskan dari parfum yang mencekik dari erotisme modern kita, seperti halnya ia harus dibebaskan dari semua kerusakan kotor tak manusiawi. Dalam semua hal ini, tujuan dan jalan harus ditetapkan untuk melanggengkan kesehatan rakyat baik dalam jiwa dan raga. Hak kebebasan pribadi berada di belakang kewajiban untuk melanggengkan umat manusia.

Hanya setelah langkah-langkah ini dilaksanakan, pertempuran medis terhadap wabah dapat dilakukan dengan prospek besar pada keberhasilan. Tetapi jangan sampai ada langkah setengah-setengah; keputusan-keputusan paling besar dan paling menentukan harus dibuat. Adalah langkah yang setengah-setengah untuk membiarkan orang-orang sakit dan tidak bisa disembuhkan, terus menerus meracuni orang-orang yang sehat. Sejalan dengan humanitarianisme, langkah yang setengah-setengah menghindari kita menyakiti satu orang tetapi membiarkan ratusan orang lain mati. Tuntutan bahwa orang-orang yang rusak harusnya dicegah untuk mendai keturunan yang sama-sama rusak adalah tuntutan dari nalar yang paling jelas. Jika dilaksanakan secara sistematis, mewakili tindakan manusia yang paling manusiawi. Ini akan menghindarkan jutaan orang yang malang dari penderitaan yang tidak layak ditanggungnya, dan akibatnya akan menyebabkan perbaikan kesehatan yang meningkat secara keseluruhan. Tekad untuk melaksanakan tujuan ini akan menahan penyebaran lebih lanjut dari penyakit kotor ini. Karena, jika perlu, orang sakit yang tak bisa diobati akan dipisahkan – sebuah langkah barbarian bagi orang malang yang dijangkiti penyakit, tetapi sebuah penyelamatan bagi kawan-kawan lain dan anak cucunya. Penderitaan yang berlangsung selama satu abad bisa dan akan membebaskan dirinya dari penderitaan.

Peperangan melawan sifilis dan pelacuran dengan mempersiapkan cara ini adalah salah satu dari tugas kemanusiaan paling besar. Disebut besar karena kita sedang menghadapi, bukan saja penyelesaian satu persoalan, melainkan penghapusan sejumlah besar setan yang membawa wabah ini sebagai manifestasinya. Karena dalam kasus ini, penyakit tubuh hanyalah konsekuensi dari penyakit insting moral, sosial, dan rasial.

Tetapi disebabkan oleh rasa tidak puas atau bahkan pengecut sehingga peperangan ini tidak menemui tujuannya, cobalah melihat

rakyat yang hidup lima ratus tahun yang lalu. Aku pikir kau tidak akan menemukan apa-apa kecuali sedikit imaji Tuhan, kecuali jika kau ingin menodai Yang Maha Kuasa.

Tetapi bagaimana mereka mencoba menangani wabah ini di Jerman tua? Ketika diamati dengan tenang, jawaban riya benar-benar menyedihkan. Dipastikan, lingkungan pemerintahan sangat mengenal penyakit yang buruk itu, meskipun mungkin mereka tidak mampu menghadapi akibat-akibatnya; tetapi dalam memeranginya mereka gagal total, dan bukannya melakukan perubahan menyeluruh, mereka malah lebih suka mengambil langkah-langkah buruk. Mereka meninggerumit penyakit itu dan membiarkan penyebab-penyebabnya tak tersentuh. Mereka memasrahkan setiap pelacur kepada uji medis, mengawasinya sebaik mungkin, dan, jika seandainya mereka menemukan suatu penyakit, mereka lalu menempatkannya di sebuah rumah sakit di mana setelah proses penyembuhan palsu mereka melepaskannya lagi bergaul dengan manusia lain.

Tentu saja, mereka telah meimperkenalkan sebuah ‘paragraf pelindung’ yang menegaskan siapa pun yang tidak sehat atau sembuh secara menyeluruh harus menghindari hubungan seksual dibawah ancaman hukuman. Tentu saja langkah ini terdengar bagus, tetapi dalam praktiknya hampir merupakan kegagalan total. Pertama, wanita itu, seandainya dia didera kemalangan, mungkin karena kebodohan kita atau kebodohnya dalam sebagian besar kasus akan menolak untuk diseret ke mejahijau sebagai saksi untuk melawan pencuri jahat kesihatannya yang kerap kali dibawah sirkumstansi hadirin yang paling memalukan. Wanita itu, tentu saja, hanya memperoleh sedikit keuntungan. Dalam banyak kasus dia akan menjadi satu-satunya pihak yang paling sengsara – karena dia akan didera lebih keras oleh kepuasan sobatnya yang tak mempunyai cinta dibanding jika kasus ini menimpa seorang lelaki. Akhirnya, bayangkan situasinya jika pengungkap penyakit itu adalah suaminya sendiri. Haruskah ia menuntutnya? Atau apakah yang harus dia lakukan?

Dalam kasus pria, ada satu fakta tambahan bahwa sayangnya dia kerap kali melintasi lorong wabah ini setelah mengkonsumsi alkohol. Dalam kondisi ini dia paling tidak bisa menilai kualitas-kualitasnya yang jujur, sebuah kenyataan yang terlampaui dikenal oleh pelacur berpenyakit, dan selalu menyebabkan pelacur itu

memancing para lelaki. Dan kesudahan dari semua ini adalah lelaki mendapatkan cobaan yang tak menyenangkan kemudian, bahkan dengan otaknya yang seluruhnya tersiksa, tidak ingat lagi pada kedermawananinya. Iti bukan hal yang mengejutkan di kota seperti Berlin atau bahkan Munich. Lagi pula, harus diingat bahwa sering kali kita harus berhubungan dengan pengunjung dari provinsi-provinsi yang benar-benar tersihir oleh keajaiban kota besar ini.  
Meskipun demikian, akhirnya, siapa dapat mengetahui apakah lelaki ini sehat atau sakit? Tidak ada kasus di mana seorang pasien yang tampaknya sudah sembuh akan kambuh lagi dan melakukan keburukan yang menakutkan tanpa menyadarinya?  
Jadi, dampak nyata dari perlindungan dengan hukuman bagi pasien yang bersalah sesungguhnya dalam praktik adalah nihil. Tepatnya hal sama juga berlaku pada pengawasan pelacur, dan akhirnya, penyembuhan itu sendiri, bahkan sampai saat ini adalah meragukan. Hanya satu hal yang pasti mengesampingkan semua langkah yang telah dilakukan, wabah ini akan menyebar. Fenomena yang semakin menunjukkan ketidakbergunaan langkah tersebut.  
Peperangan melawan pelacuran jiwa rakyat adalah sebuah kegagalan di mana-mana. Atau, memang tak ada tindakan sama sekali yang dilakukan.  
Biarkan siapa pun yang ingin sekali melakukan studi ringan pada fakta-fakta statistik mendasar tentang penyebaran wabah ini, membandingkan pertumbuhannya selama ratusan tahun lalu, dan kemudian membayangkan perkembangannya lanjutannya – dia benar-benar akan membutuhkan kesahajaan untuk menjaga rasa jijik yang mengganggu agar tidak menyebar ke seluruh tubuhnya.  
Kelemahan dan kesetengah-hatian posisi yang diambil Jerman tua terhadap fenomena yang demikian buruk mungkin bisa dinilai sebagai sebuah tanda nyata pembusukan rakyat. *Jika kekuatan untuk memeranginya demi keselafan diri sendiri tidak lagi ada, maka hak untuk hidup di dunia peperangan ini berakhir.* Dunia ini hanya menjadi milik manusia ‘perluh’ yang tangguh dan bukan manusia ‘setengah yang lembek’.  
Salah satu manifestasi paling jelas dari pembusukan di Eich tua ini adalah kemerosotan perlahan dalam tingkat kebudayaannya, dan yang aku maksud dengan kebudayaan bukan apa yang saat ini disebut ‘peradaban’. Yang terakhir (peradaban), sebaliknya,

tampak bermusuhan dengan standar pemikiran dan hidup yang benar-benar tinggi.

Bahkan sebelum bergantinya abad, sebuah elemen mulai menyusup ke dalam dunia seni kita yang sampai saat itu dapat dianggap benar-benar sebagai benda asing dan tak dikenal. Tentu saja, bahkan di masa-masa lalu, ini adalah penyimpangan selera yang kerap kali terjadi, namun kasus-kasus demikian lebih bersifat penyimpangan pakem artistik, di mana anak cucu dapat menghubungkannya paling tidak pada suatu nilai historis. Dan ini bukan produk kemerosotan artistik, melainkan kemerosotan spiritual yang telah mencapai titik penghancuran jiwa. Di dalam diri mereka, keruntuhan politik yang selanjutnya menjadi lebih tampak dan secara kultural bisa diindikasikan.

Dan Bolshevisme adalah satu-satunya bentuk budaya dan ekspresi spiritual Bolshevisme secara keseluruhan.

Siapa pun yang menganggapnya asing perlulah melakukan pengujian pada seni negara ter-Bolshevist yang bahagia ini. Dan sebagai kehormatannya, dia akan dihadapkan pada perilaku yang tak wajar dari manusia-manusia gila yang merosot akhlaknya, di mana sejak peralihan abad, kita telah menjadi akrab dengan mereka di bawah konsep-konsep kubisme dan dadaisme (aliran seni lukis dan sastra (1913) di Swiss yang menolak segala aliran seni yang telah ada serta menanggalkan nilai tradisional dan memperjuangkan di kembalikannya seni kepada bentuk yang paling primitif - Red.); sebagai seni yang resmi dan diakui di negara-negara itu. Bahkan selama periode pendek Republik Dewan Bavaria (*Bavarian Republic of Councils*), fenomena ini muncul. Bahkan di sini dapatlah dilihat bahwa semua poster resmi, gambar-gambar propagandis di koran-koran, dan sebagainya adalah terbitan yang membosankan, bukan hanya tentang pembusukan politik melainkan juga tentang pembusukan budaya.

Tidak kalah besarnya dengan kolaps politik yang terlihat sejak enam puluh tahun lalu adalah kolaps budaya yang mulai mewujud sendiri dalam karya-karya futuris dan kubis, sejak dipikirkan tahun 1900. Enam puluh tahun lalu sebuah pameran ‘pengalaman-pengalaman’ dadaistik akan tampak tidak mungkin dan pengelolaannya akan berakhir di rumah sakit gila, sekarang mereka bahkan mengetuai asosiasi-asosiasi seni. Wabah ini tidak dapat muncul waktu itu, karena tidak akan pernah opini publik menolerirnya juga negara

bisa menyaksikannya dengan tenang. Karena ini adalah urusan negara, dengan kata lain, urusan pemimpin-pemimpinnya untuk mencegah sebuah rakyat agar tidak terdorong ke dalam pelukan kegilaan spiritual. Dan ini adalah saat di mana perkembangan seperti ini suatu saat mau tak mau akan berakhir. Karena di zaman ketika jenis seni ini benar-benar sesuai dengan pandangan umum, salah satu transformasi kemanusiaan terbesar akan terjadi: perkembangan regresif (atau kemerosotan) pada pemikiran manusia akan dimulai dan tidak mungkin bisa diakhiri.

Ketika kita menyaksikan perkembangan dalam kehidupan budaya ini setelah selama dua puluh lima tahun mengkaji dari titik pandang ini, kita akan tercengang untuk melihat betapa jauhnya kita terlibat dalam kemunduran ini. Di mana-mana kita menghadapi benih-benih yang mewakili awal pertumbuhan parasit yang cepat atau lambat pasti akan menjadi kehancuran budaya kita. Di dalam mereka jugalah, kita dapat mengenali gejala-gejala pembusukan secara perlahan pada sebuah dunia yang menyedihkan. Terkutuklah orang-orang yang tidak lagi menguasai penyakit ini!

Penyakit semacam ini dapat disaksikan di Jerman di hampir semua bidang seni dan budaya. Segalanya tampak telah melampaui titik klimaks dan segera menuju jurang ngarai. Teater sedang tenggelam makin dalam dan bahkan kemudian akan betul-betul menghilang sebagai satu faktor budaya jika Court Theaters setidaknya belum memerangi pelacuran seni ini. Kita bisa melihat bahwa sumbangannya dari tahapan sejarah ini akan lebih menguntungkan bagi bangsa untuk menjauh darinya secara keseluruhan. Adalah tanda menyedihkan dari pembusukan utama bahwa anak muda tidak lagi bisa dikirim ke sebagian besar ‘kediaman seni’ ini – sebuah kenyataan yang diakui dengan keterusterangan tanpa malu-malu dengan memasang peringatan di gedung bioskop beratap itu: “Anak muda dilarang masuk!”

Ingatlah selalu bahwa langkah-langkah penuh kehati-hatian ini harus dilaksanakan di tempat-tempat yang semestinya eksis sebagai pendidikan untuk anak muda dan bukan untuk kenikmatan yang tua dan sebagian penduduk yang sudah kecapekan. Apa yang telah dikatakan oleh dramatis-dramatis (dramawan) besar sepanjang masa tentang peraturan itu, dan, terutama, yang mereka kata-

kan untuk kondisi yang menyebabkannya? Betapa Schiller akan kebakaran jenggot, betapa Goethe akan menoleh penuh kemarahan!

Tetapi terlebih, apa artinya Schiller, Goethe, atau Shakespeare dibanding pahlawan-pahlawan seni puisi Jerman baru? Tua, kuno, dan ketinggalan zaman. Karena memang itulah karakteristik waktu itu: bukannya periode itu sendiri tidak menghasilkan apa-apa kecuali sampah, melainkan di dalam tawar menawar ia telah mencemari segala kebesaran masa silam. Ini tentu saja adalah sebuah fenomena yang selalu dapat diamati di masa-masa seperti itu. Makin mendasar dan makin sesuai produk-produk waktu itu dan rakyatnya, makin membenci kesaksian kebangsawanannya yang besar dan kebesaran di masa silam. Di masa-masa itu rakyat akan paling suka untuk menghapus kenangan masa lalu manusia sepelehnya, sehingga dengan membuang setiap kemungkinan dalam perbandingan mereka dapat mengedarkan sampah sendiri sebagai 'seni'. Karenanya setiap lembar yang baru, makin berantakan dan makin buruk, akan mencoba semua hal yang lebih sulit untuk membuang jejak-jejak terakhir masa silam. Sedangkan setiap kelahiran kembali manusia yang sesungguhnya dapat dimulai dengan pikiran yang mudah dari prestasi cemerlang generasi-generasi lalu; sesungguhnya, seringkali dapat membuat mereka benar-benar dihargai untuk pertama kalinya. Ia tidak harus takut akan memicat di depan masa silam. Tidak dirinya sendiri memberikan kontribusi yang begitu berharga untuk pengawetan umum budaya manusia, dalam rangka membuat budaya ini benar-benar dihargai, kerap kali berusaha keras untuk tetap menghidupkan kenangan prestasi-prestasi masa silam, sehingga memastikan bahwa kehendak masa kini sepelehnya memahami bakat baru ini. Hanya mereka yang tidak memberi apa-apa yang bernilai pada dunia, tetapi mencoba bersikap seolah-olah mereka akan memberikannya, Tuhan pastilah akan membenci segala hal yang sebelumnya diberikan dan akan paling suka meniadakan atau bahkan menghancurkannya.

Kebenaran ini sama sekali tidak terbatas pada bidang budaya umum, tetapi berlaku juga di bidang politik. Gerakan-gerakan baru revolusioner akan membenci bentuk-bentuk lama dalam proporsinya dengan keunggulan mereka. Di sini pula, kita dapat melihat bagaimana semangatnya untuk membuat sampah mereka tampak menjadi sesuatu yang sangat bernilai untuk membuatkan kebencian

dan melawan superior dari kebaikan masa silam. Misalnya, sepanjang kenangan historis Frederick Yang Agung yang tidak pernah mati, Friedrich Ebert yang tidak mampu membangkitkan apa-apa kecuali kekaguman yang terbatas. Pahlawan Sans-Souci adalah penjaga kedai-kira-kira seperti matahari untuk bulan; hanya ketika cahaya-cahaya matahari padam, bulan dapat bersinar. Akibatnya, kebencian semula bulan kemanusiaan baru untuk bintang-bintang yang sudah ada terlalu gampang dipahami. Dalam kehidupan politik, non-entitas seperti ini, jika nasib secara temporer memancarkan kekuatan dalam pengakuan mereka, tidak hanya mencemari dan memandang rendah masa silam dengan semangat tak kenal lelah; melainkan juga menjauhkan diri mereka dari kritik umum dengan metode-metode paling ekstrem. Undang-undang Reich Jerman baru untuk pertahanan Republik mungkin bisa dijadikan contoh.

Oleh karena itu, jika ada gagasan baru, sebuah doktrin, sebuah filsafat atau bahkan sebuah gerakan politik atau ekonomi mencoba menyangkal seluruh masa silam, mencoba membuatnya buruk atau tak berharga, untuk alasan ini kita harus benar-benar hati-hati dan curiga. Umumnya alasan untuk kebencian semacam ini adalah kerendahan diri atau bahkan niat jahat. Sebuah kelahiran kembali kemanusiaan yang benar-benar menguntungkan akan selalu terus terbangun di mana fondasi kokoh terakhir berhenti. Ia tidak harus merasa malu menggunakan kebenaran-kebenaran yang sudah ada. Karena seluruh budaya manusia, demikian juga manusia itu sendiri, hanyalah hasil dari satu perkembangan tunggal yang panjang di mana setiap generasi memberi kontribusi dan memasang batunya. Jadi, makna dan tujuan revolusi bukanlah untuk menghancurkan seluruh bangunan, melainkan untuk mengganti bagian yang buruk atau tak sesuai dan terus membangun di tempat yang kokoh yang telah terhampar kosong. Jadi, kita sendiri pun dapat berbicara tentang kemajuan kemanusiaan. Sebaliknya dunia tidak akan pernah bisa diselamatkan dari kekacauan, karena setiap generasi berhak untuk menolak masa silam, dan karenanya menghancurkan karya-karya masa silam sebagai pembenaran karyanya sendiri. Jadi hal paling menyedihkan tentang keadaan budaya kita secara keseluruhan pada periode pra-perang bukan saja kelemahan total dari kekuatan kreatif budaya dan artistik secara umum, me-

lainkan juga kebencian untuk mencemari dan meniadakan kenangan masa silam yang lebih besar. Hampir di semua bidang seni, terutama dalam teater dan sastra, kita mulai di sekitar peralihan abad, menghasilkan karya baru dan berarti yang lebih sedikit, tetapi meremehkan karya-karya tua terbaik dan melabelinya dengan rendah dan terbelakang; seolah-olah penggal sejarah dan kerendahan yang paling menghinakan dapat melampaui apapun. Dan dari upaya untuk membuang masa silam dari mata masa kini, niat buruk para nabi masa depan dapat terlihat dengan jelas dan khas. Dengan demikian, hendaknya disadari bahwa ini bukanlah konsepsi-konsepsi budaya baru, bahkan palsu, tetapi sebuah proses penghancuran semua budaya, mengaspal jalan untuk pembunuhan rasa artistik yang sehat: persiapan spiritual dari Bolshevisme politik. Karena jika zaman Pericles tampak mewujud di Parthenon, masa kini Bolshevik mewujud dalam sebuah keanehan kubis (*cubist*).

Dalam hubungan ini kita harus juga menunjuk kepengecutan, yang di sini lagi-lagi mewujud dalam bagian rakyat kita, yang pada basis pendidikan dan posisinya hendaknya telah diwajibkan untuk melawan semua aib budaya ini. Tetapi dari ketakutan murni akan teriakan yang dibangkitkan para nabi seni Bolshevik, yang dengan marah menyerang siapa pun yang tidak ingin mengakui mahkota penciptaan dalam diri mereka dan menghinanya sebagai philistine yang mundur; mereka menunda semua perlawanan serius dan mendamaikan diri dengan apa yang tampak mencolok. Mereka tampak sangat takut bahwa orang gila atau bajingan ini akan menuduh mereka kurang pemahaman; seolah-olah ini adalah aib jika tidak memahami produk-produk kemerosotan spiritual atau penipuan-penipuan licik ini. Murid-murid budaya, memang benar, memiliki satu cara sederhana untuk menyebarkan omong kosong mereka sebagai sesuatu yang Tuhan tahu pentingnya: mereka menyebarkan semua jenis produk yang benar-benar gila dan tak masuk akal pada kawan-kawan mereka yang terkagum-kagum sebagai pengalaman diri. Sebuah cara mudah untuk memperoleh kata-kata penolakan dari mulut rakyat yang sudah maju. Karena sangat meragukan bahwa ini dapat menjadi pengalaman diri; bagian yang meragukan adalah apakah diizinkan untuk menyajikan halusinasi kegilaan atau kejahatan dalam dunia yang sehat. Karya-karya seorang Moritz von Schwind atau seorang Bocklin, juga merupakan pengalaman diri,

tetapi pengalaman-pengalaman seniman yang dianugerahkan oleh Tuhan dan bukan badut-badut.

Di sini adalah kesempatan bagus untuk mempelajari kepentingan buruk intelektual kita, yang menghindari perlawanannya serius pada peracunan insting sehat rakyat kita dan menyerahkannya pada rakyat sendiri untuk menyelesaikannya dengan omong kosong yang biadab. Agar tidak dianggap kurang memahami artistik, rakyat menjadi tiruan seni dan akhirnya menjadi benar-benar tidak pasti dalam menentukan baik dan buruk.

Dari semuanya, ini adalah mata waktu yang makin memburuk.

\*\*\*

Sebagai tambahan lain yang mengganggu, hal-hal berikut harus dinyatakan:

Di abad ke-19 kota-kota kita menjadi makin kehilangan karakter dari situs-situs budaya dan makin merosot sampai tingkat menjadi sekadar permukiman-permukiman manusia. Pelengkap kecil dari sikap proletariat kota besar tentang kota-kota tempat mereka hidup adalah konsekuensi dari kenyataan bahwa kota hanyalah tempat singgah tanpa rencana, dan tidak lebih. Sebagian dikarenakan seringnya terjadi perubahan tempat tinggal karena kondisi-kondisi sosial, yang tidak memberi manusia waktu untuk membentuk ikatan yang lebih dekat dengan kota. Penyebab lain ditemukan dalam insig-nifikansi budaya secara umum serta kemiskinan kota saat ini *per se* (itu sendiri secara intrinsik; istimewa, red.).

Selama perang-perang pembebasan, kota-kota Jerman bukan saja jumlahnya sedikit, tetapi juga sangat sederhana ukurannya. Beberapa kota yang benar-benar besar, umumnya adalah kediaman para raja, dan hampir selalu mempunyai suatu nilai budaya dan sebagian lagi mempunyai gambaran artistik. Beberapa kota dengan penduduk lebih dari lima ribu, jika dibanding kota-kota dengan populasi sama saat ini, adalah kaya akan peninggalan ilmiah dan artistik. Ketika Munich berpenduduk enam puluh ribu jiwa, ia sudah beranjak menjadi salah satu pusat seni Jerman; saat ini hampir setiap kota industri telah mencapai jumlah ini, mungkin malah berlipat-lipat, tetapi sebagian tidak mau mengklaim mempunyai nilai-nilai sejati yang paling kecil. Hanya penghuni apartemen dan gedung-

gedung, dan tidak lebih. Masihlah misteri, dalam pandangan kekosongan seperti ini, ikatan khusus dapat diharapkan muncul di kota seperti itu. Tak seorang pun benar-benar terikat dengan sebuah kota yang tidak punya apa-apa untuk ditawarkan, dibanding kota yang lain, yang tidak menarik perhatian siapa pun, dengan semua hal yang bahkan serupa seni atau sejenis lainnya sudah sangat dihindari. Tetapi, seolah-olah kenyataan ini tidak cukup. Kota-kota besar tumbuh relatif makin miskin dalam perbendaharaan seni sementara peningkatan penduduk memuncak. Kota-kota ini tampak makin terstandar dan seluruhnya memberi gambaran yang sama sebagai kota-kota industri kecil yang miskin, meskipun dalam dimensi-dimensi yang lebih luas. Apapun yang meramaikan kandungan budaya kota-kota besar seluruhnya tidak mencukupi. Semua kota sedang hidup di atas kemasyhuran dan kemakmuran masa silam. Misalnya, aribilah sesuatu dari Munich saat ini yang diciptakan dibawah pemerintahan Ludwig I dan kau akan melihat dengan ngeri bagaimana buruknya perkembangan artistik yang ada. Ini juga berlaku di sebagian besar kota lainnya. Meskipun demikian, hal-hal yang esensial dapat dinyatakan sebagai berikut: kota-kota besar sekarang tidak memiliki monumen-monumen yang mendominasi pemandangan kota, yang bisa dijadikan sebagai simbol-simbol seluruh penggal sejarah. Ini berbeda dengan kota-kota di masa lalu, karena hampir setiap kota memiliki satu monumen khusus yang menjadi kebanggaan. Aspek karakteristik kota kuno tidak hidup dalam bangunan-bangunan pribadi, melainkan dalam monumen-monumen masyarakat yang tampak diciptakan. Bukan untuk sementara, tetapi untuk selamanya, karena dimaksudkan untuk merefleksikan bukan hanya kekayaan si pemiliknya, melainkan kebesaran dan kekayaan seluruh masyarakat. Sehingga mereka membangun monumen-monumen yang sangat tepat untuk menyatukan semua penduduknya dengan kota tersebut, kadang-kadang dengan memakai cara yang saat ini tak bisa kita pahami. Karena apa yang berada di depan mata masa silam adalah rumah-rumah pribadi yang sederhana dengan jumlah lebih sedikit daripada bangunan-bangunan besar milik umum. Jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan umum, rumah hunian pribadi benar-benar tenggelam sampai pada tingkatan yang tak berarti.

Hanya dengan membandingkan dimensi-dimensi dari bangunan-bangunan kuno dan rumah-rumah hunian kontemporer, kita dapat memahami kekuatan sapuan dan penekanan pada prinsip untuk memberi tempat utama bagi karya-karya publik. Beberapa bangunan yang masih menjulang tinggi yang kita kagumi dari sisa dan puing-puing dunia kuno bukanlah bekas istana-istana bisnis, melainkan candi-candi dan bangunan-bangunan negara; dengan kata lain, mereka adalah karya-karya yang dimiliki oleh masyarakat. Bahkan dalam kemegahan bekas Roma tempat utamanya tidak diambil oleh vila-vila dan istana-istana pribadi, melainkan oleh candi-candi dan pemandian, stadion, sirkus, terowongan air, *basicilas*, dan sebagainya, yang menjadi milik negara dan seluruh rakyat.

Bahkan di zaman pertengahan, Jerman memegang prinsip yang sama, meskipun di tengah-tengah konsepsi seni yang seluruhnya beda. Zaman purbakala menemukan ekspresinya di Acropolis atau Pantheon yang sekarang berkilau dengan sendirinya dalam bentuk *gothic cathedral*. Seperti raksasa, gedung-gedung monumental ini menjulang tinggi di tengah keramaian bangunan-bangunan berbingkai dari kayu dan bata kota-kota pertengahan, menjadi simbol, dengan rumah-rumah petak yang menjulang makin tinggi di samping mereka, yang saat ini menentukan watak dan pemandangan kota-kota ini. Katedral-katedral, gerbang-gerbang kota, pasar-pasar kayu, peralatan-peralatan pertempuran adalah tanda-tanda mencolok dari sebuah konsepsi yang pada akhirnya sama dengan konsepsi zaman purbakala.

Tetapi betapa menyedihkannya hubungan antara bangunan-bangunan negara dan bangunan-bangunan pribadi sekarang ini! Kalau saja nasib Roma harus menimpa Berlin, generasi-generasi mendatang akan mengagumi toko-toko serba ada milik sedikit orang Yahudi sebagai karya-karya terbesar di zaman kita dan hotel-hotel milik beberapa perusahaan sebagai ekspresi karakteristik budaya di masa-masa kita. Coba bandingkan ketidaksesuaian menyediikan yang muncul di sebuah kota seperti Berlin, antara bangunan-bangunan Reich dengan bangunan-bangunan keuangan dan perdagangan.

Bahkan jumlah uang yang dibelanjakan untuk bangunan-bangunan milik kota umumnya sangat menggelikan dan tidak memadai. Karya-karya mereka tidak dibangun untuk keabadian, melainkan sebagian besar untuk kebutuhan sesaat. Dan mereka tidak

mempunyai gagasan lebih tinggi yang dominan. Pada saat dibangun, *Schloss Berlin* adalah sebuah karya berbentuk bangunan yang berbeda dibanding perpustakaan yang baru, misalnya, dengan latar belakang seperti sekarang ini. Ketika satu kapal perang menghabiskan dana kira-kira enam puluhjuta, hampir tidak ada setengahnya dari jumlah tersebut diperuntukkan untuk bangunan-bangunan raksasa pertama di Reich, yang diharapkan berdiri abadi, bangunan Reichstag. Memang, ketika membahas perlengkapan-perlengkapan interiornya, dewan tidak setuju dengan pemakain batu dan memesan dinding-dinding yang dihiasi dengan plester; kali ini, harus aku akui, anggota parlementarian tidak berhak mengubah apapun: dinding-dinding batu bukanlah tempat yang tepat untuk kepala-kepala plester.

Jadi, kota-kota sekarang kurang memahami simbol komunitas nasional sehingga, kita tidak perlu terkejut karena tidak melihat simbol kota-kota ini. Mau tak mau, akibatnya adalah sebuah ketandusian yang dampak nyatanya adalah keacuhan total penduduk-penduduk kota besar terhadap nasib kota.

Hal ini juga merupakan tanda kemerosotan budaya kita dan keruntuhan umum. Penggal sejarah ini sedang tidak berdaya di tangan utilitarianisme terkecil atau lebih diekspresikan dalam pelayanan uang. Dan kita tidak perlu terkejut jika di bawah pendewaan macam ini, sedikit rasa heroisme masih ada. Masa kini sedang menuai apa yang telah ditaburkan masa silam.

\*\*\*

Semua gejala pembusukan ini pada akhirnya hanyalah konsekuensi dari ketiadaan filsafat yang dipahami secara seragam dan kuat serta ketidakpastian umum tak langsung dalam penilaian dan sikap terhadap berbagai masalah besar waktu itu. Itulah mengapa, dimulai dalam pendidikan, setiap orang merasa setengah hati dan bimbang, mengelak dari tanggung jawab, dan akhirnya menyerah dalam toleransi pengecut bahkan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang diakui. Dasar humanitarianisme menjadi luwes, dengan kaum lemah yang menghasilkan kebusukan dan orang-orang pelit, masa depan jutaan orang dikorbankan.

Bagaimana penyebaran perpecahan umum ini tumbuh digambarkan oleh sebuah pengamatan pada kondisi-kondisi agama se-

belum perang. Di sini juga, sebuah keyakinan filosofis yang terpadu dan efektif sudah sejak lama hilang di tengah-tengah bagian bangsa yang besar. Di sini anggota-anggota yang secara resmi memisahkan diri dari gereja memainkan peran lebih kecil dibanding mereka yang betul-betul tak peduli. Sementara kedua golongan-golongan ini tetap menjalankan misi di Asia dan Afrika dalam upaya memenangkan pengikut-pengikut baru doktrin mereka – sebuah aktivitas yang dapat berkembang tetapi memperoleh kesuksesan paling kecil dibanding kemajuan ajaran Muhammad khususnya –di sini di Eropa mereka kehilangan jutaan kaumnya yang memang asing bagi semua kehidupan beragama dan sekadar bersikap semaunya sendiri. Konsekuensinya, terutama dari sudut pandang moral, adalah tidak menyenangkan.

Yang perlu dicatat adalah meningkatnya peperangan brutal terhadap fondasi-fondasi dogmatis berbagai macam gereja yang tanpanya kita tidak akan bisa memahami eksistensi praktis sebuah keyakinan agama dalam dunia manusia. Masa rakyat tidak terdiri atas filosof; karena khususnya bagi massa, keyakinan kerap kali menjadi fondasi tunggal sikap moral mereka. Beragam pengganti tidak terbukti berhasil dari titik pandang hasilnya agar bisa dianggap sebagai pengganti yang berguna untuk kepercayaan-kepercayaan agama. Tetapi jika doktrin-doktrin dan keyakinan agama benar-benar bertujuan untuk merangkum massa, maka otoritas tanpa syarat dari isi keyakinannya adalah fondasi semua bangunan. *Adat istiadat* saat ini, yang tanpanya tentu saja ratusan ribu orang makmur akan hidup enak dan pantas tetapi jutaan lainnya tidak; adalah untuk kehidupan umum, prinsip-prinsip negara untuk negara, dan dogma-dogma untuk agama yang ada. Hanya dengan cara ini, gagasan murni intelektual yang goyah dan dapat ditafsirkan secara tak terbatas, dibatasi dan diubah dalam satu bentuk yang tanpanya gagasan tidak pernah menjadi keyakinan. Sebaliknya gagasan ini tidak akan pernah mampu melampaui sebuah konsepsi metafisik; pendeknya, sebuah opini filosofis. Serangan melawan dogma-dogma seperti ini, oleh karenanya, dengan kuat menyerupai peperangan melawan fondasi hukum sebuah negara secara umum. Dan, ketika yang terakhir akan berakhir dalam anarki total negara, yang pertama akan berakhir dalam nihilisme agama yang tak bernilai.

Bagi orang politik, nilai sebuah agama harus diukur tidak dengan kekurangannya melainkan dengan kebijakan sebuah pengganti yang tampaknya lebih baik. Sepanjang kelihatan kurang, apapun hasilnya dengan mudah bisa dihapuskan oleh si bodoh atau penjahat.

Untuk kondisi-kondisi agama yang sama sekali tidak enak ini, kesalahan terkecil hendaknya tidak diberikan kepada mereka yang membebani gagasan agama dengan terlalu banyak hal yang murni keduniawian sehingga kerapkali membawanya masuk ke dalam pertentangan dengan ilmu pasti. Di dalam konflik ini, kemenangan hampir selalu jatuh pada ilmu pasti, meskipun mungkin setelah pertempuran yang sengit, agama akan mengalami kerusakan serius di mata semua orang yang tidak mampu membangkitkan diri sendiri di atas pengetahuannya yang sangat dangkal.

Meskipun demikian, yang paling buruk adalah bencana yang disepuh oleh penyelewengan keyakinan agama untuk tujuan-tujuan politik. Dalam kenyataan, kita tidak cukup tajam menyerang bajingan-bajingan tengik itu yang lebih suka membuat agama sebagai satu cara untuk melayani kepentingan politik atau bisnis mereka sendiri. Memang benar, pembohong-pembohong keji ini meneriakkan kepercayaan mereka dengan suara nyaring ke seluruh dunia agar para pendosa lainnya mendengar; tetapi niat mereka bukanlah, untuk mati dalam memperjuangkannya, melainkan untuk hidup dengan lebih baik. Untuk satu tipuan politik, yang dilakukan dengan baik, mereka rela menjual seluruh jantung agama; demi sepuluh mandat parlementer mereka akan menyekutukan diri dengan musuh-musuh semua agama, Marxis yang mematikan – dan demi satu kursi menteri mereka bahkan akan masuk ke dalam perkawinan dengan setan, kecuali jika setan itu terhalang oleh hukum.

Jika di Jerman sebelum perang, kehidupan agama bagi banyak orang mempunyai sisa rasa yang tidak menyenangkan, hal ini dapat dihubungkan dengan penyelewengan Kristiani di pihak partai ‘Kristen’ dan cara tak tahu malu yang mereka gunakan untuk mengidentifikasi keyakinan Katolik dengan sebuah partai politik.

Organisasi yang salah kaprah ini adalah sebuah malapetaka yang telah membawa mandat parlementer pada sejumlah pembual tetapi membahayakan bagi Gereja.

Meskipun demikian, akibatnya harus ditanggung oleh seluruh bangsa, karena hasil penyelewengan kehidupan agama ini terjadi di suatu waktu ketika siapa pun mulai goyah dan bimbang, dan fondasi-fondasi tradisional etika dan moralitas sedang terancam runtuh.

Ini juga menciptakan perpecahan dan celah di tubuh bangsa kita yang mungkin saja tidak membahayakan sepanjang tak ada ketegangan khusus yang muncul, tetapi secara tak terhindarkan menjadi malapetaka ketika dengan dorongan peristiwa-peristiwa besar, persoalan-persoalan kesatupaduan bangsa yang utama memperoleh peran menentukan.

\*\*\*

Demikian pula, di bidang politik, mata yang jeli dapat melihat keburukan-keburukan ini. Keburukan yang jika tidak disembuhkan atau ditahan dalam jangka waktu yang masuk akal, dapat dan pasti dianggap sebagai tanda-tanda pembusukan Reich yang segera datang. Tidak adanya tujuan dalam kebijakan dalam negeri dan luar negeri Jerman terlihat jelas bagi siapa pun yang tidak sengaja membutakan diri. Rezim kompromi tampaknya paling kuat memegang konsepsi Bismarck bahwa ‘politik adalah seni dari yang mungkin’. Tetapi antara dewan-dewan Bismarck dan dewan-dewan berikutnya ada sebuah perbedaan kecil yang memberikan kesempatan bagi yang pertama untuk memakai ungkapan tersebut berdasarkan hakikat politik sementara pandangan yang sama dari mulut-mulut pengantinya tidak ada yang lain kecuali mengambil makna yang seluruhnya berbeda. Karena Bismarck dengan frasa ini hanya ingin mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan politik tertentu hendaknya menggunakan frasa. Atau, dengan kata lain, bahwa semua kemungkinan hendaknya dipertimbangkan. Dalam pandangan pengantinya, ungkapan ini sesungguhnya membebaskan mereka dari kebutuhan untuk mempunyai gagasan-gagasan atau tujuan-tujuan politik apapun. Dan kepemimpinan Reich pada waktu itu benar-benar tidak punya tujuan-tujuan politik; karena kekurangan fondasi filsafat tertentu yang diperlukan, sekaligus kejelasan pada pokok-pokok hukum yang mengarahkan perkembangan semua kehidupan politik.

Sedikit orang melihat hal-hal ini dengan sedih dan mengecam ketanparencanaan dan ketidakpedulian kebijakan-kebijakan Reich. Sangat mengenal pokok kelemahan dan kepalsuannya. Tetapi mereka hanyalah orang luar dalam kehidupan politik. Para pejabat pemerintah mengabaikan penelitian-penelitian Houston Stewar Chamberlain dan pengabaian tersebut masih terjadi sampai saat ini. Orang-orang ini terlampau bodoh untuk memikirkan segala sesuatu untuk diri sendiri dan terlampau angkuh untuk belajar dari orang lain – sebuah kebenaran zaman kuno yang menyebabkan Oxenstierna berteriak: “Dunia diperintah oleh sebuah fraksi kebajikan belaka”; dan karenanya hampir setiap sekretaris kementerian hanya mewujud sebagai atom dari fraksi ini. Hanya setelah Jerman menjadi Republik, ini tidak lagi berlaku. Itulah yang menjadi larangan Hukum Pertahanan Republik untuk mempercayai apalagi mendiskusikan, pemikiran seperti itu. Oxenstierna beruntung masih hidup ketika dia melakukannya, dan bukan di republik kita yang bijaksana ini.

Bahkan selama periode pra-perang dari lembaga yang semestinya mewujudkan kekuatan Reich diorganisir oleh banyak orang sebanyak kelemahan terbesarnya: parlemen atau Reichstag. Kepengecutan dan rasa tidak bertanggung jawab di sini benar-benar dikawinkan.

Salah satu ungkapan bodoh yang saat ini jarang kita dengar adalah parlementarianisme di Jerman telah ‘salah berjalan sejak revolusi’. Ini terlalu mudah untuk memberi kesan bahwa lembaga ini berbeda. Jika dibanding sebelum revolusi. Dalam kenyataannya, efek lembaga ini tidak lain kecuali merusak – dan memang ini yang terjadi bahkan di masa-masa itu ketika sebagian besar orang menggunakan penutup mata, tidak melihat apa-apa, dan tidak ingin melihat apapun. Karena jika Jerman hancur, setidaknya disebabkan oleh lembaga ini; tak ada ucapan terima kasih diberikan pada Reichstag sekali pun malapetaka tidak terjadi lebih awal; hal ini disebabkan oleh perlawanan terhadap aktivitas penggali kubur bangsa Jerman dan Reich Jerman, yang tetap dilancarkan di masa-masa damai sekali pun.

Di luar persoalan sejumlah besar keburukan yang merusak dari lembaga yang semestinya bertanggung jawab, aku harus mengambil satu keburukan saja yang paling berhubungan dengan

esensi utama dari lembaga paling tak bertanggung jawab ini sepanjang waktu: kesetengahhatian yang buruk dan kelemahan pemimpin-pemimpin politik Reich baik di dalam dan di luar negeri, yang pada dasarnya dapat dihubungkan dengan aktivitas-aktivitas Reichstag; berkembang menjadi salah satu penyebab utama runtuhan politik kita.

Setengah hati adalah segala yang menjadi pokok pengaruh parlemen ini, bagaimana pun kamu memandangnya.

Setengah hati dan lemah adalah kebijakan aliansi Reich dalam hubungan-hubungan luar negeri. Dengan mencoba untuk melanggengkan perdamaian secara tak terhindarkan telah mengarahkan pada perang.

Setengah hati adalah kebijakan Polandia. Terkandung dalam sikap mengganggu tanpa pernah serius menyelesaiannya. Akibatnya bukan kemenangan untuk rakyat Jerman atau pun perdamaian dengan rakyat Polandia, melainkan permusuhan dengan Rusia.

Setengah hati adalah sifat penyelesaian untuk persoalan Alsace-Lorraine. Ketimbang menghancurkan kepala hydra Perancis sekali-gus untuk selamanya dengan pukulan brutal, dan kemudian menganugerahkan hak yang sama pada Alsatian; kedua langkah ini malahan tidak dilakukan. Tidak dilaksanakan, karena di kalangan partai-partai besar terdapat para pembelot – di Pusat, misalnya, Herr Wetterle.

*Semua ini, meskipun demikian, akan bisa teratasi jika kesetengahhatian umum belum mengambil kekuatan yang menjadi topangan utama keberadaan dan kelangsungan Reich: angkatan darat.*

Dosa-dosa ‘Reichstag Jerman’ dengan sendirinya sudah mencukupi untuk menutupinya sepanjang waktu dengan menghukum bangsa Jerman. Karena alasan-alasan paling buruk, para jembel (melarat; miskin sekali, red.) parlemen ini mencuri dan merampas dari tangan bangsa senjata pelanggengan diri, satu-satunya pertahanan untuk kebebasan dan kemerdekaan rakyat kita. Jika saat ini kuburan Flanders harus dibuka, dari liang-liang ini akan muncul penuduh-penuduh yang berlumuran darah. Ratusan ribu anak-anak muda Jerman, karena kebejatan para penjahat parlemen ini, telah dipaksa, dilatih dengan buruk dan dilatih setengah-setengah, ke dalam pelukan maut; tanah air kehilangan mereka dan jutaan yang lumpuh dan mati, sendiri dan semata-mata agar beberapa

ratus pemimpin yang salah dapat merembeskan kecoh-an kecoh-an dan pemerasan politik, atau sekadar berceloteh tentang teori-teori doktriner mereka.

Sementara orang-orang Yahudi yang berada di koran demokratik Marxis meneriakkan kebohongan ke seisi dunia tentang ‘militerisme Jerman’ dan berupaya menuduh Jerman dengan segala cara, partai-partai demokratik dan Marxis sedang menghancurkan pelatihan komprehensif sumber daya nasional Jerman. Kejahatan besar yang kemudian dilakukan ini tidak dapat membantu kecuali menjadi jelas bagi siapa pun yang mempertimbangkan, seandainya perang datang, seluruh bangsa harus mengangkat senjata. Oleh karena itu, melalui kebangsatan wakil-wakil dari ‘perwakilan rakyat’ mereka sendiri, jutaan rakyat Jerman sedang dipaksa menghadapi musuh yang dilatih setengah-setengah dan dengan buruk. Tetapi sekali pun demikian, konsekuensi yang dihasilkan dari kebejatan yang jahat dan brutal dari germo-germo parlementer ini seluruhnya berada di luar pertimbangan: kekurangan tentara yang terlatih di awal perang dengan mudah menyebabkan kekalahan, dan ini ditegaskan paling buruk dalam Perang Dunia yang besar.

Kekalahan dari perjuangan kebebasan dan kemerdekaan bangsa Jerman diakibatkan oleh kesetengahhatian dan kelemahan yang diwujudkan bahkan di masa-masa damai sebagai hal-hal yang mewajibkan seluruh sumber daya manusia nasional untuk mempertahankan tanah air.

\*\*\*

Kalau pun calon-calon tentara yang dilatih di darat jumlahnya kecil, kesetengah-hatian ini dapat juga dilihat di laut, yang membuat senjata pertahanan diri nasional lebih kurang tidak berguna. Sayangnya, kepemimpinan angkatan laut sendiri juga dirasuki ruh kesetengahhatian. Kecenderungan untuk membangun semua kapal lebih kecil dari semua kapal Inggris yang sedang diluncurkan pada saat yang sama hampir tidak bisa diremehkan, adalah sangat bodoh. Terutama sebuah armada yang sejak awal, dalam jumlah sebenarnya, tidak bisa disejajarkan dengan musuh, harus berupaya untuk menutupi kekurangan jumlah dengan kekuatan tempur yang unggul di setiap kapal. Adalah kekuatan tempur super yang menjadi masa-

lah dan bukannya keunggulan ‘kualitas’ legendaris lainnya. Sesungguhnya, teknologi modern sudah sangat maju dan telah mencapai banyak keseragaman di berbagai negara beradab sehingga tidaklah mungkin untuk melengkapi kapal-kapal dengan satu kekuatan tempur yang dihargai lebih tinggi ketimbang kapal-kapal tonase di negara lain. Dan sama sekali tak masuk akal untuk memperoleh keunggulan dengan deplasemen yang lebih kecil dibanding yang besar.

Dalam fakta yang sebenarnya, tonase kapal-kapal Jerman yang lebih kecil hanya masuk akal jika ditopang dengan kecepatan dan persenjataan. Frasa yang dipakai rakyat untuk menjustifikasi fakta ini menunjukkan sebuah kekurangan logika yang serius dalam departemen yang bertanggung jawab sekali pun di masa damai. Mereka menyatakan, misalnya, bahwa materi senjata-senjata Jerman begitu jelas unggul daripada Inggris sehingga pistol 28 cm Jerman tidak ketinggalan dari pistol 30.5 cm Inggris dalam keampuhannya!!

Tetapi untuk alasan mendasar ini, telah menjadi kewajiban kita untuk beralih ke pistol 30.5 cm, karena tujuan yang ingin dicapai adalah prestasi. Bukan untuk menyamai musuh, melainkan prestasi dalam kekuatan daya tempur yang unggul. Sebaliknya akan menjadi tak berguna bagi angkatan darat untuk memesan mortir 42 cm, karena mortir 21 cm Jerman sendiri sudah unggul daripada mortir mana pun dibanding meriam Perancis dengan trayektori tinggi, dan benteng-benteng pun akan runtuh dengan mortir 30.5 cm. Meskipun kepemimpinan angkatan darat, berpikir dengan tegas, sayangnya pemimpin angkatan laut tidak.

Pengabaian kekuatan artilleri dan kecapatan yang unggul seluruhnya terletak pada ‘gagasan akan risiko’ yang benar-benar salah. Pemimpin angkatan laut dalam bentuk utamanya untuk meningkatkan armadanya, melepaskan serangan sehingga dari luar tampak bertahan. Tetapi dengan cara ini pula, mereka melepaskan kesuksesan utama yang sejak dulu selalu berada di pihak penyerang.

Sebuah kapal dengan kecepatan lebih kecil dan persenjataan yang lebih lemah umumnya akan dijatuhkan oleh musuh dengan persenjataan yang lebih cepat dan berat dalam jarak tembak yang menguntungkan bagi musuh. Sejumlah kapal perang kita akan menemui kesengsaraan pahit yang mereka alami. Kesalahan mencolok dari staf angkatan laut selama masa damai dibuktikan oleh perang, sepanjang memungkinkan, yang memaksa pemakaian persenjataan

yang dimodifikasi di kapal-kapal tua dan persenjataan yang lebih baik di kapal-kapal yang baru. Jika di dalam pertempuran Skagerrak kapal-kapal Jerman telah lama punya tonase, persenjataan, dan kecepatan yang sama dengan kapal-kapal Inggris, maka angkatan laut Inggris akan menemui liang lahat yang tergenang air di bawah geletar halilintar senjata-senjata 38 cm Jerman yang lebih efektif dan lebih akurat.

Jepang melaksanakan kebijakan angkatan laut yang berbeda di masa itu. Di sana, pada prinsipnya, seluruh penekanan diberikan pada pemberian setiap kapal baru sebuah kekuatan tempur yang unggul di atas musuh. Hasilnya adalah kemungkinan untuk memakai daya serang angkatan laut yang lebih besar.

Sementara staf angkatan darat masih terbebas dari ketegangan-ketegangan pemikiran yang secara mendasar salah, angkatan laut yang sayangnya mempunyai perwakilan 'parlementer' yang lebih baik, menyerah pada semangat parlemen. Mereka diorganisir dengan basis gagasan setengah matang dan selanjutnya digunakan dengan cara serupa. Kemasyhuran abadi yang diperoleh angkatan laut hanya bisa didasarkan pada keahlian pekerja persenjataan Jerman serta kemampuan dan heroisme tak tertandingi dari setiap perwira dan anak buahnya. Jika komando tinggi angkatan laut sebelumnya telah menunjukkan kecerdasan serupa, pengorbanan-pengorbanan ini tidak akan pernah sia-sia.

Jadi, mungkin tepatnya ketangkasan parlementer yang unggul dari kepala angkatan laut pada masa damai yang menyebabkan kekalahan ini, karena, bahkan di gedungnya sendiri, kriteria parlementer dan bukannya kriteria militer mulai memainkan peran yang menentukan. Kesetengahhatian dan kelemahan sekaligus logika dangkal dalam pemikiran, karakteristik lembaga parlementer, mulai mewarnai kepemimpinan angkatan laut.

Angkatan darat, seperti telah ditekankan, masih menarik diri dari ketegangan-ketegangan pemikiran yang secara mendasar salah ini. Terutama kolonel di Staf Umum waktu itu, Ludendorff, melancarkan pertempuran sengit melawan keburukan kesetengah-hatian dan kelemahan yang digunakan Reichstag untuk menyelesaikan masalah bangsa yang vital, dan sebagian besar menghapuskannya. Kalau pun pertempuran yang kemudian dilancarkan oleh perwira ini menjadi sia-sia, setengah kesalahan ditanggung oleh parlemen

dan setengahnya oleh sikap dan kelemahan – bahkan lebih buruk, jika mungkin – Ketua Dewan Reich, Bethmann Hollweg. Tetapi untuk saat ini, setidaknya hal ini tidak mencegah mereka yang bertanggung jawab atas runtuhnya Jerman untuk membebankan kesalahan terutama pada dia – yang sendirian menyerang pengabdian kepentingan nasional – satu tipuan yang lebih kurang tidak penting bagi bajingan-bajingan bawaan lahir ini.

Siapa pun yang merenungkan semua pengorbanan yang ditumpukkan kepada bangsa karena kesembronoan penjahat yang paling tidak bertanggung jawab di antara yang tidak bertanggung jawab, yang melupakan semua orang yang berkorban sia-sia dan menimpa kesengsaraan sekaligus rasa malu dan aib tanpa batas yang tiada taranya kepada kita saat ini, dan tahu bahwa semua ini terjadi hanya untuk membersihkan jalan menuju kursi-kursi kementerian bagi sekelompok pendaki dan pencari-pencari bajingan ini – siapa pun yang merenungkan semua ini akan memahami bahwa makhluk-makhluk tersebut, percayalah padaku dapat, digambarkan hanya dengan kata-kata seperti ‘bajingan’, ‘bangsat’, ‘bandit’, dan ‘penjahat’. Sebaliknya makna dan tujuan untuk memasukkan ungkapan ini dalam pemakaian bahasa kita tidak akan dapat dipahami. Karena dibandingkan dengan pembelot bangsa, setiap germo adalah manusia yang terhormat.

\*\*\*

Cukup aneh memang, semua sisi paling gelap Jerman menarik perhatian hanya ketika solidaritas utama bangsa mau tak mau rusak karenanya. Ya, memang, dalam kasus-kasus seperti ini kenyataan-kenyataan yang tak menyenangkan secara mencolok dilenguhkan pada massa. Sementara sebaliknya orang-orang yang sama lebih suka dengan cara lugu untuk mengungkapkan banyak hal dan sebagian sekadar menolaknya. Inilah yang menjadi masalah ketika diskusi terbuka mungkin bisa memberikan perbaikan. Pada saat yang sama, pihak-pihak pemerintah yang bertanggung jawab tidak tahu apa-apa tentang nilai dan sifat propaganda. Kenyataan bahwa dengan pemakaian propaganda yang pintar dan terus menerus, bahkan surga pun dapat diwujudkan sebagai neraka pada orang-orang ini, dan sebaliknya kehidupan paling berantakan sebagai

nirwana, yang demikian hanya dikenal oleh Yahudi, yang bersikap berdasarkan pemikiran tersebut; Jerman atau pemerintahnya tidak mempunyai gagasan kecil sekali pun tentang ini.

Selama perang, kita akan menanggung kesengsaraan paling besar untuk semua ini.

\*\*\*

Seiring dengan semua keburukan dalam kehidupan Jerman sebelum perang, di sini mengindikasikan, terdapat juga banyak keuntungan. Dalam pengujian yang jujur, kita bahkan harus mengakui bahwa sebagian besar kelemahan kita juga dipunyai oleh negara-negara dan rakyat-rakyat lain. Dan dalam sebagian kelemahan, memang kita sepenuhnya kalah, ketika kelemahan-kelemahan itu sendiri tidak memberikan banyak keuntungan yang sebenarnya bagi kita.

Di atas keuntungan-keuntungan, di antaranya, adanya kenyataan bahwa dari hampir semua rakyat Eropa, rakyat Jerman masih melakukan upaya terbesar untuk mempertahankan watak nasional ekonominya dan mengesampingkan pertanda-pertanda buruk tertentu setidaknya watak ini menuju pengendali keuangan internasional. Sebuah keuntungan yang berbahaya, tentu saja, yang selanjutnya menjadi pemicu terbesar Perang Dunia. Tetapi terlepas dari ini dan itu, kita harus mengambil tiga jenis lembaga, dari sejumlah besar sumber kekuatan nasional yang menjadi teladan dan tak tertandingi.

Pertama, bentuk negara seperti ini dan tanda khusus yang ia terima di Jerman modern.

Di sini, mungkin saja kita benar-benar mengabaikan raja-raja secara individu yang sebagai manusia mempunyai semua kelemahan yang umumnya dipunyai bumi dan anak-anaknya. Jika kita tidak lunak dalam hal ini, kita pasti akan lepas harapan. Karena bukankah wakil-wakil rezim sekarang ini dianggap sebagai kepribadian-kepribadian, secara moral dan intelektual dari proporsi paling sederhana yang dapat kita bayangkan meski harus memeras otak untuk jangka waktu lama? Siapa pun yang mengukur 'nilai' revolusi Jerman dengan nilai dan ketinggian kepribadian yang telah diberikan kepada rakyat Jerman sejak November 1919, haruslah menyembunyikan kepalanya karena rasa malu di depan penilaian generasi-

generasi mendatang, yang lidahnya tak lagi bisa dihentikan oleh hukum-hukum perlindungan, dan sebagainya. Dan yang karenanya akan mengatakan kebenaran, dengan kata lain, bahwa otak-otak dan kebijakan-kebijakan dalam diri pemimpin-pemimpin Jerman modern secara berbalik sesuai dengan tindakan dan ukuran mulut-mulut mereka.

Tentu saja, monarki tumbuh makin asing bagi banyak orang, bagi massa khususnya. Ini adalah konsekuensi dari kenyataan bahwa raja-raja tidak selalu dikelilingi oleh akal paling cerdas – katakanlah dengan lembut – tidak dengan pikiran-pikiran paling tulus. Sayangnya, sebagian dari mereka lebih menyukai para penjilat daripada pembicaraan terus terang, dan akibatnya penjilatlah yang ‘menginstruksikan mereka’. Sebuah keburukan yang sangat besar ketika banyak opini lama dunia telah sangat berubah, yang menyebar secara alami menuju penilaian yang dipercaya oleh tradisi kerajaan yang sudah lama mapan.

Jadi, di peralihan abad, rakyat jelata di jalanan tidak lagi menemukan keaguman khusus kepada penguasa-penguasa yang berkendara sepanjang jalan dengan baju seragam. Tampaklah mereka yang berwenang tidak mampu menilai dengan benar efek dari parade semacam ini di mata rakyatnya. Karena jika mereka telah memikirkannya, penampilan-penampilan buruk macam itu tak akan mungkin dilakukan. Lebih-lebih, dasar pikiran humanitarian – tidak selalu tulus seluruhnya – bahwa lingkungan-lingkungan ini melihat karena paksaan bukan karena tertarik. Jika, misalnya, Ratu X berkeinginan mencicipi makanan di dapur rakyat, di masa-masa lalu ini akan tampak bagus, tetapi sekarang hasilnya lain. Bisa jadi kita menganggap bahwa Yang Mulia Puteri benar-benar tidak tahu bahwa makanan yang dicicipi hari itu adalah sedikit berbeda dengan biasanya; tetapi cukup sudah bahwa rakyat mengetahuinya.

Jadi, apa yang mungkin telah menjadi niat terbaik bisa menjadi konyol, jika tidak malahan benar-benar menyinggung.

Cerita-cerita tentang kesahajaan yang terkenal dari para raja, bangun terlalu pagi dan bekerja sampai larut malam, di tengah-tengah bahaya permanen kekurangan gizi yang mengancam, menimbulkan banyak komentar yang meragukan. Rakyat tidak bertanya-tanya untuk mengetahui makanan apa dan seberapa banyak yang dikonsumsi raja; mereka tidak iri pada raja dengan makanan ‘yang

sangat melimpah'; mereka juga tidak merampas raja dari tidur yang dibutuhkannya; mereka puas jika dalam hal-hal lain, sebagai manusia dan tokoh, dia menjadi sebuah kehormatan untuk kediaman dan untuk bangsanya, dan ketika dia memenuhi tugas-tugas sebagai penguasa. Menceritakan kisah-kisah peri ini memang sedikit membantu, tetapi juga sangat berbahaya.

Meskipun demikian, hal ini dan hal-hal serupa lainnya adalah sepele. Dampak yang lebih buruk pada bangsa, yang sayangnya sangat besar, adalah keyakinan yang memuncak bahwa rakyat diperintah dari atas apapun yang terjadi, dan karena itu, tak seorang pun merasa perlu risau. Sepanjang pemerintah benar-benar bagus, atau setidaknya mempunyai niat paling baik, ini dapat teratas. Tetapi terkutuklah mereka jika pemerintah lama yang niatnya bagus diganti oleh pemerintah baru yang tidak begitu patut; maka kepatuhan lemah dan keyakinan kekanak-kanakan adalah bencana terbesar yang dapat terjadi.

Tetapi seiring dengan kelemahan-kelemahan ini dan kelemahan-kelemahan lainnya, terdapat aset-aset yang tak bisa diragukan.

Untuk satu hal, stabilitas seluruh kepemimpinan negara, yang disebabkan oleh bentuk negara monarki, dan penggantian pos-pos negara terbesar yang berisi campuran politisi-politisi ambisius. Lebih lanjut, kehormatan lembaga seperti ini dan wewenang yang diciptakannya: serupa dengan munculnya pamong praja dan terutama angkatan darat di atas tingkat kewajiban-kewajiban partai. Satu lagi keuntungan adalah perwujudan personal dalam pertemuan negara sebagai seorang manusia, dan contoh tanggung jawab yang akan menjadi lebih kuat dalam diri seorang raja ketimbang dalam jembel mayoritas parlementer dadakan ini – contoh pemerintah Jerman yang anti korupsi ini terutama dapat dihubungkan dengan hal tersebut. Akhirnya, nilai budaya monarki bagi rakyat Jerman adalah tinggi dan dapat dengan baik menutupi kekurangan-kekurangan lain. Kota-kota raja Jerman masih merupakan tempat perlindungan dari sebuah jiwa artistik, yang secara terus menerus terancam mati di zaman materialistik kita. Apa yang dilakukan raja-raja Jerman terhadap seni dan ilmu pengetahuan, terutama di abad ke-19, bisa menjadi contoh. Periode sekarang dalam kasus apapun tidak bisa menjadi bandingannya.

Meskipun demikian, sebagai faktor penting terbesar, dalam periode pembusukan bangsa yang baru dimulai dan pelan-pelan menyebar ini, kita harus mencatat tentang angkatan darat. Ia adalah wadah terbesar bangsa Jerman, dan bukannya tidak beralasan kebencian semua musuh diarahkan pada dinding penopang kebebasan dan kemerdekaan nasional ini. Tak ada monumen yang lebih membanggakan yang dapat didedikasikan untuk lembaga unik ini daripada sebuah pernyataan tentang kenyataan bahwa ia difitnah, dibenci, diserang, dan juga ditakuti oleh semua orang yang merasa rendah. Kenyataan bahwa kemarahan para pengeksploitasi internasional rakyat kita di Versailles dialamatkan terutama untuk melawan angkatan darat Jerman tua membuat kita mengakuinya sebagai benteng pertahanan kebebasan nasional melawan kekuatan perdagangan saham. Tanpa kekuatan kewaspadaan ini, niat Versailles sejak dilaksanakan akan diarahkan untuk melawan rakyat kita. Apa yang menjadi hutang rakyat Jerman dari angkatan darat dapat diringkas dengan singkat dalam satu kata, yakni: semuanya.

Angkatan darat melatih orang-orang untuk bertanggung jawab tanpa syarat pada saat kualitas ini makin jarang dan pengerahannya makin dibutuhkan, yang dimulai dengan prototipe model semua tanggung jawab, yakni parlemen; ia melatih orang-orang dalam keberanian personal di sebuah zaman ketika kepengenecutan terancam menjadi penyakit ganas dan semangat pengorbanan. Kesiadaan untuk memberanikan diri kepada kesejahteraan umum, dipandang hampir sebagai kebodohan, dan satu-satunya orang yang dianggap cerdas adalah orang yang paling tahu bagaimana memperturutkan dan memenangkan egonya sendiri; angkatan darat adalah wadah yang masih mengajarkan pada setiap rakyat Jerman untuk tidak mencari penyelamatan bangsa di dalam frasa-frasa bohong tentang persaudaraan internasional antara orang-orang Negro, Jerman, Cina, Perancis, dan sebagainya, melainkan dalam kekuatan dan solidaritas bangsa sendiri.

Angkatan darat melatih orang-orang dalam tekad kuat, ketika di lain tempat dalam kehidupan, ketidakpastian dan keraguan mulai menentukan tindakan manusia. Di sebuah zaman ketika di manapun orang-orang sok tahu sedang siap-siap unjuk gigi, yang artinya

kita harus memegang prinsip bahwa satu komando selalu lebih baik daripada tidak sama sekali. Dalam prinsip semata ini, kesehatan tak tergoyahkan akan sejak lama tercerabut dari sisa hidup kita, jika angkatan darat dan latihannya tidak memberikan suatu pembaharuan berkesinambungan terhadap kekuatan utama ini. Kita hanya perlu melihat ketidakpastian menyediakan dari para pemimpin Reich sekarang, yang biasanya mengerahkan energi tanpa ada tindakan kecuali jika ini adalah paksaan dari penguasa baru untuk menjarah rakyat; dalam kasus ini, tentu saja, mereka menolak semua tanggung jawab dan dengan ketangkasan stenografer kerajaan, memberi tanda pada semua hal yang mungkin dilihat orang sesuai jika ditempatkan di depan mereka. Dalam kasus ini, keputusan memang mudah untuk diambil; karena telah didiktekan.

Angkatan darat melatih orang-orang dalam idealisme dan pengabdian pada tanah air dan kebesarannya sementara di tempat lain ketamakan dan materialisme telah menyebar luas. Ia mendidik setiap orang dalam peniadaan pembagian kelas dan mungkin ini adalah satu-satunya kesalahan utama dari lembaga wajib militer satu tahunan ini. Sebuah kesalahan, karena dengan cara ini prinsip persamaan tanpa syarat dirusak, dan orang dengan pendidikan lebih tinggi digeser dari latar belakang lingkungan umumnya, sementara khususnya kelas lawannya diuntungkan. Dalam memandang ketidakacuhan besar dari kelas atas dan pengasingan konstan mereka dari rakyatnya sendiri, angkatan darat bisa mengerahkan satu dampak yang sangat menguntungkan dalam barisannya sendiri, setidaknya, ia telah menghindari pemisahan kecerdasan. Kalau ini tidak dilakukan menjadi sebuah kesalahan; tetapi lembaga apa di dunia yang tak melakukan kesalahan? Dalam lembaga yang satu ini, pada tingkatan apapun, kebaikannya begitu dominan sehingga beberapa kelemahan terletak jauh di bawah tingkat rata-rata ketidaksempurnaan manusia.

Ini harus dihubungkan dengan angkatan darat Reich tua karena kebaikan tertingginya ketika itu kepala-kepala secara umum dihitung berdasarkan mayoritas, ia malah menempatkan kepala-kepala di atas mayoritas. Berbeda dengan gagasan demokratik Yahudi tentang pemujaan angka-angka secara membabi-butta, angkatan darat mempertahankan kepercayaan dalam kepribadian mereka. Sehingga ia melatih apa yang paling dibutuhkan penggal sejarah baru waktu

itu: manusia. Dalam rawa-rawa suatu pelembutan dan efeminisasi (kewanita-wanitaan) yang menyebar secara universal, setiap tahun tiga ratus lima puluh ribu anak-anak muda penuh semangat terlahir dari angkatan darat. Manusia-manusia yang dalam dua tahun latihan telah kehilangan kelembutan masa muda dan memperoleh tubuh sekeras baja. Anak muda yang melaksanakan kepatuhan untuk kemudian mampu belajar memimpin. Dari derap langkahnya saja, kau dapat mengenal serdadu mana yang telah melaksanakan pengabdian ini.

Angkatan darat adalah sekolah tinggi bangsa Jerman. Dan bukan tanpa alasan sehingga orang-orang, yang karena ketamakan dan keculasannya, memerlukan dan menginginkan kelembekan Reich dan kelemahan warga negara; mengkonsentrasi kebencian paling besar mereka kepadanya. Apa yang tak ingin dilihat oleh banyak orang Jerman dalam kebutaan atau niat buruk mereka disadari juga oleh dunia luar: angkatan darat Jerman adalah senjata terkuat yang melayani kebebasan bangsa Jerman dan eksistensi anak-anaknya.

\*\*\*

Yang ketiga dalam liga, seiring dengan bentuk negara dan angkatan darat, adalah pamong praja Reich tua yang tak tertandingi.

Jerman adalah negara yang diorganisir dan dikelola paling baik di dunia. Pejabat pemerintah Jerman mungkin dituduh sebagai pita merah birokrasi, tetapi di negara-negara lain segala sesuatunya tidak lebih baik dalam hal ini; bahkan lebih buruk. Tetapi apa yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain adalah kepaduan mengagumkan dari aparat dan kejujuran yang tak pernah luntur dari anggota-anggotanya. Ia lebih baik menjadi sedikit kuno, tetapi jujur dan setia, ketimbang pintar dan modern, tetapi bermoral rendah, seperti kerap kali terlihat saat ini, yakni tak acuh dan tak kompeten. Kalau pun saat ini rakyat suka berpura-pura bahwa pemerintahan Jerman pada periode pra perang, meskipun secara birokratis bagus, adalah buruk dari sudut pandang bisnis: hanya satu jawaban berikut yang bisa diberikan: negara mana di dunia ini yang mempunyai sebuah lembaga dengan pengelolaan dan pengarahan lebih baik dalam pengertian bisnis ketimbang jawatan kereta api Jerman? Sudah menjadi tuntutan bagi revolusi untuk menghancurkan aparat tala-

dan ini sampai ia tampak siap untuk dirampas dari tangan bangsa dan disosialisasikan sesuai dengan gagasan-gagasan para pendiri Republik. Dengan kata lain, dipaksa untuk melayani modal perdagangan saham nasional, kekuatan di balik revolusi Jerman.

Apa yang secara khas membedakan pamong praja Jerman dan aparat pemerintahannya adalah kemandirian mereka dari pemerintah-pemerintah individual yang pandangan politiknya tidak berdampak pada pekerjaan pegawai pemerintahan Jerman. Sejak revolusi, haruslah diakui, ini benar-benar telah berubah. Kemampuan dan kompetensi diganti dengan ikatan-ikatan partai dan seorang tokoh yang percaya diri dan mandiri lebih menjadi penghalang daripada pembantu.

Bentuk negara, angkatan darat, dan pamong praja membentuk basis untuk kekuasaan dan kekuatan Reich tua yang menakjubkan. Yang pertama dan paling utama adalah alasan-alasan untuk kualitas yang secara total kurang dimiliki negara sekarang ini: otoritas negara! Karena ini tidak didasarkan pada sesi-buanan di parlemen-parlemen atau rapat-rapat provinsi, atau pun pada hukum perlindungannya, atau pun hukuman-hukuman pengadilan-untuk menakuti mereka yang dengan tegas menolaknya, dan sebagainya, melainkan pada kepercayaan rakyat yang mungkin dapat ditempatkan ke dalam kepemimpinan dan ke dalam pemerintahan sebuah persemakmuran. Kepercayaan ini, sebaliknya hanya dihasilkan dari keyakinan utama yang tak tergoyahkan dalam kebersamaan dan kejujuran pemerintah dan pengelolaan negara, juga dari sebuah kesepakatan antara semangat hukum dan pandangan etik secara umum. Karena dalam jangka panjang, sistem-sistem pemerintah tidak dipertahankan dengan tekanan kekerasan, melainkan dengan keyakinan dalam keteguhan dan kebenaran yang mereka gunakan untuk mewujudkan dan meningkatkan kepentingan-kepentingan rakyat.

\*\*\*

Betapa besarnya keburukan-keburukan periode pra perang menggerogoti dan mengancam akan mengeroposkan kekuatan utama bangsa, tidak boleh dilupakan bahwa negara-negara lain menanggung kesengsaraan lebih besar daripada Jerman karena penyakit-penyakit ini, akan tetapi dalam masa kritis bahaya ini tidak

menyusut atau pun menghilang. Tetapi jika kita mempertimbangkan bahwa kelemahan Jerman sebelum perang diimbangi dengan kekuatan-kekuatannya yang besar, penyebab utama runtuhnya bangsa dapat dan pastilah terletak di bidang lain; dan ini adalah kasus yang sebenarnya.

Alasan terdalam dan utama untuk kemerosotan Reich tua terletak pada kegagalannya untuk mengenali masalah rasial dan posisi pentingnya bagi perkembangan sejarah rakyat. Karena peristiwa-peristiwa dalam kehidupan rakyat bukanlah ekspresi dadakan, tetapi proses-proses yang berhubungan dengan kelangsungan hidup dan kesinambungan spesies dan ras serta kepatuhan pada hukum-hukum alam, sekali pun mereka tidak sadar alasan utama dari tindakan-tindakan mereka.



# **MEIN KAMPF**

**VOLUME DUA**

**GERAKAN SOSIALIS  
NASIONAL**



# **Bab I**

## **FILSAFAT DAN PARTAI**

**P**A DA 24 Februari 1920, berlangsung demonstrasi besar pertama secara terbuka yang dilakukan oleh gerakan muda. Di Festsaal, Hofbrauhaus Munich, duapuluhan lima tesis program partai baru disebarluaskan kepada kerumunan orang yang berjumlah hampir 2000 kepala dan setiap poin diterima di tengah-tengah riuh rendah tepik kegirangan.

Dengan pertemuan ini, prinsip-prinsip dan instruksi haluan pertama ditetapkan untuk sebuah perjuangan yang akan dilakukan oleh sebuah massa sejati dari konsepsi-konsepsi dan opini-opini tradisional lama dan dengan tujuan yang tidak jelas. Ya, justru membahayakan. Sebuah fenomena kekuasaan yang sedang masuk ke dalam dunia borjuasi yang busuk dan pengecut serta unjuk kemegahan dari gelombang penakluk Marxis, yang pada hakikatnya akan menghentikan kereta pertempuran malapetaka.

Terbukti bahwa gerakan baru ini bisa berharap untuk mencapai keberadaannya yang penting dan kekuatan yang dibutuhkan untuk perjuangan raksasa; hanya jika ia berhasil sejak awal

untuk membangkitkan di dalam jantung pendukungnya keyakinan suci yang akan diberikan kepada kehidupan politik. Bukan untuk satu *slogan pemilu* baru, melainkan untuk *filsafat* baru dari berartinya sebuah fundamental.

Harus kita ingat bahwa sudut pandang yang buruk "*program partai*" secara normal ditambal-tambal begitu saja dari waktu ke waktu, diperbaharui atau dibentuk kembali. Kita harus meletakkan motif-motif pendorong terutama "*komisi-komisi program*" borjuis di atas kaca pembesar kita, dalam rangka untuk memperoleh pemanfaatan dalam mengevaluasi *keganjilan-keganjilan* programatis.

Ini selalu menjadi perhatian utama yang mendorong orang untuk menetapkan program-program baru atau program-program yang sudah ada: perhatian untuk pemilu berikutnya. Segera ketika ini menimpa "para pesulap" parlementer, ketika rakyat tercinta lagi-lagi sedang berevolusi dan akan lebih suka turun dari pelana kereta partai lama, mereka mulai mengecat kembali corong-corong mereka. Kemudian datanglah para pengamat bintang dan peramal bintang partai, yang dianggap "berpengalaman", "cerdas", umumnya parlementarian-parlementarian tua, yang selama "periode permagangan" dapat mengingat kasus-kasus analogis ketika kesabaran massa telah pecah dan sekarang merasakan bahwa sesuatu yang serupa makin mendekat dan mengancam. Sehingga mereka menjalankan resep-resep lama membentuk sebuah "komisi", menunjukkan keinginan untuk mendengarkan suara rakyat tercinta, mendengus produk-produk pers, dan pelan-pelan mendengus pada apa yang diinginkan massa. Apa yang mereka benci dan apa yang mereka harapkan. Setiap kelompok profesional, bahkan setiap kelas majikan, dipelajari dengan ketepatan terbesar dan harapan-harapan tersembunyi juga mereka diselidiki. Bahkan "slogan-slogan buruk" oposisi yang berbahaya tiba-tiba saja menjadi siap diuji. Dan, yang membuat penemu-penemu dan penyebar-penyebar asli terkagum-kagum, tidak jarang mereka muncul sangat lugu dan wajar di dalam perbendaharaan pengetahuan partai-partai lama.

Demikian pula komisi-komisi juga melakukan rapat dan "meresensi" program lama dan membentuk kembali program baru (dan ketika melakukannya lelaki-lelaki ini mengubah keyakinan mereka layaknya seorang serdadu di medan perang mengganti bajunya, di mana baju yang lama penuh dengan kutu!), di mana setiap orang

mendapatkan bagiannya. Para petani mendapatkan perlindungan untuk pertaniannya, industrialis mendapatkan perlindungan untuk produknya, konsumen mendapatkan perlindungan untuk barang yang mereka beli, gaji guru dinaikkan, pensiun pegawai negeri diperbaiki, para janda dan yatim-piatu diasuh oleh negara, perdagangan dikembangkan, tarif diturunkan, dan semua pajak dihapuskan. Kadang-kadang terjadi bahwa suatu kelompok telah dilupakan sama sekali, atau bahwa suatu tuntutan yang berputar di antara orang-orang itu belum didengar sama sekali. Maka di mana ada lubang, pasti ia akan ditambal dengan cepat. Sampai para petani dapat berharap dengan kesadaran penuh bahwa laskar borjuis kecil yang biasa-biasa saja dengan wanita-wanita mereka telah ditenangkan dan cukup senang. Jadi, secara internal dipersenjatai dengan keyakinan pada Tuhan dan kebodohan abadi rakyat jelata pemilih, politisi-politisi dapat memulai perjuangan untuk "membuat kembali" Reich seperti keinginan mereka.

Maka, ketika hari pemilihan berlalu dan kaum parlementarian telah melakukan pertemuan massa terakhir selama lima tahun untuk beranjak dari pelatihan perpeloncoan menuju tugas-tugas yang lebih tinggi dan lebih disepakati, komisi program bubar kembali dan perjuangan untuk penciptaan kembali semua hal lagi-lagi mengambil bentuk perjuangan untuk kelangsungan hidup sehari-hari: dikenal sebagai pengutip uang kehadiran.

Setiap pagi deputi Tuan Rakyat ini pergi ke Gedung Dewan yang agung, dan sekali pun dia tidak masuk ke ruangan, dia setidaknya melangkah mendekati letak daftar hadir itu berada. Dengan agresif melayani rakyat, di sana dia memasukkan namanya. Dan sebagai imbalan yang pantas diterimanya dia menerima sejumlah uang untuk kerja keras yang terus menerus dan melelahkan ini.

Setelah empat tahun atau selama minggu-minggu kritis ketika pembubaran badan-badan parlementer ini tampak makin dekat, sebuah keperluan yang sangat mendesak terbayang oleh orang-orang ini. Seperti seekor ulat yang tidak tahan ingin berubah menjadi kupukupu, larva parlementer ini meninggalkan kepompong parlementer mereka, dibelai dengan sayap-sayap, terbang di antara rakyat tercinta mereka. Lagi-lagi mereka berkata kepada para pemilih, berbicara tentang kerja yang sangat besar yang telah mereka lakukan dan kecongkakan besar para oposan. Tetapi massa yang tidak bisa me-

mahami, bukannya beriuuh tempik ria, tetapi kadang-kadang meneriakkan sumpah serapah vulgar dan bahkan bersikap dingin kepada kepala-kepala mereka. Jika ketidaksenangan di pihak rakyat mulai memuncak pada suatu tingkatan, hanya satu cara yang bisa membantu: kemilau partai harus dibasuh lagi, program perlu diperbaiki, komisi kembali kepada kehidupan, dan tipu muslihat dimulai lagi dari awal. Dalam memandang kebodohan granit kemanusiaan kita, kita tidak perlu terkejut akan hasilnya. Diarahkan oleh pers dan dipusingkan oleh program baru yang menyilaukan, "borjuis" demikian juga "proletarian" yang memilih domba kembali ke keadaan semula dan lagi-lagi memberikan suara untuk para bekas pemimpin yang terbuktiburuk.

Jadi, lelaki milik rakyat ini dan kandidat dari kelas-kelas pekerja mengubah diri kembali menjadi ulat parlementer dan menampilkan diri di atas dedaunan kehidupan negara, dan lagi setelah empat tahun kembali menjadi kupu-kupu yang berkilauan.

Hampir tidak ada sesuatu yang meresahkan ketimbang mengamati seluruh proses ini dalam dunia nyata, yang harus menyaksikan tipuan yang secara konstan diulang-ulang.

Dari tanah spiritual ini, kau mungkin sudah yakin, kap borjuis tidak dapat menarik kekuatan untuk melaksanakan perjuangan dengan kekuatan Marxism yang terorganisir.

Dan karenanya lelaki ini tidak pernah berpikir dengan serius. Dalam memandang semua kesempitan pikiran dan kelemahan mental dukun-dukun parlementer dari ras kulit putih, mereka sendiri tidak mampu membayangkan dengan serius bahwa dengan alat demokrasi Barat mereka dapat berjuang melawan sebuah doktrin yang dipakai demokrasi. Dengan apapun yang berhubungan dengannya. Setidaknya untuk meluinpukhan musuh dan untuk menciptakan jalan bebas bagi aktivitasnya sendiri. Meskipun saat ini, sebagian kaum Marxis dengan gigih mencoba untuk berpura-pura bahwa mereka secara tak terpisahkan terhubung dengan prinsip-prinsip demokrasi, jangan lupa bahwa dalam masa kritis orang-orang sama sekali tidak peduli dengan keputusan mayoritas dalam pengertian demokratik Barat! Ini adalah hari-hari ketika kaum parlementarian borjuis melihat keamanan Reich dijamin oleh kesempitan-berpikir monumental sejumlah kelompok superior. Sementara kaum Marxis dengan sekelompok gelandangan, pem-

belot, bos-bos partai, dan jurnalis Yahudi dengan kasar merampas kekuasaan, yang memberi tamparan keras kepada demokrasi. Jadi, ia betul-betul mempercayai salah satu pikiran busuk dukun parlementer dari demokrasi borjuis ini untuk membayangkan bahwa sekarang atau di masa datang tekad brutal mereka yang terhasut dan mendukung wabah dunia dapat dibebaskan hanya oleh formula-formula magis dari sebuah parlementerianisme Barat.

Kaum Marxis akan memperjuangkan demokrasi sampai mereka berhasil secara tidak langsung mencapai tujuan-tujuan jahatnya yakni mendapatkan dukungan bahkan dunia intelektual nasional, yang akan dibasmi oleh mereka. Jika sekarang ini mereka sampai pada keyakinan bahwa dari kancang dukun-dukun demokrasi parlementer kita sebuah mayoritas dapat dibuat - dan sekali pun hanya pada basis mayoritas legislatifnya - akan dengan serius menyerang Marxisme; sulapan parlementer akan menghilang seketika. Para pembawa spanduk *Red International* (Komunis Internasional) selanjutnya tidak mengarahkan diri kepada kesadaran demokratik, tetapi justru memberikan pidato berapi-api kepada massa proletarian. Dan perjuangan mereka seketika dilemparkan dari udara panas di dalam gedung-gedung pertemuan parlementer menuju pabrik-pabrik dan jalanan. Demokrasi akan dilakukan segera; apa yang telah gagal dilakukan oleh kecanggihan mental para rasul rakyat dalam parlemen, akan berhasil dilakukan linggis dan palu godam massa proletarian yang dihasut seperti saat keruntuhan tahun 1918: mereka akan memulangkan kembali kepada dunia borjuis betapa gilanya untuk membayangkan bahwa mereka bisa menentang dominasi dunia Yahudi dengan metode-metode demokrasi Barat.

Seperti telah aku katakan, ini memerlukan pikiran yang yakin untuk mengikat diri. Dalam menghadapi pemain macam ini dengan aturan-aturan yang baginya hanya berupa gertakan saja atau untuk keuntungannya sendiri, dan dilepaskan begitu saja ketika aturan-aturan tidak lagi memberikan keuntungan padanya.

Kerena dengan semua partai yang berorientasi borjuis dalam realitas seluruh perjuangan politik sesungguhnya tidak mengandung apa-apa kecuali ingin untuk mendapatkan kursi-kursi parlemen, di mana keyakinan-keyakinan dan prinsip-prinsip dilempar ke luar laut seperti pemberat pasir kapan pun ia tampak bijaksana, program-program mereka disesuaikan, dan - sebaliknya, tentu saja - kekuatan-

kekuatan mereka juga diukur dengan standar yang sama. Mereka kekurangan daya tarik magnetik besar yang selalu diikuti oleh massa di bawah pengaruh kuat dari kemunculan gagasan-gagasan besar, kekuatan persuasif dari kepercayaan mutlak pada mereka, digabung dengan keberanian fanatik untuk memperjuangkannya.

*Pada suatu masa ketika satu pihak dilengkapi dengan semua senjata filsafat, seribu kali penjahat bisa saja, siap-siap menghancurkan tatanan yang ada, pihak lain; sekarang dan selamanya dapat melakukan perlawanan hanya jika ia mengidentifikasi diri dalam bentuk-bentuk keyakinan baru. Dalam kasus kita sebuah bentuk politik. Dan untuk pertahanan lemah dan pengecut yang mengganti teriakan-pertempuran dari serangan brutal dan gagah berani.* Demikian juga jika sekarang ini gerakan kita mendapatkan komentar-komentar jenaka: sedang bekerja menuju sebuah "revolusi", terutama dari menteri-menteri borjuis nasional, katakanlah dari Bavarian Center; satu-satunya jawaban yang dapat kita berikan untuk penghinaan politik ini adalah: Ya, memang. Kami sedang mencoba untuk mengejar apa yang gagal kau lakukan dalam kebodohan jahatmu. Dengan prinsip-prinsip perdagangan-domba parlementermu, kau membantu mempurukkan bangsa ke dalam lembah ngarai; tetapi kamu, dalam bentuk serangan, dengan menetapkan sebuah filsafat kehidupan baru, dan dengan mempertahankan prinsip-prinsip ini secara fanatik dan gigih, akan membangun langkah-langkah untuk rakyat kami di mana rakyat suatu saat akan mendaki kembali ke puncak candi kebebasan.

Demikian juga dalam periode pendirian gerakan, masalah utama kami selalu diarahkan menuju pencegahan sekelompok pejuang; untuk sebuah keyakinan mulia dari menjadi sekadar sebuah klub untuk peningkatan kepentingan-kepentingan parlementer.

Langkah kewaspadaan pertama adalah penciptaan sebuah program yang ditujukan pada sebuah perkembangan, yang dengan kebesaran utamanya tampak cocok untuk mengusir jiwa-jiwa kecil dan dangkal dari para politisi kita saat ini.

Betapa benarnya konsepsi kami tentang kebutuhan akan tujuan-tujuan programatis dapat dilihat paling jelas dari kelemahan-kelemahan malapetaka yang akhirnya menyebabkan runtuhnya Jerman.

Dari kesadaran akan kelemahan ini sebuah konsepsi negara baru, yang dalam dirinya sebaliknya merupakan bahan baku penting untuk sebuah konsepsi dunia baru, secara tak terhindarkan akan terbentuk.

\* \* \*

Dalam volume pertama aku telah berurusan dengan kata “nasionalisme/*folkish*”, sepanjang akudipaksa untuk berketaatan bahwa kata ini tampak terdefinisi tidak mencukupi untuk memungkinkan pembentukan sebuah komunitas tempur yang solid. Semua jenis orang, dengan jurang menganga di antara segala sesuatu yang penting menurut pendapat mereka, sedang berkitar-kitar saat ini di bawah selubung istilah “*folkish*”. Oleh karena itu, sebelum aku menjalankan tugas-tugas dan tujuan-tujuan Partai Pekerja Jerman Sosialis Nasional, aku akan memberi penjelasan tentang konsep “*folkish*”, demikian juga hubungannya dengan gerakan partai.

Konsep “*folkish*” tampak didefinisikan dengan ganjil, terbuka untuk banyak interpretasi, dan tak terbatas aplikasinya. Misalnya, kata “agamis”. Adalah sulit untuk memahami apapun secara mutlak tepat di bawah penandaan ini, baik dalam pengertian pemahaman intelektual maupun dampak-dampak nyatanya. Penandaan “agamis” hanya dapat dipahami ketika terhubung dengan bentuk pelaksanaan yang sudah digarisbesarkan secara terbatas. Adalah pernyataan yang sangat indah dan umumnya tepat, untuk menggambarkan sifat seorang manusia sebagai “teramat agamis.” Mungkin ada beberapa orang yang merasa puas dengan deskripsi secara umum ini, pada siapa ini mengungkapkan gambaran yang tepat, kurang lebih tajam tentang keadaan jiwa itu. Tetapi, karena massa besar tidak terdiri atas filosof maupun ilmuwan, gagasan agamis yang sangat umum ini biasanya akan bermakna pada individu hanya sebagai pembebasan gagasan dan tindakan seseorang, tanpa membawa kemanjuran yang muncul dari kerinduan utama agamis dari dunia gagasan tak terbatas yang murni metafisik, menjadi sebuah keyakinan yang jelas tanpa terbentuk batas. Tentu saja, ini bukan tujuan, melainkan hanya alat menuju tujuan. Meskipun demikian, tujuan ini bukan saja ideal melainkan pada hakikatnya

juga sangat praktis. Dan secara umum kita dapat dengan jelas melihat kenyataan bahwa ideal-ideal tertinggi selalu sesuai dengan kebutuhan yang sangat vital, seperti layaknya kemuliaan kecantikan paling agung terletak pada hakikatnya hanya dalam apa yang secara logis paling bijaksana.

Dengan membantu menaikkan manusia di atas tingkatan vegetasi kehewanan, keyakinan sesungguhnya memberi kontribusi pada pengamanan dan pelestarian eksistensinya. Ambillah dari umat manusia sekarang prinsip-prinsip berbasis pendidikan, agamis-dogmatis - atau, langsung saja, prinsip-prinsip etika-moral - dengan memupus pendidikan agamis, tetapi tanpa menggantinya dengan yang sejajar; maka hasilnya adalah goncangan yang kuat pada fondasi-fondasi eksistensi mereka. Oleh karena itu kami menyatakan bahwa bukan saja manusia hidup untuk melayani ideal-ideal yang lebih tinggi, melainkan sebaliknya, ideal-ideal lebih tinggi juga memberikan dasar alasan untuk eksistensinya. Jadi, siklus ini tertutup.

Tentu saja, bahkan penandaan umum "agamis" mencakup beragam gagasan atau keyakinan dasar, misalnya jiwa yang tidak dapat hancur, keabadian eksistensinya, eksistensi sebuah keadaan yang lebih tinggi, dan sebagainya. Tetapi semua gagasan ini, mengesampingkan betapa yakinnya mereka bagi seseorang, akan diajukan untuk uji kritis orang tersebut dan juga pada penegasan atau penyangkalan -yang berubah-ubah sampai ke-waskita-an atau pengetahuan yang melancarkan dorongan mengikat dari keyakinan apodistik. Pada akhirnya, ini adalah faktor perjuangan yang membuat pelanggaran dan membuka jalan untuk pengakuan pandangan-pandangan agamis dasar.

Tanpa keyakinan yang terbatas dengan jelas, keagamaan dengan ketidakjelasan dan keragaman bentuknya bukan saja tidak bernilai bagi kehidupan manusia, melainkan mungkin akan memberi kontribusi pada disintegrasi umum.

Situasi dengan istilah "*folkish*" mirip dengan istilah "agamis" Di sini juga terletak beragam realisasi dasar. Meskipun sangat penting, mereka terdefinisikan dengan tidak jelas dalam bentuk yang dimunculkan di atas nilai opini yang kurang lebih diterima hanya jika sesuai dalam kerangka kerja sebuah partai politik sebagai elemen dasar. *Karena perwujudan ideal-ideal filosofis dan tuntutan-*

*tuntutan yang berasal dari mereka tidak akan terjadi lagi melalui perasaan murni atau kehendak utama manusia daripada pencapaian kebebasan melalui kerinduan umum terhadapnya. Tidak, hanya ketika desakan ideal untuk kemerdekaan mendapatkan organisasi perjuangan dalam bentuk instrumen-instrumen kekuatan militer, hasrat mendesak rakyat dapat diubah menjadi kenyataan yang gemilang.*

*Setiap filsafat hidup, sekali pun ribuan kali lebih benar dan paling menguntungkan bagi kemanusiaan, masih tidak berperan penting dalam membentuk kehidupan rakyat. Sepanjang prinsip-prinsipnya belum menjadi spanduk dari sebuah gerakan perjuangan, yang sebaliknya akan menjadi partai sepanjang aktivitasnya belum menemukan pemenuhan kemenangan gagasan-gagasannya dan dogma-dogma partainya belum menjadi prinsip-prinsip negara baru dari komunitas rakyat.*

Tetapi jika sebuah konsepsi spiritual tentang sifat umum berfungsi sebagai sebuah fondasi untuk perkembangan masa depan, persyaratan pertama adalah untuk mendapatkan kejelasan tanpa syarat sesuai dengan sifat, esensi, dan jangkauan konsepsi. Karena hanya di atas basis ini sebuah gerakan dibentuk, yang dengan homogenitas utama keyakinannya dapat mengembangkan kekuatan untuk berjuang. Dari gagasan-gagasan umum ini sebuah program politik harus ditetapkan, dari filsafat umum kehidupan sebuah keyakinan politik tertentu ditetapkan. Yang kedua karena tujuannya harus dicapai secara nyata, tidak saja akan melayani gagasan itu sendiri, melainkan juga harus mempertimbangkan alat perjuangan yang tersedia dan harus digunakan untuk pencapaian gagasan. Konsepsi spiritual yang secara abstrak benar ini, yang harus diproklamasikan teorikus, haruslah digabung dengan pengetahuan praktis politisi. Demikian pula sebuah ideal abadi, yang berfungsi sebagai bintang pembimbing manusia, sayangnya harus menarik diri untuk mempertimbangkan kelemahan manusia, jika ia ingin menghindari kecelakaan kapal umat di ambang batas ketidak memadainya kemanusiaan secara umum. Untuk menarik dari wilayah kebenaran abadi dan ideal kemudian dari batas kemanusiaan makhluk-makhluk hidup kecil dan membentuknya, pencarian kebenaran harus ditambah dengan pengetahuan tentang jiwa manusia.

Transformasi konsepsi umum, filosofis dan ideal tentang kebenaran tertinggi menjadi sebuah komunitas keyakinan dan per-

juangan politik yang diorganisir secara ketat, terbatas dengan jelas, bersatu dalam semangat dan kehendak; adalah prestasi paling penting, karena pada solusi yang membahagiakan tergantung pada kemungkinan kemenangan sebuah gagasan. Kelompok jutaan manusia sebagai individu lebih kurang jelas dan pasti merasakan kebenaran-kebenaran ini, dan sebagian mungkin memahaminya. *Satu* orang harus melangkah maju menuju orang yang mempunyai kekuatan apodistik membentuk prinsip-prinsip granit dari dunia-gagasan massa yang goyak; (*goncang, goyang, red.*) dan melakukan perjuangan untuk pemberian utama mereka; sampai dari gelombang perubahan sebuah dunia-gagasan bebas akan muncul sebuah tebing kesatuan yang solid dalam keyakinan dan kehendak.

Hak umum untuk aktivitas seperti ini didasarkan pada kebutuhan, hak orang untuk sukses.

\* \* \*

Jika dari kata "*folkish*" kita mencoba mengupas inti terdalam makna ini, kita akan sampai pada hal berikut ini:

Pandangan dunia politik kita saat ini di Jerman, didasarkan secara umum pada gagasan bahwa daya cipta-budaya kreatif harus dihubungkan dengan negara. Tetapi tidak ada hubungannya dengan pertimbangan-pertimbangan rasial, melainkan produk kebutuhan-kebutuhan ekonomi, atau paling banter, hasil alamiah dari sebuah desakan politik untuk kekuasaan. Pandangan yang mendasari ini, jika secara logika dikembangkan, membawa tidak saja pada konsepsi yang salah tentang kekuatan-kekuatan rasial dasar, melainkan juga telah merendahkan diri seseorang. Karena sebuah penolakan terhadap perbedaan antara berbagai ras berkenaan dengan daya cipta-budaya kreatif umumnya pasti memperluas kesalahan-kesalahan terbesar untuk penilaian seseorang. Asumsi persamaan ras kemudian menjadi basis atas cara yang sama dalam memandang orang-orang dan akhirnya manusia secara individu. Dan karenanya Marxism internasional sendiri hanya menjadi proses pengubahan; oleh Yahudi, Karl Marx, dari sikap dan konsepsi filosofis, yang sesungguhnya telah lama ada, menjadi bentuk perbuatan politik yang pasti. Tanpa lapisan tanah bawah peracunan yang ada secara

umum, kesuksesan menakjubkan doktrin ini tidak akan pernah mungkin. Sesungguhnya Karl Marx hanya *satu* di antara jutaan orang dengan mata kenabian yang telah yakin mengenali di tengah rawa-rawa dunia yang sedang membusuk secara perlahan racun-racun yang paling esensial, mengambil sarinya, dan seperti seekor kadal, menyiapkan mereka ke dalam sebuah larutan terkonsentrasi untuk pembasmian lebih cepat eksistensi independen bangsa-bangsa yang bebas di bumi ini. Semua ini ada dalam pengabdian rasanya.

Doktrin Marxis-nya adalah intisari spiritual singkat dari filsafat kehidupan yang secara umum ada saat ini. Dan untuk alasan ini setiap perjuangan dunia borjuis melawan doktrin Marxis adalah tidak mungkin. Absurd sesungguhnya. Karena dunia borjuis dan esensinya terjangkit racun-racun ini: memuja sebuah pandangan hidup yang secara umum berbeda dengan Marxis hanya oleh tingkat dan kepribadian saja. Dunia borjuis adalah Marxis, tetapi percaya akan kemungkinan adanya pemerintahan oleh kelompok manusia tertentu (borjuis), sementara Marisme sendiri secara sistematis merencanakan untuk menyerahkan dunia kepada Yahudi.

Berseberangan dengan ini, filsafat folkish menemukan pentingnya umat manusia dalam elemen-elemen rasial dasariahnya. Dalam keadaan ini ia pada prinsipnya hanya melihat cara menuju sebuah tujuan dan menguraikan tujuannya sebagai pelanggengan eksistensi rasial manusia. Jadi ia sama sekali percaya pada sebuah persamaan ras, tetapi bersamaan dengan perbedaan-perbedaan yang ada mereka melihat nilainya lebih tinggi atau lebih rendah. Melalui pengetahuan ini merasa dirinya diwajibkan untuk mendukung kemenangan bagi yang lebih baik dan lebih kuat, dan menuntut kepatuhan yang lemah dan rendah sesuai dengan kehendak abadi yang mendominasi semesta. Ia melihat bukan saja beragam nilai ras-ras manusia, melainkan juga beragam nilai individu-individu. Dari massa ia menyarikan pentingnya kepribadian individual, sehingga berbeda dengan Marisme yang tak teratur, ia mempunyai dampak yang beraturan. Ia percaya pada kebutuhan akan idealisasi kemanusiaan, di mana ia melihat dasar pemikiran untuk eksistensi kemanusiaan. Tetapi ia tidak dapat memberikan hak untuk eksis bahkan kepada gagasan etis jika gagasan ini mem-

bawa bahaya bagi kehidupan rasial penanggung etika-etika yang lebih tinggi; karena dalam dunia yang dibangsatkan dan dinegronkan semua konsep gagasan yang secara kemanusiaan cantik dan sublim, demikian juga semua gagasan masa depan kemanusiaan yang ideal; akan hilang selamanya.

Budaya dan peradaban manusia di benua ini secara tak terpisahkan terikat dengan hadirnya bangsa Arya. Jika dia mati atau merosot, selubung-selubung gelap zaman tanpa budaya lagi-lagi akan merosot di bumi ini.

Perendahan diri pada eksistensi budaya manusia oleh kerusakan pembawanya tampak di mata filsafat *folkish* sebagai kejahatan paling buruk. Siapa pun yang berani meletakkan tangan di atas imaji tertinggi Tuhan berarti melakukan pelanggaran terhadap pencipta agung keajaiban dan memberi kontribusi pada pengusiran dari surga.

Demikian juga filsafat *folkish* kehidupan sesuai dengan kehendak terdalam Sang Alam, karena ia mengembalikan permainan bebas pada kekuatan-kekuatan yang harus membawa pembenihan yang lebih tinggi dan terus-menerus sampai pada akhirnya mencapai kemanusiaan yang terbaik. Setelah memiliki bumi ini, akan mempunyai lorong bebas untuk aktivitas dalam ranah-ranah yang sebagian akan terletak di atas dan sebagian di luarnya.

Kita semua merasakan bahwa di masa datang, kemanusiaan harus dihadapi dengan berbagai masalah dan hanya ras paling tinggi, sebagai penguasa dan didukung oleh sarana dan kemungkinan oleh seluruh isi bumi, akan menyelesaikannya.

\*\*\*

Terbukti begitu umumnya pernyataan tentang kandungan maknawi sebuah filsafat *folkish* sehingga dapat ditafsirkan ke dalam ribuan cara. Dan sesungguhnya kita hampir tidak menemukan salah satu dari formulasi politik terbaru yang tidak mendasari diri dengan satu cara atau yang lain pada pandangan dunia ini. Dan, dengan eksistensi utamanya di depan yang lain, ia menunjukkan perbedaan konsepsi. Demikian juga dalam pandangan dunia Marxis yang dipimpin oleh sebuah kesatuan organisasi top, dilawan oleh campur aduk pandangan yang bahkan sebagai gagasan tidak cukup

impresif di depan wajah lawan yang solid. Kemenangan-kemenangan bukan didapat dengan senjata-senjata lemah ini!

Tidak sampai pandangan dunia internasional - secara politik dipimpin oleh Marxisme terorganisir - dikonfontrasi oleh sebuah pandangan dunia *folkish*, diorganisir dan dipimpin dengan kesatuan yang sederajat, anggap saja energi pertempuran sama pada dua belah pihak, maka kesuksesan akan jatuh kepada pihak kebenaran abadi.

*Sebuah filsafat dan secara organisasional hanya dapat dipahami pada basis dari formulasi yang jelas filsafat tersebut, dan apa yang diwakili dogma-dogma untuk keyakinan agamis, partai adalah untuk sebuah partai yang sedang dibuat.*

*Karenanya sebuah instrumen harus diciptakan untuk pandangan dunia *folkish* yang memungkinkan dirinya mampu berjuang seperti layaknya organisasi partai Marxis menciptakan sebuah lorong bebas untuk internasionalisme.*

Ini adalah tujuan yang dikejar oleh Partai Pekerja Jerman Sosialis Nasional.

Bahwa formulasi konsep *folkish* dari partai macam ini adalah prasyarat untuk kemenangan filsafat *folkish* kehidupan dibuktikan paling tajam oleh kenyataan yang diakui secara tak langsung setidaknya oleh musuh-musuh dari landasan partai macam ini. Orang-orang itu yang tidak pernah lelah menekankan bahwa filsafat *folkish* bukanlah "estat warisan" seseorang, melainkan bersemayam atau "hidup" dalam hati manusia yang hanya Tuhan yang tahu berapa juta jumlahnya; sehingga menunjukkan kenyataan bahwa eksistensi umum gagasan-gagasan macam ini secara mutlak tidak mampu mencegah kemenangan pandangan dunia lawan secara klasik terwakili oleh sebuah partai politik. Jika memang tidak demikian rakyat Jerman saat ini akan memperoleh kemenangan raksasa dan tidak akan berdiri di pingir ngarai yang dalam. Apa yang memberi kesuksesan kepada pandangan dunia internasional adalah keberadaan yang diwakili oleh sebuah partai politik yang diorganisir ke dalam pasukan badi; apa yang menyebabkan kekalahan pandangan dunia lawan adalah sampai sekarang lemahnya badan yang bersatu untuk mewakilinya. Tidak dengan kebebasan tanpa batas untuk menafsirkan sebuah pandangan umum, tetapi hanya dalam

bentuk terbatas dan menyatukan dari sebuah organisasi politik; dapatlah menjadi sebuah pandangan dunia yang berperang dan menaklukkan.

Oleh karena itu, aku melihat tugasku sendiri khususnya dalam mengambil sari dari gagasan-gagasan nukleus semacam ini, dari substansi yang luas sekali dan tak berbentuk dalam pandangan dunia yang umum. Bagaimana menyatukan mereka ke dalam bentuk-bentuk yang lebih kurang dogmatis, yang dalam pembatasan jelas mereka diadaptasikan untuk bersama-sama memegang dengan erat orang-orang yang melakukan sumpah setia kepada mereka. Dengan kata lain: *Dari gagasan-gagasan dasar sebuah konsepsi dunia folkish; Partai Pekerja Jerman Sosialis Nasional mengambil alih ciri-ciri fundamental esensial, dan dari mereka dengan pertimbangan realitas sesungguhnya, waktu, dan materi kemanusiaan yang tersedia demikian juga kelemahannya membentuk sebuah aktivitas politik, pada ajarannya, dengan integrasi organisasional ketat dari massa besar manusia memungkinkan menciptakan prasyarat untuk kemenangan bagi perjuangan atas pandangan dunia ini.*

## **Bab II**

# **NEGARA**

PADA tahun 1920 sampai dengan 1921, masa dan sekali lagi lingkungan-lingkungan dunia borjuis yang hidup mewah saat ini menyerang gerakan muda kita dikatakan bahwa sikap kita terhadap negara adalah negatif; yang membuat bajingan-bajingan politik dengan semua tendensi merasa dibenarkan untuk melakukan penegekanan kepada nabi muda sebuah pandangan dunia baru dengan segala cara. Tentu saja mereka dengan sengaja lupa bahwa dunia borjuis saat ini tidak lagi mampu membentuk gambaran terpadu apapun tentang konsep *negara*; bahwa tak akan ada definisi seragam tentangnya. Karena para pemberi penjelasan biasanya duduk di universitas-universitas negeri kita dalam jubah profesor hukum politik, yang tugas utamanya adalah untuk menemukan penjelasan dan penafsiran kurang lebih demi eksistensi yang tidak menguntungkan pada sumber penghasilan mereka. Apa, misalnya, yang bisa ditulis oleh seorang profesor universitas kerajaan tentang pengertian dan tujuan negara di sebuah negeri yang eksistensi negaranya tercipta sebagai keganjilan terbesar abad ke-20? Sebuah tugasbesar jika kita

mempertimbangkan bahwa bagi guru hukum politik sekarang ini tidak ada kewajiban terhadap kebenaran melainkan penghambaan terhadap tujuan yang pasti. Dan tujuan itu adalah pelanggengan dengan segala cara pada keganjilan mekanisme manusia<sup>1</sup> yang sekarang disebut negara. Kita harus terkejut manakala dalam diskusi tentang persoalan ini, kriteria praktisnya dihindari sebisa mungkin, dan justru para profesor menggali sendiri kedalam carut marut nilai-nilai "etika", "moral", dan nilai-nilai ideal lain, tugas-tugas, serta tujuan-tujuan.

Secara umum tiga konsepsi dapat dibedakan:

- (a) Kelompok yang menganggap negara sekadar sebagai *kurang lebih pengelompokan rakyat secara sukarela di bawah kekuasaan kepemerintahan*

Kelompok ini jumlahnya paling banyak. Dalam kelompok ini ditemukan khususnya para pemuja prinsip legitimasi, yang di matanya kehendak rakyat tidak memainkan peran apa-apa dalam masalah ini. Menurut para santo ini, sebuah inviolibilitas (sifat tidak dapat diganggu gugat) sakral didasarkan pada ke nyataan tentang eksistensi negara untuk melindungi kegilaan otak-otak manusia, sebuah pemujaan mencolok seperti-anjing atas *wewenang negara* (*state authority*) diperlukan. Dalam pikiran orang-orang macam ini sebuah sarana menjadi tujuan utama dalam kemilau mata. Negara tidak lagi melayani manusia; manusia eksis dalam rangka untuk memuja sebuah wewenang negara yang merangkul bahkan jiwa yang paling sederhana, asal saja dia seorang pejabat. Kalau-kalau kondisi pemujaan tenang, ekstatik berubah menjadi kondisi keresahan, wewenang negara eksis hanya untuk menjaga perdamaian dan ketertiban. Ia juga sekarang merupakan sebuah tujuan dan tidak lagi sebuah cara<sup>2</sup>. Wewenang negara harus mendukung perdamaian dan ketertiban; begitu juga sebaliknya perdamaian dan

---

<sup>1</sup> "Ein Monstrum von menschlichem Mechanismus"

<sup>2</sup> "ein Zweck." Edisi kedua berubah menjadi "kein Zweck," meskipun mungkin ini salah cetak. Maknanya kemudian: "tidak lagi sebuah tujuan atau sebuah sarana."

ketertiban harus memungkinkan eksistensi wewenang negara. Dalam dua kutub ini semua kehidupan harus berputar.

Di Bavaria, konsepsi macam ini terutama diwakili oleh para seniman politik Bavarian Center, yang dikenal sebagai "Partai Rakyat Bavaria"; di Austria, diwakili Para Legitimis Hitam-Kuning (*Black-and-Yellow Legitimists*); di Reich sendiri, sayangnya, kerap kali disebut elemen-elemen konservatif yang konsepsi negaranya bergerak sepanjang lorong-lorong ini.

- (b) Kelompok kedua lebih kecil jumlahnya, karena di antara mereka tergabung orang-orang yang setidaknya melekatkan beberapa persyaratan untuk keberadaan negara. Mereka menginginkan bukan saja pemerintahan seragam, melainkan juga, jika memungkinkan *bahasa seragam* -sekiranya untuk alasan-alasan teknis umum pemerintahan. Wewenang negara tidak lagi menjadi tujuan utama dan eksklusif negara, melainkan kepadanya ditambahkan dukungan terhadap kesejahteraan rakyat. Gagasan tentang "kebebasan", pada dasarnya dari sifat yang tak dipahami, menelusupkan mereka ke dalam konsepsi-konsepsi negara dari lingkungan-lingkungan ini. Bentuk pemerintahan tidak lagi tampak tak bisa diganggu-gugat oleh kenyataan atas eksistensinya, melainkan diuji pada kebijaksanaannya. Kesucian zaman tidak lagi menawarkan perlindungan terhadap kritik masa kini. Lebih-lebih ini adalah sebuah konsepsi yang mengharapkan bahwa negara pada akhirnya akan secara menguntungkan membentuk kehidupan ekonomi individual, dan oleh karena itu menilai di atas basis kriteria praktis dan konsepsi-konsepsi ekonomi umum dari yang menguntungkan. Kita menemukan wakil-wakil utama pandangan ini dalam lingkungan borjuasi Jerman normal terutama dalam lingkungan demokrasi liberal.
- (c) Kelompok ketiga jumlahnya paling kecil.

Ia menganggap negara sebagai cara untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang biasanya sangat tidak bisa dipahami dengan jelas dari sebuah rakyat-negara yang secara linguistik kokoh dan bersatu. Kehendak untuk satu bahasa negara yang seragam di sini diungkapkan bukan saja dalam pengharapan untuk memberi negara sebuah fondasi -yang mampu menyokong peningkatan kekuasaan dari luar, melainkan setidaknya

dalam opini - secara mendasar salah satu secara insiden - bahwa ini akan memungkinkan pelaksanaan sebuah nasionalisasi ke arah yang pasti.

Selama dua ratus tahun terakhir ini telah menjadi kesengsaraan sejati untuk meneliti bagaimana lingkungan-lingkungan kadang-kadang dalam keyakinan yang paling baik, memainkan kata "*Menjermanakan*" (*Germanize*). Aku sendiri masih ingat bagaimana di masa mudaku istilah ini menyebabkan konsepsi-konsepsi yang luar biasa salah. Bahkan dalam lingkungan pan-Jerman pendapat ini dapat didengar bahwa rakyat Austria-Jerman, dengan dukungan dan bantuan pemerintah mungkin berhasil dalam *Jermanisasi* bangsa Slav Austria; lingkungan-lingkungan ini tidak pernah mulai menyadari bahwa *Jermanisasi* hanya dapat berlaku pada tanah dan tidak pernah pada *rakyat*. Karena apa yang secara umum dipahami di bawah kata ini hanyalah penerimaan luar yang terpaksa terhadap bahasa Jerman. Hampir merupakan buah pikiran keliru yang susah dipahami untuk mempercayai bahwa seorang Negro atau seorang Cina, katakanlah, akan berubah menjadi seorang Jerman karena dia belajar bahasa Jerman dan bersedia untuk berbicara bahasa Jerman di masa datang dan bahkan mungkin memberikan suaranya kepada sebuah partai politik Jerman. Bahwa *Jermanisasi* macam ini dalam realitasnya merupakan sebuah de-Jermanisasi tidak pernah menjadi jelas bagi dunia nasional borjuis kita. Karena jika saat ini, dengan memaksakan sebuah bahasa universal pada mereka, perbedaan-perbedaan yang jelas antara orang-orang yang berbeda terjembatani dan akhirnya menghilang. Berarti awal sebuah bajinganisasi atau penurunan derajat (*bastardization*). Dan karenanya dalam kasus kita bukan sebuah *Jermanisasi* melainkan sebuah kerusakan elemen Jermanik. Hanya terlampau sering, hal ini terjadi dalam sejarah bahwa penaklukan instrumen-instrumen luar kekuasaan rakyat berhasil memaksakan bahasa mereka pada orang-orang tertindas, tetapi itu terjadi setelah seribu tahun bahasa mereka diucapkan oleh orang-orang lain, dan para pemenang akhirnya benar-benar tewas.

Karena kebangsaan atau ras tidak begitu saja terletak dalam bahasa melainkan dalam darah, kita hanya akan dibenarkan berbicara tentang sebuah Jermanisasi jika dengan proses macam ini kita berhasil ~~men~~transformasikan darah orang-orang yang ditaklukkan. Tetapi ini tidak mungkin. Kecuali jika campuran darah membawa sebuah perubahan, yang meskipun demikian berarti merendahkan tingkat ras yang lebih tinggi. Hasil akhir proses seperti ini akibatnya akan menjadi kerusakan pada kualitas-kualitas yang sebelumnya telah membuat rakyat penakluk memperoleh kemenangan. Terutama kekuatan budaya akan menghilang melalui perkawinan dengan ras yang lebih rendah, sekali pun anak cucu yang dihasilkan berbicara dengan bahasa ras yang seribu kali lebih awal dan lebih tinggi. Karena suatu saat, suatu peperangan akan terjadi antara berbagai mentalitas, dan mungkin orang-orang yang terus menerus tenggelam, dalam keguncangan hidup, katakanlah akan membawa cahaya pada nilai-nilai budaya yang mencengangkan. Tetapi mereka hanyalah elemen-elemen individual yang dimiliki ras yang mendominasi dan mencoba untuk berjuang terus; tetapi tidak pernah menjadi produk-produk akhir percampuran. Dalam diri mereka sebuah gerakan yang secara kultural terbalik akan selalu mewujud.

Saat ini haruslah dianggap sebagai satu nasib baik bahwa sebuah Jermanisasi seperti dimaksudkan oleh Joseph II di Austria tidak dilaksanakan. Akibatnya mungkin telah menjadi pelanggaran negara Austria, sekaligus juga merendahkan tingkat rasial bangsa Jerman yang dipaksakan dengan satu kesatuan bahasa. Selama berabad-abad, sebuah insting kelompok tertentu secara tak meragukan mengkristal, tetapi kelompok itu sendiri akan menjadi rendahan. Sebuah rakyat-negara mungkin akan dilahirkan tetapi sebuah rakyat-budaya akan menghilang.

Bagi bangsa Jerman adalah lebih baik bahwa proses campuran seperti itu tidak terjadi, sekali pun ini bukan dikarenakan sebuah pandangan yang mulia melainkan karena kesempitan cara pandang anggota-anggota Habsburg. Jika ia telah berubah secara berbeda, rakyat Jerman hampir tidak bisa dianggap sebagai sebuah faktor budaya.

Bukan saja di Austria, melainkan di Jerman sendiri, lingkungan gagasan-gagasan salah yang serupa. Kebijakan Polandia yang dituntut begitu banyak orang, yang melibatkan sebuah Jermanisasi

Timur; sayangnya didasarkan pada inferensi kesalahan yang sama. Di sini lagi-lagi muncul anggapan bahwa sebuah Jermanisasi elemen Polandia dapat dilaksanakan oleh penyatuan bahasa murni dengan elemen Jerman. Di sini lagi-lagi hasilnya akan merusak; sebuah rakyat dari ras alien (asing) yang mengekspresikan gagasan-gagasan alien dalam bahasa Jerman yang mengkompromikan martabat mulia bangsa kita dengan kerendahan mereka.

Betapa buruknya kerusakan yang secara tak langsung kepada Jermanisme kita saat ini ditunjukkan oleh kenyataan, karena pengabaian banyak orang Amerika, orang-orang Yahudi yang berceloteh bahasa Jerman ketika mereka mendarat di tanah Amerika dicatat dalam catatan Jerman kita. Tentu saja tak seorang pun akan mempercayai kenyataan yang betul-betul aneh bahwa sebagian besar migrasi penunggang-kutu dari Timur ini berbicara bahasa Jerman sebagai bukti mereka berasal dari Jerman dan punya kebangsaan Jerman.

*Apa yang secara menguntungkan telah di-Jerman-kan dalam sejarah adalah tanah yang dikuasai oleh para pendahulu kita dengan pedang dan dihuni oleh para petani Jerman. Sepanjang mereka mengalirkan darah asing ke dalam tubuh nasional kita dalam proses ini, mereka memberi kontribusi kepada pemisahan yang merusak dalam keberadaan utama kita yang diekspresikan dalam super-individualisme Jerman – sebuah fenomena, maaf aku katakan, yang dipuja di banyak tempat.*

Juga dalam kelompok ketiga negara dalam pengertian khusus masih dianggap sebagai sebuah tujuan itu sendiri, dan pelanggengan negara, akibatnya sebagai tugas tertinggi dari eksistensi manusia.

Dalam menyimpulkan, kita dapat menyatakan hal sebagai berikut: Semua pandangan itu mempunyai akar terdalam mereka, bukan dalam pengetahuan bahwa kekuatan-kekuatan yang menciptakan budaya dan nilai-nilai didasarkan secara esensial pada elemen-elemen rasial dan bahwa negara karenanya harus, dengan suatu alasan, menganggap tugas tertinggi mereka sebagai pelanggengan dan intensifikasi ras; kondisi fundamental semua perkembangan budaya manusia.

Adalah Yahudi, Karl Marx, yang mampu menarik inferensi ekstrem dari konsepsi-konsepsi dan pandangan-pandangan salah yang berhubungan dengan sifat dan tujuan sebuah negara: dengan melepaskan konsep negara dari kewajiban-kewajiban rasial tanpa

mampu sampai pada formulasi lain yang sama-sama dikenali, dunia borjuis bahkan membuat jalan untuk sebuah doktrin yang menolak negara macam ini.

Bahkan di bidang ini, perluungan dunia borjuis melawan internasional Marxis pastilah gagal seluruhnya. Lama sejak mengorbankan fondasi-fondasi yang makin dibutuhkan untuk mendukung dunia ideologisnya sendiri. Lawan yang lihai mengenali kelemahan struktur mereka dan sekarang sedang menghajarnya dengan senjata-senjata yang disediakan bahkan oleh mereka sendiri, sekali pun tidak sukarela.

Oleh karena itu, ini adalah kewajiban pertama sebuah gerakan baru, yang berdiri di atas dasar suatu pandangan dunia folkish untuk memastikan bahwa konsepsinya tentang hakikat dan tujuan negara memperoleh karakter yang jelas dan seragam.

Jadi, perwujudan mendasarnya adalah: *negara tidak mewakili tujuan, melainkan cara. Tentu saja, itu merupakan dasar pikiran bagi pemhentuan sebuah budaya manusia yang lebih tinggi bukan penyebabnya, yang terletak secara khusus dalam eksistensi sebuah ras yang mampu berbudaya*. Ratusan negara panutan mungkin ada di bumi ini, tetapi jika pembawa-budaya Arya mati, tak ada ada budaya yang sesuai dengan tingkat spiritual bangsa-bangsa tertinggi saat ini. Kita tidak akan bisa melangkah lebih jauh dan mengatakan bahwa kenyataan *formasi negara manusia tidak akan setidaknya membuang kemungkinan kerusakan ras manusia, asalkan kemampuan dan kelenturan intelektual superior akan menghilang karena hilangnya pembawa-pembawa rasial mereka*.

Jika saat ini misalnya, permukaan bumi dikecewakan oleh semacam peristiwa tektonik dan sebuah Himalaya baru muncul dari banjir lautan; dengan satu malapetaka buruk saja budaya manusia akan hancur. Tak ada satu pun negara akan eksis, semua ikatan tatanan memudar, dokumen-dokumen perkembangan milenial akan hancur - satu ladang mayat yang tertutup air dan lumpur. Tetapi jika dari kerusuhan yang menakutkan ini beberapa orang dan ras tertentu yang mampu berbudaya telah dilanggengkan bumi, di atas permukiman, seandainya saja setelah ribuan tahun akan mendapatkan bukti-bukti kekuatan kreatif manusia. Hanya kehancuran ras terakhir yang mampu berbudaya dan anggota-anggotanya akan merusak bumi untuk selamanya. Sebaliknya, kita dapat melihat

bahkan dengan contoh-contoh dari masa kini bahwa formasi-formasi negara dalam awal kesukuan, jika pendukung-pendukung rasial mereka kekurangan jenius yang memadai, mereka tidak akan mampu melanggengkan negara dari kehancuran. seperti layaknya spesies-spesies binatang besar di masa-masa pra-sejarah harus memberi jalan kepada yang lain dan menghilang tanpa jejak. Manusia harus juga memberi jalan jika dia kekurangan kekuatan spiritual yang membuat dia mampu menemukan senjata-senjata yang diperlukan untuk pelanggengan-dirinya.

*Negara* sendiri tidak menciptakan sebuah tingkat budaya spesifik; ia hanya mampu melanggengkan ras yang mengkondisikan tingkat ini. Sebaliknya negara macam ini mungkin terus eksis dan tak berubah selama berabad-abad, sebagai akibat percampuran rasial yang tak bisa dicegahnya, kapasitas budaya sebuah rakyat dan aspek umum kehidupannya dikondisikan olehnya jauh sejak menanggung perubahan yang besar. Negara saat ini, misalnya, mungkin sangat merangsang eksistensinya sebagai sebuah mekanisme formal untuk jangka waktu tertentu, tetapi proses peracunan rasial di tubuh nasional kita menciptakan sebuah kemerosotan budaya yang bahkan sekarang ini tercipta dalam wujud yang menakutkan.

*Jadi, prasyarat untuk eksistensi sebuah kemanusiaan yang lebih tinggi bukanlah negara, melainkan bangsa yang memiliki kemampuan yang diperlukan.*

Kemampuan ini akan secara fundamental selalu ada dan pasti hanya bisa diwujudkan oleh kondisi-kondisi tertentu dari luar. Secara budaya dan secara kreatif bangsa-bangsa yang berbakat atau ras-ras yang berbakat, membawa kualitas-kualitas yang berguna ini tampak dalam diri mereka. Sekali pun pada saat ini kondisi-kondisi luar yang tidak menguntungkan tidak memungkinkan perwujudan kecenderungan-kecenderungan laten ini. Karenanya, adalah serangan yang mustahil untuk mewakili orang-orang Jerman pra-Kristen sebagai "tanpa budaya", seperti barbarian. Mereka tidak pernah demikian. Hanya kekangan di tanah tumpah darah utara memaksa mereka masuk ke dalam sirkumstansi-sirkumstansi yang menghalangi perkembangan daya kreatif mereka. Jika tanpa dunia kuno, mereka telah sampai ke wilayah-wilayah yang lebih menyenangkan di selatan. Dan jika materi yang disedia-

kan oleh orang-orang rendahan telah memberi mereka alat-alat teknis pertama, kemampuan mencipta-budaya yang bersemayam dalam diri mereka akan tumbuh bermekaran seperti yang terjadi, misalnya, dengan Yunani. Tetapi daya cipta-budaya zaman purba ini muncul pada gilirannya bukan dari utara sendiri. Laplander, yang dibawa ke selatan, tidak akan mampu mencipta budaya ketimbang Eskimo. Karena, kemampuan kreatif cemerlang ini diberikan hanya kepada bangsa Arya, baik dia membawanya dengan terbelengkalai dalam dirinya atau pun memberikannya kepada pelemahan hidup. Tergantung apakah sirkumstansi yang mendukung mengizinkannya atau sebuah Alam yang tidak bersahabat mencegahnya.

Dari sini perwujudan berikut yang dihasilkan:

*Negara adalah sebuah cara menuju tujuan. Tujuannya terletak pada pelanggengan dan peningkatan sebuah komunitas yang secara fisik maupun psikis terdiri atas makhluk-makhluk homogen. Pelanggengan ini terdiri atas semua eksistensi sebagai sebuah ras dan karenanya mengizinkan perkembangan bebas semua kekuatan yang terbengkalai dalam ras ini. Dari mereka sebagian akan selalu melayani pelanggengan kehidupan spiritual, dan hanya harapan tersisa yang mendukung spiritual lanjutan. Sesungguhnya yang satu selalu menciptakan prasyarat untuk yang lain.*

*Negara yang tidak melayani tujuan ini merosot, ganjil sesungguhnya. Kenyataan eksistensi mereka mengubah yang menjadi tidak lebih dari kesuksesan sebuah geng bandit yang dapat membenarkan perampukan.*

Kita para Sosialis Nasional sebagai pemenang-pemenang sebuah filsafat baru kehidupan seharusnya tidak pernah mendasarkan diri kita sendiri pada apa yang disebut "fakta-fakta yang diterima" - dan itu fakta-fakta yang salah. Jika kita melakukannya, kita tidak akan menjadi pemenang-pemenang sebuah gagasan besar baru, tetapi penyejuk-penyejuk kebohongan. Kita harus membedakan dengan cara paling tajam antara negara sebagai bejana dan ras sebagai isinya. Bejana ini hanya punya makna jika ia dapat melanggengkan dan melindungi isinya; kalau tidak jadi tidak berguna.

*Tujuan tertinggi sebuah negara folkish adalah perhatian untuk melanggengkan elemen-elemen rasial asali yang melimpahkan budaya dan menciptakan kecantikan dan martabat sebuah umat manusia yang lebih tinggi. Kita, sebagai bangsa Arya dapat memahami sebuah negara sebagai organisme hidup, sebuah kebangsaan yang tidak hanya memastikan pelanggengan kebangsaan melainkan juga dengan perkembangan pada ke-*

*mampuan-kemampuan spiritual dan idealnya membawa kepada kebebasan tertinggi.*

Tetapi apa yang coba mereka sembunyikan dari kita sebagai sebuah negara biasanya tidak penting kecuali sebuah keganjilan yang dilahirkan oleh kesalahan manusia terdalam, dengan kesengsaraan tak terperi sebagai akibatnya.

Kita para Sosialis Nasional tahu bahwa dengan konsepsi ini kita mewakili revolusioner-revolusioner di dunia sekarang ini dan memang dilabeli demikian. Tetapi pemikiran dan tindakan kita tidak akan pernah ditentukan oleh persetujuan atau penolakan di masa kita melainkan oleh kewajiban yang mengikat terhadap sebuah kebenaran yang telah kita kenali. Kemudian kita bisa yakin bahwa pandangan anak-cucu yang lebih tinggi tidak hanya akan memahami tindakan kita sekarang, melainkan menegaskan kebenaran dan memuliakannya.

\* \* \*

Dari sini, kita Sosialis Nasional menghasilkan sebuah standar untuk pengevaluasian sebuah negara. Nilai ini relatif dari titik pandang kebangsaan individual, mutlak dari titik pandang manusia. Ini berarti, dengan kata lain:

*Kualitas sebuah negara tidak dapat dievaluasi berdasarkan tingkat budaya atau kekuasaan negara dalam kerangka dunia luar, melainkan semata-mata dan terutama oleh tingkat kebijakan lembaga untuk kebangsaan yang terlibat dalam setiap kasus khusus.*

Sebuah negara dapat disebut sebagai contoh jika ia tidak hanya sesuai dengan kondisi-kondisi hidup kebangsaan yang dimaksudkan, melainkan jika menjaga kebangsaan tetap hidup dengan eksistensi utamanya sendiri - sangat tidak peduli dengan pentingnya formasi negara dalam kerangka kerja dunia luar. Karena fungsi negara bukan untuk menciptakan kemampuan-kemampuan, melainkan hanya untuk membuka jalan bagi kekuatan-kekuatan yang ada. Dus, sebaliknya, sebuah negara dapat dianggap buruk jika, mengesampingkan tingkat budaya yang tinggi, ia berakhir sebagai pembawa budaya dalam komposisi rasialnya. Karena sebagai niat dan tujuannya ia menghancurkan dasar pikiran untuk kelangsungan budaya yang tidak ia dapatkan, tetapi lebih sebagai hasil dari sebuah bangsa pen-

cipta-budaya yang diamankan oleh suatu kesatuan hidup melalui negara. Negara tidak mewakili isi, melainkan sebuah bentuk. *Sebuah tingkat budaya rakyat pada saat apapun tidak, menyediakan sebuah standar untuk mengukur kualitas negara* di mana ia hidup. Dengan mudah dipahami bahwa sebuah rakyat yang sangat diberkahi dengan budaya menawarkan satu gambaran yang lebih bernilai ketimbang sebuah suku Negro; bagaimana pun juga, organisme negara yang pertama dipandang sesuai dengan pemenuhan tujuan ini, dapat lebih rendah dibanding organisme negara Negro. Meskipun negara terbaik dan bentuk negara terbaik tidak mampu menyerap kemampuan-kemampuan rakyat yang lemah dan tidak pernah eksis, sebuah negara buruk tentu saja mampu membunuh kemampuan-kemampuan bawaan yang ada dengan mengizinkan atau mendukung kehancuran pembawa-budaya rasial ini.

Karenanya penilaian kita yang berhubungan dengan kualitas sebuah negara pada dasarnya dapat ditentukan hanya oleh kegunaan relatif yang dimilikinya untuk sebuah kebangsaan yang pasti, dan bukannya oleh kepentingan instingtif yang diberikan kepadanya di dunia ini.

Penilaian relatif ini dapat dilalui dengan cepat dan mudah, tetapi penilaian yang berkenaan dengan nilai mutlak bisa dilakukan dengan kesulitan besar, karena penilaian mutlak tidak lagi ditentukan oleh negara semata, melainkan oleh kualitas dan tingkat kebangsaan yang sedang diperbincangkan.

Oleh karena itu, jika kita berbicara tentang sebuah misi negara yang lebih tinggi, kita tidak boleh lupa bahwa misi yang lebih tinggi terletak secara esensial dalam kebangsaan yang perkembangan bebasnya dimungkinkan oleh negara semata dengan kekuatan organik keadaannya.

Karenanya, jika kita mengajukan persoalan tentang bagaimana pembentukan negara yang kita butuhkan, kita terlebih dahulu harus memahami dengan jelas jenis rakyat yang akan menghuninya dan tujuan negara itu sendiri.

Kebangsaan Jerman kita, sayangnya, tidak lagi didasarkan pada nukleus rasial yang bersatu. Proses percampuran beragam komponen asli telah mengembang begitu cepat sehingga kita mungkin berbicara tentang sebuah ras baru. Sebaliknya, peracunan darah yang telah menimpa rakyat kita, terutama sejak Perang Tigapuluh Tahun

telah membawa bukan saja kepada pembusukan darah kita, melainkan juga pembusukan jiwa kita. Perbatasan-perbatasan yang terbuka di tanah air kita, asosiasi dengan badan-badan asing non-Jerman sepanjang distrik-distrik perbatasan ini tetapi terutama karena percampuran yang kuat dan terus menerus darah asing ke dalam permukaan Reich sendiri oleh pembaharuan yang berkelanjutan yang tidak menyisakan waktu untuk sebuah pencampuran mutlak. Tak ada ras baru disulung, unsur pokok rasial berdampingan dengan hasilnya, terutama pada saat-saat kritis di mana sebaliknya sekelompok orang secara perlahan-lahan berkumpul; rakyat Jerman berpencaran ke semua penjuru arah angin. Bukan saja elemen-elemen rasial dasar yang berpencaran ke berbagai wilayah, melainkan pada skala kecil di dalam wilayah yang sama. Di samping orang-orang Nordik ada orang-orang Timur, di samping orang-orang Timur ada orang-orang Dinarik, di samping kedua kelompok ini ada orang-orang Barat dan percampuran antara mereka. Pada satu pihak, ini adalah kerugian besar: rakyat Jerman kekurangan insting kelompok pasti yang didasarkan pada kesatuan darah dan terutama di saat-saat bahaya mengancam, telah melanggengkan negara dari kehancuran. Sepanjang semua perbedaan kecil yang utama dalam diri orang-orang ini menghilang seketika dalam peristiwa-peristiwa semacam itu dan barisan depan yang solid dari sebuah kelompok yang bersatu menghadang musuh bersama. Koeksistensi elemen-elemen rasial mendasar dari beragam catatan untuk istilah *hyper-individualism* di Jerman. Dalam periode-periode damai kadang-kadang ini memberi keuntungan, tetapi jika disimpulkan bersama-sama, telah merampok kita dari dominasi dunia. Jika rakyat Jerman dalam perkembangan sejarahnya telah memiliki kesatuan kelompok yang dinikmati rakyat, yaitu Reich Jerman sekarang ini tak diragukan menjadi penguasa bumi. Sejarah dunia telah mengambil arah yang berbeda dan tak seorang pun dapat membedakan apakah dengan cara ini kita tidak akan memperoleh apa yang diharapkan oleh begitu banyak pasifis buta dengan meminta-minta, merengek-rengek, dan merajuk: *sebuah kedamaian, yang di dukung bukan oleh sekelompok wanita pasifis penuh tangis yang berka bung, melainkan didasarkan pada pedang kemenangan sebuah rakyat penguasa, yang menempatkan dunia di dalam pelayanan sebuah budaya yang lebih tinggi.*

Kenyataan tentang non-eksistensi sebuah kebangsaan darah yang bersatu telah membawa kita pada penderitaan yang tak terperi. Ia telah memberikan kota-kota besar kepada banyak raja Jerman kecil, tetapi memisahkan rakyat Jerman dari hak kekuasaannya (*master's right*).

Saat ini rakyat kita masih menderita karena tercerai-berai di dalam; tetapi apa yang mengakibatkan kemalangan kita di masa silam dan masa kini dapat menjadi anugerah untuk masa depan. Karena memang merusak di satu pihak bahwa sebuah pencampuran sempurna komponen-komponen rasial asali kita tidak terjadi, dan bahwa pembentukan sebuah badan persatuan nasional dapat dicegah. Namun ini sama-sama beruntungnya, bahwa dengan cara ini setidaknya satu bagian darah terbaik kita tetap dijaga ke-murniaannya dan menghindarkan diri dari kemerosotan rasial.

Sudah pasti jika ada percampuran sempurna pada elemen-elemen rasial asali kita sebuah badan persatuan nasional akan muncul; meskipun demikian, seperti yang dibuktikan setiap pemberihan-silang darah telah diberkati dengan kapasitas budaya yang lebih kecil daripada komponen-komponen tertinggi yang asali dimilikinya. Ini adalah anugerah karena tidak terjadinya percampuran sempurna: bahwa saat ini di dalam tubuh nasional Jerman kita masih memiliki keturunan-keturunan besar tak tercampur, orang-orang Jermanik-Nordik yang kita anggap sebagai harta karun paling berharga untuk masa depan kita. Dalam periode yang membingungkan dari pengabaian semua hukum rasial ketika seorang manusia muncul sekadar sebagai seorang manusia, dengan persamaan penuh - kejelasan mungkin kurang sehubungan dengan nilai yang berbeda pada beragam elemen-elemen asali. Saat ini kita tahu bahwa sebuah pencampuran sempurna dari komponen-komponen rakyat kita, sebagai akibat kesatuan yang dihasilkan telah memberi kita kekuatan luar, tetapi tujuan tertinggi umat manusia tak akan tercapai. Karena pembawa utama, yang telah dipilih dengan jelas oleh nasib untuk menyelesaikannya akan binasa dalam bubur rasial umum orang-orang yang bersatu.

Tetapi apa yang dicegah oleh Sang Nasib melalui salah satu cara ini, saat ini kita harus menguji dan mengevakuasinya dari titik pandang pengetahuan yang telah kita kuasai.

*Siapa pun yang berbicara tentang sebuah misi rakyat Jerman di bumi hari ini tahu bahwa ia dapat eksis hanya dalam formasi sebuah negara yang melihat tugas tertingginya dalam pelanggengan dan penyokongan elemen-elemen paling agung kebangsaan kita, tentu saja seluruh umat manusia yang masih utuh.*

Dus, untuk pertama kalinya negara mencapai tujuan utama yang agung. Dibandingkan dengan semboyan absurd tentang pengamanan hukum dan aturan yang meletakkan kerja dasar, yang dapat didamaikan untuk tipuan-tipuan satu sama lain, tugas melanggengkan dan meningkatkan kemanusiaan yang lebih tinggi, yang diberikan kepada bumi ini oleh keagungan Yang Maha Besar, tampak menjadi satu misi utama yang sesungguhnya.

Dari sebuah mekanisme mati yang hanya meletakkan klaim kepada eksistensinya sendiri, di sana pasti terbentuk satu organisme hidup dengan tujuan khusus untuk melayani sebuah gagasan yang lebih tinggi.

*Reich Jerman sebagai sebuah negara harus merangkum semua rakyat Jerman dan mempunyai tugas bukan saja merangkai dan melanggengkan kelompok-kelompok elemen-elemen rasial dasar yang paling berharga dalam rakyat, melainkan dengan pelan dan pasti untuk menaikkan mereka sampai pada posisi dominan.*

\*\*\*

Dus, sebuah kondisi yang secara fundamental merupakan salah satu kelumpuhan diganti dengan sebuah periode perjuangan tetapi seperti di mana-mana dan selalu di dunia ini perkataan itu masih valid bahwa "siapa yang beristirahat - berkarat," dan, lebih lanjut, bahwa kemenangan terletak abadi dan terutama dalam serangan. Makin besar tujuan yang kita ingat dalam hati, dalam perjuangan kita, dan makin kecil pemahaman massa untuknya saat ini, maka semua kesuksesan akan lebih besar. Seperti ditunjukkan pengalaman sejarah. Dan makin besar pula arti kesuksesan ini jika tujuannya dipahami dengan benar dan perjuangan dilakukan melalui ketetapan yang tak tergoyahkan.

Tentu saja ini akan lebih menyegarkan bagi banyak jurumudi resmi negara saat ini untuk bekerja demi pelanggengan sebuah kondisi yang ada ketimbang harus berjuang untuk kondisi baru. Mereka

akan menemukannya lebih mudah untuk menganggap negara sebagai sebuah mekanisme yang eksis semata dalam rangka untuk menjaga diri agar tetap hidup, karena pada gilirannya hidup mereka “menjadi milik negara” - seperti biasa mereka ungkapkan. Seolah-olah sesuatu yang muncul dari kebangsaan dapat secara logis melayani apapun yang lain kecuali kebangsaan atau manusia dapat bekerja untuk apapun yang lain kecuali manusia. *Tentu saja, seperti telah aku katakan, adalah lebih mudah untuk melihat dalam wewenang negara mekanisme formal semata dari sebuah organisasi ketimbang perwujudan berdaulat dari insting pelanggengan diri suatu bangsa di atas bumi.* Karena dalam satu kasus, negara demikian juga wewenang negara, bagi otak-otak lemah ini sebagai tujuan sementara bagi orang lain ia sekadar senjata untuk melayani perjuangan hidup besar dan abadi untuk eksistensi. Sebuah senjata yang diarahkan ke setiap orang karena tidak formal dan mekanis, melainkan satu ekspresi dari kehendak umum untuk melanggengkan hidup.

Karenanya, dalam perjuangan untuk konsepsi baru kita, yang secara keseluruhan seiring dengan makna utama dari suatu hal kita akan menemukan kawan-kawan pejuang baru dalam sebuah masyarakat yang tidak hanya secara fisik renta, sayang sekali, biasanya lemah mental juga. Hanya beberapa perkecualian, orang-orang tua dengan hati muda, pikiran segar, akan datang kepada kita dari kelas-kelas itu. Tidak pernah mereka yang melihat makna utama tugas hidup dalam pelanggengan kondisi yang sudah ada.

Kita dihadapkan dengan kelompok bersenjata tanpa akhir, bukan terdiri atas orang-orang buruk dengan mental malas dan acuh, termasuk mereka yang bertaruh dalam pelanggengan kondisi saat ini. Tetapi tepatnya dalam keputusasaan mencolok perjuangan besar kita, terletak kebesaran tugas kita, dan juga kemungkinan memenangkannya. Teriakan-pertempuran yang menceraiberaikan ruh-ruh kecil pada awalnya, atau segera membuat mereka sengsara, akan menjadi tanda untuk kumpulan pejuang sejati. Dan ini harus kita lihat dengan jelas: *jika dalam sebuah rakyat sejumlah energi tertinggi dan kekuatan aktif tampak terkonsentrasi pada satu tujuan dan karenanya secara terbatas dibuang dari inersia (kelembaman/sifat materi yang menghambat perubahan, red.) massa besar, prosentase kecil ini telah muncul menjadi penguasa atas jumlah keseluruhan. Sejarah dunia dibuat*

*minoritas ketika minoritas jumlah mewujud dalam mayoritas kehendak dan tekad.*

Oleh karena itu, apa yang tampak sebagai kesulitan saat ini sesungguhnya adalah dasar alasan untuk kemenangan kita. Tepatnya dalam kebesaran dan kesulitan-kesulitan tugas kita terletak kemungkinan kalau hanya pejuang-pejuang terbaik yang akan melangkah maju untuk memperjuangkannya. Dan dalam seleksi ini terletak jaminan kesuksesan.

\* \* \*

Secara umum, Sang Alam sendiri biasanya membuat keputus-an-keputusan korektif berkenaan dengan kemurnian ras makhluk-makhluk bumi. Dia hanya punya sedikit cinta untuk para bajingan. Terutama produk-produk pertama pemberihan-silang ini, katakanlah pada generasi ketiga, keempat atau kelima, sangat sengsara. Bukan saja nilai elemen tertinggi asali dari pemberihan-silang ini dirampas dari mereka, melainkan dengan kurangnya kesatuan darah mereka, mereka juga kekurangan kesatuan ketekunan dan tekad untuk hidup. Dalam masa-masa kritis di mana makhluk-makhluk yang secara rasial menyatu membuat keputusan yang benar dan menyatu, makhluk-makhluk yang terpisah secara rasial menjadi tidak yakin; dia hanya sampai pada langkah setengah-setengah. Disimpulkan ini berarti tidak hanya kerendahan ras yang terpecah dibandingkan dengan ras yang menyatu, tetapi sesungguhnya juga merupakan kemungkinan kemerosotan yang lebih cepat. *Dalam kasus yang terhitung banyaknya di mana ras bertahan, bajingan terpecah-belah.* Di sini, kita pasti melihat koreksi oleh Alam. Tetapi kerapkali dia berjalan lebih jauh. Dia membatasi kemungkinan perkembangbiakan. Karenanya dia mencegah kesuburan persilangan-persilangan yang berkelanjutan dan menyebabkan mereka mati.

Jika, misalnya, satu jenis ras memasuki sebuah penyatuan dengan jenis ras yang lebih rendah, hasil awalnya adalah perendahan standar dalam dirinya sendiri; tetapi, selanjutnya, akan ada pelemahan keturunan ketika dibandingkan dengan lingkungan yang mempertahankan rasnya tak tercampuri. Jika sebuah pemasukan darah dari ras tertinggi dicegah seluruhnya, para bajingan itu, jika

mereka terus saling bersilang; akan mati karena kekuatan resistensi mereka telah dihilangkan dengan bijaksana oleh Sang Alam. Atau selama bermilium-milium sebuah percampuran baru akan membentuk di mana elemen-elemen individual asli akan betul-betul bercampur dengan persilangan ribuan bentuk dan oleh karenanya tidak bisa dikenali. Jadi, sebuah kebangsaan baru telah akan terbentuk dengan sebuah resistensi kelompok tertentu. Tetapi, dibandingkan dengan ras paling tinggi yang berpartisipasi dalam persilangan pertama, secara serius direduksi dalam budaya spiritual dan budaya. Tetapi dalam kasus terakhir ini, lebih-lebih, produk hibrid akan menyerah dalam perjuangan mutual untuk eksistensi sepanjang entitas rasial yang lebih tinggi, yang masih tak bercampur, masih ada sebagai oposan. Semua solidaritas kelompok rakyat baru ini, yang dibentuk sepanjang ribuan tahun, sebagai akibat dari perendahan umum tingkat rasial dan kemerosotan tak langsung elastisitas spiritual dan daya kreatif, tidak akan cukup untuk memenangkan perjuangan dengan sebuah ras yang sama-sama bersatu, tetapi secara spiritual dan kultural unggul.

Karenanya kita dapat menetapkan pernyataan valid berikut:

*Setiap rasial secara tak terelakkan cepat atau lambat menyebabkan kemerosotan produk hibrid sepanjang elemen yang lebih tinggi dari persilangan ini masih eksis dalam jenis kesatuan rasial apapun.* Bahaya untuk produk hibrid dieliminasi hanya pada saat elemen rasial yang lebih tinggi direndahkan.

Ini merupakan sebuah basis untuk suatu proses regenerasi yang alamiah meskipun pelan, yang secara bertahap mengeliminasi peracunan-peracunan rasial sepanjang keturunan dasar dari elemen-elemen rasial murni masih ada dan perendahan derajat lanjutan tidak terjadi.

Proses macam ini dapat dimulai atas kemauannya sendiri dalam makhluk-makhluk dengan insting rasial kuat yang pernah terlempar dari jalur reproduksi normal yang secara rasial murni oleh sirkumstansi khusus atau keterpaksaan khusus. Segera setelah kondisi paksaan ini terakhir, bagian yang masih murni akan seketika berjuang lagi untuk mencari pasangan yang sejajar, sehingga menghentikan percampuran lanjutan. Hasil-hasil perendahan derajat ini telah meningkat begitu tak terbatas sehingga perlawan-

serius di pihak mereka yang masih secara rasial murni adalah mustahil.

Manusia, ketika dia telah kehilangan insting dan gagal mengetahui kewajiban yang dibebankan kepadanya oleh Alam, secara keseluruhan dibenarkan untuk mengharapkan sebuah koreksi oleh Alam, sepanjang dia belum mengganti instingnya yang hilang dengan pengetahuan perseptif; pengetahuan ini kemudian harus melakukan kerja kompensasi yang disyaratkan. Tetapi bahayanya besar sekali sehingga manusia yang makin buta akan tetap menghancurkan penghalang-penghalang rasial terus menerus, sampai sisanya dirinya yang terbaik kalah. Maka dalam realitasnya di sana tidak ada apa-apa kecuali cairan yang menyatu, seperti diidealkan pelaku-pelaku dunia yang terkenal di zaman kita; tetapi dalam waktu singkat ia akan mengusir semua ideal dari dunia ini. Tentu saja: *sebuah kelompok besar dapat dibentuk dengan cara ini; sekawan binatang buas dapat dimasak dari semua jenis bahan, tetapi manusia akan menjadi seorang pembawa-budaya atau balikan lebih baik, pendiri-budaya dan pencipta-budaya tidak pernah muncul dari campuran macam ini.* Misi kemanusiaan selanjutnya dianggap selesai. Siapa pun yang tidak ingin bumi bergerak menuju kondisi ini harus meyakinkan dirinya pada konsepsi bahwa fungsi utama dan paling utama adalah untuk menyerukan penghentian fundamental pada perendahan derajat selanjutnya.

Generasi kita yang lemah dan terkenal saat ini pastilah akan berteriak membantahnya, dan berkeluh kesah tentang serangan-serangan pada hak asasi manusia paling suci. *Bukan, hanya ada satu hak asasi dan hak ini pada saat yang sama merupakan kewajiban yang paling suci. Dengan kata lain; untuk memahami darah dipertahankan tetap murni, dengan melanggengkan kemanusiaan terbaik, dan untuk menciptakan kemungkinan perkembangan lebih agung dari umat manusia.*

Sebuah negara *folkish* karena itu harus dimulai dengan meningkatkan perkawinan dari tingkat pencemaran ras yang berkelanjutan, dan memberinya pentasbihan sebuah lembaga yang diserukan untuk menghasilkan imaji-imaji Tuhan dan bukan keganjilan-keganjilan setengah jalan antara manusia dan kera.

Protes melawan dasar-dasar manusia wi ini sangat tidak cocok untuk sebuah era yang pada satu pihak memberi setiap kemerosotan moral kemungkinan untuk berkembang biak, tetapi membebani me-

reka sendiri dengan produk-produknya demikian juga teman-teman sezamannya, dengan kesengsaraan tak terperi; sementara di lain pihak setiap toko obat dan penjaja jalanan menawarkan alat-alat pencegah kelahiran bahkan kepada para orangtua yang sehat. Dalam negara hukum dan aturan saat ini di mata para wakilnya, masyarakat borjuis-nasional yang berani, pencegahan kemampuan untuk berkembang biak bagi penderita sipilis, TBC, penyakit keturunan, dan pincang adalah sebuah kejahatan. Sementara penekanan sebenarnya atas kemampuan berkembang biak dalam jutaan manusia yang terbaik dianggap sebagai sesuatu yang buruk dan tidak melanggar moral-moral masyarakat hipokritis ini, tetapi lebih merupakan keuntungan bagi si mental pemalas yang berpandangan sempit. Karena sebaliknya orang-orang ini setidaknya akan dipaksa untuk memeras otaknya untuk menyediakan sebuah basis untuk pemeliharaan dan pelanggengan orang-orang, sebagai pembawa kesehatan kebangsaan kita, yang suatu saat akan melayani fungsi yang sama dengan generasi mendatang.

Betapa sangat tercela dan hinanya seluruh sistem ini! Orang-orang tidak lagi susah-susah untuk melahirkan yang terbaik untuk anak-cucu, tetapi membiarkan segalanya mengalir sepanjang mereka mampu. Jika gereja-gereja kita mengajarkan dosa terhadap imaji Tuhan, yang selalu mereka tekankan, ini seluruhnya karena jalur aktivitas kita saat ini yang selalu berbicara tentang semangat dan membiarkan pembawanya, manusia, terjerumus menjadi seorang proletarian yang tak bermoral. Setelah itu, tentu saja, mereka membuat wajah-wajah polos dan penuh kekaguman pada efek kecil keyakinan Kristen pada negeri mereka sendiri, pada "ketanpa-tuhanan" yang buruk, pada penceloteh yang secara fisik rusak dan secara spiritual bejat, dan mencoba dengan anugerah Gereja, untuk mengubahnya seperti keberhasilannya dengan orang-orang Hot-tentenos dan Zulu Kaffir. Sementara orang-orang Eropa kita, terima kasih Tuhan terpuruk ke dalam kondisi penyakit lepra baik fisik maupun mental. Para misioner yang alim pergi menjelajah ke Afrika Tengah dan menetapkan misi-misi Negro sampai di sana; juga, "budaya lebih tinggi," kita mengubah umat manusia yang sehat, meskipun primitif dan rendahan, menjadi satu induk dengan bangsa yang tak bermoral.

Akan lebih bisa berkesesuaian dengan niat manusia yang paling agung di dunia ini jika dua gereja Kristen kita, ketimbang mengganggu para Negro dengan misi-misi yang tidak mereka inginkan atau pahami, lebih baik dengan serius mengajar orang-orang Eropa kita bahwa di mana orangtua tidak sehat adalah perbuatan yang menyenangkan Tuhan untuk mengasihi yatim piatu kecil yang malang dan memberinya ayah dan ibu, ketimbang mereka melahirkan seorang anak yang sakit yang hanya akan membawa kesedihan dan kesengsaraan padanya dan manusia lain di dunia ini.

Negara *folkish* harus melakukan apa yang sudah diabaikan siapa pun saat ini. Ia harus menempatkan ras di tengah semua kehidupan. *Ia harus berhati-hati untuk menjaganya tetap murni. Ia harus mendeklarasikan anak itu menjadi harta paling berharga bagi rakyat. Ia harus percaya untuk menurunkan hanya anak-anak yang sehat; bahwa hanya ada satu aib: mengesampingkan penyakit dan kelemahan seorang, untuk melahirkan anak-anak ke dunia, dan satu kehormatan tertinggi: untuk mencegahnya agar tidak terjadi. Dan sebaliknya ini harus dianggap patut dicela: untuk tidak membuang anak-anak sehat dari bangsa. Di sini negara harus bertindak sebagai pemandu masa depan milenial di wajah harapan-harapan dan egoisme individual yang harus tampak tidak penting dan menyerah. Ia harus menempatkan sarana medis paling modern ke dalam pelayanan pengetahuan ini. Ia harus menyatakan tidak sesuai bagi perkembangbiakan semua Yang tampak sakit atau yang mewarisi sebuah penyakit dan oleh karena itu mematikannya, dan mempraktikkannya. Sebaiknya, ia harus berhati-hati bahwa kesuburan wanita sehat tidak dibatasi oleh tidak bertanggung jawabnya finansial dari sebuah rezim negara yang mengubah berkah anak-anak menjadi kutukan bagi orangtua. Ia harus mengakhiri si pemalas, ya penjahat, ketidakacuhan yang dipakai sebagai dasar alasan untuk memperlakukan keluarga yang produktif saat ini dan justru harus merasa dirinya menjadi pelindung tertinggi berkah rakyat paling berharga itu. Perhatiannya tertuju pada anak ketimbang kepada orang dewasa.*

*Mereka yang secara fisik dan mental tidak sehat dan tidak berguna tidak boleh mengabadikan penderitaan mereka dalam tubuh anak-anaknya. Di sini negara folkish harus melakukan tugas pendidikan paling besar. Dan suatu saat ini akan tampak menjadi tindakan yang lebih besar daripada kemenangan-kemenangan perang di era borjuis kita saat ini. Dengan pendidikan ia harus mengajarkan individu bahwa ini bukanlah*

*suatu aib, melainkan kemalangan yang pantas menimpa si lemah dan sakit. Tetapi ini sebuah kejahatan, maka pada saat yang sama adalah aib untuk merendahkan kemalangan seseorang dengan egoisme seorang dalam membebani makhluk-makhluk tanpa dosa ini; bahwa dengan membandingkan ia memperlihatkan sebuah kemuliaan idealisme tertinggi dan kemanusiaan yang paling dikagumi jika mereka yang tak berdosa sakit, dengan melepaskan anaknya sendiri, dan melimpahkan cinta dan kasih sayangnya kepada generasi muda yang tak dikenal dan miskin dari bangsanya sendiri. Dengan dasar alasan kesehatan suatu saat akan menjadi anggota yang kuat dari sebuah komunitas yang kuat. Dan dalam kerja pendidikan ini negara harus menjalankan imbalan murni intelektual pada kegiatan sesungguhnya. Ia harus bertindak dalam pengertian ini tanpa peduli dipahami atau tidak dipahami, disetujui atau tidak disetujui.*

Sebuah pencegahan fakultas (kemampuan) dan peluang untuk berkembang biak pada orang-orang merosot secara fisik dan sakit secara mental, selama lebih dari enam ratus tahun tidak saja akan membebaskan kemanusiaan dari sebuah kemalangan tak terperi melainkan juga akan menuju sebuah pemulihan yang saat ini tampak hampir tidak bisa dipahami. Jika kesuburan pembawa kebangsaan yang paling sehat karenanya secara sadar dan sistematis didukung hasilnya akan berupa sebuah ras yang setidaknya akan mengeliminasi benih-benih pembusuhan fisik dan spiritual kita saat ini.

Karena ketika sebuah rakyat dan sebuah negara telah memulai jalan ini, perhatian otomatis akan diarahkan kepada peningkatan nukleus rakyat yang secara rasial paling bernilai dan kesuburannya dalam upaya terutama untuk membiarkan seluruh bangsa ambil bagian dalam berkah keturunan bangsa yang tinggi.

Cara untuk melakukannya terutama adalah negara hendaknya tidak meninggalkan perkampungan di wilayah-wilayah yang baru dikuasai begitu saja, melainkan untuk mengarahkannya kepada bentuk-bentuk khusus. Komisi-komisi rasial yang dibentuk secara khusus harus mengeluarkan sertifikat permukiman kepada individu-individu. Meskipun, untuk ini kemurnian rasial harus ditetapkan, sehingga secara perlahan akan memungkinkan untuk mendirikan koloni-koloni perbatasan yang penduduknya secara khusus merupakan pembawa kemurnian rasial tertinggi dan pembawa efisiensi rasial tertinggi. Ini akan membuat mereka sebagai harta paling berharga untuk seluruh bangsa; pertumbuhan mereka harus

mengisi setiap kawan perjuangan nasional dengan kebanggaan dan keyakinan. Karena di dalam diri mereka terletak benih perkembangan masa depan akhir dan besar dari rakyat kita, bukan — manusiaan.

*Dalam negara folkish akhirnya, filsafat kehidupan folkish harus berhasil menghasilkan zaman lebih mulia di mana manusia tidak lagi mengembangbiakkan anjing, kuda, dan kucing, melainkan dengan menaikkan manusia itu sendiri. Sebuah zaman di mana yang satu dengan sadar dan diam-diam turun tahta, dan yang lain dengan senang berkorban dan memberi.*

Semua ini mungkin tidak disangkal di sebuah dunia di mana ratusan dan ratusan ribu orang secara sukarela membujang, terikat dan terbelenggu tak lain oleh peraturan Gereja.

Hendaknya pembuangan ini tidak memungkinkan jika saja peraturan diganti dengan nasihat yang akhirnya mengakhiri dosa bawaan yang konstan dan terus menerus pada peracunan rasial, dan memberi Yang Maha Pencipta makhluk-makhluk seperti yang Dia ciptakan?

Tentu saja, sekelompok malang pengusaha toko sekarang ini tidak akan pernah memahaminya. Mereka akan menertawakannya atau mengangkat bahu dan meneriakkan alasan abadi: "Itu akan bagus, tetapi tidak bisa dikerjakan!" Benar, ini tak bisa dilakukan denganmu, duniamu tidak cocok untuknya! Kau hanya mengenal satu hal: kehidupan pribadimu sendiri dan *satu* Tuhan: uangmu! Tetapi kami tidak mengarahkan diri kepadamu, kami sedang mengimbau kelompok besar orang-orang yang begitu malang sehingga kehidupan pribadi mereka tidak menghadirkan kebahagiaan tertinggi di dunia ini; pada mereka yang tidak melihat prinsip memerintah atas eksistensinya dalam emas, melainkan pada tuhan-tuhan yang lain. Pada akhirnya kami mengimbau kelompok besar anak muda Jerman kami. Mereka sedang tumbuh pada suatu titik gerak besar dan keburukan-keburukan yang ditimbulkan oleh kelambanan dan ketidakacuhan bapak-bapak mereka akan memaksa mereka berjuang. Suatu saat anak-anak muda Jerman akan menjadi pembangun sebuah negara folkish baru, atau mereka akan menjadi saksi terakhir atas keruntuhan total, akhir dunia borjuis.

Karena jika sebuah generasi menanggung kesalahan-kesalahan yang dikenali, bahkan diakuinya, seperti terjadi saat ini dalam dunia

borjuis kita, memuaskan diri sendiri dengan alasan murah bahwa tak ada yang bisa dilakukan – masyarakat macam ini mati. Watak dunia borjuis persisnya adalah bahwa ia tidak lagi menolak penyakit-penyakit macam ini. Ia harus mengakui bahwa banyak hal yang busuk dan buruk. Ia tidak lagi menemukan ketetapan hati untuk mengerahkan kekuatan enampuluhan atau tujuhpuluhan rakyat dengan energi luar biasa, dan menghadang bahaya. Sebaliknya: Jika ini dilakukan di tempat lain, komentar-komentar buruk muncul, dan mereka berusaha dari jarak jauh setidaknya untuk membuktikan kemustahilan teoritis metode ini dan menyatakan kesuksesannya tidak akan mungkin. Dan tak ada alasan adalah terlalu absurd untuk berfungsi sebagai penyangga bagi kekerdilan dan sikap mental mereka sendiri jika misalnya, seluruh benua akhirnya menyatakan perang pada peracunan alkohotik, dalam upaya untuk menyelamatkan sebuah rakyat dari sarang-sarang kejahatan yang merusak. Dunia borjuis Eropa kita tidak punya komentar lain hanya tatapan tanpa makna dan gelengan kepala, sebuah kekonyolan yang congkak - yang sangat cocok bagi masyarakat-masyarakat paling konyol ini. Tetapi jika semua ini tidak bermanfaat, dan jika di suatu tempat di dunia rutinitas yang sublim dan tak dapat diganggu-gugat dilawan, dan bahkan dengansukses, maka, seperti dikatakan sebelumnya kesuksesan setidaknya harus diragukan dan diabaikan; dan di sini mereka bahkan tidak menghindar untuk memunculkan argumen-argumen borjuis-moral melawan sebuah perjuangan yang berupaya keras untuk membasi amoralitas terbesar.

Tidak, tak seorang pun dari kita boleh membuat kesalahan tentang semua ini: borjuasi kita saat ini telah menjadi tak berguna untuk setiap tugas mulia kemanusiaan, hanya karena ia tidak mempunyai kualitas dan tidak cakap; dan apa yang membuatnya tidak cakap menurut pendapatku bukanlah ancaman *yang buruk* seperti ketidakcepatan dan segala hal yang muncul darinya. Dan oleh karena itu klub-klub politik yang melaksanakan konsep kolektif “partai-partai borjuis” telah lama berhenti sebagai sesuatu yang lain kecuali asosiasi-asosiasi yang mewakili kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok profesional dan kelas tertentu, dan tugas utama mereka tidak lain kecuali pembelaan egois atas kepentingan mereka sendiri. Tampak jelas bahwa serikat “borjuis” politik ini baik untuk sesuatu yang lain yang lebih cepat ketimbang

perjuangan; khususnya jika pihak yang melawan tidak terdiri atas karung-karung merica [pedagang-pedagang kecil] yang waspada, melainkan massa Proletarian yang dihasut untuk hal-hal ekstrem dan bertekad untuk melakukan hal-hal terburuk mereka.

\*\*\*

Jika sebagai tugas pertama negara dalam pelayanan dan kesejahteraan kebangsaannya kita melihat pelanggengan, perhatian, dan perkembangan elemen-elemen rasial terbaik, adalah wajar bahwa perhatian ini bukan saja meluas pada kelahiran kawan perjuangan nasional dan rasial kecil melainkan harus mendidik generasi muda untuk menjadi penghubung yang bernilai dalam lingkaran reproduksi masa depan.

Dan karena secara umum prasyarat untuk pencapaian spiritual ini terletak dalam kualitas rasial materi manusia di tangan, pendidikan khususnya harus pertama-tama mempertimbangkan dan mendukung kesehatan fisik; karena dalam massa, sebuah jiwa yang sehat dan kuat hanya ditemukan dalam tubuh yang sehat dan kuat. Kenyataan bahwa para jenius kadang-kadang secara fisik tidak sehat, atau sakit, bukanlah argumen yang bertentangan dengannya. Di sini kita berhubungan dengan perkecualian-perkecualian yang – seperti di mana saja – hanya menegaskan aturan. Tetapi jika massa sebuah rakyat terdiri atas orang-orang yang fisiknya merosot, dari lumpur ini jarang keluar jiwa besar. Dalam kasus apapun aktivitasnya tidak akan menemui kesuksesan besar. Rakyat yang merosot akan tidak memahaminya sama sekali, atau ia akan begitu lemah sehingga tidak mampu mengikuti seekor elang yang terbang tinggi.

*Dengan menyadari ini negara folkish tidak boleh menyesuaikan seluruh kerja pendidikannya terutama dengan suntikan pengetahuan semata, melainkan dengan pembenihan tubuh-tubuh yang benar-benar sehat. Pelatihan kemampuan mental hanya sekunder. Dan di situ lagi tempat pertama harus diambil oleh perkembangan karakter, terutama peningkatan ketekunan dan tekad yang digabungkan dengan pelatihan kesenangan dalam tanggung jawab. dan hanya di tempat terakhir inilah muncul pembelajaran ilmiah.*

*Di sini negara folkish harus berangkat dari asumsi bahwa seorang manusia dengan pendidikan ilmiah kecil tetapi secara fisik sehat dengan karakter kuat dan bagus, dibekali dengan kesenangan tekad dan ketekunan,*

*adalah lebih berharga untuk komunitas nasional, ketimbang si lemah yang pintar.* Sebuah rakyat pemikir, jika mereka secara fisik merosot, kehendaknya lemah dan pasifis pengecut, tidak akan menggemparkan langit-langit, malahan mereka bahkan tidak mampu mengaman-kan eksistensinya sendiri di bumi. Dalam perjuangan hidup yang keras, orang yang paling tidak tahu jarang menyerah tetapi selalu dia yang punya pengetahuan mengambil akibat-akibat terlemah dan paling sulit untuk bertindak. Di sini juga, akhirnya suatu harmoni harus ada. *Sebuah tubuh yang membusuk tidak dibuat setidaknya lebih estetis oleh pikiran yang brilian.* Memang pelatihan intelektual tertinggi tidak dapat dibenarkan jika pembawanya pada saat yang sama secara fisik merosot dan pincang, berkehendak-lemah, goyah, dan pengecut. Apa yang membuat ideal kecantikan Yunani sebagai sebuah model adalah kombinasi mengagumkan kecantikan fisik paling hebat dengan pikiran brilian dan jiwa teragung.

Jika peribahasa Moltke, "Dalam jangka panjang hanya manusia yang cakap punya nasib baik", bisa berlaku di mana saja. Tentu saja ini adalah hubungan antara tubuh dan pikiran; pikiran juga jika ia sehat, umumnya dalam jangka panjang akan muncul dalam tubuh yang sehat.

Pelatihan fisik di negara *folkish*, oleh karena itu, bukanlah sebuah urusan individual, dan bahkan bukan masalah yang terutama berkenaan dengan orangtua dan baru kemudian menarik perhatian komunitas; ia adalah persyaratan untuk pelanggengan diri kebangsaan, diwakili dan dilindungi oleh negara. Layaknya negara, sepanjang pendidikan ilmiah murni diperhatikan bahkan saat ini turut campur dengan hak ketetapan-diri individual dan menaikkan hak totalitas terhadapnya dengan mengarahkan anak kepada pendidikan wajib tanpa menanyakan apakah orangtua menginginkannya atau tidak - dalam langkah yang lebih besar, negara *folkish* harus suatu saat memaksakan wewenangnya terhadap ketidak-acuhan atau kurang pemahaman seseorang dalam persoalan-persoalan berkenaan dengan pelanggengan bangsa. Negara harus begitu mengorganisir kerja pendidikan sehingga tubuh-tubuh muda diperlakukan dengan bijaksana; pada masa kanak-kanak awal dan mendapatkan penempaan untuk kehidupan selanjutnya. Negara terutama harus mencegah muncunya generasi tanaman-tanaman rumah kaca.

Kerja perlakuan dan pendidikan ini harus dimulai dengan ibu muda. Karena memungkinkan untuk menjalankan kerja yang hati-hati selama beberapa dekade untuk mencapai kejernihan antiseptik dalam kelahiran-anak dan mereduksi demam panas sedikit mungkin. Ia harus dan akan memungkinkan dengan pelatihan para perawat dan ibu-ibu sendiri, untuk memperoleh pengetahuan dalam perlakuan anak pada tahun-tahun awal yang akan berfungsi sebagai dasar untuk perkembangan masa depan.

Sekolah macam ini di negara *folkish* harus menciptakan lebih banyak waktu untuk pelatihan fisik. Tidaklah diizinkan untuk membebani otak-otak muda dengan pemberat yang hanya mampu mereka tahan beberapa bagian saja, seperti ditunjukkan pengalaman. Belum lagi kenyataan bahwa umumnya adalah hal-hal sepele yang masih bertahan dan bukannya hal-hal esensial. Karena anak muda tidak bisa melakukan pengubahan materi yang masuk akal yang telah dicekokkan kepadanya saat ini. Bahkan dalam kurikulum sekolah dasar, senam olahraga hanya mendapatkan dua jam seminggu dan partisipasi ke dalamnya bukan merupakan kewajiban tetapi tergantung kepada setiap individu, yaitu keanehan mencolok dibandingkan dengan pelatihan mental murni. Tidak satu hari pun hendaknya berlalu tanpa anak muda menerima latihan fisik selama satu jam di pagi hari dan di sore hari, yang mencakup setiap jenis olahraga dan senam. Dan di sini satu jenis olahraga khususnya tidak boleh dilupakan, yang di mata orang-orang berpikiran "*folkish*" dianggap vulgar dan tak bermartabat: tinju. Beta-pa buruknya pendapat-pendapat salah itu menyebar dalam lingkungan-lingkungan "*terdidik*". Ia menganggap wajar dan terhormat bahwa seorang anak muda hendaknya belajar untuk main anggar dan melakukan pertarungan kanan dan kiri, tetapi jika dia bertinju dianggap vulgar! Mengapa? Tak ada olahraga yang mendukung semangat menyerang, menuntut keputusan-keputusan cemerlang, dan melatih tubuh dalam ketangkasan baja seperti tinju. Ia tidak lagi vulgar untuk dua anak muda yang memperjuangkan perbedaan pendapat dengan pukuran mereka ketimbang dengan seuntai pedang besi. Inibukannya kurang terhormat jika seorang lelaki yang telah diserang melindungi diri terhadap musuh dengan pukulannya, ketimbang berlari dan memanggil polisi. Tetapi yang paling penting, tubuh muda yang sehat harus juga belajar untuk menderita pukulan.

Tentu saja ini tampak liar di mata pejuang-pejuang spiritual kita. Tetapi bukankah fungsi negara *folkish* adalah untuk melahirkan sebuah koloni estetika yang damai dan fisik yang merosot. Bukan pada pengusaha toko yang dihormati atau pelayan tua yang baik hati ia melihat ideal kemanusiaan, melainkan dalam perwujudan serangan yang kuat dan dalam wanita-wanita yang mampu membawa lelaki-lelaki ke dunia ini.

Demikian juga olahraga tidak eksis hanya untuk membuat seseorang kuat, berani, dan tangkas, ia hendaknya juga membuatnya tangguh dan mendidiknya untuk menghadapi kesulitan-kesulitan.

Jika seluruh lapisan luar intelektual belum dimunculkan begitu eksklusif pada etiket kelas-atas; jika malahan mereka belajar tinju secara menyeluruh, sebuah revolusi Jerman atas germo-germo, penipu-penipu, dan jembel-jembel serupa tidak akan pernah mungkin; karena apa yang memberi kesuksesan bukanlah energi yang berani dan kuat dari para revolucioner, melainkan kebimbangan buruk dan pengecut dari mereka yang memimpin negara dan bertanggung jawab untuknya. Kenyataan adalah bahwa seluruh kepemimpinan intelektual kita telah menerima hanya pendidikan "intelektual" dan karenanya tidak dapat bertahan kecuali menjadi tanpa pertahanan ketika bukan senjata-senjata intelektual tetapi linggis untuk menghadapi musuh. Semua ini hanya memungkinkan karena secara prinsip, khususnya sistem pendidikan tinggi kita tidak melatih mereka, tetapi para pejabat teknisi, ahli mesin, kimiawan, juri, jurnalis; dan untuk menjaga intelektual-intelektual ini dari kematian, para profesor.

Kepemimpinan intelektual kita selalu melakukan watak-watak brilian, sementara kepemimpinan dalam persoalan ketekunan biasanya masih berada di bawah semua kritikan.

Tentu saja ini tidak akan memungkinkan untuk mengubah seorang manusia dengan dasar pengecut menjadi seorang pemberani melalui pendidikan. Tetapi seperti umumnya seorang manusia yang di dalam dirinya sifat pengecut akan dilumpuhkan dalam perkembangan kualitas-kualitasnya, jika karena kekurangan-kekurangan dalam pendidikannya dia sejak awal merasa rendah dibanding tetangganya dalam ketangkas dan kekuatan fisik. Seberapa jauh keyakinan kemampuan fisik ini meningkatkan keberanian seseorang bahkan memunculkan semangat menyerang, paling bisa di-

nilai dengan panutan yang diberikan angkatan darat; di sini juga secara esensial, kita harus berurusan bukan saja dengan pahlawan-pahlawan melainkan dengan rata-rata yang luas. Tetapi pelatihan superior tentara Jerman pada masa damai menyuntikkan ke seluruh organisme raksasa keyakinan sugestif pada keunggulannya sendiri sampai pada tingkatan yang bahkan dianggap tidak mungkin oleh musuh-musuh kita. Karena semangat menyerang yang tak pernah padam dan keberanian menyerang yang dicapai selama bulan-bulan panjang pertengahan musim panas dan musim dingin tahun 1914 oleh angkatan darat penyapu Jerman adalah hasil dari pelatihan tanpa kenal lelah; di mana dalam tahun-tahun panjang perdamaian memperoleh prestasi paling besar kerapkali bukan dari tubuh-tubuh lemah, ini menanamkan kepercayaan-diri yang tidak hilang bahkan dalam teror pertempuran terbesar sekali pun.

Khususnya rakyat Jerman yang sekarang ini tergeletak kalah dan tanpa pertahanan diekspos pada tendangan-tendangan semua dunia, memerlukan kekuatan sugestif itu, yang terletak dalam kepercayaan-diri. Kepercayaan-diri ini harus disuntikkan ke dalam kawan-kawan muda nasional kita dari masa kanak-kanak dan seterusnya. Seluruh pendidikan dan pelatihannya harus begitu diatur untuk memberinya keyakinan bahwa dia benar-benar unggul dibanding yang lain. Melalui kekuatan fisik dan ketangkasannya, dia pasti memulihkan kembali keyakinannya bahwa seluruh rakyat tidak terkalahkan. Karena apa yang pernah memberikan kemenangan kepada angkatan bersenjata Jerman adalah jumlah keyakinan yang dipunyai masing-masing individu pada dirinya sendiri dan kepada kepemimpinannya. Apa yang akan membangkitkan rakyat Jerman lagi adalah keyakinan pada kemungkinan mendapatkan kembali kebebasannya. Dan keyakinan itu hanya dapat menjadi produk akhir perasaan yang sama dalam jutaan orang.

Di sini juga, kita harus menipu diri sendiri:

Besarnya keruntuhan rakyat kita dan pengerahan usaha yang dibutuhkan untuk mengakhiri kesengsaraan ini suatu saat pasti akan besar juga. Siapa pun yang berpikir bahwa pendidikan borjuis kita untuk perdamaian dan ketertiban saat ini akan memberi rakyat kita kekuatan suatu saat nanti untuk menghancurkan tatanan dunia, yang berarti kematian kita, dan untuk melemparkan hubungan-hubungan perbudakan kita di wajah musuh-musuh kita; adalah

sangat salah. Hanya dengan meluapnya ketekunan nasional haus kebebasan, dan gairah tertinggi kita akan menutupi semua yang tidak kita punyai sebelumnya.

\* \* \*

Pakaian yang dikenakan anak muda kita juga harus disesuaikan dengan tujuan ini. Betul-betul buruk untuk melihat bagaimana anak-anak muda kita sekarang ini bahkan terjerumus pada kegilaan mode yang membalikkan makna peribahasa: "Pakaian menunjukkan diri manusia" menjadi sesuatu yang benar-benar katastropis (malapetaka).

Khususnya pada anak-anak muda, pakaian harus dimaksudkan ke dalam pendidikan. anak laki-laki yang di musim panas berlari dengan celana panjang seperti pipa-asap kompor, dan menutup sampai leher; dengan pakaian itu kehilangan rangsangan untuk pelatihan fisik. Karena kita harus mengeksplorasi ambisi, kita mungkin mengakuinya diam-diam, kesombongan. Bukan kesombongan tentang pakaian indah yang dibeli semua orang, melainkan kesombongan tentang sesosok tubuh yang berbentuk bagus dan indah yang dibantu setiap orang untuk membangunnya.

Ini juga bijaksana untuk kehidupan selanjutnya. Anak gadis hendaknya memahami penggodanya. Jika kecantikan fisik sekarang ini tidak dipaksa secara menyeluruh ke belakang oleh *fashion-fashion* pesolek, godaan ratusan ribu gadis oleh bajingan-bajingan Yahudi yang berkaki-bengkok dan menjijikkan akan mustahil. Ini juga berada dalam kepentingan bangsa: bahwa tubuh-tubuh paling cantik hendaknya saling menemukan, sehingga membantu memberi bangsa kecantikan baru.

Sekarang ini, tentu saja, semua ini tampak lebih berguna, karena tak ada pelatihan militer dan juga lembaga utamanya dibuang; yang di masa damai menutupi setidaknya bagian yang diabaikan oleh sisa sistem pendidikan kita. Dan di sana juga kesuksesan harus dicari, bukan saja dalam pelatihan individu semacam ini, melainkan dalam pengaruh yang ia sebarluaskan kepada hubungan-hubungan antara dua jenis kelamin. Gadis muda yang lebih suka tentara daripada bukan tentara.

Negara *folkish* seharusnya tidak hanya melakukan dan mengawasi pelatihan fisik selama masa-masa sekolah resmi; dalam perio-

de pasca sekolah ia harus memastikan bahwa semasa anak laki-laki berada dalam proses perkembangan fisik, perkembangan ini tumbuh menguntungkan. Ini merupakan sebuah absurditas untuk mempercayai bahwa dengan berakhirnya periode sekolah, hak negara untuk mengawasi warga-warga muda tiba-tiba menghilang tetapi kembali ke zaman militer. Hak ini merupakan tugas dan selalu ada sepanjang masa. Hanya negara sekarang-ini yang tidak mempunyai ketertarikan kepada orang-orang sehat telah mengabaikan tugas ini dalam bentuk kejahatan. Negara membiarkan anak-anak muda pergi menemui anjing-anjing jalanan dan di rumah-rumah pelacuran, bukannya merangkul mereka dan meneruskan pendikan fisik sampai masa ketika mereka tumbuh menjadi seorang lelaki sehat dan seorang wanita sehat.

Dalam bentuk apa negara melaksanakan pelatihan ini adalah masalah lain yang ada saat ini; hal penting bahwa ia hendaknya melakukan dan mencari cara-cara dan sarana-sarana yang mewujudkan tujuan ini. Negara *folkish* harus mengawasi pelatihan fisik pascasekolah demikian juga pendidikan intelektual sebagai fungsi negara, dan mendorong mereka melalui lembaga-lembaga negara pendidikan dalam garis besar yang luas dapat berfungsi sebagai persiapan untuk wajib militer masa datang. Angkatan darat tidak harus mengajari anak-anak muda ini latihan-latihan mendasar dan tidak merekrut jenis anak muda yang ada sekarang; tidak, ia hanya harus mengubah seorang anak lelaki muda yang telah menerima persiapan fisik yang sempurna menjadi seorang tentara.

Dalam negara *folkish*, oleh karena itu, angkatan darat tidak lagi harus mengajari individu bagaimana berjalan dan berdiri; akan menjadi tugas sekolah utama dan tertinggi dalam pendidikan patriotik. Dalam angkatan darat calon-calon muda akan menerima latihan-latihan yang diperlukan dalam hal persenjataan, dan pada saat yang sama dia akan menerima tempaan lebih lanjut untuk karier di masa depan. Tetapi dalam garis terdepan latihan militer, akan berdirilah apa yang dianggap sebagai kebaikan tertinggi angkatan darat kuno: dalam sekolah ini anak lelaki harus diubah menjadi seorang pria dewasa; dalam sekolah ini dia harus belajar tidak saja untuk mematuhi, melainkan harus menguasai basis untuk memerintah di kemudian hari. Dia harus belajar untuk diam bukan saja ketika dia

disalahkan *dengan adil* melainkan juga harus belajar, jika perlu, untuk menerima *ketidakadilan* dengan tenang.

Lebih lanjut, dikuatkan dengan keyakinan pada kekuatannya sendiri, dipenuhi dengan kekuatan *esprit de corps* berpengalaman, dia harus menjadi yakin tentang bangsanya yang tak terkalahkan.

Setelah selesai mengikuti wajib militer, dua dokumen hendaknya dikeluarkan: *diploma kewarganegarannya*, sebuah dokumen resmi yang mengakui dirinya untuk aktivitas publik; dan sertifikat kesehatannya, yang menegaskan kesehatan fisiknya untuk perkawinan.

\* \* \*

Sejalan dengan pendidikan pada anak laki-laki, negara *folkish* dapat melaksanaan pendidikan untuk anak perempuan dari sudut pandang yang sama. Di sana, penekanan utama harus diberikan kepada latihan fisik, dan hanya setelah itu menguatkan nilai-nilai spiritual dan akhirnya intelektual. Tujuan pendidikan wanita harus tanpa kecuali untuk menjadi calon ibu.

\* \* \*

Setelah itu negara *folkish* harus mendukung perkembangan *karakter* dengan segala cara.

Yang pasti, ciri-ciri karakter paling esensial secara fundamental sebelumnya dibentuk dalam diri seorang lelaki yang bersifat egois-tis selamanya adalah egois-tis. Seperti idealis di dasar hatinya selalu menjadi idealis, tetapi di antara karakter-karakter yang benar-benar khas ada jutaan yang tampak samar dan tidak jelas. Penjahat sejak lahir tetaplah penjahat; tetapi banyak orang yang hanya mempunyai satu kecendrungan menjadi penjahat oleh pendidikan yang baik masih bisa menjadi anggota-anggota komunitas nasional yang bernilai; sementara sebaliknya, melalui pendidikan yang buruk karakter-karakter yang goyah dapat mengubahnya menjadi elemen-elemen yang benar-benar buruk.

Betapa sering selama perang kita mendengar keluhan bahwa rakyat kita tidak bisa *tenang*! Betapa berat untuk menyembunyikan rahasia-rahasia paling penting ini dari pengetahuan musuh-musuh

kita! Tetapi tanyakan dirimu sendiri: Apa, sebelum perang yang dilakukan pendidikan Jerman untuk mengajarkan individu ketenangan? Bahkan di sekolah, sedih untuk dikatakan, bukankah *pemberi informasi* kecil kadang-kadang lebih disukai ketimbang teman-teman sekolah yang pendiam? Bukankah memberi informasi dianggap sebagai "keterusterangan" yang sangat berharga, kebijaksanaan sebagai kebandelan yang patut dicela? Adakah upaya apapun dilakukan untuk menganggap kebijaksanaan sebagai kebijakan yang berharga dan manusiawi? Tidak, karena di mata sistem pendidikan sekarang, ini adalah hal sepele. Tetapi hal-hal sepele ini mengakibatkan penderitaan berupa kerugian jutaan untuk membiayai pengadilan, karena sembilan puluh persen semua fitnah dan tuduhan-tuduhan serupa mucul karena kurangnya kebijaksanaan. Dengan tidak bertanggung jawab catatan-catatan yang dibuat digosipkan dengan sembrono. Ekonomi nasional kita secara konstan diancam bahaya oleh pengungkapan sembrono tentang proses-proses manufakturing penting, dan sebagainya; sesungguhnya, semua persiapan rahasia kita untuk pertahanan nasional tampak rusak karena rakyat belum belajar bagaimana untuk tenang tetapi membiarkan segalanya berjalan. Kecerewetan ini dapat menyebabkan kekalahan dalam pertempuran-pertempuran dan memberi kontribusi secara material kepada munculnya konflik yang tidak menguntungkan. Di sini, lagi-lagi kita harus menyadari bahwa usia dewasa tidak dapat melakukan apa yang belum dilakukan masa muda. Dan ini adalah kesempatan untuk mengatakan bahwa seorang guru, misalnya harus pada prinsipnya tidak mencoba memperoleh pengetahuan tentang tipuan-tipuan anak-anak bodoh dengan memelihara banyak pengadu. Masa muda punya keadaannya sendiri, ia mempunyai solidaritas erat terhadap orang dewasa, dan ini benar-benar alami. Ikatan anak laki berusia sepuluh tahun dengan teman main sebayanya lebih alami dan lebih besar dibanding ikatannya dengan orang-orang dewasa. Seorang anak laki-laki yang mengadukan *pengkhianatan* yang dilakukan rekan seperjuangannya, berarti mengkhianati sebuah mentalitas, dengan tergesa diungkapkan dan dibesar-besarkan, adalah pengkhianatan yang benar-benar sama kepada negerinya. Anak laki macam ini tidak dianggap sebagai anak yang "baik dan pantas". Tidak, dia adalah seorang anak dengan watak yang tak menyenangkan. Guru mungkin menganggapnya biasa saja untuk menggunakan keburukan-

keburukan macam ini untuk meningkatkan wewenangnya tetapi dengan cara ini dia menyemaikan di dalam hati muda ini benih mentalitas yang efeknya di kemudian hari akan menjadi malapetaka. Lebih dari sekali, seorang pemberi informasi kecil telah tumbuh menjadi seorang bajingan besar!

Itu sekadar contoh dari banyak kasus. Saat ini perkembangan sadar watak-watak baik dan mulia di sekolah praktis nihil. Di masa datang penekanan yang jauh lebih besar harus diletakkan pada hal ini. Kesetiaan, semangat berkorban, kebijaksanaan adalah kebijakan-kebijakan yang sangat dibutuhkan oleh sebuah bangsa yang besar, dan penanaman dan perkembangan mereka di sekolah lebih penting daripada sebagian hal lain yang sekarang ini memenuhi kurikulum kita. Keputusasaan atas keluhan-keluhan, rengekan, dan sebagainya, juga ada di wilayah ini. Jika sebuah sistem pendudukan lupa untuk mengajarkan anak di tahun-tahun awal bahwa penderitaan dan permusuhan harus dihadapi dengan tenang, ia tidak perlu terkejut jika kemudian dalam kondisi kritis, ketika seorang lelaki berdiri di medan perang, misalnya seluruh jasa pengiriman digunakan bukan untuk apa-apa kecuali mengirimkan surat-surat keluhan. Jika di sekolah-sekolah umum sedikit pengetahuan telah disuntikkan ke anak muda kita dan lebih banyak pengendalian-diri, ini akan sangat dihargai pada tahun 1915 sampai 1918.

Demikian juga negara *folkish* dalam kerja pendidikannya, harus beriringan dengan budaya fisik untuk menempatkan nilai tertinggi terutama pada pelatihan karakter. Banyak kelemahan moral di tubuh nasional kita sekarang, jika tidak seluruhnya dihapuskan oleh jenis pendidikan ini, setidaknya dapat menjadi makin merosot.

\* \* \*

*Dari hal yang paling penting adalah latihan ketekunan dan tekad plus penanaman kesenangan pada tanggung jawab.*

Dalam angkatan darat prinsip yang pernah dianggap bagus bahwa perintah apapun lebih baik daripada tidak sama sekali; sehubungan dengan anak muda ini pada dasarnya berarti bahwa jawaban apapun lebih baik daripada tidak sama sekali. Ketakutan untuk tidak memberi jawaban karena takut mengatakan sesuatu

yang salah harus dianggap lebih menghinakan ketimbang satu jawaban yang salah. Dimulai dari basis paling primitif ini, anak muda hendaknya dilatih sedemikian rupa agar ia memperoleh keberanian untuk bertindak.

Rakyat seringkali mengeluh bahwa di hari-hari bulan November dan Desember 1918, setiap wewenang gagal, dari monarki ke bawah sampai komandan divisional, tak seorang pun mampu mengumpulkan tenaga untuk membuat keputusan yang independen. Kenyataan buruk ini adalah tulisan tangan di dinding untuk sistem pendidikan kita. Karena malapetaka buruk ini mengekspresikan, sangat besar sekali, apa yang secara umum ada dalam skala kecil. Ia adalah kurangnya kehendak dan bukan kurangnya senjata yang sekarang ini membuat kita tidak mampu melakukan perlawanannya serius. Ia tertancap mengakar dalam seluruh rakyat kita, mencegah setiap keputusan dengan risiko yang diakibatkannya, seolah-olah kebesaran sebuah perbuatan tidak mengandung risiko. Tanpa curiga seorang jenderal Jerman berhasil menemukan formula klasik untuk kelemahan yang buruk ini: "Aku hanya bertindak jika aku dapat menghitung limapuluhan satu persen kemungkinan berhasil." Dalam kata "limapuluhan satu persen" ini terletak tragedi runtuhan Jerman; siapa pun yang menuntut pada Sang Nasib jaminan kesuksesan, otomatis kehilangan semua gagasan tentang perbuatan heroik. Karena ini terletak pada pengambilan satu langkah yang mungkin memberikan kesuksesan, dalam kesadaran penuh bahaya mematikan yang inheren dalam sebuah urusan. Seorang korban kanker yang kematiannya sudah pasti tidak perlu mencari-cari limapuluhan satu persen dalam rangka untuk mengambil risiko pembedahan. Dan jika operasi hanya menjanjikan setengah persen kemungkinan sembuh, seorang manusia yang berani akan mengambil risiko; sebaliknya dia tidak punya hak untuk merengek untuk hidup.

Wabah kurangnya kehendak dan tekad dari pengecut saat ini pada akhirnya merupakan hasil dari pendidikan masa muda yang secara mendasar salah, yang efek merusaknya meluas ke dalam kehidupan berikutnya dan menemukan kesimpulan puncak dalam kurangnya keberanian kewarganegaraan pada negarawan-negarawan kita.

Dalam jalur yang sama terperosoklah kepenegecutan yang mencolok saat ini di depan tanggung jawab. Di sini juga kesalahan

dimulai dalam pendidikan masa muda, selanjutnya menyebar ke semua kehidupan dan menemukan penyelesaian mematikan dalam lembaga pemerintahan parlementer.

Bahkan di sekolah, sayangnya, lebih banyak nilai dilekatkan kepada pengakuan "penuh penyesalan" dan "*contrite abjuration*", di pihak pendosa kecil ketimbang pada pengakuan yang jujur. Yang kedua tampak banyak pendidik populer sekarang ini sebagai tanda paling memastikan dari sebuah kebejatan moral yang tidak dapat diperbaiki, buruk seperti kelihatannya, dan tiang gantungan diprediksikan untuk anak muda karena kualitas-kualitas yang tak ternilai jika kualitas-kualitas itu merupakan milik seluruh orang.

*Sebagaimana negara folkish suatu saat harus menyerahkan perhatian tertingginya kepada pelatihan kehendak dan daya memutuskan, ia sejak usia muda harus mencangkokkan kesenangan bertanggung jawab dan keberanian untuk pengakuan dalam hati anak muda.* Jika saja negara mengenali kebutuhan ini dalam pengertian penuh, setelah kerja pendidikan berlangsung selama berabad-abad, sebagai akibatnya akan mendapatkan sebuah tubuh nasional yang tidak lagi menyerah pada kelemahan-kelemahan yang saat ini telah memberi kontribusi begitu besar kepada kemerosotan kita yang sangat buruk.

\* \* \*

Pelatihan ilmu ilmiah yang sekarang ini benar-benar awal dan akhir semua kerja pendidikan negara; yang hanya bisa dilakukan dalam pemberian sedikit saja oleh negara *folkish*. Perubahan-perubahan ini terletak dalam tiga bidang:

*Di tempat pertama, otak muda hendaknya secara umum tidak dibebani oleh hal-hal yang sembilan puluh lima persen tidak bisa digunakan-nya dan maka itu dilupakannya lagi.* Khususnya, kurikulum sekolah-sekolah dasar dan menengah sekarang ini adalah seekor anjing bastar; dalam banyak kasus, materi yang akan dipelajari dalam berbagai mata pelajaran begitu membengkak sehingga hanya satu bagian dari kelimpahan ini dapat diterapkan. Sementara di lain pihak tidak memadai bagi orang yang bekerja dan mendapatkan penghasilan di satu bidang tertentu. Ambil contoh, pejabat pemerintah rata-rata, yang lulus dari *Gymnasium* atau *Realschule* unggul,

di usia 35 atau 40 tahun; dan ujilah pengetahuan mereka yang pernah begitu besar dipompakan masuk ke dalam otaknya. Betapa kecilnya sisa pengetahuan yang pernah disuntikkan kepadanya saat ini! Tentu saja, kau akan mendapatkan jawaban: *Well*, banyaknya materi yang dipelajari tidak hanya dimaksudkan untuk penguasaan pengetahuan yang bervariasi di masa datang melainkan juga untuk melatih daya-terima mental daya pemikiran dan terutama ingatan. Ini sebagian benar. Tetapi ada satu bahaya ketika kita membanjiri otak muda dengan begitu banyak kesan yang hanya dalam kasus paling jarang dapat dikuasai, dan yang beragam elemennya tidak bisa disaring atau dievaluasi olehnya sesuai dengan kepentingan yang lebih besar atau lebih kecil; dan di samping itu, umumnya, bukan yang tidak esensial melainkan yang esensial yang dilupakan dan dikorbankan. *Dus*, tujuan utama pembelajaran begitu saja hilang; karena ia tidak bisa tercapai terutama dari menyuntikkan kekuatan pembelajaran dalam otak oleh penimbunan materi yang tak terhitung jumlahnya, tetapi harus memberi calon manusia ini dengan simpanan pengetahuan yang dibutuhkan dan melalui dirinya akan menguntungkan komunitas. Dan ini menjadi khayalan belaka jika manusia yang penuh dengan materi, yang dipaksakan masuk selama masa muda, selanjutnya tidak bisa memiliki sama sekali atau sudah lama melupakan hal-hal yang esensial. Adalah tidak mungkin untuk memahami misalnya, mengapa jutaan orang selama bertahun-tahun harus mempelajari dua atau tiga bahasa asing dan hanya sebagian saja yang dipergunakan kemudian sebagian besar melupakan seluruhnya. Karena dari seratus ribu siswa yang belajar bahasa Perancis misalnya, hanya dua ribu, yang akan menggunakan pengetahuan itu dengan serius di kemudian hari. Sementara sembilan puluh delapan ribu lainnya selama hidupnya tidak akan mendapatkan mereka berada dalam posisi untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Pada masa muda, mereka telah menyerahkan ribuan jam untuk sebuah mata pelajaran yang kemudian tidak bernilai dan berarti. Dan sikap keberatan bahwa materi ini menjadi milik pendidikan umum, tidaklah waras karena hanya dapat dijunjung tinggi jika orang menyimpan apa yang telah mereka pelajari sepanjang hidup mereka. Jadi, dalam realitasnya, karena dua ribu orang yang mendapatkan keuntungan daribahasa ini sembilan puluh delapan ribu lainnya yang tidak mendapat manfaat sama sekali.

pan ribu pastilah tidak memperoleh apa-apa dan mengorbankan waktu berharga mereka.

Dan dalam kasus ini kita sedang berurusan dengan sebuah bahasa yang tidak bisa dikatakan menyiratkan sebuah pelatihan alam pemikiran tajam dan logis seperti, misalnya, bahasa Latin. Karenanya akan lebih bijaksana jika bahasa macam ini diajarkan kepada murid muda hanya dalam garis besar umurnya saja atau lebih baik, dalam struktur utamanya, sehingga memberinya pengetahuan bagian paling penting dalam tata bahasa dan cara pengucapannya yang membicarakan sintaksis, dan lain-lain, dengan model contoh. Ini akan mencukupi untuk pemakaian secara umum. Karena lebih mudah untuk menvisualisasikan dan mengingatnya, akan lebih berharga ketimbang cara pencekikan ilmu bahasa, yang sesungguhnya tidak benar-benar dikuasai semua dan dilupakan kemudian. Dengan cara ini, lebih-lebih bayanya akan bisa dihindari, yakni dari semua melimpahnya materi yang berlebihan hanya sedikit remah-remah yang tak berhubungan bisa disimpan dalam ingatan, karena anak muda ini harus mempelajari lagi aspek-aspek paling penting dan sebagai akibatnya proses penyaringan sesuai dengan nilai atau kekurangannya akan terjadi terlebih dahulu.

Fondasi turun yang ditanamkan akan mencukupi sebagian besar orang, bahkan nanti dalam kehidupan yang akan datang ketika ia menciptakan bagi orang-orang lain yang betul-betul memerlukan bahasa itu, kemudian kemungkinan untuk mengembangkannya lebih lanjut, dan memasrahkan sendiri pilihan bebas mereka untuk mempelajarinya dengan keseksamaan terbesar.

Jadi, waktu yang diperlukan dalam kurikulum didapat untuk pelatihan fisik demikian juga tuntutan-tuntutan yang meningkat dalam bidang-bidang yang disebutkan di atas.

Terutama dalam metode pengajaran sejarah saat ini sebuah perubahan harus dilakukan. Mungkin tak ada orang belajar sejarah seperti orang Jerman; tetapi mungkin saja di sana tidak ada orang yang menerapkannya lebih buruk daripada kita. Jika politik adalah sejarah dalam binaan, pendidikan sejarah kita diarahkan oleh sifat aktivitas politik. Di sini lagi-lagi, tidaklah diizinkan untuk mengeluh tentang akibat-akibat yang buruk dari prestasi politik kita kecuali jika kita bertekad untuk memberi satu pendidikan politik yang lebih

baik. Hasil dari instruksi sejarah kita saat ini buruk dalam 99 kasus dari seratus kasus. Beberapa fakta, tanggal, hari-hari kelahiran, dan nama masih berada di belakang sementara satu jalur yang jelas dan luas secara total kurang. Hal-hal esensial yang hendaknya benar-benar penting tidak diajarkan sama sekali; ia ditinggalkan bagi orang-orang yang kurang lebih berbakat untuk menemukan dari membanjirnya tanggal dan rangkaian kejadian. Kita mungkin saja menentang pernyataan getir ini; cukup bacalah dengan seksama pidato-pidato tentang persoalan-persoalan politik, katakanlah masalah kebijakan luar negeri, yang disampaikan selama satu sesi oleh lelaki-lelaki dari parlemen kita; dan bahwa orang-orang ini - kata orang setidaknya - adalah yang terbaik di Jerman, dan bahwa bagaimana pun sebagian besar dari mereka pernah duduk di bangku kuliah. Dan dari sini kau akan mampu melihat bagaimana tidak memadainya pengetahuan sejarah yang dimiliki orang-orang ini. Jika belum mempelajari sejarah sama sekali, tetapi hanya memiliki insting yang sehat, hal ini akan dianggap lebih baik dan lebih menguntungkan bagi bangsa.

Terutama dalam pelajaran sejarah sebuah penyingkatan materi harus dilakukan. Nilai utamanya terletak dalam pengenalan garis-garis besar pembangunan. Semakin pelajaran dibatasi untuk masalah ini, makin diharapkan bahwa keuntungan akan tumbuh di kemudian hari kepada individu dari pengetahuan ini, yang diharapkan akan menguntungkan komunitas. Karena kita tidak mempelajari sejarah dalam rangka menemukan seorang instruktur; menuju masa depan dan kelangsungan eksistensi bangsa kita. Itulah *tujuannya*, dan pelajaran sejarah hanyalah *sarana*. Tetapi sekarang ini cara telah menjadi tujuan, dan tujuan sepenuhnya menghilang. Hendaknya jangan dikatakan bahwa melalui belajar sejarah seorang harus mencurahkan perhatian pada detil-detil, dengan alasan bahwa hanya dari detil-detil ini sebuah garis besar dapat dikembangkan. Untuk menorehkan garis ini adalah fungsi dari ilmu pengetahuan khusus. Manusia normal dan rata-rata bukanlah seorang profesor sejarah. Baginya sejarah pada dasarnya eksis untuk memberi langkah historis yang diperlukan untuk mengambil posisinya sendiri pada masalah-masalah politik bangsanya. Siapa pun yang ingin menjadi seorang profesor sejarah mungkin akan memasrahkan diri secara intensif untuk studi ini. Dapat dikatakan begitu saja

bahwa dia harus mencurahkan perhatian kepada semua detil-detil dan bahkan yang kecil sekali pun. Untuk ini, bahkan pelajaran sejarah kita saat ini tidak memadai; karena terlampaui ekstensif untuk orang normal rata-rata, tetapi terlampaui terbatas bagi pemikir khusus.

Di samping itu pula, ini adalah tugas negara *folkish* untuk menjaganya hingga sebuah sejarah dunia akhirnya ditulis di mana persoalan rasial dinaikkan sampai ke posisi dominan.

\* \* \*

Kesimpulannya: negara *folkish* harus memasukkan pelajaran ilmiah umum ke dalam bentuk yang singkat, yang merangkum semua esensi. Sebagai tambahan, kemungkinan adanya satu pelatihan yang khusus dan menyeluruh harus ditawarkan. Ia mencukupi individu untuk mendapatkan pengetahuan umum dalam garis-garis besar sebagai satu fondasi, dan hanya dalam bidang yang akan menjadi profesi di kemudian hari, untuk menikmati pelatihan yang paling menyeluruh khusus dan mendetil. Pendidikan umum hendaknya diwajibkan di semua jurusan; pelatihan khusus hendaknya masih dibebaskan untuk menjadi pilihan individual.

Penyingkatan kurikulum dan jumlah jam yang dicapai akan menguntungkan pelatihan tubuh, karakter, kemauan, dan tekad.

Betapa tidak relevan pelatihan pendidikan kita saat ini, terutama di sekolah menengah atas, untuk profesi masa depan paling ditunjukkan oleh kenyataan bahwa saat ini orang-orang dari tiga sekolah yang seluruhnya berbeda sifat dapat sampai pada satu posisi yang sama. Dalam realitasnya hanya pendidikan umum yang menentukan dan bukan pengetahuan khusus yang disuntikkan kepada mereka. Dan di mana - seperti telah aku katakan sebelumnya - sebuah pengetahuan khusus benar-benar diperlukan, maka umumnya tidak dapat diperoleh dalam kurikulum SMA kita saat ini.

Oleh karena itu, negara *folkish* suatu saat harus membasmikan metode-metode setengah langkah semacam ini.

\* \* \*

Perubahan kedua dalam kurikulum ilmiah di negara *folkish* haruslah sebagai berikut:

Adalah karakteristik penggal sejarah yang dimaterialkan sekarang ini bahwa pendidikan ilmiah kita makin menuju kepada mata-mata pelajaranan praktis - dengan kata lain matematika fisika, kimia, dan sebagainya. Ini diperlukan dalam sebuah periode di mana teknologi dan kimia mendominasi - yang mewujud setidaknya dalam ciri-ciri yang terlihat sekarang - ini sama-sama berbahaya ketika pendidikan umum sebuah bangsa makin lama makin secara khusus diarahkan kepada mereka. Ia pasti lebih sesuai dengan mata pelajaran humanistik dan hanya menawarkan fondasi-fondasi untuk pendidikan tambahan berikutnya di satu bidang khusus. Jika tidak, kita kehilangan kekuatan-kekuatan yang masih lebih penting untuk pelanggengan bangsa ketimbang semua kemampuan teknis atau kemampuan lainnya. Terutama dalam pendidikan sejarah kita tidak boleh dijauhkan dari studi tentang kekunoan. Sejarah Romawi yang dengan benar diungkapkan paling ekstrem dalam garis-garis besar masih menjadi mentor terbaik, bukan saja untuk saat ini, melainkan mungkin sepanjang masa. Budaya ideal Helenik hendaknya juga masih dilanggengkan untuk kita dalam panutan keindahannya. Kita tidak boleh membiarkan komunitas rasial yang lebih besar hancur remuk oleh perbedaan-perbedaan rakyatnya secara individual. Perjuangan yang berkobar saat ini adalah untuk tujuan-tujuan yang sangat besar. Sebuah budaya yang mengkombinasikan milenium-milenium dan merangkum Helenisme dan Jermanisme sedang berjuang untuk eksistensinya.

Sebuah perbedaan tajam hendaknya eksis antara pendidikan umum dan pengetahuan khusus. Layaknya sekarang ini, pengetahuan khusus terancam makin tenggelam ke dalam pelayanan Mammon murni; pendidikan umum, setidaknya dalam sikap yang lebih ideal, harus ditahan sebagai beban-imbangan. Di sini juga kita harus tak henti-hentinya menanamkan prinsip *bahwa industri, teknologi, dan perdagangan dapat bertahan hanya sepanjang sebuah komunitas nasional idealistik menawarkan prakondisi-prakondisi yang diperlukan*. Dan ini tidak terletak dalam egoisme material, melainkan dalam semangat pengorbanan dan kepasrahan yang menyenangkan.

\* \* \*

Pada dasarnya pendidikan masa muda saat ini telah menetapkan sendiri tujuan pokok untuk memompa kepada anak muda pe-

pengetahuan yang dalam karier berikutnya dia butuhkan untuk kemajuanya sendiri. Ini diungkapkan dalam kata-kata: "Anak muda suatu saat harus menjadi satu anggota masyarakat yang berguna." Dengan ini berarti kemampuannya suatu saat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang mulia. Pelatihan kewargaan superfisial yang dilakukan beriringan berdiri di atas dasar yang lemah untuk dimulai. Karena negara dalam dirinya hanya mewakili sebuah bentuk, adalah sangat sulit untuk mendidik, apalagi mewajibkan orang. Sebuah bentuk dapat dengan mudah dihancurkan pula. Tetapi konsep "negara" - seperti telah kita lihat - tidak memiliki satu kandungan yang jelas sekarang ini. Demikian juga di sana tidak ada apa-apa kecuali pendidikan "patriotik" sekarang ini. Di Jerman tua penekanan utamanya terletak dalam sebuah pendewasaan. Kerap kali raja-raja yang bodoh dan biasanya sangat tidak mampu, yang kecil dan paling kecil, yang kuantitas utamanya sejak permulaan memaksa untuk tidak mengakui apresiasi komprehensif apapun dari orang-orang besar bangsa kita. Hasilnya di kalangan massa adalah pengetahuan yang sangat tidak memadai tentang sejarah Jerman. Di sini juga kekurangan garis besar.

Bawa satu semangat nasional yang sesungguhnya tidak dapat dicapai dalam bentuk ini adalah jelas. Sistem pendidikan kita kekurangan seni mengambil beberapa nama di luar perkembangan sejarah rakyat kita dan membuat mereka menjadi properti umum seluruh rakyat Jerman; sehingga melalui semacam pengetahuan dan semangat serupa yang mengikat sebuah keseragaman, menyatukan ikatan ke seluruh penjuru bangsa-bangsa yang tidak memahami bagaimana membuat orang-orang yang benar-benar signifikan dari rakyat kita muncul sebagai pahlawan-pahlawan besar di mata masa kini, untuk mengkonsentrasi perhatian umum kepada mereka, dan menciptakan satu perasaan yang menyatu. Mereka tidak mampu memunculkan apa yang membanggakan bagi bangsa dalam berbagai mata pelajaran di atas tingkatan presentasi obyektif, dan menembakkan kebanggaan bangsa dengan panutan-panutan yang cemerlang seperti ini. Ini akan tampak chauvinisme, yang patut dicela untuk periode itu, dan dalam bentuk ini tidak akan mendapatkan persetujuan. Patriotisme dinastik yang nyaman tampak lebih disepakati dan lebih mudah untuk ditahan daripada gairah yang menuntut kebanggaan nasional yang lebih tinggi. Yang pertama selalu

siap untuk melayani, yang kedua mungkin suatu saat akan menjadi penguasa. Patriotisme monarkistik berakhir dalam klub-klub veteran, gairah nasional akan sulit untuk diarahkan ke jalan ini. Ia seperti seekor kuda keturunan murni yang tidak membawa siapa-apapun di atas punggungnya. Apakah mengherankan bahwa kekuatan-kekuatan waktu lebih suka menjauh dari bahaya ini? Tak seorang pun tampak menganggapnya mungkin bahwa suatu saat akan muncul sebuah perang yang secara menyeluruh menguji keteguhan utama keyakinan patriotik kita dalam dentuman senjata dan awan gas. Tetapi ketika ia datang, hilangnya gairah nasional tertinggi membawa akibat-akibat yang paling menakutkan. Orang-orang hanya mempunyai kerelaan kecil untuk mati demi raja-raja imperial atau kerajaan, dan "bangsa" tidaklah dipedulikan oleh mereka.

Karena revolusi memasuki Jerman dan patriotisme arkistis mati atas kemauannya sendiri, tujuan mata perajaran sejarah benar-benar tidak lebih dari sekadar penguasaan pengetahuan. Negara ini tidak dapat memanfaatkan semangat nasional tetapi apa yang diinginkannya tidak akan pernah tercapai. Karena di sana tak lebih dari sebuah *patriotisme* dinastis yang dibekali dengan kekuatan resistensi utama di sebuah zaman yang diperintah oleh *prinsip nasionalitas*, lebih kurang di sana ada *semangat republikan*. Karena tak diragukan bahwa di bawah motto, "Untuk Republik", rakyat Jerman tidak akan tinggal diam di medan peperangan selama empat setengah tahun; setidaknya mereka telah menciptakan struktur yang mengagumkan ini.

*Sesungguhnya Republik ini berhutang eksistensinya yang kuat hanya kepada kesediaan orang yang memastikan di semua pihak, secara sukarela untuk melakukan semua pembayaran upeti dan menandatangani setiap pelepasan wilayah.* Seperti di belahan dunia lain; seperti layaknya semua yang lemah dianggap lebih cocok oleh mereka yang membuatkannya ketimbang seorang lelaki kasar. *Benar, simpati ini di pihak musuh adalah kritik paling membunuh terutama untuk bentuk negara ini.* Musuh-musuh kita mencintai Republik Jerman dan membiarkannya hidup karena mereka tidak bisa menemukan satu sekutu yang lebih baik untuk perbudakan mereka atas rakyat kita. Kenyataan ini sendiri memberikan struktur besar bagi eksistensinya sekarang ini. Itulah mengapa ia bisa membuang pendidikan nasional sejati apapun dan berpuas diri dengan teriakan-teriakan "Hoch" (tinggi, yang mulia,

*red.)* dari pahlawan-pahlawan Reichsbaner<sup>3</sup> yang secara insiden akan berlarian seperti kelinci, jika mereka harus memprotes spanduk ini dengan darah mereka.

Negara *Folkish* harus berjuang untuk eksistensinya. Ia tidak akan mencapainya dengan tanda-tangan Dawes, maupun mampu mempertahankan eksistensinya dengan tandatangan itu. Untuk eksistensi dan untuk perlindungannya, ia akan membutuhkan hal-hal yang dianggap orang-orang saat ini bahwa mereka tidak bisa melakukan apa-apa tanpanya. Makin tak tertandingi dan makin berharga bentuk dan isinya, makin besar cemburu dan perlawanan musuh-musuhnya. Pertahanan terbaik akan terletak bukan pada senjata-senjatanya, melainkan dalam warganegaranya; tak ada dinding benteng akan melindunginya, kecuali sebuah dinding hidup pria dan wanita yang diisi dengan cinta suci pada tanah air dan semangat nasional yang fanatik.

Poin ketiga yang hendak dipertimbangkan dalam pendidikan ilmiah adalah sebagai berikut:

*Ilmu pengetahuan juga harus dianggap oleh negara folkish sebagai sebuah instrumen untuk peningkatan kebanggaan nasional. Bukan saja sejarah dunia melainkan semua sejarah budaya harus diajarkan dari titik pandang ini. Seorang penemu harus tidak hanya tampak besar sebagai seorang penemu, melainkan harus tampak bahkan lebih besar sebagai seorang kawan seperjuangan nasional. Kekaguman kita kepada setiap perbuatan besar harus dimandikkan dalam kebanggaan sehingga setiap pelakunya yang beruntung adalah anggota rakyat kita sendiri. Dari semua nama-nama besar dalam sejarah Jerman yang tak terhitung jumlahnya, yang terbesar harus diambil dan diperkenalkan kepada anak muda dengan begitu konstan sehingga mereka menjadi pilar bagi satu sentimen nasional yang tak tergoyahkan.*

Kurikulum harus secara sistematis dibangun seiring dengan garis-garis ini sehingga ketika anak muda meninggalkan sekolahnya dia tidak setengah pasifis, demokrat, atau lainnya melainkan seorang Jerman penuh.

---

<sup>3</sup> *Reichsbanner Schwarz-Rot-Gold*, organisasi republik semi-militer yang didirikan pada 22 Februari 1924 oleh Demokrat Sosial Otto Horsing dan Holterman. Pada 1932, ia mempunyai tiga setengah juta anggota.

Dalam rangka sentimen nasional hendaknya asli dari permulaan dan bukan hanya terdiri atas pretensi dangkal semata, yang diawali pada anak muda berupa satu prinsip yang harus dirasukkan ke dalam kepala-kepala yang masih mampu terisi pendidikan: *siapa pun yang mencintai rakyat membuktikannya hanya dengan pengorbanan-pengorbanan yang siap diajukan untuk itu. Tak ada satuhal seperti sentimen nasional yang berusaha untuk dicapai. Tak ada lagi nasionalisme yang merangkum kelas-kelas. Meneriakkan hore tidak membuktikan apa-apa dan tak memberi hak untuk merebut seseorang nasional jika di belakangnya tidak ada satu perhatian mencintai yang besar untuk pelanggengan satu negara yang universal. Ada dasar untuk kebanggaan dalam rakyat hanya jika kita tidak lagi perlu malu akan kelas apapun.* Tetapi sebuah rakyat, setengahnya hancur dan terabaikan, atau bahkan rusak moralnya, menawarkan satu gambaran yang memilukan sehingga tak seorang pun merasakan kebanggaan apapun di dalamnya. Hanya ketika sebuah bangsa itu sehat pada semua anggotanya, baik raga dan jiwa, setiap kesenangan orang yang menjadi haknya dapat diperbesar sampai pada sentimen yang kita sebut sebagai kebanggaan nasional. Dan kebanggaan tertinggi ini hanya akan dirasakan oleh orang yang mengetahui kebesaran bangsanya.

Sebuah penyejajaran intim antara nasionalisme dan rasa keadilan sosial harus dicangkokkan ke dalam jantung muda ini. Kemudian sebuah rakyat warga negara suatu saat akan muncul, saling mengikat, dan disatukan oleh cinta yang sama dan kebanggaan yang sama, selamanya tak tergoyahkan dan tak terkalahkan.

Ketakutan akan chauvinisme di era kita adalah tanda ketidakmampuan. Bukan saja kekurangan kekuatan besar apapun, tetapi bahkan menemukannya juga tidak menyenangkan, ia tidak lagi ditakdirkan oleh Sang Nasib untuk satu perbuatan besar. Karena perubahan-perubahan revolusioner terbesar di bumi ini tidak akan terpikirkan jika kekuatan penggerak mereka, bukannya gairah fanatik, ya, melainkan gairah histeris, sekadar menjadi kebijakan-kebijakan hukum dan aturan borjuis.

Dan tentu saja dunia itu sedang bergerak menuju satu revolusi besar. Pertanyaan yang muncul apakah ia akan menguntungkan umat Arya atau keuntungan Yahudi abadi.

Negara folkish harus memastikan bahwa satu pendidikan yang cocok untuk masa muda suatu saat akan mendapatkan satu ras yang siap untuk keputusan-keputusan terakhir dan terbesar di bumi ini.

*Dan orang-orang yang terlebih dahulu menapakkan langkah di jalan ini yang akan menang.*

\* \* \*

*Mahkota seluruh kerja pendidikan dan pelatihan negara folkish harus ditujukan untuk membakar rasa rasial dan perasaan rasial ke dalam insting dan intelek, hati, dan otak anak muda yang dipercayakan untuknya. Tak seorang anak laki-laki dan perempuan pun harus meninggalkan sekolah tanpa pernah sampai pada realisasi utama kebutuhan dan esensi kemurnian darah. Dus, dasar kerja diciptakan dengan melanggengkan fondasi rasial bangsa kita dan dengan ini sebaliknya mengamankan basis untuk perkembangan budaya di masa datang.*

Karena semua pelatihan fisik dan intelektual pada akhirnya tetap tak bernilai jika tidak menguntungkan satu makhluk yang siap dan ditetapkan pada prinsipnya untuk melanggengkan diri dan sifat khususnya.

Sebaliknya itu akan terjadi, yang sekarang ini kita orang Jerman harus mengeksplorasinya. Meskipun mungkin hakikat dari kemalangan tragis ini karenanya belum terealisasikan: *bahwa di masa depan kita masih bukan apa-apa kecuali pemupuk budaya, bukan hanya dalam konsepsi terbatas pandangan borjuis kita saat ini yang menganggap seorang kawan nasional yang kalah tidak lebih dari seorang warga yang kalah tetapi dengan kesadaran menyakitkan bahwa dalam peristiwa ini, mengesampingkan semua pengetahuan dan kemampuan, darah kita bagaimana pun merosot. Dengan bercampur terus menerus dengan ras-ras lain, kita bisa jadi menaikkan ras-ras ini dari tingkat budaya yang berharga ke tahap yang lebih tinggi, namun kita akan merosot sendiri dari tingkat tinggi kita.*

*Bagi yang lain, pendidikan yang dipandang juga dari sudut rasial, harus menemukan penyelesaian utamanya dalam wajib militer. Dan secara umum, periode wajib militer harus dianggap sebagai kesimpulan dari pendidikan normal Jerman rata-rata.*

\*\*\*

*Penting; ketika tipe pendidikan fisik dan mental akan berada dalam negara folkish, sama-sama penting juga seleksi manusia seperti ini. Sekarang masalah ini sedikit dipertimbangkan. Secara umum adalah anak-anak di tempat-yang-tinggi, pada waktu orangtua yang berkeduduk-*

kan-baik yang dianggap layak mendapatkan pendidikan tinggi. Persoalan tentang bakat memainkan peran kecil. Dinilai begitu saja, bakat hanya dapat dievaluasi secara relatif. Seorang anak petani dapat memiliki bakat jauh lebih banyak ketimbang anak dari keluarga yang menikmati kedudukan tinggi dalam kehidupan selama banyak generasi, sekali pun dia lebih rendah dibanding anak borjuis dalam pengetahuan umum. Pengetahuan yang lebih besar dari anak borjuis dengan sendirinya tidak ada hubungannya dengan bakat yang lebih besar atau lebih kecil, tetapi mengakar dalam melimpahnya materi kesenian yang diterima anak secara terus menerus sebagai akibat dari pendidikannya yang lebih beragam dan lingkungan kaya. Jika anak petani yang berbakat dari tahun-tahun awal telah tumbuh di sebuah lingkungan seperti ini, kemampuan intelektualnya akan sangat berbeda. Saat ini, mungkin ada satu bidang tunggal di mana asal-usul tidak begitu menentukan ketimbang bakat alamiah individu: bidang seni. Di sini di mana seorang manusia tidak hanya "belajar", tetapi segalanya harus secara asali bawaan lahir, dan selanjutnya kemudian baru lebih kurang berkembang dalam makna dukungan yang bijaksana pada bakat-bakat yang sudah ada; uang dan kekayaan orangtua hampir tidak relevan. Karenanya di sini paling ditunjukkan bahwa bakat tidak terikat dengan tahapan-tahapan kehidupan yang lebih tinggi, apalagi dengan kekayaan. Seniman-seniman terbesar muncul tidak jarang dari keluarga-keluarga miskin. Dan banyak anak desa yang miskin kelak menjadi penguasa yang dihormati.

Tidakbegitu dipertentangkan pada masa kitabawa perwujudan tidak berlaku ke seluruh kehidupan sosial. Orang membayangkan bahwa apa yang tidak bisa ditolak dalam seni tidak berlaku pada ilmu-ilmu pasti. Tanpa ragu kemampuan-kemampuan mekanis tertentu dapat diajarkan pada seorang manusia, seperti layaknya latihan cerdas dapat mengajarkan anjing poodle yang jinak trik-trik yang paling mengagumkan. Tetapi dalam latihan ini, intelelegensi hewan tidak dengan sendirinya menggerakkannya untuk berlatih. Dan hal yang sama berlaku pada manusia. Tanpa melihat bakat yang lain, manusia juga dapat diajari trik-trik ilmiah tertentu, tetapi proses ini sama tanpa kehidupan dan tak terinspirasi dari dalam seperti hewan. Pada basis latihan intelektual tertentu, pengetahuan di atas rata-rata dapat disuntikkan ke dalam seorang manusia rata-rata; tetapi ia masih mati, dan pada akhirnya pengetahuan yang steril. Hasilnya adalah

seorang manusia yang mungkin hanya menjadi kamus berjalan tetapi bagaimana pun jatuh terperosok ke dalam situasi-situasi khusus dan momen-momen menentukan dalam hidupnya; dia akan selalu harus dilatih lagi untuk setiap situasi, bahkan latihan paling sederhana sekali pun, dan dengan sumber dayanya sendiri tidak akan mampu membuat kontribusi paling kecil sekali pun kepada perkembangan umat manusia. Pengetahuan yang diajarkan secara mekanis ini mencukupi paling banter untuk memperoleh kedudukan di lingkungan pemerintahan dalam periode sekarang ini.

Dikatakan begitu saja bahwa dalam totalitas bakat-bakat penduduk sebuah bangsa akan ditemukan untuk ranah yang memungkinkan dalam kehidupan keseharian. Lebih lanjut tampak jelas bahwa nilai pengetahuan akan lebih besar, makin pengetahuan yang mati dijawai oleh bakat yang relevan dalam diri seseorang. *Prestasi relatif hanya dapat muncul ketika kemampuan dan pengetahuan dikawinkan.*

Dosa-dosa tanpa batas kemanusiaan sekarang dalam arah ini mungkin ditunjukkan dengan satu contoh lagi. Dari waktu ke waktu koran-koran bergambar menjadikannya perhatian di kalangan borjuis kecil Jerman bahwa di suatu tempat atau lainnya seorang Negro untuk pertama kalinya menjadi pastor, guru, bahkan pastur, sesungguhnya seorang penyanyi tenor heroik, atau sesuatu yang serupa. Ketika borjuis idiotik melihat dengan kekaguman pada keajaiban-keajaiban pendidikan, penuh respek untuk hasil luar biasa dari keahlian pendidikan modern, Yahudi dengan kejam menarik darinya satu bukti baru untuk keteguhan teorinya tentang persamaan manusia yang sedang coba dia rasukkan ke dalam otak-otak bangsa. Tidak pernah terlintas oleh dunia borjuis yang merosot akhlaknya bahwa ini adalah dosa yang mencolok terhadap semua nalar; bahwa adalah kelicikan penjahat untuk tetap mengajar seorang setengah monyet sampai orang berpikir mereka melahirkan seorang pengacara darinya, sementara jutaan anggota ras-budaya tertinggi secara keseluruhan masih harus berada dalam posisi-posisi yang tak berharga; bahwa adalah sebuah dosa terhadap kehendak Sang Maha Pencipta Abadi jika makhluk-makhluk-Nya yang paling berbakat dengan ratusan dan ratusan ribu orang diizinkan untuk merosot dalam rawa-rawa proletarian. Sedangkan bangsa Hottentot dan Zulu Kaffir dilatih untuk profesi-profesi intelektual. Karena latihan ini seperti latihan anjing poodle, dan bukan "pendidikan" ilmiah. Luka-

luka dan perawatan yang sama yang diberikan kepada ras-ras ber-inteligen akan seribu kali lebih cepat membuat setiap individu mampu mendapatkan prestasi-prestasi yang sama.

Tetapi tidak bisa ditolerir urusan ini jika ia mengandung apapun kecuali perkecualian-perkecualian, sama-sama tidak ditolerir saat ini di tempat-tempat di mana bukanlah bakat-bakat dan kelebihan-kelebihan bawaan lahir yang menentukan siapa yang dipilih untuk pendidikan yang lebih tinggi. Ya, memang adalah pemikiran yang tidak bisa ditolerir bahwa setiap tahun ratusan ribu orang yang benar-benar tak berbakat dianggap layak mendapatkan pendidikan tinggi, sementara ratusan ribu lainnya dengan bakat besar masih dijauhkan dari pendidikan tinggi. Kekalahan yang ditanggung oleh bangsa oleh karenanya tak terperikan. Jika dalam dekade-dekade terakhir kekayaan temuan-temuan penting telah meningkat secara menakjubkan, terutama di Amerika Utara ini bukanlah hal terkecil karena di sana secara materi lebih banyak bakat dari kelas-kelas terendah mendapatkan kesempatan untuk pendidikan lebih tinggi daripada kasus yang terjadi di Eropa.

Karena temuan, pengetahuan yang diajarkan tidak mencukupi, tetapi hanya pengetahuan yang dihidupkan oleh bakat. Tetapi di negara kita sekarang ini tak ada gudang yang disiapkan untuk ini; ini sekadar tanda-tanda bagus.

Di sini juga, negara *folkish* suatu saat harus bersinggungan dengan pendidikan. *Tugasnya bukanlah untuk melanggengkan pengaruh yang menentukan dari sebuah kelas sosial yang ada melainkan untuk mengambil yang paling mampu dari semua kawan perjuangan nasional dan membawa mereka menuju pemerintahan dan martabat bangsa.* Ia tidak hanya mempunyai kewajiban untuk memberi anak rata-rata satu pendidikan tertentu dalam sekolah umum, melainkan juga tugas untuk menempatkan bakat pada tempat di mana ia berada. Terutama, ia harus melihat tugas utama dalam membuka pintu-pintu lembaga-lembaga pendidikan tinggi negara untuk semua bakat, benar-benar mengesampingkan dari mana lingkungan mereka berasal. Ia harus memenuhi tugas, karena hanya dengan cara ini wakil-wakil satu pengetahuan yang mati dapat ditransformasikan ke dalam pemimpin-pemimpin brilian sebuah bangsa.

Dan untuk alasan lain, negara harus mengambil langkah dalam arah ini: kelas-kelas intelektual kita, terutama di Jerman, begitu

terpisah dan begitu mengeras sehingga mereka kekurangan hubungan hidup dengan orang-orang di bawah mereka. Kita menderita ini dalam dua cara: Pertama, sebagai akibatnya mereka kekurangan pemahaman dan perasaan untuk massa. Mereka telah dicerai-berai-kan dari hubungan ini terlambat lama untuk memiliki pemahaman psikologis yang diperlukan untuk orang-orang itu. Mereka telah menjadi asing bagi orang. Dan kedua, strata intelektual kekurangan kemauan, yang selalu lemah dalam kasta intelektual yang terpisah ketimbang dalam kelompok massa primitif. Kita orang Jerman, oleh Tuhan tidak pernah kekurangan pendidikan ilmiah; tetapi kita sepanjang masa kekurangan kemauan dan tekad yang keras. Makin intelektual, negarawan-negarawan kita, misalnya, makin dangkal, umumnya, prestasi mereka. Persiapan-persiapan politik demikian juga persenjataan teknis untuk Perang Dunia, bukannya tidak mencukupi karena otak-otak yang dididik secara tidak memadai memerintah rakyat kita, melainkan karena para penguasa adalah orang-orang yang terlalu banyak dididik, penuh dengan pengetahuan dan intelek, tetapi kehilangan insting sehat dan hampa semua energi dan keberanian. Adalah sebuah bencana bahwa rakyat kita harus melakukan perjuangan untuk eksistensi di bawah keterwakilan si lemah yang berfilosofi. Jika, bukannya Bethmann-Hollweg, kita telah mempunyai seorang lelaki yang lebih sehat dari rakyat kita sebagai seorang pemimpin, darah heroik pahlawan tidak akan mengalir sia-sia. Demikian juga, intelek murni yang sangat jernih dari materi pemimpin kita adalah sekutu terbaik bajingan-bajingan revolusionis November. Dengan tanpa malu menyembunyikan harta negara yang telah dpercayakan kepada mereka, bukannya mempertaruhkannya sepenuh dan seluruhnya, intelektual-intelektual sendiri malah menciptakan dasar pikiran untuk kesuksesan musuh.

Di sini, Gereja Katolik dapat dianggap sebagai model contoh. Selibatnya para pendeta adalah satu kekuatan yang mendorongnya untuk menarik generasi akan datang lagi dan lagi dari rakyat ketimbang dari lingkungan mereka sendiri. Tetapi inilah signifikansi selibat yang tidak semuanya diketahui oleh kebanyakan orang. Ia adalah penyebab kekuatan yang luar biasa besar yang bersemayam dalam lembaga berusia tua ini. Karena melalui kenyataan bahwa sekelompok besar kalangan tinggi spiritual secara terus menerus dilengkapi dari strata terendah bangsa, Gereja tidak saja memperoleh

ikatan instingtifnya dengan dunia emosional rakyat melainkan juga memastikan sejumlah energi dan kekuatan aktif yang dalam bentuk sedemikian rupa akan selamanya eksis hanya dalam massa besar rakyat. Dari sini muncullah era masa muda yang mengagumkan dari organisme raksasa ini, kelenturan spiritual dan kemauan keras.

*Ini akan menjadi tugas sebuah negara folkish untuk memastikan melalui sistem pendidikannya bahwa sebuah pembaharuan kontinyu kelas-kelas intelektual yang ada melalui masuknya darah segar dari bawah terjadi. Negara mempunyai kewajiban untuk melakukan kehati-hatian ekstrem dan ketepatan dalam mengambil jumlah total kawan perjuangan nasional, materi manusia yang paling berbakat oleh Sang Alam dan untuk memanfaatkannya dalam pelayanan komunitas. Karena negara dan negarawan tidak eksis dalam rangka menyediakan sebuah kehidupan bagi kelas-kelas individual melainkan untuk memenuhi tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Ini hanya mungkin jika secara prinsip hanya pribadi-pribadi yang mampu dan berkehendak kuat yang dilatih untuk berurusan dengan tugas ini. Ini berlaku tidak hanya bagi semua posisi resmi tetapi pada kepemimpinan intelektual bangsa di semua bidang. Faktor lain untuk kebesaran rakyat adalah ia berhasil melatih otak-otak paling mampu untuk bidang yang sesuai dan menempatkan mereka dalam pelayanan komunitas nasional. Jika dua orang yang sama-sama dibekali bersaing satu sama lain, sehingga yang satu akan mendapatkan kemenangan yang telah mewakili dalam kepemimpinan intelektual, totalnya bakat-bakat terbaiknya; menyerah, yang kepemimpinannya hanya mewakili sebuah gudang makanan umum untuk kelompok-kelompok atau kelas-kelas tertentu, tanpa melihat kemampuan-kemampuan bawaan dari beragam anggota.*

Tentu saja ini tampak tidak mungkin pada pandangan pertama di dalam dunia masa kini. Penolakannya sekaligus akan muncul bahwa anak lelaki kecil dari seorang pejabat tinggi pemerintahan, misalnya tidak dapat diharapkan, katakanlah untuk menjadi seorang seniman karena seseorang yang lain yang orangtuanya adalah seniman tampak lebih mampu. Ini mungkin benar dalam pandangan penilaian kini pada kerja kasar. Untuk alasan ini, negara folkish harus sampai pada sikap yang secara mendasar berbeda terhadap konsep tenaga kerja. *Bahkan jika perlu dengan pendidikan yang berlangsung selama berabad-abad, harus memutuskan hubungan dengan keburukan memandang rendah aktivitas fisik. Pada prinsipnya ia harus mengevaluasi*

*manusia individual bukan menurut tipe kerja yang dilakukannya melainkan sesuai dengan bentuk dan kualitas prestasinya.* Ini mungkin tampak begitu menakutkan bagi sebuah era di mana kolumnis paling tak punya otak, hanya karena dia bekerja dengan pena, tampak lebih unggul dibanding mekanis yang paling pintar. Penilaian yang salah ini, seperti telah dikatakan, tidak terletak dalam sifat, melainkan secara artifisial ditanamkan dari sebelumnya yang tidak pernah eksis. Kondisi tak alamiah saat ini didasarkan pada kondisi berpenyakit secara umum dari penggal sejarah yang dimaterialkan sekarang ini.

Secara fundamental, nilai kerja mempunyai dua lipatan: *sebuah nilai murni material dan nilai ideal*. Nilai material berada pada tingkat pentingnya, yakni untuk mengatakan pentingnya material sebuah kerja untuk kehidupan totalitas. Semakin kawan perjuangan nasional menarik keuntungan dari satu prestasi yang dilakukan termasuk keuntungan langsung dan tak langsung, makin besar nilai material yang diperkirakan. Sebaliknya, menemukan ungkapan plastik dalam bentuk hadiah material yang didapat seseorang dari kerjanya. Berbeda dengan nilai murni material ini, kita sekarang mempunyai nilai ideal. Ia tidak berada pada pentingnya kerja yang dilakukan, yang diukur secara materi, melainkan pada perlunya kerja. Sama pastinya dengan keuntungan materi dari sebuah temuan dapat lebih besar daripada keuntungan jasa pekerja kasar harian, demikian pula totalitas membutuhkan jasa kecil dan jasa besar. Ini mungkin membuat perbedaan material dalam mengevaluasi keuntungan kerja seseorang untuk totalitas, dan dapat mengekspresikan ini dengan sebuah hadiah yang sesuai; dalam pengertian ideal ia harus mengakui persamaan untuk semua, sepanjang setiap individu bersemangat untuk melakukan yang terbaik di bidangnya – apapun itu. Dalam hal inilah penilaian pada seorang manusia harus didasarkan bukan pada hadiah yang didapatnya.

Karena perhatian dari sebuah negara yang bijak harus membebankan pada individu kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. Atau, dengan kata lain untuk melatih otak-otak yang mampu untuk kerja yang cocok dengan mereka, tetapi karena kemampuan dan prinsip tidak diajarkan melainkan pasti bawaan lahir, oleh karenanya merupakan satu anugerah oleh Alam dan bukan prestasi manusia. Penilaian kewarganegaraan umum tidak bisa tergantung kepada kerja yang telah, katakanlah, dibebankan pada individu

tersebut. Karena kerja ini tergantung kepada bakat bawaan dan pada latihan yang akibatnya telah diterimanya dari komunitas. Evaluasi manusia harus didasarkan pada cara di mana dia memenuhi tugas yang dipercayakan kepadanya oleh komunitas. Karena aktivitas yang dilakukan individu bukanlah tujuan eksistensinya, melainkan hanya sarana untuk mencapainya. Adalah lebih penting baginya untuk mengembangkan dan memuliakan dirinya sebagai seorang manusia, tetapi dia dapat melakukannya hanya di dalam kerangka kerja komunitas budaya yang harus selalu berada di atas fondasi negara. Dia harus memberikan kontribusi pada pelanggengan fondasi ini. Bentuk kontribusinya ditentukan oleh Alam; tugasnya hanyalah untuk mengembalikan kepada komunitas nasional dengan industri jujur apa yang telah diberikan kepadanya. Siapa pun yang melakukan ini layak mendapatkan penilaian tertinggi dan respek tertinggi. *Hadiah materi mungkin dianugerahkan kepadanya yang prestasinya membawa keuntungan yang sesuai untuk komunitas; hadiah idealnya, harus terletak pada penghargaan yang dapat diklaim setiap orang yang mendedikasikan untuk pelayanan bangsa kekuatan-kekuatan yang diberikan Alam kepadanya dan yang telah dilatih komunitas nasional.* Selanjutnya tidak lagi menjadi aib untuk menjadi pekerja kasar yang jujur, tetapi memalukan untuk menjadi seorang pejabat yang tidak kompeten, yang mencuri hari kerja dari pembuatnya dan makanan sehari-hari dari orang-orang yang jujur. Kemudian dilakukan begitu saja seorang manusia tidak akan dibebani dengan tugas-tugas yang tidak seimbang dengannya.

Lebih-lebih aktivitas macam ini memberi standar tunggal untuk hak dalam aktivitas kewarganegaraan yang universal, sederajat, yuridis<sup>4</sup>.

Era sekarang ini sedang mencair dengan sendirinya: ia memperkenalkan hak pilih universal merokeh tentang persamaan hak, tetapi tidak menemukan basis untuk itu. Ia melihat dalam hadiah materi ekspresi sebuah harga manusia, sehingga memporakporandakan fondasi untuk persamaan paling mulia yang bisa dilakukan. Karena persamaan tidak berdiri dan tidak pernah berdiri di atas prestasi

---

<sup>4</sup> "Den einzigen Maßstab für das Recht bei der allgemeinen burgerlichen Betätigung."

individual itu sendiri, melainkan mungkin dalam bentuk di mana setiap orang memenuhi kewajiban-kewajiban khusus. Karenanya, adalah kecelakaan Alam yang tidak dilibatkan dalam penilaian harga manusia, dan orang itu sendiri menjadi pecahan atas eksistensinya sendiri.

Dalam periode sekarang, ketika seluruh kelompok manusia dapat saling memperkirakan nilai masing-masing hanya berdasarkan kelas-kelas yang digaji, ada - seperti dikatakan sebelumnya - tak ada pemahaman untuk ini. Tetapi bagi kita ini tidak dapat dijadikan satu alasan menghentikan perjuangan untuk gagasan-gagasan kita. *Sebaliknya: siapa pun yang ingin memulihkan era yang secara internal sakit dan busuk, harus terlebih dahulu mengampulkan keberanian untuk memperjelas penyebab-penyebab penyakit ini. Dan ini hendaknya menjadi perhatian gerakan Sosialis Nasional: mendorong ke samping semua filistinisme, untuk mengumpulkan dan mengorganisir dari barisan-barisan bangsa kita kekuatan-kekuatan yang mampu menjadi pejuang-pejuang barisan depan untuk satu filsafat kehidupan baru.*

\* \* \*

Tentu saja, keberatan bisa dibuat bahwa secara umum penilaian ideal adalah sulit untuk dipisahkan dari materi, memang sehingga penilaian yang berkurang pada tenaga fisik dilakukan tepatnya oleh hadiahnya yang sudah dikurangi. Dan bahwa hadiah yang dikurangi ini sebaliknya menjadi penyebab untuk pembatasan partisipasi seseorang dalam perbendaharaan budaya bangsa. Dan bahwa tepatnya budaya ideal manusia, yang tidak perlu berhubungan dengan aktivitas semacam ini, rusak karenanya. Bahwa ketakutan pada kerja fisik benar-benar didasarkan pada kenyataan bahwa, sebagai akibat dari hadiah yang rendah, tingkat budaya pekerja kasar secara tidak langsung direndahkan dan bahwa ini memberi landasan pemberanakan untuk satu penilaian umum yang dikurangi.

Di sini terletak banyak kebenaran. Karena alasan ini, kita di masa datang harus membimbing diri sendiri melawan sebuah diferensiasi besar-besaran pada tingkat upah. Jangan katakan bahwa ini akan menghancurkan prestasi. Ini akan menjadi tanda paling menyedihkan pada pembusukan sebuah periode jika daya dorong untuk prestasi spiritual yang lebih tinggi terletak hanya pada upah yang dinaikkan. Jika kriteria ini telah menjadi penentu tunggal di dunia sampai

sekarang, kemanusiaan tidak akan pernah menerima perbendaharaan ilmiah dan budaya terbesarnya. Karena kerja ilmiah revolusioner, monumen-monumen kebudayaan manusia terbesar, belum diberikan kepada dunia melalui dorongan akan uang. Sebaliknya kelahiran mereka tidak jarang berarti pelepasan mencolok pada kebahagiaan sejati kaum kaya.

Mungkin saja saat ini emas telah menjadi penguasa eksklusif kehidupan, tetapi waktu akan tiba ketika manusia akan menyembah lagi di hadapan Tuhan yang lebih tinggi. Banyak hal sekarang ini mungkin berterima kasih pada kerinduan akan uang dan kekayaan atas eksistensi mereka, tetapi sedikit saja dari mereka yang non-eksistensinya akan meninggalkan kemanusiaan orang-orang yang lebih miskin.

Ini juga merupakan tugas gerakan kita; bahkan sekarang ia harus menggemborkan satu hari yang akan memberi individu apa yang dia butuhkan untuk hidup, tetapi menjunjung tinggi prinsip bahwa manusia tidak akan hidup secara eksklusif demi kesenangan materi suatu hari nanti ini menemukan ekspresinya dalam penurunan penghasilan yang dibatasi dengan bijaksana, yang bagaimana pun akan memberi setiap pekerja yang layak sebuah eksistensi reguler dan jujur sebagai seorang kawan perjuangan nasional dan sebagai seorang manusia.

Jangan katakan bahwa ini adalah kondisi ideal yang tidak akan ditolerir dunia dalam praktiknya dan tidak akan benar-benar dicapainya.

*Kita tidak cukup santun, memang, untuk mempercayai bahwa mungkin untuk memunculkan sebuah era yang sempurna. Tetapi ini tidak meringankan satu pun kewajiban untuk memerangi kesalahan-kesalahan yang diorganisir, untuk menanggulangi kelemahan, dan memperjuangkan angan-angan. Realitas kasar atas kehendaknya sendiri akan menciptakan terlampaui banyak batasan. Karena alasan itu, manusia harus mencoba untuk melayani tujuan utama dan kegagalan tidak boleh melumpuhkannya, lebih ketimbang dia dapat menghentikan sebuah sistem keadilan hanya karena kesalahan-kesalahan merasukinya atau lebih ketimbang sebuah penyembuhan yang digagalkan karena masih ada penyakit yang muncul.*

Perhatian harus diwaspadai untuk tidak merendahkan nilai kekuatan sebuah gagasan. Aku ingin mengingatkan mereka yang menjadi pengecut dalam hubungan sebuah waktu - kalau saja mereka

pernah menjadi serdadu - yang heroismenya mewakili bukti paling kuat pada kekuatan motif-motif idealistik. Karena apa yang membuat orang-orang ini gugur bukanlah persoalan makanan setiap hari, melainkan cinta tanah air, keyakinan pada kebesarannya, sebuah perasaan umum untuk kehormatan bangsa. Ini adalah ketika rakyat Jerman bergerak dari ideal-ideal untuk mengikuti dasar pikiran material revolusi, dan menukarkan senjata-senjata mereka dengan ransel-ransel<sup>5</sup>. bahwa mereka sampai, bukan di surga sebenarnya melainkan pada tempat penyucian kepuasan umum dan tidak lebih, kesengsaraan umum.

Oleh karena itu, adalah benar-benar perlu untuk menghadapi pemegang-pemegang buku utama *material public* dengan keyakinan pada sebuah Reich yang *ideal*.

---

<sup>5</sup> Dalam bahasa Jerman ada dua kata untuk ransel. Sebuah ransel militer adalah *tornister*, kata yang digunakan di sini adalah *rucksack*. Ini adalah tipe yang dipakai oleh para pendaki. Tetapi Hitler di sini mengacu kepada kaum proletarian yang kelaparan setelah perang yang pergi ke sana ke mari dengan ransel.

## Bab III

# WARGA NEGARA ASING DAN WARGA NEGARA

**S**ECARA umum, formasi yang sekarang ini secara salah dianggap sebagai sebuah negara hanya mengenal dua ragam rakyat: warga-negara dan orang asing. Warganegara adalah semua orang yang baik oleh kelahiran mereka atau naturalisasi (pewarganegaraan) berikutnya memiliki hak kewarganegaraan. Orang asing adalah semua yang menikmati hal yang sama di negara lain. Di antara keduanya, ada fenomena serupa-komet: yang disebut tanpa negara (*stateless*). Ada orang-orang yang mempunyai kehormatan tidak menjadi anggota negara mana pun sekarang ini. Dengan kata lain, yang tidak memiliki hak kewarganegaraan di manapun.

Sekarang ini hak kewarganegaraan, seperti disebutkan di atas, pada dasarnya diperoleh oleh kelahiran *di dalam* batas-batas wilayah sebuah negara. Dalam hal ini, ras atau kebangsaan tidak memerlukan apa-apa. Seorang Negro yang pernah hidup di daerah perlindungan Jerman dan sekarang memiliki tempat tinggal di Jerman, melahirkan seorang "warga negara Jerman" dalam bentuk anak kecil. Demikian pula, setiap anak Yahudi atau Polandia, Afrika atau

Asia dapat dinyatakan sebagai seorang warganegara Jerman tanpa percekconkan lebih lanjut.

Di samping menjadi seorang warganegara melalui kelahiran, ada kemungkinan pewarganegaraan yang lain. Ini menuntut persyaratan tertentu; misalnya, calon warganegara tersebut, jika memungkinkan bukanlah pencuri atau mucikari; bahwa dia lebih-lebih secara politik tidak ditolak, dengan kata lain, seorang bodoh politik yang tidak berbahaya; bahwa pada akhirnya tidak menjadi beban bagi negara yang memberinya kewarganegaraan. Di zaman materialis, ini berarti, tentu saja, sebuah beban finansial. Ya, ini bahkan dianggap sebagai sebuah rekomendasi yang lebih disukai jika kau bisa menjadi seorang calon pembayar pajak yang baik untuk bisa cepat mendapatkan kewarganegaraan sekarang ini.

Penolakan rasial tidak memerlukan apapun dalam hal ini.

Seluruh proses untuk memperoleh kewarganegaraan terjadi tidak jauh berbeda dengan tiket masuk ke klub otomobil. Orang membuat surat lamaran, diuji, dan lolos. Dan suatu saat dia menerima satu catatan yang memberitahukan bahwa dia telah menjadi seorang warganegara, dan bahkan bentuk surat itu cantik dan manis. Mantan Zulu Kaffir yang diperbincangkan itu diberitahu: "Kau, oleh karena-nya, telah menjadi seorang Jerman!"

Trik magis ini dilakukan oleh seorang presiden negara. Apa yang tidak bisa dilakukan dewa-dewa, sempat dilakukan oleh seorang Theoohratus Parecelus resmi dengan mata bercahaya. Dengan sebuah colekan pena, maka seorang Wenceslaus Mongolia tiba-tiba telah menjadi seorang "Jerman" umumnya.

Tetapi bukan saja mereka tidak memperdulikan diri dengan ras dari warganegara baru; mereka bahkan tidak perduli dengan kesehatan fisiknya. Teman macam ini mungkin saja dimakan sifilis atau penyakit serupa. Bagi warganegara, asalkan dia tidak seperti dinyatakan di atas, menjadi beban finansial dan bahaya politik.

Demikianlah, setiap tahun formasi-formasi ini, memaksa negara-negara, memasukkan sendiri unsur-unsur racun yang hampir tidak bisa mereka tangkal sendiri.

Warganegara itu sendiri selanjutnya hanya dibedakan dari orang asing oleh fakta bahwa jalan menuju kantor-kantor pemerintahan terbuka untuknya, bahwa dia mungkin harus melakukan wajib militer, dan bahwa untuk melakukannya dia dapat secara

aktif dan pasif berpartisipasi dalam pemilu. Pada akhirnya itulah semua. Karena perlindungan hak-hak asing dan kebebasan personal sama-sama dinikmati orang-orang asing, tidak jarang lebih dari itu. Dalam kasus apapun, ini berlaku di Republik Jerman kita saat ini.

Aku tahu bahwa orang-orang tidak suka mendengar ini semua; tetapi apapun yang lebih tak masuk akal, lebih bodoh daripada undang-undang kewarganegaraan kita saat ini hampir-hampir tidak ada. Saat ini ada sebuah negara di mana konsepsi awalnya lebih baik setidaknya masih lemah. Tentu saja, ini bukan Republik Jerman kita, tetapi Uni Amerika, di mana sebuah upaya dibuat untuk merundingkan alasan setidaknya secara parsial. Dengan menolak imigrasi, pada prinsipnya, pada unsur-unsur dalam kesehatan yang buruk, dengan sekadar memisahkan ras-ras tertentu dari pewarganegaraan, ia menyatakan meskipun lambat suatu pandangan ganjil bagi konsep negara *folkish*.

Negara *folkish* membagi penduduknya ke dalam tiga kelas: warga negara, *subjek* (warga negara asing), dan orang asing.

Pada prinsipnya hanya status WNA diperoleh oleh kelahiran. Status WNA seperti ini tidak memberikan hak untuk bekerja di kantor negara, atau pun melakukan kegiatan politik dalam pengertian partisipasi aktif maupun pasif dalam pemilu. Sesungguhnya, ras dan kebangsaan setiap WNA harus ditentukan. WNA bebas kapan pun untuk melepaskan status WNA-nya dan menjadi seorang warga-negara di negara yang kebangsaannya sesuai dengan dirinya. *Orang asing* dibedakan dari WNA hanya oleh kenyataan bahwa dia adalah seorang WNA dari sebuah negara asing.

WNA muda berkebangsaan Jerman diwajibkan untuk menjalani pendidikan seperti yang diperlukan untuk setiap warga Jerman. Dia karenanya tunduk pada pendidikan untuk menempuh dirinya menjadi seorang kawan perjuangan nasional yang secara rasial patriotik dan sadar. Selanjutnya dia harus melakukan latihan-latihan fisik tambahan yang diwajibkan negara, dan akhirnya dia masuk angkatan darat. Latihan di angkatan darat bersifat umum; ia harus merangkum semua warga Jerman dan melatih mereka dibidang wajib militer yang didukung oleh kemampuan fisik dan intelektual. Oleh karenanya, setelah selesai melakukan tugas militer, *hak kewarganegaraan* paling sungguh-sungguh diberikan kepada

anak muda yang sehat tanpa cela. Ini adalah dokumen paling berharga selama hidupnya di bumi. Dengan dokumen ini, dia memasuki semua hak kewarganegaraan dan mendapatkan semua keuntungan. Karena negara harus membuat perbedaan tajam antara mereka sebagai kawan perjuangan nasional, adalah penyebab dan pembawa eksistensi dan kebesarannya, dan mereka hanya tinggal di sebuah negara, sebagai unsur-unsur "penghasilan".

Pemberian sertifikat kewarganegaraan harus dihubungkan dengan sumpah setia sungguh-sungguh kepada komunitas nasional dan negara. Dalam dokumen ini terdapat sebuah ikatan bersama yang menjembatani semua jurang. *Harus menjadi kehormatan lebih besar untuk menjadi seorang pembersih jalanan dan warga negara Reich ketimbang menjadi raja di negara asing.*

*Warganegara diberi hak istimewa yang berbeda dengan orang asing. Dia adalah tuan Reich. Tetapi harga diri lebih tinggi ini juga melekatkan kewajiban. Orang tanpa kehormatan atau karakter, musuh rakyat pembelot tanah air, dan sebagainya, dapat sewaktu-waktu dilepaskan dari kehormatan ini. Dua, dia menjadi WNA lagi.*

Gadis Jerman adalah seorang WNA dan hanya menjadi seorang warganegara ketika ia menikah. Tetapi hak kewarganegaraan dapat juga diberikan kepada WNA-WNA Jerman wanita yang aktif dalam kehidupan ekonomi.



